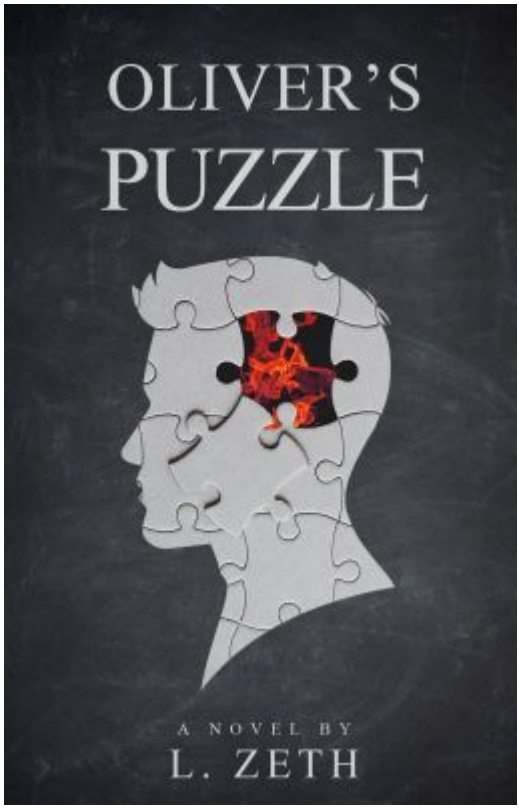
OLIVER'S
PUZZLE
A NOVEL BY
L. ZETH

PROLOG

"Toby Gibson?"

Mendengar namanya dipanggil, Toby terbangun lantas membuka mata dengan perlahan. Kepalanya terasa berputar-putar dan pandangannya berkunang-kunang. *Sudah berapa lama aku tak sadarkan diri?* pikirnya. *Beberapa jam?* Tanpa satu pun alat penunjuk waktu di dekatnya, sulit untuk memperkirakan waktu.

Remaja tersebut mengerjapkan mata beberapa kali, lalu mengamati sekeliling. Berbeda dengan kamar tempat dia disiksa sebelumnya--yang luas dan terasa dingin hingga membekukan tulang--ruangan tempat dia berada saat ini berukuran sedang, hangat, dan semua dindingnya berwarna putih. Tak ada perabot apa pun di situ. Dia sendiri terduduk dalam posisi berlutut, dengan rantai besi menahan kedua tangannya terangkat ke atas.

"Untuk apa ini?" Dia tertawa mencemooh. "Supaya aku tak dapat menggunakan kekuatanku? Kau tahu itu tak perlu." Toby tak berbohong. Sekujur tubuhnya dipenuhi luka lebam di sana-sini. Jangankan menggunakan kekuatannya, dia bahkan sudah tak punya tenaga untuk bergerak sedikit pun.

"Hanya untuk berjaga-jaga."

Toby menatap tajam pemuda berambut cokelat kemerahan yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya--si pembunuh. Dia lantas memejamkan mata, mengingat-ingat siaran berita yang terakhir dilihatnya sebelum diculik. "Sembilan orang. Berarti aku akan menjadi yang kesepuluh," gumamnya.

"Tidak, jika kau memberiku apa yang kuinginkan."

Sambil menunduk, Toby kembali tertawa mengejek. "Apa korban lain juga mendapat penawaran 'istimewa' seperti ini sebelum kau

membunuh mereka?"

Lawan bicaranya menghela napas bosan sambil menyisir rambut ikalnya dengan jari-jari tangan. "*Well*, aku yakin kau sudah bisa menebak apa jawaban mereka. Aku tak mengerti mengapa kalian semua menolak tawaranku."

Tanpa pikir panjang, Toby menyahut, "Karena kau itu gila."

Dalam sekejap, lehernya dicekik dengan kuat, membuatnya megap-megap kehabisan napas. Di saat dia mengira dia sudah akan mati, cengkeraman di lehernya tiba-tiba mengendur. Toby pun segera menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Kematian itu dekat." Sepasang mata biru menatap matanya lekat-lekat, membuatnya bergidik. "Apalagi kalau kau tetap keras kepala."

Toby menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Sebenarnya dia takut. Dia tahu cepat atau lambat dia akan mati, bahkan jika dia memberi apa yang diinginkan oleh si pembunuh. Ketika diculik beberapa hari yang lalu, dia sudah menandatangani kontrak dengan maut, dan tak ada yang dapat mengubahnya. Satu-satunya hal yang dia sesali hanyalah karena tak sempat melihat keluarganya untuk terakhir kalinya.

"Jangan salahkan aku. Salahkan Oliver. Kau mati karena dia. Karena kau memilih untuk berdiri di pihaknya hingga akhir."

Memutuskan untuk tak mati sebagai pengecut, Toby pun mendongak, menatap sang pembunuh dengan tatapan berapi-api. "Kau hanyalah pembunuh gila yang menimpakan kesalahannya pada orang lain. Oliver akan menghentikanmu, aku yakin!"

"Kau memilih kematian, maka aku akan memberikannya," sahut lawan bicaranya dengan nada datar, tanpa emosi sedikit pun. Pemuda itu berjalan memutari Toby, lalu berhenti di belakangnya. Dengan tenang pemuda itu melepas sarung tangan hitam yang membungkus tangannya, kemudian meletakkan telapak tangan di punggung Toby. *"Farewell."*

Dalam sekejap, percikan-percikan api muncul di area yang disentuh

oleh si pembunuh, diikuti oleh bau daging yang hangus terbakar. Jeritan panjang yang memilukan terdengar dari ruangan tersebut selama beberapa saat, lalu mendadak hening. Si pembunuh mengamati tubuh yang tak lagi bernyawa itu sambil menggeleng kecewa. Tadinya dia berpikir mungkin pemuda tersebut akan bersedia bergabung dengannya, mengingat mereka berdua memiliki kekuatan yang sama.

Sayangnya, dia salah.

Sepuluh kali mencoba. Sepuluh penolakan. Artinya, ini waktu untuk beralih ke rencana yang lain.

Si pembunuh berjalan keluardari ruangan tersebut dengan seringai kejam menghiasi wajahnya. *Saatnya berburu.*

Chapter 1

Aku tak dapat berkata-kata selagi tatapanku terkunci pada pemandangan di depanku. Deretan sumpah serapah berlarian di kepalaku, menunggu untuk disuarakan, tapi entah mengapa mulutku tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Aku hanya dapat mengepalkan tangan dengan geram untuk menyalurkan amarah yang perlahan tapi pasti memuncak di kepalaku. *Siapa pun pelakunya, mereka akan membayarnya*.

"Alice!" Dari sebelah kananku, seorang cowok tinggi berwajah tampan berlari mendatangiku. Dia adalah Peter, sosok yang sudah menjadi sahabatku selama lima tahun. "Ada apa dengan wajahmu?" tanyanya.

Aku memutar bola mata lalu mengembalikan perhatian pada mobil baruku--satu dari seratus mobil edisi terbatas yang baru saja dibelikan ibuku dua hari yang lalu. Ketika aku memarkirnya di halaman parkir Andromeda High tadi pagi, mobil itu masih berkilat baru. Tapi seseorang yang tak bertanggung jawab telah meninggalkan coretan berbagai warna di kaca depannya, dengan kreatifnya menghasilkan mobil tema pelangi.

Peter mengikuti arah pandanganku, lalu bersiul. "Wow, siapa yang cukup *gila* untuk melakukannya?"

"Yeah. Siapa-yang-melakukannya," ulangku pelan dengan amarah dalam suaraku.

"Kenapa tak kau ikutkan karnaval saja? Aku yakin mobilmu akan menarik banyak perhatian, kau tahu, karena tema pelanginya," celetuk Peter sambil terkekeh geli.

Aku mendelik marah padanya. "Tak lucu, Peter Eckhart," ucapku, menyebut nama panjangnya dengan penuh penekanan. Aku tahu kalau dia tak senang saat aku melakukannya, entahlah apa

alasannya. Aku pernah bertanya, tapi dia tampak enggan menjelaskan, jadi jangan salahkan aku kalau menggunakannya di waktu-waktu tertentu--misalnya saat dia membuatku jengkel.

"Ah, kau jahat, Alice. Kau kan tahu aku tak menyukainya," sahutnya pelan sambil menarik tudung *hoodie*-nya ke atas untuk menutupi rambut pirangnya yang sudah mulai tumbuh panjang melewati telinga.

Kuamati rambutnya yang berantakan sambil menggeleng pelan. Aku tak pernah mengerti bagaimana bisa dia punya banyak penggemar di sekolah kami. Meskipun dia termasuk tampan--dengan mata hijau *emerald* dan tubuh tinggi yang cukup berotot dalam artian tidak kurus kerempeng—tapi selera *fashion*-nya benar-benar payah.

Lihat saja *hoodie* hitam yang dikenakannya hampir setiap hari, kucel dan lusuh. Aku yakin kalau dia tak pernah mencucinya. Atau mungkin dia memiliki selusin stok *hoodie* serupa di rumah?

"Kau yang duluan membuatku jengkel," balasku, lalu kembali memandangi mobil merah marunku, kali ini sambil menghela napas berat. "Mom bakal mengomel kalau tahu."

"Kau tahu siapa kira-kira pelakunya?"

Aku berpikir sejenak sambil meneguk soda dari kaleng di tanganku. "*Well* ...." Seketika, sebuah nama melintasi benakku. "Yeah, kurasa?"

"Siapa?"

Sebelum aku dapat menjawab, terdengar suara bernada tinggi yang menjengkelkan dari arah belakang kami. "Oh, bukankah itu mobil Alice Sheridan?"

Nah, itu pemilik nama yang kupikirkan barusan.

Sofia Jarret. Si cewek manja berambut merah menyala. Selalu menggunakan *high heels* ke sekolah hanya karena ingin terlihat lebih tinggi dari siswi lainnya. Dia juga arogan dan selalu bersikap seenaknya lantaran berpikir bahwa kami semua tak selevel dengannya. Dengan sikap buruk yang dimilikinya, tak heran kalau tak ada yang menyukainya. Seandainya saja kakek-neneknya tak

datang ke negara ini, masa sekolahku pasti bakalan lebih indah.

Sekadar informasi, negara kami, Aequor, didirikan di sebuah pulau yang baru ditemukan sekitar dua ratus tahun yang lalu di tengah-tengah Laut Pasifik. Setelahnya, orang-orang mulai berdatangan dan bersama-sama membangun negara ini hingga sekarang.

Tentu saja keluargaku adalah salah satunya. Kakekku datang ke Andromeda City--ibukota Aequor—sekitar lima puluh tahun yang lalu saat baru berusia delapan belas tahun. Dia memulai dari nol, bekerja sangat keras, dan pada akhirnya berhasil mendirikan Sheridan Group yang kini merupakan salah satu grup perusahaan terbesar di negara kami.

Beliau membeli sebuah rumah mewah di kawasan Luxury Green, lingkungan perumahan termewah di ibukota. Ayahku, Nick Sheridan, lahir dan besar di rumah tersebut. Setelah menikahi ibuku--Dakota Riley, dia juga tetap tinggal di situ.

Aku mewarisi rambut pirang ayahku dan mata cokelat terang serta temperamen ibuku. Sangat disayangkan aku tak mewarisi kecerdasan ayahku. Kata ibuku, Dad sangat pintar, tak sepertiku yang *hobi* mengoleksi nilai E dan F di rapot sekolah.

Aku sering berandai-andai, akan seperti apa hidupku kalau ayahku masih ada. Ketika aku baru berusia tujuh tahun, beliau tewas akibat kecelakaan saat tengah mengantarku ke sekolah. Kecelakaan itu tak hanya merenggut nyawanya, tapi juga segala ingatanku.

Fakta bahwa aku masih hidup adalah suatu keajaiban, aku tahu, tetapi tak mengingat apa pun--terutama tentang keluargaku, terasa sangat aneh dan menyesakkan. Rasanya seperti kehilangan jati diriku. Bayangkan saja, di usia tujuh tahun, aku harus belajar beradaptasi dengan keluargaku, yang pada saat itu terasa seperti orang-orang yang asing sama sekali. Tak hanya itu, aku juga tak lagi memiliki sosok seorang ayah, di saat semua teman sebayaku memilikinya. Akibatnya, selama sembilan tahun ini aku cuma bisa memandang iri ketika melihat teman-temanku bersama dengan ayah mereka.

"Anggap saja aku tak ada," bisik Peter dengan suara bergetar,

mengembalikanku ke masa sekarang.

Aku menoleh dan mendapati dia sudah bersembunyi di sebelah mobilku dengan wajah pucat. Sama sepertiku, dia juga tak menyukai Sofia, meski untuk alasan yang berbeda. Sudah setahun belakangan ini Sofia terobsesi untuk menjadikan Peter pacarnya. Aku tahu Peter cowok paling tampan dan pintar di sekolah, tapi tetap saja, seharusnya dia menyerah sewaktu Peter menolaknya untuk kelima puluh kalinya.

Aku memutar bola mata, lalu memutar tubuh untuk menatap Sofia. "Mau apa kau?" bentakku tanpa menyembunyikan kekesalanku.

Sofia membalas tatapanku dengan tatapan meremehkan sambil memelintir ujung rambutnya dengan ujung jari. "Aku cuma kebetulan lewat, lalu melihat mobilmu. Sangat disayangkan .... Itu mobil baru, kan?" Dia merendahkan suaranya, lalu melanjutkan dengan nada sok misterius, "Kurasa ada yang membencimu, Alice."

Aku mengangkat bahu. "Kurasa begitu. Siapa pun itu, orangnya pasti pengecut. Beraninya menyerang dari belakang seperti ini," sindirku sambil menatapnya tajam.

Sofia mengabaikan sindiranku. "Bagaimana kalau mulai besok kau pakai bus sekolah saja? Mobilmu ini terlalu mencolok, kau tahu? Semua juga sudah tahu kau itu murid paling kaya di sini, jadi kau tak perlu menyombongkan kekayaanmu dengan mobil mewah seperti itu."

"Oh, ya? Setahuku, ada kok, satu orang lagi yang punya mobil sejenis dengan mobilku. Bedanya, dia tak pernah membawanya ke sekolah. Tahu kenapa?" Aku mencondongkan tubuh mendekatinya sambil tersenyum mengejek. "Itu karena dia tak tahu cara menyalakannya."

Wajah Sofia berubah merah melihat senyum di wajahku. "Kau ...!" Dia mengentakkan kakinya dengan kesal sambil menunjukku. "Aku mau lihat bagaimana kau membersihkan mobil bututmu! Cat yang kupakai keluaran terbaru dan tak mudah dihapus!"

Aku terkesiap, pura-pura terkejut. "Astaga, jadi kau rupanya, si pengecut yang mencoret kaca mobilku? Sungguh kekanak-kanakan,

tak kusangka kau orang semacam itu, Jarrett."

Cewek itu menatapku dengan tatapan berapi-api, seolah siap melempar *high heels*-nya ke kepalaku kapan saja. "Lantas? Kau mau mengadu ke ibumu? Dasar anak manja!" teriaknya. Beberapa siswa lain yang masih ada di parkiran mulai melirik ke arah kami. Teriknya sinar matahari pukul dua siang tak menghalangi mereka untuk menyaksikan pertengkaran kami dengan penuh rasa ingin tahu.

Dari arah belakang Sofia, seorang cewek kurus berkacamata berlari mendatanginya dan langsung menarik lengan cewek itu dengan panik. "Sofia! Kenapa kau berteriak-teriak seperti itu? Orang-orang mentertawakanmu!"

Dia adalah Hayley Adams, satu-satunya sahabat Sofia di Andromeda High. Heran juga, bagaimana bisa mereka berteman akrab. Kepribadian maupun penampilan mereka sangat bertolak belakang. Hayley pendiam dan cenderung pemalu, dengan penampilan sederhana ala siswa teladan. Sementara Sofia, arogan dan cerewet dengan penampilan seperti mau pergi ke pesta setiap hari, serta wajah *full makeup*.

Aku mengembuskan napas penuh kelegaan. "Phew! Aku senang kau datang, Hayley, tolong bawa dia pergi ya, terima kasih sebelumnya," pintaku sambil menggerakkan tangan, mempersilakannya untuk pergi.

"Lepaskan!" Sofia menyentak lengannya lepas dari pegangan Hayley, kemudian melotot marah padaku. "Aku tak akan membiarkan ini begitu saja, Sheridan! Kau lihat saja nanti!"

Begitu dia pergi, anak-anak lain berteriak kecewa lalu memasuki mobil masing-masing, sementara Hayley berpaling memandangku takut-takut. Aku balas menatapnya penuh tanya. Aku tak pernah mengerti kenapa mata abu-abunya selalu tampak gelisah setiap kali bertemu pandang denganku.

"Maaf mengenai mobilmu, Alice. Aku... aku akan mengabarkannya pada Mrs. Jarrett." Dia menunduk lalu bergumam kecil, "Meski aku tak yakin dia bersedia mengganti biayanya."

Aku memandanginya heran. "Kenapa kau yang minta maaf? Kan bukan kau yang melakukannya. Selain itu, tak perlu repot-repot memberi tahu Mrs. Jarrett. Aku yakin ibuku tak bakal tinggal diam."

Hayley mengangkat kepalanya, memandangiku dengan ekspresi yang tak kumengerti. "Uh ... kau benar juga. *Well*, a-aku harus pergi ...."

Aku mengamatinya pergi menyusul Sofia sambil menggeleng. "Dia benar-benar harus berhenti minta maaf atas nama Sofia."

"Aku heran kenapa Sofia tak pernah bosan mengganggumu," timpal Peter yang tahu-tahu sudah kembali berdiri di sebelahku.

"Yeah." Aku mendesis kesal. "Minggu lalu, dia melempar tasku ke tempat sampah. Dua hari yang lalu, dia mencoret-coret lokerku, dan masih banyak lagi yang kalau kusebutkan bisa makan waktu seharian." Kuteguk minuman kalengku, lalu melanjutkan dengan geram, "Ingin rasanya kutuang minuman ini ke ...."

TRING!

Tiba-tiba, rasanya seperti ada bola lampu menyala di kepalaku.

Kugoyang kaleng di tanganku untuk memeriksa seberapa banyak isi yang tersisa di dalamnya. Tak banyak, tapi lebih dari cukup.

Peter memperhatikan seringai di wajahku. Seolah dapat membaca isi pikiranku, dia menggeleng tak setuju. "Jangan lakukan itu, Alice."

"Kau tahu kau tak dapat menghentikanku, Peter. Pokoknya, hari ini aku harus memberinya pelajaran," ucapku penuh tekad. Aku menoleh ke sekeliling untuk memastikan tak ada yang memperhatikanku. Ternyata, sudah tak ada siapa-siapa selain kami, Sofia, dan Hayley.

Baguslah, pikirku senang. Kuangkat tanganku yang memegang kaleng, lalu kupandangi kaleng tersebut. Setelah memusatkan konsentrasi, kulepas peganganku. Tentu saja kaleng itu tak jatuh, melainkan mengambang pelan di udara.

Bergerak, bergeraklah ....

Kaleng itu mulai melayang-layang, terbang perlahan menuju ke arah

Sofia. Masih tak melepas pandanganku dari kaleng, kuarahkan benda tersebut bergerak ke atas kepala cewek itu.

Ke atas ....

Sesuai perintahku, kaleng itu melayang ke atas kepala Sofia.

Meski jaraknya cukup jauh, tapi aku dapat merasakan dinginnya kaleng itu di telapak tanganku, seolah-olah aku masih memegangnya. Pertanda baik, itu artinya konsentrasiku lagi bagus. Aku melanjutkan dengan satu instruksi terakhir.

Terbalik!

Kaleng itu bergoyang ke kanan-kiri, lalu--bagaikan sihir--terbalik dan menumpahkan isinya ke rambut merah Sofia.

Chapter 2

"AAAHHHHHH!" Sofia berteriak ketika isi kaleng minumanku tumpah membasahi kepalanya.

Sebelum dia atau Hayley menyadari adanya kaleng yang mengambang di atas mereka, cepat-cepat kuarahkan kaleng itu meluncur turun ke belakang Sofia.

"RAMBUTKU! RAMBUTKU!" Sofia masih berteriak histeris sambil memegangi rambutnya. Aku tak dapat menahan rasa geli ketika melihatnya. Matanya membelalak lebar, sementara cairan dari rambutnya mengaliri wajah serta menetes-netes ke pakaian bermereknya.

Ha, rasakan itu! Aku tertawa puas dalam hati.

Hayley buru-buru merogoh tasnya, mengeluarkan sehelai saputangan, lalu mulai sibuk mengeringkan rambut Sofia yang basah, sambil sesekali celingukan dengan ekspresi bingung di wajahnya--dia pasti tengah mencari pelakunya.

Peter menggaet lenganku. "Lebih baik kita pergi," sarannya.

"Nanti dulu," sergahku. "Aku ingin menikmati pembalasan dendamku sebentar lagi."

Tiba-tiba, mataku bertemu dengan Hayley. Matanya bergerak turun memandang kaleng kosong di jalanan, kemudian kembali menatapku. Dalam sekejap, wajahnya langsung berubah pucat seperti baru saja melihat hantu. Mulutnya terbuka sedikit seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi dengan cepat dia mengatupkan bibirnya, kemudian bergegas membawa Sofia pergi.

Peter menghela napas. "Kau lihat, dia mencurigaimu. Apa yang kau lakukan itu benar-benar ide buruk, Alice. Aku tahu kau ingin

memberinya pelajaran, tapi bukan dengan menggunakan kekuatanmu. Kau tahu, kan, kita--"

"Kita dilarang menggunakan kekuatan kita di tempat umum." Aku memotong ucapannya sambil memutar bola mata. "Ya, ya, aku tahu, kok! Lalu, apa gunanya memiliki kekuatan seperti ini? Kau harus mencobanya kapan-kapan, ini menyenangkan!"

"Ini sama saja kau membiarkan perilaku Sofia mengendalikan emosimu, kau tahu? Kitalah yang seharusnya mengendalikan emosi kita, bukan orang lain." Peter memulai ceramahnya seakan-akan dia lebih tua dariku--sepertinya dia lupa bahwa kami sama-sama berumur enam belas tahun. "Bagaimana kalau Sofia tahu kau salah satu Anak Spesial? Kau bisa dijauhi seisi sekolah!" lanjutnya dengan wajah gusar.

Aku mengangkat bahu. "Aku tak peduli. Lagi pula, percaya deh, otaknya tidak sepintar itu. Kau menilainya terlalu tinggi."

"Bisa saja dia tahu dari Hayley. Kau kan tahu kalau ibunya adalah wakil direktur Laboratorium Omnia," sahutnya, menyebut nama pusat penelitian terbesar di Aequor.

Generasi kami memang tergolong istimewa. Sekitar dua puluh lima tahun silam, pemerintah memilih sebanyak seratus orang pria dan wanita dari golongan ekonomi menengah ke atas untuk dijadikan objek penelitian. Ke dalam darah mereka disuntikkan cairan khusus untuk menstimulasi pembentukan gen baru yang nantinya--jika berhasil--akan menghasilkan kemampuan spesial di keturunan mereka. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti kemungkinan mutasi gen, yang nantinya dapat dikembangkan lebih jauh untuk memajukan bidang-bidang dalam kehidupan, misalnya bidang kedokteran.

Hanya saja, tak semua keturunan mereka akan terlahir dengan kemampuan spesial. Maka dari itu, anak-anak mereka nantinya harus dibawa ke Laboratorium Omnia, supaya para peneliti dapat memastikannya. Kalau ada anak yang terlahir dengan kemampuan spesial apa pun, maka anak tersebut akan dilatih untuk menggunakan kemampuannya dengan maksimal, dan tentu saja, hal tersebut akan dirahasiakan. Bukan cuma kami, tapi pihak-pihak lain yang

bersangkutan, seperti pegawai Laboratorium Omnia serta pegawai di beberapa tempat latihan kami juga diminta untuk merahasiakannya.

Meskipun penelitian itu sendiri bukanlah rahasia, tetapi kehadiran para Anak Spesial tak terlalu disukai, malah cenderung dibenci dan dianggap aneh. Aku sering mendengar murid di sekolah kami bergosip mengenai siapa saja yang kira-kira mempunyai kemampuan spesial, dan mereka membicarakannya bukan dengan ekspresi kagum, melainkan takut. Aku sendiri tak mengerti apa sebabnya. Peter berpendapat, mungkin mereka menganggap para Anak Spesial adalah semacam mutan, mengingat kemampuan kami berasal dari percobaan ilmiah.

Peter sendiri tahu soal kekuatanku karena dia juga salah satu Anak Spesial, hanya saja kemampuan yang dimilikinya berbeda denganku. Kemampuanku adalah telekinesis, jadi aku bisa menggerakkan suatu objek tanpa menyentuhnya. Aku hanya perlu menatap benda yang ingin kugerakkan dan 'memerintahkan' benda itu untuk bergerak. Kalau perlu, aku juga bisa menggunakan tanganku untuk menggerakkan benda-benda yang berukuran besar atau berat dari jarak tertentu.

Meski terdengar gampang, tapi jangan terkecoh. Percaya atau tidak, pertama kali mencobanya, aku tak dapat menggerakkan apa pun, setetes air pun tidak! Lalu pelatihku diganti, dan pelatih baru itu memintaku untuk 'berbicara' dalam hati pada benda-benda yang ingin kugerakkan. Aku masih ingat persis apa yang beliau ucapkan. *Tatap buku itu, lalu perintahkan buku itu untuk bergeser ke kanan, Alice.*

Awalnya kupikir itu terdengar tak masuk akal, tapi beliau menjelaskan memang begitulah cara kerjanya. Jadi aku pun mencobanya. Setelah berusaha selama lima menit, akhirnya aku berhasil menggeser buku itu sejauh dua sentimeter. Tak terlalu mengesankan, tapi tetap saja, itu langkah awal yang menggembirakan. Sejak saat itu kemampuanku berkembang pesat, dan kini aku dapat dengan mudah menggerakkan benda-benda yang beratnya tergolong ringan hanya dengan menatapnya--contohnya kaleng minuman tadi.

Sementara, kekuatan yang dimiliki Peter termasuk dalam kategori psikometri. Hanya dengan menyentuh sesuatu--atau apa yang tersisa

dari suatu objek--dia dapat mengetahui 'masa lalu' dari objek tersebut, yaitu semua yang terjadi di sekitar atau melibatkan objek yang bersangkutan. Untuk saat ini, dia hanya dapat melihat masa lalu objek selama tiga puluh hingga empat puluh menit terakhir, akan tetapi dia tengah berlatih untuk meningkatkan kemampuannya. Dan karena itu Peter, aku tahu kalau kemampuannya akan berkembang pesat sebelum libur musim panas berakhir.

"Bahkan jika Hayley tahu mengenai kekuatanku, kurasa dia tak bakal memberi tahu Sofia. Dia bukan tipe orang seperti itu." Aku terdiam sejenak. "Meskipun, kalau dipikir-pikir, mungkin dia *memang* tahu .... Kau tahu kan, dia selalu menatapku seolah-olah aku ini monster."

Peter tergelak, menandakan dia tak lagi berniat menceramahiku. "Kadang kau memang kayak monster, sih. Dalam arti temperamenmu yang suka meledak-ledak itu."

Tanpa peringatan, kutendang lututnya keras-keras. Aku tertawa puas ketika dia mengaduh sambil memegangi lututnya.

"Ayolah, Alice, aku kan cuma bercanda," keluhnya sambil meringis kesakitan. "Lagi pula, aku belum selesai bicara."

Mataku menyipit curiga. "Masih mau meledekku?"

Dia tersenyum lebar. "*Well*, kalau kau adalah monster, maka kau adalah monster yang cantik."

Aku memutar bola mata. "Nah kan, kau mulai lagi."

"Oliver juga sependapat, kok."

Aku mendongak, menatap sahabatku penuh selidik. "Benarkah? Memangnya kapan dia mengatakannya?"

"Tentu saja saat kami tak sedang bersamamu." Peter berjalan menuju mobilnya yang diparkir tak jauh dari mobilku. "Ayo, kuantar kau pulang."

Aku menyusulnya, kemudian melompat masuk ke dalam mobil *silver* tersebut. Melihat keadaan mobilnya yang selalu mengilat, terlihat kalau Peter sering merawatnya dengan baik. Entah untuk

© Penerbit Haru | Penulis: Dini Wahyuni | Cetakan 1

merawat mobil tersebut. Aku tak bakal heran kalau ternyata dia bahkan memberi mobilnya nama.

"Omong-omong, sudah ada kabar tentang Oliver?" tanyaku sambil menyalakan radio dan memilih saluran yang menyediakan lagu-lagu tahun '90-an.

Tanpa mengatakan apa pun, Peter menggeleng dan melajukan mobil meninggalkan area parkir sekolah.

"Kau sudah coba menghubunginya?" tanyaku lagi, tak puas dengan reaksinya.

"Kalau dia bahkan tak menjawab teleponmu, dia juga takkan menjawab teleponku. Jadi percuma saja aku meneleponnya."

Sambil mengetuk-ngetukkan jari-jemari ke dasbor, aku menghela napas tak sabar. "Aneh, aku mendapat kesan dia menghindari kita. Sudah seminggu tak ada kabar apa pun darinya. Dia juga tak datang latihan, kan?"

Oliver yang kami bicarakan adalah sahabatku selain Peter. Dia termasuk Anak Spesial dengan kekuatan '*healing*'. Selain secara otomatis menyembuhkan dirinya sendiri, dia juga dapat menyalurkan kekuatannya untuk menyembuhkan orang lain melalui telapak tangannya. Hanya saja, untuk saat ini dia hanya dapat menyembuhkan penyakit atau luka ringan. Menurut pelatihnya, nantinya dia akan bisa menyembuhkan penyakit atau luka yang lebih parah.

Cowok bermata biru terang itu pernah menyembuhkan luka di lututku. Aku masih ingat dengan jelas, waktu itu telapak tangannya tiba-tiba memancarkan warna merah dan terasa hangat ketika menyentuh lututku. Kehangatan langsung menjalari lututku, dan secara ajaib lukaku langsung sembuh tanpa bekas sama sekali.

"Menurutku, kita harus menghargai keputusannya. Dia pasti punya alasan tersendiri mengapa dia memilih untuk tak menjawab telepon kita."

Aku melirik Peter sambil berdecak kesal. Kok bisa dia tak cemas

sama sekali? Apa memang aku saja yang berlebihan?

Dengan tatapan masih tertuju lurus ke depan, Peter menyeringai. "Kau mencemaskannya, kan?"

Aku memutar bola mata. "Yah, kau pikir saja sendiri, bagaimana aku bisa tenang saat aku tak tahu di mana sahabatku? Oliver tak pernah menghilang seperti ini sebelumnya," sahutku gusar.

"Dari apa yang kulihat, Alice, kau tak terlihat mencemaskannya sebagai seorang sahabat."

Aku mendelik marah padanya. "Apa maksud--"

Alunan musik tiba-tiba berhenti, digantikan oleh suara serak seorang pria. "*Breaking news*, di tepi Danau Arcan beberapa menit yang lalu ditemukan jenazah seorang remaja laki-laki tanpa identitas dengan luka bakar di beberapa bagian tubuhnya."

Remaja laki-laki?

Jantungku langsung berdetak lebih kencang. Cepat-cepat kukeraskan volume radio, sementara Peter mencari tempat parkir terdekat untuk mendaratkan mobilnya.

"Jenazah memiliki tinggi sekitar 180 sentimeter, rambut cokelat pendek, warna kulit putih pucat. Jika ada keluarga yang merasa kehilangan anggota keluarganya dengan deskripsi tersebut, harap menghubungi Detektif Harrison di nomor ..."

Deskripsi yang barusan disebutkan terdengar familier. Sangat familier hingga sekujur tubuhku membeku. Perlahan, aku memutar kepala, mataku bertemu dengan Peter. Dari wajahnya yang pucat pasi, aku tahu dalam hati kami berdua tebersit pertanyaan yang sama.

Mungkinkah itu ... Oliver?

Chapter 3

"Mom! Dad!"

Oliver Myers terus berteriak hingga suaranya serak. Namun tidak peduli sekeras apapun dia memanggil, kedua orang tuanya tetap berjalan menyusuri lorong panjang yang gelap dengan jurang yang curam di kanan-kirinya. Mereka seperti tak mendengar suaranya sama sekali. Mereka terus saja berjalan lambat-lambat, dengan seberkas cahaya dari atas--entah dari mana--menerangi setiap langkah mereka bagaikan lampu sorot.

Oliver berteriak lebih keras seraya mempercepat larinya. Kini dia berdiri tepat di belakang ibunya. Dia mengulurkan tangan, ingin meraih lengan wanita tersebut, tetapi anehnya ibunya tiba-tiba bergerak menjauh dengan sangat cepat. Dalam satu kedipan mata, orang tuanya telah berada pada jarak beberapa meter di depannya.

Oliver mengerjapkan mata dengan bingung, kemudian kembali berlari mengejar orang tuanya. Namun hal yang sama terulang lagi. Setiap kali dia berhasil mendekat, setiap kali itu pula mereka bergerak menjauh dari jangkauan tangannya.

Dalam sekejap, mereka pun menghilang dari pandangan. Mereka lenyap begitu saja, meninggalkan Oliver sendirian di lorong panjang tersebut. Sinar yang semula menyorot langkah kedua orang tuanya kini berganti menerangi setiap langkahnya.

Tidak--jangan tinggalkan aku di sini!

Oliver dapat merasakan keputusasaan mulai menghampirinya. Kedua tangannya terkulai lemah ke samping tubuhnya yang gemetar ketakutan. Ke mana sekarang dia harus mencari orang tuanya? Tempat ini seolah tak berujung, dan kesunyian di sekelilingnya begitu mencekam. Dia takut takkan pernah melihat mereka lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"MOM! DAD! DI MANA KALIAN?!" Dia berteriak frustrasi. "Kalian tak bisa pergi begitu saja! Jawab aku!"

Dengan napas tersengal-sengal, dia melanjutkan berlari tanpa arah dan tujuan, meski rasa pegal di kakinya seolah membakar sekujur tubuhnya, memintanya untuk berhenti melangkah. Dia tak peduli--satu-satunya yang dia inginkan hanyalah keluar dari tempat sialan ini dan melihat orang tuanya lagi.

Mendadak, lantai di bawahnya bergetar hebat dan mulai bergerak miring disertai bunyi gemuruh yang memekakkan telinga. Pijakan di kakinya menjadi tak lagi seimbang, dan dengan cepat tubuhnya meluncur jatuh ke jurang. Oliver menutup mata, mengira ajalnya telah tiba, tetapi ....

BUK!

Bukannya remuk, tubuhnya malah menghantam sesuatu yang keras dan dingin. Oliver membuka mata sembari meringis kesakitan, lalu tertegun memandangi ruangan berdinding putih yang diterangi sinar rembulan yang masuk melalui jendela yang tak ditutup.

"Tadi itu ... hanya mimpi?" gumamnya, lalu tertawa pahit, mentertawakan dirinya sendiri. "Dasar bodoh, memangnya kau pikir mereka hidup kembali?" Dia memejamkan mata lalu meletakkan sebelah lengannya di atas wajahnya.

Sudah tiga minggu berlalu sejak orang tuanya tewas akibat kecelakaan lalu lintas, tetapi duka yang mendalam masih menyelimuti hatinya. Ayahnya, Chad Myers, tewas seketika di lokasi kecelakaan. Sementara ibunya, Katherine Myers, mengembuskan napas terakhirnya di rumah sakit setelah tiga hari berada dalam kondisi kritis.

Seandainya tiga minggu belakangan ini hanyalah mimpi, batinnya. Tapi dia tahu, ini bukan mimpi. Orang tuanya telah tiada, dan tak akan pernah kembali--selamanya. Dia hanya dapat terus merindukan mereka, sambil berharap suatu hari nanti dia akan terbangun dari mimpi buruk yang berkepanjangan ini, dan mendapati mereka masih ada di sisinya.

Ini kenyataan, hadapi itu! bisik hati kecilnya.

Oliver menarik napas dalam-dalam, lalu menjulurkan tangan untuk menggapai sisi tempat tidur dan menggunakannya untuk membantunya bangkit. Kemudian ditariknya selimut tebal yang tadi ikut terjatuh bersamanya. Punggungnya terasa sedikit nyeri akibat terjatuh barusan, dan kepalanya sedikit berkunang-kunang, jadi dia memutuskan untuk duduk di tempat tidur.

Sebelah tangannya terulur untuk meraih ransel yang tergeletak di dekat bantal. Dari dalamnya, dia mengeluarkan selembar foto. Dengan penuh kerinduan, dia memandangi wajah kedua orang tuanya di dalam foto yang diambil sebulan silam. Ibunya masih tampak cantik dan elegan di usianya yang sudah melewati kepala empat. Rambut cokelatnya panjang sebahu membingkai wajahnya dengan indah. Mata birunya bersinar jenaka dan memancarkan kehangatan.

Sementara ayahnya, berambut gelap dengan mata keabu-abuan. Pria itu tak pernah banyak bicara tetapi selalu dapat diandalkan dan sangat menyayangi keluarga kecilnya. Meski kesibukannya sebagai direktur pemasaran di sebuah perusahaan besar sangat menyita waktu, tetapi dia selalu dapat meluangkan waktu untuk keluarganya.

Oliver mengucek matanya dengan punggung tangan ketika matanya mulai terasa basah. Sebenarnya, dia bukan pria cengeng.Tapi siapa yang tak sedih ketika mengingat kembali orang-orang terdekatnya yang telah tiada? Meskipun mereka bukan orang tua kandungnya, tetapi merekalah yang merawatnya sejak dia berusia tujuh tahun. Itulah sebabnya begitu sulit untuk merelakan kepergian mereka. Jangankan merelakan, bahkan hanya sekadar memikirkan bahwa dia takkan pernah lagi melihat mereka berdua terasa janggal dan sulit untuk diterima.

Tak ada lagi ibunya yang selalu memainkan piano. Tak ada lagi ayahnya yang selalu menemaninya berolahraga pagi. Semasa orang tuanya masih hidup, rumah mereka terasa begitu hangat dan menyenangkan. Tapi kini? Rumah itu bagaikan tempat yang dingin, gelap, dan suram. Keheningan di rumahnya sangat mencekam hingga terasa dapat membunuhnya.

Kenangan adalah satu-satunya hal yang tersisa setelah orang yang kau cintai tiada. Peter dulu pernah bilang begitu. Sahabatnya yang satu itu memang suka berfilosofi. Berbeda dengan Alice--sahabatnya yang lain--yang lebih suka berbicara apa adanya. Memikirkan mereka berdua membuat suasana hati Oliver menjadi semakin buruk. Sejujurnya, dia merindukan mereka. Dia ingin dapat kembali menjalani hari-hari yang normal bersama mereka.

Tapi hidupnya kini tak lagi sama.

Sambil menghela napas, Oliver meraih ponsel dari atas meja di samping tempat tidur, kemudian menyalakan saluran televisi. Wajah seorang reporter wanita berambut merah langsung muncul ke layar *smartphone* tersebut.

Jantung Oliver serasa berhenti berdetak selama sepersekian detik ketika membaca judul yang tertera di layar : **'Pembunuhan Misterius di Danau Arcan.'** Dikeraskannya volume ponsel dengan jantung berdebar kencang.

"Jenazah yang ditemukan beberapa jam lalu di tepi Danau Arcan akhirnya telah berhasil diidentifikasi. Berdasarkan data dari Bank DNA, korban merupakan Toby Gibson, seorang siswa di Andromeda High yang dilaporkan menghilang sejak dua hari yang lalu. Saat ini, kami masih menunggu hasil dari autopsi yang rencananya akan dilakukan malam ini, tetapi diduga korban tewas akibat luka bakar parah ...."

Toby? Mungkinkah ...?

"Tidak--ini tidak mungkin!" Dengan cepat Oliver memeriksa daftar pesan singkat di ponselnya. Di urutan paling atas, terdapat pesan dari nomor tak dikenal yang diterimanya dua hari yang lalu. *Kalau kau masih berpikir ini hanya lelucon, kau salah besar. Toby Gibson akan menjadi korban berikutnya, jika kau tak segera mengingat apa yang seharusnya kau ingat.*

Wajah Oliver berubah pucat seperti kehilangan darah, tangannya gemetaran sampai-sampai nyaris menjatuhkan ponsel. Belum lagi hilang keterkejutannya, sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya. Kali ini dari nomor yang tak pernah dia lihat sebelumnya. Pesan itu

berbunyi : *Nah, kali ini permainan akan sedikit berubah. Dalam dua hari, Kristy Murray akan menyusul Toby Gibson.*

Chapter 4

Aku baru saja selesai menyantap sarapan pagi dan hendak menyalakan televisi, ketika Peter menelepon dan memintaku menemuinya di Luxury Park, taman yang terletak di tengah-tengah kawasan Luxury Green. Ada yang mau dia bicarakan, katanya. Dengan malas-malasan, aku menyambar jaket abu-abu yang tersampir di sofa, mengikat rambutku, lalu berjalan lambat-lambat menuju pintu.

Ibuku mengangkat kepala dari majalah yang tengah dibacanya. "Alice, kau mau ke mana?"

"Jalan-jalan ke taman, Mom."

"Tunggu sebentar." Dia bangkit lalu berjalan menghampiriku yang sudah berdiri di dekat pintu. "Di mana mobilmu? Aku tak melihatnya di garasi."

Bagaimana bisa aku lupa memberitahunya tentang mobilku kemarin? Aku menelan ludah dengan gugup. "Kutinggal di sekolah, Mom, soalnya kaca depannya dicoret-coret oleh--"

"DICORET?" Nada suara ibuku meningkat satu oktaf disertai tatapan tajam ke arahku. "Jangan-jangan ... ulahnya Sofia lagi?" Sebelum aku dapat menyahut, ibuku sudah berderap menuju kamarnya. Kurasa beliau akan menelepon Mrs. Jarrett untuk meminta ganti rugi.

Aku melanjutkan rencanaku semula, dan tiba di Luxury Park kurang lebih sepuluh menit kemudian. Taman itu terlihat sepi pagi ini, padahal ini hari Minggu. Di salah satu bangku panjang, Peter sudah duduk menungguku. Dia tak mengenakan *hoodie* hitamnya yang biasa, melainkan jaket biru tua yang terlihat baru. Aku menghampirinya, kemudian duduk di sebelahnya.

"Jaket baru?" tanyaku.

Dia hanya menyeringai. "*Baru* kupakai. Ini sudah kubeli beberapa bulan yang lalu, kok."

"Stok *hoodie* hitam favoritmu pasti lagi dicuci semua," ucapku asal-asalan. "Kenapa kau memintaku ke sini? Harusnya kau ke rumahku saja, Mom pasti senang melihatmu."

"Karena aku ingin membicarakan sesuatu yang serius. Kau sudah dengar berita? Jenazah yang kemarin ditemukan itu--"

"Bukan Oliver, kan?" tebakku. "Aku tak perlu nonton televisi untuk tahu."

Peter membelalak heran. "Lalu kau tahu dari mana?"

Aku berdecak tak sabar. "Kau lupa? Dia kan bisa menyembuhkan dirinya sendiri. Setidaknya, aku yakin luka bakar takkan sampai membunuhnya. Mungkin hanya membuatnya berada dalam kondisi kritis? Semacam itulah." Aku menjelaskan teoriku.

Mata hijau Peter berbinar senang. "Pemikiran yang cerdas," pujinya.

Aku memutar bola mata. Terkadang, reaksi--atau pujiannya--terlalu berlebihan. "Hanya karena aku mengoleksi nilai E dan F, bukan berarti aku bodoh. Jadi, apa korban adalah seseorang yang kita tahu?"

Peter mengangguk. "Toby Gibson. Dia tewas akibat luka bakar."

Wajah Toby seketika melintas di benakku. Cowok bertubuh kurus tinggi itu hanyalah remaja pendiam yang gemar bermain *game*. Setahuku, dia tak pernah mencari masalah dengan siapa pun, jadi aku tak dapat memikirkan siapa yang mungkin membencinya hingga membunuhnya dengan begitu sadis.

"Toby yang malang," gumamku prihatin.

"Dia adalah korban kesepuluh."

Aku menoleh menatap Peter. "Maksudmu?"

"Dengarkan ini." Dia menyalakan siaran berita di ponselnya, lalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengeraskan volume.

"Seperti yang telah diketahui, sepanjang bulan lalu telah ditemukan sembilan korban pembunuhan dengan modus yang sama. Para korban dilaporkan menghilang sebelum akhirnya ditemukan tewas beberapa hari kemudian dengan luka bakar parah sebagai penyebab kematian mereka."

"Salah satu kenalanku bekerja sebagai detektif yang ikut menyelidiki kasus ini, dan dia memberitahuku kalau mereka semua dibakar hidup-hidup," lanjutnya, sambil menatapku gelisah. "Bukan dibakar setelah dibunuh. Dan kau tahu? Semua korban berusia antara empat belas hingga enam belas tahun. Ada yang tak beres di sini. Aku yakin."

"Apa yang tak beres?"

Dia mengabaikan pertanyaanku. "Mulai hari ini, jangan bepergian sendirian. Pastikan selalu ada orang yang menemanimu, terutama saat kau *jogging*. Kau masih sering *jogging*, kan?"

Bukannya aku suka berolahraga. Aku terpaksa. Untuk tinggi 160 sentimeter, menurutku berat 45 kilogram cukup ideal. Bahkan beberapa teman berpendapat aku terlalu kurus. Tapi entah mengapa, ibuku selalu mengingatkanku untuk berolahraga serta memasukkan aneka sayur dan buah ke dalam menu harianku, padahal aku paling benci makan sayur-sayuran. *Ini bagus untukmu, Alice,* katanya.

"Begini saja, aku akan menemanimu berolahraga pagi mulai besok."

Sebelah alisku terangkat heran. Rumah kami berjarak kira-kira setengah jam perjalanan. "Kau serius? Kenapa?"

"*Well* ... uh ... olahraga kan lebih enak kalau ada temannya," katanya sambil memalingkan wajah.

Nah kan, ada yang aneh. Peter hanya akan memalingkan wajah saat berbicara denganku ketika dia menyembunyikan sesuatu. Selain itu, kami bukan tipe sahabat yang berolahraga bersama--kami lebih cocok menjadi partner main *game*.

"Peter-menyembunyikan-sesuatu." Aku bersenandung pelan. "Apakah itu?"

"Tidak ada, kok," bantahnya.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu kuinjak sebelah kakinya. "Cepat katakan sebelum aku ...."

Peter meringis kesakitan sambil mengangkat sebelah tangannya. "Ah, baiklah, aku akan mengatakannya!"

Kuangkat kakiku yang tadi menginjak kakinya. "Bagus. Lagi pula, itu kan alasanmu memanggilku ke sini?"

Cowok itu menghela napas sambil menatapku. Wajahnya yang biasanya selalu tampak ceria kini berubah serius. "Ini cuma dugaanku, makanya aku tak berniat memberitahumu. Aku cuma ingin memintamu lebih waspada," katanya pelan. "Sebenarnya, aku curiga Toby dan sembilan korban lainnya dibunuh oleh orang yang sama."

Aku terkesiap. "Pembunuhan berantai, maksudmu?"

Dia mengangguk. "Ya, dan kurasa aku tahu apa kesamaan para korban. Tapi untuk memastikannya, aku perlu memeriksa beberapa hal terlebih dahulu."

Aku menatapnya tak percaya. Sahabatku ini sudah gila atau apa? Dia berniat menyelidiki kasus pembunuhan berantai yang mengerikan ini? "Err ... Peter, aku tak berpikir itu ide yang bagus. Maksudku, kalau dugaanmu benar--apa pun itu, pembunuhnya mungkin akan membunuhmu juga kalau kau mengusiknya! Lagi pula, apa sih yang dapat kau lakukan? Kau cuma remaja berumur enam belas tahun!"

"Aku harus melakukan sesuatu, Alice."

"*Hel-lo*, Peter." Aku melambaikan tangan di depan wajahnya dengan gusar. "Ada pembunuh sungguhan di sini yang bisa menculik dan membakarmu. Ini bukan mainan, kau tahu? Kalau kau bosan dan hanya berniat mencari tantangan, mendingan kita pergi ke Aequor Central Park, ada wahana bermain yang baru di sana."

Aku berdiri dan meraih tangannya, tetapi dia menarikku kembali duduk, lalu meletakkan kedua telapak tangannya di pundakku sambil menatapku lurus-lurus.

"Aku serius," ujarnya. "Aku perlu mencari tahu, sebab ...."

"Sebab apa?" tanyaku tak sabar.

"Sebab jika dugaanku benar, maka mungkin kita--tidak, bukan hanya kita--mungkin semua Anak Spesial berada dalam bahaya."

Kata-kata Peter masih terngiang-ngiang di benakku hingga malam harinya. Tepatnya, sewaktu aku berusaha memahami sekumpulan coretan asing yang tampak rumit di hadapanku. Ini benar-benar menjengkelkan. Aku tak mengerti kenapa, di hari terakhir sekolah sebelum libur, Mr. Todd *harus* memberikan setumpuk latihan trigonometri yang harus dikerjakan oleh seluruh murid yang mendapat nilai E dan F. Ini sangat tak adil.

Aku memejamkan kedua mataku yang terasa letih dan memijat pelipisku. Sejujurnya, aku tidak sedang dalam *mood* terbaikku. Pertama, aku masih mencemaskan Oliver yang menghilang tanpa kabar. Kedua, teori Peter membuatku resah. Apa sebenarnya yang dia maksud saat mengatakan mungkin para Anak Spesial berada dalam bahaya?

Aku tak punya waktu untuk trigonometri, aku memutuskan, lantas menutup buku PR-ku. Tepat setelahnya, suara ibuku terdengar dari balik pintu kamarku yang tertutup rapat.

"Alice, turun untuk makan malam!"

Saat ibuku memberi perintah, kau memiliki waktu paling lama lima menit untuk melakukannya. Jadi aku melompat bangkit dari kursi, berlari keluar kamar, menuruni tangga dengan tergesa-gesa, kemudian berbelok menuju ruang makan. Aku menyapa kakekku yang sudah terlebih dulu ada di sana. "Hai, Gramps."

Kakekku mengangkat kepala dari koran yang sedang dibacanya. "Bagaimana harimu di sekolah?"

"Biasa-biasa saja," jawabku singkat, lalu duduk di sebelahnya.

Untungnya, kakekku sedang membaca koran, jadi dia tak terlalu memedulikanku. Beliau pasti ingin cepat-cepat selesai membacanya, sebab sebentar lagi koran itu harus dikembalikan ke kantor redaksi

yang menerbitkan koran tersebut agar dapat didaur ulang.

Di Aequor, koran dicetak dari kertas daur ulang akibat langkanya bahan baku kertas, serta sedikitnya permintaan dari konsumen--yang sebagian besar merupakan penduduk berusia lima puluh tahun ke atas. Sementara penduduk lainnya lebih memilih untuk membaca koran di *gadget* atau tak membaca koran sama sekali. Tentu saja aku masuk dalam kelompok kedua.

Ibuku keluar dari dapur bersama Rose, asisten rumah tangga kami yang bertugas membantu pekerjaan di dapur. Rose berjalan ke sampingku, lalu meletakkan mangkuk sup dan kentang tumbuk di hadapanku. Meski tak terlalu gemar makan sayur, tapi toh air liur mulai menggenangi mulutku saat aroma sup menghampiri indra penciumanku. Atau mungkin itu hanya karena aku sudah lapar dari tadi?

Aku menyendok sup dan mulai makan dengan lahap, tapi tiba-tiba kakekku memulai pembicaraan yang dengan cepat membuatku kehilangan selera makan.

"Ibumu bilang, kau dan Sofia berselisih lagi?"

"Um ... yeah," gumamku tak jelas sambil mengunyah.

"Bagaimana kalau kau pindah sekolah saja?" Ibuku ikut bergabung. "Itu solusi paling mudah agar kau tak perlu berurusan dengan Sofia lagi."

Aku tahu mereka peduli, tapi aku lebih suka jika mereka tak membahasnya. Sofia bukanlah topik yang menyenangkan untuk didiskusikan saat makan, terutama saat beban trigonometri dan terancamnya nyawa para Anak Spesial sedang memenuhi kepalaku.

Aku menelan makananku, lalu berkata, "Aku bisa kok, menghadapi dia, tenang saja."

Ibuku mencibir. "*Tenang saja?* Lalu siapa yang akan membayar ongkos membersihkan mobilmu? Mrs. Jarrett menolak menggantinya karena tak ada cukup bukti bahwa Sofia yang melakukannya."

"APA?" Aku meletakkan sendokku di atas meja--boleh dibilang nyaris

membantingnya. "Bagaimana dengan CCTV di parkiran?"

Ibuku menghela napas dengan raut jengkel. "Aku sudah meminta pihak sekolah untuk memeriksanya, tapi mereka mengatakan wajah si pelaku tak terlihat karena dia mengenakan jaket bertudung dan berdiri membelakangi CCTV."

"Dia pasti menyuruh orang lain untuk melakukannya," gerutuku.

"Apa pun itu, keluarga Sheridan tak sebaiknya membesar-besarkan masalah sepele seperti ini. Jadi, ongkosnya akan kupotong dari uang saku mingguanmu."

Tanganku yang sedang bergerak ingin mengambil garam berhenti di udara. "A-apa, Mom?" tanyaku sambil mengerutkan kening, tak yakin aku mendengarnya dengan benar. "Mom serius?"

Ibuku mengangguk dengan wajah tak peduli. "Kenapa tidak? Bukankah itu mobilmu?"

"Tapi--" Aku terdiam lantas menghela napas, tahu kalau apa pun yang kukatakan takkan berhasil mengubah pikiran ibuku.

Tiba-tiba, ibuku bertukar pandang dengan kakekku sambil tersenyum penuh arti. "*Well*, kalau kau mau datang ke pesta Raven besok lusa, uang sakumu akan tetap utuh," ucap ibuku.

"Benarkah?" ujarku, mendadak kembali bersemangat. "Mom janji?"

Ibuku mengangkat bahu. "Hanya jika kau datang."

"Oke," sahutku cepat, sebelum ibuku berubah pikiran. Sebenarnya aku benci pesta. Membayangkannya saja sudah membuatku kesal. *High heels, dress, makeup*. Merepotkan. Tapi apa boleh buat, ini demi uang saku mingguanku. "Siapa yang mengadakan pesta?"

"Kyle Raven. Kau tahu siapa dia, kan?" sahut ibuku.

Tentu saja aku tahu. Dia adalah cucu Leon Raven yang baru kembali dari luar negeri beberapa bulan yang lalu. Kakekku sudah beberapa kali membicarakan cowok itu, yang menurutnya adalah pemuda yang baik, pintar, rajin, bertanggung jawab, serta diyakini dapat memberi

pengaruh positif untukku.

"Apa ini semacam pesta penyambutan atau sebagainya?"

"Dia akan diresmikan sebagai pewaris RavenCorp," jawab kakekku.

"Bukannya itu masih belum pasti?" Saking seringnya kakekku memuji Kyle, aku sampai memutuskan untuk mencari tahu tentangnya, dan menemukan artikel tentang kemungkinan dirinya ditetapkan sebagai penerus RavenCorp. Tapi menurut artikel itu, ada beberapa orang lain yang juga dipertimbangkan untuk mendapatkan posisi tersebut.

Kakekku menyeruput kopi yang barusan diantarkan oleh Rose, lalu berkata, "Kau pikir Leon Raven akan memberikan perusahaan yang dibangunnya dari nol kepada orang lain? Kalau memang begitu, dia tak akan repot-repot memperkenalkan cucunya."

Aku mengangguk paham, tak meragukan pendapat kakekku. Dia sudah menjadi investor terbesar RavenCorp selama sepuluh tahun terakhir, serta bersahabat dengan CEO-nya, yaitu Leon Raven. Bahkan menurut cerita ibuku, ayahku dan putra Leon Raven juga berteman baik semasa mereka masih hidup.

"Memangnya ke mana saja dia selama ini?" tanyaku penasaran. Aku yakin kalau kakekku tak pernah membicarakan tentang cucu-yang-baru-kembali-itu hingga beberapa bulan yang lalu.

"Disembunyikan," jawab ibuku. Ketika melihatku tampak bingung, dia hanya tertawa. "Kau takkan mengerti, Alice. Dulu, beberapa keluarga yang sangat kaya raya memang biasa menyembunyikan anak laki-laki di keluarga mereka. Tujuannya untuk melindungi anak-anak tersebut dari pesaing bisnis--yang kadang bisa bersikap kejam. Kau tahu kan, anak laki-laki kelak akan menjadi penerus bisnis keluarga."

"Tapi tak semua keluarga seperti itu," tambah kakekku, kemudian beralih mendiskusikan urusan pekerjaan dengan ibuku sementara aku menghabiskan makan malamku.

Setelahnya, aku kembali ke kamar, menimbang-nimbang apakah aku perlu membuat otakku bekerja ekstra dengan mengerjakan PR atau

membiarkan otakku bermalas-malasan. Akhirnya, aku memutuskan untuk menelepon Peter.

"Besok kau ada waktu? Bantu aku mengerjakan PR trigonometri," kataku begitu cowok itu menjawab panggilan teleponnya.

"Sori, aku sudah ada rencana besok."

"Rencana apa?"

Peter tertawa di ujung telepon. "Rencana untuk memastikan teoriku."

Aku berdecak kesal. Ternyata dia serius. "Aku ikut," sahutku. Entah kenapa, aku merasa harus ada seseorang yang ikut dengannya, paling tidak untuk menghentikannya dari menyelidiki kasus pembunuhan berantai ini lebih jauh lagi.

Chapter 5

Pemuda itu menatap pantulan dirinya dalam cermin sembari menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan. Sepasang mata biru yang dipenuhi oleh kebencian dan amarah balas menatapnya.

Dia tak mengerti mengapa hatinya masih terasa hampa dan amarahnya tak kunjung surut, bahkan di saat dia sudah memiliki sebagian besar hal-hal yang dulu tak dapat dimilikinya. Mungkinkah karena dia menginginkan lebih banyak lagi? Tidak, bukan itu, melainkan sesuatu yang lain.

"Karena kau menginginkan sesuatu yang tak mungkin dapat kau miliki," bisiknya pada bayangannya di cermin.

Keluarga.

Dia membenci dirinya yang masih menyimpan keinginan untuk memiliki keluarga. Kebahagiaan semacam itu takkan pernah didapatnya, jadi tak seharusnya dia menginginkannya.

Pemuda itu mengepalkan sebelah tangan, kemudian menghantamkan tinjunya ke cermin di hadapannya. Cermin itu retak dan melukai tangannya. Darah langsung mengalir membasahi wastafel di bawahnya.

Seorang gadis berambut hitam berlari memasuki ruangan tersebut melalui pintu yang dibiarkan terbuka. Mata cokelat terangnya langsung tertuju pada cermin yang berlumuran darah, dan dia pun terkesiap.

"Tanganmu--!"

"Aku baik-baik saja, Jane."

Gadis berusia lima belas tahun yang dipanggil Jane itu terdiam, tak

yakin dapat memercayai kata-kata lawan bicaranya. "Kau yakin lukamu tak akan berpengaruh terhadap kekuatanmu?"

"Ya, tenang saja. Ini hanya luka kecil." Pemuda berambut cokelat kemerahan itu menarik tangannya, lalu berjalan keluar dari ruangan tersebut. Jane mengikuti di belakangnya. "Di mana Nate dan Mia?"

"Mereka tengah melaksanakan perintahmu." Gadis itu menjawab. "Aku tak yakin mereka cocok untuk tugas tersebut. Menurutku, Nate sedikit tak dapat mengendalikan emosinya."

"Itulah gunanya Mia. Bukankah kau bilang Nate akan menuruti kata-katanya?"

"*Well*, yeah, tapi kadang tangan bergerak lebih cepat daripada kata-kata."

Mereka tiba di sebuah ruangan yang lantainya dialasi karpet tebal. Rak-rak buku yang tinggi dan besar disusun rapi di salah satu sisi dinding. Dengan gesit, Jane bergegas membuka gorden-gorden tebal yang menutupi jendela, membiarkan sinar matahari memasuki ruangan.

Pemuda yang datang bersamanya kini berjalan ke arah jendela, lalu berdiri diam di situ sambil memandang ke luar jendela. Diam-diam Jane mengamati pemuda itu dari belakang, seperti biasa mengagumi sosok yang selalu tampak kesepian tersebut. Kemudian tatapannya beralih pada darah yang terus menetes di atas karpet, meninggalkan bercak-bercak kemerahan di karpet putih tersebut.

"Kau yakin lukamu tak perlu diobati?" tanyanya. Kecemasan tersirat dari suaranya.

"Ya."

Jawaban singkat tersebut membuat gadis itu curiga. "Apa ada sesuatu yang membuatmu tak senang?" Dia memberanikan diri untuk bertanya lagi, meski tahu lawan bicaranya itu benci ditanya-tanya. Terakhir kali dia menanyakan hal-hal yang bukan urusannya, pemuda itu menolak untuk berbicara dengannya selama seminggu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi Jane terlalu peduli untuk tak bertanya. Dia tahu, pemuda itu tak

memiliki orang lain untuk diajak bicara.

Di luar dugaannya, pemuda itu mengangguk. "Aku memiliki banyak alasan untuk tak bahagia. Aku bisa saja menyebutkan seratus kalau perlu."

"Kenapa kau tak berusaha memikirkan satu saja alasan untuk merasa sebaliknya? Kau *selalu* membenci. Maksudku, mungkin kalau kau bisa mencari satu saja alasan untuk merasa senang, maka--" Jane cepat-cepat menutup mulut, tahu kalau dia sudah melampaui batasannya.

Pemuda di depannya hanya tertawa pelan. "Maka aku akan merasa bahagia, begitu maksudmu? Benar juga, kenapa hal itu tak pernah terpikirkan olehku?"

Jane mengamatinya diam-diam, tahu betul bosnya itu tak sungguh-sungguh berniat untuk tertawa. Dugaannya benar. Dalam sekejap, bosnya berhenti tertawa, membiarkan kebencian kembali menghiasi wajahnya.

"Tapi kau tahu, Jane? Aku bahkan tak tahu caranya, jadi bagaimana aku dapat melakukannya?"

Chapter 6

Oliver menyandarkan punggung ke tembok sambil mengatur napasnya yang tak beraturan. Sebelah lengannya memegangi lengan lainnya yang terus mengucurkan darah dari luka akibat sabetan benda tajam beberapa saat yang lalu. Dia memejamkan mata menahan sakit, berusaha keras untuk tak bersuara. *Apakah mereka sama sekali tak berniat menyerah?* pikirnya kalut.

Dengan hati-hati, dia menjulurkan leher untuk melirik dua pengejarnya di balik tembok; seorang cowok berambut pirang-pucat-nyaris-putih bermodel *spike* dan seorang cewek berambut merah keunguan dengan riasan berwarna hitam di bagian mata. Si cowok memegang sebuah pisau pendek di tangan kirinya. Pisau itulah yang tadi berhasil melukai Oliver.

"Ke mana dia pergi?" Si cowok menggeram kesal. Dari tiga kali pertemuan singkat mereka sebelumnya, Oliver mempelajari bahwa nama si cowok adalah Nate, sementara si cewek bernama Mia. Mereka berdua bersaudara dan entah mengapa selalu mengejarnya, di saat dia bahkan tak mengenal mereka sama sekali.

Mereka pertama kali bertemu seminggu yang lalu. Saat itu hampir tengah malam, dan Oliver baru saja menelan potongan terakhir *hamburger*-nya. Dua orang itu muncul begitu saja dari balik pepohonan tinggi yang tersebar di taman, dan langsung menyerangnya bertubi-tubi. Untunglah sata itu ada seorang pejalan kaki yang melintas dan berteriak meminta pertolongan ketika melihat Oliver dikeroyok.

Pertemuan kedua terjadi tiga hari yang lalu di area parkir suatu gedung perkantoran. Saat itu Oliver hendak mengunjungi salah seorang kenalannya, tetapi berubah pikiran begitu melihat dua bersaudara itu berlari ke arahnya. Setelah memukul jatuh Mia, akhirnya dia berhasil melarikan diri--meski Nate berhasil menggores

kakinya. Dari pertemuan itulah Oliver mengetahui nama dua bersaudara tersebut.

"Aku yakin dia masih ada di sekitar sini," sahut Mia. Dia menoleh ke sekeliling, seolah tengah berusaha menerka tempat persembunyian Oliver. Ketika cewek itu menoleh ke belakang, Oliver cepat-cepat menarik kembali lehernya.

"Kita harus menemukannya." Oliver mendengar suara Nate yang dipenuhi kemarahan. "Dia terluka, jadi harusnya dia tak bisa pergi terlalu jauh, kan?"

"Tenang, *little brother*, kita akan menemukannya. Ikuti aku."

Oliver mengambil risiko untuk kembali mengintip ke balik tembok, dan mendapati dua pengejarnya sudah berada di seberang jalan, menghilang ke arah Oak Street. Dia menghela napas lega, lalu mengamati darah yang masih mengalir dari luka yang melintang sepanjang kira-kira empat sentimeter di lengannya. Kalau luka itu tak diurus terlebih dahulu, maka luka tersebut akan semakin parah dan sulit untuk disembuhkan.

"Sialan, seharusnya tadi aku bisa menghindari serangannya," sesalnya. Pikirannya terlalu dipenuhi dengan berita kematian Toby dan pesan singkat yang terakhir diterimanya, sampai-sampai dia tak menyadari kalau dua bersaudara itu sudah menunggunya sewaktu dia keluar dari motel yang dia tempati selama beberapa hari terakhir.

Sebelum dia dapat mengelak, Nate sudah terlebih dahulu melompat ke arahnya dan mengayunkan pisau di tangannya ke arah Oliver. Dia berhasil menghindar di detik-detik terakhir, tetapi tetap saja pisau itu sempat merobek jaketnya dan mengiris lengannya. Mereka pun sempat terlibat baku hantam selama beberapa menit sebelum Oliver berhasil meloloskan diri ke gang buntu tempatnya bersembunyi saat ini.

Dia berjalan beberapa langkah masuk lebih dalam ke gang yang hanya dipenuhi kardus kosong dan sisa-sisa bahan bangunan tersebut, lalu duduk bersandar di tembok yang dibuat dari bata merah. Dia menarik napas dalam-dalam, dan ketika mengembuskan napas, sinar merah pun memancar dari telapak tangan kirinya.

Perlahan, disentuhnya luka di lengan kanannya, membiarkan rasa hangat muncul menggantikan sakit yang sebelumnya dia rasakan.

Selama beberapa menit, dia membiarkan tangan kirinya berdiam di situ hingga rasa perih di lukanya menghilang, lalu mengangkat tangan kirinya. Seperti yang sudah dia duga, luka itu kini tak lagi mengeluarkan darah, meski belum menutup sepenuhnya.

Oliver menarik ranselnya ke depan, mengeluarkan perban, lalu merobek perban tersebut dan melilitkannya beberapa kali di bagian yang terluka. Sedikit menyulitkan karena dia harus menggunakan giginya untuk mengikat perban, tapi akhirnya dia berhasil juga. Untuk saat ini, ikatan perban itu berfungsi untuk menghindari infeksi di lukanya, tetapi dia harus segera mengobatinya nanti saat memiliki lebih banyak waktu.

Sedikit banyak dia bersyukur dengan kemampuan spesial yang dia miliki. Meski beberapa luka tak dapat sembuh secara otomatis--misalnya luka yang mengeluarkan banyak darah seperti luka di lengannya--tetapi dia pasti sudah mati kalau tak memiliki kemampuan tersebut. Dengan kemampuan ini, paling tidak dia tak akan mati akibat kehabisan darah.

Tap, tap.

Telinganya menangkap bunyi langkah mendekat dari arah jalan masuk gang. Ketika Oliver mengangkat kepala, dua pengejarnya telah berdiri beberapa meter di depannya, menutupi satu-satunya jalan keluar dari gang buntu tersebut. Bayangan mereka menggantung rendah di jalan, seakan-akan siap untuk menelannya kapan saja.

"*Gotcha!*" seru Nate, menoleh ke saudarinya. "Kau jenius, Mia!"

Cewek berambut bob dengan panjang sedikit di atas bahu itu memain-mainkan pisau pendek di tangannya sambil menyeringai jahat. "Kan sudah kubilang, kita akan menemukannya."

Dengan jantung berdebar kencang, Oliver bangkit pelan-pelan sambil memindahkan ranselnya ke pundak. Ketakutan mulai memasuki benaknya, terlebih karena tak ada jalan keluar yang lain. Tembok di belakangnya terlalu tinggi untuk dilompati, dan tak ada apa pun

yang dapat dijadikan alat bantu untuk melompatinya. Satu-satunya jalan keluar hanyalah melewati dua orang di depannya, tapi bagaimana caranya?

Pikiran-pikiran buruk mulai berlarian di benaknya. *Apakah aku akan mati di sini? Tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal pada Alice?*

Oliver menggeleng untuk menjernihkan pikirannya, lalu mengelap keringat dingin yang membasahi keningnya dengan punggung tangan. Saat ini, yang harus dia pikirkan adalah cara untuk kabur. Dia tak bisa mati sia-sia di sini. Ada tugas yang harus dia selesaikan--menghentikan pembunuhan berantai yang menghantui Andromeda City.

Ketika dua pengejarnya mulai berjalan maju dengan serempak, Oliver melangkah mundur sambil menghitung dalam hati. *Satu, dua, ..., tiga!*

Pada hitungan ketiga, dia berlari maju dengan kencang ke arah Nate. Ditubruknya cowok bertubuh besar itu hingga mereka berdua jatuh terjerembap menghantam jalanan. Sebelum Nate pulih dari keterkejutannya, Oliver cepat-cepat melompat berdiri dan mengayunkan sebelah kakinya untuk menendang rusuk Mia. Sayangnya, cewek itu mampu berkelit menghindar dengan luwes, lalu secepat kilat menusukkan pisau di tangannya ke perut Oliver.

"Sekarang, kau tak dapat kabur lagi," bisik Mia dengan suara sedingin es.

Chapter 7

Mia menarik pisaunya dalam sekali tarikan, membuat Oliver harus menggigit bibir menahan sakit. "Tenang saja, kau tak akan mati," lanjut cewek itu. "Aku sengaja tak menusukmu terlalu dalam, dan aku tahu kekuatan spesial apa yang kau miliki. Aku hanya ingin menghentikan upayamu untuk kabur, itu saja."

Oliver mengernyit menahan rasa menyengat yang seketika menjalar di sekujur tubuhnya. Dia dapat merasakan darah mengalir deras dari luka di perutnya, dan lututnya langsung terasa lemas. Namun dia memaksa kakinya untuk tetap berdiri tegak, mengabaikan luka yang berdenyut-denyut menyakitkan serta pandangan yang mulai berkunang-kunang akibat teriknya sinar matahari dan kehilangan darah. Dia memutuskan untuk tak menyerah, bagaimanapun caranya.

Oliver tiba-tiba meludahi wajah Mia, lalu saat cewek itu berteriak kaget, ditendangnya cewek itu sekuat yang dia bisa. Sambil menekan lukanya dengan tangan kiri, Oliver memaksa kakinya berlari menuju jalan keluar. Tentu saja aktivitas itu tak membantu proses penyembuhan lukanya, tapi dia tak punya banyak pilihan. Dia hanya berharap kekuatan *healing*-nya dapat memperlambat aliran darah yang mengucur dari lukanya.

Oliver mengarahkan pandangannya ke mulut gang. Hanya beberapa meter lagi dan dia akan selamat, tetapi tiba-tiba ....

BUK!

Sesuatu yang keras menghantam bahunya dari belakang. Dia pun jatuh terjerembap ke badan jalan. Oliver mengerang kesakitan sambil berusaha bangkit, tapi luka di perutnya membuatnya kembali jatuh terduduk.

"Cepat, Nate, tangkap dia!" seru Mia. Sebelah tangannya memegang balok kayu yang tadi dipukulkan.

© Perpustakaan Cerita Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan sigap, Nate melesat ke arah Oliver, kemudian berjongkok di depan pemuda itu. Tangannya mengacungkan pisau ke depan wajah Oliver dengan sikap mengancam. "Kenapa sih, kau tak menyerah saja? Memangnya kau tak lelah terus melarikan diri dari kami?"

Sambil menahan sakit, Oliver menelan ludah, lalu bertanya dengan suara parau, "Apa sebenarnya yang kalian inginkan?"

Nate menjambak rambut Oliver dengan kasar, menarik kepala cowok itu menengadah ke atas, lalu menyentuh rahang Oliver dengan ujung pisaunya. "Kau tak perlu tahu, *dude*. Yang perlu kau tahu hanyalah, bahwa kau akan bertemu dengan pemimpin kami sebentar lagi. Dia pasti akan senang sekali bertemu denganmu," ucapnya sambil menyeringai kejam.

Oliver bergidik saat merasakan dinginnya pisau di kulitnya. Dia menatap mata di hadapannya dengan gelisah. Mata cokelat gelap itu memancarkan keinginan yang kuat untuk membunuhnya. Kalau dia tak bisa kabur saat ini, mungkin takkan ada lagi kesempatan lainnya.

"Nate," panggil Mia. "Jangan lakukan apa pun itu yang ada dalam kepalamu. Kita bukan diperintahkan untuk membunuhnya, ingat? Dia terluka. Kita dapat menangkapnya dengan mudah kalaupun dia kabur lagi."

Nate tampak terganggu mendengarnya. "Aku hanya ingin memberinya sedikit pelajaran," gerutunya.

"Pelajaran, katamu? Lalu kenapa pisau itu ada di wajahnya?"

"Mia, *please*! Sedikit goresan di wajah tak akan membunuhnya!"

Selagi dua saudara itu berdebat, diam-diam Oliver memasukkan tangan kirinya ke dalam kantong samping ransel ya. Di sana ada *stun gun* berbentuk silinder yang baru saja dibelinya beberapa hari yang lalu. Alat tersebut tak hanya dapat mengalirkan listrik jika mengenai orang yang dituju, tetapi juga dapat 'menembakkan' aliran listrik sejauh satu meter. Aliran listrik tersebut tak membahayakan nyawa, tapi cukup untuk menimbulkan rasa 'tersengat' yang mengejutkan--dan sedikit menyakitkan.

Untunglah *stun gun* silinder itu tak terjatuh dari kantong tas yang sengaja dibiarkan terbuka separuh. Dengan diameter setengah sentimeter dan panjang sekitar sepuluh sentimeter, benda itu dapat dia genggam dengan mudah tanpa terlihat. Setelahnya, Oliver menekan tombol di ujung *stun gun* silinder tersebut untuk menyalakannya.

Mia mulai berjalan mendekat. "Aku tahu apa yang kau pikirkan, *little brother*, dan aku tak menyukainya. Kalau kau sampai membunuhnya ...."

"Oh, *come on*, Mia!" Cowok berambut *spike* itu menoleh ke belakang dengan tak sabar. "Dia menubrukku tadi! Apa salahnya memberinya sedikit--"

Ini dia.

Dalam satu gerakan cepat, Oliver mengulurkan tangan, menyerang leher Nate dengan *stun gun*-nya. Untunglah alat setrum itu bekerja. Nate langsung terjatuh ke belakang sambil berteriak kesakitan, sedangkan Oliver melompat bangkit. Ketika Mia berlari menghampiri saudaranya dengan panik, Oliver mengarahkan *stun gun* di tangannya ke leher Mia. Begitu melihat setitik sinar putih muncul di leher cewek itu, Oliver tanpa ragu menekan tombol lain di badan *stun gun*-nya untuk menembakkan aliran listrik.

"AARRGHHH!" Mia menjerit dan terjatuh ke sebelah saudaranya.

Oliver tak membuang-buang kesempatannya yang berharga. Dengan sisa-sisa kekuatannya, dia bergegas lari keluar gang, mencegat taksi pertama yang dilihatnya, lalu melompat masuk.

"Maple ... Street, Sir," katanya pada sopir taksi dengan napas putus-putus.

Saat taksi yang dia tumpangi sudah melaju di jalan raya, Oliver menoleh ke belakang. Seperti yang sudah dia duga, beberapa meter di belakangnya Nate dan Mia berdiri di pinggir jalan, menatap ke arahnya dengan geram. Oliver pun menghela napas panjang, tahu bahwa urusannya dengan mereka masih belum selesai.

Chapter 8

Aku mengerutkan kening saat Peter memarkir mobilnya di area parkir Laboratorium Omnia. Cowok itu melepas sabuk pengamannya, lalu menoleh memandangiku yang masih duduk bersandar di kursi penumpang.

"Kita sudah sampai." Dia menyatakan fakta yang sudah kuketahui.

"Kenapa kau tak bilang dari tadi kalau kita mau ke sini?" protesku. Di luar jadwal latihanku yang padat, aku berusaha menghindari laboratorium itu. Bagiku, gedung sepuluh lantai itu terlihat begitu ... entahlah, aku hanya tak terlalu suka berada di situ. Mungkin bosan adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikannya—aku mengunjunginya sebanyak empat kali seminggu selama sembilan tahun terakhir.

"Kau sendiri yang bilang mau ikut."

"Kalau begitu, jelaskan padaku bagaimana pergi ke sini dapat membantumu untuk membuktikan teorimu."

Peter hanya tergelak. "Kau lihat saja nanti." Dia membuka pintu mobil dan melompat keluar.

Aku bergegas menyusulnya. "Tunggu!" Aku menarik lengan Peter, membuat langkahnya terhenti. "Apa rencanamu?"

"Kita akan mengunjungi perpustakaan," jawabnya santai, lalu melirik jam tangannya. "Ini masih jam makan siang, jadi kita punya waktu sekitar tiga puluh menit."

Aku terkesiap. "PERPUSTAKAAN? Peter, kau sudah gila? Kita tak bisa masuk ke sana!"

"Kenapa tidak? Karena kita bukan pegawai di situ? Jangan terlalu

banyak berpikir. Kau putuskan saja, mau ikut atau tidak."

"Oh, baiklah, aku ikut!" seruku kesal. Kami berjalan melewati pintu kaca yang otomatis terbuka begitu kami mendekat, lalu berhenti sebentar di meja resepsionis untuk mendaftarkan nama kami di alat pemindai yang disediakan. "Bagaimana kita bisa masuk ke sana?" tanyaku pada Peter yang tengah mengambil kartu identitasnya dari dompet.

Dia menyodorkan kartu identitasnya ke alat pemindai, mengembalikannya ke dompet, kemudian menarik kartu lain. Kartu itu jauh lebih tipis daripada kartu identitas kami, berwarna *gold*, dan di permukaannya tertera nama ayahnya. "Dengan ini," ujarnya, menjawab pertanyaanku.

"Dari mana kau mendapatkannya?" tanyaku curiga.

"Aku *meminjamnya* dari ayahku."

Aku memutar bola mata. Benar juga, ayahnya kan penanam modal terbesar Laboratorium Omnia. Wajar saja kalau beliau memiliki akses masuk ke semua ruangan di laboratorium tersebut.

Kami berbelok ke kanan, menyusuri koridor berdinding kaca menuju perpustakaan yang terletak di ujung koridor. Karena saat itu jam makan siang, tak ada siapa pun di situ. Dalam beberapa menit, kami tiba di depan pintu baja yang tampak kokoh. Peter menempelkan kartu berwarna *gold* milik ayahnya ke slot yang disediakan, lalu pintu pun bergeser membuka.

Setelah kami masuk, dia menekan tombol bertuliskan *'CLOSE'* di sebelah pintu, dan pintu pun bergeser menutup. Ruangan itu lebih luas dari apa yang tampak di luar. Semua dindingnya terbuat dari kaca tebal berwarna kehitaman yang memungkinkan orang di dalam dapat melihat ke luar, tapi tidak sebaliknya. Sebuah meja besar berbentuk lingkaran diletakkan di tengah ruangan, dengan sekitar sepuluh *tablet* di atasnya. Sebuah monitor *touch screen* berukuran paling sedikit lima puluh inci terpampang di seberang kami, sementara di sebelah kanan dan kiri kami terdapat beberapa rak-rak tinggi berisi puluhan buku atau map tebal.

Desainnya sangat berbeda dengan perpustakaan di Andromeda High. Di sekolah kami, semua koleksi buku sudah disimpan dalam bentuk digital, jadi kami dapat mengaksesnya melalui komputer atau *smart gadget* kami. Makanya, tidak ada rak buku di sana, melainkan puluhan komputer.

Di sebelahku, Peter merogoh kantong *hoodie*-nya, mengeluarkan sebuah *flash drive*, lalu berjalan menuju meja di tengah-tengah ruangan. Beberapa saat kemudian, kulihat jarinya sibuk menyapu permukaan layar salah satu *tablet*, kemudian dia memasukkan *flash drive*-nya ke slot di sisi kanan tablet tersebut.

"Peter!" Aku bergegas menyusulnya, seketika terkesiap ngeri menatap layar *gadget* yang menampilkan proses menyalin *file* dari *tablet* ke *flash drive* milik Peter. "Kau--kau sedang apa?"

"Menyelesaikan misi kita datang ke sini."

Jantungku mulai berdebar kencang lantaran panik. "Bagaimana kalau ada yang datang?" Tanganku sontak terulur untuk mencabut *flash drive* tersebut, tapi tangan Peter berhasil menghentikan tanganku.

"Jangan halangi aku, Alice. Kita memerlukan ini," ujarnya pelan. Matanya yang kehijauan menatapku tak berkedip.

Aku balas menatapnya dengan jengkel sebelum akhirnya menarik tanganku. "Aku benar-benar tak mengerti apa yang sebenarnya kau cari!"

"Akan kujelaskan nanti," janjinya. Dia pun kembali memusatkan perhatiannya pada layar *tablet*, sementara aku berjalan mondar-mandir di dekat pintu sambil bersedekap, mengawasi kalau-kalau ada yang datang.

Beberapa menit yang kami lewati dalam keheningan terasa sangat menegangkan. Kepalaku mulai membayangkan yang tidak-tidak, misalnya bagaimana jika tiba-tiba ada yang datang dan memergoki kami? Ini bisa menjadi masalah yang sangat besar. Dan mustahil tak diteruskan ke telinga orang tua kami.

"Sudah belum?" tanyaku tak sabar.

"Satu menit lagi."

"Apa sih yang kau salin?" tanyaku gusar. Peter mengabaikan pertanyaanku dan kelihatan sibuk membaca sesuatu di layar *tablet*. Aku berdecak kesal lantas melayangkan pandanganku ke balik dinding kaca di depanku .... Dan apa yang kulihat benar-benar membuat jantungku nyaris berhenti berdetak.

Dari arah kiri, dua wanita berjas putih berjalan ke arah perpustakaan. Dalam hitungan detik, mereka akan segera tiba di sini.

Mataku membelalak panik. "Astaga! Ini gawat, ada yang datang!" seruku, lalu berlari mondar-mandir tak tentu arah, mencari tempat bersembunyi. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Berlawanan denganku yang dilanda kepanikan, Peter dengan tenang mencabut *flash drive*-nya, mematikan *tablet*, lalu berdiri dan berjalan ke arahku. Tanpa berkata apa pun, dia meraih tanganku dan secepat kilat menarikku menyelinap di antara rak-rak di sebelah kiri kami, tepat saat pintu bergeser membuka.

Aku menahan napas, berusaha tak mengeluarkan suara apa pun sementara dua wanita tersebut melangkah masuk ke perpustakaan sambil bercakap-cakap. Perutku menegang dan telapak tanganku mulai berkeringat ketika mendengar suara mereka yang sepertinya sangat dekat, seolah mereka berhenti tepat di depan rak tempat kami bersembunyi.

"Mudah-mudahan kita masih sempat pergi makan siang," kata salah satu wanita.

"Yeah," sahut temannya. "Cepat cari buku yang diminta Prof. Miles. Apa judulnya?"

Selama beberapa saat mereka menggumamkan beberapa judul buku yang terdengar ilmiah, lalu tiba-tiba salah satunya menarik buku yang tepat berada di hadapanku. Untung saja aku masih sempat berjongkok, jadi mereka tak sempat melihatku. Aku berusaha menenangkan jantungku yang berdetak tak karuan.

Aku melirik pintu yang dibiarkan terbuka, lalu menarik lengan *hoodie*

Peter. Ketika dia menoleh, aku menunjuk ke arah pintu, lalu membuat gerakan berjalan dengan dua jariku. Dia mengangguk, dan kami pun mulai berjalan mengendap-endap ke pintu yang jaraknya tak jauh-jauh amat.

Satu langkah ....

Dua langkah ....

Ti--

"Hei!"

Aku berdiri membeku di tempatku, tak berani bergerak--aku yakin Peter juga--sementara menunggu dua wanita itu menghampiri kami. Tapi rupanya aku salah.

"Ini dia bukunya!"

Aku menarik napas lega dan mengangkat lenganku, berniat mengusap keringat di keningku. Sayangnya, lenganku malah menyenggol salah satu buku berukuran besar yang menjorok keluar dari rak di atas kepalaku. Buku itu langsung meluncur jatuh ke bawah. Masalahnya adalah, buku itu tak jatuh sendirian, melainkan membawa beberapa buku lain jatuh bersamanya.

Refleks, aku langsung menangkap buku-buku tersebut sebelum jatuh ke lantai. Satu buku di tangan kanan, satu di tangan kiri. Tapi masih ada satu buku yang meluncur mulus tanpa hambatan menuju ke lantai, dan Peter tak bisa meraihnya karena terhalang olehku. Mataku melebar panik. Ini-sangat-gawat!

Secara otomatis, aku langsung memandangi buku tersebut, berusaha menggunakan telekinesis untuk menghentikannya. Dalam hati, aku mulai 'berbicara' pada buku tersebut.

Berhenti, berhenti!

Dengan kekuatanku, buku itu akan mengambang di udara, beberapa sentimeter di atas lantai, dan itu artinya kami selamat. Bagaimanapun, 'menggerakkan' buku sudah lama menjadi sesuatu yang mudah bagiku.

Atau ... tidak?

Aku tak tahu apa yang terjadi, tapi berlawanan dengan kemauanku, buku itu terus saja meluncur turun. *Ada apa ini?* Aku mengerang frustrasi tanpa suara, keringat mulai membasahi keningku meski ruang perpustakaan itu sangat dingin, dan aku semakin panik. Menolak untuk menyerah, aku berusaha mengerahkan seluruh kekuatanku, berkonsentrasi memandangi buku tebal tersebut.

Berhenti!

Beberapa sentimeter dari lantai ....

Berhenti!

Masih tak ada yang terjadi. Dan kemudian ....

Bruk!

Aku tertegun memandangi buku yang kini tergeletak di lantai tersebut. *Ini mustahil. Kenapa kekuatanku tak berfungsi?*

"Siapa itu?" Terdengar suara salah satu wanita berjas putih. Aku bertukar pandang dengan Peter, tak menyembunyikan kepanikan di mataku. Hening sejenak, lalu, "Aku akan memeriksanya. Kau tunggu di sini."

Wanita yang tadi berbicara mulai berjalan ke arah kami, langkah kakinya terdengar begitu cepat, dan kami terperangkap di antara rak-rak ini. Teman wanita itu berjaga di ujung, tak memungkinkan kami untuk keluar dari sana, dan dalam beberapa detik mereka akan memergoki kami.

"Apa yang harus kita lakukan?" Aku berbisik pada Peter tanpa suara, hanya untuk mendapat jawaban berupa gelengan lemah. Sementara itu, bunyi sepatu terdengar semakin mendekat. Aku pun menutup mata, pasrah jika dia memang menemukan kami.

Namun, tiba-tiba ....

"Oh, Mrs. Adams! Biar saya bantu!" Suara sepatu wanita berjas putih itu kini terdengar menjauh. "Astaga, tak heran buku ini sampai jatuh.

Seharusnya Anda tak membawanya sekaligus. Apa yang Anda lakukan di sini?"

Mrs. Adams? Aku membuka mata lalu mendongak, mendapati Peter juga sama bingungnya sepertiku.

"Prof. Miles memintaku mencari kalian dan mengatakan dia tak memerlukan buku yang dimintanya, jadi kalian bisa pergi makan siang sekarang." Benar, itu suara Mrs. Adams, wakil direktur Laboratorium Omnia.

"Benarkah?" Wanita yang satunya kini ikut bergabung dengan mereka.

"Ya," sahut Mrs. Adams. "Pergilah."

Aku mengembuskan napas lega, kemudian memungut buku-buku yang terjatuh. Akan tetapi, ketika menjulurkan tangan untuk meraih buku yang terakhir terjatuh barusan, sepasang sepatu tiba-tiba muncul di depan mataku. Dan saat itu aku langsung tahu kalau itu berarti masalah.

"*Well*, Anak-anak .... Sepertinya kita perlu bicara."

Chapter 9

Sambil memegang buku yang semula tergeletak di lantai, aku bangkit berdiri pelan-pelan, berhadap-hadapan dengan seorang wanita berparas lembut yang wajahnya dipulas *makeup* tipis. Rambut kuning keemasannya digelung rapi, dan dia mengenakan jas putih panjang di luar kemeja cokelat dan jins biru muda. Di tangan kanannya terdapat beberapa buah buku tebal yang tampak berat. Penampilannya terlihat begitu profesional dan penuh percaya diri. Aku bertanya-tanya kenapa Hayley tak dapat terlihat seperti itu--dia dan ibunya bagaikan bumi dan langit.

"Tunggu aku di kantorku. Kita akan bicara setelah aku mengembalikan buku-buku ini," ucap Mrs. Adams dengan nada tegas. Diambilnya buku di tanganku. "*Sekarang*."

Dengan enggan, aku dan Peter berjalan lunglai menuju lift. Tak ada yang berbicara selama lift bergerak naik ke lantai tiga. Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing. Entahlah apa yang dipikirkan Peter, tapi pikiranku dipenuhi oleh kecemasan, penyesalan, dan kemarahan. *Seharusnya aku tak ikut ke sini*. Kalimat itu terus berulang di benakku.

Lift berhenti di lantai tiga, dan kami pun melangkah keluar. Kantor Mrs. Adams hanya berjarak beberapa langkah dari lift. Karena Mrs. Adams belum menyusul, kami berdiri menunggunya di depan kantornya, masih saling berdiam diri. Peter yang akhirnya tak tahan untuk tak berbicara. Kelihatannya dia sadar kalau aku setengah menyalahkan dia.

"Dengar, Alice, aku ...."

"Apa? Kau mau minta maaf?" sahutku tanpa menoleh.

"Yeah, seharusnya aku tak mengajakmu. Maaf," ucapnya dengan nada tulus. Aku menoleh. Cowok itu tengah menunduk dengan ekspresi

bersalah. "Mrs. Sheridan pasti akan memarahimu akibat hal ini, dan aku tak memperhitungkannya."

Melihatnya merasa bersalah seperti itu membuat kemarahanku menguap seketika. Aku memutuskan untuk bersikap lebih lunak padanya. "*Well*, mungkin kita bisa meminta Mrs. Adams untuk tak memberi tahu orang tua kita? Oke, aku tahu kemungkinannya kecil beliau akan setuju," ujarku, lantas mengangkat bahu, berpura-pura tak peduli. "Paling-paling Mom akan memotong uang jajanku."

"Kalau uang jajanmu dipotong, aku akan memberikan separuh uang jajanku padamu."

Cepat-cepat kutarik tangannya, kemudian kukaitkan jari kelingkingku dengannya. "*Deal*."

Peter hanya tertawa. Ketegangan di antara kami berdua pun berangsur-angsur mencair.

Aku berdiri bersedekap memandangnya. "Omong-omong, apa sebenarnya yang kau cari di sana tadi?" tanyaku penasaran. "Mengingat adanya risiko aku diomeli ibuku, sebaiknya apa pun itu yang kau cari adalah sesuatu yang cukup berharga."

"Aku berhasil mendapat informasi untuk membuktikan teoriku."

"Dan itu adalah ...?"

"Daftar nama para Anak Spesial, dan beberapa ...." Dia tak melanjutkan kata-katanya. Aku memutar kepala dan melihat Mrs. Adams berjalan menghampiri kami.

Wanita itu meletakkan kartu pegawainya di alat pemindai yang dipasang di pintu kantornya, pintu terbuka, lalu dia melangkah masuk. Kami buru-buru mengikuti di belakangnya, lalu kudorong pintu tertutup kembali.

Sudah beberapa tahun berlalu sejak terakhir kali aku ke sini, biasanya hanya ibuku yang rutin mengunjungi kantor Mrs. Adams untuk membicarakan perihal kemajuan latihanku. Kantor itu masih sama seperti dalam ingatanku; berukuran sedang, dindingnya dihiasi *wallpaper* krem, meja kerja dengan seperangkat komputer, sebuah rak

buku yang penuh berisi map-map tebal. Kesan minimalis serta profesional terpancar jelas dari kantornya.

"Duduklah, Anak-anak," ujar Mrs. Adams, beranjak duduk di balik meja kerjanya. Tak berapa lama, tangannya mulai mengetik sesuatu dengan cepat di *keyboard*. "Kebetulan sekali aku bertemu kalian di sini. Sebelum kita membicarakan apa kepentingan kalian di perpustakaan, aku ingin kalian melihat ini." Wanita berusia pertengahan tiga puluhan tersebut memutar monitornya 180 derajat menghadap ke arah kami yang masing-masing sudah duduk menempati kursi yang disediakan di depannya.

Mataku membelalak saat melihat layar monitor menampilkan kejadian saat aku menggunakan kekuatanku di halaman parkir Andromeda High. Sebenarnya yang terlihat hanyalah Peter--aku berada di sebelahnya, tertutup oleh tubuh tingginya--tapi di depan kami tampak separuh lenganku yang awalnya menggenggam kaleng minuman, lalu melepasnya, dan kaleng yang tak terjatuh melainkan mengambang di udara.

"Kau adalah orang yang berdiri di sebelah Peter, ya kan?" Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

"Ugh ... saya ... saya dapat menjelaskannya, Ma'am," ucapku pelan. Lidahku kelu dan mataku tak dapat berpaling dari layar monitor. Dilihat dari arah pengambilan gambar, aku menebak sumbernya adalah CCTV di parkiran. *Sial!*

Wanita itu mengabaikanku, dan malah berpaling ke Peter. "Dan kenapa kau membiarkannya, Peter? Kau tahu aturannya. Kalian dilarang menggunakan kekuatan kalian di tempat umum!"

Aku merasa perlu angkat bicara untuk membela sahabatku. "*Well*, dia sudah mencoba menghentikan saya, tapi saya yang--" Mrs. Adams memberiku tatapan tajam yang membuatku langsung berhenti bicara.

Mrs. Adams berdecak kesal. "Untung saja yang pertama melihatnya adalah kepala sekolah kalian, beliau segera menghapus rekaman CCTV-nya, lalu langsung mengabariku."

Kudengar kepala sekolah kami dulunya merupakan teman sekolah

Mrs. Adams. Itu menjelaskan mengapa kepala sekolah kami sangat berbaik hati.

"Jadi, apa Anda akan menghukum kami?" tanya Peter.

"Seharusnya. Tapi mengingat kalian berdua tak pernah absen latihan, dan ini adalah pelanggaran pertama kalian, aku akan memberi pengecualian. Namun jika kalian mengulanginya lagi ...."

"Tak akan ada kedua kalinya, Ma'am!" Peter buru-buru menyahut. "Terima kasih sudah memberi kami kelonggaran."

Mrs. Adams menghela napas. "Kuharap kalian dapat lebih bijak dalam menggunakan kekuatan kalian, Anak-anak. Aku paham betul, pasti ada beberapa situasi yang membuat kalian tergoda untuk menggunakannya, tapi kalian tahu apa alasannya kenapa kalian tidak dapat melakukannya, kan? Jangan mengecewakan kami."

"*Yes*, Ma'am," sahutku dan Peter dengan kompak. Kelegaan menyeruak memenuhi hatiku. Aku ngeri membayangkan reaksi ibuku kalau sampai dia tahu bahwa aku menggunakan kekuatanku untuk membalas dendam pada Sofia.

Mrs. Adams memutar kembali monitornya, bersandar di kursinya, kemudian menatap kami berdua. Ekspresi beliau sama betul dengan ekspresi ibuku ketika memintaku menjelaskan nilai E dan F yang bertebaran di rapot sekolahku. Aku merasa ini waktunya memberi penjelasan.

"Nah, sekarang ceritakan padaku apa yang kalian lakukan di perpustakaan, dan bagaimana caranya kalian dapat masuk ke sana."

Alih-alih menjawab, Peter malah bertanya, "Kalau boleh saya bertanya, Ma'am, sejak kapan Anda berdiri di luar perpustakaan?" Rupanya nyalinya besar juga.

"Cukup lama untuk melihat upaya Alice menghentikan buku yang gagal total."

Kata-kata Mrs. Adams yang tak diperhalus sedikit pun membuatku tertunduk malu.

"Baru saja kemarin pelatihmu memberitahuku bahwa kau masih belum dapat mengendalikan kekuatanmu, Alice. Menurutnya, kau tak dapat mengontrol telekinesis-mu saat emosimu berada dalam keadaan tak stabil, misalnya saat panik atau takut. Akibatnya, kekuatanmu bisa sewaktu-waktu tak dapat digunakan. Jika kau ingin memiliki kendali penuh atas kekuatanmu, maka kau harus belajar mengendalikan emosimu. Contohlah Peter. Dia selalu tenang dalam segala situasi."

"*Yes*, Ma'am," sahutku pelan. Aku tak menyangka ketidakstabilan emosiku bisa menjadi masalah.

Mrs. Adams memutuskan untuk kembali ke topik utama. "Kalian tahu, seharusnya kalian berterima kasih padaku. Untung saja aku yang memergoki kalian. Bagaimana jika bukan? Kalian tak akan bisa lepas dari masalah semudah ini." Dia menggeleng pelan. "Ada apa dengan kalian? Pertama, menggunakan kekuatan di tempat umum, dan sekarang, memasuki fasilitas khusus karyawan di Laboratorium Omnia. Kalian tak biasanya seperti ini."

Di bawah meja, kusenggol kaki Peter, memberinya isyarat untuk menjelaskan. Dia lebih pandai bicara, lagi pula aku tak tahu seberapa banyak yang harus kami ceritakan pada Mrs. Adams. Aku tak yakin orang dewasa akan memahami niat Peter untuk membantu memecahkan sebuah misteri pembunuhan berantai, itu masalahnya.

Jawaban yang keluar dari mulut Peter sungguh-sungguh mengejutkan.

"*Well*, sebenarnya saya tertarik untuk mendalami ilmu genetika, Ma'am," katanya. "Saya menggunakan kartu akses milik ayah saya untuk masuk."

Sebelah alis Mrs. Adams terangkat heran. "Ilmu genetika?" ulangnya. Dari suaranya, sepertinya dia tak terlalu memercayai Peter.

Peter mengangguk. "Menjadi seorang peneliti terlihat menarik, jadi saya pikir tak ada salahnya kalau saya mulai belajar dari sekarang. Dan tempat mana lagi yang paling cocok sebagai tempat belajar kalau bukan perpustakaan Laboratorium Omnia?" Dia tersenyum meyakinkan, membuatku bersorak kagum dalam hati. Sudah lama

aku tahu kalau Peter itu anak pintar, tapi aku baru tahu kalau dia juga jago berbohong.

Selama beberapa detik, Mrs. Adams tak dapat berkata-kata, tak yakin apakah Peter berkata sejujurnya atau hanya berbohong. Tapi kurasa status Peter sebagai anak penanam modal terbesar Laboratorium Omnia lebih dari cukup untuk menjelaskan latar belakang minatnya terhadap ilmu genetika.

"Baiklah kalau begitu, kali ini aku akan memercayai kalian, tapi kalau kulihat kalian masuk ke perpustakaan lagi, aku tak akan segan untuk menghukum kalian. Mengerti?" Mata abu-abunya menatap Peter. "Dan menggunakan kartu milik ayahmu tanpa izin bukan hal yang baik, bahkan meski aku tahu beliau takkan keberatan."

"Saya tak akan mengulanginya lagi, Ma'am."

"Satu hal lagi, untuk sementara jangan bepergian seorang diri, terutama di malam hari. Aku juga sudah meminta pihak sekretariat untuk mengabarkannya pada semua orang tua."

Peter menatap Mrs. Adams dengan tatapan menyelidik, tapi dia tak mengucapkan apa pun.

"Kalian boleh pergi sekarang."

Kami keluar dari ruang kerjanya, lalu menaiki lift turun menuju lobi. "Ha, genetika? Sejak kapan kau tertarik pada genetika?" Aku menggoda Peter selagi lift bergerak turun.

Cowok berambut pirang itu tersenyum simpul. "Aku setengah serius, kok, kau saja yang tak terlalu mengenalku."

Aku membuka mulut hendak menyahut, tapi lift sudah tiba di lobi, jadi kami pun bergegas keluar menuju ke halaman parkir. Ketika kami sudah berdiri di sebelah mobil *silver*-nya, tiba-tiba Peter berucap, "Dia tahu, itu sebabnya dia memperingatkan kita."

Aku memandanginya penuh tanya, tak dapat langsung menebak apa yang dibicarakannya. "Siapa? Tahu apa?"

Mata hijau *emerald*-nya menatapku gelisah. "Teoriku benar, Alice.

Target pembunuhan berantai itu adalah para Anak Spesial. Dan Mrs. Adams juga sudah mengetahuinya."

Chapter 10

Hari sudah menjelang malam ketika Oliver tiba di tempat tujuannya. Sopir taksi yang dia tumpangi memaksanya pergi ke rumah sakit ketika menyadari pakaiannya berlumuran darah, dan dia tak punya pilihan selain menurut. Oliver tak menyukai rumah sakit, tentu saja. Pertama, dia tahu kalau dokter yang merawat lukanya akan memiliki banyak pertanyaan ketika melihat lukanya yang sudah separuh menutup. Kedua, dia sedang terburu-buru.

Jadi, dia pun berpura-pura pingsan agar tak ditanya-tanya. Dengan tak sabar, dia menunggu lukanya selesai diobati. Kemudian saat dokter dan perawat pergi meninggalkannya, dia melesat ke toilet dan memeriksa lukanya--yang sudah dijahit dan ditempeli plester berwarna putih. Berkat penanganan tersebut, lukanya sembuh lebih cepat meski masih terasa sedikit sakit. Oliver bergegas mengganti pakaiannya dengan pakaian bersih dari dalam ranselnya, lalu menyelinap keluar dari rumah sakit.

Dia tak memiliki bayangan sedikit pun bahwa keterlambatannya berakibat fatal. Yang dia pikirkan ketika berdiri di depan pintu apartemen bernomor 3B hanyalah apa yang kira-kira ingin diberikan oleh Mrs. Murray. Sewaktu di taksi, dia sempat menelepon wanita itu untuk memperingatkannya agar lebih waspada, tapi wanita itu malah memintanya datang. *Ada sesuatu yang ingin aku berikan.* Mrs. Murray berkata demikian.

Oliver mengulurkan jarinya untuk menekan bel, lalu menunggu dengan gelisah. Mengingat Mrs. Murray adalah sahabat ibu angkatnya, mungkinkah dia ingin memberikan sesuatu yang berhubungan dengan orang tua kandungnya? Atau asal-usulnya? Mungkin saja akhirnya dia dapat menemukan kepingan *puzzle* yang dicarinya, sesuatu yang dapat dia gunakan untuk menghentikan si pembunuh.

Setelah beberapa menit berlalu tanpa ada yang membukakan pintu, Oliver menekan bel sekali lagi. Dia dapat mendengar bunyi bel di balik pintu, tetapi tak mendengar langkah kaki dari dalam menuju ke luar. Dia pun mulai merasa aneh. Bukankah seharusnya wanita itu tengah menunggu kedatangannya?

Dia meraih ponsel dari saku jinsnya dan menghubungi Mrs. Murray. Selagi menunggu, dilihatnya ada benda tipis yang terselip di pintu--semacam kartu, seolah-olah ada orang yang sengaja meletakkannya di situ agar pintu tak tertutup rapat. Oliver mengerutkan kening. *Ini aneh*, pikirnya. Mrs. Murray tak menjawab teleponnya dan pintu apartemennya tak dikunci. Intuisinya mengatakan ada yang tak beres.

Didorongnya pintu hingga terbuka lebih lebar. Di dalam gelap gulita. "Mrs. Murray?" panggilnya sambil mengetuk pintu beberapa kali.

Teringat akan pesan singkat yang terakhir dia terima, rasa cemas seketika menghampirinya. Jantungnya mulai berdetak lebih kencang sembari dia melangkahkan kaki memasuki apartemen. Di dalam sejuk, dan samar-samar tercium aroma pengharum ruangan. Oliver meraba-raba dinding, menemukan saklar lampu, lalu menyalakannya.

Tak ada siapa pun di apartemen satu kamar tersebut. Oliver berjalan mendekati meja makan. Di situ ada sebuah cangkir kopi yang masih berisi separuh. Oliver menyentuh cangkir. Sudah dingin. Mungkin selagi meminum kopi, tiba-tiba ada urusan mendadak yang membuat Mrs. Murray harus pergi dengan terburu-buru hingga tidak sempat mengabarinya?

Tidak mungkin, bantahnya dalam hati. Jika kejadiannya memang seperti itu, Mrs. Murray juga tak akan sempat menyelipkan kartu untuk mengganjal pintu.

Dengan cemas, dia memanggil sekali lagi, "Mrs. Murray?"

Ketakutan mendadak menjalari punggung Oliver ketika tatapannya berhenti di satu-satunya tempat yang belum dia periksa--kamar tidur. Tubuhnya membeku di samping meja makan, menolak untuk bergerak. Dia takut akan menemukan sesuatu yang tak diharapkannya di situ.

"Dasar bodoh, apa yang kau lakukan?" Dia memaki dirinya sendiri. Ini bukan saatnya untuk ragu-ragu, bisa jadi nyawa Mrs. Murray dalam bahaya!

Oliver memaksa kakinya melangkah mendekati pintu kamar yang tertutup, lalu mengetuk pintu. "Mrs. Murray? Ini Oliver, apa Anda ada di dalam?"

Ketika tidak ada jawaban, Oliver menggenggam kenop pintu, lalu menarik napas dalam-dalam. *Tidak apa-apa. Barangkali ini tidak seperti yang kau khawatirkan*, batinnya. Dia menelan ludah, memutar kenop pintu, kemudian mendorong pintu hingga terbuka lebar. Dia mengembuskan napas lega ketika melihat tak ada siapa pun di dalam. *Mrs. Murray pasti ada urusan mendadak, makanya dia tak ada di sini*, pikirnya.

Dia sudah berbalik dan hendak menutup pintu kamar ketika mendengar rintihan dari dalam kamar.

"To ... long ...."

Untuk sesaat, tubuhnya membeku. Namun dengan cepat kesadarannya kembali, dan dia pun melesat masuk. Di sebelah tempat tidur, sisi yang tak terlihat dari pintu, ada tangan yang terjulur kaku.

Oliver masuk lebih jauh dan terkesiap. Mrs. Murray terbaring telentang di lantai dengan mata tertutup dan luka menganga di pergelangan tangannya. Darah mengalir dari luka tersebut ke lantai keramik putih di bawahnya, meninggalkan genangan darah yang kental.

Walaupun pemandangan di depannya begitu mengerikan, tapi entah mengapa Oliver tak dapat mengalihkan pandangan. Perutnya bergolak mual dan tubuhnya gemetar seperti kedinginan hingga dia harus memeluk tubuhnya sendiri erat-erat untuk menenangkan diri.

Oliver memejamkan mata sejenak sebelum membukanya, lalu berjalan mendekati Mrs. Murray dan berlutut di sebelahnya. Aktivitas tersebut membuat luka di perutnya berdenyut nyeri, dan dia pun mengernyit kesakitan, sambil berusaha untuk memusatkan perhatian

pada Mrs. Murray yang tengah sekarat.

"Mrs. Murray!" panggilnya.

Wanita paruh baya itu membuka mata dan mengenalinya. "Oliver ...," ujarnya lirih.

"Aku akan memanggil ambulans, bertahanlah!" Oliver berusaha mengetik nomor ambulans, tapi tangannya yang gemetaran malah menjatuhkan ponsel.

Tangan Mrs. Murray yang tak terluka terangkat untuk menggenggam tangan Oliver. Dia menggeleng pelan ketika Oliver menatapnya. "Su ... dah ... terlambat ...."

"Siapa yang melakukannya? SIAPA?!" Oliver berteriak frustrasi. "Katakan padaku siapa pelakunya, *please*!" Namun Mrs. Murray hanya tersenyum lemah padanya, lalu menutup mata. Tangannya yang semula menggenggam tangan Oliver terkulai jatuh.

Dengan tubuh gemetar, Oliver terduduk lemas di lantai. Bau anyir darah menusuk-nusuk indra penciumannya, sementara aura kematian menggelayut berat di udara, begitu dingin dan mencekam. Dia menatap tubuh tak bernyawa di depannya dengan dipenuhi rasa bersalah. Satu lagi korban akibat dirinya. Satu lagi orang tak bersalah mati, dan itu semua akibat dia tak dapat segera menemukan pembunuh sialan itu.

Oliver berjengit ketika samar-samar mendengar suara di dekatnya. *Bunyi barusan itu, jangan-jangan ....* Tatapannya beralih pada layar ponselnya yang menyala, lalu dengan tergesa-gesa dia menyambar ponsel biru muda tersebut dari lantai. Pada layar, terdapat sebuah pesan singkat dari nomor tak dikenal--persis seperti yang dia cemaskan. Matanya melebar dan jantungnya berdebar kencang selagi memindai isi pesan tersebut.

Alice--pembunuh itu kini mengincar Alice!

Chapter 11

Sesosok pemuda berdiri menghadap jendela yang terbuka sambil sesekali menyesap anggur dari gelas di tangannya. Dengan kening berkerut, dia memandangi kilat yang menyambar-nyambar di langit, membiarkan embusan angin menerpa tubuh jangkungnya.

Dia tidak sedang berada dalam suasana hati yang baik.

Pemuda itu meneguk habis anggur dalam gelasnya, lalu memutar tubuh, menatap tajam dua remaja yang berdiri di depannya. "Bukankah sudah kukatakan dengan jelas, ikuti dia ke manapun dia pergi, tapi *jangan* lukai dia," katanya dari balik gigi yang terkatup rapat. "Apa itu kurang jelas?"

Salah satu dari dua remaja tersebut, tepatnya pemuda berusia lima belas tahun bernama Nate, memberanikan diri untuk bersuara. "Ma-maafkan aku," ucapnya dengan suara bergetar yang nyaris tak terdengar.

"Apa katamu?"

Nate mengernyit kesakitan ketika gelas kaca yang tadinya berisi anggur melayang ke kepalanya. Gelas itu langsung pecah berkeping-keping, menyisakan luka di keningnya.

"Katakan dengan lebih keras, aku tak dapat mendengarmu!"

Mia melirik saudaranya yang berdiri dengan kepala tertunduk di sebelah kanannya, miris melihat pemuda yang selalu tampak garang itu hanya dapat diam membeku, tak berani bergerak sedikit pun meski hanya sekadar untuk mengelap darah yang mengalir di keningnya. Tak terima saudaranya diperlakukan seperti itu, dia pun angkat bicara, "Kami pikir kau ingin menangkapnya! Bukankah itu alasanmu mengawasi Oliver Myers selama ini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sosok berambut merah kecokelatan di depannya menoleh dengan ekspresi jengkel, lalu beralih mendekati gadis itu. Dia meletakkan sebelah tangan di lengan kiri Mia, kemudian mulai berbicara lambat-lambat, tiap kata diucapkan dengan penekanan. "Jadi maksudmu, Nate hanya menjalankan perintahku dan tak bersalah sama sekali? Sama halnya denganmu yang menusuk Oliver walaupun aku tak memerintahkannya?"

Selagi pemuda itu berbicara, gumpalan asap keluar dari bawah telapak tangannya. Bersamaan dengan itu, Mia mulai berteriak kesakitan.

"Dia harus tetap hidup. Mengerti?"

Mata Nate melebar ketakutan ketika menyadari apa yang terjadi. Selama beberapa detik, dia terombang-ambing antara keinginan untuk menyelamatkan saudarinya dan rasa takut yang menahan kakinya dari bergerak maju. Namun, akhirnya dia memilih untuk mengambil keputusan yang lebih berat saat melihat tak ada tanda-tanda orang itu akan melepaskan tangan Mia.

"Hentikan!" Dia berteriak sambil menerjang pemuda di depannya. Mereka terjerembap jatuh berbarengan. Nate cepat-cepat melompat bangkit, lalu menghampiri saudarinya yang terduduk lemas, dengan cepat memeriksa lengan Mia ternyata sudah melepuh seperti tersiram air panas.

"Nate, kau--apa kau sadar apa yang baru saja kau lakukan?" bisik Mia sambil menatap saudaranya. Rasa takut terpancar dari matanya.

Wajah Nate berubah pucat. Sebelum dia dapat melakukan apa pun, tiba-tiba saja tubuhnya sudah ditendang dari belakang. Pemuda bertubuh tinggi besar itu terguling jatuh, dan langsung dihujani pukulan bertubi-tubi. Hanya dalam sekejap wajahnya sudah berlumuran darah.

Mia terkesiap, lalu mulai menjerit histeris, "Hentikan, *please*, hentikan! Dia bisa mati!"

Satu pukulan terakhir, dan Nate pun tak sadarkan diri. Pemuda yang memukulinya lantas berdiri, melangkah mendekati Mia, kemudian

berjongkok di depannya. "Dengar, aku akan menjelaskan sekali lagi. Saat seekor anjing diperintahkan untuk berlari, dia akan berlari, demikian juga jika diperintahkan untuk melompat. Kau tahu apa artinya itu?"

Itu bukan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pemuda itu membiarkan keheningan mengisi ruangan selama beberapa menit, lalu membalik telapak tangannya menghadap ke atas. Nyala api seketika berkobar di permukaan telapak tangannya, bersinar menerangi ruangan yang gelap. Bayangan lidah api di dinding bergerak-gerak liar akibat embusan angin yang masuk dari jendela.

"Maksudku adalah, saat aku memerintahkan kalian untuk mengikutinya, yang perlu kalian lakukan hanyalah mengikutinya. Tidak kurang, tidak lebih." Pemuda itu mengatupkan telapak tangan, dan api di tangannya pun padam, membuat ruangan itu kembali gelap.

Mia bergidik ngeri ketika menyadari kalau dia dan Nate hanyalah pion kecil yang tak berharga, yang dapat dibuang kapan saja begitu tak diperlukan lagi. Bagi sosok di hadapannya itu, nyawa mereka berdua benar-benar tak berarti sama sekali.

"Beri kami kesempatan sekali lagi!" pintanya dengan suara tercekat. "Kami tak akan mengecewakanmu untuk kedua kalinya!"

"Dan kenapa aku *perlu* memberi kalian kesempatan kedua?"

Meskipun diucapkan dengan tenang, tapi toh ancaman yang terselip di baliknya sampai juga di telinga Mia. Tubuh gadis itu gemetar ketakutan, tahu kalau dia tak dapat memberi jawaban yang memuaskan, maka hidupnya akan berakhir malam itu juga. Dalam waktu sepersekian detik, dia memutar otak, berusaha memikirkan jalan keluar. "Rencanamu besok--biarkan kami yang melakukannya!"

"Kau tahu tugas itu sudah kuberikan pada Luca."

Mia menolak untuk menyerah. "Tapi dia baru akan kembali besok pagi. Bagaimana jika dia terlalu lelah? Rencanamu bisa berantakan!"

"Kalian yakin dapat melaksanakannya? Aku tak akan mengatakan apa

yang akan kalian hadapi jika gagal."

Mia menelan ludah. Tentu saja dia tahu apa itu. *Kematian*. Tapi memangnya dia punya kesempatan yang lebih baik? Jika ada peluang untuk tetap hidup--sekecil apa pun itu--maka dia akan menyambarnya. Jadi dia pun mengangguk, berharap dia terlihat bersungguh-sungguh.

"Kami tak akan mengecewakanmu untuk kedua kalinya."

Chapter 12

Serius. Aku. Benci. Pesta.

Tapi aku tak punya pilihan. Setidaknya, dengan datang ke pesta ini aku dapat mempertahankan uang saku mingguanku.

Peter memarkir mobilnya di depan tempat tujuan kami. "Kita sudah sampai, Alice," katanya. Untunglah keluarganya juga diundang ke pesta ini, kalau tidak aku terpaksa pergi bersama kakek dan ibuku yang sudah pergi duluan kurang lebih sejam yang lalu.

"Kau kenal dengan pewaris Raven?" tanyaku sambil melepas sabuk pengaman.

Peter mengangkat bahu. "Tidak juga. Aku pernah melihat dia sekali-dua kali di beberapa acara, tapi belum pernah bicara dengannya. Dia seumur dengan kita, dan baru saja kembali dari luar negeri beberapa bulan yang lalu, cuma itu saja yang kutahu."

"Katanya dia anak hasil *affair* ayahnya, ya? Dan Leon Raven terpaksa mengakuinya karena tak memiliki cucu lain."

"Kau dengar dari mana?"

"*Browsing* sana-sini."

Mata Peter bersinar jenaka. "Kau tertarik sama dia, ya?"

Reaksinya membuatku memutar bola mata. "Yang benar saja, aku sama sekali tidak tertarik!" Aku meraih *clutch*-ku. "Ayo, kita turun."

Kubuka pintu mobil lalu bergeser keluar dengan susah payah. Gaun selutut ini benar-benar membuatku tak leluasa bergerak. *High heels*-nya apalagi, membuatku berjalan tertatih-tatih seolah-olah kakiku keseleo. Ini alasan utama kenapa aku benci pesta. Kenapa mereka tak

membuat *dress code*-nya kasual saja, sih?

Peter keluar dari mobil lalu mengulurkan kunci mobilnya pada seorang cowok bertubuh kecil yang tergopoh-gopoh menghampiri kami dari pintu masuk gedung. Di seragamnya tertera tulisan 'RavenCorp'. Setelah itu, dia menggandeng tanganku menerobos puluhan reporter yang berkerumun di depan gedung. Mereka pasti datang karena Kyle Raven akan diresmikan sebagai pewaris RavenCorp.

"Apa rasanya mewarisi gedung setinggi seratus dua puluh lantai, ya?" tanyaku ketika kami sudah berada di dalam gedung.

"Nanti kau juga tahu. Gedung milik kakekmu kan tak kalah tinggi."

Ha, benar juga. Kadang aku lupa kalau RavenCorp dan Sheridan Group sama besarnya, dan sama-sama terletak di lokasi paling strategis dan mahal di ibukota.

"Di lantai berapa pestanya?" tanyaku, menoleh ke sekeliling untuk mencari petunjuk. Aku lupa menanyakannya pada ibuku sebelum mereka pergi tadi.

Peter mengamati beberapa orang yang berjalan melewati kami. Mereka semua mengenakan pakaian formal. "Kita ikuti saja mereka. Aku yakin mereka juga mau ke pesta Raven," katanya.

"Dari mana kau tahu?"

"Salah satu dari mereka adalah kenalan ayahku, CEO *Andromeda Times*. Kurasa dia juga datang untuk menghadiri pesta."

Masuk akal. Kami bergegas menyusul orang-orang itu, yang ternyata menghampiri meja resepsionis di ujung koridor. Wanita yang berdiri di balik meja tersenyum ramah pada kami. "Selamat datang, bisa saya lihat kartu identitasnya?" Dia memiliki suara yang enak didengar.

Kami buru-buru menyodorkan kartu identitas padanya. Resepsionis itu memindai kartu, mengembalikannya pada kami, lalu mempersilakan kami untuk memasuki ruangan di belakangnya. Ruangan itu sudah dipadati oleh ratusan tamu undangan. Puluhan pelayan terlihat sibuk mengantarkan minuman pada tamu-tamu yang

tengah sibuk mengobrol; sebagian berdiri sedangkan sisanya duduk mengelilingi meja-meja bundar yang disusun hingga memenuhi separuh tempat itu. Di seberang ruangan, ada panggung berukuran cukup besar tempat sekelompok musisi memainkan musik bertempo lambat. Kalau aku tak salah lihat--jaraknya cukup jauh--mereka adalah *band* terkenal yang baru saja memenangkan penghargaan bergengsi tahun ini.

"Biaya pesta ini pasti mahal," komentarku, sambil mengamati area seluas separuh ruangan di depan panggung yang dibiarkan kosong. Di atasnya terdapat balkon. Biasanya, balkon digunakan sebagai tempat duduk tamu kelas VIP, tapi kali ini tak ada yang menempatinya.

"Ini kan acara penting, aku yakin mereka tak mau setengah-setengah." Kepala Peter bergoyang pelan mengikuti irama musik. "Selera yang bagus. Ini salah satu *band* favoritku."

"Sebaiknya kau pergi mencari orang tuamu sekarang," usulku. "Nanti mereka pikir kau tak datang."

"Baiklah, telepon aku kalau kau tak bisa menemukanku setelah pesta berakhir. Aku akan mengantarmu pulang."

Setelah kami berpisah, aku melayangkan pandang mencari kakekku dan menemukan dia sedang mengobrol dengan dua orang; seorang pria paruh baya berwajah familier dengan kumis putih tebal dan seorang remaja cowok berwajah tampan. Mereka berdiri tak jauh di samping sebuah jam antik berukuran besar. Aku pernah lihat di salah satu katalog milik kakekku, jam itu memiliki bel di bawahnya yang akan berbunyi setiap satu jam.

Aku bergegas menyeberangi ruangan menghampiri mereka. "Gramps!" panggilku, ketika sudah berdiri di dekatnya.

Obrolan mereka terhenti. Kakekku menoleh, dan langsung tertawa lebar begitu melihatku. "Alice! Akhirnya kau datang juga." Beliau bergeser ke samping. "Ini cucuku," ujarnya pada dua lawan bicaranya.

Si pria paruh-baya-berwajah-familier langsung mengulurkan tangan

padaku. "Senang bertemu denganmu, Miss Sheridan. Aku Leon Raven."

Ah, pantas saja beliau terlihat familier. Meski dia sahabat kakekku, tapi ini adalah pertama kalinya aku bertemu dengannya. Biasanya aku hanya melihat dia di televisi. Aku buru-buru menyambut uluran tangannya sebelum ditegur kakekku karena bersikap tak sopan.

"Uh, senang bertemu denganmu, Sir," ujarku dengan nada paling sopan yang kubisa. Dilihat dari dekat begini, ternyata wajah karismatik Leon Raven memiliki banyak kerut. Setahuku, beliau lebih muda setahun dari kakekku, tapi entah mengapa terlihat lebih tua. Atau mungkin itu karena dia berada di sebelah kakekku yang rutin menyemir rambutnya dengan warna hitam?

Jika pria paruh baya tersebut adalah Leon Raven, berarti kemungkinan besar remaja cowok yang berdiri di sebelahnya adalah cucunya. Aku bertukar pandang dengan cowok itu. Memang kalau kulihat dengan teliti, dia mirip dengan cowok yang fotonya kulihat dalam salah satu artikel yang kubaca, hanya saja dengan wajah yang lebih ramah.

Tanpa sadar, aku mulai mengamatinya lekat-lekat. *Not bad.* Dia tampan, dengan alis sedikit tebal, garis rahang yang tegas, rambut disisir rapi. Tubuhnya juga tinggi, mungkin kurang lebih sama tinggi dengan Peter dan Oliver.

Selagi balas menatapku, mata cowok berambut cokelat kemerahan itu tiba-tiba bersinar jenaka. Sambil tersenyum, dia mengulurkan tangan untuk berjabat tangan denganku. "Kyle Raven," ujarnya, lalu--di luar dugaan--membungkuk dan dengan cepat mencium punggung tanganku.

Secepat kilat aku menarik tanganku, lalu memelototi cowok itu. "Apa yang kau lakukan barusan?" kataku dengan nada tinggi, terang-terangan menunjukkan aku terganggu. Untunglah suaraku teredam oleh bunyi musik, jadi tamu lainnya tidak menyadari keributan yang kutimbulkan barusan.

Kyle menatapku tanpa berkedip. Senyum masih terpampang di wajahnya. "Setahuku, Miss Sheridan, begitulah cara kaum pria

memperlakukan wanita yang mereka kagumi."

Alisku berkerut dalam-dalam. "Beberapa ratus tahun yang lalu, maksudmu? Maaf, tapi aku tak menyukainya!"

"Kalau begitu, aku minta maaf," sahut Kyle dengan tenang. Dia mengeluarkan sehelai saputangan dari saku jasnya. "Ini, kau boleh memakainya."

"Tidak, terima kasih!" bentakku sambil memberinya tatapan jangan-dekati-aku.

Leon Raven terbahak melihat kami. "Lihat mereka, Richard! Aku yakin mereka akan menjadi pasangan serasi. Bagaimana menurutmu?"

Kakekku melempar pandangan penuh arti padaku, lalu tertawa. "Biarlah mereka saling mengenal terlebih dahulu. Kalau mereka memang berjodoh, mungkin beberapa tahun lagi kita akan menjadi besan." Mengejutkan, kukira beliau akan menegurku atau semacamnya. Kelihatannya suasana hati kakekku lagi bagus, berlawanan denganku.

Dari seberang ruangan, ibuku datang bergabung bersama kami. Dia terlihat anggun dalam balutan gaun merah *sleeveless* selutut, sementara rambut cokelatnya dibiarkan tergerai di bahu. Ibuku benar-benar masih tampak muda dan cantik di umurnya yang sudah menginjak kepala empat. Jika dia mau, aku yakin banyak yang bersedia mengantri untuk melamarnya. Kudengar beberapa tahun sejak kepergian ayahku ada beberapa pria yang mencoba mendekati dia, tapi ibuku menolak mereka semua dengan tegas.

Ibuku menyapa Leon Raven dan cucunya, lalu membisikkan sesuatu di telinga kakekku. Setelahnya, kakekku berkata pada Leon Raven, "Maaf sekali, Teman, tapi aku perlu menghubungi seorang rekan bisnis."

"Tidak apa-apa, aku pun harus pergi menyapa tamu yang lain. Kuharap kalian akan menikmati pesta hari ini. Kyle sendiri yang mengaturnya," sahut Leon Raven. Nada bangga terselip dalam kalimat yang terakhir dia ucapkan. Tampaknya Kyle Raven

merupakan cucu kesayangan. Pasti gosip-gosip yang kubaca itu bohong.

"Hebat sekali kau, Kyle," puji ibuku setelah kedua kakek kami pergi berbarengan. "Bisa mengatur acara sebesar ini di usiamu yang masih sangat muda."

"Grandpa terlalu membesar-besarkan, ada banyak orang yang membantuku," ujar Kyle dengan nada-nada sok merendah yang membuatku lagi-lagi otomatis memutar bola mata. Seperti aku tak tahu tekniknya saja. Sok merendah supaya yang mendengar terus memuji.

Ibuku menatapku dan Kyle bergantian. "Kalian sudah berkenalan, kan?"

Aku hanya mengangguk dengan wajah masam, sementara Kyle menyahut, "Putri Anda sangat cantik, Mrs. Sheridan."

Ibuku tertawa senang mendengar dia memujiku. "Bagaimana kalau kita duduk dan mengobrol dulu sebentar?" Aku menggeleng untuk mengutarakan keberatanku, tapi ibuku melempar tatapan tajam yang langsung membuat nyaliku menciut.

Chapter 13

Bersama-sama, kami berjalan menuju meja terdekat. Aku langsung mengempaskan tubuh di kursi, lalu meluruskan kakiku yang sudah terasa pegal dari tadi akibat harus berdiri dengan *high heels* setinggi delapan sentimeter. Di sebelahku, Kyle menarik kursi untuk ibuku. Aku mendengus. Tahu betul dia cara untuk membuat ibuku senang. Setelahnya, dia melangkah menuju kursi di sebelahku sambil berbicara di *smartwatch*-nya, meminta pelayan mengantarkan minuman ke meja kami.

Cowok itu baru saja duduk, tapi mendadak dia kembali berdiri sambil menyelipkan tangan ke balik saku jasnya. Dia mengeluarkan ponsel, menatap layar ponsel dengan ekspresi terganggu, lalu tersenyum pada ibuku. "Jika Anda tak keberatan, Mrs. Sheridan, aku perlu menjawab telepon ini sebentar."

Begitu cowok itu berjalan menjauh dari kami, ibuku langsung menatapku dengan tatapan coba-aku-nilai-penampilanmu. Tanpa dia mengatakannya pun, aku sudah tahu apa arti tatapan itu. Sebentar lagi pasti aku bakal diomelin lagi.

"Kenapa kau memilih gaun ini? Warna kuning tak cocok denganmu! Memangnya tak ada pilihan yang lain? Aku sudah membelikanmu gaun untuk acara ini, kenapa tak dipakai?"

Persis seperti yang sudah kuperkirakan. Dengan malas, aku menyahut, "Aku kesiangan bangun, Mom, jadi aku meraih gaun pertama yang kulihat."

Ibuku menggeleng, lalu mengamati wajahku dengan kening berkerut. "*No makeup?*" Dia mendesah putus asa. Setelah aku berulang tahun yang keenam belas, ibuku mulai memintaku belajar menggunakan *makeup*, dalam rangka 'menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan di wajahku'. Tentu saja aku tak pernah mengikuti anjuran tersebut. Alasannya cuma satu, mengenakan *makeup* terlalu

merepotkan.

Aku cuma nyengir. "Yang penting kan aku datang, Mom. Ah, itu Kyle," kataku, mengangguk ke arah cowok itu. Hasilnya sesuai dengan yang kuinginkan: ibuku berhenti menceramahiku.

Kyle duduk di kursi sebelahku, diikuti oleh pelayan yang datang mengantarkan tiga gelas minuman ke meja kami. Setelah pelayan itu pergi, Kyle berucap, "Terima kasih sudah datang, Mrs. Sheridan, aku yakin Anda pasti sibuk." Sepertinya dia sangat pintar berbasa-basi.

"Tentu saja aku harus datang," sahut ibuku.

"Aku tak menyangka Alice juga datang," lanjut cowok itu. Matanya beralih menatapku, mulutnya mengulum senyum simpul. "Sudah lama aku ingin bertemu dengannya."

Aku balas menatapnya sambil mengerutkan kening. *Kenapa dia ingin bertemu denganku?* Kami bahkan tak saling mengenal satu sama lain.

"Kuharap kalian berdua bisa berteman baik," kata ibuku dengan wajah cerah. "Kalian tahu kan, ayah kalian dulunya juga bersahabat."

Kyle tertawa. "Percayalah, Mrs. Sheridan, kuharap juga begitu. Bolehkah aku mengajak Alice makan malam kapan-kapan?"

"Tentu saja." Jawaban yang sudah dapat kutebak, menilai dari tingkat keramahan yang ditunjukkan ibuku pada dia dari tadi. Aku sedikit heran mendapati ternyata Mom juga mengenal Kyle. Kukira cuma Gramps yang mengenalnya.

Kyle mendongak dan seketika menampilkan senyum ramah di wajahnya. "Mr. Sheridan," ucapnya. Bertepatan dengan kembalinya kakekku, MC tiba-tiba mengumumkan bahwa acara akan segera dimulai. Kyle pun bangkit dengan berat hati. "Sebenarnya aku masih ingin berbincang-bincang dengan kalian, tapi aku harus mengucapkan kata sambutan sekarang." Cowok itu terdiam sejenak. Mata birunya tertuju padaku, seolah tengah mempertimbangkan sesuatu. "Acara setelah ini adalah dansa, jadi apa aku boleh mengajak Alice berdansa nanti?"

"Ya, tentu saja," jawab kakekku, diikuti oleh anggukan dari ibuku--

sementara aku mengerang penuh kekesalan dalam hati.

Setelah Kyle berjalan menuju panggung, ibuku berkata, "Kelihatannya Kyle tertarik padamu."

Kakekku terbahak. "Kau harus lihat bagaimana dia mencium tangan Alice tadi!"

"Benarkah? Ah, sayang sekali aku tak melihatnya. Tadi dia mengajak Alice makan malam."

Dengan penuh semangat, mereka berdua terus membicarakan tentang kemungkinan Kyle tertarik padaku. Aku tak mengerti kenapa mereka begitu menyukai cowok tersebut. Bukannya aku membencinya-sejak-pandangan-pertama, tapi aku tak mengenal dia sama sekali, jadi aku tak tahu kualitas bagus apa saja yang dia miliki.

Seisi ruangan mendadak hening ketika Kyle berdiri di atas panggung. Sebelah tangannya memegang mikrofon, ekspresi wajahnya penuh percaya diri. Dia terlihat seperti orang yang tahu dengan pasti apa yang dia mau, meski baru berusia enam belas tahun sepertiku.

Mungkin itulah yang disukai kakek dan ibuku.

"Terima kasih atas kesediaan hadirin sekalian untuk menghadiri acara hari ini." Kyle mulai berbicara. "Hari ini adalah hari yang sangat istimewa bagi saya. Adalah suatu kehormatan untuk menjadi penerus dari sebuah perusahaan sebesar RavenCorp, dan tentunya hal ini diikuti oleh tanggung jawab yang besar pula. Selama ini kakek saya sudah menjalankan perusahaannya dengan sangat baik, dan saya berharap dapat meneruskan jejaknya untuk kelak memimpin RavenCorp menjadi salah satu perusahaan terbesar di dunia, tak hanya di Aequor. Saya juga berharap Anda sekalian sebagai rekan bisnis RavenCorp akan mendukung saya ke depannya dan bersama-sama memajukan dunia teknologi di negara kita ini. Sekian kata-kata sambutan dari saya. Selamat menikmati acara siang ini, terima kasih."

Seperti yang diucapkan Kyle, MC mengumumkan bahwa acara berikutnya adalah dansa. Begitu musik bertempo lambat mengalun, beberapa tamu langsung beranjak bangkit dari kursi masing-masing,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melangkah ke area kosong di depan susunan meja-meja. Saat itu barulah aku paham kenapa bagian tersebut dibiarkan kosong.

Kyle turun dari panggung dan langsung melangkah lebar-lebar menuju kursiku. Di sekitar kami, semua mata mengikuti langkahnya, ingin melihat siapa gadis yang akan dia ajak berdansa. Ketika cowok itu mengulurkan tangan padaku, tamu yang lain bersorak ramai, sementara wajah kakek dan ibuku berbinar cerah seolah baru saja mendengar kalau aku meraih peringkat pertama di kelas.

Aku mengembuskan napas panjang, ingin menolak ajakan dansa tersebut tapi tak berdaya. Dia sudah mendapat persetujuan dari keluargaku tadi, dan saat ini semua mata tertuju pada kami, jadi mustahil aku tak menyambut uluran tangannya. Dengan berat hati, aku meraih tangannya, lalu cowok itu menggandeng tanganku, membawaku ke lantai dansa bergabung dengan pasangan lainnya.

Dengan lembut Kyle meletakkan tangan di pinggangku. "Apa kau bisa berdansa, Alice?"

Sambil meletakkan tangan di pundaknya, aku menggeleng dengan wajah masam. "Seharusnya kau menanyakan itu sebelum memintaku berdansa denganmu," gerutuku.

Dia hanya tertawa. "Ikuti saja langkahku, dan kau akan baik-baik saja." Seperti itu mudah saja. Aku tak tahu kapan dia melangkah maju, mundur, kanan, atau kiri. Alhasil, beberapa kali aku nyaris menginjak kakinya. Aku yakin setelah ini Mom akan mendaftarkanku ke kelas dansa.

"Kakekmu sering sekali membicarakanmu."

"Benarkah?" tanyaku, mencoba memasang ekspresi cuek di wajahku meskipun sebenarnya aku sangat penasaran. *Apa kira-kira yang dibicarakan Gramps?* Rasanya tak terlalu banyak hal tentangku yang dapat diceritakan. Aku ingin sekali menanyakannya, tapi berusaha menahan diri.

"Kau tak ingin tahu apa saja itu?"

Aku mengedikkan bahu tak peduli. "Tidak, terima kasih."

Kyle tertawa renyah. "Sungguh menarik." Dia menatapku lekat-lekat. "Kau mungkin berpikir ini pertama kalinya kita bertemu, tapi kau salah."

Kata-katanya berhasil memancing rasa penasaranku. Aku mendongak sambil mengerutkan kening, menatap cowok itu penuh tanya. "Maksudmu, kita sudah pernah bertemu sebelumnya?" Jika itu benar, aku sama sekali tidak ingat.

Kyle mengangguk. "Mungkin kau tak mengingatku karena kau kehilangan sebagian ingatanmu."

Sekarang aku benar-benar tertarik. Dia mengenalku. Dia mengetahui kisah hidupku yang bahkan aku sendiri tak ingat. "Bagaimana dan di mana kita bertemu? Kukira kau bukan dibesarkan di Andromeda City?"

Cowok itu tak menjawab, melainkan tersenyum lebar dengan mata berbinar. "Jadi kurasa sekarang kau tak sabar untuk makan malam denganku? Kita bisa mengobrol lebih banyak."

"Tidak, tidak. Jawab pertanyaanku sekarang," desakku. Aku sangat penasaran dan aku yakin aku tak akan bisa tidur kalau tak mendengar jawabannya hari ini juga.

"Mari kita simpan jawaban dari pertanyaanmu untuk pertemuan kita yang berikutnya, Alice." Dia melirik melewati bahuku. "Sepertinya pasanganmu sudah datang."

Aku menoleh dan melihat Peter menghampiri kami. Dia mengangkat alis penuh tanya. Aku buru-buru menggeleng. Peter tampaknya mengerti, karena dia berbelok ke meja tempat makanan dihidangkan. Setelahnya, aku kembali berpaling pada Kyle. "Kurasa dia tidak sedang ingin berdansa, jadi kita dapat melanjutkan pembicaraan kita. Kau belum menjawab pertanyaanku, Kyle," kataku, berusaha membuat nada bicaraku lebih lembut dan bersahabat.

Alih-alih menjawab, cowok itu memutarku satu putaran dengan luwes. "Sepertinya aku berhasil membuatmu penasaran. Bagaimana jika aku memberitahumu beberapa hal lagi?"

"Misalnya? Apa lagi yang kau ketahui?"

Kyle pura-pura berpikir. "Aku tahu kau salah satu Anak Spesial. Apa itu cukup untuk membuatmu semakin penasaran?"

Aku menggeleng. "Tidak juga. Bisa saja kau mendengarnya dari seseorang. Kau kan anak orang kaya. Mungkin saja kakekmu salah satu penanam modal Laboratorium Omnia."

"Lalu, bagaimana kalau ini, aku tahu kenapa kau amnesia."

Tentu saja dia tahu. Kecelakaan yang menewaskan ayahku saat itu bisa dibilang menghiasi halaman koran digital Aequor selama sebulan lamanya. Ada banyak teori yang menyeruak ke permukaan mengenai kecelakaan tersebut, tapi tak ada satu pun yang dapat dibuktikan. Aku yakin kabar tentangku yang amnesia juga diberitakan kala itu. Aku berdecak kesal sembari membuang muka. Sepertinya dia tak memiliki informasi yang berharga, artinya aku hanya membuang-buang waktu.

"Selama ini kau pikir kecelakaan itu penyebabnya, ya kan?" Kyle mengamati ekspresiku, lalu tersenyum memaklumi. "Sudah kuduga kau tak tahu. Setelah kecelakaan itu, sebenarnya ingatanmu baik-baik saja."

Aku mengerutkan kening, tak dapat memahami kalimatnya barusan. "Jelaskan apa maksudmu, Raven," ujarku, menatapnya tajam.

Cowok itu mencondongkan tubuh dan berbisik di telingaku. "Mereka menghapus ingatanmu, Alice. *Dengan sengaja*."

Chapter 14

Untuk sesaat, aku benar-benar mengira dia serius. Tapi ketika melihat bibirnya membentuk senyum simpul, aku pun tahu aku tertipu. Kedua tanganku mencengkeram tuksedonya dengan geram. "Sepertinya kau terlalu meremehkanku, Raven. Kau pikir aku akan memercayai kata-katamu begitu saja?" kataku dengan nada jengkel. Bahkan meski hanya bercanda, tapi dia benar-benar keterlaluan. Lagi pula, lelucon yang menyakitkan bukan lagi lelucon. Aku tak pernah mengerti apa alasannya sebagian orang menjadikan hilangnya ingatanku sebagai bahan tertawaan.

Dengan tenang dia menurunkan tanganku, lantas tersenyum, seolah tak terjadi apa pun. "Yah, aku kan anak orang kaya, jadi ada beberapa informasi yang bisa kudapatkan dengan mudah. Pertanyaannya, Alice, dari mana kau tahu aku berbohong atau mengatakan yang sebenarnya?" Tanpa menunggu jawabanku, dia membungkuk pelan. "Terima kasih atas dansanya, Miss Sheridan. Aku yakin kita akan bertemu lagi nanti."

Aku menatap punggungnya yang berjalan menjauh sambil mengepalkan kedua tanganku di sisi tubuh. Sayang sekali aku tak pintar berkata-kata untuk membalasnya, dan karena kami sedang berada di pesta, aku tak dapat menggunakan kekuatanku.

Aku melirik meja tempat makanan dihidangkan. Mungkin sebaiknya aku makan untuk meredakan amarahku, apalagi beberapa tamu lain--termasuk Peter--juga sudah lebih dulu ada di sana, masing-masing sedang mengisi piring mereka. Aku berderap cepat menghampiri Peter, kemudian langsung memindahkan beberapa potong daging berbumbu ke piringku.

"Ada apa? Raven muda menginjak kakimu dan kau tak sempat membalasnya?" tanyanya, seperti biasa berhasil menebak emosiku.

Aku menggeleng tak sabar. "Bukan. Dia mengatakan hal-hal aneh."

"Yaitu?"

Aku menceritakan semua yang dikatakan Kyle selama kami berdansa. Setelah aku selesai bercerita, Peter memandangiku dengan tatapan yang tak kumengerti. "Dia bilang begitu?" tanyanya pelan, seolah ingin memastikan dia tak salah dengar. "Ada yang menghapus ingatanmu?"

Aku balas menatapnya heran. "Jangan bilang kau percaya padanya, Peter. Mungkin saat ini dia sedang mentertawakan kita karena setengah memercayai kata-katanya." Aku menatap punggung Kyle di kejauhan. "Jangan biarkan dia menang."

"Aku hanya tak mengerti kenapa dia membuat lelucon seperti itu," kata Peter dengan wajah serius. Tapi sejenak kemudian dia menyeringai padaku dan kembali bersikap santai. "Makanya, seharusnya tadi kau berdansa denganku saja. Aku tak akan membuatmu kesal seperti dia."

"Itu bukan mauku. Aku tak bisa menolak, itu masalahnya." Aku mengerang kesal ketika melihat seseorang mendekati kami. "Oh, sialan!"

Kalau tahu Sofia juga diundang, aku tak bakalan datang. Aku bergidik melihat dandanannya yang lebih tebal dari biasanya, dengan bulu mata yang tampak artifisial dan lipstik merah menyala. Sejujurnya, dia tampak mengerikan.

Sofia mengernyit ketika melihatku. "Kau *lagi*, Sheridan?" Matanya beralih menatap Peter dan aku bergantian. "Kenapa kalian harus selalu bersama, sih?"

Aku mendesah letih. "Tinggalkan aku, Sofia, aku serius," kataku pelan, berusaha mempertahankan kesabaranku yang sebenarnya sudah hampir habis.

Sayangnya, cewek itu menyalahartikan maksudku. Pasti dia kira aku mau 'ngobrol' dengannya. "Tak cukup hanya Peter, sekarang kau juga menginginkan Kyle Raven?" tanyanya. "Aku lihat kalian berdansa bersama tadi. Kau tak boleh mendapatkan keduanya, Alice. Itu serakah namanya."

Kesabaranku habis. Aku mengacungkan tinju padanya. "Jadi kau berani menceramahiku sekarang? Kau yakin tak akan menyesalinya?"

Peter menarik lenganku. "Ingat, ada ibu dan kakekmu di sini. Kau tak dapat mempermalukan mereka. Kau harus menjaga sikapmu."

Sofia memutar-mutar ujung rambutnya dengan jari tangan sambil tertawa senang, mengira Peter memihaknya. Amarahku serasa makin mendidih melihatnya. Tapi sebelum aku sempat membuka mulut untuk mengucapkan apa pun, Peter mendahuluiku.

"Dan kau, Miss Jarrett, mengingat kau punya banyak waktu untuk merias wajahmu, aku heran kenapa kau tidak menggunakan waktumu untuk memperbaiki kepribadianmu. Memang tak mudah, tapi menurutku itu adalah investasi yang lebih berharga ketimbang dandanan tebalmu itu."

Wow. Tak kusangka Peter akan berbicara seperti itu. Aku tersenyum penuh kemenangan ketika melihat wajah Sofia berubah warna. Aku sungguh-sungguh mengira dia akan menyerah, tapi di luar dugaan dia malah melempar minuman di tangannya ke arahku.

"Ups, sori, tanganku licin," ujarnya santai sambil memberiku tatapan mencemooh-khas-Sofia, lalu melenggang pergi.

Aku menunduk tak percaya memandangi gaunku yang kotor, lalu mengangkat kepala menatap punggung Sofia dengan penuh amarah. Kali ini bahkan Mom dan Gramps tak akan dapat menghentikanku! Aku menatap pelayan yang berjalan dari seberang Sofia. Pelayan itu membawa sesuatu yang dapat kugunakan untuk membalas dendam--gelas-gelas berisi minuman.

Aku memelototi gelas-gelas di atas baki yang dipegang pelayan itu, lalu mulai memusatkan konsentrasi.

JATUH!

Gelas-gelas plastik itu mulai bergetar seolah ada gempa bumi. Pelayan yang membawanya tak menyadari apa pun, jadi sisanya bakalan mudah.

JATUH!

Dengan ajaib, semua gelas itu terjatuh bersamaan ke arah Sofia, menumpahkan minuman ke gaun mahalnya—semua terjadi begitu cepat. Aku mendengus puas melihat gaunnya yang berwarna krem kini dihiasi bercak oranye di sana-sini. *Pertunjukan yang sempurna!* Beberapa pelayan bergegas menghampiri Sofia untuk membantunya, sementara pelayan yang membawa minuman terus meminta maaf, tapi tetap saja cewek itu berteriak histeris sampai-sampai tamu yang lain berkerumun mengelilinginya.

Kyle menerobos kerumunan tamu. "Apa yang terjadi?" tanyanya. Salah satu pelayan menjelaskan apa yang terjadi, kemudian cowok itu menggandeng lengan Sofia dan berbicara dengan suara lembut, "Maafkan karyawanku, Miss Jarrett. Bagaimana kalau kita keluar dulu? Akan kulihat apa yang dapat kulakukan untuk membantumu."

Senyum cerah seketika mengembang di wajah manja Sofia. Dengan cepat dia menggelayuti lengan Kyle, seolah tak berniat melepasnya lagi. Aku jadi sedikit iba pada cowok itu. Melepaskan diri dari obsesi Sofia setara dengan sulitnya mengerjakan soal ujian akhir matematika.

"Maaf atas kecelakaan kecil barusan. Silakan kembali menikmati acara hari ini," ujar Kyle pada para tamu yang masih berdiri di sekitarnya. Tiba-tiba, tatapan kami bertemu. Dia tersenyum penuh arti padaku, lalu pergi sambil membawa Sofia.

Aku mengerutkan kening. *Apa-apaan itu tadi?* Peter pasti juga melihatnya, karena dia berkata, "Aku bertanya-tanya apa makna di balik senyuman itu."

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin dia tahu aku yang melakukannya. Dia kan tahu kalau aku salah satu Anak Spesial."

"Aku jadi penasaran seberapa banyak yang dia tahu." Peter menarikku pergi dari situ. "Sebaiknya kita kembali sekarang. Keluargamu akan curiga kalau kau pergi terlalu lama. Kalau mereka sampai tahu, kau pasti akan diomeli lagi."

"Tapi kan hanya kau yang tahu, jadi kalau kau tutup mulut, aku yakin semua oke."

Peter mengedipkan sebelah mata padaku. "Kau tahu aku selalu berada di pihakmu. Ngomong-ngomong, kali ini aku tak bisa tak setuju dengan pembalasan-dendam-Alice. Sofia pantas mendapatkannya."

Aku meninju lengannya sambil tertawa. "Kau memang yang terbaik."

Ketika aku kembali ke tempat dudukku, kakek dan ibuku sudah mulai menyantap makan siang mereka. Aku berpura-pura tak melihat tatapan tajam ibuku yang terarah ke piring makanku, dan memilih untuk sibuk mengunyah makan siangku.

Mendadak, terdengar bunyi bel berdenting. Aku mengangkat kepala, mencari-cari sumber suara, dan mendapati bunyi tersebut berasal dari jam antik di sudut ruangan yang kulihat sewaktu baru tiba. Aku tercengang memandangi jam berukuran besar yang menjulang tinggi tersebut, tak menyangka jam itu masih berfungsi. Tadinya kukira jam itu hanya barang pajangan.

Aku meletakkan sendok, kemudian mengamati jam itu dengan penuh minat, berniat untuk menghitung berapa kali dia berbunyi. Menurut katalog yang kubaca, jam antik seperti itu akan berbunyi sebanyak jam yang ditunjukkannya. Aku penasaran apakah itu benar. Sekarang jam dua belas, artinya dua belas kali. Dengan sabar aku menghitung sampai hitungan kesebelas, lalu--pada hitungan kedua belas--melihat sebilah pisau tengah meluncur tepat ke arahku.

Chapter 15

Hari peresmian pewaris RavenCorp, tiga puluh menit sebelum jam dua belas.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Oliver merasakan ketakutan yang luar biasa mencekam. Jantungnya terus berdebar kencang selagi dia duduk di dalam taksi yang membawanya melaju di jalanan Andromeda City yang terlihat padat siang itu.

"Tolong lebih cepat, Sir," ujarnya pada sopir taksi.

Keringat terus membasahi keningnya meskipun layar yang terletak pada dasbor menunjukkan suhu 16 derajat Celcius. Dengan gelisah, dia mengusap keringatnya menggunakan punggung tangan, lantas melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. Di saat-saat seperti ini, dia sangat berharap kemampuan spesial yang dia miliki bukanlah *healing*, melainkan *teleport*. Kemampuan untuk berpindah tempat dalam sekejap pasti akan sangat membantu.

Oliver menarik napas dalam-dalam dan berusaha untuk tetap tenang, tapi isi pesan singkat yang sebelumnya dia terima terus menghantui benaknya. *Aku turut berduka atas kematian Mrs. Murray. Tapi jangan cemas, aku akan mengirimkan teman agar dia tidak kesepian. Besok, tepat jam dua belas siang, aku akan membunuh Alice Sheridan untuk meramaikan pesta peresmian pewaris RavenCorp.*

Si pembunuh bahkan mengirimkan alamat tempat diadakannya pesta tersebut. Oliver tahu betul bahwa ini hanyalah taktik si pembunuh untuk memancingnya keluar dari tempat persembunyiannya. Siapa pun orang itu, dia tak sungguh-sungguh berniat membunuh Alice--setidaknya itulah harapan Oliver.

Namun, bagaimana jika si pembunuh serius?

Pertanyaan mengerikan itu tak mau hilang dari kepalanya. Bagaikan

tikus yang terperangkap di labirin, dia tak punya pilihan. Dia tak dapat mengabaikan kemungkinan terburuk. Dia tak bisa mengambil risiko mempertaruhkan nyawa Alice, bahkan jika itu berarti dia harus mati.

Begitu taksi yang ditumpanginya berhenti di depan gedung RavenCorp, Oliver langsung melompat keluar dan secepat kilat berlari memasuki gedung. *Di mana pestanya diadakan?* Dia menoleh ke sekeliling, dengan panik mencari-cari petunjuk sembari berlari menyusuri koridor. Matanya berhenti di meja resepsionis. Mungkin dia bisa mendapatkan jawabannya di sana. Tanpa menunda sedetik pun, dia berderap menghampiri meja tersebut.

"Pesta Raven ... Di mana?" tanyanya dengan napas putus-putus.

Wanita berambut kuning keemasan yang berdiri di balik meja menatapnya penuh selidik. "Bolehkah saya melihat kartu identitas Anda?" Tampak jelas wanita tersebut tidak bersedia langsung menjawab pertanyaan yang diajukan padanya.

Oliver menunduk dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuhnya, merasa frustrasi sekaligus letih. Dia benar-benar tak punya waktu untuk ini. Kenapa mereka harus mempersulitnya?

Tenang, Oliver, tenang. Dia berusaha menenangkan dirinya, kemudian mengangkat kepala dan kembali bertanya, "Tolong katakan, di mana pesta Raven diadakan?"

Wanita itu tersenyum. "Apa Anda salah satu tamu undangan? Jika benar, tolong tunjukkan kartu identitas Anda." Walaupun wajahnya tersenyum pada Oliver, tapi matanya mengatakan bahwa dia tahu Oliver bukan datang sebagai tamu undangan.

Dan Oliver pun mengetahui hal itu. Dia tahu wanita itu mencurigainya, tapi dia tetap harus mencoba. Oliver mencondongkan tubuh dan dengan tak sabar berkata, "Dengar, Miss, saya memiliki urusan mendesak. Saya harus pergi ke sana saat ini juga, sebab nyawa seseorang mungkin berada dalam bahaya. Jadi tolong, tolong katakan pada saya di mana tempat pestanya berada." Sebelah tangan Oliver yang terkepal menggebrak meja. "*SEKARANG*."

Resepsionis tersebut memandang Oliver tanpa berkedip. "Maaf, tapi Mr. Raven sudah menginstruksikan agar tak ada siapa pun yang boleh masuk selain para tamu undangan," ujarnya dengan nada tegas.

Oliver melirik pintu yang tertutup rapat di belakang wanita itu. Dari sikap wanita itu, hanya ada satu kesimpulan: tempat yang dicarinya ada di balik pintu tersebut. Dan itu berarti dia harus menghadapi resepsionis itu terlebih dahulu.

Ketika melihat Oliver masih juga tak beranjak dari tempatnya, wanita itu melanjutkan, "Silakan pergi, atau saya akan memanggil sekuriti." Dia lantas mengangguk ke belakang Oliver.

Oliver menoleh, mendapati dua sekuriti berbadan tinggi besar tengah menatap ke arahnya dengan curiga. Gerak-gerik mereka menunjukkan kalau mereka tak akan segan-segan melemparnya keluar jika dia membuat keributan. Oliver menghela napas berat, tahu bahwa berdebat tak ada gunanya. Dia harus mencari jalan lain untuk masuk, tapi bagaimana caranya?

Dengan frustrasi dia melangkah keluar gedung dan berjalan mondar-mandir di teras sambil berpikir, tapi tak ada satu pun solusi yang muncul. Beberapa orang memandanginya heran--mungkin mengira dia adalah orang gila, tapi dia tak peduli. Dia hanya memiliki waktu kurang dari dua puluh lima menit, dan dia harus bisa menerobos masuk ke dalam sana apa pun yang terjadi.

Oliver berhenti melangkah dan berdiri sambil berkacak pinggang. Tiba-tiba, matanya tertumbuk pada seseorang yang berdiri tak jauh darinya. Oliver pun tertegun, merasa orang itu terlihat familier. Dia mengamati orang itu selama beberapa saat hingga benar-benar yakin, lalu otaknya mulai menyusun rencana.

Jika hanya tamu undangan yang diperbolehkan masuk, mungkin ini bisa menjadi jalan baginya.

Oliver membulatkan tekad, kemudian bergegas menghampiri orang tersebut. "Jason," panggilnya.

Teman sekolahnya itu menoleh, tampak terkejut melihatnya ada di situ. "Oliver?" Dia mengamati Oliver sejenak untuk memastikan dia

tak salah lihat, lalu menyeringai lebar. "Astaga, benar kau Oliver rupanya. Ke mana saja kau selama ini? Kami kira kau sudah ...." Sebelah tangan pemuda berambut pirang itu membuat gerakan mengiris leher.

"Ceritanya panjang." Oliver mencoba bersikap sesantai mungkin. "*Well*, untuk apa kau ke sini?"

Jason mengangguk ke arah kedua orang tuanya yang sudah lebih dulu masuk ke dalam. "Menemani mereka ke pesta pewaris RavenCorp."

Oliver mengangguk pelan. Hal tersebut sesuai dengan perkiraannya. "Bisa kau ikut aku sebentar? Ada yang ingin kutanyakan, tapi bukan di sini."

Tanpa curiga, Jason mengikutinya berjalan memutari gedung menuju area belakang gedung yang cukup sepi. Setelah memastikan tak ada siapa pun di sekitar mereka, diam-diam Oliver mengambil *stun gun* dari ranselnya, lalu secepat kilat menyetrum leher Jason yang berjalan di sebelahnya. Mata Jason melebar kaget, lalu dia rebah dan tak bergerak lagi.

"Maafkan aku," bisik Oliver dengan nada penuh penyesalan. Dia sungguh tak berniat menyakiti temannya, tapi hanya ini satu-satunya cara yang dapat dia pikirkan.

Oliver meraih ke dalam ransel dan mengeluarkan sekaleng cat rambut, lantas dengan cepat menyemprotkan cat berwarna kuning itu ke rambutnya. Sambil menunggu cat rambut itu kering--yang hanya membutuhkan waktu kurang lebih lima menit--dia melepaskan setelan jas milik Jason dan mengenakannya. Jaketnya sendiri dia masukkan ke dalam ransel bersama dengan dompetnya, lalu dia menyembunyikan ransel itu di tengah rimbunan semak, aman dari jangkauan siapa pun.

Oliver menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, lalu merapikan jasnya dan mengenakan kacamata hitam yang dia temukan di saku jas. Seusai memastikan kartu identitas Jason berada dalam dompet yang telah diambilnya, Oliver berjalan kembali menuju pintu masuk. Dengan jantung berdebar kencang, dia

berderap cepat melintasi dua penjaga yang dia lihat sebelumnya, sambil berharap penyamarannya tak terbongkar. Dia sudah berjalan cukup jauh ketika seseorang memanggilnya.

"Hei, Nak!"

Deg! Jantung Oliver terasa berhenti berdetak selama sepersekian detik. Apakah orang itu memanggilnya? Perlahan, dia berputar menghadap si pemilik suara--salah satu dari dua penjaga, lalu menatap pria tersebut dengan tatapan penuh tanya.

"Ya, kau, berhenti di sana," ujar laki-laki itu. Dengan cepat dia berjalan mendekati Oliver.

Chapter 16

"Ada apa, Sir?" tanya Oliver, berharap suaranya tak bergetar. Dia berusaha keras untuk tetap menunjukkan sikap percaya diri, meskipun dia sangat cemas laki-laki itu akan mengenalinya—terlebih karena berbohong bukanlah keahliannya.

Pria paruh baya berambut putih di depannya mengamati Oliver selama beberapa saat, lalu tersenyum ramah. "Kau menjatuhkan ini, Nak!" ujarnya, mengulurkan dompet cokelat. "Tak bisa masuk tanpa kartu identitas."

Oliver tertawa pelan untuk menyembunyikan kelegaannya. "Terima kasih, Sir." Dia meraih dompet tersebut dan sudah meneruskan berjalan beberapa langkah ketika laki-laki itu berbicara lagi.

"Tunggu, sepertinya aku pernah melihatmu?"

Kaki Oliver berhenti melangkah. "Anda pasti salah ingat, ini pertama kalinya saya ke sini," jawabnya tanpa menoleh.

Sebuah tangan yang berat memegang pundaknya dari belakang. "Tidak, aku yakin kita sudah pernah bertemu. Bisa kulihat kartu identitasmu sebentar?"

Oliver merasa perutnya menegang, tapi dia tak bisa gagal sekarang. Tidak, jika dia ingin menyelamatkan Alice. Jadi dia pun berbalik, mengambil dompet, lalu mengulurkan kartu identitasnya sambil memasang senyum polos di wajahnya.

Pria di hadapannya meraih kartu tersebut dan memeriksanya. "Jason Sullivan? Pantas saja aku merasa pernah melihatmu." Dia mengembalikan kartu identitas itu pada Oliver. "Kau membersihkan pantai bersama teman-temanmu setiap minggu, kan? Aku tinggal di dekat sana. Senang melihat anak muda sepertimu peduli pada lingkungan."

Oliver tertawa canggung, tak tahu harus berkata apa sebab dia khawatir salah bicara dan malah mengakibatkan orang itu mencurigainya. Lalu dia melihat resepsionis yang tadi mengusirnya melangkah menuju pintu keluar gedung. *Aku harus pergi sebelum wanita itu kembali,* pikirnya. Bagaimanapun, resepsionis itu melihat wajahnya dari dekat, jadi dia ragu dapat mengecoh wanita tersebut dengan rambut kuningnya.

Orang di depannya berdeham, mengembalikan perhatian Oliver padanya. "Maaf soal barusan, kuharap kau tak tersinggung. Ada pengacau tadi, dan sepintas kalian terlihat mirip, jadi--"

Oliver buru-buru memutus omongan pria tersebut. "Tidak apa-apa, Sir, sungguh! Maaf, tapi saya harus menyusul orang tua saya sekarang." Dia tersenyum lalu cepat-cepat pergi dari situ sebelum pria itu kembali mengajaknya bicara.

Wanita berambut *brunette* yang kini berdiri di balik meja menyapanya dengan ramah kemudian memindai kartu identitasnya dan mempersilakannya untuk masuk. Begitu berada di dalam, Oliver langsung mencari-cari keberadaan Alice. Masih ada lima menit sebelum jam dua belas, dan dia harus menemukan gadis itu sebelum si pembunuh beraksi.

Selang beberapa meja darinya, akhirnya dia menemukan orang yang dia cari. Gadis itu duduk bersama kakek dan ibunya, tengah menyantap makan siang. Tak sedikit pun dia tampak menyadari ancaman maut yang tengah mengintainya. Oliver pun menghela napas penuh kelegaan.

Tentu saja hal pertama yang ingin dia lakukan adalah menghampiri gadis itu. Tapi kemudian dia menyadari satu hal. Si pembunuh dapat bersembunyi di mana saja, dan itu berarti mendekati Alice bisa jadi merupakan tindakan yang berbahaya. Oliver lantas memutuskan berdiri diam di tempatnya, mengamati Alice dari jauh dengan penuh kerinduan.

Setidaknya dia aman, itu adalah hal yang terpenting.

Bunyi bel mendadak memenuhi ruangan, dan bersamaan dengan itu ponselnya bergetar pelan. Tubuh Oliver seketika membeku ketika

melihat sebuah pesan singkat dari nomor tak dikenal tertera di layar ponselnya. Dia menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering, lalu dengan jari gemetar mengeklik pesan tersebut sambil berharap perkiraannya keliru.

Sayangnya, pesan itu berasal dari si pembunuh. *Ketika bel berbunyi untuk kedua belas kalinya, ucapkan selamat tinggal pada Alice Sheridan.*

Begitu membaca isi pesan itu, rasa panik bercampur amarah langsung mengusasainya. Dengan kalut, Oliver mencoba menghubungi nomor si pengirim pesan. Setelah tiga kali nada dering, suara bernada rendah terdengar di ujung telepon.

"Halo?"

Oliver berkata dengan geram, "Jika kau menyakitinya, aku berjanji akan--"

"Tunggu, siapa ini?"

Oliver melirik seorang pria yang duduk tak jauh darinya. Berbekal sedikit kemampuan membaca gerakan bibir yang dia miliki, Oliver dapat memastikan bahwa pria yang sedang berbicara di ponselnya itu tengah mengucapkan kalimat yang sama dengan yang dia dengar. Dia melesat menghampiri pria tersebut, lalu tanpa berkata apa pun menyambar ponsel milik pria itu.

Orang itu terbelalak memandanginya heran. "Hei, apa-apaan ini? Siapa kau?"

Oliver terpaku menatap ponsel di tangannya. Nomor yang ada di sana memang nomor teleponnya, tapi kentara sekali laki-laki di depannya bukanlah orang yang tadi mengirim pesan. Cowok itu mendesah letih sambil mengembalikan ponsel itu ke pemiliknya. *Selalu seperti ini.* Ketika dia menelepon nomor yang mengiriminya pesan, semua pemilik nomor tersebut selalu mengatakan mereka tak tahu apa-apa. Apa sebenarnya yang sedang terjadi?

Bunyi bel membuyarkan pemikirannya. Oliver mendongak dan menatap sekelilingnya. *Di mana? Di mana bajingan itu bersembunyi?* Pandangannya berhenti pada sosok misterius di balkon yang berdiri

setengah tersembunyi di balik gorden tebal.

Nate.

Pemuda berambut model *spike* itu menyadari Oliver tengah menatapnya. Sambil menyeringai jahat, dia mengarahkan pisau di tangannya ke arah Alice, lalu sebelah tangannya yang lain terangkat, dan perlahan mulai bergerak menghitung mundur dari lima, seolah tengah memberi aba-aba.

Mata Oliver melebar panik. Di tempat seperti ini, di mana tak ada seorang pun yang menyadari adanya bahaya, lemparan pisau itu tak akan meleset. "Alice!" serunya, berharap gadis itu mendengarnya agar dapat menghindari pisau Nate. Tapi sayangnya, *band* di panggung tengah memainkan musik dengan irama yang keras dan menghentak, alhasil suaranya pun tenggelam. "Aku harus melakukan sesuatu!" gumamnya frustrasi, lantas secepat kilat berlari menghampiri Alice, tepat ketika Nate melempar pisau di tangannya.

Chapter 17

Ketika melihat pisau itu meluncur ke arahku, aku tahu aku harus melakukan sesuatu jika ingin tetap hidup. Sama halnya seperti aku tahu pasti bahwa aku akan mati jika pisau itu mengenaiku. Tapi ....

Sial!

Seolah tersihir, tubuhku bagaikan membeku. Aku tidak dapat bergerak maupun bernapas. Aku tak dapat mengalihkan pandangan dari pisau tersebut. Waktu seakan berhenti di sekelilingku.

Dalam waktu sepersekian detik itu, aku benar-benar mengira aku akan mati, meski tak pernah sekali pun tebersit di benakku bahwa umurku begitu pendek. Ini tak adil. Aku belum melakukan semua hal yang kuinginkan. Aku bahkan tak sempat melihat Oliver untuk terakhir kalinya.

Samar-samar terdengar suara seseorang memanggil namaku--aku tak yakin. Kemudian seseorang melesat ke depanku dan memelukku erat. Semua terjadi begitu cepat hingga aku tak sempat memikirkan apa yang dia lakukan di saat-saat genting seperti ini. Namun, dengan cepat aku memahami apa yang tengah berlangsung.

Orang itu sedang melindungiku.

Siapa pun itu, dia baru saja menyelamatkan nyawaku, dengan mengorbankan hidupnya sendiri.

Mendadak, waktu kembali berputar. Suara riuh rendah dan teriakan-teriakan penuh ketakutan terdengar di seantero ruangan. Mom menjerit histeris, Gramps melompat dari kursinya untuk memeriksa keadaanku, dan para tamu di sekitar kami meninggalkan meja mereka dan berlarian menuju pintu, saling mendorong satu sama lain. Beberapa orang terjatuh dan terinjak-injak, tapi tak ada yang memedulikan mereka. Semua mencemaskan keselamatan mereka

masing-masing.

"Alice! Kau tak apa-apa?" tanya kakekku.

Aku ingin mengatakan bahwa aku baik-baik saja, tapi tak ada suara yang keluar dari mulutku--kurasa aku masih terlalu kaget untuk bersuara, jadi aku hanya mengangguk, sambil bertanya-tanya apakah mungkin semua ini hanyalah mimpi, sebab rasanya sungguh tidak nyata. Lalu cowok yang memelukku merintih kesakitan, membuatku tersadar bahwa ini realita, dan penyelamatku masih hidup.

Dengan takut-takut, kutepuk pelan pundaknya, tapi dinginnya pisau yang menancap di situ bersentuhan dengan jemariku. Sontak, kutarik kembali tanganku. "H-hei, kau baik-baik saja? Bagaimana keadaanmu?" tanyaku panik, dengan susah payah akhirnya dapat berbicara. Tak ada jawaban selain erangan lemah. Aku berpaling pada kakekku. "Dia perlu pertolongan, Gramps!"

"Aku sedang menghubungi ambulans," jawab kakekku, sebelah tangannya menempelkan ponsel ke telinganya. "Ah, halo? Di sini ada seorang pemuda yang terluka. Alamatnya di ...."

"Sekarang, apa yang harus kita lakukan dengannya sambil menunggu?" gumamku cemas, lantas melirik ibuku. Keningku seketika berkerut ketika melihat keadaannya.

Aku selalu berpendapat Mom adalah orang yang berkepala dingin dan selalu tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi suatu masalah, sama seperti Gramps. Tapi kini ibuku tak terlihat seperti biasanya. Dia hanya dapat duduk di kursinya dengan wajah sepucat kertas, tangannya tergeletak di pangkuannya, meremas saputangan dengan jari-jemari gemetar. Tidak, tak hanya jarinya yang gemetaran, sekujur tubuhnya juga.

Sejujurnya, ini pertama kalinya aku melihat ibuku dalam keadaan seperti itu, dan aku tak mengerti apa yang terjadi dengannya. "Tenanglah, Mom, aku baik-baik saja," ujarku, mencoba menenangkannya. "Sebaiknya Gramps membawa Mom keluar. Pelakunya mungkin masih berkeliaran di sini."

"Dan meninggalkanmu?!" teriak ibuku. Matanya melebar menatapku

tak percaya, seolah aku baru saja mengatakan hal yang tak masuk akal.

"Entahlah, Mom, kurasa aku tak dapat bergerak untuk sementara," sahutku pelan. Aku bahkan tak berani meluruskan punggungku, khawatir apa pun tindakan yang kulakukan dapat berakibat buruk terhadap penyelamatku. Jadi lebih baik aku tetap diam, menunggu petugas paramedis tiba.

"Aku akan menjaganya, Mrs. Sheridan," sahut Peter yang tahu-tahu sudah berdiri di dekatku. "Alice benar. Di dalam sini terlalu berbahaya. Sebaiknya kalian berdua pergi ke tempat yang aman. Kami akan segera menyusul."

Gramps menggeleng. "Kami akan tetap di sini. Bersama kalian," tegasnya dengan nada yang tak dapat dibantah. Kakekku memang memiliki karisma seperti itu. Ketika beliau menggunakan nada-bicara-yang-tak-dapat-dibantah miliknya, percayalah, tak ada satu pun orang yang dapat membantahnya, kecuali mendiang nenekku.

Aku menghela napas. "Baiklah, Gramps, tolong jaga Mom," pintaku, lalu berpaling pada Peter. "Kau harus pergi dari sini, orang tuamu pasti mencemaskanmu."

"Kau bercanda?" Cowok itu mengulurkan tangan untuk menyelipkan untaian rambut yang menutupi wajahku ke belakang telingaku, lalu dia berjongkok di sebelahku sambil tersenyum. "Teman macam apa aku jika menyelamatkan diri sendiri dan membiarkanmu berada dalam bahaya, Alice?" katanya. Aku tak tahu kenapa, tapi senyumannya membuatku merasa kalau semua akan baik-baik saja. Mungkin lantaran Peter termasuk cowok yang dapat diandalkan, jadi kau tahu selama dia bersamamu kau tak perlu mencemaskan apa pun.

"Tapi—"

"Kau tak bisa pergi dari sini, jadi aku juga akan tetap di sini. Orang tuaku akan mengerti, tenang saja." Sementara aku terdiam akibat kehilangan kata-kata, Peter meraih pergelangan tangan penolongku. Selama beberapa saat dia memeriksa denyut nadi cowok itu, lalu setelahnya dia mencondongkan tubuh mendekat untuk berbisik di

telinga orang tersebut, "Hei, kau masih sadar?"

"Y-yeah ...."

Aku mengerutkan kening. Suara itu terdengar familier, rasanya mirip seperti suara seseorang yang kukenal. Perasaan tak enak menyusup masuk ke benakku. Aku pun buru-buru menggeleng. *Tidak, tak mungkin!*

"Bertahanlah, ambulans segera datang," lanjut Peter.

"Bagaimana kalau kita cabut pisaunya?" tanyaku cemas, teringat kembali akan dinginnya pisau yang sempat menyentuh jemariku. Rasanya ngeri membayangkan benda seperti itu berada dalam tubuh seseorang, apalagi akulah penyebabnya. Berbagai pikiran buruk mulai berseliweran di benakku, misalnya, bagaimana jika dia mati sebelum ambulans datang?

Peter menggeleng. "Sebaiknya tidak. Salah-salah lukanya bisa bertambah parah. Jangan bergerak, Alice, bersabarlah sedikit lagi." Kulihat dia kembali mengamati cowok itu selama beberapa saat, kemudian dia tertegun dan dalam sekejap wajahnya berubah pucat.

"Ada apa?" tanyaku panik. "Dia pingsan? Peter, cepat jawab aku!" desakku, setelah Peter tak kunjung menyahut.

Dengan perlahan, cowok itu mengangkat kepala menatapku. Sorot matanya menyiratkan kekhawatiran. Untuk sesaat dia terlihat ragu, tapi akhirnya dia berucap, "Oliver."

Kepanikan yang sebelumnya melandaku pun menguap seketika, digantikan oleh rasa terkejut. "Kau melihatnya? Di mana? Dia ada di sini juga?"

Peter menunjuk cowok berambut kuning di pelukanku. Aku menatapnya penuh tanya, dia mengangguk, dan seketika aku pun mengerti. Pantas saja suaranya terdengar familier. Jadi memang *dia* orang yang menolongku? Setelah menghilang selama beberapa minggu tanpa kabar, kini dia kembali dengan cara seperti ini?

Aku berusaha mengendalikan emosi yang berkecamuk di dadaku, lalu berbisik pelan di telinga Oliver dengan suara tercekat, "Kau tak

berpikir aku akan berterima kasih padamu, kan? Kalau kau sampai mati, aku tak akan memaafkanmu, ingat itu!"

Cowok itu tak menyahut, yang malah membuat hatiku semakin dipenuhi oleh rasa bersalah. Oliver *tak pernah* tak menyahutiku sekali pun. Dia pasti merasa sangat kesakitan sampai-sampai tak sanggup berbicara.

Dari seberang ruangan, Kyle Raven berlari mendatangi kami dengan tergesa-gesa. "Apa yang terjadi?" tanyanya. Matanya menatapku dan Oliver bergantian, ekspresi heran menyelimuti wajahnya. "Kau baik-baik saja, Miss--"

Aku memotong kata-katanya. "Kyle Raven, ada apa dengan sistem keamanan di sini? Aku nyaris dibunuh! Untung saja ada temanku yang menyelamatkanku. Jika tidak, mungkin sekarang aku sudah berada di alam yang berbeda denganmu."

Cowok itu mengabaikan protesku. "Sepertinya kau tidak terluka, syukurlah. Kudengar ada pembunuh yang berhasil masuk, ternyata itu benar." Dia memasang raut wajah penuh penyesalan. "Maafkan aku, kau pasti kaget."

"Kita harus mencari pelakunya, mungkin dia belum jauh," kata Peter. Dia melirik kakekku, lalu cepat-cepat meralat kalimatnya. "Uh, maksudku kita harus menghubungi detektif agar mereka dapat menemukan pelakunya."

Kyle menghela napas. "Masalahnya, aku baru saja memerintahkan petugas keamanan untuk membantu mengevakuasi para tamu undangan, jadi kemungkinan besar dia sudah membaur bersama mereka dan menyelinap keluar gedung."

"Mungkin dia pergi ke lantai lainnya?" tanya Peter.

"Jika itu benar, pasti sistem peringatan gedung sudah berbunyi. Hanya pegawai RavenCorp yang bisa pergi dari satu lantai ke lantai yang lain."

"Tapi kenyataannya," ujarku jengkel, "dia bisa menyusup masuk. Itu artinya dia dibantu oleh orang dalam."

Mulut Kyle terbuka untuk mengucapkan sesuatu, tapi dengan cepat dia merapatkan bibirnya. Dengan sigap dia bergeser, mempersilakan seseorang untuk lewat. "Grandpa," ucapnya pelan sambil menunduk.

Leon Raven berjalan melewatinya begitu saja--seolah Kyle tak ada di situ--dan berhenti di depan kami. Aku melirik Kyle yang berdiri diam seperti patung di sebelahku. Tadinya kukira dia bakal sedih lantaran tak dihiraukan oleh kakeknya, tapi apa yang kulihat membuatku terkejut. Masih menunduk, cowok itu malah mengepalkan tangan dan mengeraskan rahang, tampak jelas berusaha menahan amarah. Aku penasaran pada siapa amarah itu ditujukan.

"Tenang saja, Anak-anak, aku yang akan mengurusnya. Kalian semua tak ada yang terluka, kan?" tanya Leon Raven. Meskipun dia menanyakan keadaan kami, tapi entah mengapa aku mendapat kesan pertanyaannya itu tak tulus.

"Kami baik-baik saja, Sir, tapi ..." Peter melirik Oliver.

Leon Raven menatap Oliver. "Apa dia masih hidup?"

Aku mengangguk, dan pria itu pun mengembuskan napas lega, lalu pergi menemui kakek dan ibuku. Aku menatap pria paruh baya itu dari belakang sambil mengerutkan kening, tak puas dengan reaksinya.

Aku sangat, sangat mengerti, adanya korban jiwa akan memperburuk keadaan--yang memang sudah buruk--dan itu berarti RavenCorp akan menjadi pembicaraan publik selama berbulan-bulan hingga si pembunuh ditemukan. Tapi bukankah ada hal lain yang lebih penting di sini? Maksudku, bagaimana bisa kau tak memikirkan orang yang lagi sekarat di hadapanmu?

Beberapa petugas paramedis melangkah memasuki ruangan, lalu dengan hati-hati memindahkan Oliver ke atas usungan dan bergegas membawa cowok itu keluar. Salah seorang petugas menatap gaunku yang berlumuran darah. "Anda terluka, Miss?" tanyanya dengan ekspresi bingung karena melihatku tampak baik-baik saja. Aku menggeleng, lalu dia kembali bertanya--yang ditujukan pada kami semua, "Siapa wali dari korban?"

Sebelum aku sempat menjawab, Peter sudah mendahuluiku. "Saya, Sir. Saya akan ikut dengannya ke rumah sakit."

Chapter 18

Oliver membuka mata dengan perlahan, merasa baru saja terbangun dari tidur panjang. Selama beberapa saat, dia mengedarkan pandang ke sekeliling, mengamati tempatnya berbaring. Dia berada di sebuah kamar, sendirian. *Tempat apa ini? Bagaimana aku bisa ada di sini?* batinnya, heran.

Pemuda itu mencoba bergerak, tapi sekujur tubuhnya terasa lemas, seolah tak ada energi sama sekali. Jadi akhirnya dia memejamkan mata, mencoba untuk mengingat apa yang terjadi. Pelan-pelan, ingatannya pun kembali; ancaman si pembunuh ... Nate ... Alice. Matanya terbuka lebar ketika nama gadis itu menyelinap masuk.

"Alice!" serunya. Jantungnya berdegup kencang, dan dia merasakan dorongan yang kuat untuk bangkit, tapi tubuhnya menolak untuk bekerja sama. Oliver memegang erat sisi tempat tidur dan kembali memaksa dirinya untuk duduk, tapi sebelum upayanya berhasil, tiba-tiba pintu terbuka dan terdengar langkah kaki seseorang berderap menghampirinya.

"Kau sedang apa? Kau belum boleh duduk!"

Suara itu .... Oliver tertegun, kemudian menoleh, terpaku menatap sosok yang berdiri tegak di hadapannya.

"A-Alice?" tanyanya terbata-bata, seraya berharap apa yang dia lihat bukanlah khayalannya semata.

"Alice?" ulang gadis di depannya, memutar bola mata dengan jengkel. "Setelah bangun dari tidur selama berjam-jam, kata pertama yang kau ucapkan adalah namaku? Aku dan Peter bergantian menjagamu, kau tahu? Kau berutang banyak penjelasan pada kami." Dia berhenti sebentar, menunggu Oliver merespons, lalu karena pemuda itu hanya diam membisu, dia melanjutkan, "*Well*, tapi karena kau sudah menyelamatkanku, kali ini akan kuanggap impas."

Kelegaan menyeruak memenuhi Oliver. Dengan saksama, dia mengamati Alice lekat-lekat untuk memeriksa keadaannya. Gaun gadis itu dipenuhi bercak darah yang sudah mengering. Rambut pirangnya yang diekor kuda juga berantakan di sana-sini. Walaupun penampilan gadis itu tak tampak mengesankan sama sekali, toh jantung Oliver tetap berdetak tak beraturan--disertai pipi yang memanas--ketika melihatnya.

Oliver berdeham. "Uh, di mana ini?"

"Rumah sakit." Alice merapatkan jas yang dia kenakan di luar gaunnya. Kelihatan jelas ukuran jas itu terlalu besar untuknya. "Aku belum sempat pulang, makanya--"

Gadis itu tak menyelesaikan kata-katanya karena pintu kembali terbuka. Seorang wanita berjas putih melangkah masuk, diikuti oleh Peter dan seorang perawat di belakangnya. Dokter wanita itu pun langsung memeriksa keadaan Oliver dengan cekatan.

"Periksa keadaannya setiap satu jam sekali," katanya pada perawat yang berdiri di sebelahnya.

"Apa dia perlu rawat inap, Dok?" tanya Peter.

"Hanya selama beberapa hari." Dokter itu lantas memiringkan kepala, memandangi Oliver dengan penuh rasa ingin tahu yang terpancar jelas dari matanya. "Ini pertama kali aku mengoperasi orang seperti*mu*."

Oliver menelan ludah, tiba-tiba merasa gelisah. *Dokter itu tahu.* Selama ini, untuk menjamin kerahasiaan identitas para Anak Spesial, maka semua masalah kesehatan mereka selalu ditangani oleh tim medis yang memang bekerja sama dengan Laboratorium Omnia. Itu semua karena keberadaan para Anak Spesial yang belum dapat diterima baik oleh masyarakat.

"Dok, bisa kau--"

Wanita itu memotong ucapan Oliver. "Mr. Sheridan sudah memintaku untuk merahasiakannya, tapi aku akan tetap melakukannya meski tak diminta. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kemampuan *healing*-mu

sangat menakjubkan. Saat kau dibawa ke sini, lukanya sudah nyaris menutup, jadi kau tak memerlukan jahitan sebanyak orang lain. Selain itu, luka tusukan di perutmu juga sudah sembuh hampir sepenuhnya." Dokter itu tersenyum. "Nah, istirahatlah."

Dokter itu pun berlalu pergi bersama perawatnya, diikuti oleh tatapan Alice dan Peter. Begitu hanya ada mereka bertiga di ruangan tersebut, dua orang itu langsung memandangi Oliver lekat-lekat. Saat itu, Oliver pun mengerti, ini adalah waktunya menjawab berbagai pertanyaan yang akan segera ditujukan padanya.

"Luka tusukan di perut? Apa maksudnya?" tanya Alice, menatap Oliver penuh selidik. Gadis itu lantas mengulurkan tangan dan dengan ujung jarinya menarik sehelai rambut Oliver yang berwarna kekuningan sambil mengerutkan kening. "Aku tak tahu kalau kau penggemar warna kuning. Kukira warna favoritmu itu biru," sindirnya.

"Apa tak ada yang ingin kau katakan pada kami?" tanya Peter.

Bertekad untuk tetap merahasiakan masalahnya, Oliver pun merapatkan bibir dan memejamkan mata untuk menghindari tatapan dua temannya yang terasa menusuk-nusuk. Dia sudah tahu bagaimana reaksi mereka jika dia mengatakan yang sejujurnya. Mereka akan bersikeras untuk membantu, dan itu berarti membahayakan keselamatan mereka.

Keheningan yang canggung mengisi ruangan itu--sesuatu yang sebelumnya tak pernah terjadi di antara mereka bertiga--selama beberapa menit, hingga suara Peter memecah kesunyian.

"*Guys*, bisakah kita tidak menjadi seperti *ini*?" tanyanya, menatap Alice dan Oliver bergantian. "Kita bertiga teman."

"Teman?" Alice mengerucutkan bibirnya sambil bersedekap, masih menatap Oliver. "Katakan itu padanya, bukan aku."

"Sudahlah, biarkan dia beristirahat." Dengan lembut, Peter menarik pundak gadis itu dan memutarnya menghadap ke pintu. "Sebaiknya kau pulang, aku akan menggantikanmu di sini."

Alice mendongak, menatap Peter melalui bahunya. "Tapi--"

"Tidak ada tapi, Miss Sheridan," ujar Peter dengan nada tegas. "Saat ini, yang kita semua butuhkan adalah istirahat. Kembalilah setelah kau merasa lebih baik."

Alice mengembuskan napas panjang. "Baiklah, baiklah! Aku pergi."

Setelah Alice pergi, Peter beranjak duduk di sebelah Oliver dan berkata, "Gadis yang sangat keras kepala, ya kan? Dia bersikap keras padamu untuk menyembunyikan perasaan bersalahnya. Kau tak tahu bagaimana cemasnya dia ketika kau dioperasi. Dia bahkan tak secemas itu saat akan menghadapi ujian matematika." Peter berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Omong-omong, terima kasih."

Oliver membuka mata lalu melirik temannya "Untuk apa?" Kau rela mati untuk Alice."

Oliver membuka mata, lalu melirik temannya. "Aku tahu kau akan melakukan hal yang sama untuknya."

Peter tersenyum simpul. "Tentu saja."

Hari sudah menjelang malam ketika Mr. Sheridan datang menemui Oliver. Pria itu tampak terkejut ketika menyadari bahwa Oliver adalah orang yang menyelamatkan cucunya. Mereka pun berbincang-bincang selama beberapa saat hingga akhirnya pria paruh baya itu beranjak bangkit.

"Jangan cemas mengenai biaya rumah sakit. Aku sudah berbicara langsung dengan direktur rumah sakit ini dan memastikan kau mendapat semua perawatan yang terbaik," ucapnya sambil menjabat erat tangan Oliver, senyum lebar menghiasi wajahnya. "Kata 'terima kasih' tak akan cukup untuk mengungkapkan apa yang kami rasakan."

"Terima kasih, Sir," ucap Oliver.

Richard Sheridan berdeham. "Kondisi ibu Alice sedang tidak terlalu baik, makanya dia tidak datang."

"Tidak apa, Sir, saya mengerti. Beliau pasti masih kaget," kata Oliver

memaklumi. Pemuda itu tahu betul betapa erat persahabatan antara mendiang ibunya dan Dakota Sheridan, jadi dia yakin wanita itu pasti akan datang menjenguknya jika memang bisa.

Alice yang datang bersama kakeknya menemani pria tersebut hingga ke pintu, lalu secepat kilat melesat ke tempat yang diduduki oleh kakeknya barusan, tak menghiraukan Peter yang baru datang. "Kau masih belum mau bicara?" tanyanya.

Oliver yang duduk bersandar di ranjang rumah sakit menggeleng. "Urusanku bukan urusanmu, Alice," katanya pelan, berharap gadis itu akan mengerti dan berhenti bertanya.

"Sebenarnya, kurang tepat kalau kau berkata seperti itu," timpal Peter. Pemuda itu menyerahkan ransel di tangannya pada Oliver, lalu menarik kursi dan duduk di sisi lain yang berlawanan dengan Alice. "Aku menemukan ranselmu tepat di tempat yang kau katakan. Tempat persembunyian yang bagus."

Mata Alice menatap ransel itu dengan sorot penasaran sebelum beralih pada Peter. "Dia memintamu mengambilkan ranselnya? Di mana? Untuk apa?"

Peter hanya mengangkat bahu.

Alice memutar bola mata, tampak jengkel mendapat respons semacam itu. "Rahasia lainnya? Dengar, ya," ujarnya, kembali mengalihkan perhatiannya pada Oliver, "sejak tadi siang, urusanmu sudah menjadi urusanku, kecuali kalau fakta bahwa kau ada di pesta Raven murni hanya kebetulan belaka. Kau mengerti maksudku?"

"Dia benar," ucap Peter menyetujui. "Bukannya kami tak menghargai keputusanmu, tapi perkara hidup dan mati bukan main-main. Bagaimana jika pembunuh itu kembali untuk Alice? Kau yakin dapat mencegahnya lagi?"

Oliver mulai menimbang-nimbang. Bagaimanapun, kata-kata Peter ada benarnya juga. Dia tak dapat berada di sisi Alice setiap waktu, apalagi dia masih harus mencari si pembunuh. Jika dia memberi tahu mereka berdua, barangkali Peter dapat menjaga Alice tetap aman.

Peter melanjutkan, "Begini saja, jika kau tak tahu harus mulai menceritakan dari mana, aku akan membantumu." Dia berpikir sejenak. "Karena kau menghilang setelah pemakaman orang tuamu, apa itu berarti ada sesuatu yang terjadi saat itu? Sesuatu yang menyebabkanmu harus pergi?"

Oliver mengangguk.

"Dan itu juga ada hubungannya dengan pembunuh di pesta Raven?"

Anggukan lagi.

Peter mengerutkan kening sementara sebelah tangannya bergerak menopang dagu, pertanda otaknya tengah berpikir. Sesaat kemudian, pemuda berambut pirang itu menatap Oliver. "Dan apakah--ini hanya tebakanku--kepergianmu dan rencana pembunuhan Alice ada hubungannya dengan kasus pembunuhan berantai Andromeda City?"

"Tunggu." Alice menyetop pembicaraan itu dan memandangi Peter dengan tatapan bingung bercampur tak percaya. "Maksudmu, pembunuhan berantai itu ada hubungannya dengan Oliver? Bagaimana bisa? Jangan sembarangan mencetuskan teori, Peter!"

"Tidak, Alice." Akhirnya Oliver membuka mulut, mata birunya menyiratkan penyesalan. "Dia benar. Pembunuhan berantai itu--aku penyebabnya."

Chapter 19

"Di hari pemakaman orang tuaku, aku mendapat pesan misterius dari nomor yang tak kukenal. Pengirimnya memintaku untuk mengingat 'apa yang seharusnya kuingat'. Jika tidak, maka korban akan berjatuhan." Oliver mengaduk-aduk ranselnya lalu mengeluarkan ponsel. "Masalahnya, aku tak tahu apa yang dia maksud, jadi awalnya kukira itu hanya perbuatan orang iseng."

Sebelah alis Peter terangkat. "Sebentar, hari pemakaman orang tuamu? Itu berarti—"

Oliver mengangguk dengan raut wajah tertekan. "Ya, itu dua hari sebelum kasus pembunuhan yang pertama. Sejak itulah aku menyadari kalau orang itu serius dengan ancamannya."

Alice mengerutkan kening selagi menyimak pembicaraan tersebut. "Jadi menurutmu pengirim pesan itu adalah si pembunuh?"

Oliver kembali mengangguk. Awan mendung seolah menyelimuti wajahnya. "Kemungkinannya begitu. Pesan-pesan berikutnya berisi nama para korban, dan semuanya dikirim sebelum mereka ditemukan," tambahnya. Dia membuka daftar pesan singkat yang diterimanya dari si pembunuh, lalu mengulurkan ponselnya pada Peter.

Alice berjalan menghampiri Peter dan berdiri di belakang cowok itu. Sementara dia membaca deretan pesan singkat dari si pembunuh, perlahan wajahnya berubah pucat pasi. "Ini gila," gumamnya.

"Mrs. Murray?" Peter menyebut nama dalam salah satu pesan, lalu mengangkat kepala. Mata birunya memandangi Oliver dengan heran. "Bukankah dia wanita paruh baya yang ditemukan bunuh diri di apartemennya?"

Oliver menggeleng. "Dia dibunuh." Dalam sekejap, ingatan ketika dia

menemukan wanita itu dalam kondisi mengenaskan kembali menghantui benaknya. Keputusasaan yang saat itu dia rasakan kini mencengkeramnya begitu kuat hingga dadanya terasa sesak.

Sebelas nyawa telah melayang. Si pembunuh sudah memberinya kesempatan untuk menyelamatkan mereka semua, dengan cara memberitahu nama calon korban. Tapi sayangnya, dia juga memastikan kalau permainan itu tak akan pernah dapat dimenangkan oleh Oliver. Bagaimana caranya dia mengingat sesuatu yang bahkan tak dia ketahui? Itu mustahil.

Alice bertukar pandang dengan Peter, kemudian menghampiri Oliver. "Kematian mereka bukan salahmu," katanya, meletakkan sebelah tangan di pundak kiri pemuda itu.

"Alice benar," Peter menyetujui. "Kita tak bertanggung jawab atas keputusan yang diambil oleh orang lain, bahkan meskipun mereka mengatasnamakan kita sebagai penyebab mereka mengambil keputusan."

Oliver hanya diam dengan kepala tertunduk. Dia tahu apa yang sedang mereka berdua coba lakukan. Mereka ingin dia berhenti merasa bersalah. Tapi bukan ini yang diinginkannya. Dia tak sedang mencari simpati dari siapa pun, terutama dari Alice. Terlepas dari apa pun ucapan mereka, dia tahu pasti bahwa rasa bersalah akan terus mengikutinya seumur hidupnya--walaupun di satu sisi dia juga tahu itu bukan salahnya.

Oliver memejamkan mata sejenak, berusaha untuk tetap tenang. Dia lalu membuka mata dan tersenyum untuk menunjukkan kalau dia baik-baik saja. "Kalian tak perlu mencemaskanku. Saat ini, yang perlu kulakukan adalah menemukan ingatanku. Hanya itu satu-satunya cara menemukan si pembunuh."

"Jadi itu sebabnya kau pergi? Untuk mencari orang tua kandungmu?" tebak Peter.

Oliver mengangguk sambil menghela napas. "Benar. Kurasa hanya mereka yang dapat memberitahuku apa yang terjadi di masa kecilku. Masalahnya, aku tak dapat menemukan mereka. Kukira jika aku mendatangi panti asuhan yang namanya tertera di dokumen
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

adopsiku, maka aku dapat menanyakan siapa mereka, jadi aku pergi ke sana. Tapi, di alamat tempat itu seharusnya berada hanya ada tanah kosong yang tidak terurus, seolah panti asuhan tersebut tak pernah ada."

Dengan kening berkerut, Peter mengembalikan ponsel Oliver pada pemiliknya. "Aneh. Selain itu, yang tak kumengerti, bagaimana bisa orang itu menggunakan nomor yang berbeda-beda untuk mengirim pesan padamu," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri.

Sambil berkacak pinggang, Alice memutar bola mata. "Menurutku, lebih baik kita menemui detektif dan menceritakan semua yang kita ketahui," sarannya. "Ini terlalu berbahaya."

"Siapa yang akan memercayai remaja berumur enam belas tahun yang mengatakan kalau dia berkomunikasi dengan seorang pembunuh?" tukas Peter. "Lagi pula, Oliver juga tak tahu identitas si pembunuh."

"Nomor yang dia pakai. Kalau detektif melacaknya, mereka pasti dapat menemukannya."

"Kau kira dia semudah itu ditemukan?"

"Di film-film biasanya seperti itu."

Oliver menatap dua temannya bergantian, lantas menghela napas. Entah sudah berapa kali dia menghela napas selama beberapa jam terakhir ini. "*Guys*, alasanku menceritakan semua ini pada kalian bukan dalam rangka meminta bantuan, melainkan supaya kalian dapat lebih berhati-hati."

"Apa?" Sebelah alis Alice sontak terangkat.

"Ini masalahku, jadi kalian jangan ikut campur," tegas Oliver.

"Tapi dia itu pembunuh gila! Kau pikir kami akan aman hanya dengan mengetahuinya? Lalu, bagaimana denganmu? Mau sampai kapan kau mencarinya?" seru Alice.

Seolah dapat merasakan kalau situasi mulai memanas, Peter berdiri dan menarik lengan Alice. "Sudahlah." Dia berpaling pada Oliver.

"Kami akan pergi sebentar untuk makan malam. Kau mau kubelikan sesuatu?"

Oliver menggeleng. "Kurasa aku mau tidur sebentar."

"Baiklah, kami akan kembali sebentar lagi."

Tatapan Oliver mengikuti kedua temannya sampai mereka menghilang di balik pintu, lalu dia melompat turun dari kasur. Dia mencabut infus yang menempel di tangannya, kemudian melesat ke pintu dan menempelkan telinga di situ. Tak terdengar suara apa pun, berarti mereka sudah pergi jauh.

Dia sudah tahu mereka pasti akan ikut campur, dan itu sebabnya dia tak ingin mereka tahu. Jika si pembunuh tak menggunakan Alice untuk memancingnya keluar, hingga detik ini dia masih tak akan muncul di hadapan teman-temannya. Oliver sudah bertekad untuk mencari si pembunuh seorang diri. Dia tak ingin melibatkan orang lain dalam masalahnya. Entah mengapa, dia merasa ini adalah sesuatu yang bersifat personal, antara dia dan si pembunuh.

Dia yakin kalau si pembunuh dapat membunuhnya dengan mudah jika memang orang itu begitu membencinya. Tapi fakta bahwa si pembunuh menghabisi nyawa orang lain agar dia terbebani dengan setumpuk rasa bersalah menunjukkan kalau orang itu bukan hanya membencinya.

Siapa pun orang itu, dia menyimpan dendam yang teramat besar padanya.

Dengan tergesa-gesa, Oliver mengganti baju pasiennya dengan pakaian yang dia ambil dari dalam ransel. Lalu digantungnya ransel itu di bahu kiri, siap untuk pergi. Untuk sejenak, dia mempertimbangkan untuk meninggalkan pesan, tapi pada akhirnya memutuskan untuk tidak melakukannya. Toh mereka pasti tahu kenapa dia pergi. Mereka sudah tahu lebih dari yang mereka perlu.

Selagi berada di dalam lift yang membawanya turun ke lantai bawah tanah, Oliver terus menyentuh pundak kanannya untuk mengirimkan energi penyembuhan ke lukanya--yang sudah jauh terasa lebih baik berkat operasi yang dia terima tadi siang. Alice pasti akan

membencinya karena pergi dengan cara seperti ini, tapi dia tidak punya pilihan.

Oliver mengangkat kepala ketika lift berhenti. Saat pintu lift perlahan terbuka, di depannya telah berdiri dua orang yang sudah tak asing. Sambil tersenyum mengejek, Mia melambaikan tangan seolah mereka adalah teman lama. Sementara di sebelahnya, Nate menyeringai sambil mengacungkan jari jempol dan telunjuknya ke arah Oliver.

"*Gotcha!*"

Chapter 20

Kami langsung berlari keluar begitu pintu lift terbuka. Area parkir bawah tanah gedung rumah sakit seluruhnya dipenuhi mobil. Tidak terlihat seorang pun di situ.

"Di mana dia?" tanyaku, jengkel bercampur khawatir. Ketika aku dan Peter kembali ke rumah sakit usai makan malam, kami mendapati Oliver sudah tak ada di kamarnya. Baju pasiennya tergeletak di atas ranjang dan ranselnya menghilang. Tentu saja hanya ada satu kesimpulan : dia telah pergi.

Peter mengamati peta yang terpampang di ponselnya. Ada satu titik berwarna hitam yang terus bergerak di layar. "Seharusnya dia ada di dekat sini," ucapnya. Sebelumnya, dia telah menyematkan alat pelacak di ransel Oliver tanpa sepengetahuan cowok itu, makanya kami dapat melacaknya dengan cepat.

"Lukanya bahkan belum sembuh. Bagaimana kalau lukanya semakin parah?" ujarku cemas, lantas berpaling pada Peter, menatapnya gelisah. "Seharusnya kita tak memaksanya menceritakan masalahnya. Dia pasti pergi karena kita terlalu ikut campur."

Peter menggeleng. "Aku yakin dia pergi karena tak ingin melibatkan kita." Matanya menatap sesuatu di belakangku, kemudian dengan cepat dia menarikku ke dalam pelukannya. Bersamaan dengan itu, sebilah pisau tiba-tiba melesat entah dari mana dan menancap di ban belakang mobil merah di sampingku.

Mataku melebar menatap pisau itu dengan jantung berdebar kencang. "A-apa itu?" Pisau itu pasti sudah menembus kakiku jika Peter terlambat menarikku beberapa detik saja. Ada dua pisau yang ditujukan padaku hanya dalam selang waktu beberapa jam--rasanya sulit kupercaya. Tanpa kusadari, tubuhku gemetaran dan keringat dingin membasahi keningku.

Peter mengeratkan pelukannya selama beberapa saat. "Tenanglah, semua baik-baik saja," katanya, mencoba menenangkanku.

"Siapa sebenarnya yang berniat membunuhku, dan kenapa?" bisikku. "Ini mengerikan, Peter! Aku harus tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini."

"Kita akan menemukan siapa otak di balik semua ini, Alice. Aku janji." Nada bicaranya terdengar penuh tekad hingga membuatku heran. Aku tak menyangka dia benar-benar terobsesi dengan kasus ini.

Aku menarik napas dalam-dalam. *Kau harus tenang, Alice, bersikap lemah seperti ini takkan membantu siapa pun.* Setelah merasa lebih baik, kudorong Peter menjauh. "Sekarang, kita harus menemukan Oliver," kataku.

Peter menatapku. "Kau yakin kau baik-baik saja? Aku bisa menemanimu kembali ke rumah sakit."

Aku sudah mau menyahut ketika tiba-tiba melihat seorang cowok bergelantungan di salah satu palang besi yang melintang di langit-langit area parkir. Saat menyadari aku tengah memandanginya, dia melompat turun ke hadapan kami dengan bersalto dua kali.

Cowok itu memiliki rambut berwarna biru gelap dengan panjang sedikit melebihi telinga dan sebelah tangannya memegang sebuah pisau pendek. Tatapannya terus tertuju padaku selagi dia menghunus pisau di tangannya.

Pisau yang tadi itu! pikirku, dengan cepat menyadari dialah orang yang melempar pisau barusan. Aku bertukar pandang dengan Peter, lalu dia menyelipkan ponselnya ke dalam tanganku. "Kau cari Oliver. Aku akan tetap di sini dan menghalanginya."

Tak merasa punya pilihan lain, aku pun berbalik dan berlari meninggalkannya. Menurut petunjuk di ponsel, seharusnya Oliver berada tak jauh dariku, tapi di mana? Aku berbelok di tikungan, berlari melewati beberapa mobil, lalu mendengar suara teriakan yang membuatku berhenti berlari.

"Siapa orang yang memerintahkan kalian melakukan semua ini? Katakan!"

Suara itu--Oliver! Aku mengedarkan pandang ke sekeliling dan menemukan cowok itu sejauh beberapa meter dariku. Di hadapannya berdiri sepasang cewek-cowok dengan ekspresi wajah tak bersahabat. Aku mencium ada sesuatu yang tak beres, jadi aku segera bersembunyi di balik salah satu mobil, lalu mengawasi pemandangan di depanku dengan was-was.

"Kau tak perlu tahu siapa dia," ujar si cowok berambut *spike*.

"Kenapa kalian ingin membunuh Alice?" tanya Oliver lagi.

Si cewek berambut *bob* menelengkan kepala dengan ekspresi mencemooh. "Dia terlalu banyak bertanya, *little brother*. Haruskah kita memberinya pelajaran lagi?" tanyanya sambil memutar-mutar pisau di tangannya dengan gerak-gerik tak sabaran.

"Tentu saja, *sis*," sahut cowok di sebelahnya.

Apa? Mereka bersaudara? Mataku melebar sewaktu melihat mereka maju menyerang Oliver secara bersamaan. Dalam sekejap, mereka sudah terlibat baku hantam yang tidak seimbang. Tentu saja Oliver berada di pihak yang dirugikan.

Aku beringsut maju sedikit, ingin membantu tapi tak yakin apa yang bisa kulakukan. Akal sehatku berbisik untuk pergi mencari pertolongan, tapi aku tak merasa meninggalkan Oliver adalah ide yang baik.

Tanganku menyentuh bumper mobil di depanku. *Seandainya aku bisa menerbangkan mobil ini.* Aku cepat-cepat menggeleng. Tidak, kalaupun aku bisa, itu akan terlalu berbahaya bagi Oliver. Aku harus mencari cara lain.

Aku menatap sekeliling, mencari-cari sesuatu yang bisa kugunakan, lalu tiba-tiba ....

KLONTANG!

Rupanya pisau si cewek terlempar dari tangannya dan mendarat tak

jauh dari tempatku bersembunyi. Aku mengamati pisau tersebut. *Jika cewek itu kehilangan senjatanya, maka risiko Oliver terluka akan lebih kecil.* Aku pun mengulurkan tangan, memutuskan untuk menggunakan telekinesis melalui tanganku--lebih mudah dan lebih cepat--selagi tak ada siapa pun. Dengan mudah aku menggerakkan pisau itu menyelinap masuk ke bawah mobil di seberangku.

Sayangnya, aku tak memperhitungkan keselamatanku sendiri.

"*Well*, lihat siapa yang ada di sini."

Ketika aku mendengar suara itu dan mendongak, pemilik pisau itu tengah berdiri di sebelah mobil tempat persembunyianku sambil bersedekap menatapku tajam. Riasan di wajahnya begitu tebal hingga membuatku teringat pada Sofia. Bedanya, yang ini dapat membunuhku saat ini juga. Nyaliku pun menciut seketika.

"Kali ini tak ada yang dapat menyelamatkanmu," lanjutnya, pelan tapi dingin, tanpa sedikit pun emosi. Dia berbicara seolah membunuh orang adalah hal yang biasa baginya.

Mungkinkah dia adalah pembunuh di pesta Raven?

Pikiran pertama yang muncul di benakku adalah memanggil Oliver. Kemudian aku teringat bahwa dia hampir mati akibat menyelamatkanku dan aku tak ingin kejadian yang sama terulang kembali. Jadi aku menarik napas dalam-dalam dan berusaha tampak berani, meski sebenarnya aku takut setengah mati. Rencanaku yang pertama : mengulur waktu sebisa mungkin.

"S-siapa kau?" Suara yang keluar dari mulutku ternyata jauh lebih kecil dari yang kuinginkan. Aku berdeham dan berbicara lebih keras, "Kenapa kau ingin membunuhku?"

Cewek itu mentertawakanku, sepertinya dia menyadari bahwa aku--sebenarnya--ketakutan. "Aku tak perlu menjawab pertanyaan pengecut sepertimu."

Dengan cepat ketakutanku berganti menjadi amarah--aku paling benci dikatai pengecut. Aku menggigit bibirku dan berusaha tetap tenang. "Kenapa tidak?" Diam-diam, kusembunyikan salah satu

tanganku di belakang punggung, siap untuk menjalankan rencanaku yang kedua. "Aku berhak mendapat penjelasan."

"Aku tak punya waktu untuk berbicara denganmu, Miss." Cewek itu menarik sebilah pisau dari balik jaket-kulit-tak-berlengan yang dikenakannya. "Sebenarnya ini di luar rencana, tapi membunuh*mu* akan mengurangi pekerjaan yang harus dia selesaikan."

Aku bertanya-tanya siapa *dia* yang dimaksudnya, tapi aku tak punya waktu untuk memikirkan hal tersebut. Tatapanku terus tertuju pada pisau di genggaman tangan cewek itu. Dia pasti mengira dapat menghabisiku dengan mudah, tapi dia salah.

Kali ini aku tak akan diam saja dan membiarkannya membunuhku.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 21

Sebelum cewek itu mengayunkan pisaunya, aku mengibas tangan untuk menerbangkan pisau yang tergeletak di bawah mobil ke arahnya. Dia menjerit ketika pisau itu menyayat lengannya dan meninggalkan luka menganga yang tampak menyakitkan.

Cewek itu menjatuhkan pisau di tangannya lalu--sambil memegangi lengannya yang kini berlumuran darah—menatapku dengan pandangan penuh dendam. "Kau akan membayarnya, Sheridan, aku bersumpah!"

Aku bergegas melompat bangkit, siap untuk kabur. Otakku masih cukup waras untuk tak menantang cewek itu berkelahi satu lawan satu. Niatku hanyalah mengalihkan perhatiannya agar aku dapat melarikan diri, tapi aku melupakan kehadiran saudaranya--yang telah menyadari insiden kecil kami akibat jeritan cewek itu barusan. Aku menggigit bibir dengan kesal. *Sial, sial, sial!*

"Mia!" teriak cowok itu, kemudian berlari menghampiri kami diikuti oleh Oliver di belakangnya.

Dalam waktu singkat Oliver tiba di depanku. Tanpa berhenti berlari dia langsung menarik tanganku dan membawaku berlari bersamanya. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya gusar.

"Mencarimu."

Cowok itu menengok ke belakang sekilas. "Jangan lihat ke belakang!"

"Kenapa?" tanyaku sambil menoleh ke belakang. Apa yang kulihat segera membuatku mengutuk rasa penasaranku.

Di belakang kami, Mia dan saudaranya mengejar kami dengan wajah penuh amarah. Aku ngeri membayangkan apa yang akan terjadi pada kami kalau mereka berhasil menyusul kami. Pikiran itu entah

bagaimana berhasil membuatku berlari lebih cepat hingga aku merasa dapat memecahkan rekor atletik Andromeda High.

Kami berlari tanpa tujuan sambil menyelinap di antara mobil-mobil yang berbaris rapi di area parkir. Napasku megap-megap dan kakiku mulai terasa pegal, bahkan beberapa kali aku nyaris terjatuh jika Oliver tak memegangi tanganku. Aku mengusap peluh di keningku dengan punggung tangan, setengah tak percaya kalau aku sedang dikejar oleh dua orang yang bisa jadi merupakan pembunuh yang menyusup ke pesta Raven.

Tapi kenapa mereka ingin membunuhku? Selain itu, tampaknya mereka dan Oliver 'mengenal' satu sama lain. Memikirkan semua itu tidak membantu sama sekali. Malah membuatku semakin lelah.

"Ke sini, Alice!" Oliver menarikku memasuki celah sempit di antara dua mobil. Sambil berjongkok, kami mengendap-endap menuju bagian belakang mobil, lalu dia merogoh ranselnya dan mengeluarkan benda berbentuk silinder.

Masih berusaha mengatur napas, aku mengamati benda tersebut. "*Stun gun*?" bisikku.

Dia mengangguk. "Sayangnya, ini hanya dapat digunakan sekali lagi. Baterainya habis."

Aku menelan ludah dengan cemas. *Satu kali? Padahal mereka ada dua orang.*

"Aku akan melumpuhkan salah satunya dengan ini lalu menyerang yang lainnya. Sementara itu kau harus kabur," lanjut Oliver.

"Lalu bagaimana denganmu?"

Oliver menatap lurus ke dalam mataku. "Jangan pikirkan aku, yang penting kau selamat."

Aku balas menatapnya lekat-lekat hingga dapat melihat pantulan diriku dalam matanya, dan aku jadi bertanya-tanya, kenapa dia selalu hanya memikirkan orang lain, dan tak pernah memikirkan dirinya sendiri? Sikapnya seolah menyatakan kalau tak masalah dia terluka selama orang lain baik-baik saja.

Oliver mengalihkan pandangan dariku untuk mengamati situasi di depan kami lalu menyalakan *stun gun* di tangannya. "Mereka datang. Bersiaplah."

Saat itu aku menyadari satu hal. Jika aku pergi begitu saja, maka Oliver akan terluka lagi akibat melindungiku. Itulah sebabnya aku harus memikirkan suatu rencana yang dapat menyelamatkan kami berdua. Dia harus tahu kalau aku juga bisa menjaga diriku sendiri.

Diam-diam, tanpa sepengetahuan Oliver, aku berbalik, kemudian merangkak menuju pintu penumpang mobil tempat kami bersembunyi. Lalu aku mengulurkan tangan untuk menggenggam pegangan pintu dengan mantap, siap untuk menariknya kapan saja. Pintu mobil tidak akan terbuka, tentu saja, karena itu pasti terkunci, tapi memang bukan itu rencanaku.

Aku lantas mengintip dari balik mobil dan melihat dua pengejar kami datang dari arah kiri. Aku menunggu hingga mereka berada di dekat mobil persembunyian kami, kemudian kutarik pegangan pintu di tanganku kuat-kuat.

Bunyi alarm yang memekakkan telinga belum pernah terdengar begitu merdu di telingaku.

Atau, setidaknya itu merdu selama beberapa saat, hingga aku mulai terganggu dengan kebisingan yang ditimbulkannya. Aku menutup telinga dengan kedua tangan dan kembali ke tempatku semula di sebelah Oliver, yang kini tengah membelalak padaku. Aku hanya mengangkat bahu. Jika rencanaku berhasil, kami berdua akan selamat.

"Hei, apa yang kalian lakukan di situ?" Suara seorang pria terdengar dari kejauhan. Itu pasti petugas keamanan yang datang akibat alarm mobil berbunyi. Semua kendaraan di Andromeda City memang telah dilengkapi dengan sistem khusus yang terhubung otomatis dengan sistem keamanan di semua gedung. Jadi saat alarm berbunyi, petugas keamanan akan langsung datang untuk memeriksa apa yang terjadi. Kekurangannya, alarm itu hanya bekerja untuk gangguan yang dapat mengancam keamanan mobil, misalnya jika kacanya dipecahkan atau seperti yang kulakukan barusan. Itu sebabnya alarm mobilku tak berbunyi sewaktu kaca depannya dicoreti oleh Sofia.

Terdengar derap langkah mendekat, sepertinya lebih dari satu orang, lalu alarm mobil berhenti berbunyi, dan pemilik suara tadi kembali berbicara, "Maafkan kami, Sir. Hal ini tak biasanya terjadi."

"Tidak apa-apa, mereka pasti tak sempat melakukan apa pun karena alarm sudah terlanjur berbunyi," kata orang lain lagi--pasti si pemilik mobil. Dari pembicaraan mereka, aku menyimpulkan bahwa pengejar kami telah melarikan diri, seperti harapanku.

Kami menunggu hingga orang-orang itu pergi, lalu keluar dari belakang mobil. Aku mengembuskan napas lega, merasa sedikit tenang meskipun jantungku masih belum kembali berdetak dengan irama yang normal.

Di sisiku, Oliver menunduk dengan kening berkerut. Sesuatu sedang mengganggunya, aku tahu itu, tapi dia tak mengucapkan apa pun jadi aku ikut diam membisu karena tak yakin harus berkata apa.

"Alice!"

Mendengar namaku dipanggil, aku memutar kepala dan terkesiap. "Peter! Kau baik-baik saja?" tanyaku cemas. Keadaan sahabatku tampak mengenaskan; lengan jaketnya robek tersayat pisau di beberapa tempat dan ada luka goresan melintang di pipi kanannya.

"Hanya luka kecil," katanya. "Bagaimana dengan kalian? Tak ada yang terluka?" Aku menggeleng, tapi cowok itu tetap menatap kami bergantian dengan saksama untuk memastikan kalau kami baik-baik saja.

"Apa yang terjadi?" tanya Oliver, heran melihat kondisi Peter.

"Pembunuh itu berhasil mengejar Alice sampai ke sini," jawab Peter. Kurasa dia pikir cowok berambut biru itulah pembunuh yang menyusup ke pesta Raven. "Yang aneh adalah, dia pergi begitu saja beberapa saat yang lalu."

Sebelah alis Oliver terangkat tinggi. "Pembunuh, katamu?" Peter menceritakan kejadian yang kami alami sebelumnya, lalu wajah Oliver berubah pucat. "Jadi itu sebabnya mereka ada di sini."

"Siapa yang kau bicarakan?" tanya Peter.

Oliver menggeleng cepat dengan raut serba salah. Seakan dia baru saja mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak kami dengar. "Bukan apa-apa."

Sikapnya membuatku jengkel. "*Come on*, Oliver, Aku hampir mati *dua* kali dalam hari yang sama! Paling tidak, katakanlah sesuatu, oke? Dua orang tadi dan orang yang berkelahi dengan Peter itu saling berhubungan, kan?"

Ketika melihat Oliver hanya diam, Peter mencoba membujuknya. "Menurutku, menyembunyikannya dari kami bukan ide yang bagus. Kau juga tahu bahwa pembunuh itu kini mengincar Alice. Itulah sebabnya kita harus bekerja sama dan menemukan dia. Kau lihat sendiri, kan, nyawa Alice kembali terancam begitu kau pergi."

Oliver menatap kami bergantian sambil menghela napas. Mata birunya tampak begitu sedih. "Kalian tidak mengerti," katanya lambat-lambat. "Justru itulah yang diinginkan oleh si pembunuh. Dia ingin melibatkan kalian."

Chapter 22

"Melibatkan kami?" ulang Alice gusar. Keningnya berkerut pertanda dia tak mengerti apa maksud perkataan Oliver. "Untuk apa? Bukannya--" Dia berhenti bicara dan menatap sesuatu di belakang pemuda itu sambil memicingkan mata. "Uh, dia lagi," ujarnya jengkel.

Peter mengikuti arah pandangan gadis itu. "Oh, *dia*," sahutnya, berpaling pada Oliver sambil menyeringai. "Kyle Raven."

Oliver memutar tubuh dan melihat sesosok pemuda bertubuh jangkung berlari mendatangi mereka. *Raven ....* Dia mencoba mengingat di mana pernah mendengar nama itu sebelumnya. *Pesta .... Benar! Alice hampir dibunuh di pesta peresmian pewaris RavenCorp!*

"Miss Sheridan, kebetulan sekali kita bertemu di sini!" kata Kyle sembari mengulurkan tangan pada Alice. Setelah tangannya menggantung di udara selama beberapa saat, barulah dia menyadari kalau gadis itu tak akan menyambut uluran tangannya, jadi dia beralih menyodorkan tangannya pada Oliver. "Kau pasti orang yang menyelamatkan dia. Aku Kyle Raven."

Oliver menatap tangan di depannya, ragu untuk menyambutnya, tapi demi sopan santun, akhirnya dia menyambut uluran tangan tersebut. "Oliver Myers."

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Alice dengan nada ketus.

"Aku ingin menjenguk temanmu tapi tak tahu siapa namanya." Kyle menatap Oliver sambil tersenyum. "Tampaknya dia baik-baik saja, syukurlah. Kukira dia terluka cukup parah."

Walaupun pemuda itu terlihat tulus, tapi ada sesuatu dalam caranya tersenyum yang malah membuat Oliver merasa tak nyaman. Kalimatnya juga lebih terdengar seperti sindiran.

Alice memasang senyum palsu di wajahnya. "*Well*, seperti yang kau lihat, dia baik-baik saja, jadi kau dapat pergi sekarang. Aku yakin kau sibuk," ujarnya, terang-terangan mengusir cowok itu.

Oliver melirik Alice. *Ada sesuatu yang terjadi di antara mereka berdua*, pikirnya. Alice bukan tipe orang yang tak menyukai orang lain tanpa alasan yang jelas. Kyle pasti telah melakukan sesuatu yang membuat Alice jengkel setengah mati.

Kyle buru-buru membantah, "Aku tidak sibuk--"

"Tapi kami iya!" potong Alice, lantas menggandeng lengan kedua temannya, masing-masing di sisi kanan-kirinya dan menyeret mereka pergi tanpa menunggu Kyle merespons. "Ayo, *guys*, kita super sibuk."

Setelah mereka sudah berjalan agak jauh, Peter berkata, "Kau pasti masih kesal akibat perkataannya di pesta."

"Yeah, aku muak melihat wajahnya, lagi pula dia kan tak mengenal Oliver. Dia pasti datang karena disuruh kakeknya."

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Oliver, bingung mendengar pembicaraan mereka.

Alice lalu bercerita mengenai percakapannya dengan Kyle sewaktu di pesta, dan setelah mendengarnya entah mengapa Oliver tak berpikir kalau Kyle tengah bercanda. Dia tak tahu apa alasan Kyle mengutarakan semua itu, tapi orang itu terkesan menyembunyikan sesuatu. Dan lagi, alasannya datang ke rumah sakit juga tampak dibuat-buat. Oliver tak percaya Kyle datang untuk menjenguknya. Pasti ada alasan yang lain.

Alice tiba-tiba berhenti melangkah sampai-sampai kedua temannya nyaris terjatuh. Gadis itu melepas pegangannya, berbalik, lalu memandang Oliver sambil berkacak pinggang. "Kenapa kau terdiam? Jangan bilang kau juga memercayai lelucon itu!"

"Juga?" Oliver melirik Peter yang tampak salah tingkah.

Peter berdeham seraya menghindari tatapan temannya. "Kubilang aku tak mengerti kenapa dia membuat lelucon semacam itu, bukan berarti aku percaya padanya."

"Apa pun alasanmu," sahut Alice, mengalihkan pandangan ke bahu Oliver. "Haruskah kita kembali ke kamar rumah sakit? Ada pasien di sini."

"Kalian pergi saja duluan. Aku akan menemui petugas keamanan gedung untuk memeriksa CCTV di parkiran," ujar Peter, wajahnya yang tadinya santai berubah serius. "Jika aku bergegas, *mungkin* kita masih bisa mendapat sesuatu."

Setelah mereka kembali ke kamar rumah sakit tanpa Peter, Oliver meletakkan ranselnya di ranjang lalu menghampiri Alice yang sudah terlebih dulu duduk di sofa. Pemuda itu melirik tempat di sebelah Alice, tapi pada detik terakhir memutuskan untuk duduk di seberangnya. Dia dapat merasakan tatapan Alice terus mengikutinya sembari dia mengempaskan tubuh di sofa, dan hal tersebut membuatnya gelisah.

Selama beberapa menit tak ada satu pun yang berbicara. Oliver tak yakin apa yang dipikirkan oleh Alice--terutama mengingat apa yang baru saja dilalui oleh gadis itu, jadi dia khawatir kalau hal-hal yang dia ucapkan hanya akan memperburuk keadaan.

Suara Alice akhirnya memecah keheningan. "Jadi, kenapa kau pergi lagi? Kau kan tahu ada yang mau membunuhku." Gadis itu berbicara dengan nada pelan, tapi justru itu lebih menakutkan. Oliver lebih memilih kalau tadinya Alice berteriak marah padanya. Ketenangan yang ditunjukkan Alice terasa sangat tidak biasa.

"Mereka mengincarku. Kupikir kalau aku menjauh darimu, maka mereka tidak akan mengganggumu."

"*Well*, ternyata tebakanmu salah," sahut Alice, kali ini dengan dingin. "Mereka bahkan mencoba membunuhku untuk *kedua* kalinya."

Hal itulah yang luput dari perhitungan Oliver. Dia tak menyangka Nate dan Mia akan berusaha mengalihkan perhatiannya hanya agar orang lain dapat kembali menyerang Alice. Dia yakin kalau ini adalah cara si pembunuh untuk memaksanya mengikutsertakan kedua temannya dalam permainan mereka. Tapi kenapa, dan untuk apa?

Mendadak pintu bergeser membuka dan Peter melangkah masuk, langsung menuju tempat kosong di sebelah Alice. Dari tampangnya yang kusut, pemuda itu tak mendapatkan apa yang dia cari.

"Tak ada," ujarnya singkat.

"Tak ada?" ulang Oliver.

Peter mengangguk. "Rekaman ketika kita berada di parkiran. Semuanya tak ada. Lenyap begitu saja, seperti ada yang menghapusnya. Bahkan petugas keamanan di sana juga heran. Dia sudah ada di sana selama beberapa jam dan tak pernah meninggalkan tempatnya sekali pun."

"Lalu bagaimana bisa ada yang menghapusnya?" tanya Oliver, bingung bercampur geram. "Mungkin dia berbohong?"

Peter mengedikkan bahu. "Tak ada cara untuk memastikannya. Aku akan menghubungi temanku yang bekerja di kantor detektif Andromeda City dan memberitahunya informasi yang kita punya mengenai ketiga orang itu. Siapa tahu dia dapat menemukan petunjuk yang berguna."

"Omong-omong, apa yang kau katakan hingga mereka bersedia mencarikanmu rekaman CCTV itu?" tanya Alice penasaran.

"Kubilang ada yang mau mencuri mobilku. Ini," ujarnya, menunjuk luka goresan di pipinya, "buktinya. Makanya kalian tak bisa ikut. Kalian berdua sama parahnya soal berbohong."

Alice memutar bola mata lalu menatap Oliver. "Nah, karena Peter sudah di sini, ceritakan pada kami apa saja yang kau ketahui. *Semuanya*."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 23

Ternyata Alice bukan melupakan, melainkan hanya menunggu hingga Peter datang untuk melanjutkan pembicaraan mereka sebelumnya. Dengan ekspresi memelas, Oliver menoleh pada Peter untuk meminta bantuan, tapi temannya hanya mengangkat bahu.

"Baiklah," ucap Oliver, menyerah. "Semua korban merupakan Anak Spesial."

Alice menelengkan kepala. "Kalau hanya itu, kami juga sudah tahu," sahutnya dengan nada apa-kau-tak-punya-info-yang-lebih-baik.

"Benarkah?" Oliver tercengang mendengarnya. "Bagaimana bisa?"

Alice mencondongkan tubuh dan berbicara dengan nada rendah, seolah takut ada yang mendengarnya meskipun hanya ada mereka bertiga di ruangan itu. "Kami menerobos masuk perpustakaan Laboratorium Omnia--idenya Peter." Gadis itu lantas mengangguk ke arah Peter, memberinya isyarat untuk mengambil alih pembicaraan.

"Dari cara semua korban dibunuh, aku menarik satu kesimpulan, yaitu kemungkinan besar semua pembunuhan itu dilakukan oleh satu orang. Jika itu benar, artinya semua korban pasti memiliki sebuah kesamaan. Makanya aku pergi ke sana untuk mencari daftar nama para Anak Spesial, dan ternyata dugaanku benar."

"Tapi kenapa kau pikir kesamaan mereka adalah identitas mereka sebagai Anak Spesial?"

"Karena aku pernah melihat beberapa di antara mereka di Laboratorium Omnia. Bagaimana denganmu? Dari mana kau mengetahuinya?"

Oliver menelan ludah. Pertanyaan itu begitu mudah, tapi sekaligus begitu sulit untuk dijawab. "Kami semua tinggal di lingkungan yang

sama," ujarnya pelan. "Makanya aku mengenal mereka semua."

Peter mengerutkan kening dan terdiam sejenak--seolah tengah memproses informasi yang baru diperolehnya, lalu berkata, "Untuk saat ini, besar kemungkinannya kalau si pembunuh memang mengincar semua Anak Spesial--dimulai dari orang yang kau kenal. Kesimpulan tersebut membawa kita ke satu pertanyaan utama." Dia lantas terdiam, terlihat enggan untuk menyuarakan pertanyaan tersebut.

Oliver tahu pertanyaan yang dimaksud oleh Peter, tapi dia pun tak ingin mengatakannya. Pada akhirnya, Alice-lah yang berbicara. "Maksud kalian, dari mana dia mendapatkan daftar nama para Anak Spesial?"

Daftar nama Anak Spesial bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah oleh siapa saja. Hanya pegawai Laboratorium Omnia dan para penanam modal yang memiliki akses untuk mendapat informasi tersebut. Jadi kalau ada pihak luar yang mengetahuinya, itu berarti ada pengkhianat di tengah-tengah mereka, dan fakta itu sendiri sudah cukup mengerikan.

"*Guys*, aku tahu berat untuk mengakuinya," ucap Alice. "Tapi kita perlu mencari tahu dari mana dia mendapat informasi itu. Jika kita bisa menemukan sumbernya, mungkin kita bisa mendapat petunjuk yang berharga."

Peter mengangguk setuju. "Alice benar. Orang yang memberikan daftar nama itu pasti terhubung dengan si pembunuh, atau paling tidak kaki tangannya."

Alice mengembalikan perhatiannya pada Oliver. "Apa lagi yang kau tahu?"

Oliver lantas menceritakan mengenai Nate dan Mia; bagaimana mereka bertemu hingga pertemuan terakhir mereka hari itu. "Nate-lah orang yang melempar pisau di pesta Raven, tapi aku sungguh tak tahu siapa pemuda berambut biru yang menyerangmu," ujarnya pada Alice. "Yang jelas, dia pasti komplotan si pembunuh."

"Ternyata begitu. Setelah kupikir-pikir, mungkin dia bukan berniat

membunuh Alice." Peter menyisir rambutnya dengan sebelah tangan sambil bersandar di sofa. "Dia tak berusaha mengejar Alice sama sekali. Sepertinya dia punya tujuan lain."

"Apa kau pikir," kata Alice, matanya melebar sembari memandangi Peter, "dia mau membunuhmu?"

Oliver menjadi semakin cemas mendengarnya. Mungkinkah kini bukan hanya Alice yang dalam bahaya, tapi juga Peter?

Peter tertawa pelan sambil melirik Alice. Meskipun tampak letih, tapi pemuda itu tak terlihat takut sedikit pun dengan bahaya yang mungkin mengintainya. "Sekarang kau mengkhawatirkanku? Kukira kau tak peduli padaku."

Alice memutar bola matanya. "Aku peduli pada kalian berdua, tahu! Sekarang, apa yang harus kita lakukan? Bagaimanapun, kita tak tahu siapa yang akan menjadi korban berikutnya."

"*Well*, begitu dia kembali menghubungi Oliver, kita akan memperingatkan calon korban," jawab Peter. Mendadak dia terdiam seakan baru saja teringat sesuatu. "Tunggu," ujarnya, berpaling pada Oliver, "korban sudah diculik ketika kau mendapat semua pesan teks tersebut, benar?"

Oliver mengangguk lesu. "Aku sudah berusaha mencari keberadaan mereka dengan menggunakan semacam aplikasi ponsel untuk melacak lokasi nomor-nomor yang digunakan oleh si pembunuh dari satu tempat ke tempat lain." Dia berhenti sejenak untuk menghela napas. "Masalahnya, semua lokasi tersebut berbeda dengan tempat ditemukannya jenazah para korban. Selain itu, ketika aku menghubungi pemilik nomor yang bersangkutan, mereka selalu tak tahu-menahu tentang pesan yang dikirim melalui nomor mereka."

"Mungkin mereka berbohong?" tanya Alice. "Kalau mereka adalah komplotan si pembunuh, tak mungkin mereka mau mengakuinya."

"Rasanya mustahil si pembunuh membuatnya segampang itu, Alice," komentar Peter. "Dia pasti sudah mempersiapkan semuanya agar dia tak mudah untuk ditemukan."

Alice berdecak kesal. "Siapa sih dia sebenarnya?"

"Mungkin dia orang yang pernah kusakiti sebelum aku kehilangan ingatanku," ucap Oliver lirih, untuk sesaat merasa tak berdaya. Jika saja dia bisa mengingat kembali ingatannya yang hilang, mungkin dia dapat menyelamatkan semua korban. Namun bersama dengan ketidakberdayaan itu amarah pun perlahan timbul. Apa yang diinginkan si pembunuh darinya? Kenapa *dia* yang dihubungi dan bukan pihak berwajib? Apa sebenarnya yang sudah dia perbuat hingga orang itu begitu dendam padanya?

Mendadak Alice meletakkan tangannya di lengan Oliver. "Dinginkan kepalamu, Oliver."

Ucapan Alice membuat pemuda itu tersadar dari lamunannya. Ketika dia menunduk, barulah dia menyadari kalau dari tadi dia mengepalkan tangannya begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Aku punya sebuah teori," kata Peter pelan, tatapannya tertuju pada meja di hadapannya. "Bisa jadi salah, jadi jangan berspekulasi terlalu jauh dulu, oke?" Dia lantas berpaling pada Oliver, mata mereka saling bertemu. "Apa kau pernah berseteru dengan Anak Spesial berkekuatan api?"

Alice memandangi Peter, tampak tak percaya dengan apa yang didengarnya. "Maksudmu, pelakunya salah satu dari kita?" tanyanya pelan, mengucapkan setiap kata dengan penekanan. Ketika Peter tak membantah, Alice memutar bola mata. "Bagaimana bisa kau mencurigai salah satu dari kita, Peter?" protesnya.

"Tentu saja ada alasannya, Alice," sahut Peter tanpa mengalihkan tatapannya dari Oliver yang hanya diam membisu. "Dan kau juga sudah tahu apa itu."

Oliver mengangguk pelan. "Dari berita yang kubaca, si pembunuh selalu hanya membakar satu bagian dari tubuh korban tapi berujung pada kematian--itu kemampuan milik Anak Spesial berkekuatan api."

"Benar. Salah satu artikel hasil penelitian yang kusalin di Laboratorium Omnia juga menyebutkan kalau panas yang mereka

pusatkan ke satu titik akan menghanguskan jaringan kulit, kemudian panas tersebut akan bergerak dari dalam untuk membakar seluruh sel serta organ tubuh dalam waktu relatif singkat," tambah Peter. "Itu sebabnya beberapa peneliti mendeskripsikan prosesnya sebagai 'pembakaran dari dalam'. Jika teoriku benar, artinya para korban mengalami kematian yang sungguh mengerikan."

"Anak Spesial membunuh Anak Spesial lainnya?" Alice menggeleng dengan raut frustrasi. "Kalian tahu kan, itu sulit dipercaya?"

"Tidak akan ada yang mau memercayainya," ucap Peter. "Dari awal, kita adalah proyek yang mendapat banyak pertentangan, bahkan hingga kini. Kalau memang salah satu dari kita merupakan seorang pembunuh berantai ... masyarakat akan semakin membenci kehadiran para Anak Spesial. Tidakkah kalian menyadari kalau akhir-akhir ini sudah tidak ada satu pun media yang mengabarkan perkembangan penyelidikannya?"

Mata Oliver melebar mendengarnya. Dalam sekejap, dia dapat menebak arah pembicaraan Peter. "Maksudmu--"

Peter mengangguk dengan raut gelisah. "Jika bahkan *kita* bisa sampai pada kesimpulan ini, aku yakin para detektif juga sudah mengetahuinya, apalagi mereka memiliki sumber daya yang lebih lengkap. Namun mereka memilih untuk tidak mengumumkan hasil penyelidikan pada publik, meski sudah jatuh sepuluh korban. Kemungkinan besar mereka diminta menutup-nutupi kasus ini untuk mengantisipasi keributan yang mungkin timbul di tengah masyarakat."

"Tapi untuk apa?" seru Alice, bingung. "Bukankah kalau mereka mengungkapkannya maka masyarakat dapat lebih waspada?"

"Karena takkan ada yang mau mengakui kalau mereka telah menciptakan seorang monster," sahut Oliver dengan suara pelan.

Alice menghela napas. "Oke, aku mengerti. Jadi itu alasannya kenapa *kita* yang harus menemukan si pembunuh. Sekarang, dari mana kita harus memulainya?"

Peter mengeluarkan ponsel dari saku jinsnya. "Aku sudah

memisahkan nama-nama Anak Spesial berkekuatan api dari Anak Spesial yang lain." Dia menyalakan ponsel, sibuk mencari sesuatu di situ selama beberapa saat, lalu menaruh ponselnya di atas meja.

Oliver meraih ponsel dan mengamati tabel yang terpampang di layar. Tabel itu berisi nama, usia, alamat, nomor telepon, serta jenis kekuatan yang dimiliki tiap orang--dengan dua puluh nama pertama merupakan pemilik kekuatan api. Usia yang tercantum berkisar antara 15-18 tahun, sebagian besar bertempat tinggal di Andromeda City dan sisanya terpencar di beberapa kota kecil di luar ibukota.

Alice pindah duduk ke sebelah Oliver dan ikut mengamati tabel. "Toby memiliki kekuatan api?"

Peter mengangguk. "Lima dari sepuluh korban adalah pemilik kekuatan api. Sekarang tersisa lima belas Anak Spesial berkekuatan api, dan enam di antaranya tinggal di luar Andromeda City. Mengingat semua pembunuhan itu terjadi di Andromeda City, kurasa untuk sementara lebih baik kita fokus menyelidiki sembilan nama yang bertempat tinggal di sini."

Di tengah-tengah pembicaraan tersebut, pikiran Oliver tiba-tiba melayang pada Kyle Raven. Ada satu kejanggalan yang baru dia sadari. Dari mana pemuda itu tahu kalau dialah orang yang menyelamatkan Alice?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 24

Jane mengamati sosok pemuda yang duduk di balik meja. Orang itu sedang berada dalam suasana hati yang baik lantaran sesuatu hal--mungkin sesuatu yang dibacanya dalam *tablet* di genggamannya. Jantung Jane berdetak sedikit lebih kencang tatkala melihat senyum perlahan mengembang di sudut bibir pemuda di depannya. Itu pemandangan yang langka, sebab pemuda itu jarang sekali tersenyum.

"Saudara yang sudah lama hilang telah kembali ...." Pemuda itu menyandarkan punggungnya di sandaran kursi sambil tertawa puas seusai membaca isi *tablet*. "Tak kusangka dia orangnya. Menarik sekali!"

Nate dan Mia yang duduk di sofa di seberang meja saling bertukar pandang, masing-masing mengembuskan napas lega setelah melihat reaksi pemuda itu. Sebelumnya, Mia sempat mendapat teguran kecil akibat terlibat kekacauan dengan Alice Sheridan, tapi tampaknya kini pimpinan mereka sudah melupakan insiden tersebut.

"*Well done, guys*. Aku senang kalian bertiga dapat bekerja sama dengan baik. Dan kau, Luca," kata pemuda itu pada sosok berambut biru yang duduk di depan Nate, "Jane akan mentransfer bonus untukmu."

Sosok yang tengah sibuk mengasah pisaunya itu menengadah. "*Nessun problema*, Sir. Anda tahu saya bukan melakukan semua itu demi uang," ujarnya dengan aksen Italia yang sedikit kental.

"Anggap saja itu *reward*-mu. Kau bekerja di hari liburmu, jadi sudah seharusnya aku memberikan apa yang menjadi hakmu."

Jane mengangguk pada Luca, memberinya isyarat untuk tidak terus menolak pemberian tersebut. "Terima saja," ujarnya, menggerakkan bibir tanpa suara. Meski Perpustakaan Online Gratis ini telah tiga tahun, tapi

© Perpustakaan Meski | Perpustakaan Online Gratis

dia sudah cukup mengenal karakter pemuda berusia lima belas tahun itu. Luca tak suka menerima uang dengan alasan tak memerlukannya. Namun Jane tahu alasan sebenarnya--Luca berutang nyawa pada pimpinan mereka dan menganggap segala pekerjaannya sebagai bentuk balas budi.

Dulu, mereka menemukan Luca secara kebetulan di dekat sebuah panti asuhan ketika tengah mengejar geng yang membunuh salah satu anggota mereka. Saat itu kondisinya sangat memprihatinkan; tubuhnya tinggal tulang berbalut kulit yang dipenuhi lebam dan bekas sundutan rokok di sana-sini. Dia tak dapat berbicara satu patah kata pun dan meski mereka membawanya pulang, dia selalu hanya meringkuk ketakutan di kamarnya tanpa menghiraukan siapa pun yang datang.

Di saat-saat seperti itu, pimpinan mereka turun tangan untuk merawat Luca selama berbulan-bulan lamanya, dengan sabar dan gigih berusaha mengembalikan remaja itu ke kehidupan. Semua orang tak mengerti kenapa dia bersusah payah menyelamatkan orang yang tampaknya sudah tak punya harapan, tapi Jane tahu apa alasannya kenapa pemuda itu begitu menyayangi Luca--mereka berdua senasib dalam artian sama-sama ditelantarkan oleh orang tua.

Setelah kondisi Luca berangsur-angsur membaik, dia meminta untuk diajari cara berkelahi--dengan tangan kosong maupun senjata. Setelahnya, Jane menyaksikan sendiri bagaimana pemuda kurus yang penakut itu berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sosok berdarah dingin yang membunuh tanpa berkedip, yang sangat menghormati pimpinan mereka. Jane yakin kalau Luca bahkan rela mati untuk pemuda itu, meski tak menampik dia juga akan melakukan hal yang sama.

"Baiklah, kalau begitu, Sir," ujar Luca, memutuskan menerima kebaikan hati penyelamatnya.

Pimpinannya mengangguk puas lalu berkata pada Nate dan Mia, "Kalian, teruslah awasi Oliver."

"*Yes*, Sir!" jawab dua bersaudara itu serempak, lalu bergegas pergi untuk kembali menjalankan tugas mereka sementara Luca menyimpan pisau-pisaunya yang telah selesai ditajamkan.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dan untukmu, Luca, lacak di mana Kyle Raven saat ini dan apa yang sedang dia lakukan."

Jane mengerutkan kening. Ekspresi pemuda di depannya menyiratkan dia tengah merencanakan sesuatu. "Untuk apa lagi kau mencarinya?" Lagi-lagi pertanyaan meluncur otomatis dari mulutnya, diikuti oleh penyesalan karena sudah bertanya. Sambil menggigit bibir, Jane memarahi dirinya dalam hati akibat tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

Untunglah pemuda berambut merah kecokelatan itu sedang merasa senang hingga dia tak keberatan dengan pertanyaan tersebut. "Entahlah, aku hanya penasaran apa reaksinya jika dia melihat *ini*." Sambil menyeringai, pemuda itu mengacungkan *tablet* di tangannya ke arah Jane. Layar *tablet* memperlihatkan sebuah tabel berisi hasil tes DNA antara dua orang. "Bagaimana menurutmu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 25

Dua hari berlalu dengan tenang tanpa adanya korban baru. Meski demikian, kami tetap berencana untuk mulai mencari petunjuk mengenai si pembunuh setelah Oliver keluar dari rumah sakit siang ini. Harus kuakui--terlepas dari dua kali percobaan pembunuhan yang menimpaku--ketakutanku mulai memudar akibat tidak adanya gerakan dari si pembunuh sama sekali.

Lain halnya dengan ibuku. Walaupun keadaannya berangsur-angsur mulai membaik tapi dia masih harus menemui psikiater. Aku tak menyangka kejadian di pesta waktu itu begitu membekas baginya, dan itu sebabnya aku meminta Peter dan Oliver untuk merahasiakan peristiwa yang kami alami di parkiran rumah sakit. Kalau sampai ibuku tahu, kondisinya akan memburuk lagi.

Aku berjalan menuju ruang tamu untuk mencari ibuku. Dia sedang mengobrol dengan psikiater yang merupakan sahabatnya sendiri, yaitu Louisa Connely. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali. Beliau adalah wanita berusia akhir tiga puluhan dengan rambut hitam legam dan kulit kecokelatan. Beberapa langkah sebelum aku tiba di sana, kudengar suara mereka bercakap-cakap.

"Entahlah, Louisa ... aku hanya ... aku takut kejadian yang dulu terulang lagi." Ibuku terisak pelan. "Hanya Alice yang kumiliki dan aku tak ingin kehilangan dia juga."

Tertegun mendengarnya, aku menghentikan langkahku tepat di balik pintu yang menuju ke dalam. *Juga?* Pasti Mom membicarakan kecelakaan ayahku. Ternyata dia masih belum sepenuhnya merelakan kepergian beliau.

"Semua akan baik-baik saja, Dakota. Kau harus kuat, demi Alice. Aku yakin Nick tak ingin melihatmu seperti ini. Dakota yang kami tahu adalah wanita yang tegar."

"Tegar?" Suara ibuku terdengar sinis, hampir seperti tengah mengejek dirinya sendiri. "Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan? Aku hanyalah seorang ibu yang tak becus."

"Kau harus berhenti menyalahkan dirimu. Bukankah kau masih terus mencari--"

BUK!

Sial! Aku mengumpat pelan sambil membungkuk untuk meraih ponselku yang terjatuh, sementara di dalam mendadak hening. *Apa yang harus kulakukan kalau mereka memergokiku berdiri di sini dari tadi? Situasinya bakal tak nyaman kalau mereka tahu aku menguping.* Aku tengah mempertimbangkan untuk pergi dan kembali lagi nanti, ketika terdengar suara Ms. Connely berkata, "Kau tunggu di sini, aku akan memeriksanya."

Ini yang kunamakan situasi-serba-salah. Mau kabur salah, mau tetap di sini juga sama saja. Aku menarik napas dalam-dalam. *Baiklah, mari hadapi dia.* Aku bergeser keluar dari belakang pintu, melangkah masuk ke ruang tamu, lalu melambai pelan pada wanita itu, mencoba bersikap biasa-biasa saja. "Uh, hai, Ms. Connely. Aku mencari ibuku."

Ms. Connely berhenti beberapa langkah dariku. Dia tersenyum ramah, tapi kecurigaan terpancar dari matanya yang besar. Untungnya, dia tak mengatakan apa pun, melainkan kembali ke tempat duduknya di sisi ibuku.

"Ada apa, Alice?" tanya ibuku.

"Aku mau pergi ke Laboratorium Omnia, Mom. Hari ini jadwal latihan."

Ibuku melompat bangkit. "Biar kuantar."

"Mom kan belum boleh mengendarai mobil," sergahku. "Aku bisa pergi naik bus."

Raut wajahnya berubah cemas. "Kenapa kau tak minta Peter menjemputmu saja?"

"Dia kan bukan sopirku. Aku bakal baik-baik saja, kok, jangan

khawatir."

"Tetap saja ...." Ibuku berpaling pada temannya dengan ekspresi gelisah, seperti ingin meminta bantuannya untuk meyakinkanku.

"Aku bisa mengantarmu, Alice." Psikiater itu menawarkan.

Untuk sesaat aku nyaris tergoda untuk menerima tawarannya, tapi dengan cepat aku berubah pikiran. Peter pernah berkata kalau ketakutan tak boleh dituruti, tapi harus dilawan. Jadi aku tersenyum, lalu menolak tawaran itu dengan sopan. "Anda tidak perlu repot-repot, Ma'am. Ibuku lebih memerlukan Anda." Itu benar. Bagaimanapun, kondisi mental ibuku yang masih terguncang lebih membutuhkan penanganan.

"Tapi, bagaimana kalau ... bagaimana kalau ...," ujar ibuku terbata-bata.

Aku mendesah letih. Aku sungguh tak terbiasa melihat ibuku seperti ini. Ke mana perginya sosok ibuku yang galak dan selalu bersikap tegas? Kuakui, aku *sedikit* merindukannya. "Mom, aku tak bisa hanya diam di rumah selamanya, meminta Peter menemaniku ke mana pun aku pergi, terperangkap dalam ketakutan seumur hidupku. Apa Mom sungguh ingin aku hidup seperti itu?"

Ibuku terdiam.

"Aku akan menelepon Mom setelah tiba di sana," janjiku.

Setelah meninggalkan ruang tamu, aku mencari aplikasi bus umum di ponselku. Bus umum adalah jenis transportasi publik tanpa biaya dari pemerintah yang diperuntukkan untuk seluruh masyarakat di Aequor. Aku masuk ke aplikasi tersebut lalu menekan tombol '*join*'. Nantinya, kantor pusat penyedia layanan bus umum akan melacak GPS ponselku untuk mengidentifikasi lokasiku berada saat ini, lalu memberi tahu bus yang paling dekat denganku untuk datang menjemputku.

"Alice!" Aku menoleh dan melihat Ms. Connely berderap menyusulku. "Bisa kita bicara sebentar?"

"Ada apa, Ma'am?"

"Tadi di ruang tamu ...." Dia memelankan suaranya. "Berapa banyak yang kau dengar?"

Dia tahu aku menguping. Aku memasang tampang bingung untuk menyembunyikan kegugupanku. "Apa maksud Anda? Saya tak mendengar apa pun."

"Benarkah?" Wanita itu menatapku penuh selidik.

Aku harus mencari cara untuk membuatnya menyerah. "Apa kalian membicarakan sesuatu yang tidak seharusnya saya ketahui? Misalnya ... rahasia?" Aku mencoba peruntunganku.

Ms. Connely tampak terkejut dengan pertanyaanku yang blakblakan. "Oh, tidak, tentu saja tidak. Aku hanya ... kau tahu ...." Dia kehabisan kata-kata. "*Well*, bukankah kau sedang menunggu bus? Pergilah, jangan sampai kelewatan."

Persis seperti harapanku. Sambil mengerutkan kening, aku menatap punggungnya yang berjalan menjauh ke arah rumah, lalu meneruskan perjalananku ke luar untuk menunggu bus datang menjemputku.

Aku menunggu sekitar tiga menit, lalu bus tiba. Bus itu separuh kosong; hanya ada beberapa remaja seusiaku dan sekelompok ibu-ibu paruh baya yang sedang ramai mengobrol di deretan kursi belakang. Aku melangkah menuju tempat duduk tepat di belakang sopir dan memasang sabuk pengaman, lalu bus pun kembali melaju di jalan raya.

Sepanjang perjalanan, aku tak bisa berhenti memikirkan pertanyaan Ms. Connely yang menurutku sangat mencurigakan. Aku yakin mereka membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia, dan itu sebabnya dia ingin memastikan seberapa banyak yang kudengar. Ditambah lagi, ibuku juga bersikap aneh. Kenapa dia harus menyalahkan dirinya akibat percobaan pembunuhan di pesta Raven, dan siapa--atau apa--yang masih terus dia cari?

Mungkinkah Mom menyembunyikan sesuatu dariku?

RING!

Aku terlonjak kaget begitu bel bus berdering. Tampaknya aku terlalu tenggelam dalam pemikiranku hingga tak menyadari kalau bus sudah tiba di tempat tujuanku. Sambil berjalan melewati gerbang Laboratorium Omnia, aku menelepon ibuku untuk memberitahunya kalau aku sudah sampai. Ketika berbicara di telepon, kulihat pelatihku--Mr. Buckley--berdiri di pintu masuk dan tersenyum padaku. Aku mengerutkan kening kebingungan seraya memutus sambungan telepon lalu menyimpan ponselku.

"Halo, Sir," sapaku.

"Kau datang sepuluh menit lebih awal, Alice."

Aku tak merasa sering terlambat, tapi kuputuskan untuk tak membantahnya. "Uh, yeah. Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu sebelum kau memulai sesi latihanmu." Mengejutkan. Aku yakin aku bukanlah murid favoritnya sampai dia bersedia menungguku di siang hari yang terik begini. *Ada apa sebenarnya?*

Chapter 26

"Apa yang ingin Anda bicarakan, Sir?"

"Menurut Prof. Adams, kau sempat tak dapat menggunakan kekuatanmu," ujarnya sambil berjalan masuk. Beliau pasti membicarakan soal insiden di perpustakaan—bukan topik pembicaraan favoritku. "Apa hal tersebut pernah terjadi sebelumnya?"

Aku mengikutinya. "Tidak, Sir. Itu pertama kalinya."

Pria paruh baya bertubuh tinggi besar itu lantas berkata, "Kurasa ini saatnya kau mengikuti pelatihan simulasi."

Kakiku berhenti melangkah dan mataku membelalak. "Benarkah, Sir?" *Akhirnya!* Pelatihan simulasi menggunakan teknologi *Virtual Reality* adalah impian setiap Anak Spesial. Sejujurnya, meski memiliki kemampuan istimewa, kami hampir tak pernah mendapat kesempatan untuk memakainya, terutama dengan adanya larangan untuk menggunakannya di tempat umum.

Singkat kata, cara kerja pelatihan itu adalah dengan 'menempatkan' kami dalam situasi-situasi yang memungkinkan kami untuk menggunakan kekuatan. Beberapa situasi bisa jadi cukup berbahaya hingga dapat mengancam keselamatan jika seandainya terjadi di dunia nyata, tapi justru itulah maka pelatihan itu diperlukan, agar kami dapat menjaga diri sendiri--dan mungkin orang di sekitar kami jika sewaktu-waktu terjadi peristiwa yang berbahaya. Efek sampingnya yaitu jika fisik atau kondisi mental peserta pelatihan tak terlalu fit, mungkin mereka bisa pingsan.

Kami semua sebenarnya akan mendapat kesempatan emas untuk mengikuti simulasi itu saat berumur delapan belas tahun, tapi beberapa yang beruntung dapat mengikutinya lebih awal, misalnya jika sudah mencapai level tertentu sesuai standar rahasia

Laboratorium Omnia, atau yang masih bisa kehilangan kekuatannya setelah berlatih selama beberapa tahun, contohnya aku.

Mr. Buckley menepuk pundakku. "Aku akan mengajukannya ke Prof. Adams. Jika dia setuju, kami akan membicarakannya dengan walimu."

"Baik, Sir!" ujarku bersemangat. Peter bakal iri mendengarnya!

"Untuk hari ini kau dapat berlatih sendiri. Masuklah ke ruangan latihanmu sekarang."

Sepanjang pagi itu kuhabiskan untuk melatih telekinesisku dengan hati riang. Besar kemungkinan Prof. Adams akan setuju dengan usul Mr. Buckley, jadi tinggal menunggu persetujuan dari ibuku. Mengingat situasi belakangan ini cukup mengancam keselamatan semua Anak Spesial, ditambah dengan percobaan pembunuhan yang menimpaku, kurasa ibuku tak punya alasan untuk menolaknya.

Seusai berlatih, aku berjalan ke pintu dan memasang daguku di ceruk yang menonjol di situ, menunggu retinaku dipindai. Kegunaannya seperti menandatangani daftar kehadiran agar pelatihku tahu aku berlatih sesuai jadwal dan bukannya menyelesaikannya lebih cepat dari seharusnya.

Sewaktu berjalan ke luar, aku berpapasan dengan Peter di koridor. Semenjak naik level beberapa bulan yang lalu, kami memang tak lagi berlatih bersama--satu hal yang kusesalkan mengingat Peter membuat hari latihan menjadi lebih menyenangkan. Aku berhenti di depannya lalu mengamat-amati pakaiannya. Baru kusadari kalau gaya berpakaiannya tampak berbeda belakangan ini. Hari ini dia mengenakan kemeja lengan panjang di luar kaos putih yang dipadu dengan jins. Gaya yang umum tapi terlihat jauh lebih baik daripada gayanya yang lama.

"Ke mana semua *hoodie* milikmu? Kau buang?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Tidak juga. Hanya kepingin mencoba gaya baru," ujarnya, sudah dapat menebak arah pertanyaanku. "Baru selesai latihan?" Aku mengangguk dan dia melanjutkan, "Kalau kau mau menungguku, akan kutraktir piza sebelum kita menjemput Oliver."

"Piza dan soda?"

"Oke."

Aku mengacungkan jempolku padanya. "*Deal*!" Cowok itu tergelak lalu meneruskan perjalanan menuju ruang latihannya sementara aku berjalan ke lobi dan duduk di salah satu kursi yang disediakan.

Untuk mengisi waktu, aku memainkan *game online* di ponselku selama beberapa menit sebelum akhirnya bosan, jadi aku berdiri dan memutuskan untuk melihat-lihat apa saja yang ada di lobi tersebut. Mataku tertumbuk pada sebuah layar *touch screen* berukuran cukup besar yang terpasang pada dinding di sudut ruangan. Aku menatap benda itu dengan penuh rasa ingin tahu. Seingatku, dulu benda itu tak ada di sini.

Aku berderap menghampiri layar tersebut. Pada permukaannya tertera sederet tulisan yang intinya menyatakan kalau layar *touch screen* itu adalah perangkat baru yang terhubung langsung dengan *database* informasi Laboratorium Omnia. Pengguna dapat mengakses data apa saja dengan langsung menanyakannya, sejauh data tersebut memang tersedia untuk publik.

Aku memutuskan untuk mencobanya. "Ada berapa banyak Anak Spesial di Aequor?"

Pada layar muncul tulisan, *Informasi tidak dapat diberikan*.

Aku berpikir sejenak sambil bersedekap. "Jam berapa saya bisa menemui Prof. Adams?"

Mataku mengamati layar. *Prof. Megan Adams bekerja mulai pukul sembilan pagi hingga lima sore. Hubungi sekretaris untuk membuat janji temu.*

Sekarang saatnya kembali mencoba pertanyaan yang lebih spesifik. "Apa saja jenis kemampuan yang dimiliki Anak Spesial?" Aku penasaran apa aku akan mendapatkan jawabannya. Seharusnya itu bukan rahasia, kan? Aku bahkan tak menanyakan siapa memiliki kemampuan apa.

Aku kembali mengamati layar. *Ada beberapa jenis kategori. Untuk*

melihat semuanya, pilih tombol biru. Untuk melihat salah satunya, pilih tombol yang tersedia di sisi tiap kategori."

Di layar *touch screen* muncul sederet pilihan. Awalnya, aku ingin melihat semua jenis kekuatan yang ada, tapi kuurungkan niatku ketika melihat kata 'manipulasi'. Saat memilih tombol di sebelahnya, muncul beberapa pilihan lain di layar. Kali ini aku memilih tombol di sebelah kata 'teknologi'. Jenis kemampuan itu membuatku penasaran. Apa kira-kira yang dimaksud dengan 'manipulasi teknologi'?

Penjelasan yang muncul adalah, *Manipulasi teknologi merupakan jenis kemampuan yang memungkinkan pemiliknya untuk mengendalikan berbagai perangkat elektronik dalam batasan jarak tertentu melalui pikirannya. Hal-hal yang dapat dikendalikan termasuk menghapus data tertentu atau mengirim maupun menyalin berkas dari satu perangkat ke perangkat lainnya.*

Aku mengerutkan kening. Kemampuan semacam itu sungguh-sungguh ada? Rasanya sulit dipercaya. Jariku terulur untuk menekan tombol panah ke bawah. Penjelasan selanjutnya pun muncul di layar. *Sebagai contoh, pemilik kemampuan ini dapat menyalin isi ponsel orang di dekatnya hanya dengan menggunakan pikirannya. Tapi hal tersebut hanya dapat dilakukan jika orang yang bersangkutan sudah mengetahui apa saja isi perangkat tersebut.*

Pikiranku melayang ke salah satu keanehan baru-baru ini. Jika tebakanku benar, mungkin ini dapat menjelaskan banyak hal. Dengan bersemangat, aku kembali bertanya, "Apa kemampuan ini juga dapat digunakan untuk menghapus rekaman CCTV atau mengirim pesan teks dari ponsel orang lain?"

Jantungku berdebar kencang ketika membaca jawaban yang tertera di layar. *Pemilik kemampuan manipulasi teknologi dapat menghapus rekaman CCTV dengan syarat sudah mengetahui rekaman CCTV pada tanggal dan jam berapa yang ingin dihapus. Mereka juga dapat mengirim pesan teks dari ponsel orang lain, dengan syarat sudah mengetahui nomor yang dituju.*

Chapter 27

Sekarang misteri bagaimana nomor pengirim pesan teks itu selalu berbeda-beda sudah terpecahkan. Pengirimnya—si pembunuh atau kaki tangannya--pasti mampu memanipulasi teknologi. Sama halnya dengan misteri menghilangnya rekaman CCTV yang dicari Peter. Aku sangat tak sabar untuk memberi tahu Peter dan Oliver tentang penemuanku.

Suasana hatiku terasa sangat bagus saat ini. Pelatihan simulasi yang sudah di depan mata, jawaban atas misteri pesan teks dan CCTV, ditambah menu makan siang berupa piza gratis. Rasanya tak akan ada yang sanggup mengacaukan hari ini.

"Sheridan?"

Sial. Bagaimana bisa aku melupakan variabel tersebut? Tentu saja, selalu ada seseorang yang mampu mengubah bahkan hari terbaik dalam hidupku menjadi buruk dalam sekejap.

Sambil menghela napas dengan jengkel, aku berbalik dan bertatapan dengan Sofia Jarrett. "Kau tahu, lain kali kau melihatku anggap saja aku patung. Jangan mengajakku bicara. Jangan memedulikanku. Anggap saja aku tak ada."

Bukannya pergi, cewek itu malah mendekat dan memandangku dengan angkuh. "Dan kenapa aku harus mendengarkanmu? Kau tak berhak memerintahku. Aku," ucapnya, menunjuk dirinya sendiri, "boleh melakukan apa saja yang aku mau."

Aku memutar bola mata. "Terserah kau saja," ujarku, lantas berjalan menjauhinya. Tapi, di luar dugaan, dia berderap menyusulku dan menarik lenganku dengan kasar.

"Tunggu, siapa yang mengizinkanmu pergi? Aku belum selesai bicara!"

Berani-beraninya dia! Amarahku terasa membakar hingga ke ubun-ubun akibat terlampau kesal. Aku menyentak lenganku lepas dari genggamannya sambil memelototinya. "Kuperingatkan kau, Jarrett, menjauh dariku."

"Oh, ya? Kenapa? Memangnya kau bisa apa?" tantangnya, sambil berkacak pinggang dan membalas tatapanku.

Sebelum aku sempat membalas kata-katanya, Peter tiba-tiba muncul dan langsung berlari ke tengah-tengah kami. "Tenang, *ladies*, tenang," katanya. "Bicarakan apa pun itu baik-baik, oke?"

"Siapa juga yang ingin bicara dengannya?" sergahku, menarik tangan Peter. "Ayo, kita pergi dari sini!" Sayangnya, Sofia juga menarik tangan Peter di ujung yang lain. Akibatnya Peter yang malang tak dapat bergerak sama sekali, terperangkap di antara kami berdua.

"Kebetulan sekali, Peter! Aku datang untuk bertemu Hayley. Bagaimana denganmu? Apa yang kau lakukan di sini?" Senyum lebar mengembang di wajah Sofia dan matanya tampak berbinar-binar selagi memandang Peter.

"Aku yakin itu bukan urusanmu, Jarrett," kataku dengan nada dingin. Otakku tak dapat memikirkan suatu kebohongan yang masuk akal, sementara tak mungkin kami memberitahunya kalau kami di sini untuk latihan.

Sofia mengabaikanku. Matanya terus tertuju pada Peter. "Ini pasti takdir. Mau makan siang denganku?"

"Maaf, tapi aku sudah ada janji," tolak Peter.

"Lain kali, kalau begitu? Besok? Lusa?" Sofia memandanginya dengan tatapan penuh harap yang membuat perutku bergolak mual.

"Sori, setiap hari aku sudah ada janji. Bisa kau lepas tanganku?" Peter berusaha menarik tangannya dari cengkeraman Sofia, tapi cewek itu memeganginya erat dengan dua tangan seakan tak berniat melepasnya sampai kapan pun.

Sepertinya aku harus turun tangan. Aku melepas tangan Peter lalu menghampiri Sofia yang masih membujuk Peter untuk makan siang

bersamanya. Kuletakkan sebelah tanganku di atas tangannya sambil berkata pelan, "Lepaskan dia, Jarrett. *Sekarang*."

Sofia melepas pegangannya dari tangan Peter, lalu menatapku geram. "Memangnya kau siapanya Peter, hah?" Dia menaikkan nada suaranya sambil menunjuk wajahku dengan telunjuknya. "Kau sama sepertiku, tak ada hubungannya dengan dia. Jadi jangan sok menyuruh-nyuruhku. Kau itu cuma anak aneh yang banyak gaya, tahu!"

"Kau--" Kucengkeram pergelangan tangannya dengan kuat hingga dia memekik kesakitan. "Tarik kembali ucapanmu," perintahku.

Peter menyentuh lenganku. "Sudahlah, Alice. Sebaiknya kita pergi. Ingat, jangan mencari masalah dengannya. Pikirkan ibumu," bujuknya.

Pikiranku melayang pada ibuku. Peter benar. Aku tidak boleh memperburuk keadaan ibuku dengan menambah-nambahi beban pikirannya. Dia bahkan masih belum pulih betul dari traumanya sehabis aku nyaris dibunuh di pesta Raven.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. *Tenang, Alice, kau bisa melakukannya.* Kutarik tanganku, berbalik, dan berjalan menjauh. Tapi tiba-tiba kurasakan jari-jari Sofia sudah bertengger di pundakku.

"Siapa yang bilang kau boleh pergi, Sheridan? Urusan kita belum selesai."

Ada beberapa orang yang memang seperti itu. Mereka senang mencari masalah denganmu, menguji kesabaranmu hingga level maksimal, dan sementara kau berusaha keras untuk tidak memedulikan mereka, mereka terus dan terus saja mengusikmu tanpa henti. Seolah-olah mengganggu ketenanganmu adalah tujuan hidup mereka yang utama.

"Hentikan, Jarrett," ucap Peter tegas. "Kau sudah keterlaluan."

Sofia berkacak pinggang lantas menyahut dengan nada tinggi, "Peter, kenapa sih kau selalu membelanya? Apa bagusnya dia? Cewek aneh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu bahkan tak ingat ayahnya sendiri! Berteman dengannya hanya buang-buang waktu! Reputasimu bisa jadi buruk kalau kau terus nongkrong dengannya!"

Aku tahu dia hanya ingin memancing emosiku, dan aku tahu seharusnya aku mengabaikannya. Tapi, aku paling benci kalau ada yang mengungkit-ungkit perihal amnesiaku. Tanpa perlu dia katakan pun, aku sudah cukup frustrasi karena tak mampu mengingat apa-apa tentang ayahku, jadi ucapannya barusan dapat diibaratkan seperti menabur garam ke luka yang masih berdarah-darah. Sambil diam membisu, aku berbalik dan menatapnya tajam.

"Apa lihat-lihat?" sahut Sofia dengan nada yang paling menjengkelkan yang pernah kudengar. "Apa yang akan kau lakukan? Memukulku? Coba saja kalau berani!"

"Saat aku memintamu baik-baik, seharusnya kau mendengarkanku, Jarrett." Sebelah tanganku terangkat ke arahnya. "Kau tak berhak mengata-ngataiku. Amnesiaku bukan lelucon, kau tahu?"

Peter berlari ke depanku. "Alice, jangan lakukan--"

Aku tahu apa yang akan dia katakan dan aku tak peduli. Orang seperti Sofia harus diberi pelajaran, titik. Jadi sebelum Peter menyelesaikan kalimatnya, kukibas tanganku yang terulur ke arah Sofia sekuat tenaga. Cewek itu pun seketika melayang sejauh beberapa meter, menghantam sofa yang disusun membentuk setengah lingkaran di tengah-tengah lobi, lalu akhirnya mendarat di lantai dengan bunyi keras dan tak bergerak lagi.

Wajah Peter langsung berubah pucat. Dia bergegas menghampiri Sofia dan mencoba membangunkan cewek itu dengan menepuk-nepuk lengannya. Beberapa saat kemudian Sofia membuka mata, mengucapkan sesuatu yang tak terdengar olehku, lalu mulai menangis sesenggukan. Peter berusaha menenangkannya lalu mengeluarkan ponsel--aku yakin untuk menelepon ambulans. Seusai menelepon, dia melemparkan tatapan penuh kekecewaan padaku, dan aku tak mengerti kenapa.

Bukankah Sofia pantas mendapatkannya?

Perlahan aku memutar tubuh menghadap pintu keluar lalu mulai berjalan, awalnya pelan, tapi tanpa kusadari kedua kakiku sudah berlari kencang. Dari belakang terdengar suara Peter memanggilku, tapi aku pura-pura tak mendengarnya--paling-paling dia akan menasehatiku seperti biasa dan aku sedang tak ingin mendengar nasehat.

Saat ini, aku hanya ingin sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 28

Oliver berdiri di depan mesin penjual minuman otomatis, tengah menimbang-nimbang minuman apa yang akan dia beli ketika ponselnya bergetar pelan. Dia menekan tombol untuk membeli sebotol air mineral, lalu mengambil ponselnya dari saku jins dan melihat nama Peter muncul di layar. Dia menjepit ponsel di antara pundak kanan dan telinganya, sementara tangannya terulur untuk meraih botol air yang muncul di sebuah nampan yang menjorok keluar dari sisi kanan mesin.

"Alice--apa dia ke sana?" tanya Peter begitu dia menjawab panggilan telepon tersebut. Suaranya terdengar panik, dan itu aneh, sebab Peter hampir selalu berbicara dengan tenang dalam segala situasi.

"Tidak, dia belum datang. Bukankah kalian akan datang bersama-sama?" tanya Oliver heran. Di ujung telepon tak ada jawaban, melainkan hanya terdengar helaan napas, jadi dia kembali bertanya, "Apa terjadi sesuatu?"

"Dia bertengkar dengan Sofia Jarrett di Laboratorium Omnia."

Karena sangat mengenal temperamen Alice, Oliver tahu ceritanya tak berhenti sampai di situ. Alice *pasti* melakukan sesuatu setelahnya. "Lalu?"

"*Well* ...dia melempar Sofia. Saat ini aku menemaninya di rumah sakit. Tulang rusuknya patah dan dia trauma."

Itu lebih buruk dari perkiraan Oliver. Dia tak menyangka gadis itu akan menggunakan kekuatannya untuk menyakiti orang lain. Di beberapa kesempatan, Alice mungkin kesulitan mengendalikan amarahnya, tapi dia bukanlah orang yang jahat. Pasti ada sesuatu yang mendorongnya melakukan semua itu.

"Keadaannya kacau di sini ... aku khawatir aku tak bisa pergi untuk

sementara waktu. Tolong temukan Alice, *dude*," lanjut Peter.

"Baiklah, kurasa aku tahu ke mana dia pergi."

Oliver menyimpan ponselnya dengan gelisah. Di situasi seperti sekarang, tak seharusnya Alice pergi sendirian. Bagaimana jika ada yang membuntutinya? Dengan tergesa-gesa, dia berlari ke luar, mencegat taksi, lalu menyebutkan tempat yang dia tuju.

Begitu tiba di tempat tujuannya, dia segera menyapukan pandang ke jendela kaca sepanjang beberapa meter di hadapannya, berharap orang yang dia cari memang ada di situ. Matanya lantas berhenti pada sosok yang duduk di salah satu meja yang menghadap ke luar--Alice. Gadis itu tengah menyendok es krim ke mulutnya terus-menerus tanpa henti, bagaikan gerakan robot yang sudah terotomatisasi.

Untuk sejenak Oliver berdiri diam di tempatnya, tak yakin apa yang sebaiknya dia lakukan. Ekspresi gadis itu--alis yang bertaut dan bibir mengerucut--mencerminkan suasana hatinya yang buruk, dan terkadang itu artinya dia perlu diberi waktu untuk menenangkan diri. Tapi, Oliver terlampau cemas untuk mengabaikan gadis itu, jadi dia memutuskan untuk masuk ke dalam kedai es krim tersebut, meskipun ada risiko kehadirannya hanya akan membuat gadis itu semakin kesal.

"Uh, Alice? Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya sambil beranjak duduk di kursi kosong di sebelah Alice, bersikap seolah pertemuan mereka adalah kebetulan.

Gadis itu menyipitkan mata curiga ketika tatapan mereka bertemu. "Seharusnya aku yang bertanya. Peter menghubungimu, kan?"

Merasa tak ada gunanya berpura-pura bodoh, Oliver memutuskan untuk berterus terang. "Apa yang dia katakan itu benar?"

"Yang mana?"

"Sofia. Kau menyakitinya?"

"Mungkin."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tulang rusuknya patah."

"Benarkah? Baguslah, dia pantas mendapatkannya." Hening sejenak sementara gadis itu kembali menyendok es ke mulutnya. "Kalau kau datang untuk menasehatiku, lebih baik kau pergi. Aku ingin sendirian."

Pada dasarnya, apa yang diucapkan Alice ketika lagi kesal adalah kebalikan dari apa yang ada di hatinya, jadi sekarang Oliver tahu pasti apa yang harus dia lakukan. Hanya saja, dia harus memikirkan suatu alasan agar dapat tetap di situ tanpa menyinggung harga diri Alice yang tinggi.

Alice menelan sesendok besar es krim, kemudian menyadari Oliver masih duduk di sebelahnya tanpa ada tanda-tanda akan beranjak bangkit. "Kau tak dengar apa kataku?"

Alih-alih bangkit, pemuda itu menekan sebuah tombol di atas meja dan memesan segelas es krim cokelat. Melalui *speaker* mini yang terpasang di balik tombol itu, terdengar suara yang mengatakan bahwa pesanan akan segera diantarkan.

Alice menoleh dengan kening berkerut. "Apa yang kau lakukan?"

Oliver melipat kedua lengannya di atas meja dan tersenyum pada gadis itu dengan tampang polos. "Sama sepertimu. Makan es krim."

Pelayan mengantarkan pesanan Oliver beberapa saat kemudian. Oliver menunggu hingga pelayan itu pergi lalu bertanya pada Alice, "Jadi, kenapa kau meninggalkan Peter begitu saja? Dia mencemaskanmu."

"Dia tak senang aku menggunakan kekuatanku pada Sofia, padahal seharusnya kan dia berada di pihakku. Cewek itu benar-benar harus diberi pelajaran, kau tahu. Dia mengataiku cewek aneh yang tak ingat ayahnya sendiri." Gadis itu mendorong mangkuk es yang telah kosong menjauh. "Dia selalu saja mencari masalah denganku, tapi orang-orang menyalahkanku jika aku memberinya pelajaran. Itu tidak adil."

Oliver tahu bagaimana perlakuan Sofia terhadap Alice, tapi sama

seperti Peter, dia tak setuju jika Alice menggunakan kekuatannya untuk menyakiti orang lain. "Bagaimana dia bersikap tidak dapat membenarkan perbuatanmu terhadapnya," ujarnya, mencoba berhati-hati dengan pemilihan kata-katanya agar tak memperburuk situasi.

"Kau sama saja dengan Peter! Bukankah itu keuntungan menjadi Anak Spesial? Jika Sofia yang memiliki kekuatan sepertiku, aku yakin dia akan melakukan hal yang lebih buruk." Alice membela diri.

"Aku tahu. Tapi memangnya kau mau jadi sepertinya? Kukira kau membencinya."

"Tentu saja aku membencinya!" Alice memasang ekspresi jijik di wajahnya. "Siapa juga yang mau jadi seperti Sofia?"

"Menurutku, masalahnya terletak pada bagaimana kita menggunakan kemampuan yang kita miliki, untuk kebaikan atau sebaliknya. Jika kita menggunakan kemampuan kita untuk melakukan hal yang buruk, apa bedanya kita dengan pembunuh berantai Andromeda City? Bagaimana jika motifnya adalah untuk balas dendam, sama sepertimu yang membalas dendam pada Sofia? Lantas, apakah itu berarti perbuatannya dapat dibenarkan?"

Alice termangu menatap Oliver, ekspresinya menunjukkan kalau dia tengah berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menyahut--tapi tak berhasil. Pada akhirnya, gadis itu menghela napas dengan keras. "Kau selalu tahu cara membuatku kehilangan kata-kata ...."

Oliver tersenyum simpul sambil mendorong gelas berisi es krim cokelatnya ke arah Alice. "Dinginkan kepalamu lalu hubungi Peter. Jangan membuatnya menunggu terlalu lama."

"Baiklah, baiklah!" Gadis itu mengacungkan sendok es ke depan wajah Oliver. "Tapi jangan menyebut namanya atau Sofia selagi aku melahap es ini, kau mengerti?"

Matahari sudah berada di atas kepala mereka ketika mereka meninggalkan kedai es tersebut. Oliver meminjamkan topinya ke Alice, sementara dia sendiri menarik tudung jaketnya untuk menutupi kepala agar terlindung dari sinar matahari musim panas yang menyengat.

Sambil berjalan, Oliver mengamati sekitarnya. Daerah pertokoan itu terlihat ramai dipadati pengunjung yang membawa beberapa kantong berisi barang belanjaan di tangan mereka. Tentu saja, toko-toko barang bermerek yang berjajar rapi di sepanjang jalan terbukti menjadi magnet yang menarik orang untuk datang berbelanja. Takkan ada yang menyangka, sembilan tahun silam sebuah mobil menabrak pohon besar yang berdiri menjulang tinggi di persimpangan jalan dan menewaskan pengemudinya.

Mereka berhenti di depan sebuah kedai kopi yang tepat menghadap ke persimpangan jalan. Dengan wajah datar tanpa ekspresi, Alice menatap pohon yang menjadi saksi detik-detik kepergian ayahnya. "Aku berada di lokasi kecelakaan ayahku, tapi bagaimana bisa aku tak meneteskan air mata setitik pun? Dan kedai es krim tadi, Mom bilang itu tempat yang terakhir kudatangi bersama Dad, tapi kenapa aku tak mengingat apa pun setiap kali datang ke sana?" Gadis itu menghela napas berat sementara memelankan suaranya. "Aku bersedia melakukan apa pun asal bisa memperoleh kembali ingatanku. Aku ingin ayahku menjadi bagian dari hidupku--sebagai seseorang yang dapat kukenang--bukan sekadar orang asing bernama 'Dad'."

Di sebelahnya, Oliver memicingkan mata seraya mendongak memandangi langit biru berhiaskan awan-awan putih yang terlihat seperti gumpalan kapas. Dia mengerti pasti terasa aneh bagi Alice untuk mengenang orang yang tak dia ingat sama sekali, sebab itu jugalah yang dia rasakan setiap kali memikirkan orang tua kandungnya. Keluarga yang sekaligus terasa bagaikan orang asing.

"Bagaimana denganmu? Apa kau tak penasaran seperti apa orang tua kandungmu?" tanya Alice.

Oliver mengangkat bahu. "Entahlah," jawabnya jujur. Dia memang tak pernah secara serius memikirkan orang tua kandung yang telah meninggalkannya. Dia bahkan tak tahu apa yang dia rasakan terhadap mereka. "Dulu hidupku dipenuhi oleh kasih sayang orang tua angkatku, dan kini aku sibuk mencari seorang pembunuh gila. Aku tak punya waktu untuk memikirkan orang yang tak menganggapku cukup penting untuk dipertahankan."

"Kau benar." Alice mengangguk setuju.

"Sayangnya, mungkin saat ini mereka adalah petunjuk terbaik yang kupunya untuk menemukan si pembunuh," kata Oliver dengan nada getir. "Aku sering menganggap semua ini seperti *puzzle* yang harus kuselesaikan. Namun, aku tak tahu gambar utuhnya seperti apa, jadi aku hanya dapat mereka-reka, di mana harus meletakkan tiap keping *puzzle* yang kumiliki, sambil berharap aku dapat menyelesaikannya secepat mungkin."

Alice bersedekap dengan ekspresi serius. "Kata-katamu barusan membuatku sadar kalau hidup itu sendiri juga seperti menyusun *puzzle*. Jika diibaratkan tujuan hidup kita adalah gambar keseluruhan *puzzle* yang harus kita susun, maka setiap momen dalam hidup adalah tiap kepingnya."

Oliver tidak menyahut, tahu bahwa gadis itu belum selesai berbicara.

"Aku selalu merasa hilangnya ingatanku sekaligus menghapus jati diriku. Rasanya seperti ada yang kosong ... seolah aku bukanlah diriku yang sesungguhnya lantaran tak dapat mengingat beberapa tahun pertama dalam hidupku. Namun kini aku sadar, meskipun telah kehilangan beberapa keping *puzzle*, nantinya aku akan menemukan keping-keping *puzzle* yang baru, dan itu semua pasti lebih dari cukup untuk membentuk jati diriku."

"Tentu saja," timpal Oliver. Sebagai orang yang juga kehilangan ingatannya, dia sangat memahami perkataan gadis itu. "Kita tidak menyerah hanya karena tak mengetahui dengan pasti gambar utuh dari puluhan keping *puzzle* yang harus kita susun. Jika kita terus berusaha dengan tekun, suatu hari nanti kita akan menyelesaikannya."

Kali ini Alice menoleh, memandang Oliver lekat-lekat dengan mata cokelatnya. "Kau juga akan berhasil menyelesaikan *puzzle*-mu, kok. Kita akan menemukan si pembunuh, bagaimanapun caranya."

Oliver tersenyum kecil, merasa geli ketika menyadari gadis itu berusaha menyemangatinya di saat dia sendiri sedang perlu dihibur. Mendadak, ponselnya bergetar pelan. Oliver meraihnya lalu membaca pesan teks yang tertera di layar.

"Ada apa?"

"Teman ayahku ingin bertemu denganku." Selama beberapa detik, Oliver berselancar di internet untuk mencari lokasi tempat yang disebut dalam pesan teks. "Di kafe Andromeda Central Hospital. Lima belas menit perjalanan dari sini."

"Tunggu apa lagi, kalau begitu? Ayo, kita pergi sekarang."

"Aku bisa pergi sendiri ...." Oliver tak menyelesaikan kalimatnya saat melihat Alice sudah berlari ke pinggir jalan untuk mencegat taksi. Tentu saja, mustahil gadis itu membiarkannya pergi seorang diri.

Tiba-tiba, Alice berderap kembali ke arahnya dan berbicara dengan cepat tanpa titik koma. "Omong-omong, *thanks* sudah datang dan ... uh, karena kau tak pergi saat aku menyuruhmu. Kau bisa saja pergi, tapi kau tidak melakukannya, jadi ... yeah, aku menghargainya." Pipi gadis itu bersemu kemerahan sewaktu mengucapkannya.

"Itu karena--"

"Aku tahu," potong Alice, lalu melanjutkan dengan cepat seolah dia tahu pasti apa yang ingin dikatakan Oliver. "Karena kita sahabat. Dan kau akan melakukan hal yang sama untuk Peter. Aku hanya ingin menunjukkan kalau aku mengapresiasi kebaikan hatimu, itu saja."

Sambil menelan kembali deretan kalimat yang nyaris terlontar dari mulutnya, mata biru Oliver diselimuti kesedihan tatkala menatap punggung Alice yang berjalan menjauh. *Itu karena aku mencemaskanmu, Alice, tidakkah kau mengerti? Aku melakukannya bukan karena kau sahabatku, tapi karena aku ... menyukaimu.*

Chapter 29

Aku berdiri dengan gelisah di sisi Oliver dalam lift yang membawa kami menuju lantai dua puluh Andromeda Central Hospital. Aku tak habis pikir, apa sebabnya pipiku terasa panas ketika berbicara dengannya sebelum pergi ke sini. Hal itu tak pernah terjadi sebelumnya. *Mungkinkah akibat cuaca yang terlalu panas?* Aku mengelap keringat di keningku dengan punggung tangan. *Well*, aku bahkan berkeringat di ruangan yang dingin seperti ini, jadi pasti itu sebabnya. Pemikiran tersebut membuatku lebih tenang dan kegelisahanku pun berangsur-angsur menghilang.

"Bagaimana ayahmu bisa mengenal Dokter Rhett?" tanyaku. Sejauh yang kuketahui, Orlando Rhett adalah dokter bedah plastik yang terkemuka di Andromeda City. Dia terkenal di kalangan selebriti dan sering diundang sebagai pembicara di berbagai acara *talk show*--salah satu alasan mengapa dia dinobatkan sebagai dokter berpenghasilan tertinggi di Aequor.

Oliver mengangkat bahu. "Dad tak pernah bercerita banyak mengenai pekerjaannya. Aku pun baru tahu kalau mereka saling mengenal ketika bertemu dengannya di pemakaman orang tuaku."

Begitu lift berhenti, kami keluar dan mencegat seorang perawat yang melintas untuk menanyakan letak kafe. "Jalan lurus ke arah sana, lalu belok kiri," jelasnya sambil menunjuk ke suatu arah. Kami mengucapkan terima kasih lalu mengikuti petunjuknya.

Kafe Andromeda Central Hospital tampak sepi meskipun sedang jam makan siang. Nyaris tak ada siapa pun di sana, kecuali beberapa dokter muda yang duduk berkelompok di sudut ruangan, serta seseorang yang duduk sendirian di belakang mereka, sedang makan siang sambil membaca *tablet* di tangannya. Orang itu merupakan pria berusia sekitar akhir lima puluhan dengan rambut yang sudah memutih serta berbadan besar. Secara keseluruhan wajahnya tampak

ramah, persis seperti yang sering kulihat di televisi.

Aku menyenggol lengan Oliver, lalu menunjuk sosok tersebut. "Di sana," ujarku, lalu kami pun bergegas menghampiri orang yang kami cari. Dokter itu menengadah ketika kami berdiri di depan mejanya.

"Oh, kau sudah datang. Lama tak bertemu denganmu, Nak!" sambutnya dengan suara keras yang sedikit serak, seraya berdiri untuk menjabat tangan Oliver. Kemudian dia berpaling padaku sambil membetulkan letak kacamata di pangkal hidungnya. "Dan kau adalah ...."

"Alice Sheridan, Sir."

"Cucunya Richard rupanya .... Aku sering bermain golf dengan kakekmu," ujarnya, lalu mempersilakan kami duduk. "Aku baru saja selesai makan siang, tapi kalau ada yang ingin kalian makan, katakan saja."

Kami beranjak duduk di tempat kosong di hadapannya, lalu Oliver berkata, "Kami tidak lapar, Sir, terima kasih. Kenapa Anda ingin menemui saya?"

Dokter itu melirikku sekilas. "Begini ...." Dia berdeham, seperti tengah berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Kau tidak bilang akan membawa teman."

Di telingaku, ucapannya terdengar seperti sedang mengusir secara halus. Apa pun yang ingin dia bicarakan pasti bersifat rahasia, jadi aku mengangguk maklum dan berbisik pada Oliver, "Aku akan membeli kopi dan menunggumu di lobi."

"Kau tidak perlu pergi," sahutnya cepat, kemudian--sambil menatap Dokter Rhett--dia berkata, "Anda tidak perlu mencemaskan Alice, Sir, dia dapat dipercaya. Apa Anda ingin membicarakan sesuatu yang ada hubungannya dengan orang tua saya?"

Dokter itu memandangku sejenak, seolah ingin memastikan kalau aku termasuk tipe orang yang dapat menyimpan rahasia, lantas bertanya pada Oliver dengan nada penuh kehati-hatian, "Dari kata-katamu, kurasa kau sudah tahu kalau Chad dan Katherine bukanlah

orang tua kandungmu?" Oliver mengangguk, lalu Dokter Rhett melanjutkan, "Sudah kuduga kalau mereka tidak akan merahasiakannya terlalu lama darimu."

Aku memperhatikan ekspresinya yang semula santai tiba-tiba berubah serius, memberi kesan kalau dia hendak membicarakan sesuatu yang penting. *Jangan-jangan dia mengenal orang tua kandung Oliver?*

Dokter Rhett menautkan jari-jemari di atas meja. "Sebenarnya, Chad berniat menjelaskan semuanya padamu saat kau berumur dua puluh tahun. Dia berpendapat di usia tersebut kau sudah cukup dewasa untuk memahami apa yang telah terjadi. Tapi untuk berjaga-jaga, dia sudah berpesan agar kami memberitahumu kebenarannya jika--seandainya--dia dan Katherine meninggal sebelum kau berumur dua puluh tahun."

Kami? Apa itu berarti ada lebih dari satu orang yang tahu? Dan apa yang membuat orang tua Oliver berpikir kalau mereka bisa meninggal sebelum Oliver berumur dua puluh tahun? Ketika menoleh dan mendapati kening Oliver berkerut, aku tahu kalau dia juga menanyakan pertanyaan yang sama dalam hati.

"Kebenaran apa yang Anda bicarakan, Sir?" tanya Oliver.

"Tentang orang tua kandungmu, Nak. Itu sebabnya aku menghubungimu. Selain itu, ada satu hal lagi yang ingin kubicarakan. Apa kau sudah menemukan seseorang untuk menjadi walimu?"

Seorang wali adalah semacam pengganti orang tua yang diperuntukkan bagi penduduk Aequor berusia di bawah dua puluh tahun, yang tidak memiliki satu pun anggota keluarga berusia lebih tua. Pengajuan permintaan untuk mendapatkan seorang wali bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi kehadiran wali terkadang diperlukan di beberapa situasi, misalnya saat mendaftar sekolah, jadi sebagian besar orang merasa perlu untuk mengajukannya.

Ada dua cara untuk mendapatkan seorang wali, yaitu memilih satu dari daftar nama wali sukarela yang tersedia, atau meminta orang tertentu untuk menjadi wali--yang nantinya harus menunggu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

persetujuan dari para petinggi di bagian Kesejahteraan Sosial di Aequor City Hall setelah melalui serangkaian proses penilaian. Hal-hal yang biasa menjadi bahan pertimbangan di antaranya : hubungan calon wali dengan keluarga si anak--seperti berapa lama mereka saling mengenal atau seberapa baik hubungan mereka, keadaan ekonomi calon wali, berapa banyak tanggungan di keluarga calon wali, serta seberapa tua calon wali tersebut.

Aku mencuri pandang ke arah Oliver yang diam membisu. Raut wajahnya tampak tertekan. Pemikiran tentang mencari seorang wali pasti baru terpikir olehnya, mengingat prioritas utamanya belakangan ini adalah menemukan si pembunuh.

"Jika kau tak keberatan, aku bisa menjadi walimu," lanjut Dokter Rhett. Tampaknya dia mengartikan diamnya Oliver sebagai pernyataan kalau dia belum menemukan siapa pun untuk menjadi walinya.

"Saya akan memikirkannya, Sir, terima kasih."

"Nah, sekarang ...." Dokter itu berdiri dan memandang sekitar. Selain kami bertiga, kafe itu kini kosong. "Sebaiknya kita tidak membicarakan perihal orang tua kandungmu di sini. Chad berpesan padaku untuk berhati-hati, jadi lebih baik kita pergi ke tempat lain."

Sebelah alis Oliver terangkat. "Berhati-hati terhadap siapa, Sir?"

Dokter Rhett memandang Oliver dengan penuh simpati. "Terhadap orang yang mengakibatkan kebenaran harus dikubur dalam-dalam." Setelahnya, dokter Rhett bergegas meninggalkan kafe dengan langkah-langkah lebar. Kami bersusah payah menyusul beliau, yang masuk ke dalam lift dan menekan tombol untuk turun ke parkiran bawah tanah.

"Ke mana kita pergi, Sir?" tanya Oliver.

"Ke rumahku. Jangan bertanya lebih lanjut, aku akan menjelaskan sisanya nanti." Ketika lift berhenti dan kami berjalan keluar, Dokter Rhett mengeluarkan ponselnya lalu berkata, "Aku perlu menerima telepon ini terlebih dahulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa kau tegang?" tanyaku pada Oliver sementara Dokter Rhett berjalan menjauh untuk menjawab teleponnya.

Sambil memasukkan dua tangan ke saku jinsnya, cowok itu mengangguk. "Sedikit."

"Aku penasaran siapa lagi yang mengetahui informasi itu selain beliau. Dia tadi bilang 'kami', kau ingat?"

"Yeah, aku juga--"

Mendadak, terdengar bunyi berdebam yang keras, disusul oleh suara ban kendaraan berdecit yang membuatku harus menutup telinga dengan dua tangan. Tak lama setelahnya, sebuah mobil melintas di dekat kami. Oliver tertegun mengamati mobil itu menghilang di belokan, lalu matanya melebar dan--tanpa mengatakan apa pun--tiba-tiba dia berlari kencang ke arah yang sebelumnya dilalui oleh Dokter Rhett.

Aku tergesa-gesa menyusulnya. "Ada apa?"

"Dokter Rhett ... perasaanku tak enak." Tanpa aba-aba, dia berhenti berlari hingga aku menubruk punggungnya. "Tidak ... ini tidak mungkin ...," ujarnya dengan suara tercekat, seolah tak memercayai apa yang ada di depan matanya.

Aku berjalan ke sisinya dan terkesiap. Di depan kami, Dokter Rhett tergeletak tak sadarkan diri, darah mengalir dari luka di kepalanya, membentuk genangan cairan kental kemerahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 30

Malam harinya, aku berdiri dengan dua gelas cokelat panas di tanganku, dari jauh memandang Peter dan Oliver yang duduk di depan kamar ICU tempat Dokter Rhett dirawat. Operasi beliau berjalan lancar, tapi kondisinya kritis lantaran kehilangan banyak darah--alasan Oliver tak berhenti menyalahkan dirinya dari tadi.

Aku memutuskan untuk menghampiri mereka sebelum minuman cokelat di tanganku dingin. Mereka mendongak ketika mendengar bunyi langkahku mendekat. "Nih," ujarku, menyodorkan masing-masing gelas pada dua cowok itu.

Peter meraih gelasnya sambil menyeringai. "Kukira tak ada cokelat untukku." Dia lalu bangkit dan meraih lenganku, mengajakku menjauh beberapa langkah. "Kita perlu bicara sebentar."

Dengan cemas, aku melirik Oliver dari tempat kami berdua berdiri. "Ada apa? Cepat katakan. Aku tak ingin meninggalkan Oliver sendirian," tambahku dengan berbisik, meskipun mustahil Oliver bisa mendengarnya.

"Kau ... kau sudah tidak marah padaku, kan?" ujar Peter pelan, raut wajahnya penuh penyesalan. "Maafkan aku. Aku tahu seharusnya aku berada di pihakmu, tapi sebagai temanmu, aku harus mencegahmu dari melakukan hal yang mungkin akan kau sesali nantinya."

Aku tidak menyahut. Meskipun sudah melupakan amarahku, bukan berarti aku tak ingat pandangan penuh kekecewaan yang dilontarkannya padaku. Di sisi lain, bagaimanapun dia sahabatku, dan aku tahu maksudnya baik, jadi kuputuskan untuk berbaikan dengannya.

"Sudahlah, lupakan saja." Aku mendongak dan mengutarakan pertanyaan yang seharusnya kutanyakan dari tadi. "Bagaimana kondisi Paman? Dan ... kau tahu, soal Oliver."

Disponsori oleh Gratisnya.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Peter mendesah lalu menyeruput cokelat panasnya. "Dia kini baik-baik saja, tapi ... Mrs. Jarrett mati-matian ingin kau mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Masalahnya, kasus ini melibatkan Anak Spesial, jadi pihak sekolah memintanya untuk tutup mulut serta membatalkan niatnya. Kau tahu, kan, identitas kita harus dirahasiakan, dan ada banyak pihak yang akan dirugikan kalau Anak Spesial tampak buruk di mata masyarakat."

"Dia tak mungkin mau begitu saja, kan?"

"*Well*, ada satu hal yang menguntungkanmu. Menurut rekaman CCTV di lobi, Sofia-lah yang duluan memprovokasimu dengan menggunakan kata-kata yang tak pantas. Ditambah lagi, dia tak punya hak untuk berada di sana--bahkan meski dia datang untuk bertemu Hayley. Jadi, jika Mrs. Jarrett tak ingin anaknya mendapat masalah, dia harus bersedia menempuh jalan damai." Peter terdiam sejenak, seolah ragu untuk melanjutkan. "Sebagai gantinya, kini dia tengah mengupayakan agar kau dikeluarkan dari sekolah."

Aku menggigit bibir. "Bagaimana dengan saksi di sekitar Laboratorium Omnia? Serta, apakah media sudah mengetahuinya?" Jika insiden ini sampai bocor ke media, Sheridan Group mungkin akan ikut terkena dampaknya.

"Untungnya, tak ada siapa pun di sekitar sana karena itu jam makan siang. Dan mengenai media ... tenang saja, ayahku akan mengurusnya jika memang diperlukan."

Sambil bersandar di dinding rumah sakit, aku menghela napas panjang, tak mengira masalahnya akan jadi runyam begini. Seharusnya aku mendengarkan saat Peter berusaha mencegahku, bukannya malah menuruti emosiku. Aku menghabiskan cokelatku dalam beberapa teguk, lantas dengan frustrasi meremas gelas plastik yang telah kosong itu.

Selama beberapa saat, tak ada satu pun dari kami yang berbicara. Dari sudut mata, aku dapat merasakan Peter tengah mengamati wajahku. Ketika menemukan penyesalan tergambar di sana, dia meletakkan sebelah tangan di pundakku.

"Kita semua belajar dari kesalahan kita dan berkembang pada

waktunya masing-masing. Hanya saja, beberapa orang--seperti dirimu--berkembang dengan tempo yang lebih lambat, jadi jangan terlalu keras pada dirimu sendiri."

Kata-katanya membuatku merasa lebih baik, jadi aku tersenyum kemudian mengacungkan kepalan tinjuku ke arahnya. "*Bro fist*." Ini hal yang selalu kami lakukan sehabis bertengkar--pertanda kalau aku sudah memaafkannya.

Peter menyeringai dan menyambut kepalan tanganku dengan tinjunya. "*Bro fist*."

Aku teringat ingin memberitahunya tentang keberadaan Anak Spesial yang mampu memanipulasi teknologi, tapi ponselku tiba-tiba bergetar, jadi aku terpaksa menundanya akibat harus mengambil ponsel dari saku jinsku. Ketika melihat nama Gramps di layar, aku buru-buru menjawab telepon dan tertegun saat mendengar permintaan kakekku.

"Baiklah, Gramps, aku pulang sekarang," sahutku pelan, lalu mendesah kesal usai menutup telepon. Di sebelahku, Peter melempar tatapan penuh tanya bercampur khawatir.

"Ada apa, Alice? Kakekmu sudah mendengar insiden di Laboratorium Omnia?"

Melihat wajahnya memunculkan ide di kepalaku. *Tentu saja ... tidak ada yang bilang undangan itu hanya berlaku untukku ....* Alih-alih menjawab, aku balik bertanya--atau lebih tepatnya memastikan, "Malam ini kau tak punya rencana, kan? Bagaimana kalau kita makan malam bersama Kyle Raven?"

Di luar dugaan, tak hanya Peter yang bersedia ikut, tapi Oliver juga. Kami pun sepakat untuk berkumpul di rumahku pukul tujuh. Mereka berdua datang tepat waktu--dengan penampilan formal. Oliver terlihat tampan dalam balutan setelan hitam yang tampak pas di tubuhnya serta rambut cokelat yang disisir rapi. Sementara, Peter mengenakan setelan berwarna biru tua--sangat gelap hingga terlihat nyaris hitam--dan meminyaki rambut pirangnya. Mereka berdua terlihat seperti mau pergi ke *prom* untuk bersaing memperebutkan gelar 'Penampilan Terbaik'.

Setelah mengobrol sebentar, terdengar bunyi bel dari interkom. Aku memutar bola mata. Itu pasti Kyle. Aku menyeret langkah menuju pintu dan membukakannya untuk cowok itu, sementara Peter dan Oliver menyusul di belakangku.

Kyle mengenakan setelan cokelat yang membalut tubuh rampingnya dengan pas, membuat dia lebih terlihat seperti seorang model, bukannya calon CEO RavenCorp. Dia tersenyum lebar ketika melihatku menyambutnya, tapi dengan cepat senyumnya sirna saat melihat kehadiran dua cowok di kanan-kiriku.

"Oh, kau orang yang menemani Miss Sheridan di pesta," ujarnya pada Peter, kemudian berpaling pada Oliver. "Dan kau penyelamatnya. Kenapa kalian juga ada di sini? Mungkinkah--"

"Mereka akan ikut makan malam bersama kita," potongku sambil bersedekap. "Kau tidak keberatan, kan?" Sekilas, aku menangkap kekecewaan menyelimuti wajahnya, tapi aku tak peduli. Aku tak punya alasan untuk pergi hanya berdua dengan seorang cowok yang baru sekali berbicara denganku.

Di luar dugaan, Kyle menyampaikan keberatannya terang-terangan. "Aku lebih senang kalau mereka tak ikut," ujarnya lambat-lambat. "Tapi jika itu yang kau inginkan, tak masalah bagiku."

"*Well*, jika itu menjadi masalah bagimu, anggap saja undangan makan malam ini tak pernah ada," sahutku ketus, sengaja bersikap kasar. Aku tahu seharusnya aku bersikap lebih baik, tapi aku masih tak dapat menerima sikapnya yang merencanakan makan malam ini tanpa persetujuanku. Sebagai pihak yang diundang, seharusnya dia memastikan kapan aku punya waktu luang, bukannya memutuskan secara sepihak begini.

Kyle sontak terdiam begitu mendengar kata-kataku, sementara Peter buru-buru mengambil alih pembicaraan--sepertinya berusaha mencairkan suasana. "Sebenarnya, kami bertiga sudah memiliki rencana malam ini, tapi tiba-tiba kau mengajaknya makan, jadi dia mengajak kami sekalian." Lagi-lagi Peter berbohong dengan luwes. Aku jadi curiga, jangan-jangan dia sering berbohong. Kalau tidak, mana bisa dia terdengar begitu meyakinkan?

"Kalau begitu, aku minta maaf karena sudah mengganggu rencana kalian." Kyle melirik jam tangannya. "Bagaimana kalau kita pergi sekarang? Aku sudah memesan tempat." Kami berempat berjalan menuju dua mobil yang diparkir bersebelahan, lalu--ketika melihatku menghampiri mobil Peter--Kyle berucap, "Kukira kau ikut denganku?"

Sebelah alisku terangkat. Apa yang membuatnya berpikir aku bersedia ikut dengannya? "*No, thanks*."

"Tapi aku sudah jauh-jauh datang menjemputmu, Alice. Aku yakin kakekmu tidak akan menyukai keputusanmu."

Sialan, dia menggunakan Gramps sebagai perisai. Aku menggigit bibir untuk menahan diri dari mengeluarkan berbagai sumpah serapah, lalu berderap menuju mobilnya.

"Mobilmu ...." Aku menelengkan kepala memandang mobil *gold* di depanku. Mobil itu jenis yang hanya dapat memuat dua penumpang.

"Yeah. Jadi temanmu tak dapat ikut bersama kita. Maaf, *guys*, tidak masalah, kan?" tanyanya pada dua temanku.

Peter bertukar pandang dengan Oliver, masing-masing terlihat serba salah. Mereka pasti tahu kalau aku tak suka harus semobil dengan Kyle, tapi tak dapat melakukan apa-apa untuk menghalanginya. Menyadari situasi yang tak menguntungkan kami, aku menghela napas lalu berbicara pada mereka dengan penuh penekanan, "Pastikan kalian mengikuti kami tepat di belakang, oke? Jangan sampai kalian kehilangan kami." Setelahnya, kami memasuki mobil masing-masing, dan dalam waktu singkat kami sudah melaju di jalan.

Meskipun hampir tak pernah bepergian di malam hari, tapi pemandangan malam Andromeda City adalah salah satu hal favoritku. Sambil menyandarkan sikuku di jendela yang terbuka, mataku dimanjakan oleh indahnya kerlap-kerlip lampu warna-warni dari puluhan gedung tinggi yang berderet di sepanjang jalan. Jauh di atasnya, beberapa buah balon udara raksasa yang diterbangkan dengan tenaga baterai turut menghiasi langit malam ibukota.

"Jadi ...." Suara Kyle memasuki telingaku. "Apa kau sudah tidak penasaran dengan jawaban dari pertanyaanmu?"

Sekonyong-konyong, aku teringat akan pertanyaan yang kuutarakan padanya di pesta. Aku membetulkan dudukku, lalu menyipitkan mata, memandangnya curiga. "Kau akan menjawabnya sekarang?"

"Haruskah?" Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman. "Baiklah, aku akan menjawab satu pertanyaan untuk malam ini. Yang mana yang kau ingin kujawab duluan?"

Aku terdiam sejenak untuk berpikir. Mulanya, aku ingin bertanya di mana kami pernah bertemu selain di pestanya. Tapi kalau dipikir-pikir, mungkin saja pertemuan pertama kami adalah ketika kami masih berusia kanak-kanak, sebelum dia berangkat ke luar negeri. Bagaimanapun, keluarga kami kan saling mengenal satu sama lain. Jadi, aku memutuskan untuk menanyakan hal lain yang terus mengusik benakku.

"Kau bilang ingatanku dihapus dengan sengaja," ujarku lambat-lambat, "tapi kau tak pernah mengatakan dengan jelas apa kau bercanda atau serius. Jadi, aku ingin kau mengklarifikasi ucapanmu itu hari ini."

Begitu mendengar pertanyaanku, senyum menghilang dari wajahnya. "*Curiosity killed the cat*. Pernah dengar?" Itu pertanyaan retorik--dia tak memintaku menjawabnya. "Kau yakin kalau kau siap untuk menghadapi kebenarannya ... serta penyebab kebenaran itu harus disembunyikan?"

Chapter 31

"Jangan bertele-tele, Raven, atau aku akan--"

Cowok itu memotong ucapanku. "Kau akan mematahkan tulang rusukku seperti halnya Sofia Jarrett?"

Aku termangu mendengar perkataannya, tak menyangka insiden itu sudah sampai di telinganya. Apa dia memata-mataiku? Bahkan keluargaku belum mengatakan apa pun padaku. "Dari mana kau mengetahuinya?" tanyaku penuh selidik. Cowok ini benar-benar mencurigakan.

"Dari mana aku tahu tak penting." Dia berbelok memasuki area parkir sebuah restoran yang namanya sering disebut di televisi sebagai tempat favorit kalangan selebritis, memarkir mobilnya di salah satu tempat kosong, kemudian mematikan mesin mobil. Selagi melepas sabuk pengaman, dia menambahkan, "Dan untuk menjawab pertanyaanmu, aku serius saat mengatakan ingatanmu dihapus."

Tanganku yang hendak membuka pintu mobil terhenti. Perlahan, kepalaku berputar, dan tatapan kami bertemu. Untuk pertama kalinya sejak aku melihatnya di pesta, dia terlihat serius--tak ada senyum simpul atau seringai. Aku menunggunya mengatakan dia hanya bercanda, tapi cowok itu tak kunjung mengucapkannya.

"Kau ...." Mataku menyipit memandangnya selama sepersekian detik lalu aku melepas tawa gugup. "Ini tak mungkin, kan? Kau pasti hanya bercanda."

Dia memberiku tatapan penuh simpati. Jenis tatapan yang kubenci. "Maafkan aku, Alice, tapi aku mengatakan yang sebenarnya."

Tawaku lenyap seketika. Aku ingin menyahut, tapi lidahku terasa kelu, jadi aku pun menunduk, sambil berusaha menghentikan tanganku yang gemetaran. Berbagai pertanyaan berlarian di

benakku--siapa yang melakukannya, kenapa mereka menghapus ingatanku, dan bagaimana mereka melakukannya--menunggu untuk disuarakan, tapi pada akhirnya tak ada satu pun pertanyaan yang terlontar dari mulutku.

"Sepuluh tahun yang lalu, sekelompok tim peneliti memulai suatu proyek bernama Proyek Penghapus Ingatan. Sesuai namanya, proyek itu memungkinkan ingatan seseorang untuk dihapus. Mulanya, proyek itu ditujukan bagi para korban tindak kekerasan, agar mereka dapat melupakan kejadian mengerikan yang mereka alami dan sembuh dari traumanya. Tapi, pada pelaksanaannya, proyek itu juga digunakan oleh pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Kau"--dia menunjukku--"adalah salah satu contohnya."

Dengan susah payah, aku berhasil mengumpulkan kata-kataku. "Maksudmu, aku adalah peserta proyek ... apa tadi namanya? Proyek Penghapus Ingatan ...?" Saat Kyle mengangguk, aku berujar lirih, "Aku bahkan tak pernah mendengar namanya."

"Memang tak banyak yang tahu, apalagi sejak statusnya diubah menjadi 'rahasia' beberapa tahun yang lalu. Beberapa pihak meyakini proyek itu masih terus dijalankan, sementara beberapa lainnya menduga proyek itu sudah lama ditutup."

"Lalu ...." Aku menatapnya curiga. "Dari mana kau mengetahuinya?"

Dia hanya tersenyum dengan ekspresi pahit menghiasi wajahnya. "Dari kakekku. Dulu ibuku nyaris diikutkan proyek itu, tapi ajal keburu menjemputnya."

Jawaban tersebut membuatku tidak enak hati lantaran sudah bertanya. Salah satu artikel yang kubaca menyebutkan kalau ibunya meninggal akibat sakit keras. Apa penyakit itu ada hubungannya dengan ingatan yang ingin dibuang oleh beliau?

Seolah dapat membaca isi pikiranku, cowok itu menambahkan, "Dan tidak ada sesi bertanya lagi untuk malam ini, Miss Sheridan. Jika kau ingin tahu lebih banyak, kau bisa mencari tahu sendiri atau bertanya di pertemuan kita yang berikutnya." Dengan kata lain, sesi tanya-jawab untuk malam ini sudah berakhir.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Bagaimanapun, kata-katanya belum tentu benar. Tapi di sisi lain, jika proyek semacam itu memang pernah ada--atau bahkan masih ada--maka artinya ... ingatanku memang sengaja dihapus. Aku menelan ludah. *Tapi untuk apa?* Saat itu aku baru berusia tujuh tahun, jadi rasanya kecil kemungkinannya aku melihat atau mendengar sesuatu yang dapat membahayakan orang lain sampai-sampai mereka perlu menghapus ingatanku. Maksudku, toh tidak ada yang akan memercayai omongan anak berusia tujuh tahun.

Kami beranjak keluar dari mobil dan melihat dua temanku berjalan menghampiri kami. *Benar*, pikirku, *mereka juga harus tahu*. Mereka berdua lebih pintar dariku, jadi mereka pasti dapat menentukan apakah kata-kata Kyle masuk akal atau tidak. Pikiran itu membuatku merasa lebih baik untuk sesaat, hingga mataku bertemu dengan Oliver. Suatu kemungkinan—yang dari tadi tak tebersit di benakku sekali pun--seketika menyelinap bagai tamu tak diundang.

Bagaimana jika ... ingatan Oliver juga dihapus?

Oliver balas menatapku dengan tatapan penuh tanya, jadi aku menggeleng kecil dan berdeham. Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakannya. "Kalian sudah tiba, *guys*."

"Kami mengikuti kalian *tepat* di belakang." Peter mengerling padaku.

Kyle mengambil alih pembicaraan. "Sebaiknya kita masuk. Restoran ini terkenal dengan ketepatan waktunya, jadi kalau kita terlambat semenit saja, meja pesanan kita akan dialihkan pada tamu lainnya."

Dengan itu, kami semua pun melangkah masuk ke restoran di depan kami. Di dalam, telingaku disambut oleh musik *jazz* dari beberapa *speaker* yang terpasang di dinding. *Jazz* bukanlah genre favoritku, tapi ini lumayan enak didengar. Ketika aku menoleh--seperti dugaanku--kepala Peter sudah bergoyang pelan mengikuti irama. *Rock* dan *jazz* adalah genre musik favoritnya, sementara Oliver sama sepertiku, penggemar genre *alternative rock*.

Restoran itu sendiri berukuran cukup luas dan terlihat ramai, dengan interior bergaya modern yang didominasi oleh warna-warna pastel yang lembut. Seorang pelayan pria menghampiri kami dan berbicara

dengan Kyle, lalu kami diminta mengikutinya ke lift menuju lantai tiga. Di lantai tersebut, terdapat deretan pintu di sepanjang koridor dengan nomor yang berbeda di tiap pintu. Pria itu lantas mengantar kami ke salah satu pintu bernomor 3K dan mempersilakan kami untuk masuk.

Dalam ruangan itu hanya ada sebuah meja besar berbentuk oval dengan empat kursi mengelilinginya. Langit-langitnya berupa kaca transparan--jadi ketika mendongak kami dapat melihat pemandangan langit malam yang bertabur bintang, sedangkan keempat dindingnya dihiasi hologram virtual berupa pemandangan pantai di malam hari. Untuk memperkuat kesan kalau kami berada di alam terbuka dan bukannya dalam ruangan tertutup, terdengar bunyi desiran ombak dari *speaker* yang diletakkan entah di mana.

Awalnya, aku sempat khawatir kalau-kalau makan malam ini tak akan menyenangkan--walaupun tempatnya nyaman, tapi di luar dugaan, tak ada hal menjengkelkan yang merusak selera makanku. Makanannya enak, dan Kyle selaku orang yang mengundang bersikap cukup ramah sepanjang malam. Dia merekomendasikan satu-dua restoran baru pada kami, kemudian membicarakan beberapa *game* baru yang akan rilis beberapa bulan mendatang. Secara mengejutkan, kami memainkan *game* yang sama, bahkan kami pernah beberapa kali satu tim ketika bermain *online*.

Seusai menghabiskan *dessert*, kami beranjak bangkit dari kursi masing-masing, lalu Kyle berkata, "Aku akan menyusul setelah membayar tagihannya."

"Aku akan membayar setengahnya." Peter menawarkan--barangkali lantaran sadar kalau sebenarnya dia dan Oliver tak diundang.

"Tidak, tidak, hari ini aku yang traktir."

"Kalau begitu, aku akan membelikan *dessert*-nya untuk kita semua," tegas Peter sambil tersenyum. Akhirnya Kyle hanya mengangkat bahu dan membiarkan Peter mengikutinya ke kasir.

Sembari berjalan menuju parkiran, aku tidak dapat berhenti memikirkan sikap Peter yang kurasa sedikit aneh. Tidak biasanya dia keras kepala begitu. *Well*, *dessert*-nya memang enak, tapi dia tidak

perlu memaksa untuk membelinya. Karena tak dapat mengenyahkan kecurigaanku, aku berkata pada Oliver, "Bagaimana kalau kita susul mereka? Peter bersikap terlalu mencurigakan." Oliver mengiyakan lalu kami berdua pun masuk kembali ke dalam.

Anehnya, mereka tidak berada di meja kasir. Setelah mencari-cari selama beberapa saat, kami malah menemukan mereka di teras belakang restoran yang sepi. Tak ada siapa pun di situ selain mereka berdua. Aku menarik Oliver bersembunyi di balik dinding lalu kami mulai mendengarkan.

" ... bukan urusanmu." Itu suara Kyle.

"Aku tahu," tukas Peter. "Tapi sebaiknya kau tidak mendekatinya untuk alasan tertentu, apalagi untuk kepentinganmu sendiri."

Aku mengerutkan kening dan bertukar pandang dengan Oliver. Nada bicara Peter terdengar dingin dan tidak bersahabat, padahal tadi sewaktu makan dia bersikap cukup akrab dengan Kyle. Lagi pula, tak biasanya dia berbicara seperti itu. Peter selalu bersikap ramah pada semua orang, termasuk orang yang tidak dikenalnya. Jadi ini aneh.

Kyle tertawa dengan nada mencemooh. "Apa ini yang disebut naluri melindungi?"

"Aku tidak sedang ingin bercanda, Raven. Jika kau menyakiti Alice--kuperingatkan kau--aku takkan tinggal diam."

Aku tertegun mendengar namaku disebut. *Mereka ... membicarakanku?*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 32

"T-tolong, keluarkan aku dari sini."

Jane mengangkat mata dari buku yang sedang dibacanya ketika mendengar suara tersebut. Perlahan, dia menoleh, menatap lekat-lekat mata keabu-abuan di hadapannya. Mata itu diwarnai ketakutan--mata milik seseorang yang tahu dia akan mati. Jane sudah beberapa kali melihat mata seperti itu, jadi dia sudah terbiasa.

"*Please* ...." Pemilik suara itu kembali memohon dengan suara bergetar. "Kalau kau membawaku pergi dari sini, orang tuaku akan memberimu berapa pun jumlah yang kau inginkan."

Jane menggeleng pelan. "Maafkan aku," ucapnya pelan, menghapus seluruh harapan yang tersisa dalam diri remaja berusia lima belas tahun yang tergeletak lemah dengan tubuh penuh luka di depannya. Sebenarnya, Jane tidaklah sekejam itu, dia hanya tidak ingin mengecewakan pimpinannya.

"Dia ... dia akan membunuhku, kan? Seperti dia membunuh Toby ...."

Jane menghela napas dan menutup buku di pangkuannya lantaran tak dapat berkonsentrasi. Apa yang harus dia katakan? Tak ada kata-kata yang tepat untuk menghibur seseorang yang akan mati.

"Kenapa kami harus mati?" Pemuda itu terbatuk-batuk lalu meludahkan segumpal darah. "Apa salah kami?"

Kini Jane menatapnya iba. *Kesalahan kalian adalah menjadi salah satu dari puluhan Anak Spesial*, pikirnya. *Jika kalian hanya anak-anak biasa, kalian tidak perlu mati.*

Mendadak, pintu bergeser membuka dan seorang pemuda berambut merah kecokelatan--si pembunuh--melangkah masuk dengan langkah lebar. Dia menatap Jane lalu menggerakkan kepalanya ke arah pintu.

"Pergilah, tugasmu sudah selesai."

Jane bangkit sambil menggeleng. "Aku akan tetap di sini."

Sebelah alis si pembunuh terangkat. "Kau yakin? Ini akan menjadi pertama kalinya kau melihatnya."

Jane tahu itu, dan sejujurnya dia tidak siap untuk menyaksikannya secara langsung. Tapi dia ingin melihat sisi lain dari pemuda itu--sisi yang belum pernah dilihatnya. Lagi pula, dia berniat membuktikan pada pimpinannya kalau dia bukan lagi gadis penakut yang nyaris dibunuh ibunya sendiri lima tahun yang lalu.

"Aku yakin." Dia menjawab dengan suara penuh tekad.

Pemuda di depannya hanya mengangkat bahu, lantas melepas sarung tangan hitamnya sambil berjalan mendekati korbannya. "Trevor, benar?"

Pemilik nama tersebut mengerut ketakutan dan berusaha menggerakkan tubuhnya menjauh. Usaha yang sia-sia karena sudah tidak ada tenaga apa pun tersisa dalam tubuhnya. Pemuda malang itu tak dapat bergerak sama sekali meski tidak ada apa-apa yang menghalangi tangan dan kakinya. "Lepaskan aku, *please* ...," ujarnya dengan suara parau.

"Kau dapat melakukan *teleport* ... tapi tak mampu menyelamatkan dirimu sendiri. Sangat menyedihkan."

Jane menggigit bibir mendengarnya. Miris memang. Seseorang yang sanggup berpindah tempat dalam sekejap tidak dapat menggunakan kekuatannya untuk kabur. Kondisi Trevor terlampau lemah, itu masalahnya. Sejak diculik, dia terus-menerus disuntik obat penenang dan tak diberi makan ataupun minum. Ditambah lagi, dia juga disiksa hingga sekarat.

"Kau sangat ingin pergi dari sini, ya kan?"

"K-kau akan membebaskanku?"

"Tentu saja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata Trevor melebar, seolah tak memercayai keberuntungannya. "Aku ... aku bisa keluar dari sini? Benarkah?"

Si pembunuh tersenyum geli mendengar nada penuh harap yang tersirat dalam suara Trevor. "Kau harus keluar dari sini agar dia tahu kalau aku serius dengan kata-kataku." Dia lantas berjongkok dan meletakkan sebelah tangannya yang tak mengenakan sarung tangan di pundak kanan Trevor. "Sekarang, aku akan mengabulkan permintaanmu." Gumpalan asap keluar dari bawah telapak tangannya dan bersamaan dengan itu bau daging yang terbakar memenuhi ruangan, diikuti oleh jeritan panjang yang seolah menyuarakan rasa sakit yang diderita pemiliknya.

Jane berusaha keras menjaga matanya tetap terbuka demi menyaksikan pemandangan mengerikan di depannya, tapi pada akhirnya dia menyerah dan menutup mata serta telinganya dengan dua tangan. Ketika sudah tidak mendengar suara apa pun, dia membuka mata dan mendapati si pembunuh tengah memandangi jasad Trevor dengan seringai di wajahnya.

"Dasar bodoh, apa kau tidak tahu kalau kau hanya dapat keluar dari tempat ini dalam keadaan tak bernyawa?"

Chapter 33

Jenazah Trevor Morris ditemukan pagi tadi sekitar pukul delapan di tengah-tengah Dark Woods oleh seseorang yang tengah berjalan-jalan dengan anjingnya. Menurut pria tersebut, anjingnya tiba-tiba berlari ke suatu arah, dan ketika dia mengikutinya, apa yang dia temukan adalah jenazah seorang remaja laki-laki dengan luka bakar yang mengenaskan di pundak kanannya.

"Trevor ... ini pertama kali aku mendengar namanya. Kurasa dia mengubah polanya, apalagi karena tidak ada pesan teks seperti sebelumnya." Oliver mematikan televisi dengan raut gelisah. "Apa Trevor juga Anak Spesial?"

Peter mengangguk. "Dia bisa melakukan *teleport*."

Aku melirik Peter, dalam hati bertanya-tanya apa yang dibicarakannya dengan Kyle kemarin dulu. *Haruskah aku menanyakannya?* Namun ketika mengamati dia dan Oliver yang tampak serius mendiskusikan cara menemukan si pembunuh, aku mengurungkan niatku. Masih banyak hal lain yang lebih mendesak.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan?" tanyaku. Sebentar lagi ibu dan kakekku akan pulang, jadi sebaiknya kami segera memutuskan rencana kami sebelum mereka datang.

Peter menjawab, "Kita akan membagi tugas dan mengunjungi sembilan pemilik kekuatan api di Andromeda City."

Mendadak, aku teringat akan informasi yang kudapat di Laboratorium Omnia. "Apa dalam daftar yang kau ambil ada pemilik kekuatan 'manipulasi teknologi'?" tanyaku pada Peter.

Wajahnya berkerut, tanda dia bingung dengan pertanyaanku yang tiba-tiba. "Aku pernah melihatnya, tapi kenapa kau bertanya?" Aku menjelaskan mengenai apa saja yang dapat dilakukan pemilik

kekuatan tersebut, lalu dia bertukar pandang dengan Oliver dan berucap, "Artinya, besar kemungkinannya kalau si pembunuh memiliki kaki tangan yang juga merupakan Anak Spesial."

"Coba cari siapa saja yang memiliki kekuatan itu," pintaku. Peter menggeser daftar nama di ponselnya. Rupanya, hanya ada tiga Anak Spesial yang dapat memanipulasi teknologi, dan semuanya tinggal di luar Andromeda City.

Oliver yang ikut mengamati ketiga nama itu kembali mengerutkan kening. "Aneh ... sepertinya tak mungkin mereka membantu si pembunuh dari jarak sejauh itu. Bagaimana dengan Kyle Raven? Apa dia juga memiliki kekuatan?"

Peter meraih ponselnya dan mengetik nama Kyle di kolom pencarian, lalu menggeleng. "Namanya tidak ada di sini. Kenapa? Kau mencurigainya?"

"Dia tahu kalau aku orang yang menyelamatkan Alice di pestanya. Padahal, seharusnya dia tidak tahu, kan?"

Sekonyong-konyong, ingatanku kembali ke saat kami bertemu dengan Kyle di parkiran rumah sakit. Seperti yang diucapkan Oliver barusan, kala itu Kyle sudah terlebih dulu tahu bahwa Oliver-lah orang yang menyelamatkanku, di saat kami belum mengatakan apa-apa padanya.

"Benar juga, kalau dipikir-pikir dia memang tampak mencurigakan." Aku bergumam pelan, diikuti dengan gelengan cepat. "Tapi mustahil keluarga Raven terlibat dalam hal mengerikan seperti pembunuhan. Lagi pula, dia bukan Anak Spesial."

"Karena untuk saat ini kita tidak memiliki bukti pasti mengenai keterlibatan Anak Spesial lainnya, lebih baik kita fokus menyelidiki Anak Spesial berkekuatan api," usul Peter. "Kalian berdua temui lima orang dari mereka, sementara aku akan menemui empat sisanya."

Aku mengamat-amati kelima nama yang menjadi tugasku. Di antara kelima nama tersebut, ada suatu nama yang menarik perhatianku lantaran terdengar familier. Aku menelengkan kepala seraya memandangi nama tersebut.

"Ada apa, Alice?" Oliver bertanya heran ketika menyadari aku mematung.

"Stan Jacoby ... kalian pernah mendengar nama itu?"

"Jacoby? Tentu saja. Dulu keluarga Jacoby terkenal sebagai rival berat RavenCorp dalam memperebutkan posisi sebagai perusahaan teknologi nomor satu di Andromeda City. Sayangnya, sepuluh tahun yang lalu tiba-tiba mereka bangkrut hanya dalam waktu satu malam, dan setelahnya Douglas Jacoby bunuh diri bersama istrinya, sementara anak tunggal mereka--"

"Maksudmu Stan Jacoby? Apa yang terjadi dengannya?" potongku penasaran.

"Bukan dia. Anak mereka bernama Mila Jacoby. Dia sendiri dianggap aib bagi keluarganya akibat memiliki anak di luar nikah. Setelah orang tuanya bunuh diri, dia menghilang bersama putranya kira-kira setahun kemudian," jawab Peter.

Oliver ikut angkat bicara. "Jadi, besar kemungkinan kalau Stan Jacoby dalam daftar ini adalah putra dari Mila Jacoby? Dengan kata lain ... keturunan terakhir Jacoby?"

Peter mengangguk. "Kurasa begitu--jika dia masih hidup."

"Kapan tepatnya dia menghilang?" tanyaku.

"Beberapa hari sebelum sesi latihan pertamanya di Laboratorium Omnia," jawab Peter.

"Artinya, kita dapat mencoret namanya dari daftar. Jangan-jangan dia bahkan tak tahu kalau dia memiliki kekuatan api," ujarku.

"Tidak semua Anak Spesial harus diajari bagaimana cara menggunakan kekuatannya, Alice," tukas Peter. "Kau tahu Harold Navarre, kan? Dia sudah dapat menggunakan kekuatan *teleport*-nya sebelum memulai latihannya."

Aku terpaksa menelan kembali kata-kataku. Siapa yang tidak tahu Harold Navarre? Si cowok populer nomor dua setelah Peter yang juga selalu meraih juara umum di Andromeda High. Dia dan Peter cukup

dekat, jadi tak mungkin Peter berbohong mengenai kekuatan yang dimilikinya.

"Bagaimanapun, tidak ada salahnya untuk menyelidiki keberadaan Stan Jacoby," kata Oliver. Dia beranjak bangkit lalu memandangku dan Peter bergantian. "Kita berangkat sekarang? Semakin cepat kita menemukan petunjuk, semakin baik."

Aku bertukar pandang dengan Peter. Wajahnya menyiratkan kecemasan, sama sepertiku. Akibat kecelakaan yang menimpa Dokter Rhett serta penemuan jenazah Trevor, Oliver tampak semakin terobsesi untuk menemukan si pembunuh. Dia juga menjadi lebih pendiam dan kalaupun berbicara, dia hanya membicarakan perihal rencana-rencana kami, seolah yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana cara menemukan pembunuh itu.

Ketika kami tiba di halaman rumah, Peter langsung berjalan menuju mobilnya, sementara aku menyusul Oliver menuju motornya. Oliver menyambar salah satu helm yang berada di atas jok motor, kemudian memutar tubuh menghadap ke arahku. Jarak di antara kami begitu dekat hingga aku bahkan dapat mengendus aroma parfum yang selalu dipakainya.

"Jangan bergerak, Alice." Dia mengangkat kedua tangannya yang memegang helm dan dengan hati-hati memasangkan helm tersebut ke kepalaku. Setelahnya, dia mengunci tali pengaman di bawah daguku. "Nah, sekarang kita siap untuk pergi."

Aku tak mengerti kenapa, tapi ketika memandang wajahnya dari dekat, mendadak aku merasakan kupu-kupu beterbangan dalam perutku, dan jantungku berdetak sangat kencang sampai-sampai aku khawatir seantero penghuni Luxury Green dapat mendengarnya. Di saat-saat seperti itu, kata-kata kakekku--yang diucapkannya bertahun-tahun silam--mendadak terngiang di telingaku. *Jangan berpikir kalau kau bisa bersahabat dengan seorang pria, Alice. Tidak ada yang namanya persahabatan di antara pria dan wanita, sebab kebersamaan yang terlalu lama akan selalu menumbuhkan perasaan di hati salah satunya, atau kedua-duanya.*

"Alice?" Suara Oliver menyudahi lamunanku. Aku mengerjapkan mata dan menyadari kalau dia sudah duduk di atas motor. Kepalanya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menoleh ke belakang dengan matanya memandangku bingung. "Kau baik-baik saja?"

"Uh, yeah, tentu saja," sahutku canggung sambil bergegas naik ke motor tepat di belakangnya.

Setelah kurang lebih lima menit perjalanan, suara Oliver memasuki telingaku. "Alice, kau dapat mendengarku?" Aku tercengang mendengar suaranya yang begitu jelas dan jernih, padahal kukira aku takkan bisa mendengarnya akibat helm yang kukenakan. "Helm ini dilengkapi *wireless speaker* dan *microphone* yang terhubung satu sama lain, jadi kita dapat berbicara dengan nyaman."

"Keren."

Dia tertawa. "Jadi, kita akan berpura-pura mewawancarai mereka semua sebagai kandidat '*Student of the Year*'. Kau siap untuk berakting?"

Aku ikut tertawa, senang karena Oliver bersikap lebih santai. "Seharusnya aku yang bertanya."

Sayangnya, suasana hatinya yang baik tidak bertahan lama. Beberapa jam kemudian, empat nama dalam daftar kami terpaksa dicoret lantaran memiliki alibi yang tidak dapat dibantah pada hari Toby diculik. Sekarang tinggal satu nama lagi yang perlu kami cari, masalahnya kecil kemungkinan kami dapat menemukannya, dan hal tersebut membuat ketegangan meningkat.

Oliver tidak bersuara sedikit pun dalam perjalanan menuju rumah Stan Jacoby. Wajar saja, dia pasti khawatir kami tidak akan menemukan apa pun di sana, terlebih karena rumah tersebut sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya. Sementara itu, aku berusaha lebih optimis dan berharap kami dapat menemukan petunjuk yang berharga, meski hanya sedikit.

Aku melirik melalui bahu Oliver untuk memeriksa waktu yang tertera di GPS. Menurut perkiraan, kami akan tiba di tujuan dalam waktu kurang dari lima menit. Namun, Oliver tiba-tiba memarkir motornya di tepi jalan dan mematikan mesin motor.

"Turunlah."

Sebelah alisku terangkat tinggi. "Kenapa?"

"Sebaiknya kau pulang. Aku akan pergi sendiri." Dia membisu sejenak. "Seharusnya dari awal aku tak melibatkanmu. Ini semua terlalu berbahaya."

Aku memutar bola mata. "Lantas? Bagaimana denganmu?" tukasku sengit.

"*Well* ... tidak masalah jika aku sampai terbunuh. Kalau aku mati, semua ini akan berakhir." Oliver memelankan suaranya. "Tapi jika kau sampai terluka ... maka aku ... aku tahu aku akan hidup dengan rasa bersalah selamanya."

Mendengar dia berbicara seperti itu membuatku jengkel. Tentu saja aku paham kalau hidup dengan rasa bersalah pasti akan sangat berat. Tapi jika dia menjadikan itu alasan untuk mengabaikan pertolongan kami dengan risiko membahayakan dirinya sendiri, maka aku tidak dapat menerimanya. Selain itu, kenapa dia selalu merasa tidak masalah kalau dia yang terluka atau bahkan mati?

Aku melompat turun, melepas helm dari kepalaku, kemudian berbicara sambil menatap lurus ke dalam mata birunya. "Kau tahu, kau itu menyebalkan. Selama ini kukira kau adalah orang yang selalu memikirkan orang lain. Tapi aku salah. Mungkin ternyata justru kau adalah orang yang *sangat* egois, yang tidak memikirkan perasaan orang lain. Kau hanya peduli dengan apa yang kau rasakan, kan? Kau tidak ingin kami terlibat karena tak ingin menanggung beban rasa bersalah seandainya kami terluka."

Oliver turut melepas helmnya. Mata birunya memancarkan perasaan terluka--mungkin akibat kata-kataku. "Alice, bukan begitu maksudku--"

"Kau pikir semua akan selesai hanya dengan kematianmu? Jika pembunuh gila itu memang menginginkan kematianmu, sudah lama dia melakukannya!" Aku bukan asal berbicara. Berdasarkan cerita Oliver, sudah beberapa kali dia diserang oleh dua bersaudara yang kami temui di area parkir rumah sakit. Dua lawan satu, ditambah lagi

Oliver tidak bersenjata. Mustahil mereka tidak bisa membunuhnya jika memang diperintahkan begitu.

Oliver mengatupkan mulutnya dan terdiam, seolah kehilangan kata-kata untuk membalasku.

"Kau juga tahu bukan kematianmu yang dia inginkan. Tidak ada apa pun yang akan diselesaikan dengan kematianmu, dan juga tidak ada jaminan dia akan berhenti membunuh para Anak Spesial." Aku berhenti sejenak untuk mengatur napas akibat dari tadi berbicara terlalu cepat. "Dan kalaupun--seandainya--kematianmu memang dapat menyelesaikan semua masalah, aku dan Peter akan merasa sangat kehilangan dan bahkan mungkin hidup kami takkan pernah sama lagi. Bagaimana kau akan bertanggung jawab atas kesedihan kami?"

Chapter 34

Oliver tertegun menatapku kemudian berkata pelan, "Baiklah, aku mengerti, kau boleh ikut denganku." Sebelum aku sempat mengucapkan sesuatu, dia mendekat, mengulurkan tangan, lalu dengan lembut mengusap air mata yang entah dari kapan sudah mengalir membasahi pipiku.

Sial! Aku mengumpat pelan dalam hati dengan pipi yang memanas. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku cepat-cepat memutar tubuh lalu mengeringkan mataku yang basah dengan punggung tangan. *Alice, itu sangat tidak keren. Sejak kapan kau jadi cengeng begitu?* Setelah memastikan mataku sudah tidak berair lagi, aku berbalik dan berdeham. "Uh, itu tadi ... mataku kelilipan. Kau tahu, kan, di jalanan banyak debu dan sebagainya. Jadi jangan salah paham."

"Aku tahu." Oliver memalingkan wajah dan kembali ke motornya, tapi aku sempat melihat dia tersenyum. Pasti dia tak percaya, tapi masa bodoh. Yang penting aku sudah berhasil mengubah pikirannya.

Tujuan terakhir kami terletak di suatu kompleks perumahan yang terbengkalai di pinggiran kota. Oliver memelankan laju motornya untuk mencari rumah Stan, sementara aku menatap deretan bangunan bergaya minimalis yang kami lewati sambil bertanya-tanya mengapa tempat ini ditinggalkan oleh seluruh penghuninya. Menurut pengamatanku, rumah-rumah itu masih dalam kondisi bagus meski kotor termakan usia.

Seolah dapat membaca pikiranku, Oliver berkata, "Lima tahun silam, kompleks perumahan ini terjangkit wabah penyakit yang menewaskan sebagian besar penghuninya. Akibat kejadian tersebut, beberapa pemilik rumah yang tersisa memutuskan untuk pindah dan menelantarkan rumah mereka."

"Kenapa tidak dijual saja? Rasanya sangat disayangkan rumah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rumah ini diabaikan begitu saja.

"Ada terlalu banyak kematian yang terjadi di sini, Alice. Jadi takkan ada yang mau membelinya."

Oliver menghentikan motornya di depan salah satu rumah, kemudian kami turun dan mengamati rumah yang dulunya ditempati oleh Stan Jacoby. Rumah itu terdiri dari dua tingkat dan dikelilingi pagar tinggi yang sudah berkarat. Cat putih di dinding rumah sudah mengelupas di sana-sini, ditambah dengan tanaman rambat yang memenuhi dinding serta rumput liar yang memenuhi halaman membuat rumah itu terkesan seperti rumah berhantu--bukan jenis tempat yang mau kau datangi di malam hari. Bahkan di siang yang terik seperti ini pun rumah itu memberi kesan menyeramkan.

Oliver mendekati pagar dan mendorongnya. Pagar itu tidak dikunci, sama halnya dengan pintu masuk yang kami temukan dalam keadaan terbuka lebar, seolah-olah pemiliknya pergi dengan terburu-buru.

Di dalam sangat berantakan seperti kapal pecah dan lantainya dipenuhi sampah yang berserakan. Tidak hanya itu, debunya juga sangat tebal dan terdapat sarang laba-laba di berbagai tempat. Aku mengangkat tangan ke hidung untuk menutupinya dari bau apak yang menusuk sementara berjalan mengendap-endap mengikuti Oliver memeriksa seluruh kamar hingga ke lantai dua. Hasilnya nihil. Sama sekali tidak ada jejak yang menunjukkan kalau mereka pernah ada di sini.

"Aneh," gumam Oliver dengan kening berkerut. "Semua perabotnya masih lengkap, tapi tidak ada satu pun benda yang menunjukkan identitas pemiliknya, seakan-akan pemilik rumah ini kabur lantaran ...."

"Dikejar oleh seseorang?" tebakku, teringat akan lemari pakaian yang kami lihat di salah satu kamar. Pintu lemari terbuka lebar dan beberapa helai pakaian wanita berserakan di lantai kamar, mengindikasikan seseorang berusaha mengemasi pakaiannya dengan terburu-buru. "Tapi siapa yang mengejar Mila Jacoby dan kenapa?"

Oliver memikirkan pertanyaanku sambil bersedekap. Beberapa saat kemudian, dia berkata, "Mila memiliki anak di luar nikah, kau ingat?

Bisa jadi ayah dari anaknya berusaha menutupi fakta tersebut dan itulah sebabnya Mila harus kabur bersama anaknya."

Tanpa sadar, aku bergidik saat menyadari arti dari ucapan Oliver. "Menutupi? Maksudmu, ada yang ingin membunuh mereka?"

"Itu cuma teoriku." Oliver menghela napas berat. "Dilihat dari keadaan rumah ini, entah mereka berhasil melarikan diri atau ... mungkin mereka sudah dibunuh, dan pelakunya yang melakukan semua ini untuk memberi kesan seolah-olah mereka kabur, supaya tidak ada yang curiga dengan menghilangnya mereka." Teori Oliver terdengar masuk akal, sayangnya tidak ada apa pun yang dapat kami pastikan saat ini.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Sebaiknya kita pulang. Bahkan jika mereka berdua masih hidup, tidak ada apa pun di sini yang dapat memberi kita petunjuk di mana mereka berada. Mudah-mudahan paling tidak Peter menemukan sesuatu."

Aku mengikuti Oliver berjalan ke depan pagar tempat motornya diparkir, lalu meraih helm dan sudah hendak memasangnya ke kepalaku, tapi tiba-tiba mataku menangkap sesuatu yang mencurigakan. Beberapa meter dari kami, ada seseorang yang bersembunyi di balik pohon, kelihatannya tengah mengintai kami. Mataku menyipit memandangnya untuk memastikan. Tidak salah lagi, orang itu tengah memata-matai kami.

"Sepertinya ada seseorang yang penasaran dengan aktivitas kita," bisikku pada Oliver. Ketika dia menoleh dan menatapku penuh tanya, aku mengangguk ke arah pohon di seberang kami.

Oliver berpaling ke pohon yang kumaksud kemudian meletakkan helmnya di atas jok motor. "Kau tunggu di sini, aku akan mengurusnya."

Sayangnya, orang itu terlanjur menyadari rencana kami--mungkin karena kami berbisik-bisik sambil melihat ke arahnya. Sebelum Oliver sempat menghampirinya, tiba-tiba dia berbalik dan berlari ke arah yang berlawanan dari kami.

Tentu saja kami tidak tinggal diam, melainkan bergegas menyusulnya. Orang itu menghilang ke dalam salah satu rumah kosong yang terletak tidak jauh dari rumah Stan Jacoby, tapi begitu kami hampir tiba di rumah itu, Oliver tiba-tiba berhenti berlari.

"Ada apa?" tanyaku dengan napas tersengal-sengal.

Cowok itu menggeleng dengan ekspresi gelisah. "Lebih baik kita tidak masuk ke sana, Alice. Perasaanku tidak enak."

Aku membungkuk, bertumpu pada lututku sementara mengatur napas dan mencerna ucapan Oliver, kemudian menegakkan tubuh. "Apa maksudmu? Dia pasti disuruh oleh si pembunuh untuk mengawasi kita. Jika kita menangkapnya, kita bisa memaksanya mengatakan sesuatu."

"Aku tahu, tapi ini terasa terlalu gampang. Bagaimana jika--"

"Baiklah," potongku tidak sabar. Oliver *selalu* terlalu banyak berpikir. Terkadang itu bagus, tapi di waktu-waktu tertentu kau harus bisa berpikir cepat dan mengambil tindakan, atau kau akan kehilangan momennya. "Kau tetap di sini sementara aku akan memeriksa ke dalam. Jika aku tidak keluar dalam waktu sepuluh menit, kau bisa mencari bantuan."

Aku mulai berlari menuju rumah tersebut, tapi Oliver dengan cepat menyusulku dan mensejajarkan langkahnya denganku seraya berkata, "Kau gila? Bagaimana bisa aku membiarkanmu masuk seorang diri? Kita akan masuk bersama-sama."

Rumah yang kami masuki hanya terdiri dari satu lantai, serta ditinggalkan dalam keadaan rapi. Semua perabotnya ditutupi kain putih dan masih terletak di tempatnya masing-masing. Kami segera memeriksa dua kamar yang ada di situ tapi tidak ada siapa pun di sana. Ketika memeriksa halaman belakang, kami menemukan jejak kaki yang mengarah ke tembok setinggi pinggang yang membatasi rumah tersebut dengan tanah kosong yang ditumbuhi rumput liar di belakangnya.

"Kita terlambat. Dia pasti sudah kabur dari tadi." Oliver menyimpulkan ketika kami berjalan kembali ke dalam. "Kelihatannya

dia mengenal perumahan ini dengan cukup baik, mengingat dia tahu rumah mana yang dapat dijadikan jalan pintas."

Oliver benar. Seingatku, tidak ada pintu belakang semacam itu di rumah Stan. "Tunggu, apa tadi kau menutup pintu?" tanyaku heran ketika melihat pintu masuk tertutup rapat di depan kami. Aku yakin betul tadi membiarkannya terbuka.

"Tidak. Kukira kau yang menutupnya?" Mata birunya yang bertemu dengan mataku perlahan melebar panik saat menyadari bukan aku orang yang menutup pintu tersebut, lalu dia menoleh ke belakang dan raut wajahnya seketika berubah pucat. Aku ikut menoleh dan mendapati pintu belakang juga sudah tertutup.

Mataku melebar keheranan. "A-apa yang terjadi?"

Oliver mengepalkan tangan dengan geram di sebelahku. "Ini jebakan, Alice. Kita sudah ditipu."

Chapter 35

"Jebakan?" ulang Alice sambil menyipitkan mata, tapi dengan cepat mata cokelatnya melebar tidak percaya. "Jangan bilang ... si pembunuh?"

"Besar kemungkinannya seperti itu."

"Oh, astaga. Dan dengan bodohnya aku menggiringmu masuk dalam perangkapnya." Gadis itu menggeleng sambil menyindir dirinya sendiri. "*Good job*, Alice."

"Tenanglah, semua akan baik-baik saja." Oliver berusaha menenangkan gadis itu. "Aku takkan membiarkan mereka melukaimu."

"Uh, jangan cemaskan aku. Kalau diperlukan, ada banyak barang yang bisa kulempar. Aku hanya ...." Gadis itu menghela napas dengan kesal sambil berkacak pinggang dengan wajah yang memancarkan ekspresi serba salah. "Kalau aku tidak memaksa untuk masuk ke sini, kita tidak akan terjebak seperti ini. Maaf," ujarnya penuh sesal.

Oliver merasa heran lantaran gadis itu lebih merasa bersalah daripada takut, padahal situasi yang mereka hadapi cukup berbahaya. Jika memang si pembunuh yang merencanakan semua ini, mungkin nyawa mereka menjadi taruhannya. Kemungkinan terburuk, mereka berdua akan mati membusuk di tempat itu sebelum ada yang datang menyelamatkan mereka.

"Memangnya kau tidak takut?"

Alice mengedikkan bahu. "Yeah, tentu saja aku takut. Maksudku, kita berhadapan dengan seseorang yang sudah membunuh banyak orang. Tapi mau bagaimana lagi? Aku harus berusaha melawan ketakutanku agar kekuatanku dapat tetap berfungsi. Kau tahu, kalau aku panik atau takut bisa-bisa telekinesisku ini jadi tidak berguna." Gadis itu

memaksakan seulas senyum.

Oliver dapat melihat kalau gadis itu berusaha tampak lebih kuat dari yang sebenarnya. Tanpa pikir panjang, Oliver meraih tangan Alice dan meremasnya pelan. "Kita akan keluar dari sini dengan selamat. Aku akan memastikannya," ucapnya sungguh-sungguh.

Alice tergelak mendengarnya. "Wah ... kau terdengar seperti aktor dalam drama yang biasa kutonton. Apa kau sedang berusaha membuatku terkesan?"

"A-aku ... aku tidak bermaksud begitu, kok," ujar Oliver gelagapan. Pemuda itu lalu menarik tangannya dan buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Sebaiknya kita mencari bantuan." Dia meraih ponselnya dan mendapati tidak ada sinyal yang terdeteksi oleh ponsel tersebut. Sontak dia mengerutkan kening.

"Ada apa?"

"Kemarikan ponselmu." Hasilnya sama saja. Ponsel gadis itu juga tidak menunjukkan sinyal, sama seperti ponselnya. Oliver mengembalikan ponsel Alice dengan wajah gusar. "Mereka memblokir sinyal ponsel kita."

Kening Alice berkerut cemas. "Artinya kita benar-benar terperangkap di sini?"

"Kita harus mencari jalan keluar." Oliver berderap menghampiri jendela-jendela tinggi di sebelah kanannya lalu dengan saksama dia memeriksa kaca jendela--yang ternyata cukup tebal hingga mungkin sedikit sulit untuk dipecahkan. "Jika kita dapat menemukan sesuatu untuk--"

Sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, seantero ruangan mendadak dipenuhi asap tebal yang berasal entah dari mana. Asap itu tidak berbau tapi mengakibatkan sekelilingnya tampak buram. Dalam sekejap dia sudah tidak dapat melihat Alice.

"Alice?" Ketika gadis itu tidak menjawab, Oliver menjadi panik. Sambil meraba-raba benda di dekatnya, dia berjalan pelan-pelan sambil terus memanggil gadis itu. "Alice? Kau di mana?" Samar-

samar dia dapat mendengar suara Alice di kejauhan. Oliver mengembuskan napas lega dan kembali berseru, "Jangan ke mana-mana, oke? Dan teruslah bicara, aku akan berjalan ke tempatmu sekarang."

Kali ini gadis itu tidak menjawab. Oliver merasa heran tapi memutuskan untuk mempercepat langkahnya menuju arah suara Alice yang dia dengar sebelumnya. Sementara dia berjalan, asap di sekelilingnya berangsur-angsur menghilang dan akhirnya Oliver dapat melihat sekitarnya dengan jelas. Sayangnya, apa yang dia lihat membekukan sekujur tubuhnya dalam sekejap.

"*Well, well* ... lama tidak berjumpa." Sudut-sudut bibir Nate terangkat membentuk seringai lebar sementara tangannya mengacungkan pisau ke leher Alice yang berdiri kaku di sebelahnya. "Apa kau merindukanku?"

Kedua tangan Oliver yang tergantung di sisi tubuhnya terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Lepaskan dia." Dia berbisik dari balik gigi yang terkatup rapat. "Dia tidak ada hubungannya dengan semua ini."

Nate melempar kepalanya ke belakang sembari terbahak. "Tidak ada, katamu? Tentu saja ada." Dengan cepat senyumnya sirna, lalu dia mendorong pisau di tangannya menyentuh leher Alice. Gadis itu pun mengernyit dengan ketakutan terlukis jelas di wajahnya. "Kalau tidak ada, untuk apa aku repot-repot? Luca!"

Sesosok pemuda bertubuh kurus keluar entah dari mana mendekati mereka. Oliver memicingkan mata memandangnya. Dia tidak pernah melihat orang itu sebelumnya. Rambutnya biru dan matanya yang kecil terus menatap Oliver tajam dengan sorot berbahaya serta mengancam, seolah jika dia melakukan sesuatu yang tidak seharusnya maka nyawa Alice akan langsung melayang.

Nate menarik lengan Alice dengan kasar ke arah remaja yang baru muncul tersebut. "Bawa dia."

Ketika Luca mengulurkan tangan untuk meraih Alice, gadis itu tiba-tiba mengibas tangan dan dalam sekejap sebuah vas bunga melayang ke kepala Luca. Vas yang terbuat dari kaca itu langsung hancur

berkeping-keping sementara pemuda itu jatuh terhuyung-huyung sambil memegangi kepalanya yang berlumuran darah.

Untuk sesaat, tidak ada yang bersuara, lalu Nate berpaling ke arah Alice dan melotot marah. "Dasar cewek sialan!" Dia berteriak lalu secepat kilat mengayunkan pisau di tangannya ke arah gadis itu, tapi Oliver berlari menubruknya, dan mereka berdua pun jatuh terjerembap ke belakang.

Oliver bergegas melompat bangkit dan tergopoh-gopoh menghampiri Alice. "Kau tak apa-apa?" Gadis itu mengangguk dengan wajah pucat seperti kehabisan darah dan tangannya yang berada dalam genggaman Oliver terasa dingin. "Jangan cemas, aku akan mengeluarkanmu dari sini."

"Tapi bagaimana kita bisa kabur?" Alice berbisik. "Semua pintunya dikunci."

"Aku sudah punya rencana. Kau lihat kamar itu?" Oliver menggerakkan kepalanya ke salah satu dari dua kamar yang terletak berseberangan. Jaraknya hanya sejauh beberapa meter. "Kita harus berlari ke sana lalu ... Alice? Ada apa?" Mata gadis itu tidak sedang memandangnya, melainkan ke sesuatu di belakangnya.

"OLIVER, AWAS!"

Dengan dua tangan, Alice mendorongnya sekuat tenaga. Oliver begitu kaget hingga tidak dapat mempertahankan keseimbangannya dan terguling jatuh ke samping. Pada saat yang bersamaan, terdengar bunyi benda keras mengenai sesuatu, lalu seseorang roboh menghantam lantai.

"Ah, sial." Nate berdecak kesal lalu melempar tongkat kayu di tangannya ke sembarang tempat. "Salah sasaran."

Deg! Jantung Oliver tiba-tiba berdetak lebih kencang dari seharusnya. *Apa? Apa yang mereka bicarakan?*

"Sebaiknya dia masih hidup. Ini berbeda dari rencana." Terdengar suara seseorang dengan logat Italia yang kental.

"Aku tahu, aku tahu!" Nate berteriak kesal.

Oliver memaksa kepalanya menoleh ... dan merasakan waktu berhenti selama beberapa saat. Tatapannya terus terkunci pada sosok yang terbaring kaku di hadapannya dengan kepala berlumurah darah, sementara benaknya memutar kembali kejadian saat dia menemukan Mrs. Murray dalam kondisi tidak bernyawa. Peristiwa tersebut seolah kembali terulang, hanya saja dengan tokoh yang berbeda.

Kali ini, korbannya adalah Alice.

Oliver menampar wajahnya sendiri. Rasa sakit langsung menjalar di bagian yang ditamparnya. Ini bukan mimpi--ini nyata. "Tidak, ini tidak mungkin ...." Dengan cepat Oliver merangkak maju, lalu dengan takut-takut ditepuknya lengan sosok di depannya. "Alice? Bangun ... *please*, katakan sesuatu padaku ...."

Di belakangnya, Luca berkata pada Nate, "Kalau dia mati, itu salahmu."

"DIAM, DIAM, DIAM!" Terdengar bunyi tinju menghantam dinding. Hening sejenak, lalu Nate memelankan suaranya. "Aku tahu, dan aku takkan memintamu ikut bertanggung jawab, jadi diamlah. Aku perlu berpikir."

Oliver menggeleng untuk menjernihkan pikirannya. Dia harus melakukan sesuatu, tapi apa? *Pertama-tama, pastikan kalau Alice masih hidup. Apakah dia masih bernapas?* Oliver meletakkan jari telunjuknya yang gemetar di bawah hidung gadis itu. Hembusan udara samar-samar meniup jarinya. Oliver mengembuskan napas lega lalu mengamati luka di kepala Alice.

"Seharusnya aku pergi sendiri. Kau selalu mengacaukan pekerjaanku."

"Kalau kau memegangnya dengan benar, hal ini tidak akan terjadi!"

Oliver mendengarkan pembicaraan tersebut dalam diam sementara otaknya mulai menyusun rencana. Luka di kepala Alice tidak terlalu parah tapi dia perlu dipindahkan ke tempat yang lebih aman agar lukanya dapat disembuhkan. Matanya melirik kamar yang awalnya hendak mereka tuju. Mungkin dia dapat membawa Alice ke kamar tersebut selagi Nate dan Luca bertengkar.

"Inilah kenapa kau selalu bertugas sendirian. Kau pikir kenapa tak ada yang mau menjadi rekanmu?" Nate tertawa mengejek. "Tidak bisa bekerja sama dalam tim. Selalu bersikap seenaknya sendiri. Perlu kusebutkan alasan yang lain?"

Oliver melirik ke belakang melalui bahunya. Meski tidak menyahut, tapi wajah Luca--pemuda berambut biru dengan aksen Italia--sudah berubah merah dan sorot matanya memancarkan kemarahan. Kelihatannya tinggal menunggu waktu sebelum amarahnya meledak.

"Ulangi kata-katamu barusan." Luca berkata pelan sambil mengusap darah di keningnya.

"Diam, pecundang." Nate meludahi wajah Luca. "Jangan memerintahku." Pemuda bertubuh tinggi tersebut lantas memutar tubuh ke arah Oliver.

Luca menyambar sebuah kursi kayu di dekatnya, kemudian dengan ekspresi datar dia memukulkan kursi itu ke kepala Nate. Kursi tersebut patah menjadi beberapa bagian, lalu dia meraih salah satu patahan kayu dan memukulkannya pada Nate tanpa henti sebelum orang itu sempat melawan.

"Ulangi! Ulangi lagi, kataku!"

Ini adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh Oliver. Dengan dua tangan, dia segera menggendong Alice di depan tubuhnya. Kedua matanya tertuju pada kamar tujuannya, sedangkan kakinya berada dalam posisi siap berlari kapan saja. Ketika Luca beralih berdiri membelakanginya dan Nate tengah sibuk menghindari pukulan yang diarahkan padanya, Oliver mulai mengambil aba-aba dalam hati.

Satu ... dua ... sekarang!

Secepat kilat Oliver melesat menuju kamar yang dalam pandangannya bagaikan garis finis. Jarak yang harus dia tempuh hanya sejauh beberapa meter. Jika dia bisa berlari tanpa halangan ... jika baik Nate maupun Luca tidak menyadari manuvernya ....

"Luca! Di belakangmu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Oliver berdecak kesal. *Sial.* Dia lantas mempercepat langkahnya dan berlari

zig-zag melewati beberapa perabot. Di belakang terdengar derap langkah Luca mengejarnya. Sesaat, dia dilanda kecemasan, bagimana jika dia berhasil terkejar? Dia berusaha untuk mengabaikan pikiran-pikiran buruk yang berkelebat di kepalanya dan memusatkan konsentrasi pada pintu di hadapannya. Tinggal sedikit lagi ....

"Berhenti kau!" Luca berteriak.

Oliver menoleh sekilas ke belakang, tepat waktu untuk menghindari pisau yang dilempar ke arahnya. Namun, pisau itu berhasil menggores lengan kanannya. Oliver mengernyit kesakitan tapi tidak berhenti berlari. Sambil mempercepat ayunan langkahnya, dia melintasi pintu kamar yang terbuka lebar, lalu menginjak sebuah tombol di lantai yang--seharusnya--berfungsi untuk menggeser pintu menutup. Sayangnya, mungkin akibat dimakan usia, pintu tersebut tidak mau menutup rapat. Jarak antara pintu dan dinding tersisa beberapa sentimeter, cukup untuk memasukkan sebelah tangan.

Oliver cepat-cepat meletakkan Alice di atas kasur yang ditutupi kain putih lantas kembali ke pintu untuk merapatkannya, tapi dia mendapati tangan Luca sedang berusaha menggapai tombol di lantai untuk membuka pintu. Dilanda kepanikan, Oliver menarik pintu tersebut sekuat tenaga sambil memejamkan mata, dan--dengan sekali hentakan--akhirnya dia berhasil.

Saat itu juga, terdengar jeritan panjang yang memekakkan telinga, dan ketika Oliver membuka mata, separuh tangan Luca telah tergeletak di lantai dalam kondisi bersimbah darah.

Chapter 36

Oliver bergidik ngeri, lalu mengalihkan pandangan dari pemandangan mengerikan di depan matanya sambil berusaha mengabaikan jeritan kesakitan yang terdengar dari balik pintu. Setelah mengumpulkan sisa-sisa tenaganya, dia pun menghampiri Alice yang masih belum sadarkan diri.

"Bertahanlah, Alice ... aku akan menyelamatkanmu." Pemuda itu bergumam selagi dengan hati-hati memutar kepala gadis itu hingga bagian yang terluka dapat terlihat jelas olehnya. Dia berusaha mengumpulkan konsentrasi lalu mengangkat tangan kanannya dan mengamati telapak tangannya memancarkan sinar redup kemerahan yang berangsur-angsur berubah menjadi merah terang. Kemudian dengan lembut dia meletakkan tangannya di atas luka di kepala Alice.

Sementara menggunakan kekuatannya untuk menyembuhkan Alice, dia baru menyadari kalau tidak terdengar suara apa pun dari luar. Bukannya tenang, Oliver malah menjadi curiga. Dia menoleh ke arah pintu melalui bahunya. Kesunyian yang mengelilinginya terasa tidak nyaman. Rasanya mustahil Nate membiarkan mereka begitu saja, terutama setelah insiden yang terjadi barusan. Orang itu pasti merencanakan sesuatu. *Aku harus mengeluarkan Alice dari sini secepatnya*, Oliver bertekad.

Sinar merah yang merembes keluar di sekeliling telapak tangannya perlahan memudar. Oliver mengangkat tangannya dari kepala Alice. Lukanya telah sembuh, menyisakan darah kering yang mengotori rambut pirang gadis tersebut.

Dengan perlahan dia menggoyang bahu Alice. "Alice?"

Kelopak mata gadis itu mengerjap pelan, kemudian dia membuka mata, memandang lurus ke langit-langit selama beberapa saat sebelum beralih menatap Oliver. "Apa ... yang ... terjadi?" tanyanya

lirih. Dia mengangkat tangan untuk menyentuh bekas luka di kepalanya sambil mengernyit. "Kepalaku ... sakit ...."

Oliver membantu gadis itu duduk. "Nate memukul kepalamu. Aku sudah menyembuhkan lukanya, tapi sebaiknya kau tetap pergi ke rumah sakit setelah keluar dari sini."

"Oh ... benar juga, samar-samar aku ingat. Kau tidak terluka, kan?" Gadis itu menatapnya dengan saksama, lalu setelah memastikan Oliver baik-baik saja, dia mengangguk. "Bagus."

"Lain kali," kata Oliver pelan, "jangan lakukan itu lagi."

"Menyelamatkanmu, maksudnya? Kenapa tidak?" Gadis itu menegakkan kepala. "Kau juga melakukannya untukku, ingat?"

"Itu ... berbeda."

Mata Alice menyipit memandangnya dengan sorot tidak mau mengalah terpancar kuat dari kedua matanya. Dengan sungguh-sungguh dia berkata, "Aku tidak melihat di mana bedanya."

Oliver nyaris lupa betapa keras kepalanya gadis itu. Menyadari dia tidak akan menang berdebat melawan Alice, dia beranjak bangkit dan mengulurkan sebelah tangan pada Alice. "Ayo, kita perlu melakukan sesuatu untuk keluar dari sini."

Alice meraih tangannya, bangkit, lantas memandang sekeliling dengan pandangan menilai. "Aku tak mengerti bagaimana masuk ke sini dapat membantu kita kabur."

"Kita perlu lebih banyak waktu. Dengan mengunci diri di dalam sini, mereka tidak akan dapat menyentuh kita--setidaknya untuk sementara."

"Lantas? Bagaimana cara kita keluar?"

Jari telunjuk Oliver menunjuk tangga besi yang menempel di dinding di dekat mereka. "Aku melihat tangga itu sewaktu kita masih di luar kamar."

Mata Alice mengikuti arah yang ditunjuk cowok itu, lalu kepalanya

perlahan mendongak memandangi ujung tangga yang mengarah ke langit-langit, di mana terdapat sesuatu yang menyerupai pegangan jendela menempel di sana. "Tangga ... tunggu--" Matanya melebar dan bersinar oleh harapan saat memahami makna di balik perkataan Oliver. "Maksudmu, rumah ini memiliki loteng?"

Oliver mengiyakan. "Sebelum masuk, aku melihat jendela ventilasi di bawah atap. Jendela itu tidak terlihat dari dalam, padahal rumah ini hanya terdiri dari satu lantai. Ditambah lagi, di dalam kamarnya terdapat tangga. Kesimpulannya hanya satu : rumah ini didesain memiliki loteng."

BUK!

Mereka berdua serempak menoleh ke belakang begitu mendengar bunyi keras tersebut. "A-apa itu?" seru Alice. Di tengah-tengah pintu menancap sebuah mata kapak. Seseorang di balik pintu--kemungkinan besar Nate--kemudian menarik kapak tersebut dan kembali menyerang pintu berkali-kali, menghasilkan lubang yang perlahan semakin membesar.

Oliver menarik tangan Alice. "Cepat naik!"

Gadis itu buru-buru memanjat tangga. Selama beberapa saat, dia sibuk berkutat dengan pegangan jendela yang menempel di permukaan langit-langit, berusaha untuk membukanya. Namun, bagaimanapun keras dia menariknya, usahanya tidak kunjung berhasil. Akhirnya, dia menoleh ke bawah dan menggeleng dengan ekspresi putus asa.

"Turunlah, biar aku yang menco--"

KRAK!

Suara keras dari pintu seolah menegaskan bahaya yang semakin mendekat. Dengan was-was Oliver menoleh. Di tengah-tengah pintu kini terdapat sebuah lubang yang besar--cukup untuk melihat Nate melempar kapak di tangannya. Pemuda berambut pirang pucat itu lalu berjongkok dan memasukkan tangan melalui lubang pintu untuk menekan tombol di lantai. Pintu yang sudah separuh hancur itu pun bergeser membuka.

"Jangan turun!" Oliver berseru pada Alice. "Cobalah untuk membukanya lagi!"

Nate mengarahkan pandangan ke tangga yang dipanjat Alice. Dengan mudah dia menebak rencana Oliver. "Luca, kau jaga di luar!"

Oliver menatap Nate dengan tatapan berapi-api. *Dasar licik.* Dengan menempatkan Luca di luar sama saja artinya menutup jalan keluar untuk Alice. Walaupun demikian, di luar masih jauh lebih baik daripada terkurung di sini bersama Nate. Paling tidak, Alice masih memiliki kesempatan untuk melarikan diri--dan mungkin mencari pertolongan.

"Berhasil! Ternyata harus digeser, bukan ditarik!" seru Alice, suaranya penuh kelegaan. Dia segera merangkak naik, tapi beberapa saat kemudian menjulurkan lehernya ke bawah. "Aku akan mencari bantuan, tenang saja!"

Begitu gadis itu pergi, Oliver langsung mengepalkan kedua tangan di depan tubuhnya dengan sikap siaga. Tujuannya hanya satu : mengalihkan perhatian Nate agar dia bisa segera menyusul Alice. Dia tidak boleh berlama-lama sebab masih ada Luca yang menunggu Alice di luar.

Nate berlari maju sambil melayangkan beberapa pukulan. Dengan susah payah Oliver berkelit untuk menghindar, tapi salah satu pukulan berhasil mengenai wajahnya hingga dia terjatuh. Dia cepat-cepat melompat bangkit. Namun, Nate sudah menunggunya dan kembali melayangkan tinju ke arahnya.

Selagi bergeser ke samping untuk menghindar, Oliver menahan tangan Nate sambil meluncurkan tendangan. Nate tersungkur jatuh, tapi dengan sigap dia berguling dan bertumpu pada satu lututnya. Sebelah tangannya menyambar pisau yang terselip di dalam sepatu bot pendeknya, lalu dia berdiri dan kembali melancarkan serangan.

Walaupun beberapa kali dapat menghindari pisau yang diarahkan padanya, akhirnya pisau itu berhasil mengenai lengan yang sudah terluka akibat pisau Luca. Oliver pun harus menggigit bibir untuk menahan rasa menyengat yang dengan cepat menjalar di sepanjang lengannya. Dengan napas terengah-engah, dia memegangi lengannya

yang berlumuran darah untuk mengalirkan energi penyembuhan.

Pisau itu .... Matanya tertuju pada pisau di tangan Nate. *Aku harus menyingkirkannya terlebih dulu*. Oliver berlari maju dan melompat sambil mengayunkan sebelah kakinya. Tendangannya berhasil mengenai pergelangan tangan Nate. Pisau yang dipegang pemuda itu pun terjatuh.

Sebelum Nate dapat bereaksi, Oliver menekuk sikunya kemudian menyikut dagu Nate. Kemudian dengan sisa-sisa tenaganya, dia menendang jatuh lawannya. Masalahnya, itu takkan cukup untuk melumpuhkan orang seperti Nate.

Sesuatu ... aku memerlukan sesuatu .... Dengan kalut, Oliver menoleh ke sekeliling, lalu menyambar kursi pendek di depan meja rias. Dia berderap menghampiri Nate yang baru saja duduk, kemudian dengan sekuat tenaga menghantamkan kursi tersebut ke kepala lawannya. Nate terjatuh ke belakang dan tidak bergerak lagi.

Oliver berlari menuju tangga dan mulai memanjat. Namun, baru beberapa anak tangga dia panjat, seseorang mencengkeram pergelangan kakinya. Ketika dia menoleh ke bawah, Nate tengah menatapnya dengan sorot mata penuh kebencian.

"Siapa ... yang mengizinkanmu ... pergi?" Seusai berbicara, pemuda itu mengernyit kesakitan sambil memejamkan mata. Luka di kepalanya mengalirkan darah.

Sial! Oliver menelan ludah dengan panik sementara otaknya berputar cepat. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian melepas pegangannya dan mendarat di bahu Nate. Mereka terjatuh berbarengan. Tanpa sempat bernapas, Oliver buru-buru bangkit lalu mendekati Nate yang jatuh dengan posisi telungkup. Dia melompat duduk di atas pemuda itu, lalu menarik kedua tangan Nate ke belakang dan mengikatnya dengan seutas tali dari saku jaketnya.

"Heh ... kau pikir kau sempat menyelamatkan pacarmu? Saat ini Luca pasti sudah menemukannya." Nate terkekeh dengan nada mencemooh ketika Oliver sudah hendak meninggalkannya.

Mendengar tawanya membuat kepala Oliver serasa mendidih oleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

amarah. Tanpa berkata apa pun, dia menyambar sehelai kain yang menutupi meja di samping tempat tidur dan menjejalkannya ke dalam mulut Nate. Setelahnya, dia menjambak rambut orang itu lalu berbisik geram, "Jika dia terluka sedikit saja ... aku akan mengejarmu, bahkan jika kau pergi ke ujung dunia. Aku berjanji."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 37

Setelah berhasil naik, perjalananku masih belum berakhir. Di atas sini gelap, berdebu, dan sempit. Tempatnya bahkan tidak cukup untuk duduk atau berjongkok, jadi aku harus berbaring telungkup dan menggunakan siku untuk beringsut maju sedikit demi sedikit menuju arah cahaya--yang kuperkirakan adalah jalan keluar.

Beberapa kali aku mendengar suara tikus berlarian di dekatku, dan setiap kali itu pula aku memejamkan mata, berusaha untuk mengabaikannya. Aku *benci* tikus. Tapi di situasi seperti ini, tidak ada yang dapat kulakukan selain berpura-pura tidak mendengarnya.

"Kau tidak mendengar apa pun, Alice. Teruslah berjalan, berjalan, berjalan," gumamku pelan, mencoba menyemangati diri sendiri--usaha yang menyedihkan.

Setelah beberapa waktu lamanya aku menggeliat maju, akhirnya cahaya di ujung terlihat semakin dekat. Dengan penuh semangat, aku berusaha bergerak lebih cepat, dan tiba di jendela ventilasi yang dibicarakan Oliver. Sekarang, tinggal mendorong atau menarik jendela itu terbuka, dan aku dapat melompat turun.

Awalnya aku mencoba mendorongnya. Tidak berhasil. Aku mencoba memukul-mukulnya. Hanya menghasilkan bunyi berisik. Akhirnya, langkah terakhir : menariknya sekuat tenaga seolah-olah hidupmu tergantung sepenuhnya pada hal tersebut--separuh benar.

KLAK!

Terdengar bunyi keras saat aku berhasil mencabutnya. Aku melempar jendela itu ke samping, kemudian menjulurkan leher dan menengok ke bawah untuk memperkirakan jarak. Cukup jauh, lebih dari yang kukira sebelumnya. Aku menelan ludah dengan gugup. *Bagaimana jika kakiku patah akibat jatuh?*

Aku menjitak kepalaku. "Seperti kau punya pilihan saja, tutup matamu dan lakukan, jangan membuang waktu dengan memikirkan kemungkinan terburuk."

Maka, aku beringsut mundur, lalu pelan-pelan berputar seratus delapan puluh derajat agar kakiku mengarah ke jendela ventilasi tersebut berada. Setelah memastikan arahnya sudah pas, aku menarik napas dalam-dalam dan mulai bergerak mundur.

Ujung kakiku menyentuh tepi jendela. Aku kembali memundurkan tubuh sedikit demi sedikit hingga kakiku menggantung di luar, tapi separuh tubuhku masih bergelantungan di tepi jendela dengan bertumpu pada kedua sikuku. Aku berhenti sejenak untuk menarik napas dalam-dalam.

"Ayo lakukan ini, Alice!" Lagi-lagi aku berupaya menyemangati diriku.

Sambil mengeluarkan teriakan keras, aku melempar tubuhku ke bawah dengan kedua mata terpejam ... dan mendarat di atas rimbunan semak. Untunglah, kakiku tak ada yang patah. Kurasa ini bisa disebut sebagai keberuntungan.

Aku bergegas melompat bangkit. *Sebaiknya aku bergegas mencari pertolongan*, pikirku sambil memutar tubuh ke belakang. Namun, semangatku dengan cepat menguap ketika aku melihat sosok yang sudah menungguku--Luca.

Cowok berambut biru tersebut berdiri di tengah-tengah pagar yang terbuka lebar, beberapa meter di hadapanku. Sebelah tangannya bertumpu pada pintu pagar, sementara tangan lainnya dibungkus oleh kain putih yang basah oleh darah. Mataku melebar memandangi tangannya dengan perasaan ngeri sekaligus tidak percaya. *Tangannya itu ... buntung?*

"Mau ke mana kau, Sheridan?" Dia berjalan mendekat. Matanya yang berwarna hitam pekat menatapku tajam. "Sebaiknya kau ikut denganku selagi aku memintanya baik-baik. Percayalah, kau takkan suka jika aku memaksamu."

Cara bicaranya mencerminkan bahwa dia seratus persen serius

dengan perkataannya. Sambil melangkah mundur, aku menelan ketakutanku bulat-bulat. Orang ini berbeda dengan Nate dan Mia, meski kelihatan kurang lebih seumur. Aura membunuh yang terpancar darinya begitu kuat. Dia kelihatan seperti tipe pembunuh bayaran yang sering kulihat di film.

"Kalau aku ikut denganmu--" Sakit kepala tiba-tiba menyerangku. Aku mengernyit kesakitan sembari mencengkeram kepalaku dengan dua tangan. Rasanya kepalaku seperti mau pecah.

"Kalau kau ikut dengan sukarela, aku takkan membunuhmu." Luca menjawab pertanyaan yang belum sempat kuselesaikan.

Sakit kepalaku berangsur-angsur menghilang. Aku mengangkat kepala dan memutuskan mengambil risiko untuk bertanya sekali lagi. "Dari mana aku tahu kalau kau akan menepati kata-katamu?"

Kali ini dia menelengkan kepala, memberiku tatapan sedingin es. "Kau terlalu banyak bicara, Sheridan." Rupanya dia tidak bisa diberi lebih dari satu pertanyaan.

Selagi melangkah mundur, aku tersandung dan terjatuh. "Jangan mendekat!" bentakku. Aku mencoba membuat suaraku terdengar galak--percayalah--tapi suara yang keluar justru sangat kecil hingga nyaris seperti bisikan belaka.

Dia tergelak mentertawakanku. Aku takjub dia masih bisa tertawa dengan kondisinya. Dia bahkan tidak terlihat kesakitan sedikit pun. *Orang ini sungguh-sungguh bukan manusia*, pikirku ngeri.

Tangannya yang utuh mengeluarkan pisau dari balik jaketnya. Dia berkata pelan, "Kau pilih, ikut denganku dalam keadaan utuh atau tidak? Aku dapat memotong lidahmu dengan mudah, Miss. Atau mencongkel matamu, mungkin? Pilihannya ada di tanganmu."

Sekujur tubuhku gemetar ketakutan. Mataku terus terpaku padanya. Seolah tersihir, aku benar-benar tidak bisa bergerak sama sekali.

"Pacarmu," katanya, mengedikkan kepalanya ke arah rumah, "pasti akan merasa sangat bersalah kalau kau sampai terluka. Kau pasti tidak menginginkannya, kan?"

Mendengarnya seperti menyadarkanku dari lamunan. Dia benar. Oliver akan terbebani oleh rasa bersalah--lagi--jadi aku harus mencegahnya. Aku harus melarikan diri, bagaimanapun caranya.

Aku melirik batu-batuan yang berhamburan di belakang Luca, mencoba menggerakkan salah satunya dengan menggunakan mataku. Tapi anehnya, tidak ada yang terjadi. Jantungku berdegup kencang dan bulir-bulir keringat mulai terbentuk di keningku. Perasaanku mengatakan ada sesuatu yang salah.

Dengan panik aku mengibas tanganku, tak peduli jika Luca melihatnya. Tapi tetap saja, tidak ada satu pun batu yang bergerak. Aku tertegun, kaget sekaligus heran. *A-ada apa ini? Kenapa kekuatanku tidak berfungsi?* Mataku melebar. *Mungkinkah ...?*

Melihat tindakanku, sebelah alis Luca terangkat, lantas dia menoleh, mengikuti arah tatapanku. "Ah .... Jadi kau mau menggunakan kekuatanmu lagi?" Matanya kembali padaku sembari dia melangkah maju. "Kukira kau bisa diajak bicara baik-baik."

Masih dalam keadaan duduk, aku merangkak mundur dengan panik. Jantungku terus berdetak kencang dan lututku terasa lemas. *Orang ini ... dia membuatku takut setengah mati sampai-sampai telekinesisku tidak berfungsi. Apa yang harus kulakukan sekarang?*

Sambil berjalan, Luca memutar-mutar pisau di tangannya dengan terampil. Mata pisaunya berkilau menyilaukan lantaran diterpa sinar matahari. Melihatnya memunculkan ide dalam kepalaku. Ide yang--bila berhasil--mungkin dapat menyelamatkan nyawaku.

Dengan tangan gemetar, aku berusaha meraih ponsel dari saku jinsku. Sambil memegangnya erat, kuangkat ponsel itu tinggi-tinggi di depanku. Luca yang melihatnya hanya tertawa meremehkan--dia pasti tidak punya bayangan apa yang akan kulakukan. Jariku yang gemetaran mengetuk layar ponsel dua kali untuk mengaktifkan 'senter', dan dalam sekejap cahaya terang memancar dari bagian belakang ponselku, menyinari wajah cowok bertubuh kurus itu.

Dia berseru kaget sambil memalingkan wajah akibat silau. Saat itulah aku melompat berdiri dan menendang tulang keringnya sekeras yang kubisa. Cowok itu kehilangan keseimbangan lalu terjatuh sambil

mengerang kesakitan, sementara aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelinap kabur.

Chapter 38

Aku berlari secepat mungkin menjauhi tempat tersebut. Kemudian, setelah kurasa aman, aku berhenti di salah satu rumah untuk memeriksa ikon sinyal di ponselku. Sudah muncul. Tanpa menunda-nunda, aku segera menghubungi Peter. Dia menjawab telepon di dering kedua.

"Alice, kenapa kalian sulit sekali dihubu--"

Aku memotong ucapannya. "Tolong kami, Peter! Oliver dalam bahaya!"

"Tunggu, di mana kalian? Dan apa yang terjadi?"

"Kami bertemu dengan anak buah si pembunuh di dekat rumah Stan Jacoby. Aku sudah berhasil kabur, tapi Oliver belum." Selagi berbicara, aku menyadari suatu hal yang tidak terlalu menguntungkanku. Jika Luca berhasil mengejarku sampai sini, ada kemungkinan dia dapat mendengar suaraku. Jadi aku pun merendahkan suaraku, "Aku mengandalkanmu, oke?"

Seusai memutus sambungan telepon, aku berpikir sejenak. Dalam situasi seperti ini, apa sebaiknya aku bersembunyi di sini dan menunggu pertolongan, atau pergi ke jalan raya di luar perumahan? Bagaimanapun, selalu ada kemungkinan Luca menemukanku, jadi bersembunyi di sini tidak sepenuhnya aman.

Di sisi lain, berdasarkan pengalamanku di area parkir rumah sakit beberapa waktu yang lalu, sepertinya komplotan si pembunuh tidak menjalankan aksinya saat ada orang lain yang dapat melihat mereka. Jadi, jika aku bisa mencapai jalan raya, mungkin dia akan berhenti mengejarku--setidaknya kuharap begitu. Setelah menimbang-nimbang, aku memutuskan untuk mengambil pilihan kedua.

Aku keluar dari tempat persembunyianku dan mulai berlari. Setelah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

beberapa menit, pintu gerbang perumahan yang menjulang tinggi sudah terlihat di depan mata. Namun, tiba-tiba seseorang melesat ke depanku dari celah antar rumah di sebelah kananku. Aku buru-buru berbalik arah ketika menyadari siapa dia, tapi sudah terlambat.

Luca mencengkeram pergelangan tanganku dan menarikku dengan kasar sampai aku terjatuh. Lalu dia menodongkan pisau ke arahku. "Kalau kau mencoba kabur lagi, kau akan menyesalinya. Sekarang, bangun dan ikuti aku," katanya dengan nada memerintah.

Aku tidak punya pilihan selain mengikutinya. Sepanjang jalan, sekujur tubuhku gemetar ketakutan tanpa dapat kukendalikan. Aku benar-benar takut. *Bagaimana jika dia membunuhku?* Pikiran-pikiran yang melemahkan semangat seperti itu terus berlari-lari di benakku sementara kami berjalan.

Kami berhenti di garasi salah satu rumah kosong yang terletak di belakang deretan rumah Stan Jacoby. Sebuah mobil hitam terparkir di sana. Dia mendorongku ke pintu penumpang di sisi sebelah kiri. "Masuk," perintahnya.

Tatapanku terkunci pada pintu mobil di depanku. *Kalau aku masuk, aku takkan bisa keluar lagi*. Apa pun yang terjadi, aku harus kabur--saat ini juga.

"Kau tuli?" bentak Luca. "Cepat masuk!"

"Uh ... pintunya macet." Aku menarik-narik pegangan pintu, membuatnya seolah-olah tidak mau dibuka.

Cowok itu menatapku dengan penuh selidik, lalu mengeluarkan kunci mobil dan menekan sebuah tombol. Pintu bagasi terbuka. Cowok itu lantas menunjuk bagasi dengan pisaunya. "Kalau begitu, masuk ke dalam sana."

Sial. Sambil terus memutar otak, aku berjalan ke belakang mobil. Ketika sudah berdiri di depan bagasi, aku menyadari kalau aku bisa melarikan diri melalui celah antara sisi kanan mobil dengan dinding garasi--dan itulah yang kulakukan.

"Hei, berhenti kau!" teriak Luca sambil mengejarku. Suaranya

terdengar murka seolah dia akan mencincangku hidup-hidup kalau berhasil menangkapku lagi.

Aku berbelok dan menghadapi persimpangan jalan yang terbagi dua. *Arah yang mana yang mengarah ke luar?* Aku mengelap peluh di keningku dengan punggung tangan. Aku harus berpikir cepat. *Kanan atau kiri?*

Namun, sebelum otakku mampu mengambil keputusan, seseorang menarikku dari belakang lalu membekap mulutku dengan tangannya. Aku tersentak kaget, tapi instingku untuk mempertahankan diri masih berfungsi. Dengan sekuat tenaga, kuinjak kaki penyerangku.

Tanpa melepasku, orang itu mengeluarkan erangan kesakitan yang tertahan, lantas berbisik pelan di telingaku, "Jangan berteriak kalau kau masih ingin hidup, Sheridan."

Aku terperangah begitu dia berbicara lantaran mengenali suaranya. Aku pun mengangkat dua tanganku, pertanda menyerah, lalu dia melepasku.

"Ikuti aku," katanya.

Dengan setengah ragu, aku mengikutinya menuju sebuah rumah berwarna kuning pucat yang dikelilingi pagar beton setinggi satu setengah meter. Mataku terus mengawasi cowok itu dengan curiga selagi melangkah ke balik tembok pagar. Tidak seperti biasanya yang selalu mengenakan setelan berpotongan mahal--setidaknya setiap kali kami bertemu, kali ini dia mengenakan kemeja cokelat dan jins biru muda yang tampak kusam.

"Kata-katamu barusan sangat tidak lucu, Raven. Kau sengaja menakut-nakutiku atau apa?" Aku langsung mengutarakan keberatanku tanpa basa-basi.

Kyle duduk bersandar di tembok sambil mengatur napas, selama beberapa saat bersikap seolah aku tak ada di situ. Setelahnya, dia menoleh ke arahku dengan senyum miring terbentuk di sudut bibirnya. Dia berkata, "Kukira kata-kata pertama yang seharusnya kau ucapkan pada penolongmu adalah terima kasih?"

Aku menatapnya sinis. "Tergantung."

"Pada apa?"

"Apa kau itu lawan atau kawan."

Dia tertegun, matanya terbuka lebar, mulutnya sedikit menganga. "Kau--barusan itu maksudnya kau mencurigaiku?"

Aku mengedikkan bahu. "Kalau aku tidak seharusnya curiga padamu, sebaiknya kau mengklarifikasinya. Misalnya, menjelaskan kenapa kau bisa ada di sini."

Kyle memutar bola mata, lalu mencondongkan tubuh ke arahku. Mata birunya berkilat-kilat dan seulas senyum menghiasi wajahnya. Senyum licik yang penuh makna. "Seandainya aku adalah lawan, bukankah artinya kau ada dalam bahaya dengan duduk bersamaku saat ini? Kau terlalu ceroboh, Alice. Jika kau mencurigaiku, tidak seharusnya kau mengikutiku dengan begitu mudahnya."

Duh, dia ada benarnya juga. Aku memaki diriku sendiri dalam hati. *Dasar bodoh*.

"*Well*, itu menunjukkan kalau kau tidak sepenuhnya yakin," tambahnya dengan nada riang. "Untuk menghapus kecurigaanmu, aku di sini atas perintah kakekku. Beliau ingin membeli lahan perumahan ini dan menjadikannya sebuah pusat perbelanjaan, jadi dia menyuruhku datang melihat-lihat. Sewaktu berjalan, aku melihatmu sedang dikejar oleh seseorang yang memegang pisau. Kupikir kau dalam bahaya jadi aku berusaha menolongmu. Sisanya kau sudah tahu sendiri."

Aku mengerutkan bibir. Ceritanya terdengar sungguhan dan aku tak dapat menemukan kejanggalan apa pun. Tapi sejak kapan perusahaan teknologi seperti RavenCorp berminat pada bisnis semacam itu?

"Aku tidak mengira ahli waris RavenCorp akan datang sendirian ... dan dengan pakaian seperti itu."

Dia menunduk untuk mengamati pakaiannya, lalu mengangkat kepala, melontarkan tatapan bingung ke arahku. "Apa yang salah

dengan pakaianku? Kau tidak berpikir aku harus selalu mengenakan setelan jas dua-puluh-empat-jam-tujuh-hari-seminggu, kan? Sesekali aku juga ingin berpakaian kasual, kau tahu," protesnya.

Rasanya sukar membayangkan Raven muda ternyata tidak suka berpakaian formal sepanjang waktu. Perkatannya membuatku geli--walaupun itu benar-benar masuk akal. Untungnya, aku masih dapat menahan tawaku.

"Lalu? Kenapa kau datang tanpa satu pun pengawal?"

Dia menggeleng dengan ekspresi bagaimana-bisa-kau-tidak-mengerti. "Membawa pengawal bakalan terlihat terlalu mencolok, Sheridan. Untuk pebisnis seperti kakekku, setiap langkah yang diambilnya akan menjadi sorotan publik. Jadi dia harus selalu menjaga kerahasiaan rencana-rencana bisnisnya sebelum semua itu terlaksana."

Penjelasannya terdengar masuk akal sekaligus membuatku merasa bodoh. "*Well*, kalau begitu ... uh ...." Kenapa susah sekali mengucapkan terima kasih padanya? Lidahku seakan macet, tidak dapat kugunakan untuk menuturkan kalimat. Aku menelan ludah dan kembali mencoba lebih keras. "*Thanks*."

Senyum cerah mengembang di wajahnya dan matanya berbinar. Untuk sesaat, dia memperlihatkan kesan yang belum pernah kulihat. Dia tampak seperti ... anak-anak? Polos dan *innocent*.

Chapter 39

"Tapi, kenapa orang itu mengejarmu?"

"Hah?" Aku tersentak kaget akibat pertanyaannya yang begitu mendadak. Kesan polos dan *innocent* yang semula muncul darinya langsung menguap tak bersisa ke udara. Dia hanyalah seorang cowok yang penuh rasa ingin tahu, titik. Aku mengangkat bahu dan berkata, "Entahlah, aku juga tidak tahu." Mana mungkin aku menjelaskan bahwa orang itu adalah anak buah seorang pembunuh berantai.

Kyle mengamati wajahku dengan kedua alis bertaut. Kelihatan jelas kalau dia tidak percaya dengan jawaban yang kuberikan. "Lalu," katanya lambat-lambat, "apa yang kau lakukan di sini?"

Aku menunduk sambil menggigit bibir lantaran kehilangan kata-kata, tapi kemudian aku menyadari bukan kewajibanku untuk menjawab semua pertanyaannya. Jadi aku menegakkan kepala dan berucap, "Aku yakin aku tidak perlu menjelaskannya padamu."

"Tapi barusan kau menanyakan hal yang sama padaku," protesnya.

"Yah, kalau kau bersedia menjawabnya, itu masalahmu. Aku tidak pernah bilang kau harus menjawabku, kan?"

Selama sejenak, cowok itu merenungkan ucapanku. Lalu dia menyeringai. "Harus kuakui, Alice, kau adalah gadis yang sangat menarik. Belum pernah aku bertemu dengan orang sepertimu. Baiklah, karena hari ini kebetulan kita bertemu, kau boleh menanyakan satu pertanyaan padaku."

Kejutan. Aku bersedekap sambil mengerutkan kening. Apa yang sebaiknya kutanyakan padanya? Kesempatan berharga ini harus digunakan sebaik-baiknya. Tetapi, begitu aku membuka mulut, dia memberiku isyarat untuk tidak bersuara. Mataku menatapnya penuh tanda tanya, tapi dia mengabaikanku dan malah beranjak bangkit

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sambil mengendap-endap, cowok berambut ikal itu berjalan menuju pintu pagar, menjulurkan leher ke luar, dan secepat kilat menarik lagi lehernya.

Sambil berlari ke arahku, dia berseru, "Kita harus pergi. Orang yang mengejarmu ... dia sedang menuju ke sini!"

Aku melompat berdiri dengan panik. Masalahnya, satu-satunya jalan keluar hanyalah pintu pagar--artinya kami bakal berpapasan dengan Luca. Namun, untuk tetap bertahan di sini bisa dibilang menjemput kematian. Ini sungguh-sungguh dilema.

"Bagaimana kalau kita bersembunyi di dalam rumah?" usul Kyle.

Teringat akan pengalamanku dan Oliver yang beberapa saat lalu terperangkap, aku menggeleng. Kalau Luca mengejar sampai ke dalam rumah, bisa gawat. Aku mengembuskan napas dengan frustrasi, lalu berkata cepat, "Kau harus pergi. Sekarang juga. Bagaimanapun, kau tidak ada hubungannya dengan semua ini."

Dia tampak tersinggung mendengarnya. "Aku bukan dibesarkan untuk menjadi seorang pengecut, Miss Sheridan."

Aku memutar bola mata. "Lantas? Kau mau ikut mati bersamaku?"

"Sebenarnya, aku punya ide." Matanya melirik ke suatu arah dan sorot matanya pun berubah gelisah. Aku mengikuti arah tatapannya. Melalui tembok yang hanya setinggi satu setengah meter, kami dapat melihat kepala Luca. Dia benar-benar menuju ke rumah ini--dengan mimik penuh amarah.

Kyle mengajakku ke halaman belakang. Tanpa aba-aba, tiba-tiba saja dia berlutut dan meletakkan kedua telapak tangannya di tanah, tepat di sebelah tembok pagar yang berbatasan dengan jalanan. Aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat heran. "Kau sedang apa?"

"Anggap saja aku tangga."

"Kau bercanda."

"Aku serius."

"Lalu, kau bagaimana?"

"Aku bukan targetnya, jadi dia takkan menyakitiku. Sekarang, cepat naik."

Merasa tidak punya pilihan lain, aku menurut. Sambil berpegangan pada tepi atas tembok, aku menginjak punggungnya dan menggunakannya sebagai batu pijakan untuk memanjat ke atas.

"Aku sudah berhasil naik."

Cowok itu berdiri sambil mengusap kedua tangan di jinsnya. Butiran tanah berjatuhan di dekat kakinya. "Aku akan segera menyusulmu."

"Apa pun yang terjadi, kau harus selamat."

"Kau mencemaskanku?"

Aku mengedikkan bahu. "Hanya tidak ingin merasa bersalah kalau kau sampai terluka gara-gara menolongku. Bagaimana aku harus menjelaskannya pada kakekmu?"

Sorot matanya sekilas tampak kecewa--atau aku salah lihat? Namun aku tidak sempat memastikan, karena dia buru-buru membalikkan tubuh lalu mengibas tangan dengan gerakan mengusir. "Sudahlah, cepat pergi."

Entah mengapa aku jadi merasa tidak enak terhadapnya, seolah-olah aku mengorbankannya demi menyelamatkan diriku sendiri. Tapi kalau dipikir, tidak ada untungnya bagi Luca dengan mencelakai Kyle Raven, jadi mungkin keselamatannya cukup terjamin.

Aku melompat turun, mendarat dengan dua kaki, dan bergegas pergi dari situ. Ketika secara kebetulan melewati rumah Stan Jacoby, aku menyadari kalau motor Oliver masih terparkir di sana, dan kecemasan sontak melandaku. *Bagaimana jika Peter terlambat dan terjadi sesuatu pada Oliver?* Aku meraih ponsel untuk menelepon Peter, tapi seseorang memanggilku.

"Alice!"

Aku menurunkan ponsel lalu menoleh ke sumber suara, memandang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pemilik suara itu dengan penuh kelegaan. Oliver berdiri beberapa meter jauhnya dariku. Rambut cokelatnya awut-awutan, ada sedikit lebam di wajahnya, dan darah menetes-netes dari ujung lengan jaketnya, tapi selain itu dia tampak baik-baik saja. Sembari berjalan menghampiriku dengan napas tersengal-sengal, mata birunya mengunci tatapanku.

Dipandangi seperti itu membuatku gugup, jadi aku berdeham dan menyeringai dengan canggung. "Di sana kau ternya--"

Tanpa berkata apa pun, dia meraihku ke dalam pelukannya. "Syukurlah ... syukurlah kau baik-baik saja. Aku mencarimu ke mana-mana dari tadi."

Dipeluk secara mendadak seperti itu membuat jantungku berdebar sangat kencang dan napasku sesak hingga aku tidak dapat berkata-kata ataupun bergerak sedikit pun. Pipiku juga terasa panas--bahkan mungkin sudah memerah seperti kepiting rebus. Untuk sejenak, keheningan mengisi ruang di antara kami, kemudian Oliver melepas pelukannya. Wajahnya kelihatan serba salah.

"Uh ... maaf, aku ... itu tadi ... maksudku ...," ujarnya gelagapan. Dia tidak menyelesaikan kalimatnya dan hanya dapat tertunduk dengan wajah memerah.

Aku juga tak tahu harus berkata apa, jadi aku berdeham sambil berpura-pura batuk untuk menyembunyikan kegugupanku. Di saat-saat seperti itu, sebuah mobil *silver* berhenti di dekat kami, memberi kami sesuatu untuk mengalihkan perhatian dari peristiwa barusan.

Peter keluar dari dalam mobil dan langsung mencecar kami dengan banyak pertanyaan. "Kalian baik-baik saja? Apa yang sebenarnya terjadi? Di mana mereka sekarang?"

"Panjang ceritanya," sahutku, lalu terdiam lantaran tiba-tiba teringat akan suatu hal. Ada yang aneh. Seharusnya Raven sudah menyusulku. Apa yang membuatnya begitu lama? Aku memandang dua sahabatku bergantian. "Kyle Raven--kita harus mencarinya. Dia membantuku kabur dari Luca, dan bisa jadi dia sekarang dalam bahaya."

Aku memimpin jalan menuju rumah tempatku dan Kyle bersembunyi beberapa saat yang lalu. Luca tidak ada di sana, tapi kami menemukan ahli waris RavenCorp duduk bersandar di tembok pagar--nyaris kehilangan kesadaran. Rasa bersalah menerpaku sembari mengamati baju Kyle yang berlumurah darah.

Ini buruk. Kurasa Luca menusuknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 40

Kamar VIP tempat orang itu dirawat memiliki desain minimalis dan berukuran lebih kecil dari yang kukira. Ruangan yang didominasi warna kuning keemasan tersebut hanya berisi tempat tidur pasien dan sofa tamu. Aku melangkah ke tempat tidur pasien dan berdiri di sebelahnya. Orang itu masih belum bangun. Aku menatapnya dengan sedikit perasaan ganjil. Sungguh tak biasa melihatnya terbaring tak sadarkan diri dengan selang infus dan beberapa selang lain yang terhubung ke mesin di sebelahnya.

Sebenarnya, aku tak tahu apa sebaiknya aku tetap di sini atau pergi sebelum dia bangun. Kami tidak sedekat itu sampai aku punya hak untuk menjadi orang pertama yang dia lihat sewaktu bangun. Namun, aku berutang nyawa padanya, dan itu berarti paling tidak aku harus menemaninya, setidaknya hingga keluarganya datang.

Masalahnya, aku tidak yakin akan ada pihak keluarga yang datang. Beberapa menit yang lalu aku bertemu Leon Raven seusai menjalani perawatan untuk luka di kepalaku. Di luar dugaan, dia tidak memarahiku atau mengutarakan sakit hatinya lantaran cucunya terluka akibat menolongku. Dia malah berpesan agar tidak meladeni permintaan wawancara apa pun. Katanya, dia akan mengurus semuanya.

Jujur, aku kehilangan kata-kata sewaktu mendengarnya. Maksudku, cucunya terluka dan hanya itu yang dia katakan? Bukannya aku tidak mengerti betapa pentingnya citra perusahaan bagi pengusaha sekelas dirinya. Tapi tetap saja, ada hal-hal yang harus diprioritaskan. Hal-hal yang seharusnya berada di atas kepentingan yang lain. Dan keluarga seharusnya menjadi salah satunya.

Aku menatap Kyle sambil menggeleng prihatin. Bagaimana perasaannya kalau tahu bahwa kakeknya tidak memedulikannya sedikit pun? Mau tak mau tebersit semacam rasa iba terhadapnya. Di

balik kepribadiannya yang menjengkelkan, mungkin dia memiliki kehidupan yang cukup sulit.

"Sheridan?" Suara itu menyadarkanku dari lamunan. Akhirnya cowok itu bangun juga. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Aku mengangkat bahu. "Menunggumu bangun, kurasa? Kau baik-baik saja?"

"Seperti yang kau lihat." Kyle menyeringai. "Aku terharu kau menungguku bangun. Mungkin terluka seperti ini ada gunanya juga." Kehidupan yang sulit? Omong kosong. Dia hidup dengan *sangat* baik sampai-sampai punya banyak waktu luang untuk mengganggu ku.

Aku mendengus sambil bersedekap. "*Well*, karena kau sudah bangun, aku akan pergi sekarang."

"Tunggu." Dia mencegahku pergi. "Kau sudah tahu apa yang mau kau tanyakan padaku?"

"Tidak," sahutku jujur. Aku tak sempat memikirkannya sama sekali. "Tapi ... terima kasih. Dan maaf. Kau terluka akibat menolongku."

"Kalau kau merasa bersalah, traktir aku makan siang setelah aku sembuh. Kuanggap kau setuju," tambahnya cepat-cepat, seakan tak mau memberiku kesempatan untuk berpikir. Matanya melirik pintu dan raut wajahnya yang semula santai berubah serius. Kini dia tampak tertekan. "Sekarang pergilah, kurasa kakekku akan datang sebentar lagi."

Sebelah alisku terangkat heran. "Dari mana kau tahu? Aku bahkan belum memanggil dokter."

"Tak perlu. Aku yakin kalau orang-orang yang berjaga di depan ruangan sudah mengabarkannya ke kakekku." Di seberangku, pintu kamar bergeser membuka. Kyle benar--itu kakeknya. Kyle menggerakkan kepala ke arah pintu, memberiku isyarat untuk pergi.

"*Well*, kalau begitu, aku akan menemuimu lagi nanti."

Seulas senyum muncul di wajah Kyle. Mata birunya berbinar. "Luka ini benar-benar sebanding dengan *perhatian* yang kau berikan, Alice."

Aku ingin menyahut, tapi Leon Raven sudah melangkah masuk, jadi aku merapatkan bibir dan cepat-cepat berjalan ke pintu. Aku mengangguk sopan pada Leon Raven, kemudian menyelinap keluar, tapi telingaku masih sempat menangkap kata-kata pria paruh baya itu di belakangku--beberapa detik sebelum pintu bergeser menutup.

"Kau puas setelah membuat masalah, Anak muda?"

Nada bicaranya begitu dingin dan tak berperasaaan. Aku tahu dia tidak peduli pada cucunya, tapi tak kusangka dia akan menunjukkannya segamblang itu. Bagaimana bisa kakekku bekerja sama dengan orang seperti itu selama bertahun-tahun? *Well*, kurasa bisnis tetaplah bisnis. Bagaimanapun, tidak dapat dipungkiri, Leon Raven adalah pengusaha yang baik. Kalau dipikir-pikir, Gramps memang tidak pernah menyebutkan kalau rekannya itu adalah kakek yang baik.

Salah satu pria bersetelan hitam yang berjaga di depan kamar VIP mengembalikan ponselku. Kusimpan ponsel di saku jins, lalu menyeret langkahku menuju kantin yang terletak di lantai yang sama. Peter dan Oliver sudah ada di sana, duduk berhadap-hadapan. Peter melambaikan tangan lalu menunjuk kursi kosong di depannya ketika melihatku datang.

"Pilih saja kau mau yang mana," katanya setelah aku duduk. Di atas meja ada dua buah *cheeseburger* dan sepiring piza yang masih utuh. "Kami juga baru mau makan."

Aku mengambil sebuah *cheeseburger* dan langsung menggigitnya. "Kalian tidak pulang?" tanyaku dengan mulut penuh. Mereka sudah berada di rumah sakit sejak tadi siang bersamaku. Selagi Kyle dioperasi, Peter memastikan aku dan Oliver mendapat perawatan untuk luka-luka kami. Aku bersikeras kalau aku tak memerlukannya, tapi Peter memaksaku untuk tetap melakukannya.

Peter Eckhart bisa sangat keras kepala kalau dia mau.

"Kami akan pulang jika kau pulang," jawab Peter.

"Bagaimana kondisi Raven?" tanya Oliver. Aku sudah menceritakan pada mereka berdua bagaimana aku dan Kyle bertemu. Meskipun

mereka tidak terlalu memercayai penuturan cowok itu, tapi fakta bahwa dia terluka akibat menolongku cukup untuk membuat mereka bersikap lebih lunak terhadapnya.

"Baru saja bangun. Dia bersama kakeknya sekarang. Kayaknya sih dia bakal diomeli." Aku mengulang kalimat Leon Raven yang kudengar, lalu melanjutkan dengan gusar, "Aku tak mengerti bagaimana bisa dia memarahi cucunya yang sedang terluka. Menurutku, itu agak keterlaluan."

Peter mengamati wajahku dengan mimik serius. "Aku setuju. Tapi, Alice ... sejak kapan kau peduli pada Kyle?"

Aku kaget mendengarnya. Aku? Peduli pada Kyle Raven? "Bukannya aku peduli," bantahku cepat. "Aku cuma ... *well*, entahlah. Dia terlihat agak menyedihkan. Seharusnya kalian lihat ekspresinya sewaktu berkata kalau kakeknya akan datang. Seperti hendak ketemu algojo."

Peter masih mengamatiku selama beberapa saat, lalu berkata, "Yah, menjadi ahli waris perusahaan sebesar itu di usia muda merupakan hal yang berat. Semua orang, terutama kakeknya, pasti berharap banyak darinya. Dan jangan lupa, pembunuh yang menyusup ke pestanya juga belum ditemukan. Dengan semua itu, kurasa wajar kalau dia tertekan."

Aku menelan potongan terakhir *hamburger*-ku dan memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan. Entah kenapa, aku merasa sedikit tak nyaman lantaran Peter berpendapat aku memedulikan Kyle. Lagi pula, akibat banyak sekali hal yang terjadi hari ini, kami belum sempat mendiskusikan hasil penyelidikan kami sama sekali. "Omong-omong, apa kau menemukan sesuatu?" tanyaku ke Peter. "Kami tidak menemukan apa pun."

"Sama saja. Alibi mereka semua bisa dibilang meyakinkan." Kegelisahan menyapu wajah cowok berambut pirang tersebut. "Rasanya kecil kemungkinannya kalau pelaku bukan Anak Spesial berkekuatan api. Tapi tidak ada seorang pun yang mencurigakan."

Aku berpaling ada Oliver. "Lalu, apa kau ...." Dia menoleh ketika aku mulai berbicara. Wajahnya menghidupkan kembali ingatan saat dia memelukku beberapa jam yang lalu. Jantungku langsung berdetak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tak karuan, jadi untuk menenangkan diri aku meraih gelas berisi teh dingin di depanku dan meminumnya. "Ehm ... tadi aku mau tanya, kau juga masih belum menemukan titik terang mengenai ingatanmu?"

Oliver menggeleng lemah.

Aku memutuskan mungkin ini saat yang tepat untuk membagi informasi yang kupunya. "Kalian pernah dengar tentang Proyek Penghapus Ingatan?" Ekspresi mereka berdua menunjukkan kalau ini pertama kali mereka mendengarnya, jadi aku melanjutkan, "Kyle yang memberitahuku--dia tahu dari kakeknya. Dia bilang proyek itu ditujukan bagi para korban tindak kekerasan agar mereka dapat sembuh dari traumanya."

Alis Peter berkerut. "Proyek Penghapus Ingatan ...?"

Aku mengangguk dengan bersemangat. "*Guys*, jika proyek itu memang pernah ada, mungkin Oliver juga pernah menjadi peserta proyek tersebut? Dan itulah sebabnya ingatannya hilang, sama sepertiku."

"Itu, kalau kata-katanya bisa dipercaya." Suara Oliver penuh dengan keraguan. Seperti biasa, dia pasti tidak mau lekas memercayai hal-hal yang baru didengarnya. "Tapi--katakanlah itu benar--apa hubungannya itu dengan penyelidikan kita?"

Aku terdiam. Tak pernah terpikir olehku bagaimana informasi tersebut dapat membantu kami menemukan si pembunuh. Kenyataannya, jika proyek itu nyata, hal tersebut hanya menegaskan fakta kalau ingatan Oliver mungkin sengaja dihapus, dan itu malah berarti dia takkan pernah mendapatkan kembali ingatannya. Bahuku terkulai lesu ketika menyadari betapa tidak bergunanya informasi yang kutemukan.

Namun, tampaknya Peter memikirkan hal yang berbeda dariku. Setelah merenung selama beberapa menit, dia berkata, "Kita tak pernah tahu. Mungkin saja menelusuri kebenaran tentang proyek itu akan menuntun kita pada suatu petunjuk yang berharga. Tapi, pertama-tama kita harus memastikan proyek itu nyata atau hanya khayalan Raven semata. Dari situ, barulah kita dapat menentukan

langkah berikutnya."

Mendengar kata-katanya menumbuhkan semangatku. "Yang menjadi masalah, beberapa tahun lalu proyek itu diubah statusnya menjadi 'rahasia'. Bagaimana caranya kita bisa menemukan sesuatu tentang proyek itu?" tanyaku.

Chapter 41

Peter menggeleng. "*Kita* memang tidak bisa. Tapi, ada seseorang yang bisa."

Sebelah alis Oliver terangkat. "Maksudnya, kau ingin melibatkan orang lain lagi?" Dia tampak keberatan.

"Kita tidak punya pilihan. Untuk bergerak maju, terkadang kita harus menerima kenyataan kalau kita membutuhkan bantuan orang lain." Peter berhenti sejenak untuk menghabiskan jus jeruknya. "Jadi, siapa yang setuju denganku?"

Sementara Oliver masih tampak bimbang, tanpa ragu aku mengangkat tangan. Karena sudah telanjur menyelidiki kasus ini, lebih baik kami berusaha mendapat bantuan sebanyak mungkin agar penyelidikan ini cepat tuntas.

"Dua lawan satu. Aku akan segera menghubunginya."

Aku bersandar di kursi. "Siapa pun orang itu, kau yakin dia bersedia membantu kita? Kau tahu sendiri betapa berbahayanya masalah ini."

"Dia juga Anak Spesial, jadi dia pasti mau."

"Siapa dia?" tanya Oliver dengan suara yang memancarkan keingintahuan.

Peter hanya tersenyum misterius. Sepertinya dia bertekad untuk membuat identitas orang itu menjadi kejutan, karena alih-alih menjawab dia malah berkata, "Nanti juga kalian tahu."

Kalau Peter sudah berkata seperti itu, tak ada gunanya berusaha mengorek info darinya, jadi aku mengubah topik pembicaraan. "Omong-omong, apa Dr. Rhett sudah siuman?" Dokter tersebut memang dirawat di rumah sakit yang sama dengan Kyle, jadi selagi

aku menjenguk Kyle, mereka pergi menjenguknya.

Ekspresi dua cowok itu langsung berubah murung. Peter menjawab dengan lirih, "Kondisinya masih belum menunjukkan peningkatan. Dokter yang merawatnya berkata mungkin kita harus bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk."

Aku melirik Oliver. Di wajahnya terlukis jelas penyesalan dan rasa bersalah. Karena tak tahu apa yang harus kukatakan untuk menghiburnya, aku hanya menepuk pelan pundaknya. Dia menoleh dan tersenyum tipis padaku.

Peter berdiri. Matanya tertuju padaku. "Bagaimana kalau kita menjenguk Kyle lalu pulang? Ini sudah hampir jam delapan. Ibu dan kakekmu pasti sudah menunggumu di rumah. Mereka dijadwalkan tiba tadi siang, kan?" Kadang aku bertanya-tanya bagaimana bisa Peter mengingat jadwal semua orang. Bahkan aku sendiri lupa kalau ibu dan kakekku akan pulang hari ini usai pergi mengunjungi salah satu cabang Sheridan Group di luar negeri sejak kemarin.

Dalam perjalanan menuju kamar tempat Kyle dirawat, tepat sebelum berbelok memasuki koridor, mataku menangkap sosok yang familier keluar dari salah satu kamar dan berhenti di depan lift. Aku berhenti untuk memastikan. Tidak salah lagi, itu ibunya Sofia. *Kenapa wanita itu ada di sini? Mungkinkah ...?*

"Kalian duluan saja, *guys*, aku mau ke toilet," kataku pada dua temanku.

Aku berderap menghampiri kamar tempat Mrs. Jarrett keluar barusan, kemudian berhenti di depan pintu, termangu memandangi layar LED di depanku. Dugaanku benar. Di sana terpampang nama 'Sofia Jarrett'. Aku mendesah kesal. Dari semua rumah sakit, kenapa dia harus dirawat di sini?

Ingat, Alice, kau mematahkan tulang rusuknya, bisik hati nuraniku. *Kau berutang permintaan maaf padanya.* Harus kuakui, meminta maaf mungkin memang sesuatu yang seharusnya kulakukan. Tapi aku kan tak sengaja. Aku tak pernah bermaksud untuk mematahkan tulang siapa pun. Apa yang Sofia dapatkan adalah akibat dari ulahnya sendiri. Dia memintanya-*well*, secara tidak langsung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagaimana dia bersikap tidak dapat membenarkan perbuatanmu terhadapnya. Aku menggigit bibir sementara kata-kata Oliver terngiang di benakku. Aku bisa saja memikirkan sejuta alasan untuk membenarkan tindakanku, tapi aku tak dapat membohongi diriku sendiri. Faktanya, walaupun Sofia pantas mendapatkannya, tapi tetap saja, apa yang kulakukan itu salah, dan jauh di dasar hatiku aku tahu akan hal itu.

Aku menarik napas dalam-dalam. Pundakku terasa berat seperti ditimpa berton-ton batu saat membayangkan bagaimana reaksi cewek itu jika melihatku, tapi pada akhirnya aku membulatkan tekad dan menekan tombol di samping pintu.

Begitu pintu bergeser, aku melangkah masuk. Kamar itu didominasi warna merah muda dan berukuran sedikit lebih luas dari kamar Kyle. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah tempat tidur. Di sanalah cewek itu berbaring dengan mata terpejam.

Penampilannya tidak seperti Sofia. Tidak ada *makeup* dan *dress*, melainkan seragam pasien berwarna putih dengan motif bunga-bunga. Wajahnya pucat dan secara keseluruhan dia tampak lemah tak berdaya. Melihatnya dalam kondisi seperti itu mau tak mau menimbulkan rasa bersalahku. Mungkin apa yang kulakukan memang sudah melewati batas.

Ketika aku mendekatinya, cewek itu terbangun lantas membuka mata. Begitu menyadari kehadiranku di ruangan itu, matanya melebar. Mulanya, kukira dia bakal berteriak marah dan memaki-makiku atau sebagainya. Maksudku, itulah yang akan dilakukan oleh seorang Sofia. Tapi setelah kuperhatikan lebih saksama, ekspresinya bukan memancarkan kemarahan.

Dia takut--padaku.

Ini pertama kalinya aku melihat ekspresi semacam itu di wajahnya. Tak pernah tebersit sekali pun dalam benakku bahwa Sofia Jarrett akan ngeri melihatku. Sama halnya seperti aku tak pernah mengira kalau sesuatu yang kulakukan tanpa pikir panjang dapat mengakibatkan dampak yang serius terhadap seseorang, baik mental maupun fisik.

Sofia berusaha bergerak, tapi kondisinya tidak memungkinkan. Jadi dia hanya mengerut di tempatnya dengan ekspresi penuh kengerian terlukis di wajahnya yang tirus.

Aku menelan ludah dan maju satu langkah. "Hei, aku--"

"Jangan mendekat!" Dia berteriak dengan suara gemetar. "Pergi!"

Sial. Ini sama sekali tidak sesuai dengan apa yang kubayangkan. Aku mencoba lagi, "Dengar, aku tidak berniat menyakitimu ...."

"PERGI!" jeritnya histeris dengan suara melengking yang memekakkan telinga. Tangan kanannya terulur ke samping, berusaha menggapai tombol merah di atas meja. "Aku akan memanggil petugas keamanan!"

"Tenanglah, aku cuma ingin minta maaf." Dia tidak terlihat mendengarkan. Matanya masih terus menatapku dengan penuh ketakutan, bahkan kini dia mulai terisak pelan. *Ini tidak akan berhasil*. Akhirnya aku menghela napas lalu berkata, "Baiklah, baiklah, aku pergi."

Sambil berjalan di sepanjang koridor, otakku terus memainkan kejadian barusan. Bagaimana cara Sofia memandangku, ekspresi wajahnya yang diliputi ketakutan, suaranya yang bergetar .... Aku tak dapat mengenyahkan semua itu dari benakku. Tatapannya persis seperti cara Hayley Adams menatapku. Seperti melihat monster.

Kakiku berhenti melangkah. Aku bersandar di dinding lalu mengamati kedua tanganku dengan tatapan kosong. Tangan yang secara ajaib mampu menggerakkan benda-benda tanpa menyentuhnya. Apa kami--para Anak Spesial--memang monster? Aku memejamkan mata, mencoba untuk menemukan jawabannya. Tapi yang muncul di benakku malah kata-kata yang dulu pernah diucapkan Oliver. *Menurutku, masalahnya terletak pada bagaimana kita menggunakan kemampuan yang kita miliki, untuk kebaikan atau sebaliknya. Jika kita menggunakan kemampuan kita untuk melakukan hal yang buruk, apa bedanya kita dengan pembunuh berantai Andromeda City?*

Dia benar. Hanya karena kau terlahir dengan sesuatu yang berbeda

dari orang lain bukan berarti kau adalah monster. Bukan kekuatanku yang salah, melainkan caraku menggunakannya. Aku menarik napas dalam-dalam lalu membuka mata. Dari dulu aku selalu memandang kekuatan kami sebagai sesuatu yang istimewa, tapi barangkali aku salah. Kekuatan yang kami miliki bukan sesuatu yang spesial, melainkan ujian.

Masalahnya, ujian tersebut hanya memiliki satu pertanyaan, yaitu bagaimana kau akan menggunakan kekuatanmu. Dan jawaban yang kau berikan itulah yang akan menentukan apakah kau adalah monster atau bukan.

Chapter 42

Keesokan paginya, aku bangun dengan kepala berat. Tidurku tidak nyenyak lantaran memikirkan bakal ditegur oleh ibu dan kakekku perihal Sofia--aku memang belum bertemu mereka sama sekali sejak insiden tersebut. Untungnya, mereka takkan tahu kalau Kyle terluka gara-gara aku, sebab Leon Raven mengatakan kalau dia tak berniat memberi tahu kakekku. Jangan tanya aku apa alasannya. Paling-paling supaya tidak merusak hubungan bisnis mereka.

Ibuku memberiku tatapan tajam saat aku menyeret kakiku memasuki ruang makan. "Kau pulang jam berapa tadi malam, Nona muda?" tanyanya setelah aku duduk di kursiku. Menilik dari nada bicaranya, dia sudah kembali ke dirinya yang biasa. Aku tak tahu harus senang atau tidak.

"Uh ... mungkin sekitar setengah sembilan." Atau mungkin jam sembilan lewat, sebab mereka sudah tidur ketika aku tiba di rumah.

"Kau lupa peraturan di rumah ini? Kalau kau berencana pulang telat, kau harus mengabari kami." Tentu saja aku lupa. Kadang aku juga penasaran apa yang dapat diingat oleh otakku.

Gramps menyeruput kopinya. "Dan mengenai Sofia Jarrett ...."

Sudah dimulai. Rasa lapar yang sejak malam menyerangku mendadak lenyap tak bersisa. Saat ini, satu-satunya yang kuinginkan hanyalah mempercepat waktu agar aku tak perlu mendengar mereka mengomeliku.

" ... tindakanmu memang keterlaluan, tapi Miss Jarrett pantas mendapatkannya."

"Namun bukan berarti kami menyetujui perbuatanmu," tambah ibuku cepat.

Aku terperangah. Tidak ada teguran sama sekali? Apa ini mimpi? "Ka-kalian tidak akan menghukumku atau sebagainya?" tanyaku, nyaris tidak memercayai keberuntunganku.

"Hanya untuk kali ini, Alice," tegas kakekku. "Lagi pula, kau akan mendapat hukuman dari tempat lain. Kemarin pagi kepala sekolahmu menghubungiku untuk memberi tahu keputusan mereka terkait dengan kesalahanmu."

Jantungku mulai berdebar kencang. "Apa yang mereka katakan?"

Kakekku menerangkan, "Kau harus menulis surat permintaan maaf untuk Miss Jarrett sebanyak dua ribu kata. Selain itu, kau juga harus membersihkan halaman sekolah selama dua minggu berturut-turut--hukumanmu dimulai usai liburan berakhir."

"Hanya itu?"

"Bukan *hanya* itu, Alice," tukas ibuku. "Kalau kau sampai mengulanginya lagi, kau akan dikeluarkan dari sekolah."

"Aku tahu, Mom, aku tahu."

Gramps memandangku dari balik kacamata baca yang tersemat di pangkal hidungnya. Dia berkata pelan, "Kuharap kau mempelajari sesuatu dari kejadian ini, Alice."

"Tenang saja, Gramps, aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Oh, dan pelatihmu menelepon," kata ibuku. "Dia ingin kau mengikuti pelatihan simulasi. Apa kau setuju?" Aku mengangguk. Ibuku melanjutkan, "Kalau begitu aku akan mengabarinya."

Setelahnya, mereka berdua mengabaikanku dan sibuk membicarakan perihal pekerjaan--seperti biasa. Aku menelengkan kepala. Rasanya seperti ada sesuatu yang janggal. Reaksi mereka sedikit terlalu ... tenang? Terutama ibuku. Sulit dipercaya mereka tidak memarahiku sedikit pun, padahal mereka paling tidak suka kalau aku menggunakan kekuatanku di tempat umum--apalagi kalau sampai menyakiti seseorang.

Well, aku hanya beruntung, kurasa.

Seusai sarapan, Oliver menelepon dan berkata kalau dia akan menjemputku sekitar jam sepuluh. Peter meminta kami berkumpul di rumahnya lantaran ingin memperkenalkan anggota baru dalam 'tim' kecil kami. Rupanya dia bersikeras merahasiakan siapa orang itu hingga detik terakhir.

Oliver datang tepat jam sepuluh, lalu kami melaju menuju rumah Peter yang berjarak setengah jam perjalanan dari rumahku. Terakhir kali aku ke sana adalah sekitar dua atau tiga tahun silam, jadi aku tidak ingat persis bagaimana rumahnya. Yang kuingat hanyalah kesan bahwa rumahnya sangat tinggi.

Dan itu benar.

Rumah keluarga Eckhart menjulang setinggi sepuluh lantai. Untungnya, di tiap lantai disediakan lift. Kami disambut oleh kepala pelayan--dia wanita berusia kurang lebih lima puluhan--lalu diantar ke lantai tiga. Di situlah kamar Peter berada. Kalau kau pikir kamarnya hanyalah satu dari beberapa kamar di lantai tersebut, kau salah. *Seluruh* lantai tiga adalah kamarnya.

Peter telah menunggu kami di luar lift. Dia mengenakan sweter abu-abu dan jins biru muda. Rambut pirangnya awut-awutan seperti biasa. "Sudah sarapan?"

"Aku tidak menolak sarapan sesi kedua," sahutku, yang berbuah gelak tawa dari dua sahabatku. Dengan penuh rasa ingin tahu, aku menunjuk pintu-pintu yang kami lewati di sepanjang koridor. "Kamar apa saja ini?" Di lantai tersebut setidaknya ada lima kamar berukuran luas--kalau aku tak salah hitung.

"Kau sudah lupa sama sekali? Dulu aku sudah pernah menjelaskannya sewaktu kau datang ke sini. Ini ruang olahraga, ruang bermain, dapur--"

"Dapur?" potongku.

Oliver tertawa saat mendengarku terkejut. "Peter memang hobi masak, kau tak tahu? Dia ingin menjadi *chef*."

Sebelah alisku terangkat sementara aku menatap mata kehijauan

milik Peter dengan sorot menyelidik bercampur tak percaya. "Kau? Memasak?" Jujur, aku memang tak pernah tahu kalau sahabatku yang satu ini ternyata gemar memasak. Kukira dia bahkan tak bisa memasak mi instan.

"Kelihatannya Alice tidak percaya," sahut Oliver lagi.

Peter nyengir ke arahku. "Kalau begitu, nanti kalian makan siang di sini saja. Menu hari ini *steak* dengan saus spesial--resep sausnya bikinanku sendiri." Dia melanjutkan penjelasannya, "Nah, yang ini kamar tidur ... dan yang di depan kita adalah ruang belajar. Anggota baru kita sudah menunggu di sana."

Pintu bergeser membuka begitu kami mendekat. Lantai ruangan itu dialasi karpet oranye yang tebal dan terasa empuk di bawah telapak kakiku. Aku memandang berkeliling. Kamar belajar itu berukuran sedang; tidak terlalu sempit tapi juga tidak terlalu luas. Dindingnya dicat kuning, dan pada salah satu sisinya terdapat dua jendela berukuran besar yang terbuka lebar. Dari sana sinar matahari memancar masuk dan menerangi ruangan.

Perabotannya sendiri tidak banyak. Dan tidak ada pendingin ruangan--kamar ini semata-mata mengandalkan sirkulasi udara dari jendela dan ventilasi. Sebuah meja kaca berbentuk oval terletak di tengah ruangan, dikelilingi beberapa buah kursi dengan sandaran tinggi. Di seberangnya, menempel di dinding, adalah sebuah layar berukuran besar, mungkin sekitar lima puluhan inci.

Di salah satu kursi, seseorang duduk membelakangi kami. Pasti dia orang yang dibicarakan oleh Peter. Aku berusaha menerka-nerka siapa dia, tapi itu sulit lantaran hanya rambutnya yang kelihatan. Tiba-tiba, orang itu bangkit dari kursi dan membalikkan badan. Aku terperangah ketika melihat wajahnya, kemudian berpaling pada Peter. "*Dia* orangnya?"

Cowok bertubuh jangkung itu mengangguk dengan wajah *innocent*. "Benar sekali."

Dengan tidak percaya, aku mengembalikan pandanganku pada anggota baru kami--Harold 'Harry' Navarre. Cowok populer nomor dua di Andromeda High itu hampir sama tingginya dengan dua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sahabatku. Rambutnya yang ikal panjangnya hampir sebahu, awut-awutan, dan berwarna tembaga. Sementara aku memandangnya, sepasang mata cokelat kehijauan balas menatapku dengan sinis.

"Seharusnya aku yang bertanya." Pemilik mata itu menghela napas. Wajahnya mengernyit, memancarkan kekecewaan. "*Dude*, kau tidak bilang aku bakal bekerja sama dengan Sheridan."

Peter menyahut, "Itu--"

Aku menyela dengan tajam, "Apa maksudmu, Navarre?"

"Kau tahu seberapa jauh level kita berdua?" Cowok itu meletakkan sebelah tangannya di atas dan tangan lainnya di bawah sejauh kira-kira tiga puluh sentimeter untuk menggambarkan betapa jauh jarak di antara kami. "Aku peringkat pertama dari atas dan kau pertama dari bawah."

"Lantas? Itu masalah buatmu?" tukasku dengan nada sengit. Sebenarnya, itu pertanyaan retorik. Aku tahu itu masalah baginya. Harold Navarre terkenal pemilih dalam berteman. Dia hanya bergaul dengan orang-orang yang meraih peringkat sepuluh besar, peraih beasiswa, atau murid berprestasi, misalnya juara olimpiade matematika atau *spelling bee*--sangat jelas kalau aku tidak termasuk dalam kategori mana pun. Itulah sebabnya aku kaget Peter mengajaknya bergabung. Kami berdua tak mungkin dapat bekerja sama dengan baik. Dia tidak menyukaiku dan aku membenci orang sombong sepertinya. Itu fakta.

"*Guys*, tenang." Peter berusaha menengahi kami. "Kalian berdua sama-sama tidak mengenal satu sama lain, jadi menurutku tidak adil kalau kalian bersikap seperti ini. Terlepas dari kemampuan otaknya, Alice adalah orang yang baik."

"*Kemampuan otakku*?" ulangku geram.

Peter berdeham. "Uh ... maksudku, meskipun Alice tidak pernah meraih peringkat sepuluh besar. Dan terlepas dari kesombongannya, Harry adalah orang yang menyenangkan--dan tidak, *dude*, aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi kau memang sombong. Orang sombong yang berotak," tambahnya ketika mendapat pelototan dari

Harry.

Harry duduk di kursinya sambil menggeleng-geleng. "Baiklah, tapi jangan sampai dia mengganggu pekerjaanku." Nada bicaranya benar-benar terdengar angkuh dan meremehkan, seakan dia yakin seratus persen kalau keikutsertaanku hanya akan menghalanginya.

"Lebih baik kau buktikan dulu seberapa baik kemampuanmu," sahutku tajam.

"Hentikan, *guys, please*." Oliver yang dari tadi hanya mengamati pertikaian kami ikut angkat bicara. Wajahnya tampak letih. "Kita berkumpul di sini bukan untuk bertengkar. Aku tak ingin kalian berselisih akibat masalahku."

Kami semua sontak terdiam. Tanpa berbicara, aku mengikuti Oliver yang melangkah ke salah satu kursi dan mengempaskan tubuh di sebelahnya, sementara Peter mengambil tempat di sebelah Harry yang duduk di seberang kami. Cowok berambut pirang itu berkata, "Baiklah, jadi aku meminta kalian berkumpul di sini untuk mendiskusikan beberapa hal."

Aku mengangkat tangan tinggi-tinggi sebelum Peter melanjutkan. "Tunggu, sebetulnya apa peran Harold Navarre di sini? Kenapa kau yakin betul kalau dia bisa memperoleh informasi yang kita perlukan?"

"*Well* ... mungkin kau tak tahu, Alice, tapi sebenarnya Harry bekerja sambilan sebagai 'penyedia' informasi yang akurat-cepat-terjangkau. Keahlian komputernya tak perlu diragukan lagi—dia satu-satunya yang bisa membantu kita." Kalau Peter yang bilang begitu, kurasa itu benar. Meskipun, fakta kalau Harry menggunakan keahliannya untuk mencari uang sedikit mengejutkanku.

"Artinya, jasamu ini tidak gratis?" tanyaku ke Harry.

Dia menatapku sambil menelengkan kepala. "Karena Peter temanku, aku memberikan diskon separuh harga. Tapi kalau tadinya tahu akan bekerja denganmu, aku akan meminta bayaran lebih."

Di bawah meja, tanganku terkepal geram. Namun, sebelum aku

melompat bangkit, Oliver meletakkan tangan di atas tanganku dan menggeleng pelan ketika aku menoleh. Dia bertanya pada Harry, "Kau tahu risiko bergabung dengan penyelidikan ini, kan? Kau yakin mau membantu kami?"

Untuk pertama kali sejak aku melihatnya hari ini, Harry menyeringai. "Aku juga Anak Spesial, *dude*. Hidupku juga dalam bahaya kalau teori Peter benar, jadi sudah seharusnya aku membantu kalian. Semakin cepat kita menemukan pembunuh gila itu, lebih baik." Kenapa dia hanya bersikap ramah pada anak-anak pintar? Ini sangat tak adil.

"Jadi, kita akan mulai sekarang. Kau sudah menyiapkannya, Harry?" tanya Peter.

Yang ditanya mengangguk lalu menyalakan *tablet* di atas meja. Begitu *tablet* itu menyala, layar di seberang meja yang tadinya berwarna putih seketika menampilkan isi *tablet*. Sepertinya, sebelum kami datang mereka berdua telah menghubungkan *tablet* milik Harry dengan layar tersebut. Tanpa membawa *tablet*-nya, Harry berjalan ke depan layar dan mengetuk ikon dokumen bertuliskan '*request* Peter'. Di depan kami kini terpampang tulisan 'Proyek Penghapus Ingatan'.

"Harus kuakui, pekerjaan ini cukup sulit sekaligus menantang. Ini pertama kalinya aku mendengar nama proyek tersebut, dan ketika aku berusaha mencarinya, informasi mengenai proyek itu tidak banyak tersedia. Bahkan kepastian apakah saat ini proyek itu masih ada tidaklah jelas. Bagaimanapun, pada akhirnya aku berhasil menemukan beberapa hal yang mungkin cukup berguna."

Layar berganti menampilkan gambar sebuah gedung yang tampak kusam ketika Harry mengetuknya. "Gedung inilah tempat proyek itu berasal. Lima belas tahun yang lalu, sekelompok peneliti yang ambisius mengajukan proposal proyek bernama Proyek Penghapus Ingatan. Mereka mengklaim bahwa proyek tersebut bertujuan untuk membantu para korban tindak kekerasan, kecelakaan, atau hal-hal lainnya yang dapat mengakibatkan PTSD--*post traumatic stress disorder*--dalam mengatasi trauma yang mereka alami."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 43

"Siapa pemilik gedung itu?" sela Oliver.

"Salah satu anggota tim peneliti. Dia menyumbangkannya untuk digunakan sebagai tempat awal dalam mengembangkan Proyek Penghapus Ingatan. Sayangnya, lima tahun lalu dia meninggal akibat gagal jantung, jadi kalau kalian berpikir mau menanyakan sesuatu padanya, itu sudah tidak mungkin." Harry menatap kami bergantian. "Ada pertanyaan lain?" Caranya bertanya membuatku merasa lagi mengikuti kelas musim panas, bukannya mendiskusikan suatu proyek rahasia.

Ketika melihat kami semua menggeleng, dia melanjutkan, "Cara kerjanya sendiri yaitu dengan 'menghapus' ingatan korban yang bersangkutan. Otomatis, proyek itu mendapat pertentangan dari banyak pihak. Ada banyak kekhawatiran dan terkadang orang cenderung sulit menerima hal-hal baru yang terlampau inovatif. Meski begitu, akhirnya mereka berhasil mendapatkan persetujuan dari pemerintah dan menemukan sejumlah investor yang bersedia mendanai proyek mereka. Lima tahun setelah pengajuan proposal, pengembangan sistem, dan uji coba, proyek itu pun secara resmi dilaksanakan."

Sambil mengembuskan napas panjang, Peter menyilangkan lengan di dada. Alisnya berkerut penuh pemikiran. "Jadi proyek itu *memang* ada."

"Ada, tapi sekaligus dirahasiakan. Tidak ada pengumuman besar-besaran. Tidak ada konferensi pers. Proyek ini adalah sesuatu yang nyata tapi disembunyikan keberadaannya."

Oliver bertanya, "Lalu, bagaimana cara mengikuti proyek itu?"

"Para korban yang didiagnosa mengidap PTSD akan didatangi oleh perwakilan dari tim peneliti dan mendapat penawaran untuk

mengikuti proyek tersebut. Jika mereka berminat, mereka harus menandatangani semacam surat persetujuan untuk membebaskan tim peneliti dari tanggung jawab apa pun seandainya terjadi kesalahan dalam proses penghapusan ingatan."

"Untuk proyek yang bersifat rahasia, kau memperoleh banyak sekali informasi," celetukku tanpa berpikir. Harry langsung menatapku tajam--pasti dikiranya aku bermaksud mengejek atau semacamnya, jadi aku buru-buru menambahkan, "Maksudku, kau hebat."

Dia menelengkan kepala ke arahku. Sorot matanya menunjukkan kalau dia tahu itu pujian palsu. "Jangan menginterupsi diskusi ini dengan komentar-komentar yang tidak penting, Sheridan."

Aku tersinggung mendengarnya, tapi aku ragu apakah itu karena kata-katanya memang kasar atau hanya aku yang terlampau peka. Lagi pula, sepertinya selain aku tidak ada yang merasa kalau sikap Harry tergolong tidak menyenangkan. Maka, aku menggigit bibir dan berusaha meredam amarahku agar tidak kembali menyulut pertengkaran dengannya--demi Oliver.

Namun, tanpa disangka-sangka, Oliver mendadak berdiri dan berbicara dengan tidak sabar, "Dengar, *dude*, aku tahu kau pintar, dan kami--tidak, bukan kami, tapi aku--memerlukan bantuanmu. Tapi bisakah kau berbicara lebih sopan pada Alice, *please*? Aku sangat menghargai kau bersedia membantuku, tapi aku lebih suka kalau kau tidak meremehkan temanku."

Ekspresi Harry sulit ditebak--kelihatannya dia terkejut--sementara Peter bersandar dengan santai di kursinya sambil menunggu reaksi cowok itu selanjutnya. Aku sendiri diam-diam merasa senang karena Oliver mau repot-repot membelaku. Dia bisa saja hanya diam lantaran memerlukan bantuan Harry, tapi dia memilih untuk mengambil risiko kehilangan bantuan yang dibutuhkannya. *Well*, menurutku itu keren, apalagi sebenarnya Oliver termasuk pendiam dan jarang sekali mengutarakan keberatannya. Dia tipe yang akan menerima pendapat orang lain hanya untuk mencegah terjadinya perselisihan.

"Baiklah," ujar Harry, menghela napas sambil menatap Oliver yang sudah kembali duduk, "aku akan berusaha untuk bersikap lebih baik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

padanya."

Peter memberiku isyarat untuk mengucapkan sesuatu dalam rangka mendinginkan suasana. "Dan aku tidak akan berkomentar yang tidak perlu," kataku, menuruti permintaan Peter. Aku tidak boleh mengacaukan usahanya yang sudah mencarikan orang untuk membantu Oliver memecahkan masalahnya. Lagi pula, bahkan Harry sudah berbesar hati dengan mengalah, jadi sudah sepatutnya aku melakukan hal yang sama.

Harry menggosok-gosok kedua tangannya. "Yah, aku akan melanjutkan penjelasanku." Dia mengetuk layar. Potret gedung tadi berganti menjadi potret seorang lelaki paruh baya. "Aku menemukan beberapa laporan yang mengatakan kalau pihak-pihak tertentu dapat *meminta* diikutkan dalam proyek itu dengan membayar sejumlah biaya. Contohnya pria ini. Dua belas tahun yang lalu terjadi kecelakaan pesawat yang menewaskan anak tunggal mereka. Namun, istrinya tidak bisa menerima kematian anak mereka yang begitu tragis, dan sebagai akibatnya mengalami depresi yang berkepanjangan hingga bertahun-tahun setelahnya."

"Jadi," tebak Peter, "dia meminta ingatan istrinya dihapus?"

Harry mengangguk. "Tepat. Dia memberi donasi dalam jumlah fantastis pada rumah sakit yang mensponsori Proyek Penghapus Ingatan, dan seminggu kemudian istrinya tak mengingat apa pun terkait kecelakaan yang menewaskan anaknya. Tak hanya itu, beberapa teman istrinya mengatakan kalau wanita itu berbicara seolah-olah anaknya masih hidup. Namun, tentu saja, pria tersebut membantah semua pendapat yang mengatakan bahwa dia menghapus ingatan istrinya."

Aku mendengarkan semua itu sambil berpikir dalam-dalam. Jika dulu aku meragukan perkataan Kyle, kini aku mulai berpikir kalau dia berkata jujur. Proyek itu memang ada, dan bukan tak mungkin kalau aku--atau Oliver--terlibat di dalamnya.

Harry memaparkan, "Sekarang aku akan menjelaskan bagaimana cara kerjanya. Pertama-tama, sejumlah perangkat komputer akan dihubungkan ke kepala pasien. Lalu, mereka akan dihipnotis untuk mengingat kembali pengalaman yang ingin mereka lupakan. Kenapa

harus menggunakan hipnotis? Sebab terkadang mereka tidak dapat mengingat keseluruhan peristiwa buruk yang mereka alami. Alasan lainnya, untuk menghindari kemungkinan timbulnya trauma yang dapat mengakibatkan berhentinya proses penghapusan ingatan di tengah-tengah.

"Setelah pasien berhasil dihipnotis, perangkat komputer akan mendeteksi bagian otak yang aktif saat pasien--di bawah pengaruh hipnotis--mengingat kembali kejadian yang memicu munculnya trauma. Kemudian, dokter yang bertugas akan 'membersihkan' bagian tersebut dengan menggunakan perangkat lunak bernama Penghapus Ingatan untuk menghapus ingatan yang diinginkan."

Aku menahan napas selama mendengarkan. Ini terdengar tidak nyata. Ingatan manusia dihapus dengan menggunakan perangkat lunak? Bagaimana hal itu bahkan mungkin untuk dilakukan? Kedengarannya sungguh mustahil.

"Ini adalah kombinasi dari sains, teknologi, dan kedokteran," komentar Peter.

"Masalahnya mereka tidak hanya mencatatkan keberhasilan, tapi juga kegagalan. Aku menemukan beberapa kasus di mana ingatan pasien terhapus lebih banyak dari seharusnya; beberapa malah hilang seluruhnya. Untuk mengantisipasinya, mereka kemudian memberikan opsi untuk menyalin ingatan pasien ke dalam semacam alat penyimpanan sebelum memulai proses penghapusan ingatan."

Aku duduk lebih tegak. "Artinya, ingatan yang dihapus dapat dikembalikan?"

Harry mengangguk. "Tepat. Hanya saja, mereka belum berhasil mengembangkan cara untuk memilah ingatan yang akan dikembalikan ke otak pasien. Jadi, jika pasien meminta ingatannya dipulihkan, mereka akan mendapatkan kembali seluruh ingatannya, termasuk bagian yang ingin dilupakan."

Kata-katanya membuat jantungku berpacu lebih cepat. Mungkinkah akhirnya aku bisa mendapatkan kembali ingatanku dan mengingat ayahku? Ketika aku melirik Oliver, dia menoleh, dan tatapan kami bertemu. Dari sorot matanya yang memancarkan semangat, aku tahu

dia tengah memikirkan hal yang kurang lebih sama; jika dia dulu juga merupakan peserta proyek tersebut, masih ada harapan untuk menemukan ingatannya yang hilang, dan itu dapat berarti petunjuk untuk menemukan si pembunuh.

"Aku tahu masalah yang kalian hadapi." Harry memandangku dan Oliver bergantian. "Jadi pertama-tama kita harus memastikan kalau kalian adalah peserta proyek itu sembilan tahun yang lalu."

"Bagaimana caranya?" tanya Oliver.

Kesombongan menghilang dari wajah Harry. Dengan gerakan canggung, dia menyisir rambut ikalnya menggunakan jari-jemari. "*Well* ... aku sudah berusaha untuk mendapatkan daftar nama lengkap dari seluruh peserta Proyek Penghapus Ingatan, tapi rupanya mereka melindungi data tersebut dengan menggunakan sistem keamanan yang cukup canggih, dan aku tak dapat menembusnya. Jadi ...." Dia berhenti bicara. Selama beberapa menit dia hanya berdiri diam di depan, bersedekap dengan tatapan tertuju ke lantai.

"Oh, ayolah, Harry," desak Peter. "Aku tahu kau sudah memikirkan suatu cara."

"Yeah, tapi ini bakalan sulit." Harry mengetuk layar di sebelahnya. Pada layar kini terpampang potret wajah seseorang. "Kita harus 'bertanya' pada orang yang mungkin memilikinya. Aku tak berhasil mendapatkan nama-nama para investornya, tapi aku tahu siapa ketua tim peneliti proyek tersebut. Posisi itu diduduki oleh orang yang sama sejak proyek dimulai hingga sekarang, jadi besar kemungkinan dia memiliki apa yang kita cari."

"Orang itu ...." Mataku terkunci pada potret seorang wanita berambut hitam legam dengan kulit kecokelatan di layar. Harry bilang, wanita itu ketua tim peneliti? *Tidak--apa yang kulihat tak mungkin sungguhan*. *Aku pasti salah lihat*. Aku memejamkan mata lalu kembali menatap potret di depanku, tapi gambarnya tetap tidak berubah.

Menyadari aku terus menatap potret tersebut, Oliver bertanya, "Ada apa, Alice? Kau mengenalnya?"

Tanpa mengalihkan pandangan, aku mengangguk pelan. "Louisa

Connely--dia teman ibuku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 44

Melalui dinding kaca tebal yang memisahkan ruangan tempatnya berdiri dengan kamar pasien, Jane termangu memandangi sosok yang tertidur pulas di sana. Luca masih belum sadarkan diri usai menjalani operasi penyatuan lengan dengan tangan artifisial. Dokter berkata operasi berjalan lancar tapi entah kenapa remaja itu masih belum juga bangun, padahal ini sudah melewati waktu yang diperkirakan oleh dokter.

Dari arah belakang, terdengar bunyi langkah mendekat. Tanpa menoleh pun Jane sudah tahu siapa itu. Dia hafal betul dengan cara pemuda itu melangkah; bunyi yang ditimbulkan dari langkah kakinya serta seberapa cepat ayunan langkahnya.

"Waktu berjalan sangat lambat ketika kau menunggu sesuatu." Untuk pertama kalinya, samar-samar tebersit nada cemas dalam suaranya. Pemuda berambut cokelat kemerahan itu mendesah jengkel lalu memukulkan telapak tangan ke kaca di depannya. "*Come on*, Luca, bangunlah," bisiknya geram. "Kau. Harus. Bangun."

Jane menoleh, memandang pemuda tersebut dengan gelisah. Orang itu belum makan maupun tidur sama sekali sejak Nate kembali kemarin siang dengan membawa Luca yang tak sadarkan diri akibat kehabisan darah. Waktu itu, Jane nyaris pingsan saat melihat kondisi tangan Luca yang buntung. Dia tak habis pikir bagaimana mungkin orang itu sanggup bertahan selama beberapa jam dengan tangan seperti itu. Seandainya mereka kembali lebih cepat, mungkin tangan yang putus itu masih dapat disambung. Namun, Luca lebih memilih untuk mengorbankan tangannya sendiri demi menunaikan tugasnya.

Tiba-tiba, dokter yang berjaga di dalam kamar Luca melompat bangkit dan tampak berbicara melalui *smartwatch* di pergelangan tangannya. Tak berapa lama kemudian, sekelompok dokter dan perawat berderap memasuki kamar itu. Mata Jane terbeliak--dia

perlu beberapa detik untuk menyadari kalau akhirnya Luca telah siuman--sebelum akhirnya menyusul orang-orang itu bersama pimpinannya yang sudah lebih dulu menghambur masuk. Di dalam, salah satu dokter tengah berbicara dengan pemuda jangkung tersebut.

" ... terapi fisik selama beberapa bulan." Dokter pria itu memperbaiki letak kacamatanya. "Mungkin bisa lebih cepat, tergantung dari kemauan dan kondisi fisiknya."

Jane menghampiri pimpinannya setelah dokter itu pergi bergabung dengan rekan-rekannya. "Apa dia akan baik-baik saja?"

Dengan tatapan tak lepas dari tim dokter yang tengah memeriksa Luca, pemuda itu mengangguk. "Dia akan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan tangan barunya," jawabnya singkat. Meskipun wajahnya terlihat datar dan dia berbicara dengan nada acuh tak acuh, tapi terlihat jelas sorot matanya memancarkan kepedulian.

Jane berkata dengan hati-hati, "Karena dia sudah bangun, mungkin sebaiknya kau tidur sebentar? Atau makan malam? Bagaimana kalau kumasakkan sesuatu?"

Pemuda itu menggeleng. "Kau tak perlu melakukan apa pun, Jane. Kau sendiri perlu istirahat. Pergilah, aku akan menjaga Luca."

Jane terdiam. Matanya mengamati rombongan dokter dan perawat meninggalkan kamar dengan terburu-buru. Mereka pasti heran apa yang mengakibatkan tangan Luca seperti itu dan bagaimana bisa seorang remaja enam belas tahun menyediakan fasilitas seperti ini--sebuah kamar yang berisi alat-alat kedokteran yang canggih di sebuah vila mewah. Tapi tentu saja, mereka tidak dapat menanyakan apa pun. Jika ada satu orang saja yang menyuarakan rasa penasarannya, mereka takkan dapat meninggalkan tempat ini hidup-hidup. Sama halnya jika mereka mengungkit apa yang mereka lakukan di sini pada orang lain. Itu perjanjiannya.

"Aku ... tidak lelah," sahut Jane pelan.

Pemuda di sebelahnya menoleh. Mata birunya berkilat-kilat. "Kalau begitu, temui Nate dan Mia. Kita akan tetap memproses rencana

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selanjutnya, meski tanpa Luca."

Walaupun sebenarnya masih ingin berada di situ, tapi Jane mengangguk dengan patuh. Sebelum melangkahkan kaki melewati ambang pintu, dia berhenti sejenak dan memutar kepala ke belakang. Orang itu sudah duduk di samping tempat tidur Luca, tengah berbicara dengan suara pelan.

"*Mi dispiace*."

Ketika pintu kaca bergeser menutup di balik punggung Jane, gadis berambut hitam itu bersandar di pintu sambil menghela napas panjang. Rasa iri timbul di hatinya seusai mendengar apa yang diucapkan pemuda itu pada Luca. Dalam permintaan maaf itu sekaligus terselip nada berterima kasih--keduanya hal yang langka. Dan mau tak mau Jane bertanya-tanya dalam hati, *Apakah aku akan pernah mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna untuknya? Seperti apa yang Luca lakukan.*

Chapter 45

Sambil bersedekap, aku menatap mata Peter melalui kaca spion. "Kau yakin?"

Harry menoleh ke belakang, mengambil alih tugas menjawab pertanyaanku. "Semua tergantung dari usahamu, Sheridan. Kau hanya perlu mengawasinya paling lama sepuluh menit—itu waktu maksimal yang kami perlukan." Dengan kata lain, kalau kami gagal, itu semua salahku.

Aku berusaha menahan dorongan untuk membentaknya. *Tenang, Alice, tenang.* Aku menarik napas dalam-dalam dan bertanya, "Lantas, dari mana aku tahu kalau kalian sudah selesai?"

Cowok dengan rambut berwarna tembaga itu mengangsurkan *wireless earphone* padaku. "Pasang ini di telingamu, lalu tutupi dengan rambut." Dia menunjukkan *earphone* miliknya yang berwarna hitam. "Kami semua juga akan memakainya. *Earphone* itu sudah terhubung satu sama lain serta dilengkapi dengan mikrofon, jadi kita dapat saling berkomunikasi."

Sementara aku menyematkan perangkat tersebut di telingaku, Oliver yang duduk di sebelahku berkata pelan, "Jika kau tidak mau melakukannya, katakan saja, Alice. Bagaimanapun, Ms. Connely adalah teman ibumu, jadi aku mengerti kalau ini akan seperti mengkhianatinya."

Entahlah apa ini bisa disebut berkhianat, terutama setelah kemarin mendapati kalau dia adalah ketua tim peneliti Proyek Penghapus Ingatan. Jika ternyata ingatanku memang sengaja dihapus, bukankah berarti wanita tersebut ikut terlibat? Dan selama ini dia berlagak tidak tahu apa-apa di depanku, jadi aku benar-benar tak peduli jika ketahuan olehnya. Daripada dia, yang lebih membuatku ragu adalah reaksi ibuku kalau sampai dia tahu aku mencurigai temannya--terutama jika kecurigaanku tak terbukti.

"Aku akan melakukannya," tegasku, lalu—agar Oliver tak merasa bersalah kalau terjadi kesalahan dalam 'misi' kami hari ini--buru-buru menambahkan, "Ini bukan hanya untukmu. Aku juga punya kepentingan, jadi kau tak perlu merasa tak enak."

Harry menutup ritsleting ranselnya. "Bagus, kalau begitu kita bisa bergerak sekarang. Peter akan ikut bersamaku, sementara Oliver akan berjaga di depan pintu untuk mengabari kami kalau ada yang datang."

Peter menarik tanganku ketika kami sudah keluar dari mobilnya. "Aku ingin bicara sebentar, Alice," ujarnya, nyaris seperti berbisik. Aku mengerutkan kening tapi mengikutinya tanpa bertanya. Begitu kami sudah berada di luar jarak pendengaran yang lainnya, dia berkata, "Bagaimana jika kebenaran yang kau temukan tidak sesuai ekspektasimu? Kau yakin siap menghadapinya?"

Kata-katanya mengingatkanku akan peringatan dari Kyle. *Kau yakin kalau kau siap untuk menghadapi kebenarannya ... serta penyebab kebenaran itu harus disembunyikan?* Mata kehijauan milik Peter mengamatiku, menungguku menjawab. Ada sebersit kecemasan dalam sorot matanya, seolah dia takut aku bakal terluka. Aku tersenyum tipis lalu berucap, "Bagaimana aku mempersiapkan diri jika aku bahkan tak tahu apa yang akan kutemukan? Kita berjalan maju bukan lantaran siap menghadapi apa pun, tapi karena diam di tempat bukanlah pilihan."

"Terkadang diam di tempat lebih baik daripada terluka."

Aku memandangnya heran. Dia tidak bersikap seperti Peter. Kutinju pelan lengannya. "Ada apa denganmu, *dude*? Peter yang kukenal tak akan bermain aman seperti itu."

Dia tertawa kecil. "Peter seperti apa yang kau tahu?"

Aku berpikir sejenak. "Hm ... Peter Eckhart yang kutahu akan menyemangatiku untuk melakukan apa pun yang ingin kulakukan, sejauh itu hal yang positif."

"Dan menurutmu ini adalah sesuatu yang positif?"

"*Well*, yeah, tentu saja. Coba kau pikir, kalau memang benar ingatanku dihapus, berarti ada kemungkinan aku bisa mendapatkan kembali ingatanku. Kau masih ingat, kan, Harry bilang ingatan yang dihapus dapat dikembalikan." Aku menatapnya lekat-lekat dan memelankan suaraku. "Aku akan melakukan apa saja jika bisa memperoleh kembali ingatan tentang ayahku. *Apa pun*."

Peter mendesah sambil menggeleng. Dia pasti tahu, sekali aku membulatkan tekad, nyaris mustahil untuk membuatku berubah pikiran. Cowok bertubuh jangkung itu meletakkan dua tangan di pundakku. "Kalau begitu, ingat satu hal, jika kebenaran yang kau temukan terlampau berat untukmu, kau bisa selalu membaginya denganku."

Aku terdiam, tak mengerti kenapa hari ini dia bersikap sangat serius. Maksudku, awalnya dia terlihat sama bersemangatnya seperti kami, tapi tiba-tiba dia berubah seratus delapan puluh derajat, dan aku tak mengerti kenapa. Tapi sebelum aku sempat bertanya, dia menarik tangan dari pundakku dan memaksakan seulas senyum di wajahnya. "Ayo, mereka sudah menunggu kita."

Kami melangkah cepat-cepat memasuki Omnia Hospital—rumah sakit terbesar kedua di Andromeda City setelah Andromeda Central Hospital--dan menaiki lift menuju lantai sepuluh. Sesuai harapan kami, tidak terlihat satu pun resepsionis di balik meja yang disediakan di depan tiap ruang praktek dokter, mungkin karena kami datang saat jam makan siang. Walaupun demikian, kami tetap memiliki satu hambatan.

Aku menunjuk CCTV di depan ruang praktek Ms. Connely. "Bagaimana kalian akan menghindarinya?"

"Kalau itu kau, tak mungkin bisa," sahut Harry dengan nada mencemooh. Mengabaikan pelototanku, dia berjalan ke tempat yang merupakan titik buta CCTV tersebut, lalu melambai pada Peter. Setelah cowok berambut pirang itu berdiri di sebelahnya, dia memandang berkeliling lalu melanjutkan, "Pegang pundakku, Peter. Dan kau, Sheridan, perhatikan. Beginilah caranya kami masuk."

Dalam satu kedipan mata, mereka berdua lenyap dari pandangan. Mataku melebar keheranan. *Ke mana mereka pergi?* Kemudian suara

serak milik Harry muncul di telingaku, sangat kencang dan jernih sampai-sampai aku harus mengecilkan volume *earphone*-ku.

"Ini pertama kalinya kau melihat seseorang melakukan *teleport*, kan?" katanya. Aku memutar bola mata. *Begitu rupanya. Dasar tukang pamer*. "Sekarang, lakukan tugasmu dan halangi dokter itu kembali ke ruangannya sebelum kami selesai di sini."

"Oke, Tuan Sombong," sahutku, sengaja meledeknya. Dia mengumpat, tapi aku hanya mentertawakannya sambil melambaikan tangan ke Oliver, lalu melangkah menuju lift dan menekan tombol untuk menuju ke atap rumah sakit. Di sana ada sebuah taman--tempat Ms. Connely suka menghabiskan waktu istirahat siangnya. Setidaknya, begitulah menurut ibuku.

Setibanya aku di atap, ternyata psikiater itu tidak sendirian. Dia berdiri membelakangiku bersama seorang wanita berambut cokelat sebahu. Mereka tengah mengobrol sambil menumpukan lengan di pagar setinggi dada yang mengelilingi area atap rumah sakit. Ini di luar perkiraan. *Siapa yang sedang bersamanya?* Aku buru-buru jongkok dan menyembunyikan diriku di balik salah satu pot tanaman berukuran besar. Tempatku bersembunyi cukup dekat tapi tidak mudah terlihat--sempurna untuk menguping.

"Sudah berapa tahun ... sembilan?" tanya Ms. Connely. "Itu waktu yang cukup lama."

"Kau benar." Mataku melebar ketika mendengar suara lawan bicaranya--itu suara Mom. Aku menggeser daun yang menggantung di depan wajahku agar dapat melihat dengan lebih jelas, tepat ketika wanita itu menoleh ke samping untuk tersenyum pada Ms. Connely. Benar, itu ibuku. "Tapi tidak cukup lama untuk menghapus kesedihanku, Louisa."

Ms. Connely meremas lengan ibuku. "Ini waktunya untuk *move on*, Dakota. Pikirkan Alice." Apa mereka lagi-lagi membicarakan soal kecelakaan ayahku? Kukira Mom sudah berhasil mengatasi kesedihannya akibat kepergian beliau, tapi kayaknya aku salah. Apa selama ini dia hanya berpura-pura kuat?

Ibuku menghela napas. "Aku seperti ini justru karena memikirkannya.

Ada sesuatu yang mengganjal di hatiku setiap kali aku melihat Alice."

"Itu bukan salahmu, kau tahu itu." Tentu saja. Mana mungkin kecelakaan yang menimpa Dad terjadi akibat ibuku, ya kan?

"Bagaimana bisa itu bukan salahku?" tukas ibuku dengan suara tercekat, seakan tengah berusaha menahan tangis. Dia melanjutkan dengan penuh emosi, "Seharusnya aku tidak melakukannya!"

"Dengar, jika ada yang harus disalahkan, orang itu adalah aku. Jika aku tidak menawarimu untuk--"

"Tidak, Louisa. Itu keputusanku, jadi aku takkan menyalahkan orang lain. Aku hanya ... *well*, melihat bagaimana Alice tak mengingat apa pun tentang Nick sungguh-sungguh menyiksaku." Sekarang aku benar-benar penasaran. Apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh ibuku, dan kenapa *dia* harus tersiksa lantaran aku mengidap amnesia?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 46

"Kalau begitu, haruskah kita ...." Ms. Connely membiarkan kalimatnya mengambang. Apa pun yang ingin dia katakan, ibuku sudah tahu apa itu, sebab ibuku menggeleng.

"Dia akan membenciku kalau tahu aku melakukannya. Lagi pula, aku belum berhasil menemukan Alex." Aku mengerutkan kening. Alex? Ini pertama kali aku mendengar nama itu. Siapa dia? Kenapa ibuku mencarinya?

"Ini sudah sembilan tahun, Dakota." Suara Ms. Connely terdengar tak sabaran. "Kau pikir dia masih hidup?"

"Selama aku belum melihat jenazahnya dengan mata kepalaku sendiri, aku akan terus mencarinya." Suara ibuku terdengar penuh tekad. Orang bernama Alex itu pasti seseorang yang penting.

"Lantas? Apa yang akan kau katakan pada Alice seandainya kau menemukan Alex?"

Kepala ibuku tertunduk. Hening sejenak sebelum dia menjawab, "Aku ... tidak tahu."

"Mungkin sebaiknya kau memberi tahu Alice sekarang. Dia sudah besar. Aku yakin dia akan mengerti kenapa kau melakukannya." Keningku berkerut semakin dalam. Sebenarnya apa sih yang mereka bicarakan?

Ibuku menghela napas panjang. "Bagaimana caraku mengatakannya? Bahwa dia punya saudara kembar yang sudah menghilang selama sembilan tahun?"

Kata-kata ibuku menghantamku bagai petir di siang bolong. Apa aku tak salah dengar? Dia bilang ... saudara kembar? *Hanya Alice yang kumiliki dan aku tak ingin kehilangan dia juga.* Mungkinkah waktu itu

pun dia bukan membicarakan soal kehilangan ayahku, tapi saudaraku? Aku kehilangan keseimbangan dan terduduk, tanpa sengaja menyenggol salah satu pot tanaman berukuran kecil di sampingku. Pot itu terjatuh dan pecah, menimbulkan suara gaduh.

"Siapa di sana?" seru Ms. Connely. Perlahan aku bangkit. Wanita itu memandangku dengan sebelah alis terangkat sementara di sebelahnya ibuku tampak terkejut. "Alice? Sedang apa kau di sini?"

Aku mengabaikan pertanyaan Ms. Connely dan menatap ibuku tak percaya. "Mom serius? Aku punya saudara kembar? Mom bercanda, kan?" Aku melontarkan tawa yang dipaksakan, berharap ibuku akan mengatakan sesuatu seperti *'April Mop'* atau sebagainya, tapi raut wajahnya tak berubah. "Tidak mungkin," bisikku dengan napas tertahan. Jantungku mulai berdebar kencang akibat amarah.

Ibuku berderap ke arahku dengan panik. "Alice, aku bisa menjelaskan semuanya."

"Tidak, tidak, jangan mendekat, Mom. Bicaralah dari sana." Aku melangkah mundur dengan tergesa-gesa. Entah kenapa aku tak ingin berada dekat dengannya, seolah dengan menjaga jarak akan membantu emosiku lebih terkendali. "Kenapa Mom menyembunyikannya dariku? Aku tak mengerti apa alasannya."

"Itu ...." Ibuku kehilangan kata-kata.

Aku mengernyit, tahu kalau pada akhirnya dia akan beralasan bahwa dia melakukannya untuk kepentinganku, dan itu bukanlah alasan yang masuk akal bagiku. "Jangan bilang itu untuk kebaikanku--aku tak mau mendengar omong kosong seperti itu."

Keputusasaan menyelimuti wajah ibuku. "Aku tidak dapat menjelaskannya sekarang. Nanti, oke? Aku akan menceritakan semuanya nanti."

'Nanti' adalah penggunaan kata yang tidak tepat. Apa ibuku benar-benar berpikir kalau aku tidak tahu maksud di balik kata 'nanti' itu? Dia tak berniat memberitahuku--itu sudah jelas--padahal saat ini aku menginginkan penjelasan, bukan janji yang aku tahu tak bakal ditepati sampai kapan pun. Amarahku pun meledak. "Nanti kapan,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mom? KAPAN?!" Tanpa kusadari, suaraku meninggi beberapa oktaf.

"Alice, jaga cara bicaramu," sergah Ms. Connely tajam. "Dia ibumu."

Di tengah-tengah pikiranku yang sedang kacau bagaikan benang kusut, suara Peter memasuki telingaku. "Alice, tenangkan dirimu." Sial. Dari tadi pasti mereka bertiga dapat mendengar semua yang terjadi. Aku hendak mematikan *earphone*-ku, tapi Peter mencegahku. "Jangan matikan *earphone*-mu. Lebih baik kau turun. Kami sudah selesai di sini."

"Dan kenapa aku harus mendengarkan perintahmu?"

"Karena kau sedang marah. Mustahil untuk bicara baik-baik dengan ibumu saat emosimu tengah mengambil alih."

"Sok tahu."

"Tolong turuti dia, Alice. *Please.*" Oliver ikut angkat bicara. "Ibumu juga pasti kaget. Beri dia waktu. Setelah sama-sama tenang, kalian dapat membicarakannya."

Aku memejamkan mata, merasakan kemarahan menggelegak dalam diriku. Mereka berdua benar. Saat ini, yang kurasakan hanyalah amarah belaka. Aku tak terima dibohongi ibuku selama sembilan tahun lamanya. Jika hari ini aku tak kebetulan mendengarnya, mungkin aku tidak akan pernah tahu kalau ternyata aku memiliki saudara. Aku menarik napas dalam-dalam lalu membuka mata. Ibuku masih berdiri di tempatnya, tak berani bergerak, menatapku dengan tatapan yang dipenuhi rasa bersalah.

"Baiklah, *guys*, aku turun sekarang," bisikku di *earphone*. Aku berlari menuju lift dan mengabaikan seruan ibuku. Di depan kantor Ms. Connely, kedua temanku sudah menunggu, sementara Harold Navarre tak terlihat di mana pun.

"Kau baik-baik saja?" tanya Oliver dengan raut cemas.

Aku melepas *earphone* di telingaku sambil menggeleng dengan kedua alis bertaut. "Aku merasa kayak orang bodoh. Aku merasa dipermainkan, dibohongi, dan diperlakukan tidak adil."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Well*, coba lihat sisi baiknya," ujar Peter, berusaha membuat suaranya terdengar riang. "Kau mempunyai saudara. Bukankah itu yang selalu kau inginkan?"

Memang, sih. *Seandainya aku bukan anak tunggal*. Itulah yang kerap kali kukatakan. Tapi diingatkan pada saat-saat seperti ini tidak terlalu mengenakkan. Seakan seharusnya aku bahagia-setengah-mati lantaran tiba-tiba mempunyai saudara--kembar pula. Masalahnya di sini adalah, fakta penting tersebut disembunyikan dariku selama sembilan tahun. Apa alasannya ibuku tidak memberitahuku?

"Yeah. Saudara yang tak kuketahui keberadaannya. Ibuku bahkan tak tahu apa dia masih hidup," gumamku sambil menempelkan dahiku di dinding. Aku merasakan dorongan yang kuat untuk menghantamkan kepalaku. Siapa tahu secara ajaib ingatanku tiba-tiba kembali. Tapi sepertinya Peter dapat membaca isi pikiranku, sebab dia menarik pundakku dan memutar tubuhku hingga menghadap ke arahnya.

"Apa pun itu, jangan berpikir untuk melakukannya, Alice."

Aku menunduk. Tatapanku tertuju ke lantai. "Kau tahu, kepalaku ini seperti tak ada gunanya. Apa sebenarnya yang tersimpan di dalamnya? Tak ada ingatan tentang ayahku maupun saudara kembarku."

"Itu bukan salahmu," tegasnya. "Ingatanmu lenyap akibat kecelakaan."

Aku mendongak, memberinya tatapan tak yakin. "Bagaimana jika bukan?"

"Kita tak bisa yakin seratus persen sebelum memastikan apa pun. Dan bahkan jika ingatanmu memang dihapus, itu juga bukan salahmu."

"Benar," timpal Oliver. "Jadi jangan terlalu keras pada dirimu dan ibumu. Mrs. Sheridan pasti punya alasannya sendiri sampai dia merahasiakannya darimu sekian lamanya."

Aku memutar bola mata. "Jadi kalian membela ibuku? Bicara memang mudah. Kalian tidak berada dalam sepatuku." Meskipun aku berkata demikian, tapi aku tahu kalau mereka yang berada di

posisiku, mereka pasti akan menyikapinya dengan sikap yang berbeda. Lebih tenang, lebih berkepala dingin--terutama Peter. Dia akan mampu membicarakannya baik-baik dengan ibuku. Tanpa emosi sedikit pun.

"Bukan membela ibumu," ralat Peter. "Kami hanya mencoba memberimu perspektif yang berbeda. Kalau cuma mengandalkan sudut pandangmu, kau hanya akan melihat kesalahan ibumu tanpa menelaah alasan di baliknya."

"Redakan dulu emosimu, lalu bicarakan dengan ibumu." Oliver ikut membujukku dengan suara pelan. "Jangan sampai kau mengucapkan hal-hal yang bakal kau sesali lantaran tak dapat mengendalikan amarahmu. Kata-kata juga dapat menyakiti orang lain."

Ucapan mereka terdengar masuk akal. Aku mengembuskan napas panjang, memutuskan untuk mengalah. "Oke, oke, aku akan mendengarkan kalian."

Peter tersenyum lebar. "*Good girl*."

Dari seberang kami, Harold Navarre berjalan mendekat sambil memeluk beberapa kaleng minuman. Cowok berambut gondrong itu mengedikkan bahu saat aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Jujur, aku sedikit kaget melihatnya--kukira dia sudah pulang dari tadi.

Tanpa berkata apa pun, dia mengangsurkan sekaleng soda padaku. Aku terperangah sejenak sebelum meraih kaleng pemberiannya. Kaleng itu dingin. "Sejak kapan kau membelikan minuman untuk pemilik peringkat satu dari belakang?"

"Anggap saja kau beruntung, Sheridan," sahutnya singkat. Dia memberikan dua kaleng lain pada Peter dan Oliver, lalu membuka kaleng minumannya--kopi tanpa gula. "Aku menyaksikan peristiwa yang menarik di bawah sewaktu membeli minuman."

"Apa itu?" tanya Peter.

Mata cokelat kehijauan milik Harry berkilat-kilat penuh semangat ketika menatap kami semua bergantian. "Seseorang memasuki rumah

sakit dengan kondisi tubuh penuh luka dan mengatakan kalau dia ...." Dia sengaja berbicara lambat-lambat, seakan ingin menguji kesabaran kami.

"Dia kenapa?" tanyaku.

"Dia berkata kalau dia baru saja berhasil kabur dari sekapan seseorang yang mengaku sebagai pembunuh berantai Andromeda City."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 47

Nama Neil Hayes dengan cepat menyedot banyak perhatian. Sebagai satu-satunya korban selamat yang berhasil melarikan diri dari--orang yang dipercaya sebagai--pembunuh berantai Andromeda City, tak heran bila reporter berbondong-bondong datang ke rumah sakit tempatnya dirawat. Saat ini mereka semua tengah berkerumun di depan kamar tempat si korban selamat dirawat, sibuk mengambil gambarnya dari balik dinding kaca yang mengelilingi kamar tersebut. Dia diperlakukan nyaris seperti selebriti.

Oliver memicingkan mata, mengamati sosok bertubuh kurus tinggi itu dengan penuh minat. Neil memiliki kulit putih yang sangat pucat, seakan tak pernah tersentuh oleh sinar matahari. Rambutnya yang sewarna pasir lepek akibat keringat sekaligus dikotori oleh bercak darah yang sudah mengering. Tubuhnya sendiri dipenuhi luka dan lebam di sana-sini, sementara kedua matanya bengkak hingga terlihat kesulitan untuk dibuka.

"Aku penasaran bagaimana caranya dia kabur," bisik Alice yang berdiri di sebelah Oliver. Gadis itu bergidik sebelum memalingkan wajahnya dari Neil.

"Ada banyak yang harus kita tanyakan padanya," sahut Oliver. Nama Neil Hayes tak tercantum dalam daftar nama para Anak Spesial. Mungkinkah dugaan mereka salah dan ternyata si pembunuh juga mengincar orang lain? Tak hanya itu, dia juga penasaran seperti Alice. Bagaimana Neil bisa kabur? Atau ... si pembunuh sengaja membiarkannya pergi? Oliver cukup yakin kalau orang itu tak menginginkan adanya satu pun saksi mata.

"Masalahnya, apa dia mau menemui kita?" Kening Alice berkerut. "Kalaupun dia bersedia, selalu ada kemungkinan dia tak mau membicarakannya. Bagaimanapun, itu pengalaman yang mengerikan."

"Begini saja," ujar Peter, "aku akan meminta bantuan temanku yang bekerja sebagai detektif untuk memberi kita kesempatan bertemu dengan Neil. Kalau memang nantinya dia tak bersedia menjawab pertanyaan kita, baru kita pikirkan langkah selanjutnya."

"Itu ide bagus," komentar Harry. Dia berdiri agak di belakang mereka sampai-sampai kehadirannya sedikit terlupakan.

Alice terlonjak kaget lalu memutar kepala ke belakang. "Kau *masih* di sini?"

"Memangnya tak boleh?"

Menyadari nada suara Harry yang mulai meninggi, Peter buru-buru menarik Alice ke sebelahnya. "*Come on, guys*, ini bukan waktunya bertengkar. Harry, bukannya kau perlu memecahkan kode pelindung berkasnya?"

"Berapa lama waktu yang kau perlukan?" tanya Oliver. Beberapa saat yang lalu Peter sudah menjelaskan kalau daftar nama peserta Proyek Penghapus Ingatan yang disalin dari laptop Ms. Connely dilindungi dengan beberapa tingkatan. Bahkan untuk menemukan dan menyalinnya pun sudah memakan usaha yang cukup keras, jadi dia sedikit sangsi Harry mampu membuka dokumen tersebut dalam waktu singkat.

"Entahlah," jawabnya jujur. "Kuusahakan secepatnya."

"Tolong kabari aku begitu kau berhasil membukanya," pinta Oliver.

Setelah Harry pergi, Peter berkata, "Sebaiknya kita juga pulang. Tak ada yang dapat kita lakukan di sini."

Oliver melirik Alice. Wajah gadis itu masih kelihatan masam. Munculnya Neil Hayes sedikit mengalihkan perhatiannya, tapi tak sepenuhnya memperbaiki suasana hatinya yang buruk. "Kau mau pulang?"

"Aku ... tak tahu." Gadis itu mengepalkan kedua tangan, seakan siap untuk meninju sesuatu. "Aku masih sangat, sangat jengkel, sampai kepalaku sakit."

"Kau tak penasaran tentang saudaramu?" tanya Peter.

Alice mengernyit ke arahnya. "Kalau iya, lantas?"

Peter mengedikkan bahu. "*Well*, bagaimanapun dulu dia tinggal bersamamu sampai berumur tujuh tahun. Kau tak berpikir dia meninggalkan banyak jejak? Tujuh tahun adalah waktu yang cukup lama."

"Jejak?" tanya Oliver.

"Yah, misalnya foto keluarga. Mengingat ibumu masih mencarinya, kurasa dia masih menyimpan semua barang-barang milik saudaramu. Di suatu tempat."

Alice terdiam. Selama beberapa saat, dahinya berkerut penuh pemikiran. Lalu matanya melebar dan dia berkata, "Aku jadi ingat, rasanya ada satu kamar yang selalu terkunci. Letaknya di seberang kamar kakekku. Menurut kalian, mungkinkah itu kamar saudara kembarku?"

Peter nyengir. "Kau harus memeriksanya untuk tahu."

Alice menjentikkan jarinya. "Kalau begitu, kita ke rumahku sekarang. Kalian dapat membantuku."

Tanpa berkata apa pun, Oliver memperhatikan mereka berdua. Seperti biasa, Peter selalu tahu cara membuat gadis itu kembali bersemangat. Wajah Alice yang semula cemberut kini tampak berseri-seri. Mata cokelatnya berbinar penuh semangat. Dia seperti baru saja menemukan peta harta karun. Diam-diam Oliver merasa iri. Dia juga ingin melakukan atau mengatakan sesuatu untuk membuat Alice merasa lebih baik, tapi saat ini pikirannya terlalu penuh dengan berbagai pertanyaan mengenai sosok Neil Hayes.

Bukan berarti dia tak peduli pada Alice. Hanya saja, sering kali dia merasa tak pantas untuk memikirkan hal-hal lain di luar cara untuk menemukan si pembunuh. Sudah ada banyak korban jiwa yang melayang akibat dirinya, jadi tak seharusnya dia memikirkan bagaimana cara untuk menghibur Alice, di saat ada kemungkinan si pembunuh tengah mengintai calon korban yang lain. Saat ini pun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seharusnya dia tetap tinggal di rumah sakit, menunggu kesempatan untuk menemui Neil.

Namun, jika dia menolak ikut membantu Alice mencari tahu soal saudara kembarnya, gadis itu akan kecewa. Dan Oliver tak sanggup melihat kekecewaan kembali menghiasi mata cokelat milik Alice.

Sepanjang perjalanan ke rumah Alice, Oliver memilih untuk berdiam diri sementara Peter berusaha membuat Alice tertawa dengan menceritakan berbagai lelucon--yang menurutnya didapat dari berbagai sumber. Kelihatan jelas kalau Peter sedang berupaya keras untuk menghibur Alice. Beberapa saat yang lalu sewaktu mereka tengah menunggu Alice turun dari atap, Peter juga tampak sangat mencemaskan Alice. Dia terus-menerus berjalan mondar-mandir, tak sabar menunggu gadis itu keluar dari lift. Bahkan, dia sudah nyaris menyusul Alice ke atap.

Peter memang lebih dulu mengenal Alice. Ketika Oliver bergabung dalam lingkaran persahabatan mereka, dua orang itu sudah berteman selama dua tahun. Jadi wajar saja kalau Peter lebih tahu bagaimana cara untuk menenangkan emosi Alice yang cenderung sering naik-turun. Dan tentu saja, tak aneh sama sekali kalau pemuda bermata hijau itu sangat memedulikan Alice. Sejujurnya, siapa yang takkan menyukai Alice?

Dari pertama kali mereka bertemu, Oliver sudah merasakan ketertarikan terhadap gadis itu--yang entah sejak kapan berubah menjadi perasaan suka. Alice tak pernah merisaukan opini orang lain tentang dirinya. Dia tak berusaha untuk menjadi pusat perhatian. Dia pemberani dan keras kepala. Di mata Oliver--dan mungkin juga di mata orang yang lain, gadis itu seolah bersinar dengan caranya sendiri. Mungkin itu sebabnya Alice memiliki banyak pengagum rahasia, meski dia tidak pernah berdandan seperti kebanyakan siswi di sekolah mereka. Itu fakta yang tak pernah diketahui oleh Alice.

Setelah Peter memarkir mobilnya di depan pagar rumah Alice, gadis itu keluar dari mobil dan memandang ke arah garasi yang terbuka lebar. Garasi yang kelihatannya mampu memuat sekitar lima-enam mobil itu kosong melompong. "Ayo, *guys*, kita harus bergerak cepat sebelum Mom dan Gramps pulang."

Dari ruang tamu, mereka menuju lift yang terletak di ujung koridor dan naik ke lantai tiga. Di lantai tersebut terdapat bioskop mini, ruang karaoke dengan dinding kedap suara, dan dua buah kamar yang letaknya saling berseberangan. Alice menunjuk kamar dengan pintu tertutup rapat di sisi kanan.

"Itu kamar yang kubicarakan. Yang satunya kamar Gramps."

Peter mendekati pintu dan mengamatinya. "Kau tak pernah bertanya pada ibumu kamar apa ini?"

Alice menggeleng. "Kukira itu hanya salah satu kamar tamu. Meskipun, kalau dipikir-pikir, memang ada yang aneh dengan kamar itu. Mom sendiri yang selalu membersihkannya sekali seminggu. Kenapa tidak menyuruh asisten rumah tangga saja?"

Chapter 48

Oliver menyusul Peter yang sedang meneliti pintu kamar. "Kita harus mencari kuncinya." Peter memandang berkeliling. "Kalau di film-film, biasanya orang akan menyembunyikan kunci seperti itu di bawah keset atau di ...." Pemuda bertubuh jangkung itu menghampiri pot berisi kaktus di dekat mereka. Dia berusaha mengangkat pot berukuran besar itu tapi tampak kesulitan, jadi Oliver bergegas membantunya. Begitu mereka berhasil memindahkan pot itu, mereka menemukan sebuah kunci di bawahnya.

Oliver mencoba memasukkannya ke lubang kunci yang tersedia, kemudian memutarnya. Terdengar bunyi 'klik', kemudian dia mendorong pintu hingga terbuka. Di baliknya, terdapat sebuah kamar yang dindingnya dicat biru muda. Oliver bergeser untuk memberi tempat bagi Alice, yang langsung memasuki kamar dengan langkah-langkah lebar, disusul oleh Peter tepat di belakangnya.

Oliver mengikuti mereka masuk dan melayangkan pandang ke seantero kamar yang tak seberapa luas itu. Di sana ada sebuah tempat tidur--yang dari ukurannya diperuntukkan bagi anak kecil, sebuah kotak putih di sudut ruangan, rak kayu yang dipenuhi oleh sejumlah piala, lemari pakaian, satu set meja belajar, dan kamar mandi di sebelah kiri.

Oliver berjalan ke rak kayu dan menyapukan jari ke rak. Tidak ada debu sama sekali. Semua piala juga tampak mengilat--bukti kalau kamar tersebut memang rutin dibersihkan. Dengan tertarik, pemuda berambut cokelat itu mengamati jajaran piala yang terpajang rapi. Piala-piala itu hasil dari berbagai macam lomba; lomba mewarnai, menghias kue, menghitung cepat, *spelling bee*, dan beberapa lomba lainnya. Berdasarkan nama yang tertera di semua piala itu, jelas kalau kamar itu dulunya ditempati oleh seorang anak laki-laki bernama Alexander Moore.

"Ini memang kamar saudaraku," sahut Alice yang tahu-tahu sudah berdiri di sebelah Oliver. Matanya berkeliaran memandangi piala-piala di rak dengan sorot kagum. "Astaga, dia pasti anak pintar. Tapi ... kenapa nama belakang kami berbeda?"

"Alice, lihat ini," panggil Peter. Dia telah membongkar kotak besar di sudut ruangan dan kini mengacungkan sebuah *tablet* sepuluh inci. Setelah Alice dan Oliver mendekat, dia menyalakan *tablet* itu lalu memeriksa isinya. Ternyata, di dalamnya terdapat sejumlah foto dan video yang mengabadikan momen dua orang anak sejak mereka masih bayi hingga berusia enam atau tujuh tahun.

"Ini ...." Mata Alice langsung berkaca-kaca sewaktu memandangi salah satu foto. Dalam foto itu ada empat orang; dua orang dewasa dengan dua anak bayi. Oliver mengenali wanita dalam foto sebagai ibu Alice--yang tampak jauh lebih muda. Pria tinggi berambut pirang yang tersenyum lebar di sebelahnya pasti Nick Sheridan, dan itu artinya dua anak bayi yang masing-masing mereka gendong adalah Alice beserta saudara kembarnya.

Jari Alice dengan cepat menggeser layar terus-menerus. Gambar di layar silih berganti memperlihatkan dua anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas. Makan, bermain bola, belajar. Salah satu video merekam momen ketika Alice kecil sedang belajar berjalan. Ayahnya menunggu beberapa meter di depannya sementara Alice tertatih-tatih mendekat. Ketika gadis kecil itu hampir tiba di tempat tujuannya, Nick Sheridan mengulurkan tangan untuk memegangi kedua tangan Alice, tapi gadis itu malah terjatuh ke dalam pelukan sang ayah, yang langsung memeluknya erat.

"Dad ... ini Dad," bisik Alice dengan suara tercekat. Matanya tampak berkaca-kaca sementara jarinya menyusuri wajah ayahnya di layar dengan penuh kerinduan. "Ayahku kelihatan sangat keren, ya kan?"

Video lain merekam pesta ulang tahun Alice dan saudaranya. Acaranya hanya dirayakan di rumah dengan kue tart dan hiasan balon warna-warni memenuhi dinding. Alice kecil dan saudaranya meniup lilin berbentuk angka tujuh di atas kue berbarengan, lalu ibu Alice memotong kue dan memberi mereka masing-masing sepotong. Oliver merasa heran melihat betapa sederhananya pesta itu--bahkan tidak terlihat satu pun tamu undangan--padahal biasanya keluarga

dengan status ekonomi seperti keluarga Sheridan akan mengadakan pesta ulang tahun besar-besaran.

"Kami tidak mirip sama sekali," gumam Alice, matanya menatap lurus ke layar. Sementara Alice berambut pirang dengan mata cokelat, saudaranya memiliki rambut cokelat muda dengan mata sebiru laut.

"Tidak akan ada yang menyangka kalau kalian saudara," timpal Peter.

"Menemukannya akan sulit," keluh Alice, menghela napas berat. "Wajahnya pasti sudah berubah, kan?"

Itu benar, pikir Oliver. Foto yang dimiliki keluarga Sheridan hanyalah foto Alex saat berusia tujuh tahun. Wajahnya kini pasti sudah tak lagi sama, apalagi kalau dia mengganti warna rambut atau menggunakan kontak lens. Tak heran Mrs. Sheridan belum berhasil menemukannya bahkan setelah sembilan tahun berlalu.

"Kau tak ingin tahu bagaimana ceritanya dia bisa menghilang?" tanya Oliver.

"Kepingin sih, tapi itu tergantung apa ibuku mau menceritakannya. Aku juga penasaran apa Gramps tahu tentang semua ini. Jika benar, mereka berdua benar-benar aktor yang hebat." Suara gadis itu terdengar geram.

"Lalu, mau kau apakan semua ini?" Peter menunjuk barang-barang dalam kotak. Selain *tablet* tadi, masih ada beberapa mainan dan baju anak-anak, serta robot berbentuk anak anjing.

"Lebih baik dibiarkan saja di situ. Sejujurnya, aku tak yakin apa reaksi Mom kalau tahu aku masuk ke sini. Aku tidak ingin memperkeruh suasana yang sudah keruh."

"Benar." Oliver mengiakan. "Sebaiknya kita juga mengembalikan kuncinya ke tempat semula."

Peter tampak tidak mendengarkan. Dia masih berjongkok di depan kotak, tatapannya tertuju ke dalam kotak putih itu, nyaris seperti melamun. Kemudian dia mengulurkan tangan dan meraih robot anjing dari dalam kotak, lalu mengamat-amatinya. Jenisnya mirip *corgi*, dan bulu cokelat-putih artifisialnya terlihat lembut seperti bulu

asli. Mereka pasti akan mengiranya anjing sungguhan kalau bukan karena label yang terpasang di ekor robot itu. Label itu berbunyi : *Jangan dicuci dengan air--RavenCorp Technology.*

"Itu pasti peliharaan Alex," komentar Alice. Sebagian besar masyarakat Andromeda City--umumnya anak-anak--memang lebih senang memelihara anjing atau kucing dalam bentuk robot. "Apa kira-kira masih bisa dinyalakan, ya? Pasti sudah sembilan tahun sejak baterainya terakhir diisi ulang."

Peter tak merespons. Dia sibuk memeriksa robot tersebut; membolak-baliknya seakan tengah mencari di mana tempat untuk mengisi ulang baterainya. Beberapa menit kemudian, kelihatannya dia menyerah dan sudah hendak mengembalikannya ke kotak ketika Oliver melihat mata robot anjing itu yang tadinya menutup tiba-tiba terbuka.

"Dia menyala," serunya, sedikit terkejut. Robot anjing itu menyalak keras dan menjilat-jilat wajah Peter dengan riang. Persis seperti anak anjing. Oliver menatap robot itu terheran-heran. Bagaimana mungkin robot yang sudah sembilan tahun tidak dinyalakan masih bisa menyala dengan sendirinya tanpa diisi ulang?

Peter tertawa geli. "Hei, tenang, sobat." Dia meletakkan robot anjing itu, yang langsung berlari-lari mengitari kamar. "Dia pasti sudah lama sekali tidak berlari seperti itu." Peter menyusul robot itu sambil menggeleng-geleng lalu menggendongnya dengan dua tangan, seperti menggendong anak bayi. "Maaf, tapi aku harus mematikanmu lagi," ujarnya, menekan sebuah tombol di punggung robot anjing tersebut, kemudian memasukkannya ke kotak sambil menyunggingkan senyum simpul.

Oliver melirik *tablet* di tangan Alice yang masih mengulang rekaman pesta ulang tahun Alice dan saudaranya. Mrs. Sheridan tengah mengangsurkan piring berisi potongan kue pada anak yang lain—seorang bocah lelaki dengan rambut kecokelatan yang tengah memalingkan wajah dari kamera. Oliver mengerutkan kening, tak menyangka ada tamu yang diundang di pesta tersebut. Mereka pasti tak melihatnya tadi. Oliver menatap layar lekat-lekat. *Siapa anak itu?* Kemudian anak itu menoleh ke kamera hingga wajahnya tampak jelas.

Jantung Oliver nyaris berhenti berdetak ketika melihatnya. Matanya melebar dan selama beberapa detik dia tak dapat mengalihkan pandangan dari layar. Lalu, setelah kesadarannya kembali, dengan tangan gemetar dia menarik lengan Alice.

"Anak ini--siapa orang tuanya?" tanyanya, sedikit terbata-bata. Alice mengarahkan tatapan ke layar, lalu mengangkat bahu dengan raut wajah aku-bahkan-tak-tahu-siapa-dia. Oliver lantas mencengkeram lengan gadis itu sambil berbicara tanpa bernapas, "Ibumu ... dia pasti tahu. Bisa tolong tanyakan padanya, *please*? Ini penting. Sangat penting."

Chapter 49

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan pagi ketika akhirnya aku melompat bangkit dari tempat tidur. Sebenarnya, aku sudah bangun sejak pukul tujuh, tapi dengan sengaja aku memutuskan untuk berpura-pura masih tidur agar tidak perlu sarapan bersama ibuku. Meski kemarahanku sudah surut, tapi aku tak menampik masih ada sesuatu yang mengganjal di hatiku. Rasanya sulit untuk bertemu ibuku dan bersikap biasa seolah tak ada yang terjadi, setelah apa yang kudengar kemarin.

Aku menuruni tangga menuju ruang makan. Tak ada siapa pun di sana, seperti harapanku. Aku membuka kulkas, menyambar seporsi sarapan-siap-saji, lalu memasukkannya ke *microwave*. Selagi menunggu, aku menyalakan ponsel dan sebuah pesan teks muncul di layar--dari ibuku. Jariku berhenti beberapa sentimeter di atas layar, ragu untuk mengekliknya, tapi belakangan kuputuskan untuk membukanya. Selama beberapa menit, mataku memindai deretan kalimat singkat di layar ponsel, membacanya berulang kali, sampai-sampai aku tak mendengar bunyi dari *microwave* yang menandakan makananku sudah hangat dan siap disantap.

Aku menghabiskan sarapan sambil memikirkan pesan teks dari ibuku. *Kalau kau menginginkan penjelasan, Alice, temui aku di kamar*. Tak kusangka dia berubah pikiran secepat ini, dan aku tak yakin apa itu bagus atau sebaliknya. Walaupun aku penasaran setengah mati tentang Alex, tapi di sisi lain ada kekhawatiran yang membayangiku. Misalnya, bagaimana jika akulah penyebab Alex menghilang? Dan itu alasannya ibuku merahasiakan keberadaannya dariku selama ini, supaya aku tak menyalahkan diri sendiri. Aku mengembuskan napas panjang lalu menelan ludah, berusaha melawan kecemasan yang melanda. Hanya ibuku yang dapat menjelaskan, jadi kalau aku mau tahu, aku harus bertanya padanya.

Ibuku sudah menunggu di kamarnya ketika aku berdiri di ambang

pintu kamar yang dibiarkan terbuka. Dia duduk dengan tatapan menerawang di tepi tempat tidur, wajahnya menyiratkan keletihan dan ada lingkaran hitam di sekeliling matanya. Kelihatannya ibuku tidak tidur semalam suntuk. Matanya berpaling padaku begitu aku mengetuk pintu.

"Masuklah, Alice." Dia menepuk sisi tempat tidur di sebelahnya selagi aku mendekat, mengisyaratkan supaya aku duduk di situ.

Aku menunggu dia mengucapkan sesuatu, tapi dia tak berbicara apa-apa, dan aku juga tak tahu harus mulai bertanya dari mana, jadi selama beberapa detik ada keheningan yang canggung di antara kami. Ini pertama kalinya, sebab baik aku dan ibuku bukan termasuk tipe yang pendiam. Akhirnya aku tak tahan lagi dan memaksakan diri untuk memulai pembicaraan. "Jadi ... aku punya saudara kembar bernama Alex."

Kelihatannya dia hanya menungguku mulai bicara duluan, sebab kata-kata langsung meluncur dari mulutnya. "Nama lengkapnya Alexander Moore." Sesuai dengan nama di piala-piala yang kemarin kutemukan. Sebelum aku bertanya, dia melanjutkan, "Kalian memang memiliki nama belakang yang berbeda supaya tak ada yang tahu kalau dia anggota keluarga Sheridan. Nama belakangnya akan dikembalikan menjadi Sheridan saat dia disahkan menjadi ahli waris Sheridan Group. Namun, hingga hari itu tiba, dia diberi nama lain untuk melindunginya dari pihak-pihak tertentu. Kau tahu kan, kakekmu punya banyak saingan yang rela menggunakan segala cara untuk menjatuhkannya? Mereka tak akan segan untuk melenyapkan Alex jika mereka tahu identitasnya."

Ucapan ibuku beberapa waktu silam terngiang di benakku. *Dulu, beberapa keluarga yang sangat kaya raya memang biasa menyembunyikan anak laki-laki di keluarga mereka. Tujuannya untuk melindungi anak-anak tersebut dari pesaing bisnis--yang kadang bisa bersikap kejam.* Rupanya hal tersebut juga diterapkan di keluargaku.

"Tapi dia tetap tinggal bersama kita, kan?" Ibuku mengangguk. "Lantas, bagaimana mungkin tidak ada yang tahu kalau dia anggota keluarga kita?"

"*Well*, seperti yang kau tahu, di rumah kita hanya ada para asisten

rumah tangga. Mereka semua sudah menandatangani surat perjanjian yang menyatakan kalau mereka tidak akan membocorkan apa pun yang mereka lihat atau dengar di rumah ini. Dan selain mengikuti berbagai perlombaan, Alex hampir tidak pernah keluar rumah. Kami bahkan mendatangkan beberapa guru privat agar dia tak perlu ke sekolah. Rencananya, dia akan disekolahkan ke luar negeri. Itu lebih aman bagi Alex."

Astaga. Tak kusangka saudara kembarku menjalani hidup seperti itu. Pasti berat baginya. "Jadi, tak ada siapa pun yang tahu kalau dia saudaraku?"

"Hanya teman-teman dekat." Aku penasaran apa keluarga Raven termasuk.

"Dan ...." Ini dia. Pertanyaan-paling-penting-hari-ini. "Bagaimana ceritanya dia bisa menghilang?"

Ibuku menarik napas dalam-dalam. Raut wajahnya seketika diselimuti kesedihan. "Aku tak tahu .... Pada hari terjadinya kecelakaan ayahmu, dia juga bersama kalian. Namun, sewaktu ambulans tiba di lokasi kecelakaan, mereka hanya menemukanmu dan ayahmu. Alex tak ada di mana pun. Dia lenyap bagai ditelan bumi."

Aku menahan napas sementara mendengar cerita ibuku. Rupanya saudaraku juga ada di sana saat itu? Lantas, ke mana dia pergi?

"Aku menyewa beberapa detektif swasta untuk mencarinya. Tapi hasilnya nihil. Selama sembilan tahun terakhir, tak ada satu pun petunjuk mengenai keberadaannya. Aku bahkan tak tahu apa dia masih hidup." Ibuku berhenti bicara dan mengusap sudut matanya dengan saputangan. Membicarakan Alex pasti membangkitkan banyak kenangan menyedihkan baginya.

"Kenapa Mom tak pernah memberitahuku semua ini? Dia saudaraku. Aku berhak tahu apa yang terjadi padanya." Ketika dia tak kunjung menyahut, aku memelankan suaraku. "Gramps--apa dia yang meminta Mom menyembunyikannya?"

Ibuku menggeleng. "Sebenarnya, malah aku yang memintanya

merahasiakan soal Alex darimu, jadi tolong jangan berprasangka pada beliau. Kakekmu juga sangat terluka, Alice. Dia kehilangan anak dan cucu dalam hari yang sama. Tidak satu pun dari kami yang siap menerima kenyataan. Jadi ... jika bahkan kami tidak sanggup, bagaimana denganmu? Kau sudah cukup menderita lantaran tak mengingat apa pun tentang ayahmu. Aku tak dapat, dan tak boleh, menambah bebanmu."

"Tapi kalau Mom menemukan Alex, aku juga bakal tahu kalau aku punya saudara, lalu apa bedanya bila aku tahu lebih cepat?" tanyaku dengan nada memprotes. Jujur, aku lebih memilih kalau dia memberitahuku sejak awal, bukan menemukannya sendiri dengan cara seperti ini. Apa pun alasannya--bahkan meski mereka mengatakan itu demi kebaikanmu, dibohongi itu menyakitkan. Terutama kalau yang melakukannya adalah keluargamu sendiri.

"Kupikir, kalau kami menemukannya, kau akan menerima penjelasan kami."

Dia pikir? Jawaban ibuku membuatku jengkel sampai-sampai kepalaku berdenyut-denyut. Aku memejamkan mata dan menghela napas keras-keras. Di telingaku, kata-katanya terdengar seperti alasan belaka, atau dengan kata lain : pembenaran.

"Apa kau mau melihat seperti apa Alex?" Ibuku mengucapkannya pelan-pelan. Suaranya terdengar ragu, seolah tak yakin ini saat yang tepat untuk menanyakannya. Meski aku sudah tahu seperti apa wajah Alex, tapi aku tetap mengangguk. Ibuku meraih ponsel dari nakas di sebelah tempat tidur dan menggeser jari di layar beberapa kali sebelum mengangsurkannya padaku. "Itulah foto terakhirnya yang kami miliki."

Foto di layar ponsel adalah foto yang diambil saat ulang tahun kami berdua yang ketujuh—sama dengan yang kulihat dalam *tablet* di kamar Alex. "Kami tidak mirip," gumamku, berusaha membuat suaraku seantusias mungkin. Bagaimanapun, aku harus berpura-pura ini adalah pertama kalinya aku melihat wajah saudara kembarku.

"Karena kalian bukan kembar identik. Kepribadian kalian juga sangat bertolak belakang. Alex termasuk tenang dan dewasa untuk anak seusianya. Dia juga rajin belajar dan gemar mengikuti berbagai

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perlombaan. Kau mau melihat-lihat pialanya?"

"Di mana Mom menyimpannya?" tanyaku, berlagak bodoh. "Aku tak pernah melihat piala apa pun di rumah ini."

"Di kamarnya." Mata ibuku menyorotkan rasa bersalah. Itu memang rahasia lain yang tak pernah kuketahui--sampai kemarin. "Aku masih menjaga kamarnya tetap seperti dulu."

Dia berdiri dan mengajakku ke kamar yang kemarin sudah kudatangi bersama dua sahabatku. Namun, ada satu hal yang aneh. Selagi berjalan ke sana, aku kerap bertanya-tanya bagaimana ibuku akan mengangkat pot kaktus tempat kunci itu disembunyikan di bawahnya, mengingat bahkan Peter tak kuat mengangkatnya sendirian. Akan tetapi, ibuku tidak mengambil kunci dari bawah pot itu--dia malah melepas kalung yang selalu dikenakannya. Aku tahu kalung itu. Dia selalu mengenakannya jika sedang di rumah, dan hanya melepasnya jika pergi ke pesta atau acara-acara lain yang mengharuskannya memakai perhiasan yang lebih bagus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 50

Selama ini, aku memang selalu penasaran kenapa dia menjaga kalung itu sepenuh hati. Kukira itu pemberian mendiang ayahku, makanya aku terheran-heran ketika untuk pertama kalinya melihat benda berukuran kecil yang disematkan sebagai mata kalung ternyata merupakan sebuah anak kunci--persis seperti yang kami temukan di bawah pot.

Kelihatannya ibuku menyadari tatapan penuh tanya yang kulontarkan ke arah kalungnya, sebab dia berkata, "Lebih aman jika aku membawanya bersamaku, Alice. Kau tahu kan, barang sekecil ini mudah hilang. Lagi pula, ini satu-satunya kunci duplikat yang kumiliki--sekarang tak ada lagi orang yang membuatnya."

"Kunci *duplikat*?"

Ibuku mengangguk dan memasukkan kunci ke lubang kunci di pintu. "Kunci yang asli sudah lama hilang, tepatnya beberapa hari sebelum Alex menghilang."

Mataku melebar. Artinya ... kunci yang kami temukan kemarin adalah kunci yang asli? Tapi, siapa yang menyembunyikannya di bawah pot? Dan untuk apa? Kepalaku terasa berputar-putar lantaran terlalu bingung dengan banyaknya pertanyaan tanpa jawaban yang kutemui belakangan ini. Tampaknya, semua ini terlampau berat untuk otakku.

"Masuklah, Alice," panggil ibuku. Dia sudah berada dalam kamar.

Aku menyusulnya masuk. Dia memperlihatkan piala-piala yang diperoleh Alex dengan mata berbinar-binar penuh kebanggaan. "Alex memiliki minat terhadap banyak hal, makanya dia suka minta diikutkan ke banyak lomba. Kau lihat piala ini? Dia menjadi pemenang *spelling bee* termuda di Andromeda City. Saat itu, dia begitu senang sampai-sampai menggunakan uang jajannya untuk

mentraktir kita berempat makan es krim."

Hatiku ditusuk oleh berjuta kerinduan saat mendengarnya. Jika dia masih hidup, bagaimana dia sekarang--wajah dan kepribadiannya? Apakah dia hidup dengan baik atau menjalani masa-masa sulit? Di mana dia bersekolah dan apakah dia masih pintar seperti dulu? Pertanyaan terbesarnya, apa dia masih mengingat kami?

"Apa kami akrab, Mom?"

Ibuku mengangguk tanpa ragu. "Oh, ya, tentu saja. Kau sangat mengidolakannya. Dia lahir beberapa menit lebih awal darimu, jadi dia juga menganggap dirinya sebagai kakak."

"Mom bilang tak ada yang tahu kalau dia saudaraku. Tapi dari mana Mom tahu kalau aku tak mengatakannya pada siapa pun? Di sekolah, misalnya?"

Ibuku berpaling menatapku. "Aku tahu kalau kau tak akan mengatakannya pada siapa pun, Alice," ujarnya, nada suaranya melembut. "Sebab, ayahmu sendiri yang memintamu untuk merahasiakannya. Dan kau selalu menuruti apa pun kata ayahmu."

Dad dan Alex. Dua orang yang kusayangi tapi tak kuingat sedikit pun. "Mungkinkah Alex ... diculik?" tanyaku. Itu satu-satunya kemungkinan yang dapat kupikirkan. Dia tak mungkin pergi meninggalkanku dan Dad atas kemauannya sendiri. Seseorang pasti membawanya pergi--dan bukan untuk tujuan yang baik.

"Yah, kami memang menduga dia diculik oleh rival bisnis kakekmu atau sindikat perdagangan anak, sebab tak pernah ada yang menghubungi kami untuk meminta tebusan atau semacamnya." Suara ibuku sedikit bergetar. "Tapi mustahil untuk mencari tahu kebenarannya. Tak ada bukti atau petunjuk apa pun yang ditemukan di lokasi kecelakaan."

Aku mendengarkan sambil berdiam diri, berusaha mengabaikan kemungkinan terburuk yang menyelinap masuk ke benakku, yaitu kemungkinan pupusnya harapan kami untuk kembali melihat Alex. Meski ibuku tak mengatakannya, aku tahu dia pun sadar betul akan kecilnya peluang kami untuk dapat menemukan Alex dalam keadaan

hidup. Siapa pun yang membawanya--entah saingan bisnis kakekku atau sindikat perdagangan anak--mungkin sudah melenyapkan Alex. Kudengar sindikat perdagangan anak biasanya menculik anak-anak untuk diambil organnya.

"Seharusnya aku berusaha lebih keras untuk mencarinya dulu," kata ibuku dengan penuh penyesalan. Suaranya terdengar aneh, seakan tengah menahan tangis. "Seharusnya aku melaporkannya sebagai anak hilang dan mencarinya menggunakan media sosial."

"Hah?" Aku mengernyit ke arahnya. "Mom tidak melakukannya? Kenapa?"

Dia menatap lantai, menghindari tatapanku. "Karena jika kami melakukannya, identitas Alex sebagai anggota keluarga Sheridan akan diketahui publik."

Aku memutar bola mata dengan jengkel. Bagaimana bisa di saat-saat genting seperti itu mereka masih berusaha merahasiakan identitas Alex? Seharusnya mereka melakukan *apa pun* yang mereka bisa. Apa pun. Bukankah keselamatan Alex adalah hal yang paling penting? Bukan menyembunyikan statusnya sebagai pewaris Sheridan Group di masa depan.

"Aku tahu kami sudah mengecewakanmu, Alice," ujar ibuku dengan suara tercekat. "Aku juga masih menyesalinya hingga kini. Ibu macam apa yang tidak mencari anaknya sekuat tenaga? Jika kita dapat bertemu lagi dengan Alex, aku akan mengerti kalau dia membenciku."

Aku hanyalah seorang ibu yang tak becus. Sekarang aku paham kenapa ibuku berkata begitu beberapa waktu yang lalu. Bukan lantaran aku nyaris dibunuh di pesta Raven, melainkan karena dia tidak mencari Alex sepenuh hatinya. Aku menatap ibuku yang kini termangu memandangi piala-piala milik saudaraku, dalam hati aku bertanya-tanya bagaimana selama ini dia hidup dengan membawa-bawa penyesalan dan rasa bersalah dalam hatinya. Pasti berat. Dia menyembunyikannya dengan sangat baik hingga aku tak punya ide sama sekali mengenai apa yang telah dia alami. Atau mungkin hanya aku saja yang kurang perhatian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengingat ibuku sudah cukup menderita selama ini, aku tak berpikir terus menyalahkannya adalah sikap yang tepat. Jadi aku berusaha mengalihkan perhatian ibuku dari rasa bersalah yang menyerangnya. "*Well* ... itu kotak apa?" tanyaku, menunjuk kotak putih di sudut ruangan.

Dia menoleh, memandangi kotak yang kumaksud. "Oh, itu berisi barang-barang favorit Alex serta kumpulan foto dan video kalian berdua semasa kecil. Aku sengaja mengumpulkan semuanya di satu tempat agar tidak berantakan." Dia membuka kotak dan mengeluarkan isinya satu per satu.

Aku meraih robot anjing berbentuk *corgi*. "Dan ini ...."

"Itu robot anjing peliharaannya. RavenCorp hanya memproduksinya sebanyak seribu unit. Edisi terbatas. Banyak orang tak berhasil membelinya, tapi ayahmu beruntung sebab dia berteman baik dengan putra dari CEO RavenCorp." Ibuku menatap robot di tanganku dengan tatapan penuh kerinduan. "Alex sangat menyayanginya. Sudah lama dia menginginkan seekor anjing, tapi kami berpendapat usianya masih terlalu kecil untuk memelihara anjing sungguhan. Jadi dia sangat senang sewaktu mendapat robot itu--boleh dibilang itu adalah benda favoritnya. Dia bahkan memberinya nama dan membawanya ke mana pun dia pergi. Sayang sekali robot itu tak mungkin menyala lagi."

"Tapi kemarin--uh, bukan apa-apa," ujarku cepat-cepat, lalu memaki diri sendiri dalam hati. Nyaris saja aku keceplosan mengatakan kalau kemarin robot itu baru saja menyala dan berlari-lari mengitari kamar. Untungnya ibuku tak menyadari apa pun, sebab dia sedang menonton rekaman masa kecilku dan Alex di *tablet*.

Aku duduk di sebelahnya di tepi tempat tidur, ikut menonton meskipun sudah melihat semuanya kemarin. Ketika melihat ayahku, aku tak bisa tidak bertanya-tanya, jika dia masih hidup, apa yang akan dia lakukan kalau tahu Alex menghilang? Aku yakin beliau akan mencarinya sekuat tenaga, tak peduli apa pun risikonya. Dan mungkin itu artinya saat ini Alex sudah kembali ke keluarga kami dalam keadaan selamat. Aku mendesah frustrasi. Banyak hal yang akan menjadi jauh lebih baik seandainya ayahku masih hidup.

Saat layar *tablet* menampilkan rekaman pesta ulang tahunku yang ketujuh, mataku terpaku pada sosok bocah berambut kecokelatan yang duduk di sebelah diriku versi berumur tujuh tahun, dan seketika aku teringat akan permintaan Oliver. Ada yang janggal. Dia bukan bertanya 'siapa ini', melainkan 'siapa orang tuanya'. Kenapa dia ingin mengetahuinya? Apa dia mengenal anak ini? Benar-benar mencurigakan. Dia pasti menyembunyikan sesuatu dariku--lagi.

Aku menyentuh tombol *'pause'* sehingga rekaman video berhenti tepat saat wajah anak itu terlihat jelas. Dia sedang tersenyum lebar dengan mata biru yang berbinar-binar. Sejujurnya, setelah melihatnya baik-baik, aku merasa wajahnya tampak familier. "Mom tahu siapa orang tua anak ini?" tanyaku, menunjuk layar.

Ibuku mengamati layar sejenak. "Oh ... *dia*." Suaranya sedikit tercekat. Ketika aku menoleh, matanya tampak berkaca-kaca. "Ya, tentu saja aku tahu siapa orang tuanya--aku dan ayahmu bersahabat dengan mereka semasa kuliah."

Jawaban ibuku membuatku bersemangat. Akhirnya, aku dapat melakukan sesuatu untuk Oliver, walaupun aku tak tahu apa kegunaan informasi ini untuknya. "Di mana mereka sekarang, Mom?"

Ibuku tidak langsung menjawab. Dia malah diam membisu dengan mata mulai basah. Sikapnya mau tak mau membuatku merasa ada sesuatu yang salah. Setelah beberapa menit, akhirnya dia berkata, "Mereka tewas akibat kecelakaan pesawat sembilan tahun yang lalu."

Chapter 51

Hujan deras mengguyur Andromeda City pagi itu. Awan kelabu menggantung di langit, sesekali dihiasi oleh kilat yang menyambar, diiringi gemuruh guntur yang menggelegar. Dalam cuaca seperti itulah Oliver berdiri di puncak bukit, dari jauh memandangi rombongan yang mengiringi Orlando Rhett menuju tempat peristirahatan terakhirnya. Dia sendiri tak sanggup untuk ikut mengantar kepergian dokter tersebut.

Oliver mengusapkan tangan di wajah untuk menghapus air mata yang telah bercampur dengan air hujan. Rasa bersalah terus menghantui benaknya sejak mendengar kabar bahwa Dr. Rhett telah mengembuskan napas terakhir tadi malam. *Seandainya waktu itu aku tak menemuinya, maka dia tak akan mati seperti ini. Aku yang membunuhnya. Sama seperti Toby dan yang lain.* Dia menunduk dengan hati berat, tak sanggup melawan gelombang penyesalan yang menghantamnya.

Telinganya mendengar bunyi langkah mendekat dari belakang. "Oliver? Kau ... apa kau baik-baik saja?" tanya Alice. Suaranya terdengar ragu, seakan dia tak pasti apakah dia boleh berbicara dengan pemuda itu saat ini. Terdapat jeda cukup lama sebelum dia melanjutkan, "Kenapa kau tak memakai payung? Kau bisa sakit."

Dari semua orang, Oliver paling tak ingin Alice melihatnya dalam kondisi seperti ini. Dia yakin kalau saat ini dia kelihatan menyedihkan dan dia tak mau gadis itu mengasihaninya. "Maaf, tapi aku ingin sendirian," katanya tanpa berbalik. Setidaknya, dia harus mempertahankan sisa-sisa harga dirinya di hadapan Alice.

"Tapi--"

"Sudahlah, Alice, kita harus memberinya waktu. Lebih baik kita turun," bujuk Peter. "*Dude*, hubungi aku kalau kau perlu sesuatu, oke?"

Oliver dapat mendengar gadis itu memprotes selagi Peter membawanya pergi, tapi bunyi langkah mereka berangsur-angsur kian menjauh hingga akhirnya menghilang. Dia mengembuskan napas panjang dengan bahu terkulai lesu. Dia selalu merasa tidak nyaman setiap kali harus mendorong teman-temannya pergi. Tapi mungkin ini yang terbaik. Bagaimanapun, ini adalah perjalananan yang harus dia arungi seorang diri.

Oliver meraih ponselnya ketika mendengar nada pesan masuk, dan merasakan jantungnya nyaris berhenti berdetak sewaktu melihat pesan yang tertera di layar berasal dari nomor tak dikenal. *Menemui dokter itu merupakan langkah yang pintar. Tapi, apa kau sungguh berpikir aku akan membiarkanmu mengakhiri permainan ini begitu saja? Jika ya, maka kau SALAH. Aku ingin bermain denganmu sedikit lebih lama, Teman, dan kau tak punya pilihan selain mengikutinya.*

Kepala Oliver seakan terbakar oleh amarah usai membacanya. Dia berusaha menghubungi nomor itu, tapi--seperti yang sudah dapat diduganya--tak ada jawaban. Oliver menurunkan ponsel dan memandang berkeliling dengan geram. Mungkinkah orang itu ada di sini sekarang? Mengamatinya dari jauh dan mentertawakannya yang tak berdaya untuk mencegah jatuhnya lebih banyak korban?

"KELUAR, KAU DENGAR?! JANGAN BERSEMBUNYI SEPERTI PENGECUT! KELUAR DAN HADAPI AKU!" teriaknya di tengah-tengah derasnya hujan. Tapi tak ada siapa pun yang menjawab. Dengan napas tersengal-sengal, Oliver mengamati layar ponsel. *Siapa—siapa kau sebenarnya? Mengapa kau melakukan semua ini padaku? Apa yang sebenarnya kau inginkan?* Selama beberapa menit, Oliver berdiri diam di bawah hujan sambil memejamkan mata, merasa letih secara emosional. Dia tak tahu sampai kapan dia harus mencari si pembunuh dan kapan semua ini akan berakhir.

"Kendalikan dirimu, Anak muda," ucap seseorang di belakangnya. Suara orang itu bernada rendah, sedikit serak, serta mengandung wibawa yang membuat siapa pun yang mendengarnya akan menjadi segan. "Kemarahan tidak pernah menyelesaikan apa pun."

Oliver tersentak kaget, lantas memutar tubuh untuk melihat pemilik suara tersebut. Lelaki yang berdiri di depannya memegang payung hitam, sedikit lebih tinggi dari dirinya, dan mengenakan mantel panjang

© Penerbit Erlangga. Diterjemahkan dari judul asli

keemasan yang disisir rapi, sementara setelan hitam yang dikenakannya berpotongan bagus dan kelihatan mahal. Oliver menaksir usia lelaki itu sekitar pertengahan empat puluhan hingga awal lima puluh.

"Maaf, tapi siapa Anda?" tanyanya, bingung. Dia yakin mereka tak pernah bertemu, tapi entah mengapa dia mendapat kesan pria itu mengenalnya.

Bibir pria itu melengkung membentuk seulas senyum simpul. "Seharusnya aku yang bertanya. Apa yang dilakukan remaja sepertimu di sini? Aku ragu kau datang untuk mengantar kepergian Orlando. Menilik dari usiamu, aku yakin kau bukan salah satu pasien. Dan jangan coba-coba mengaku sebagai keluarganya, sebab Orlando tak punya anak atau keponakan atau sepupu seumurmu."

"Uh ... saya ...." Oliver menelan ludah lantaran kehabisan kata-kata. Tak mungkin dia menjelaskan semuanya pada orang yang baru pertama kali dia temui. Pertama, dia tak tahu apa orang itu dapat dipercaya. Dan kedua, katakanlah dia menceritakan semuanya, paling-paling dia dianggap hanya mengarang cerita.

Pria itu mengamati Oliver dengan mata birunya yang tampak cerdas. "Kau tak memercayaiku? Aku mengerti, tapi saat ini hanya aku yang dapat membantumu." Dia mengambil dompet, mengeluarkan kartu identitas, dan memberikannya pada Oliver. "Sebenarnya, aku sudah tahu akan menemukanmu di sini."

Oliver memandangi nama yang tertera di kartu tersebut. "Kai Lennox? Jangan-jangan, Anda pemilik Kai's Club?" Dia menyebut nama kelab malam yang populer di kalangan anak muda Andromeda City dan memiliki beberapa cabang. Sikapnya berubah waspada ketika pria di depannya tidak menyangkal. Dia tak dapat membayangkan alasan seorang pemilik kelab malam yang sukses ingin bertemu dengannya. "Untuk apa Anda mencari saya?"

"*Well*, yang bisa kukatakan hanyalah, aku teman Orlando Rhett, dan aku menemuimu untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya diberikan padanya." Kai menyimpan kembali kartu identitasnya lalu mengulurkan tangan melewati payung. Hujan sudah berhenti. Dia menutup payung dan melanjutkan, "Aku tahu kalau Orlando bukan

tewas akibat kecelakaan biasa. Itu kecelakaan yang disengaja, ya kan?"

Oliver tercengang mendengarnya. *Dari mana dia tahu? Seharusnya hanya aku dan si pembunuh yang mengetahuinya.* Dia berjalan mundur beberapa langkah, sikapnya masih penuh kewaspadaan. "Saya tak mengerti apa yang Anda bicarakan."

Kai menatapnya tajam, seolah tahu kalau Oliver berbohong. "Aku juga tahu kalau kau adalah Oliver Myers, dan kau sedang mencari orang tua kandungmu. Beberapa hari sebelum Orlando kecelakaan, dia meneleponku dan menceritakan semuanya." Pria itu terdiam sejenak untuk menghela napas. "Dia sudah tahu nyawanya mungkin dalam bahaya, makanya dia menghubungiku untuk berjaga-jaga. Seseorang harus mengatakan kebenarannya padamu, dan akulah satu-satunya yang tersisa."

Kepala Oliver mendadak terasa berputar-putar. *Untuk berjaga-jaga*. Dr. Rhett juga pernah mengatakan hal yang sama. *Tapi untuk berjaga-jaga, dia sudah berpesan agar kami memberitahumu kebenarannya jika--seandainya--dia dan Katherine meninggal sebelum kau berumur dua puluh tahun.* Dugaannya benar—ada orang lain yang tahu siapa orang tua kandungnya.

Kai memperhatikan Oliver yang berdiri diam. "Kau memercayaiku sekarang?"

"Tapi, Sir ... jika saya menerima bantuan Anda, bukankah itu artinya Anda juga berada dalam bahaya?" tanya Oliver. Matanya memancarkan sorot putus asa. Dia tahu kalau dia memerlukan bantuan Kai, tapi dia tak ingin nasib pria itu berakhir seperti Dr. Rhett akibat menolongnya.

Kai tersenyum menenangkan. "Jangan berpikir terlalu banyak. Lebih baik kita cari tempat untuk bicara. Bagaimana kalau kita pergi ke tempatku? Aku yakin di sana lebih aman daripada di tempat terbuka seperti ini. Sejujurnya, aku tak akan heran kalau ada yang membuntutimu ke sini."

Kemungkinan itu tak pernah terpikirkan oleh Oliver. Sekarang setelah Kai menyebutkannya, dia baru menyadari, itulah sebabnya si

pembunuh selalu tahu betul di mana dia berada dan apa yang dia lakukan.

"Saat ini pun, bisa jadi mereka tengah mengawasimu dari jauh," lanjut Kai ketika melihat wajah Oliver diliputi kecemasan. "Anak buahku akan memancing mereka pergi--mereka ahlinya mengecoh orang. Dan jangan khawatir, mereka akan baik-baik saja," tambahnya, seakan tahu kalau Oliver akan menolak dengan alasan tak ingin membahayakan keselamatan orang lain.

"Bagaimana mereka akan melakukannya?" Meski Kai tampak begitu yakin, tapi Oliver sangsi anak buahnya dapat mengecoh kaki tangan si pembunuh.

Chapter 52

"Kita harus membantu mereka sedikit. Ikuti aku."

Oliver mengikuti Kai menyusuri jalan setapak, menuruni bukit lalu memasuki hutan yang terletak di kaki bukit. Selama beberapa menit, mereka berjalan tanpa saling berbicara, sementara dalam hati Oliver bertanya-tanya untuk apa mereka masuk ke sana. Dan tiba-tiba, Kai berhenti melangkah. Sekitar dua meter di depan, ada dua sosok yang berdiri memunggungi mereka.

"Mereka akan menyamar sebagai kita," jelas Kai, menunjuk dua orang itu.

Dua orang yang dibicarakan membalikkan badan lalu membungkuk hormat pada Kai. Meski dari belakang postur mereka terlihat mirip dengan Kai dan Oliver, akan tetapi saat dilihat dari dekat, ternyata mereka tak ada mirip-miripnya. Pemeran pengganti Kai terlalu muda, sedangkan pemeran pengganti Oliver jauh lebih tua. Tapi dari jauh, orang bisa dengan mudah terkecoh. Begitu Kai mengangguk, mereka bergegas ke luar hutan.

"Kita tunggu di sini sebentar," ujar Kai. Beberapa saat kemudian, dia memeriksa ponselnya lalu berkata, "Oke, kita pergi sekarang." Mereka keluar dari hutan dan berhenti di dekat sebuah mobil hitam. Kai mematikan alarm mobil kemudian masuk ke dalamnya, diikuti oleh Oliver.

Sepanjang perjalanan, Oliver terus-terusan memikirkan siapa sebenarnya sosok yang tengah mengemudi di sampingnya. Yang jelas, Kai Lennox bukan pemilik kelab malam biasa. Dari ucapannya tadi, pekerjaannya pasti bukan sekadar mengelola kelab. Oliver bertanya-tanya apa yang sebenarnya dikerjakan lelaki itu, dan bagaimana seorang dokter bedah plastik bisa mengenalnya.

"Di belakang tadi kamu bilang, pasukan Kai Lennox. Memang siapa dia?"

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

dimaksudkan agar dia mengambilnya, Oliver pun menoleh ke belakang dan mengulurkan tangan untuk meraih handuk biru muda di atas kursi. Namun, ketika dia hendak memberikannya pada Kai, lelaki itu menggeleng. "Keringkan rambutmu. Kalau tidak, nanti kau bisa sakit."

"Uh ... terima kasih, Sir," sahut Oliver.

Sekitar lima belas menit kemudian, Kai menghentikan mobil di depan sebuah restoran, kemudian dia membuka pintu mobil dan keluar. Pria jangkung itu melongokkan kepala ke dalam mobil saat Oliver tak kunjung menyusulnya. "Kenapa kau diam saja? Ayo keluar, kita perlu ganti mobil. Dan bawa tas kertas cokelat di kursi belakang."

Meski terheran-heran, tapi Oliver mengikuti Kai dengan patuh. Mereka masuk ke restoran, melewati deretan meja-meja yang dipenuhi pengunjung, berpapasan dengan beberapa pelayan yang mengangguk hormat pada Kai, dan akhirnya tiba di dapur. Di sana, sekumpulan koki tengah sibuk bekerja; satu orang membacakan pesanan yang baru masuk--yang langsung diikuti dengan pembagian tugas dari koki kepala, sementara sisanya memasak pesanan pengunjung dengan cekatan. Tak ada satu pun yang tampak terganggu dengan kehadiran mereka.

Sambil berjalan, Kai meraih kunci mobil dari atas kulkas di sudut ruangan. Mata Oliver melebar melihat tindakan pria itu, tapi dia tak yakin apa yang harus dia lakukan, jadi dia menutup mulut rapat-rapat dan membuntuti Kai menuju pintu belakang yang terbuka lebar. Di sana, mereka menghampiri *minivan* hitam yang diparkir tak jauh dari pintu.

"Maaf, Sir, tapi apa kita boleh menggunakan mobil ini?" tanya Oliver ragu-ragu.

"Kenapa tidak? Mobil ini milikku." Kai mengangguk ke arah restoran. "Tempat itu juga." Pernyataan tersebut menjelaskan sikap para pelayan yang mereka temui tadi.

"Tapi, Sir, untuk apa kita menggunakan mobil lain?" tanya Oliver lagi, setelah mereka berada di dalam *minivan.* Dia benar-benar tak mengerti. Kenapa mereka harus berganti kendaraan sebelum tiba di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tempat tujuan?

"Hanya berjaga-jaga. Siapa tahu orang yang membuntutimu berhasil mengejar kita." Kai menyalakan mesin dan memundurkan mobil, keluar dari gang kecil itu lalu memasuki jalan raya. "Dalam hidup, kau harus memiliki beberapa rencana cadangan."

Mereka berkendara dalam keheningan sementara Kai mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Beberapa kali Oliver mendapati pria itu menatap kaca spion untuk memastikan tidak ada yang mengikuti mereka. Dari sikap Kai yang begitu penuh kehati-hatian, mau tak mau dia jadi penasaran seberapa banyak yang diketahui pria itu. *Atau mungkin lebih tepatnya, informasi apa yang dimilikinya tapi tidak kuketahui*, pikirnya getir.

Kai memarkir *minivan* di depan sebuah *guest house*. Seorang wanita berambut pirang keemasan yang memiliki kemiripan wajah dengan Kai membukakan pintu dan mempersilakan mereka masuk. Dia bersedekap sembari mengamati Oliver yang basah kuyup, membuat cowok itu menjadi gugup. Oliver tak terbiasa dipandangi seperti itu--seperti barang yang tengah dinilai berapa harganya.

"Kau membuatnya tak nyaman, Shellie," tegur Kai, sebelum berpaling pada Oliver. "Abaikan dia. Usianya sudah kepala tiga tapi sifatnya masih saja kekanak-kanakan. Ikuti aku." Dia membawa Oliver naik ke lantai dua. Mereka berjalan menyusuri koridor, melewati pintu-pintu kamar yang tertutup rapat, lalu Kai berhenti di depan sebuah lukisan yang digantung di dinding, tepat di ujung koridor. "Lukisan yang indah, kan?" tanyanya.

Oliver mengamati lukisan yang dimaksud. Dalam lukisan itu, sang pelukis menggambarkan seekor harimau yang sedang duduk menghadap ke depan, tampak begitu nyata sekaligus anggun. Sepasang matanya kelihatan sangat hidup, penuh kekuatan dan mengintimidasi, sampai-sampai Oliver merasa sedang bertatapan dengan harimau sungguhan.

Kai memajukan tubuh untuk menatap mata harimau dalam lukisan hingga wajahnya nyaris menempel di sana. Di saat Oliver bertanya-tanya apa yang sebenarnya dilakukan oleh pria itu, mendadak dinding di hadapan mereka bergeser membuka, memperlihatkan

suatu ruangan di baliknya. Kai melangkah masuk dan melambai padanya. Setelah Oliver berada di dalam bersamanya, dinding otomatis bergeser menutup kembali.

"Ini"--Kai menunjuk dinding yang barusan bergeser--"hanya bisa dibuka dengan pemindaian retinaku. Jadi kita aman di sini."

Oliver memandang berkeliling dengan cermat. Ruangan itu dicat putih dan tidak memiliki jendela. Di tengah ruangan ada meja panjang dengan laptop di atasnya, dua kursi bersandaran tinggi, dan TV berukuran besar menempel di dinding. Di sebelah kanan ada pintu yang terbuka--sepertinya kamar kecil. *Ruangan apa ini sebenarnya?*

"Sebaiknya kau ganti dulu pakaianmu yang basah," saran Kai, mengangguk ke tas kertas di tangan Oliver. "Kuharap ukurannya pas."

Oliver memeriksa isi tas dan mendapati pakaian kering di dalamnya, masih lengkap dengan label harganya yang menunjukkan angka fantastis. Dia ingin menolak pemberian lelaki itu, tapi merasa segan, jadi dia menurut dan menuju kamar kecil untuk berganti pakaian.

Ketika dia keluar, Kai sedang berdiri dengan kedua alis bertaut di depan mesin penyedia minuman di sudut. Dia menekan beberapa tombol, lalu mengambil gelas yang muncul di nampan yang menjorok keluar dari sisi samping mesin. "Kopi?" Dia mengangkat gelasnya yang mengepulkan asap ke arah Oliver selagi melangkah menuju kursi. "Atau mau yang lain? Pilihlah sendiri."

Oliver memilih sekaleng soda dingin, lalu beranjak ke kursi dekat Kai. Kursi itu empuk dan memiliki sandaran lengan. Dia membuka kaleng dan meminum isinya sedikit-sedikit, sementara Kai meletakkan gelas kopi yang sudah kosong di meja. "Kau pasti heran ruangan apa ini. Bisa dibilang ini ruangan rahasia--satu dari beberapa tempat tersembunyi milikku. Kau tahu, kerahasiaan para klienku harus dijaga."

Klien? Kening Oliver berkerut semakin dalam sewaktu mendengarnya. *Pekerjaan apa yang dilakukan oleh pria ini?*

Sudut bibir Kai terangkat membentuk senyum simpul saat melihat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecurigaan menghiasi wajah Oliver. "Jangan cemas. Aku bukan menyediakan jasa membunuh orang atau semacamnya, kok." Dia berhenti sebentar, mata birunya menatap ke dalam mata Oliver. "Nah, sekarang ... kau siap untuk mendengar ceritaku?"

Sekarang atau tidak sama sekali. Oliver menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk. Dia sudah begitu dekat dengan kebenaran yang dicarinya. Apa pun itu, dia harus mengetahuinya agar dapat menghentikan si pembunuh.

"Sebelumnya, aku perlu memberi penjelasan singkat mengenai pekerjaanku. Mungkin kau juga sudah bisa menebak kalau Kai's Club bukanlah satu-satunya sumber pemasukanku. Selain mengelola kelab malam, aku juga menyediakan jasa untuk ... yah, sebut saja 'membantu' orang yang membutuhkan. Misalnya, membantu membuatkan paspor, identitas baru, semacam itu. Biayanya mahal, tapi banyak yang bersedia membayar. Dan pekerjaan itu jugalah alasan aku memerlukan bantuan Orlando.

"Seperti yang sudah kau tahu, dia merupakan satu dari sedikit dokter bedah plastik terbaik selama beberapa dekade terakhir. Terkadang, dia hanya memperbaiki struktur hidung atau dagu. Namun, kemampuannya lebih dari itu. Tergantung permintaan, dia dapat mengubah wajah seseorang hingga menjadi berbeda sama sekali."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 53

Sampai di sana, Kai berhenti dan mengeluarkan ponsel, lalu menunjukkan potret seorang wanita sebelum dan sesudah operasi. Dua wajah yang dilihat Oliver sangat berbeda, tanpa satu pun kesamaan di antara keduanya. Dia pun ternganga. "Ini benar-benar orang yang sama?" tanyanya, kesulitan memercayai apa yang ada di depan matanya. Dia takkan percaya kalau dua gambar di depannya adalah orang yang sama kalau Kai tidak memberitahunya. Tak heran Dr. Rhett sangat terkenal semasa hidupnya.

Kai menyimpan kembali ponselnya. "Ini hanya satu contoh. Hubungannya dengan pekerjaanku adalah, terkadang orang yang ingin kabur ke luar negeri tidak dapat pergi dengan mudah lantaran wajahnya telanjur dikenali. Di sinilah Orlando berperan. Dia mengubah wajah mereka, sementara aku menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan supaya mereka bisa pergi ke mana pun mereka mau; dokumen, tiket, apa pun."

Oliver menelan ludah, tidak tahu harus berkata apa. Dia tak pernah menyangka sedikit pun kalau Dr. Rhett ternyata melakukan pekerjaan semacam itu. Pertanyaan lain kini timbul di benaknya. Bagaimana orang tua angkatnya bisa mengenal dokter itu? Oliver tak berpikir kalau pekerjaan ayahnya bisa terkait dengan profesi dokter bedah plastik.

Seolah dapat menebak apa yang dipikirkan oleh anak muda di depannya, Kai berucap, "Perlu kau camkan baik-baik, meskipun kami berteman, tapi Orlando bukan orang jahat. Tak sepertiku yang bersedia memenuhi semua permintaan klien--asal ada uangnya, Orlando akan mempertimbangkan terlebih dahulu alasan para pasien yang minta dioperasi. Jika alasan mereka tidak benar, dia akan menolak permintaan mereka, berapa pun bayarannya. Namun, jika situasi mereka memang sangat mendesak, dia bahkan bersedia mengoperasi tanpa dibayar." Kai diam sejenak, seolah tengah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengenang sosok tersebut. Ketika berbicara lagi, suaranya dipenuhi kesedihan. "Dia pergi terlalu cepat, ya kan?"

Segunung rasa bersalah membebani pundak Oliver. Tak dapat disangkal, dokter itu mati akibat berniat membantunya. Dia menumpukan siku di meja, kepala tertunduk, dan bahu terkulai lesu.

Kai mencoba menghiburnya. "Jangan salahkan dirimu. Tak seharusnya kau mengambil alih beban yang diperuntukkan bagi pelaku sesungguhnya. Siapa pun dia, orang itulah yang harusnya hidup dengan rasa bersalah, bukan kau. Jangan biarkan dia mengambil kebahagiaanmu. Aku yakin Orlando akan mengatakan hal yang sama denganku."

Tentu saja semuanya tidak sesederhana itu, pikir Oliver getir. Tapi, dia juga tahu kalau ini adalah saatnya dia harus menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Orang itu akan membunuh lagi--itu pasti. Bahkan mungkin dia takkan berhenti hingga Oliver menghentikannya, entah bagaimana caranya. Pemuda itu mengembuskan napas panjang dan berat, kemudian menegakkan tubuh. Dia tak boleh membiarkan perasaannya menghalanginya untuk menyelesaikan persoalan ini. "Tolong lanjutkan cerita Anda, Sir."

Kai memajukan tubuh dan membuka laptop di atas meja. "Sembilan tahun yang lalu, tiba-tiba Orlando menghubungiku melalui nomor yang hanya kami gunakan untuk bertransaksi. Kau tahu, selama sepuluh tahun kami bekerja sama, dia tak pernah menghubungiku duluan. Akulah yang selalu meminta bantuannya, bukan sebaliknya. Jadi ketika menerima teleponnya hari itu, aku tahu kalau ada sesuatu yang tak biasa."

Oliver bertanya dengan jantung berdebar kencang, "Mungkinkah itu ... ada hubungannya dengan orang tua kandung saya?"

Sepasang mata kebiruan milik Kai berpaling dari layar monitor, menemui tatapan Oliver. "Yeah. Orlando mengatakan kalau sepasang suami-istri--teman dari temannya--memerlukan identitas baru. Singkat kata, aku setuju membantu mereka dan meminta beberapa informasi data diri pasangan tersebut. Itu memang prosedur dasar yang selalu kulakukan terhadap semua klienku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia memutar layar laptop hingga menghadap Oliver. Di layar delapan belas inci itu terpampang biodata sepasang laki-laki dan perempuan, disertai dengan potret masing-masing. Sang pria, yang bernama Theodore Miller, memiliki rambut kecokelatan dan mata kehitaman yang membuat keseluruhan wajahnya memancarkan ekspresi sendu. Sementara, si wanita yang bernama Charlotte Finnigan memiliki rambut ikal berwarna pirang keemasan dengan mata sebiru laut musim panas. Wanita itu tersenyum dalam fotonya--senyumnya begitu hangat hingga Oliver yakin senyum itu sanggup meluluhkan hati pria mana pun.

"Mereka adalah pasangan yang dibicarakan Orlando," jelas Kai.

Mata Oliver terpaku pada layar di depannya. *Apakah kalian orang tuaku yang sesungguhnya?* Dia tak pernah berpikir akan merasakan suatu emosi terhadap orang tua kandungnya, tapi ketika menatap potret mereka berdua, kesedihan yang entah dari mana asalnya seketika menusuk-nusuk hatinya hingga matanya mulai terasa basah. Dia mengucek-ngucek matanya, tak mengerti kenapa mendadak dia menjadi sangat sedih.

Kai melanjutkan, "Masalahnya, ternyata mereka akan pergi bersama anak tunggal mereka, jadi Orlando memintaku membuatkan identitas baru untuk anak itu juga. Ini, adalah fakta yang mulanya dia sembunyikan dariku, sebab dia tahu aku akan menolaknya jika tahu soal anak itu dari awal. Jarang sekali aku mau menyediakan dokumen maupun identitas baru untuk anak-anak."

Oliver mengerjap. "Apa alasannya, Sir?" tanyanya heran.

Kai tersenyum tipis. "Mungkin aku bukan orang baik, tapi aku menentang perdagangan anak. Dari mana aku tahu kalau anak-anak yang dibawa pergi memang anak kandung orang yang membawa mereka? Bisa saja mereka diculik. Namun, seseorang mematahkan keraguanku terhadap pasangan Miller dengan cara membawakanku hasil tes DNA yang menunjukkan kalau bocah itu memang anak kandung mereka. Saat itulah aku mendapat kejutan lain; Theodore Miller rupanya bersahabat dengan Nick Sheridan--pewaris Sheridan Group yang sangat populer. Karena Nick sendiri yang memintaku membantu mereka, aku tak punya pilihan. Nama besar Sheridan lebih dari sanggup untuk menghancurkan bisnisku."

Nick Sheridan? Begitu mendengar nama tersebut, jantung Oliver berdebar kencang dan keringat dingin terbentuk di keningnya. *Bukankah itu ... ayah Alice? Bagaimana bisa dia terlibat dengan semua ini?*

Kai menggeser layar dengan jari. "Ini anak mereka. Waktu itu, usianya baru tujuh tahun."

Di layar kini terpampang potret seorang bocah berambut kecokelatan dengan mata biru terang. Itu anak yang sama dengan yang dilihat Oliver dalam rekaman pesta ulang tahun Alice yang ketujuh. *Jadi, pasangan Miller memang orang tua kandungku*. Kini dia mengerti kenapa dia bisa berada di pesta tersebut. Alasannya tak lain karena ayah mereka bersahabat.

Kai berdiri untuk mengambil gelas kopi kedua, kemudian bertengger di pinggir meja. "Karena mereka membawa anak kecil, aku harus memastikan apa penyebab mereka menginginkan identitas baru, jadi aku mendesak Orlando untuk mengatakannya. Mulanya dia ragu, tapi akhirnya dia bersedia. Pasangan itu melarikan diri dari seseorang--yang memiliki uang dan kekuasaan. Orlando berkata kalau si pria sangat ketakutan dan sungguh-sungguh berpikir mereka sekeluarga bisa mati kalau sampai bertemu dengan orang itu.

"Hanya itu yang dia ceritakan padaku. Alasannya, dia tak ingin aku terlibat lebih jauh. Aku curiga ada kisah yang lebih rumit di baliknya, tapi aku bukan tipe yang ingin ikut campur dalam urusan orang lain, jadi aku tidak mencari tahu lebih lanjut. Singkat kata, aku menyediakan dokumen yang diminta pasangan Miller lalu memalsukan kematian mereka sekeluarga dalam sebuah kecelakaan pesawat.

"Setelahnya, aku tak pernah bertemu mereka lagi, tapi rupanya tidak demikian halnya dengan Orlando. Aku mendapat kesan kalau dia dan Theodore Miller cukup dekat, sebab dia sangat sedih ketika mendengar pasangan Miller tewas akibat kecelakaan baru-baru ini. Saat itu, dia mengatakan padaku bahwa dia harus memenuhi janji yang dibuatnya terhadap mereka, yaitu menceritakan semuanya padamu, seandainya terjadi sesuatu terhadap mereka."

Diamnya Kai memberi Oliver kesempatan untuk bernapas. Dari tadi,

dia mendengarkan dengan tegang hingga tanpa sadar dia menahan napas. Namun, ada satu hal yang tak dia mengerti. Selama ini dia pikir orang tua kandungnya menelantarkannya, tapi cerita Kai barusan menunjukkan hal sebaliknya. "Uh ... jadi, Sir, pasangan Miller membawa saya pergi bersama mereka? Bukan dititipkan ke orang lain--atau ke panti asuhan?" Jika itu benar, kenapa dia bukan diasuh oleh orang tua kandungnya?

"Ya, itu benar." Kai mengamati wajah Oliver yang tampak bingung, kemudian dia berdeham. "Maaf, sepertinya aku lupa bilang. Mereka meminta Orlando 'mengubah' wajah mereka secara menyeluruh agar mereka tak dapat dikenali lagi."

Oliver memucat begitu mendengarnya. *Hingga tak dapat dikenali ...? Jangan-jangan ....* Dengan gelisah, dia menghabiskan sisa soda di kaleng dalam sekali teguk. Kesimpulan yang dia dapat sejauh ini adalah : orang tua kandungnya melakukan operasi plastik, mendapatkan identitas baru, membawa anak tunggal mereka pergi bersama mereka, dan kini mereka sudah tewas akibat kecelakaan. Kegelisahan menyelubungi sekujur tubuhnya selagi otaknya memproses semua informasi tersebut. Keping-kepingan *puzzle* mengenai asal-usulnya perlahan mulai membentuk gambaran utuh di benaknya--hanya perlu beberapa kata dari Kai untuk menegaskan dugaannya.

Tapi, Oliver takut kalau-kalau pemikirannya terbukti benar. Untuk pertama kalinya sejak memutuskan untuk mencari orang tua kandungnya, dia takut pada apa yang akan dia temukan--justru di saat dia sudah begitu dekat pada kebenaran yang dicarinya.

"Lalu, seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, Orlando menghubungiku beberapa hari sebelum dia kecelakaan dan memintaku menyelesaikan tugasnya--jika dia tak sempat melakukannya. Dan, itulah sebabnya kau berada di sini sekarang." Kai menyeruput minumannya yang masih mengepulkan asap, lalu menyapukan jari di layar laptop. Layar di hadapan Oliver berganti dari potret bocah lelaki menjadi sepasang pria dan wanita dewasa. "Ini adalah wajah pasangan Miller setelah dioperasi oleh Orlando, dan di bawahnya adalah nama baru mereka."

Tanpa berkedip, Oliver menatap layar. Dekat sekali ... [illegible]

terasa panas dan basah. Di bawah potret dua orang yang dikenalnya dengan baik itu tertera nama : '**Chad dan Katherine Myers**'.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 54

Nick Sheridan memiliki empat kriteria utama untuk menjadi teman atau kekasih yang ideal; tampan, pintar, kaya, dan populer.

Itulah sebabnya, sejak tahun pertama dia memasuki universitas, semua klub menginginkannya untuk bergabung dengan klub mereka. Tak hanya itu, para gadis berebut ingin menjadi kekasihnya, dan semua orang ingin menjadi temannya. Dapat dipastikan bahwa Nick tak akan menjalani masa kuliah yang sepi dan membosankan.

Namun, di luar dugaan semua orang, dia malah memilih bergabung dengan klub buku serta bersahabat dengan si kutu buku Theodore Miller. Tak ada yang memahami mengapa Nick memutuskan untuk berteman dengan Theodore--seorang penyendiri yang pemalu dengan penampilan kuno, di saat dia dapat berteman dengan siapa pun yang dia mau.

Tentu saja Nick punya alasannya sendiri. Dia menyukai kesederhanaan dalam diri Theodore, sesuatu yang jarang ditemuinya pada orang-orang di sekitarnya yang hanya tahu berpesta dan bersenang-senang. Selain itu, Theodore terlihat menikmati kesendiriannya, dan Nick sangat penasaran apa sebabnya.

Masalahnya, Theodore malas bergaul dengan orang-orang kaya, apalagi dari keluarga Sheridan. Dia menilai orang-orang semacam itu kerap bertingkah sombong dan hanya mengandalkan kekayaan keluarga semata. Jadi dia mengabaikan ajakan berteman dari Nick, bahkan di saat pemuda itu membuntutinya ke perpustakaan setiap hari dan ikut membaca buku-buku yang dibacanya.

Namun, upaya Nick pada akhirnya berbuah manis. Lambat laun, Theodore dapat melihat bahwa pemuda tersebut tak seperti orang kaya lain di kampusnya. Nick ramah, tak arogan, serta tak membeda-bedakan orang lain, apa pun keadaan ekonominya.

Dia pun memutuskan untuk menerima persahabatan yang ditawarkan

Nick. Dan sejak saat itu, mereka menjadi dua sahabat yang tak terpisahkan.

Bersahabat dengan Nick membawa perubahan dalam hidup Theodore. Dia mengubah gaya berpakaiannya mengikuti Nick menjadi lebih modis, menukar kacamata tebalnya dengan kontak lens, membeli pakaian-pakaian baru yang lebih trendi, dan tak ketinggalan mengganti gaya rambutnya.

Sekarang dia bukan lagi Theodore Miller si kutu buku yang tak menarik. Dia telah bermetamorfosis menjadi Theodore Miller yang tampan, dan perubahan tersebut disadari betul oleh para gadis di kampusnya, tak terkecuali Mila Jacoby.

Mila yang baru saja putus dari kekasihnya tengah menginginkan sesuatu yang baru, yang berbeda dari sebelumnya. Mengingat dia belum pernah berpacaran dengan seorang kutu buku yang pemalu seperti Theodore, kenapa tak mencobanya sekarang? Pria pemalu itu pasti akan dengan senang hati menerima Mila yang cantik sebagai kekasihnya.

Namun Mila keliru.

Sejak kecil, Theodore sudah dijejali dengan pentingnya kerja keras, pendidikan, dan penghematan. Mengubah penampilan tak berarti dia berubah menjadi orang yang berbeda; dia masih tetap seorang kutu buku yang hanya mencintai buku-bukunya dan bertekad untuk lulus kuliah secepat mungkin. Maka dari itu, dia tak berniat menjalin hubungan dengan siapa pun selama kuliah, terutama dengan gadis-gadis kaya yang hanya sibuk berpesta seperti Mila.

Jadi, tentu saja dia menolak pernyataan cinta Mila. Dia bahkan tak berusaha memperhalus penolakannya sama sekali.

Mila pun terkejut, tak menyangka akan mendapat penolakan. Namun dia tak bersedia menyerah begitu saja. Kini, Theodore bukan lagi suatu 'permainan baru', melainkan tantangan yang harus ditaklukkan.DiIa bertekad membuat Theodore bertekuk lutut padanya, cepat atau lambat.

Satu hal yang tak diketahui Mila, takdir terkadang mempertemukan seseorang dengan pasangan jiwanya di waktu yang tak disangka-sangka, dan itulah yang terjadi pada Theodore.

Ketika dia bertemu dengan Charlotte Finnigan, dia dapat merasakan kupu-kupu beterbangan dalam perutnya. Dia tak dapat mengalihkan pandangannya saat melihat mata biru Charlotte yang berbinar-binar, senyumnya yang begitu memesona, serta rambut ikalnya yang membingkai wajahnya dengan sempurna.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, akhirnya Theodore tak memikirkan buku-bukunya. Yang ada di benaknya hanyalah bagaimana cara untuk berkenalan dengan gadis anggota klub piano tersebut. Satu-satunya cara yang dapat dia pikirkan adalah meminta bantuan Nick.

"Aku perlu bantuanmu, Nick. Bantu aku berkenalan dengan Charlotte Finnigan." Bukan tanpa alasan, Charlotte adalah sahabat Dakota Riley yang tak lain merupakan tunangan Nick.

Nick tahu Theodore sangat tergila-gila pada Charlotte, dan dia yakin mereka akan menjadi pasangan yang serasi, jadi dengan senang hati dia membantu sahabatnya. Dia memesan tempat di sebuah restoran Italia, mengundang Theodore dan Charlotte, lalu memperkenalkan mereka berdua.

Perasaaan Theodore ternyata tak bertepuk sebelah tangan. Charlotte menyukai selera humornya--yang sebenarnya hanya dapat dimengerti oleh sedikit orang, dan mencintai kesederhanaannya. Mereka pun sering menghabiskan waktu bersama, berusaha untuk lebih mengenal satu sama lain, dan kian lama semakin tak terpisahkan.

Mereka berdua bahagia hanya dengan memiliki satu sama lain.

Musim panas kedua setelah pertama kali mereka bertemu, Theodore mengunjungi rumah Charlotte dengan membawa sebuket bunga aster--bunga favorit wanita itu. Begitu Charlotte membuka pintu, pemuda itu segera berlutut di hadapan kekasihnya sambil menyodorkan buket bunga tersebut dan mengucapkan kata-kata yang sudah dilatihnya selama berjam-jam malam sebelumnya.

"Will you marry me?"

Di tengah-tengah buket bunga terdapat sebuah kotak berukuran kecil dalam keadaan terbuka, menampakkan sebuah cincin berlian yang berkilau dengan indah di dalamnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Charlotte begitu terharu hingga tak sanggup berkata-kata. Dengan air mata kebahagiaan berlinang di pipinya, dia mengangguk, lalu Theodore menyematkan cincin tersebut di jari tangannya.

Di musim gugur tahun itu, mereka pun menikah.

Pesta pernikahan mereka digelar dengan sederhana dan hanya dihadiri oleh keluarga serta teman-teman dekat. Senyum lebar terus menghiasi wajah kedua mempelai, sembari berkeliling menyapa para tamu undangan untuk mengucapkan terima kasih atas kehadiran mereka. Tak ada yang tak ikut merasa berbahagia.

Kecuali Mila Jacoby.

Dia tak diundang, tentu saja. Theodore tak punya alasan untuk mengundang wanita itu, dan dia juga tahu betapa wanita itu masih terobsesi untuk memilikinya. Hingga beberapa hari sebelum pesta pernikahannya, Mila masih sering meneleponnya atau berusaha menemuinya, dan semua usahanya itu ditolak mentah-mentah oleh Theodore.

Mila yang sakit hati menerobos masuk ke pesta dan mulai meracau. Dia dalam keadaan mabuk, kecewa, dan memendam kebencian yang mendalam terhadap Charlotte--yang dinilainya tak pantas mendampingi Theodore.

Kebenciannya semakin menjadi-jadi ketika melihat Charlotte yang begitu anggun dalam gaun pengantinnya, berdiri di sisi Theodore yang terus memandang istrinya dengan tatapan penuh cinta. Terdorong oleh rasa cemburu, Mila berlari menghampiri Charlotte dan langsung mendorongnya hingga terjatuh. Tak berhenti sampai di situ, dia langsung mengulurkan kedua tangannya dan mencekik leher Charlotte.

Theodore tak tinggal diam melihat istrinya diperlakukan seperti itu. Dibantu oleh Nick, mereka segera menarik Mila menjauhi Charlotte. Tapi Mila malah meronta-ronta sambil terus berteriak histeris, "Lepaskan aku! Dia pantas mati! Hanya aku yang pantas menjadi istrimu, Theodore, kau dengar? Hanya aku!"

PLAK!

Mila tertegun. Dengan mata yang basah dan pipi yang terasa panas, dia terbelalak memandang Theodore tak percaya. "Kau ... kau menamparku?" Bahkan orang tuanya tak pernah memukulnya.

"Pergi, dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi," kata Theodore dengan dingin.

Sambil berjalan terhuyung-huyung, Mila pun pergi. Tak sedikit tamu yang memandangi kepergiannya dengan iba, termasuk Nick. Tapi Mila pantas menerimanya. Bagaimanapun, dia berniat membunuh Charlotte--tindakan yang sudah melampaui batas. Diam-diam Nick berharap dalam hati, mudah-mudahan kali ini wanita itu sudah menyerah. Semoga mereka takkan pernah melihatnya lagi.

Nick maupun Theodore tak pernah mengira sebaliknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 55

Nick Sheridan memacu mobilnya dengan kencang di jalanan Andromeda City. Jam di dasbor menunjukkan pukul tujuh malam; waktunya jam kerja di perusahaan berakhir. Tak heran jalanan dipadati kendaraan yang seolah berlomba-lomba satu sama lain untuk menjadi yang paling cepat tiba di rumah masing-masing.

TIINNN! TIIINNN!

Dengan tidak sabar dia memukul klakson. Mobil merah yang semula menutup jalan di depannya lekas menyingkir seusai mendengar bunyi klakson yang nyaring. Nick menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya. Dia tidak punya banyak waktu. Dia harus menyelamatkan temannya.

Beberapa menit yang lalu dia mendengar kabar yang membuat keningnya berkerut. Seseorang melihat Theodore bersama seorang wanita di Hotel Raven. Tentu saja ada kemungkinan itu hanyalah kabar burung, atau temannya mungkin salah mengenali orang. Namun ketika mendengar nama si wanita, dia pun tidak ragu lagi.

Wanita itu memiliki rencana buruk, dan hanya Nick yang mampu mencegahnya.

Tanpa berpaling dari jalanan, dia meraih bluetooth *ponselnya dan memasangnya di telinga dengan sebelah tangan. Untuk kesekian kalinya, dia mencoba menghubungi Theodore. "Ayolah, Theo, jawab ponselmu." Dia berbisik dengan gusar.*

Masih tidak ada jawaban. Wanita licik itu pasti sudah mematikan ponsel Theodore agar tidak ada yang dapat menghubunginya. Kedua alis Nick bertaut, menandakan kegelisahan yang melandanya. Dia tidak berani membayangkan bagaimana nasib pria tersebut jika dia terlambat.

Nick menghentikan mobilnya tepat di depan pintu masuk hotel, melompat

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keluar, lalu berlari memasuki gedung. Pintu lift tak kunjung terbuka jadi dia memutuskan untuk menggunakan tangga darurat.

Terlambat satu detik saja dapat berakibat fatal.

Dia melompati dua anak tangga sekaligus dan dalam beberapa menit tiba di lantai lima. Tanpa istirahat, dia langsung berderap menuju kamar 506 dan sudah nyaris menggedor pintu keras-keras saat menyadari orang itu pasti tidak akan membuka pintu jika mengetahui kedatangannya. Jadi Nick menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya beberapa kali untuk mengatur napas, lalu mengetok pintu dengan perlahan.

"Room service."

"Saya tidak memesan apa pun." Seorang wanita menjawab dari dalam. Itu suara yang dikenal Nick dengan sangat baik.

"Ini hadiah kecil dari hotel kami, Miss."

Terdengar langkah kaki mendekati pintu. Ketika pintu dibuka sedikit, Nick langsung mendorong pintu lebar-lebar.

"Hei, apa-apaan ini?!"

Nick mengabaikan protes wanita itu dan segera menghambur masuk. Darahnya terasa mendidih kala mendapati temannya berbaring tidak bergerak di atas tempat tidur. Dia berjalan menghampiri pria itu dan memeriksa kondisinya. Mabuk berat, seperti dugaannya. Jika Theodore dalam keadaan sadar, tidak mungkin dia berada di tempat itu.

"Bangun, Theo." Nick menarik tangan temannya hingga pria itu terduduk. "Kita harus pergi dari sini sekarang juga. Charlotte menunggumu di rumah."

Theodore membuka mata sedikit lantas menyeringai. Wajahnya merah dan dia terus-menerus tersenyum dengan ekspresi tidak wajar. "Oh ... Nick?" Begitu dia membuka mulut, bau alkohol menyeruak kencang sampai-sampai Nick harus memalingkan wajah menjauh.

"Kau yang harus pergi, Sheridan. Ini bukan urusanmu," kata wanita penghuni kamar dengan nada jengkel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nick memutar kepala ke sumber suara. Di belakangnya, Mila Jacoby berdiri sambil bersedekap. Wajah cantiknya cemberut, ujung rambut hitamnya masih meneteskan air, dan dia mengenakan jubah mandi berwarna putih.

Nick berdiri, dengan sekuat tenaga berusaha mengendalikan amarah yang menggelegak dalam dirinya. "Theo sudah menikah, Mila! Apa lagi yang kau mau darinya?" semburnya.

*Wanita itu tidak bergeming. "*Well*, aku tidak perlu memberitahumu, kan? Cukup tinggalkan saja dia di sini. Berpura-puralah kau tidak tahu apa-apa, dan semua akan menjadi lebih mudah bagimu. Kau terlalu ikut campur, kau tahu. Apa kau yakin Theo menyukainya?"*

"Jangan sebut namanya dengan mulutmu yang kotor itu!" Nick menunjuk wajah Mila dengan penuh kemarahan. "Kuperingatkan kau, Mila, menjauh darinya."

Mila membuang muka sambil tertawa mengejek, lantas mengembalikan tatapannya pada Nick. "Kalau aku tidak mau? Apa yang akan kau lakukan? Kau akan membunuhku agar aku tidak dapat mendekatinya lagi?"

Kedua tangan Nick terkepal geram dan rahangnya menegang. Dia menatap wanita di depannya dengan dingin. Dunia tidak membutuhkan kehadiran orang seperti itu, kan? Setidaknya, hidup Theo akan jauh lebih baik jika Mila tidak ada.

"Jika membunuhmu adalah satu-satunya cara agar Theo dapat menjalani hidupnya dengan tenang, maka itulah yang akan kulakukan."

Mendengar Nick berbicara dengan begitu serius, Mila terlihat gentar untuk sesaat. Kesunyian pun mengisi kamar tersebut selama beberapa menit, hingga akhirnya tawa Mila memecah keheningan. Namun di balik tawanya, Nick dapat melihat wanita itu sedang berusaha menyembunyikan ketakutannya.

"Kalau kau takut, jauhi Theo." Nick membungkuk, memungut pakaian Theodore yang berserakan di lantai, lalu mengangsurkannya pada temannya. "Cepat pakai bajumu, lalu kita pulang."

Theodore mendongak. Mata abu-abunya menatap Nick dengan senyum lebar terpampang di wajahnya. "Pulang?" ulangnya dengan suara menyerupai anak kecil. "Untuk bertemu Charlotte?"

"Ya, untuk bertemu Charlotte. Dia memanggang kue kesukaanmu. Kau tak ingin kuenya dingin, kan?"

"Benar ... benar ... kue lebih enak disantap saat hangat." Theodore mengenakan pakaiannya sambil menyenandungkan beberapa nada yang terdengar sumbang.

"Kau terlambat, Sheridan." Mila berkata dengan nada puas. "Charlotte bukan satu-satunya yang bisa memiliki Theo, kau dengar? Dia tidak pantas untuk Theo! Kau dengar itu?!"

Nick mendesah letih. "Theo tidak akan pernah mencintaimu. Lebih baik kau gunakan waktumu untuk mencari pria lain yang dapat mencintaimu seperti yang kau inginkan. Jangan ganggu Theo, please*? Dia baru sebulan menikah dan kini Charlotte tengah mengandung anaknya. Kau adalah seorang wanita, jadi seharusnya kau dapat memahami perasaan Charlotte."*

Mendadak, Theodore yang sudah selesai berpakaian melompat bangkit dan berjalan terhuyung-huyung menuju pintu. Mila bergegas mengejarnya dan berdiri di tengah pintu untuk menutup jalan keluar. "Theo, jangan pergi!"

Theodore menoleh dan memandangnya lama, seolah tengah menerka-nerka siapa wanita itu. "Kau siapa? Kau bukan Charlotte. Kenapa kau menghalangi jalanku? Minggir .... Aku ... aku harus pulang. Charlotte ... dia ... menungguku ...." Pria itu meracau lantaran masih berada di bawah pengaruh alkohol.

Nick menyambar ponsel temannya dari atas meja, berjalan ke pintu, lalu meraih tangan Theo. "Minggir, Mila. Biarkan kami pergi selagi aku masih memintanya baik-baik."

Mila melotot marah pada Nick. "Diam, Sheridan! Kaulah yang harus pergi! Kenapa ... kenapa kau harus terus mengganggu ku? Jika kau tidak mengenalkannya pada cewek sialan itu, maka--"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PLAK!

Wanita itu terdiam ketika pria yang dia cintai menamparnya. Dia mendongak, menatap pria itu dengan tatapan tidak percaya. "Ke-kenapa?"

Sambil berusaha menegakkan tubuhnya, Theodore menepuk-nepuk pipi Mila yang masih terasa panas. "Jangan coba-coba untuk menghina istriku, dasar cewek sialan. Charlotte-ku begitu manis, lembut, dan sempurna ... dan ... dan ...." Dia berpaling pada Nick sambil menyeringai lebar. "Dan kau tahu, Nick? Aku akan jadi ... AYAH! Kau ... apa kau tahu ... betapa menakjubkannya itu? Baru kemarin kami memastikannya ke ... ke ... apa namanya ...?"

Pria tersebut mendadak limbung dan nyaris jatuh jika Nick tidak cepat memeganginya. "Dokter kandungan, maksudmu," sahut Nick.

"Ya, benar .... Tak apa, Nick ... tak apa ... aku bisa ... sendiri ...." Theodore mendorong pelan temannya lalu berjalan sempoyongan keluar sambil berteriak nyaring, "AKU ... AKAN ... JADI ... AYAH!"

Di belakangnya, Nick menatap Mila yang masih terperangah sambil memegangi pipinya. "Kau lihat? Di hatinya takkan pernah ada tempat untukmu. Jadi aku mohon, kalau kau masih menyebut dirimu manusia," kata Nick dengan penuh penekanan, "jangan ganggu dia lagi." Tanpa menunggu respons dari Mila, dia segera melangkah lebar-lebar menyusul temannya yang sudah berjalan cukup jauh.

Nick mengira Theodore sudah masuk ke lift meninggalkannya, tapi ternyata temannya itu malah duduk bersandar di dinding di sebelah lift. Sambil menggeleng, Nick pun menghampiri temannya lalu berusaha memapah bangkit pria itu.

"Apa dia baik-baik saja?"

Nick menoleh dengan panik, lantas tersenyum lega saat melihat wajah yang dikenalnya. "Kau rupanya, Carl. Dan tidak, dia mabuk berat," tambahnya dengan raut wajah gusar. "Sudah berulang kali aku memperingatkannya agar tidak minum terlalu banyak, meski untuk urusan pekerjaan, tapi dia tidak pernah mendengarkan."

Carl Raven menggaruk kepala dengan canggung sementara matanya tak lepas dari pakaian Theodore yang kusut dengan bekas lipstik di beberapa tempat. "Uh ... kuharap mereka belum sempat ...."

Nick segera menggeleng dengan tegas. "Tidak ada apa pun yang terjadi di antara mereka. Malah, Theo tidak pernah berada di sini malam ini, kau mengerti? Ketika dia bangun besok pagi, dia pasti tidak akan ingat apa pun, jadi ...." Matanya menatap Carl, berharap pria itu mengerti maksud di balik kalimatnya yang menggantung.

"Tentu, tentu saja aku mengerti. Tidak akan ada siapa pun yang tahu tentang malam ini."

*Nick tersenyum penuh terima kasih lalu menepuk pundak Carl dengan bersahabat. "*Thanks, dude*, untuk semuanya. Juga karena sudah cepat mengabariku." Pintu lift terbuka. Nick segera memapah Theodore memasuki lift. "Aku pulang sekarang. Kau juga cepatlah pulang, jangan bekerja terlalu keras!"*

*Carl tersenyum samar seraya mengangguk. "*Well *... kurasa aku akan memeriksa keadaan Mila sebentar. Kau tahu, mungkin dia perlu teman bicara."*

Nick tahu kalau temannya itu menyimpan perasaan terhadap Mila sejak lama meski sudah menikah. "Saranku, lupakan dia. Mila itu wanita yang mengerikan, percayalah. Sebaiknya kau pulang dan makan malam bersama istrimu."

Mendengar saran dari Nick, lagi-lagi Carl hanya tersenyum sembari memperbaiki letak kacamatanya dengan canggung. Berbicara selalu lebih mudah dari pada melakukan. Dia melambai pelan pada pria itu, kemudian begitu pintu lift tertutup, dengan perlahan dia berbalik dan melangkah pergi.

Sejak malam itu, baik Nick maupun Theodore tidak pernah mendengar kabar apa pun mengenai Mila Jacoby. Mereka tidak tahu bahwa beberapa hari setelah Theodore dan Charlotte merayakan kelahiran putra pertama mereka, wanita tersebut juga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberinya nama Stan Jacoby. Seandainya bayi tersebut terlahir dari pernikahan yang sah, tentu saja hal itu akan menjadi kabar yang menggembirakan bagi keluarga Jacoby. Masalahnya, Mila belum

menikah.

Dan, tak ada yang tahu siapa ayah dari putranya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 56

Hidup berjalan lancar bagi Theodore Miller. Dia memiliki karir yang cemerlang di Raven Finance--mungkin akan menjabat sebagai kepala cabang dalam beberapa bulan mendatang--dan kehidupan pernikahannya yang bahagia sudah dikaruniai seorang putra. Oliver, anak semata wayangnya, baru saja berulang tahun yang ketujuh beberapa hari yang lalu. Bocah tersebut tumbuh dengan sehat, cerdas, dan penuh rasa ingin tahu seperti anak-anak pada umumnya. Tak ada hari di mana Theodore tak bersyukur atas kehadiran Oliver dalam hidupnya. Dia menyayangi anak tersebut lebih dari hidupnya sendiri.

"Aku menemukanmu, Dad!" seru Oliver, menunjuk sang ayah yang tengah bersembunyi di balik sofa.

Theodore menyeringai dan berdiri. "Aku kalah lagi."

Oliver tertawa lebar. "Sekarang, giliranmu menghitung, Dad. Kalau kali ini kau tak dapat menemukanku, maka kau harus menepati janjimu."

Tangan Theodore terulur untuk mengacak pelan rambut cokelat anaknya. "Aku mengerti." Janji yang dibicarakan Oliver adalah janji Theodore untuk membelikan robot anjing produksi RavenCorp Technology bila anak itu menang sepuluh kali berturut-turut dalam permainan petak umpet. Sebenarnya, dia akan membelikan robot tersebut meskipun Oliver tidak menang sama sekali--itu hanyalah alasan untuk mendidik sang anak bahwa seseorang perlu berusaha untuk memperoleh apa yang dia inginkan. Theodore tidak ingin anaknya menjadi manja dan berpikir kalau orang tuanya akan memberikan apa pun yang dia mau dengan mudah.

"Tutup matamu, Dad, aku akan bersembunyi sekarang!" seru Oliver dengan riang. Dia melesat secepat kilat meninggalkan sang ayah, yang masih berdiri memandangi kepergiannya sambil tersenyum.

"Satu ...." Lelaki itu mulai menghitung. Pada hitungan kesepuluh, dia

akan mulai mencari anaknya. "Dua ...." Bel pintu berbunyi nyaring memecah kesunyian. Theodore menoleh ke arah pintu. Dia yakin tidak sedang mengharapkan kedatangan siapa pun. Mungkin Charlotte? Tidak, istrinya itu baru saja pergi setengah jam yang lalu. Wanita itu selalu menghabiskan waktu sedikitnya tiga jam bila sedang berkumpul bersama teman-teman wanitanya di mal. Tentu saja Theodore tidak keberatan sama sekali. Setelah sibuk mengurus keluarga setiap hari, sang istri memerlukan waktu bersenang-senang--dan Theodore pun bisa memiliki waktu ayah-anak bersama Oliver.

"THEO! Buka pintunya!"

Kaki Theodore terhenti beberapa langkah sebelum mencapai pintu. Suara barusan tidak asing di telinganya. Dia buru-buru memeriksa layar interkom dan rahangnya seketika menegang sewaktu melihat wajah pemilik suara tersebut. Kedua tangannya yang tergantung di sisi tubuh terkepal erat.

"Dia—beraninya dia datang ke sini!"

Delapan tahun sudah berlalu sejak terakhir kali Theodore bertemu Mila Jacoby. Selama ini, dia mengira wanita gila itu sudah menyerah dan akhirnya dia bisa hidup damai bersama keluarga kecilnya. Tapi kenapa tiba-tiba wanita itu harus muncul lagi dalam hidupnya? Amarah Theodore serasa nyaris meledak ketika wanita itu terus memanggil namanya. Dia bahkan belum dapat melupakan perlakuan kasar yang diterima Charlotte-nya sewaktu pesta pernikahan mereka. Dan sekarang ... dengan tidak tahu malunya orang itu menampakkan wajah di depan rumahnya?

"Aku tahu kau ada di rumah, Theo. Mobilmu ada di depan. Jadi, jangan coba-coba menipuku dan buka pintunya. Sekarang!"

Theodore berdecak kesal. Wanita itu bahkan mengenali mobilnya. Apakah dia kini menjelma sebagai wanita penguntit gila?

Mila memelankan suaranya. "Ada yang ingin kubicarakan, dan aku yakin kau tak mau tetanggamu mendengarnya." Dia meraih ponsel dan menempelkannya ke layar dengan kasar. Di sana ada potret bocah yang kurang lebih seumur dengan Oliver. "Ini anakmu, Theo. Sekarang, kau masih tak mau membukakan pintu untukku?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wanita itu sudah keterlaluan. Kebohongan semacam itu takkan pernah dapat ditolerir oleh Theodore. "Jangan mengarang-ngarang cerita, Mila. Lebih baik kau pergi sebelum aku memanggil petugas keamanan," sahutnya tajam melalui interkom.

"Mengarang?" Wanita itu mendengus dengan seringai mengejek. "Kau melewatkan beberapa jam di hotel bersamaku lalu melupakan semuanya begitu saja?"

"Dad?" panggil Oliver. Dari arah suaranya, dia berada di dapur. "Seharusnya kau mulai mencariku sekarang."

"Ah ... jadi anakmu ada di rumah? Bagus, dia pasti senang kalau tahu punya saudara," lanjut Mila.

"Omong kosong!" desis Theodore, nyaris berbisik. "Jangan coba-coba mendekati anakku!"

"Kalau begitu, buka pintunya dan kita bisa berbicara baik-baik tanpa melibatkan putra kesayanganmu." Mila menyimpan ponsel lalu seakan tersadar oleh sesuatu. "Oh ... atau kau ingin aku membicarakannya dengan Charlotte? Aku penasaran ingin melihat ekspresinya kalau tahu kau bukan seperti yang dia kira selama ini."

Theodore cepat-cepat membuka pintu, kemudian ditariknya tangan Mila dan didorongnya wanita itu masuk, sebelum menutup pintu rapat-rapat. "Tunggu di sini," ujarnya geram. Dia berderap menuju dapur untuk mencari Oliver. Seperti dugaannya, bocah itu bersembunyi di sebelah wastafel. Raut anak itu diselimuti kekecewaan ketika melihat Theodore datang.

"Kau menemukanku, Dad," katanya pelan. Kepalanya tertunduk lesu.

Theodore menggendong anaknya dan membawanya ke kamar tidur. "Kita akan bermain sekali lagi dengan peraturan yang baru. Kali ini, kau harus bersembunyi di kamar dan menungguku datang. Kalau kau keluar sebelum aku tiba, kau kalah. Mengerti?"

"Jadi kalau aku tetap di kamar sampai Dad datang, aku menang?"

"Anak pintar. Kau bisa melakukannya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tentu, Dad! Itu mudah!"

Theodore menurunkan Oliver di tepi tempat tidurnya, menutup pintu kamar sang anak, lalu kembali ke ruang tamu. Di sana, Mila tengah berdiri memandangi foto pernikahan Theodore-Charlotte yang terpajang di atas perapian. Wanita itu menoleh ketika mendengar langkah kaki mendekat. Seulas senyum licik muncul di wajahnya yang tirus.

"Kau sudah mengamankan anakmu?" ejeknya. Dia beranjak ke sofa hitam di seberang Theodore dan mengempaskan tubuh di situ. Matanya mengamati Theodore terang-terangan. "Kau masih tampan seperti dulu."

Theodore menatap tajam wanita di depannya. "Dengar, aku tak mengerti sama sekali apa yang kau bicarakan tadi. Jadi kalau kau masih meneruskan omong kosongmu, aku akan melaporkanmu ke pihak berwajib."

Ekspresi Mila tetap tenang selagi lelaki itu berbicara. Dia mengeluarkan ponsel, menggeserkan jari di layar beberapa kali, lantas mengangsurkannya pada Theodore. "Ada buktinya, kok. Kau lihat saja sendiri."

Theodore mengernyitkan kening. Ada yang aneh. Wanita itu tampak terlalu percaya diri dan cara bicaranya dari tadi sangat terkendali--sangat berbeda dengan sosok yang membuat keributan di pesta pernikahannya delapan tahun silam. Dia meraih ponsel Mila dan terperangah menatap foto di layar. Itu potret dirinya merangkul Mila di suatu tempat yang kelihatan seperti koridor hotel. Jarinya yang gemetar menggeser layar untuk melihat mereka berdua memasuki kamar bersama-sama.

"Tidak ... ini tidak mungkin," bantahnya. Bulir-bulir keringat membasahi kening lelaki itu sementara tenggorokannya seakan tercekik. Dia melonggarkan kerah bajunya, lantas mengangkat kepala dan mendelik ke Mila. "Kau--kau pasti memanipulasinya!"

Mila menggeleng-geleng dengan raut prihatin. "Ingatanmu benar-benar buruk. Atau kau pura-pura lupa? Itu dari CCTV Hotel Raven, jadi tak mungkin aku memanipulasinya. Kalau tidak percaya, kau tanya saja ke mereka."

Wajah Theodore seketika pucat pasi. Bagaimana bisa? Dia tak ingat sama sekali. Dia memperbesar foto di layar. Tanggal yang tertera di sana sekitar delapan tahun yang lalu. Apa saja yang dia lakukan hari itu? Lelaki berambut gelap itu memejamkan mata, berusaha mengingat-ingat, tetapi sia-sia.

"Waktu itu kau mabuk, sih," lanjut Mila, mengambil ponselnya dari tangan Theodore. "Tapi tetap saja ... kau tak boleh melepaskan tanggung jawabmu dari Stan begitu saja. Itu nama anakmu--Stan Jacoby."

Kepala Theodore terasa berputar-putar hingga tak dapat berpikir dengan jernih. Dia membenamkan kepala dalam dua tangan, mencoba berpikir. Faktanya, delapan tahun lalu dia pernah bersama Mila di Hotel Raven. Tapi itu tak berarti anak wanita itu adalah anaknya, kan? Dia tahu wanita seperti apa Mila Jacoby--wanita yang tak pernah bertahan dengan pria yang sama lebih dari tiga bulan.

"Aku tak percaya," ujarnya pelan. "Bisa saja dia anak orang lain."

"Kalau kau mau tes DNA, silakan saja." Mila bersandar di kursi dan menyilangkan kakinya. "Tapi itu berarti Charlotte bakal tahu."

Chapter 57

Charlotte. Mata Theodore melebar panik. Tidak--tentu saja istrinya tak boleh tahu. Bahkan meski tudingan Mila terbukti salah, hati Charlotte sudah pasti akan terluka jika tahu suaminya pernah bersama wanita lain. Matanya melirik ponsel di tangan Mila dengan liar. Bukti ... dia harus menghancurkan buktinya.

Namun, Mila kelihatannya menyadari niat Theodore. Dia mengacungkan ponselnya ke depan. "Kau mau menghancurkan ini? Asal tahu saja, aku memiliki salinannya di tempat lain, jadi usahamu bakal percuma."

Theodore tercengang. Bahunya terkulai lesu. Dia tahu kalau dia sudah kalah. "Apa yang kau inginkan?" tanyanya lirih.

Mila menjentikkan jari. "Nah, itu yang harusnya kau tanyakan dari tadi." Kepuasan terpancar dari suaranya. "Pertama, aku mau uang. Yang banyak. Biaya merawat anak sangat mahal, kau tahu."

Theodore tertegun. Rupanya gosip tentang kejatuhan keluarga Jacoby setahun lalu itu benar. "Berapa yang kau mau?" Mila menyebut sejumlah angka dan amarahnya kembali meledak. "Kau sudah gila? Aku tak punya uang sebanyak itu!"

Mila mengedikkan bahu. "Kau bisa mencari atau meminjamnya--terserah. Aku tak peduli bagaimana caramu mendapatkannya. Waktumu satu minggu."

Theodore menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan emosinya. Mustahil dia bisa mendapatkan uang sebesar itu dalam waktu singkat, tapi mungkin dia bisa mengusahakannya. "Selain itu?"

"Ceraikan Charlotte."

Kalimat itu membuat Theodore tersentak kaget. "Apa katamu? Kenapa aku harus menceraikan istriku?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mila menatap Theodore dengan angkuh. "Karena aku tak suka melihat kalian bersama. Dia tak pantas untukmu."

"Dan apa yang membuatmu berpikir kau punya hak untuk mengaturku?"

Mila tertawa licik. "Oh, ayolah, Theo, kau sedang tidak berada pada posisi untuk berdebat denganku."

"Aku takkan pernah menceraikan istriku," tegas Theodore.

Tawa Mila lenyap dari wajahnya. Matanya berkilat-kilat penuh kebencian. "Benarkah? Kalau begitu, mari kita lihat apa pendapat istri tercintamu itu setelah tahu soal semua ini." Dia berdiri dan berderap menuju pintu, disusul oleh Theodore di belakangnya.

Lelaki itu menarik lengan Mila dan melemparnya ke lantai hingga menimbulkan bunyi berdebuk. Mila menjerit kesakitan dan berusaha bangkit, tapi Theodore buru-buru melompat ke atas tubuhnya, lalu menahan kedua tangan wanita itu ke lantai. "Jangan ganggu istriku, kau dengar?" ucapnya geram.

"Memangnya kenapa?!" tantang Mila. "Kenapa aku tak boleh mengganggunya? Memangnya dia siapa, sampai aku--Mila Jacoby--tak boleh mengusiknya?"

Theodore menatapnya berapi-api. "Kuperingatkan kau, jangan coba-coba mendekatinya sedikit pun, atau aku akan--"

"Apa? Kau akan membunuhku?" potong Mila, rautnya mencemooh.

Ketika mendengarnya, Theodore terperangah sejenak. Membunuh? Tidak, tentu saja dia tak pernah berpikir ingin membunuh wanita di depannya, bahkan meski dia sangat membencinya. Namun, gagasan baru timbul di benaknya sekarang, terutama setelah semua yang dikatakan Mila tadi. Faktanya, kehadiran wanita itu mengancam keutuhan keluarganya. Siapa yang tahu apa lagi yang bisa dilakukannya kelak. Jika dibiarkan, Charlotte dan Oliver bisa terluka. Dan bila itu sampai terjadi, semuanya akan terlambat.

Bukankah lebih baik mencegahnya sejak dini?

Perlahan, Theodore berpaling, memberi Mila tatapan sedingin es. Wanita

itu kelihatannya menyadari perubahan suasana yang tiba-tiba terasa mencekam. Dia mengernyit ke arah lelaki di hadapannya. Ketakutan terpancar dari matanya. "A-apa? Kenapa kau melihatku seperti itu? Kau tidak bermaksud--tidak, kau takkan bisa melakukannya, Theo."

Theodore menelan ludah. Jika sosok bernama Mila Jacoby menghilang dari dunia ini, bukankah semua akan lebih baik? Takkan ada lagi orang yang mengganggu keluarga kecilnya, dan dia dapat hidup tenang bersama Charlotte dan Oliver-nya. Akhir yang bahagia untuk semuanya. Kecuali Mila, tentu saja. Tapi kenapa dia bahkan harus peduli?

Kedua tangannya terulur ke leher Mila, awalnya gerakannya ragu dan canggung, tapi dengan cepat dia memantapkan cengkeramannya. Mata wanita itu terbeliak dan jari-jemarinya melengkung, mencakari lengan Theodore dengan panik, tapi upayanya sia-sia. Theodore sudah membulatkan tekad--Mila Jacoby akan pergi untuk selama-lamanya hari ini. Dia mengerahkan seluruh tenaganya, dan akhirnya merenggut napas kehidupan dari wanita itu.

Namun, bukan berarti masalahnya beres. Bagaimana caranya menyingkirkan mayat Mila? Membuangnya ke suatu tempat, atau dikubur? Untuk membuangnya, dia harus mengangkutnya ke mobil--tapi risikonya terlalu besar jika ada yang melihat. Cara paling aman adalah menguburnya, dia memutuskan. Tapi di mana? Tempat yang cukup luas, aman dari jangkauan orang lain ... dan dapat dicapai saat ini juga ....

Theodore menggendong tubuh Mila yang sudah tak bernyawa ke luar, menuju satu-satunya tempat yang terpikir olehnya--halaman belakang. Kemudian, dia mengambil sekop dari gudang dan mulai menggali lubang di sudut halaman. Untunglah tadi malam hujan turun, jadi tanahnya cukup lembek dan dalam waktu singkat dia berhasil membuat lubang yang cukup dalam. Dia menyeret tubuh Mila ke pinggir lubang, mendorongnya jatuh, kemudian menutup lubang tersebut.

BUK!

Theodore menoleh dengan panik begitu mendengar bunyi dari arah belakang, sepertinya berasal dari balik tembok rumah. Jantungnya mendadak berdebar kencang. "Apa itu kau, Oliver?" serunya, tapi tak ada jawaban. Lelaki bertubuh tinggi itu mengendap-endap mendekati tembok, lalu menjulurkan leher. Di sana, ada seekor kucing berdiri di atas pot

tanaman yang terguling jatuh. Theodore mengembuskan napas penuh kelegaan, lalu meletakkan pot plastik itu ke tempat asalnya di rak kayu di sisi tembok rumah. Setelahnya, dia mengembalikan sekop ke gudang, lalu masuk ke dalam rumah, langsung menuju kamar Oliver.

Dia berhenti sejenak di depan pintu kamar yang sedikit terbuka. Dia yakin tadi sudah menutupnya sewaktu meninggalkan anaknya di dalam. Atau ... dia salah ingat? Hatinya menjadi resah akan adanya kemungkinan Oliver mendengar pembicaraannya dengan Mila beberapa saat yang lalu, jadi dia cepat-cepat menerobos masuk untuk memeriksa keadaan anaknya. Namun, ternyata Oliver tengah tertidur lelap di atas kasur. Kelihatannya bocah itu kelelahan akibat sang ayah tak kunjung datang.

Theodore tersenyum penuh kasih sayang melihat wajah Oliver yang tampak penuh kedamaian. Tak ada sedikit pun penyesalan dalam hati pria itu atas apa yang sudah dia lakukan. Baginya, dia hanya melakukan tindakan pencegahan untuk memastikan kebahagiaan keluarga yang sangat disayanginya. Hanya itu.

Theodore menyelimuti Oliver, lalu keluar dari kamar, tepat ketika pintu depan berderit. Dia menoleh dan melihat istrinya menyelinap masuk sambil membawa beberapa kantong belanjaan. Senyum cerah seketika mengembang di wajah Theodore. Dengan sigap, dia mengambil alih semua barang bawaan Charlotte, dan menyadari isinya adalah bahan-bahan makanan, bukan sepatu, tas, atau pakaian baru.

"Apa-apaan semua ini? Bukankah kau pergi menemui teman-temanmu?" tanyanya heran.

"Benar, tapi setelahnya aku mampir ke supermarket. Aku tahu kau memberiku uang untuk membeli kebutuhanku, tapi aku tak memerlukannya. Lebih baik uangnya ditabung."

Theodore menggeleng-geleng mendengar jawaban istrinya. Selalu begitu. Mungkin lain kali dia harus memberikan voucher *ketimbang uang.*

"Ngomong-ngomong, di mana anak kita yang menggemaskan?"

"Tertidur di kamar. Kau ingin aku membangunkannya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nanti saja, setelah aku menyiapkan makan siang." Dalam sekejap, Charlotte sudah sibuk menyiapkan bahan masakan. Ketika mengiris bawang, dia berkata, "Kau tahu, tadi aku berpapasan dengan seorang bocah laki-laki, tak jauh dari rumah kita. Wajahnya tampak asing. Apa orang tuanya baru saja pindah, ya? Setahuku, tak ada warga baru di sekitar sini."

Theodore tergelak. "Kau bicara seolah kau mengenal semua orang di perumahan kita."

"Aku memang tahu, kok. Tolong ambilkan piring itu."

Theodore mengulurkan piring yang dimaksud, seraya memutuskan untuk tak membantah istrinya. "Yah, mungkin orang tuanya lagi mengunjungi keluarga mereka di sini. Dia sendirian?"

"Ya. Ekspresinya sedikit aneh." Charlotte mengerutkan kening selagi menyiapkan daging untuk dipanggang. "Seperti kombinasi terkejut, takut, marah ... entahlah. Pokoknya aneh." Dia menurunkan pandangan dan menyadari ujung celana suaminya berlepotan tanah. "Kau habis melakukan apa?"

Theodore otomatis berbohong. "Uh ... tadi aku dan Oliver berkebun bersama."

"Benarkah? Oliver pasti senang. Apa yang kalian tanam?" tanya Charlotte lagi, kini sibuk memindahkan daging ke atas panggangan.

Theodore tahu kalau istrinya tak sedang menunggu jawaban. Begitu mulai memasak, Charlotte selalu memusatkan seluruh konsentrasi pada masakannya. Meski demikian, dia tetap menggumamkan jawaban atas pertanyaan barusan.

"Hanya sesuatu--bukan hal penting."

Chapter 58

Nick Sheridan membenci pesta.

Namun, sebagai anak dari pemilik Sheridan Group, ada kewajiban yang harus dia penuhi. Salah satunya yaitu menjaga hubungan baik dengan rekan-rekan bisnis Sheridan Group--termasuk menghadiri undangan pesta atas nama ayahnya. Dia memarkir mobil di depan rumah Leon Raven, lalu keluar dan membukakan pintu untuk ketiga bocah dalam mobil. Mereka bertiga keluar berturut-turut; si kembar Alex-Alice, disusul oleh Oliver--anak dari sahabatnya yang sedang dititipkan pada Nick.

Orang tua Oliver sedang ada urusan dan mereka tidak bisa membawanya ikut serta, jadi Nick menawarkan diri untuk menjaganya. Sayangnya, dia lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahun Leon Raven, dan dia harus pergi memenuhi undangan pria itu untuk mewakili ayahnya yang sedang melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Sementara Dakota, istrinya, harus menghadiri rapat dadakan orang tua murid di sekolah Alice.

Sebenarnya Nick bisa saja meninggalkan ketiga bocah itu di rumah. Bagaimanapun, mereka memiliki asisten rumah tangga yang jumlahnya lebih dari cukup untuk menjaga anak-anak tersebut. Akan tetapi, Nick tak pernah merasa nyaman membiarkan anak-anak sendirian tanpa satu pun anggota keluarga di dekat mereka, jadi mau tak mau dia harus membawa tiga bocah itu bersamanya ke rumah keluarga Raven.

Dia melirik Oliver yang berjalan di sebelah Alice. Bocah berumur tujuh tahun itu sedikit pemalu, jadi Nick cemas kalau-kalau Oliver akan merasa canggung berada di tempat yang baru pertama kali dia kunjungi. Tapi, ada Alex dan Alice yang menemaninya, jadi seharusnya tak ada masalah. Lagi pula, takkan ada anak-anak lain di situ kecuali Kyle, cucu semata wayang Leon Raven, yang--sama seperti Alex--dirahasiakan keberadaannya dari publik.

Nick membawa mereka semua masuk. Di depan pintu, Carl Raven sudah menantinya. Pria berkacamata itu menjabat tangan Nick dengan senyum

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

lebar mengembang di wajahnya. Mereka berdua memang sudah lama bersahabat lantaran keluarga mereka saling mengenal satu sama lain.

"Terima kasih sudah datang, Nick. Di mana Dakota? Dia tak ikut?"

"Ada rapat di sekolah Alice," jawab Nick. "Jadi hanya anak-anak yang datang."

Carl membungkuk dan menyapa si kembar. "Wah, kalian sudah semakin tinggi."

"Tentu saja, Uncle Carl," sahut Alice dengan riang. "Aku yakin aku sudah lebih tinggi daripada Kyle."

"Sst, Alice, jaga cara bicaramu," tegur Alex, kemudian membungkuk pelan. "Maafkan ketidaksopanan Alice, Sir."

Carl terbahak, lalu berpaling memandang sosok bocah yang berdiri di belakang si kembar. "Dan ... siapa ini?"

"Dia anak yang tadi kubicarakan di telepon," sahut Nick.

"Oh, ya, aku ingat. Oliver, ya kan?" Carl memajukan tubuh dan menepuk pundak Oliver dengan bersahabat. "Senang bertemu denganmu, Nak!"

Carl membimbing mereka semua ke ruangan tengah, tempat pesta akan dilangsungkan. Di dekat jendela, seorang pria paruh baya sedang berdiri mengawasi beberapa orang menyelesaikan dekorasi ruangan. Mereka menghampiri pria tersebut.

"Selamat siang, Mr. Raven," sapa Nick. "Selamat ulang tahun."

Leon Raven menoleh. "Terima kasih sudah datang, Nick," katanya, seraya menjabat tangan pria muda tersebut. "Kapan Richard pulang?"

"Rencananya besok lusa. Dad menitipkan salam untuk Anda. Dia bilang akan membawakan oleh-oleh sebagai ganti hadiah ulang tahun." Nick lantas memberi instruksi pada ketiga bocah di sebelahnya. "Anak-anak, ucapkan selamat ulang tahun pada beliau."

"Selamat ulang tahun, Sir," ucap mereka berbarengan.

Leon Raven terbahak sambil mengangguk-angguk. "Rasanya aneh masih mendapat ucapan ulang tahun di usiaku." Senyumnya sirna ketika mengamati Oliver. "Tapi, siapa anak itu?"

"Oh, dia anak dari teman saya, Sir. Saya harap Anda tidak keberatan saya mengajaknya. Meskipun masih kecil, tapi dia dapat menjaga rahasia, jadi Anda tidak perlu cemas," tambah Nick. Dia tahu Leon Raven sangat merahasiakan keberadaan cucunya dan memastikan orang-orang yang tahu menutup mulut mereka rapat-rapat.

"Kalau kau berpendapat begitu, aku akan memercayaimu."

"Di mana Kyle, Sir?" tanya Alice.

"Kyle ada di tempat bermain yang biasa. Sebentar lagi para tamu akan datang, jadi sebaiknya sekarang kalian pergi ke sana," jawab Carl.

Alice menggandeng tangan Oliver dan Alex di kanan-kirinya. "Ayo, dia pasti sudah menunggu kita."

"Hei, jangan lari-lari," tegur Nick, yang diabaikan begitu saja oleh ketiga anak itu.

"Si kembar sudah semakin besar," komentar Leon Raven. "Anak-anak selalu tumbuh dengan cepat, ya kan? Rasanya baru kemarin mereka lahir, dan tahu-tahu sekarang mereka sudah berumur tujuh tahun. Kyle juga begitu. Bulan depan dia akan berangkat ke luar negeri untuk memulai sekolahnya."

Nick melirik Carl yang berdiri di sebelah ayahnya. Raut pria muda itu berubah masam semenjak mereka berbincang dengan sang ayah, apalagi setelah topik tentang sekolah-ke-luar-negeri diungkit-ungkit. Dari awal, Carl tidak menyetujui ide Leon Raven untuk menyembunyikan keberadaan Kyle--meski untuk alasan keamanan si bocah. Jadi tak heran jika dia juga menentang keras rencana ayahnya untuk mengirim Kyle ke luar negeri.

"Bagaimana dengan Alex?" tanya Leon Raven.

"Kami masih mencari sekolah yang cocok," jawab Nick.

Rombongan tamu mendadak memasuki ruangan, jadi pembicaraan pun

terhenti lantaran Leon Raven harus menyapa para tamu yang baru datang, dilanjutkan dengan acara makan. Nick duduk di sebelah Carl dan mengobrol dengannya selama makan siang. Dia tak melihat istri Carl, tapi mengurungkan niat untuk bertanya. Ada rumor yang mengatakan kalau pernikahan kedua orang itu sedang berada di ujung tanduk, jadi sepertinya lebih baik dia tak mempertanyakan ketiadaan istri pewaris RavenCorp di acara siang ini.

Seusai makan siang, para tamu berpencar, tak terkecuali Nick dan Carl yang memilih untuk berjalan-jalan ke taman belakang dan meneruskan obrolan mereka di situ. Mereka sudah lama tak bertemu akibat kesibukan masing-masing, jadi Nick tahu pasti ada banyak hal yang ingin dibicarakan oleh Carl. Orang-orang di posisi seperti mereka memang tak memiliki banyak orang yang dapat dipercaya, dan bagi Carl Raven, Nick adalah satu-satunya yang dapat dia percaya. Satu-satunya yang dapat dijadikan tempat bercerita.

"Kau tahu, terkadang aku berharap dapat kembali ke masa lalu," ucap Carl, bersandar di kursi panjang yang mereka duduki sambil memutar-mutar gelas di tangannya. Ini bukan pertama kalinya dia mengutarakan keinginan tersebut. Terlepas dari kehidupannya yang nyaman sebagai pewaris RavenCorp, Nick tahu kalau pria itu memiliki banyak penyesalan dalam hidupnya.

"Aku berharap dulu cukup berani untuk menolak perjodohan yang diatur oleh Dad."

Sejujurnya, Nick tak menyangka temannya itu masih menyesali perjodohan tersebut. Ternyata, tak selamanya waktu dapat menyembuhkan luka. "Tapi, selama ini Sarah sudah melakukan yang terbaik sebagai istrimu," tukasnya, menyebut nama istri Carl. "Ini saatnya kau belajar mencintainya. Bukankah dia sangat mencintaimu?"

Carl tersenyum getir. "Seharusnya dia tidak pernah jatuh cinta padaku. Aku hanya dapat menyakiti hatinya. Dia berhak mendapatkan pria yang lebih baik dariku, kau tahu." Dia menghabiskan anggur di gelasnya dalam sekali teguk, kemudian memajukan tubuh, menopangkan lengan di atas lutut. "Sebenarnya, aku sedang mempertimbangkan perceraian."

Nick menatap temannya tak percaya. "Perceraian bukan sesuatu yang mudah. Pikirkan Kyle. Kau ingin dia tumbuh tanpa kasih sayang dari

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kedua orang tuanya? Ditambah lagi, ayahmu pasti takkan menyetujuinya."

Rahang Carl menegang. "Aku pria dewasa, Nick. Aku tak memerlukan persetujuan dari siapa pun untuk menceraikan istriku. Pada suatu titik, Dad harus mengerti kalau aku bukan lagi anak kecil yang dapat diatur-atur olehnya. Aku sudah melakukan segala yang dia mau seumur hidupku, dan aku lelah. Ini saatnya aku menjalani hidupku seperti yang aku mau."

Nick terdiam. Tidak biasanya Carl bersikap keras kepala. Selama ini, pria itu termasuk tipe orang yang memilih untuk mengalah daripada menimbulkan pertikaian. Artinya, ada yang tidak beres--kemungkinan Carl menyembunyikan sesuatu.

"Apa kau merahasiakan sesuatu?" tanyanya tanpa basa-basi. Ketika tak ada jawaban, dia langsung tahu kalau dugaannya tepat. Dia pun memicingkan mata. "Dan kurasa itu ada hubungannya dengan keinginanmu untuk menceraikan Sarah?"

Carl menghindari tatapannya. Pria itu menegakkan tubuh lantas menghela napas berat. "Aku tak yakin apa sebaiknya aku menceritakannya padamu."

"Apa terjadi sesuatu?" Kekhawatiran menyerang Nick sewaktu melihat ekspresi temannya yang tampak tertekan. "Jangan bilang kau mengidap penyakit mematikan atau semacamnya."

Carl menggeleng pelan, lalu berdeham. "Sebenarnya ... aku sudah mengkhianati Sarah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 59

Nick mengernyit, bingung. Pengakuan seperti itu bukan sesuatu yang akan keluar dari mulut Carl. "Apa maksudmu? Mengkhianati bagaimana?"

Carl melonggarkan dasi yang melingkari kerah kemejanya, seolah dengan melakukannya dia dapat bernapas dengan lebih mudah. "Uh ... aku memiliki anak--dengan wanita lain." Sebelum Nick sempat menyahut, dia buru-buru menambahkan, "Aku tahu aku pria berengsek, Nick, dan tak seharusnya aku mengkhianati Sarah. Tapi aku tak menyesalinya."

"Tunggu, tunggu." Nick membisu sejenak. Apa dia tak salah dengar? Carl, temannya, memiliki anak dari wanita yang bukan istrinya? Dia melontarkan tawa tidak enak ke arah temannya. "Hei, kau bercanda, kan? Kau mabuk?"

Tapi pria di sebelahnya itu menggeleng. Mata birunya memandang Nick lekat-lekat, dan mata itu terlihat jernih, sama sekali tidak menyiratkan bahwa pemiliknya tengah berada dalam keadaan mabuk. "Aku serius."

Nick ternganga. "A-apa?" Dia memandang berkeliling untuk memastikan tak ada siapa pun di sekitar mereka, lantas mencondongkan tubuh, mencengkeram kerah baju Carl dengan gusar. "Kau. Sudah. Gila. Apa yang akan kau lakukan kalau sampai ayahmu tahu?"

Pria berambut merah kecokelatan itu mengangkat kedua tangan, seperti menyerah. Bibirnya melengkung membentuk seringai. "Aku tak peduli lagi, kau tahu--aku sudah muak. Terserah apa yang akan Dad lakukan nanti. Dia bahkan boleh mencoret namaku dari surat warisannya kalau dia mau."

Nick melepas cengkeramannya dan bersandar di kursi. Kepalanya terasa berputar-putar. Dia masih tak habis pikir bagaimana bisa Carl berselingkuh hingga memiliki anak, tanpa memikirkan keluarganya sama sekali. "Ini benar-benar sulit dipercaya. Siapa wanita itu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Carl kembali menyeringai. "Kau tak akan memercayainya."

Seringai itu membuat Nick curiga. Itu jenis seringai yang hanya muncul setiap kali pria itu membicarakan seorang wanita tertentu. Bukan sembarang wanita, melainkan satu-satunya wanita yang dicintai oleh seorang Carl Raven dalam hidupnya. "Jangan bilang ... Mila Jacoby?" tanya Nick pelan. Ketika Carl mengangguk, dia kembali bertanya, "Bagaimana bisa? Jangan tersinggung, tapi bukankah dia tak tertarik sedikit pun denganmu?"

"Itu hanya karena keluarga kami rival bisnis," jelas Carl. "Kau masih ingat kejadian waktu itu? Saat dia membawa Theodore Miller ke Hotel Raven?" Sontak, Nick kembali menoleh ke sekeliling dengan raut cemas. Carl tertawa melihatnya. "Tenang, aku tak pernah mengatakannya pada siapa pun. Lagi pula, sebenarnya malam itu tak terjadi apa pun di antara mereka."

"Kau yakin?" Nick terperangah, dengan susah payah berusaha menyembunyikan perasaan senangnya.

"Mila sendiri yang menceritakannya padaku--dengan jengkel. Dia sangat membencimu lantaran sudah mengacaukan rencananya. Tapi, secara tidak langsung kau malah membantuku. Hubungan kami dimulai malam itu."

Nick tak dapat berkata-kata. "Maksudmu ... malam itu kau dan dia .... Tidak, bukan hanya malam itu tapi hubungan kalian masih tetap berlanjut setelahnya?" ujarnya, memastikan.

"Dia satu-satunya wanita yang ada dalam hatiku, Nick. Kau berharap aku menolaknya saat akhirnya dia membuka hatinya untukku? Kau tahu aku tak dapat melakukannya."

"Lalu, bagaimana dengan Sarah?" Nick menggeleng untuk mengekspresikan ketidaksetujuannya. "Kau tak boleh melakukan ini terhadapnya!"

"Itulah sebabnya aku akan menceraikannya. Stan--itu nama anakku bersama Mila--tak memiliki siapa pun. Dia lahir prematur di usia delapan bulan dan terpaksa hidup tanpa sosok ayah hanya karena ayahnya terlalu pengecut untuk mengakuinya sebagai anak. Jadi aku harus

menebus semuanya sekarang. Aku bisa saja mengadopsinya, tapi kurasa itu akan lebih menyakitkan, bagi Sarah, untuk merawat anak wanita lain. Jadi ... yah, kurasa ini pilihan terbaik."

Nick menyadari kejanggalan dalam ucapan temannya barusan. "Sebentar, kenapa kau bilang kalau anakmu tak memiliki siapa pun? Ke mana ibunya?" Dugaan Nick adalah, Mila menelantarkan si anak begitu saja. Dia tak percaya kalau wanita seperti Mila bisa mengurus anaknya dengan baik.

Namun, dia mendapati raut Carl berubah dipenuhi dendam dan amarah. Pria itu mengepalkan tinjunya dengan geram. Sepanjang masa persahabatan mereka, belum pernah Nick melihatnya semarah itu. "Mila sudah mati, Nick. Dibunuh. Dan aku bersumpah akan menemukan bajingan yang membunuhnya."

Nick mengerjapkan mata. Itu kejutan kedua yang diberikan Carl hari ini. "Kau yakin?" tanyanya pelan, dengan nada penuh kehati-hatian. "Pembunuhan adalah suatu hal yang serius, Carl. Kau tak bisa asal menyimpulkan."

Carl mengangguk dalam-dalam. "Stan sendiri yang menyaksikannya. Beberapa bulan lalu, dia tiba-tiba meneleponku dan mengatakan kalau dia baru saja melihat ibunya dikubur. Aku bertanya di mana tempatnya, tapi dia tersesat sewaktu melarikan diri dan tak ingat jalan untuk kembali ke sana. Namun, dia melihat wajah si pelaku."

Nick merasa prihatin lantaran anak sekecil itu harus mengalami hal semacam itu. "Lantas? Apa kau sudah menemukan petunjuk?"

Di balik kacamatanya, mata Carl berkilat-kilat penuh kemarahan. "Belum. Tapi aku akan mencarinya sampai aku menemukannya. Bajingan itu harus membayar perbuatannya, Nick. Harus!"

Nick terdiam, tak yakin apa yang harus dia katakan. Dia turut berduka atas apa yang menimpa Mila, tapi dia tak berpikir upaya Carl untuk mencari pembunuh wanita itu adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Akhirnya, dia mencoba mengganti topik pembicaraan. "Apa Stan tahu kalau kau adalah ayahnya?"

Carl mengangguk. "Dia ada di sini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kejutan lain. Nick kembali tercengang mendengarnya. "Kau ... berani membawanya ke sini?"

"Aku tak tega meninggalkannya di hotel sendirian." Carl menunduk. "Aku berniat mengumumkan ke semua orang kalau dia adalah anakku, tapi kurasa ini bukan saat yang tepat."

Nick menggeleng-geleng. "Kau benar-benar sudah kehilangan akalmu, Carl. Bagaimana kalau--" Ponselnya tiba-tiba berdengung. Dia memeriksa ponsel; ternyata ada panggilan telepon dari Theodore. "Sori, Carl, aku permisi sebentar," ucapnya, kemudian berdiri dan berjalan menjauh. "Halo? Ya, dia bersamaku .... Oh, kau sudah datang? Baiklah, aku akan membawanya sekarang."

"Ada apa?" tanya Carl seusai Nick kembali.

"Ayahnya Oliver. Dia ada di depan rumah, jadi aku akan mengantarkan Oliver ke luar."

"Kenapa kau tidak mengundangnya masuk? Dia pasti lelah sehabis bepergian. Lagi pula, aku yakin Oliver belum puas bermain dengan yang lain."

Nick spontan menolak tawaran tersebut. "Dia pasti keberatan. Maksudku, dia bukan tipe yang suka menerima kebaikan dari orang yang tak dikenalnya," ujarnya, mencoba memberi alasan yang terdengar wajar. Meski Carl dan Theodore tidak saling mengenal, tapi Carl tahu kalau Theo-lah pria yang dicintai Mila. Jadi, Nick tak yakin bagaimana reaksi pewaris Raven itu jika bertemu Theodore.

Carl tertawa. "Kalau begitu, ajaklah dia ke tempat bermain Kyle. Dia bisa menunggu Oliver selesai bermain tanpa merasa tidak enak terhadapku."

Karena Carl mengatakannya seperti itu, Nick tidak punya pilihan selain mengajak Theodore ke tempat bermain Kyle--yang merupakan sebuah bangunan luas yang diisi dengan bermacam-macam mainan. Di sana, mereka mendapati Oliver tengah bermain lempar-tangkap bola dengan Kyle Raven. Sepertinya dua bocah itu sudah menjadi akrab hanya dalam waktu singkat.

Ketika melihat sang ayah, Oliver berhenti bermain dan segera berderap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghampiri pria itu sambil berseru riang, "DAD!"

Theodore langsung menyambut dan menggendong anaknya tinggi-tinggi. "Apa kau bersenang-senang?"

Oliver mengangguk-angguk. "Aku mendapat teman baru, namanya Kyle Raven. Kenapa nama belakangnya sama dengan nama tempatmu bekerja, Dad? Apa orang tuanya juga bekerja di sana dan sangat menyukai tempat kerja mereka? Makanya dia diberi nama Raven?"

"Itu ...." Theodore tak menjawab. Wajahnya kelihatan serba salah.

Nick tahu dia pasti tak tahu bagaimana cara untuk menjelaskan kalau Kyle adalah anak dari pemilik Raven Finance. Jadi, dia segera mengalihkan topik pembicaraan. "Kau mau pulang sekarang, Oliver? Atau masih mau bermain?"

"Pulang, pulang! Aku mau ketemu Mom! Di mana dia, Dad?"

"Di rumah." Theodore menurunkan anaknya dan menggandeng tangan si anak. "Jadi, kita pulang?"

Alice berlari menghampiri mereka. "Kau mau pulang?" tanyanya ke Oliver. Kekecewaan menyelimuti wajah gadis kecil itu ketika yang ditanya mengangguk. "Kenapa?"

"Aku merindukan ibuku."

"Kalau begitu, kita juga pulang. Alex!" panggil Alice.

Kyle yang berdiri di sebelah Alice memasang raut memelas. "Tapi, kalau kalian semua pergi, bagaimana denganku?"

"Kau main saja dengannya," sahut Alice, menunjuk seorang bocah berambut merah kecokelatan yang sedang menendang bola sendirian di sudut.

Chapter 60

Saat itu, barulah Nick menyadari kehadiran bocah tersebut. Dia memicingkan mata, mengamati sosok asing yang baru pertama kali dia lihat. Rambut merah kecokelatannya menyerupai Kyle, tapi kulitnya tampak lebih pucat, seakan jarang terkena sinar matahari. Wajah Nick memucat ketika sebuah nama melintasi benaknya. Namun, sebelum dia sempat menghubungi Carl, bola yang ditendang bocah tersebut tiba-tiba melayang ke dekat kaki Theodore, dan si bocah pun berlari-lari kecil untuk mengambilnya.

Beberapa langkah dari Theodore, bocah itu mendadak berhenti dengan wajah merah padam dan napas tersengal-sengal. Mata birunya menatap Theodore lekat-lekat selama beberapa detik, kemudian dia terkesiap dan berteriak nyaring, "PEMBUNUH!" Setelahnya, dia berderap menuju Theodore dan langsung memukul-mukul kaki pria tersebut. "Kembalikan ibuku! Kembalikan!"

"A-apa? Hei, Nak, apa maksudmu?" tanya Nick, heran. Dia tak punya ide sama sekali apa yang sedang terjadi. Akan tetapi, ketika menoleh dia mendapati kalau wajah Theodore berubah seputih kertas dalam sekejap, dan itu tak wajar. Ada apa sebenarnya?

"Kau tak sopan!" seru Oliver, berkacak pinggang sambil memelototi si bocah. "Kenapa kau mengatai ayahku pembunuh? Apa kau bahkan tahu apa arti kata 'pembunuh'?"

"Aku tahu!" balas bocah itu dengan berang. "Ayahmu membunuh ibuku, makanya aku menyebutnya pembunuh!"

"Stan!" Nick menoleh, dan melihat Carl berdiri di ambang pintu dengan raut cemas. "Sedang apa kau di situ?" Dia langsung menghampiri anaknya yang masih memegangi kaki Theodore erat-erat, kemudian berusaha menarik anak itu. "Bukankah sudah kubilang, jangan pergi sendirian."

Penerjemah: Pemalsu Aksara Ilahi. Penyunting: Pemalsu Aksara Ilahi

bocah itu adalah Stan. Masalahnya, anak itu mengatai Theo pembunuh .... Artinya, dia melihat Theo membunuh Mila? Sukar dipercaya!

Stan menunjuk Theodore dengan pandangan berapi-api. "Dad, aku menemukan pembunuh Mom!"

"Ini pasti salah paham, Nak," ujar Nick cepat-cepat. "Kau pasti salah orang."

Stan menggeleng kuat-kuat. "Aku melihatnya dengan jelas! Dia menggali lubang lalu memasukkan Mom ke dalamnya!"

"PEMBOHONG!" seru Oliver. "Ayahku tak mungkin memasukkan orang ke dalam lubang! Dia bukan orang seperti itu!" Oliver melesat, menubruk Stan hingga mereka berdua terjerembap, dan beberapa detik kemudian mereka sudah sibuk meninju satu sama lain.

Sementara itu, Carl mengepalkan kedua tangan dengan geram. "Jadi kau orang yang membunuh Mila? Kau akan membayarnya hari ini dengan nyawamu!" Dia berlari menerjang Theodore dan langsung memukulinya bertubi-tubi, tak memberi pria itu kesempatan sedikit pun untuk membalas.

Perhatian Nick terbagi antara melerai perkelahian kedua pria dewasa tersebut atau dua bocah di depannya. Akhirnya, dia memutuskan untuk memisahkan dua bocah itu terlebih dulu. Dia menarik Oliver lalu memeganginya erat-erat di balik punggung, berusaha menghalangi Stan yang terus berusaha melayangkan tinju ke Oliver.

"Hentikan! Kubilang, hentikan!" hardiknya. "Alex, kau pegangi dia, dan Alice, kau pegang Oliver," perintahnya. Setelah memastikan dua anak itu berada pada jarak yang cukup jauh satu sama lain, dia membalikkan badan, dan tertegun.

Rupanya, situasi sudah berbalik. Entah sejak kapan, tahu-tahu Theodore sudah duduk di atas tubuh Carl dengan kedua tangan mencengkeram leher pria itu kuat-kuat, seolah berniat untuk menghabisi nyawanya. Wajah Theodore yang dipenuhi lebam dan darah kelihatan penuh tekad serta memancarkan aura membunuh yang begitu kuat hingga tampak menakutkan. Sementara, Carl tidak dapat berbuat banyak selain berusaha melepas cengkeraman Theodore dari lehernya, sambil megap-

megap lantaran kesulitan bernapas.

Selama beberapa saat, Nick hanya dapat berdiri membeku di tempat—tak dapat memercayai penglihatannya. Theodore yang dia kenal adalah pecinta kedamaian, ya kan? Jadi pemandangan di depan matanya pasti tidak nyata. Itu pasti hanya ilusi. Namun, jeritan Stan dengan cepat mengembalikan Nick ke kenyataan.

"DAD!" teriak Stan, panik. Dia melepaskan diri dari pegangan Alex dan berlari ke arah Carl. Tangan kecilnya menarik-narik lengan Theodore. "Lepas! Lepaskan ayahku! Jangan bunuh ayahku!"

Theodore meringis kesakitan ketika gumpalan asap keluar dari bawah bagian yang disentuh oleh Stan, kemudian mendorong bocah itu hingga terjatuh. Setelahnya, dia melanjutkan upayanya mencekik Carl. Ketika melihat wajah Carl yang sudah semakin memucat, Nick tahu kalau dia harus menghentikan Theodore saat itu juga. Dia berlari mendekat dan mengambil alih posisi Stan sebelumnya di sisi Theodore.

"Theo--lepaskan dia! Kau ingin membunuhnya?" serunya, tapi tak ada tanggapan. Seakan temannya itu tak dapat mendengar suaranya. Nick kembali membujuk pria itu seraya berusaha menarik tangan Theodore dari leher Carl. "Kumohon, Theo, jangan lakukan ini!"

Dari arah belakang mereka, terdengar suara lirih Oliver, "Dad? K-kau sedang apa?"

Mata Theodore mengerjap pelan, seolah baru mendapatkan kembali akal sehatnya. Cengkeraman tangannya mengendur, lalu dia menatap kedua tangannya dengan bingung, sebelum menoleh ke arah Oliver. Mata abu-abunya menyorotkan rasa bersalah. "Oliver, a-aku bisa menjelaskan ...."

"Kenapa Dad melakukannya lagi?"

Theodore berdiri. "Apa maksudmu?" tanyanya, suaranya terdengar ragu.

"Waktu itu ... Dad juga melakukannya ke wanita bernama Mila Jacoby itu, kan? Jadi itu bukan mimpi?" Mata Oliver tiba-tiba melebar, kemudian dia menunjuk Stan dengan jari gemetar. "Ja-jadi, apa yang dia katakan itu benar? Setelah Dad mencekik wanita itu, Dad memasukkannya ke dalam lubang?"

Theodore melangkah maju dengan raut gelisah bercampur cemas. "Tidak, Oliver, tentu saja itu tidak benar. Kau harus--"

Sambil berjalan mundur, Oliver menutup telinganya dengan dua tangan. "Jangan mendekat, jangan mendekat!" Air mata yang menggenang di pelupuk matanya perlahan mengalir membasahi wajahnya. Dia berjongkok dan menangis tersedu-sedu, sementara di sebelahnya Alice berusaha menenangkannya.

Nick mengamati sekeliling sambil mendesah letih. Dia tak mengerti, kenapa semuanya menjadi rumit seperti ini? Kemudian, seolah berniat menambah kekacauan, Kyle yang dari tadi hanya berdiri diam di pinggir tiba-tiba ikut angkat bicara.

"Dad? Kenapa anak itu memanggilmu 'Dad' juga?" tanyanya pelan. Mata birunya melemparkan tatapan bingung ke arah Carl yang tengah berusaha bangkit. "Bukankah aku anakmu satu-satunya?"

Sebelum yang ditanya dapat menjawab, Stan buru-buru maju. "Tentu saja karena dia ayahku juga! Benar, kan, Dad?" Dia lantas memandang ayahnya penuh harap.

Sewaktu Carl hanya diam membisu dengan mimik serba salah, kekecewaan menyelimuti wajah Stan. "Dad, kenapa kau diam saja?" Bocah itu berpaling memandang Kyle sejenak. "Apa kau tak dapat mengakuiku sebagai anakmu karena dia?" Ketika sang ayah masih tak kunjung melontarkan jawaban apa pun, Stan melangkah ke arah Kyle.

Mata Kyle melebar ketika melihat Stan mendekat. Ketakutan terlukis di wajahnya sembari dia berjalan mundur. "Kau mau apa? Jangan mendekat!"

Stan berhenti di depan Kyle. "Kalau kau tak ada, artinya aku akan menjadi satu-satunya anak ayahku, jadi dia takkan punya pilihan selain mengakuiku sebagai anaknya," ujarnya, meletakkan tangan di atas lengan Kyle. Gumpalan asap keluar dari bawah telapak tangannya, dan bersamaan dengan itu Kyle menjerit kesakitan.

"PANAS! Lepaskan tanganku!" Dia menarik-narik tangannya, tapi tak ada hasil. Di sebelahnya, Alex mencoba menarik Stan menjauh dari Kyle, tapi bocah itu malah menendangnya hingga terjatuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nick berlari menghampiri anaknya, sedangkan Carl melompat bangkit dengan panik dan bergegas melepaskan jari-jemari Stan dari lengan Kyle. Namun, lengan anak itu sudah telanjur melepuh, memperlihatkan kulit berwarna merah muda, sementara bocah itu sendiri menangis sekencang-kencangnya. Carl segera menggendong Kyle dan membawanya pergi, meninggalkan Stan begitu saja.

Melihat adanya secercah kesempatan, Nick berkata pada Theodore, "Ini kesempatanmu! Cepat pergi!"

"Tapi, Oliver ... dia tak mau kudekati." Raut pria itu tampak terluka sewaktu berbicara. "Apa yang harus kulakukan, Nick?" lanjutnya dengan suara tercekik. Dia bahkan tak menyadari tangannya sendiri melepuh akibat disentuh oleh Stan beberapa saat yang lalu. Satu-satunya hal yang dia pikirkan hanyalah Oliver.

"Aku akan membawanya. Yang penting, kau harus pergi dulu dari sini," desak Nick tak sabar. "Kau tak menyadarinya? Nyawamu dalam bahaya, Theo! Jika kau tak pergi sekarang, takkan ada kesempatan lainnya."

Pada akhirnya, Theodore mengikuti kata-kata Nick dan pergi dari situ, disusul oleh Nick bersama Oliver dan si kembar beberapa saat kemudian. Tak ada satu pun yang menyadari kalau Stan masih berdiri di situ sendirian, kedua tangannya terkepal geram di sisi tubuh. Dengan kening berkerut, bocah itu mencoba mengingat semua yang baru saja terjadi, termasuk seluruh nama yang dia dengar, dalam benaknya.

"Suatu hari nanti, kalian semua akan membayar kematian ibuku," bisiknya penuh tekad, sementara matanya berkilat penuh dendam. "Aku bersumpah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 61

Sinar matahari pagi menembus masuk melalui jendela dan menyinari wajah Oliver. Pemuda itu mengernyit akibat kesilauan, lantas memalingkan wajah dan membenamkannya di bantal dalam-dalam. Dia tak ingin bangun--dia ingin kembali tidur dan melupakan semua yang kemarin didengarnya dari Kai. Semua itu terasa bagaikan mimpi buruk yang mengerikan hingga mustahil untuk menjadi kenyataan.

Akan tetapi, ada terlalu banyak bukti yang menunjukkan kalau semua itu nyata.

Begitu banyak, hingga Oliver merasa hidupnya selama ini hanyalah kepalsuan.

Sekarang dia mengerti kenapa dia tak dapat menemukan panti asuhan yang tertera di surat adopsinya. Tempat itu memang tak pernah ada. Kai-lah yang membuatkan surat adopsi tersebut untuk orang tuanya.

Sama halnya kenapa pasangan Myers tak memiliki keluarga. Karena tak mungkin bagi mereka untuk mengunjungi keluarganya, di saat mereka sudah memiliki wajah dan identitas yang baru. Bagaimana mereka dapat menjelaskan bahwa mereka adalah pasangan Miller yang seharusnya sudah tewas dalam kecelakaan pesawat?

Dan Kristy Murray ... ternyata dia adalah suster yang membantu Dr. Rhett mengoperasi pasangan Miller. Saat dia menghubungi Oliver waktu itu, dia pasti berniat menceritakan bahwa pasangan Myers sesungguhnya adalah orang tua kandungnya. Dan itulah sebabnya dia dibunuh. Oliver menduga sejak saat itulah Dr. Rhett mulai merasa bahwa nyawanya terancam, makanya beliau menghubungi Kai.

Dia bangkit dan duduk di kasur. Matanya terpaku pada pigura berukuran besar yang tergantung di seberang tempat tidur. Gambar

dalam pigura itu adalah foto Oliver bersama pasangan Myers, yang diambil saat hari ulang tahunnya yang keenam belas. Orang tuanya duduk di kursi, sementara Oliver berdiri di belakang mereka, mengenakan setelan jas berwarna hitam--setelan jas pertama yang dibelikan oleh sang ayah. Oliver menatap potret tersebut lekat-lekat. *Kenapa kalian harus menyembunyikan kenyataannya dariku? Apakah kenangan yang kumiliki bersama kalian bahkan bisa disebut nyata?*

Dia tak tahu apa yang harus dia rasakan saat ini. Haruskah dia kecewa lantaran dibohongi? Atau senang karena ternyata orang tua kandungnya tak pernah menelantarkannya? Tak pernah sekali pun tebersit dalam benaknya bahwa selama ini ternyata mereka berada begitu dekat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. *Kami menyayangimu bagaikan anak sendiri, Oliver.* Itulah yang selalu mereka katakan.

Oliver bangkit dari tempat tidur dan menuju wastafel. Ketika dia mengangkat kepala usai membasuh wajahnya, seraut wajah pucat dengan kening berkerut balas menatapnya di cermin. Ada terlalu banyak pertanyaan yang berputar-putar dalam kepalanya, dan kini dia sungguh berharap orang tuanya berbohong soal amnesianya, sebab tak ada jalan lain untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi sembilan tahun silam.

Masalahnya, jika ingatannya memang sengaja dihapus, apa alasannya? Jika hanya untuk kabur dari seseorang--seperti yang dibilang Kai--mereka tak perlu sampai menghapus ingatannya, kan? Kecuali, kalau memang ada sesuatu yang terjadi. Suatu hal yang menghubungkan dia dengan si pembunuh. Masalahnya, apa itu?

Oliver masih tenggelam dalam pemikirannya ketika bel pintu berbunyi. Dia tersentak kaget, meraih tongkat bisbol dari sebelah TV, lalu mendekati pintu dengan langkah waspada. Dia yakin tak sedang menunggu siapa pun.

"Oliver, kau di rumah, kan?" seru seseorang sambil menggedor pintu. "Buka pintunya!"

Kaki Oliver terhenti beberapa langkah dari pintu begitu mendengar suara Alice. Dia tak yakin sanggup menemui gadis itu hari ini. Kenyataannya, dia tak merasa ingin bertemu siapa pun hingga dia

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dapat menjernihkan pikirannya dan memahami semua yang baru diketahuinya. Matanya tertuju ke pintu. Haruskah dia berpura-pura tak ada di rumah?

"Aku akan menunggu di sini sampai kau membukakan pintu," seru gadis itu lagi.

Oliver menggeleng letih. Dia tahu betapa keras kepalanya Alice, jadi bukan tak mungkin gadis itu menunggu seharian di depan rumahnya. Jadi--sambil menghela napas berat--dia berjalan ke pintu dan membukanya. Alice yang tadinya berdiri membelakangi pintu segera membalikkan badan begitu mendengar pintu dibuka.

"Kenapa kau tak menjawab teleponmu?" tanyanya gusar. "Kau juga tak membalas pesan teks sama sekali, makanya aku datang ke sini," tambah gadis itu seraya mengamati wajah Oliver, kecemasan terpancar dari matanya. "Kau baik-baik saja? Kau kelihatan pucat."

Tak pernah sebaik ini, pikir Oliver getir. Dia memaksakan diri tersenyum. "Seperti yang kau lihat. Pulanglah, aku akan meneleponmu nanti." Dia hendak menutup pintu, tapi Alice lebih cepat. Gadis itu secepat kilat mendorong pintu hingga terbuka lebih lebar, lalu menyelinap masuk dengan gesit.

"Kita mau ketemu Neil Hayes. Kau tidak lupa, kan?" tanyanya sewaktu Oliver hanya berdiri diam sambil menatapnya.

Oliver benar-benar tak ingat sama sekali. Tadi malam Peter mengiriminya pesan teks dan mengatakan kalau mereka bisa menemui orang itu hari ini. "Aku ingat, kok," ujarnya, berharap Alice tak menyadari kalau dia berbohong. "Kau bisa pergi duluan, aku akan menyusul nanti."

Gadis itu tak beranjak dari tempatnya. "*Well* .... Begini, mobilku sudah selesai dibersihkan dan kelihatannya kondisimu tidak terlalu baik akibat hujan kemarin, jadi kupikir, kenapa kita tidak pergi bersama-sama saja? Aku sengaja menolak tumpangan dari Peter agar dapat menyetir mobilku. Sudah lama aku tak mengendarainya, kau tahu." Dia lantas berjalan ke kulkas di sudut dan meraih sekaleng soda dari dalamnya. "Gara-gara Jarrett, kalau kau belum dengar, atau sudah?"

"Peter sudah menceritakannya padaku," sahut Oliver.

Alice membuka kaleng soda sambil menuju sofa merah tua di ruang tamu. "Benarkah? Dia selalu bersikap *cool*, tapi rupanya dia hobi bergosip juga." Sebelah alisnya terangkat tinggi ketika melihat Oliver masih berdiri mematung. "Kenapa kau tak bersiap-siap?"

Oliver belum mengiakan tawaran Alice, tapi tampaknya dia tak punya kesempatan untuk menolak. Lagi pula, memang tak sebaiknya dia mengendarai motor di saat pikirannya dalam kondisi tertekan seperti saat ini. Jadi, tanpa berkata apa pun, dia bergegas menuju kamar untuk berganti pakaian.

Ketika dia kembali ke ruang tamu, Alice tengah duduk bersandar dengan tatapan menerawang. "Oh, kau sudah selesai," ujar gadis itu saat Oliver duduk di sebelahnya. "Ada yang ingin kukatakan. Tentang bocah yang kau tanyakan itu ... ibuku bilang, orang tuanya--termasuk si anak--sudah tewas akibat kecelakaan pesawat sembilan tahun yang lalu." Kekecewaan terlukis di wajah Alice. "Kukira akhirnya aku bisa membantumu mendapatkan informasi yang berharga. Maaf."

Tentu saja Oliver sudah tahu soal itu. Dia menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering, lalu tersenyum tipis pada Alice. "Tak apa. Aku sudah tahu, kok."

"Benarkah?" Gadis itu menatapnya dengan mata melebar keheranan, tapi nampaknya mengurungkan niat untuk bertanya lebih banyak, mungkin karena melihat raut wajah Oliver yang tampak letih. Dia berdeham, lalu memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan. "Dan ngomong-ngomong ... ibuku sudah memberitahuku soal Alex. Rupanya dia menghilang saat kecelakaan ayahku--dia juga di sana saat itu. Artinya, satu lagi alasan untuk mendapatkan kembali ingatanku."

"Karena kau orang yang terakhir melihatnya?"

Alice mengangguk, matanya berkobar oleh semangat. "Kuharap Harry segera memecahkan kode pelindung daftar nama peserta Proyek Penghapus Ingatan. Semuanya akan jadi lebih mudah seandainya ingatan kita memang dihapus, karena itu berarti besar kemungkinan kita bisa memperolehnya lagi. Kau menemukan si pembunuh, aku

menemukan Alex."

Ucapan gadis itu benar, tapi entah kenapa Oliver ragu semuanya akan semudah itu. Bukan tak mungkin si pembunuh telah memperkirakan kalau mereka akan menemukan soal Proyek Penghapus Ingatan--barangkali ternyata itulah yang dia inginkan. Terkadang, ketakutan menyelinap di benaknya sewaktu memikirkan kemungkinan bahwa selama ini mereka hanya mengikuti permainan yang telah dibuat oleh si pembunuh. Bagaimana jika selama ini orang itu mengarahkan mereka untuk menemukan hal-hal yang *dia* ingin mereka temukan?

Sewaktu mereka memasuki lobi Omnia Hospital, Peter langsung berderap menghampiri mereka. "Akhirnya kalian datang juga," ujarnya dengan nada terburu-buru. "Kita harus cepat, temanku tak bisa memberi banyak waktu." Sebelumnya, Peter telah meminta izin dari salah satu detektif--yang merupakan kenalannya--supaya dibiarkan menemui Neil Hayes. Dulu dia pernah membantu detektif tersebut memecahkan sebuah kasus penting, makanya detektif itu mengiakan permintaannya tanpa bertanya apa pun.

Neil tengah berbaring dengan mata terpejam saat mereka bertiga masuk. Kondisinya sudah membaik sejak pertama kali mereka melihatnya. Matanya tak lagi bengkak dan luka-lukanya sudah mulai sembuh. Mulanya, Oliver mengira orang itu sedang tidur, tapi begitu mereka menghampiri tempat tidurnya, pemuda itu membuka mata dan menatap mereka satu per satu dengan pandangan penuh tanya.

Chapter 62

"Siapa ...?" Dia berusaha bangkit, tapi kelihatan kesulitan, jadi Oliver bergegas membantunya duduk. "Siapa kalian?" tanyanya lagi dengan suara serak.

"Kami ingin menanyakan beberapa hal padamu," sahut Oliver. "Tentang si pembunuh—apa kau melihat wajahnya?"

Begitu mendengarnya, raut Neil yang semula penuh tanya berubah diselimuti ketakutan, dan sekujur tubuhnya gemetar hebat. Dia langsung menggeleng cepat-cepat. "Ti-tidak, aku tidak melihat wajahnya. Aku tidak ... aku tidak tahu apa-apa. Sungguh!" Dia memajukan tubuh dan meraih tangan Oliver. "Kumohon, jangan katakan padanya kalau aku berada di sini."

Oliver terperangah. Reaksi Neil di luar perkiraan. Dia tersenyum untuk menenangkan orang itu. "Sepertinya kau salah paham. Kami bukan anak buah si pembunuh. Detektif yang menyelidiki kasus ini meminta bantuan kami untuk menanyakan beberapa hal padamu. Dia bilang, mungkin kau akan merasa lebih nyaman bila berbicara dengan orang yang seumur."

Itu alasan yang tidak terlalu dapat dipercaya, tapi Neil menelannya mentah-mentah. Mata ambarnya mengerjap, kemudian dengan canggung dia menurunkan tangannya, menarik lutut hingga ke dada, lalu melipat kedua lengannya di atas lutut. "Ma-maaf .... Kukira anak buahnya berhasil mengejarku hingga ke sini." Matanya bertemu dengan Oliver. "Tapi aku berkata jujur. Aku tak pernah melihat wajahnya." Dia menggeleng sembari bergidik. "Tak ada yang masih hidup setelah bertemu dengannya. Tak ada."

"Lantas, bagaimana kau bisa yakin kalau dia adalah pembunuh berantai Andromeda City?" tanya Alice, menelengkan kepala memandang Neil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Neil memejamkan mata sambil mengernyit, seakan tengah berusaha mengingat suatu pengalaman buruk yang mengerikan. Oliver dihantam oleh rasa bersalah kala melihatnya. Jika bukan karena terpaksa, dia tak akan memaksa pemuda itu untuk kembali mengingat mimpi buruknya.

Neil membuka mata dan menelan ludah. "Sebab, para korban .... Jenazah mereka ditempatkan di ruangan yang sama dengan kami sebelum akhirnya dibuang ke suatu tempat. Aku takkan pernah bisa melupakan pemandangan tersebut--sebagian besar tubuh mereka menghitam akibat hangus terbakar." Bulir-bulir keringat membasahi kening Neil. Matanya bergerak liar selagi dia memeluk dirinya sendiri erat-erat. "Bau daging yang hangus masih terus mengikutiku sampai sekarang."

Oliver bertukar pandang dengan dua temannya. Tak salah lagi. Orang yang menyekap Neil memang pembunuh berantai yang mereka cari. "Dan siapa yang melakukan semua itu padamu?" tanyanya.

Tangan Neil terangkat untuk menyentuh bekas luka di pipinya. "Maksudmu ... ini? Aku tak tahu. Mereka menutup mata kami sewaktu menyiksa kami."

"Bagaimana caranya kau kabur?" Giliran Peter yang bertanya.

Neil mengedikkan bahu dengan canggung. "Beruntung, kurasa? Setiap beberapa jam, seseorang akan datang dan membawa salah satu dari kami pergi untuk disiksa. Kemarin malam, seseorang lupa mengunci pintu setelahnya, jadi aku menyambar kesempatan untuk menyelinap kabur. Yang lain tak berani ikut, jadi aku terpaksa pergi sendirian."

"Tunggu--" potong Oliver. Dia baru menyadari kalau Neil kerap menyebut 'kami'. "Ada orang lain di sana bersamamu?"

Neil mengangguk dan merendahkan suaranya hingga nyaris berbisik. "Beberapa puluh. Aku tak tahu siapa saja mereka, tapi dari beberapa percakapan singkat yang kami lakukan satu sama lain, sepertinya mereka semua Anak Spesial."

Beberapa puluh? Oliver terperanjat kaget. *Artinya, ada lebih banyak*

orang yang telah diculik? Padahal belakangan ini sama sekali tidak ada stasiun berita yang mengabarkan terjadinya kasus penculikan yang baru. Apa mereka tidak tahu ... atau sengaja menutup-nutupinya?

"Kau juga Anak Spesial?" tanya Peter, tak kalah terkejut ketimbang Oliver.

"Yeah. Tapi aku tak pernah mengikuti pelatihan di ... entah apa namanya .... Beberapa dari mereka menyebut-nyebut nama suatu laboratorium ...." Keningnya berkerut selagi matanya terpejam, berusaha mengingat-ingat.

"Laboratorium Omnia?" sahut Alice, mencoba membantu.

Neil membuka mata. "Benar, itu namanya. Setelah mengetahui kalau aku memiliki kekuatan, orang tuaku memutuskan kalau mereka tak ingin aku menyandang identitas sebagai Anak Spesial dan dianggap orang aneh seumur hidupku. Jadi mereka sengaja tak mendaftarkanku mengikuti pelatihan."

Jadi itu sebabnya nama Neil Hayes tak ada dalam daftar nama para Anak Spesial? Oliver melipat kedua lengan di depan dada sambil merenung. *Mungkinkah ada banyak orang lain sepertinya? Anak Spesial yang tidak terdaftar?*

"Kekuatan apa yang kau punya?" tanya Peter.

"Orang tuaku bilang aku memiliki kekuatan api. Tapi aku tak tahu cara menggunakannya."

"Bagaimana dengan tempat kalian disekap? Kau ingat sesuatu tentang tempat itu?" tanya Oliver.

Yang ditanya menggeleng. "Malam itu gelap gulita, jadi aku tak dapat melihat jelas. Yang kulakukan hanya terus berlari dan tahu-tahu hari sudah siang ketika aku sampai di rumah sakit."

Oliver melirik dua temannya, kecewa karena ternyata Neil tak dapat memberi informasi yang berguna. Dia sudah hendak pamit ketika teringat akan satu hal. "Apa kau pernah mendengar nama Stan Jacoby?" tanyanya ke Neil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Stan?" Neil menelengkan kepala. "Sebentar ... Stan ... kalau tidak salah, dia dibawa ke 'ruang putih' sebelum aku kabur. Itu semacam tempat peristirahatan terakhir--begitu masuk ke sana kau takkan keluar lagi dalam keadaan hidup," tambahnya ketika melihat tiga orang di depannya ternganga.

Selama beberapa detik, tubuh Oliver membeku hingga Alice menyenggol pelan lengannya. Dia menelan ludah. "Tunggu--jadi maksudmu, Stan Jacoby adalah salah satu korban yang diculik? Dan besar kemungkinan kalau dia sudah ... mati?" tanyanya dengan nada tak percaya, kesulitan untuk memproses informasi yang baru didengarnya. Selama ini, mereka mengira barangkali Stan Jacoby merupakan pelaku pembunuhan berantai Andromeda City. Tapi jika ternyata dia juga merupakan korban, lantas siapa sebenarnya sosok si pembunuh yang mereka cari?

"Kau yakin?" tanya Peter. "Mungkin kau salah orang?"

"Aku yakin--kami pernah berbicara beberapa kali. Dia pemilik kekuatan api sepertiku, dan dia hidup di panti asuhan setelah terpisah dari ibunya sewaktu berusia tujuh tahun."

Pemilik kekuatan api .... Terpisah dari ibunya sewaktu berusia tujuh tahun. Kekecewaan menyergap Oliver dalam sekejap. Kedengarannya orang itulah Stan Jacoby yang mereka cari. Mila Jacoby memang dilaporkan menghilang bersama putranya sembilan tahun yang lalu. Rupanya saat itu Stan terpisah dari ibunya?

Bahu Oliver masih terkulai lesu ketika mereka meninggalkan kamar Neil menuju taman di belakang rumah sakit. Sekarang, apa yang harus dia lakukan? Baik orang tua kandungnya serta Stan Jacoby sama-sama sudah mati. Dia merasa kembali ke titik awal, bukannya semakin mendekati akhir. Seakan-akan kepingan *puzzle* yang telah disusunnya berhamburan ke segala arah. Hal-hal yang dia sangka akan membawanya semakin dekat ke si pembunuh ternyata hanyalah ilusinya belaka--tak ada satu pun yang membantu.

Kau hanyalah orang tak berguna, Oliver, batinnya berbisik. *Kau. Sungguh. Payah*.

Oliver berhenti melangkah dan menyarangkan tinju di pohon di

sebelahnya. Seolah itu belum cukup untuk melampiaskan kekesalannya, dia menarik tinjunya dan kembali memukul pohon kuat-kuat beberapa kali meski rasa sakit menjalari kepalan tangannya. Dia baru berhenti ketika Peter menarik tangannya.

"Cukup, *dude*, hentikan." Peter menggeleng sambil mengerutkan kening. "Untung saja Alice lagi pergi membeli minuman. Kau ingin membuatnya semakin cemas?"

Oliver tersengal, merasakan campuran antara amarah dan keputusasaan menggelegak di dadanya, sampai-sampai jantungnya berpacu lebih kencang. "Kau dengar, kan, tadi Neil bilang apa?" tanyanya dengan suara tercekat. Darah menetes-netes dari luka di buku jarinya, sementara mata birunya menatap Peter dengan penuh kesedihan. "Di sana ada beberapa puluh orang lainnya, Peter. *Beberapa puluh*. Mereka semua akan mati--entah kapan. Dan apa yang telah kulakukan selama ini? Aku mengira sudah berusaha sekeras mungkin untuk menemukan ingatanku ataupun mencari si pembunuh. Tapi yang kulakukan sebenarnya hanyalah berputar-putar di tempat, membuang-buang waktu, sementara korban terus berjatuhan."

"Kau sudah melakukan semua yang kau bisa," tegas Peter. "Jadi, jangan menyalahkan dirimu seperti ini. Dari awal, ini bukanlah sesuatu yang dapat ditanggung oleh remaja sepertimu, kau tahu itu. Dan si pembunuh juga tahu. Bagaimana mungkin remaja berumur enam belas tahun menyelesaikan suatu kasus pembunuhan berantai seorang diri? Tapi dia tetap memilihmu. *Kenapa?* Dia sengaja, Oliver. Dia memiliki maksud tersembunyi. Jadi jangan biarkan dia memanipulasi pikiranmu."

"Tapi--" Oliver tidak menyelesaikan ucapannya lantaran Alice datang bersama Harry dengan wajah berseri-seri. Dia segera menyembunyikan tangannya yang terluka di balik punggung. Lukanya sudah sembuh berkat kekuatan *healing*-nya, tapi masih meninggalkan sedikit bekas yang dapat menimbulkan pertanyaan, jadi akan lebih baik bila Alice tak melihatnya.

"Dengar, aku sudah berhasil memecahkan kode pelindungnya," ujar Harry dengan suara penuh semangat. Dia duduk bersila di atas rumput, lalu menurunkan ransel dan mengeluarkan laptop,

sementara Oliver dan yang lain ikut duduk di kanan-kirinya. "Aku tidak tidur demi ini." Pernyataan tersebut menjelaskan lingkaran hitam di sekeliling matanya.

"Bagaimana hasilnya? Apa nama kami ada di sana? Kenapa tak ada apa pun di layar?" tanya Alice berturut-turut.

"Sabar, Sheridan, laptopnya bahkan belum menyala," tukas Harry. "Aku sendiri belum memeriksanya, soalnya aku langsung ke sini begitu memecahkan kodenya. Aku tahu kalian semua pasti sudah penasaran." Begitu laptop menyala, Harry segera membuka sebuah dokumen, dan hasilnya sebuah tabel terpampang di layar. Judul yang tertera di atas tabel adalah : **DAFTAR PESERTA PROYEK PENGHAPUS INGATAN**. Tabel itu sendiri sepanjang sepuluh halaman.

Oliver mencuri pandang ke arah Alice yang duduk di sampingnya. Raut gadis itu tampak tegang selagi menggigiti kuku tangannya. Dia sendiri tak menampik kalau dia juga merasakan ketegangan yang sama. Ini adalah harapan terakhirnya untuk menemukan si pembunuh. Selain itu, bukankah orang itu ingin dia menemukan ingatannya? *Kau tak boleh melupakan sesuatu yang harusnya kau ingat seumur hidupmu*, tulis si pembunuh di salah satu pesan teksnya. Jadi Oliver tahu persis kalau ingatannya pasti menyimpan jawaban, atau setidaknya, petunjuk yang dapat menuntunnya menemukan si pembunuh.

Alice mendadak terkesiap. Matanya terbeliak menatap layar laptop. "I-itu benar namaku? *Guys*, aku tak salah lihat, kan?"

"Itu memang namamu, Sheridan," jawab Harry pelan. Untuk pertama kalinya, nada bicaranya ke Alice mengandung simpati. Dia melanjutkan memindai tabel. "Di sini disebutkan kau berumur tujuh tahun sewaktu mengikuti proyek--kau satu dari sepuluh peserta kelompok kedua di tahun itu. Hm ... oke, ingatanmu ada salinannya ... dan apa ini? Di sini juga tercantum nama orang yang mendaftarkanmu, yaitu ...." Harry terdiam.

"Ibuku, kan?"

Harry mengangguk dengan ekspresi serba salah, sementara mata

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oliver beralih memandang Peter. Wajah pemuda berambut pirang itu seputih kertas dan emosi di wajahnya memperlihatkan kombinasi antara gelisah sekaligus kaget, mungkin lantaran mencemaskan Alice.

Tiba-tiba, Alice mendorong Harry hingga orang itu jatuh terguling, kemudian memajukan tubuh agar dapat melihat tabel di layar dengan lebih jelas. "Seminggu setelah kecelakaan Dad ... aneh," gumamnya, lalu menarik tangan Harry untuk membantunya duduk. "Sori, reaksiku sedikit berlebihan tadi."

Di luar dugaan, Alice bersikap lebih tenang dari yang dibayangkan oleh Oliver. Tadinya, dia kira gadis itu bakal berteriak marah, mengomel, atau sebagainya. Tapi setelah memastikan tanggal ingatannya dihapus, gadis itu hanya duduk diam, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya dengan nada hati-hati. Sikap Alice terlalu tenang, dan itu malah membuatnya lebih khawatir. Barangkali gadis itu hanya memendam emosinya agar tidak merepotkan mereka.

Alice mengedikkan bahu. "Yeah. Sejujurnya, sejak tahu soal Alex, aku sudah separuh menebak kalau Mom menghapus ingatanku. Apalagi setelah mencuri dengar percakapannya dengan Ms. Connely. Jadi ini tidak seratus persen mengejutkanku." Bibirnya melengkung, berusaha tersenyum. "Jangan cemaskan aku."

"Uh ... *guys*?" panggil Harry. Suaranya terdengar bingung. "Aku baru sadar, bagaimana kita akan mencari tahu apakah nama Oliver ada di sini? Seharusnya saat itu dia belum menjadi Oliver Myers, kan? Maksudku, siapa namanya sebelum diadopsi?"

Oliver dapat merasakan tatapan teman-temannya tertuju padanya. Tanpa mengatakan apa pun, dia beringsut maju dan memeriksa daftar nama yang terpampang di layar dengan jantung berdebar-debar. Bagaimana jika nama yang dicarinya tak ada di sana? Namun, beberapa saat kemudian matanya terkunci pada satu nama, dan dia pun mendesah lega. *Ada*.

"Oliver? Katakan sesuatu," pinta Alice setelah Oliver tak kunjung berbicara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oliver menarik napas dalam-dalam lalu memandang teman-temannya, tahu kalau inilah saatnya dia memberi tahu mereka tentang asal-usulnya. "Yah ... sebenarnya ... aku sudah tahu siapa orang tua kandungku."

Chapter 63

Aku kesulitan berkonsentrasi.

Rasa terkejutku masih belum hilang sepenuhnya usai mendengar cerita Oliver dua hari yang lalu. Jadi selama ini orang tua kandungnya-lah yang mengadopsinya? Astaga. Benar-benar sulit dipercaya. Aku tak habis pikir, kenapa mereka sampai berbuat seperti itu hanya karena dikejar oleh seseorang? Oliver sendiri berpendapat kalau sosok yang mengejar orang tuanya terkait erat dengan kasus pembunuhan berantai Andromeda City. Menurut teorinya, orang itu menyimpan dendam yang teramat besar pada mereka dan kini melampiaskannya pada Oliver.

Sekarang aku baru tahu kenapa Oliver terlihat sangat kacau saat kami bertemu di rumahnya. Wajahnya lebih tirus dari biasanya dan sinar kehidupan menghilang dari matanya--seperti zombi. Dia pasti sangat terpukul sekaligus *shock*. Berita bagusnya, namanya juga ada di daftar peserta Proyek Penghapus Ingatan, jadi setidaknya masih ada satu hal yang dapat kami lakukan untuk menemukan si pembunuh.

Aku mengangkat kedua tanganku ke depan tubuh, berusaha menggunakan telekinesis untuk menahan papan reklame berukuran cukup besar dari jatuh menimpa penduduk di bawahnya. Usahaku cukup berhasil ... sampai aku kelelahan dan menjatuhkan kedua tanganku ke sisi tubuh. Papan reklame itu langsung meluncur bebas hambatan menuju orang-orang yang berlarian di bawahnya. Aku buru-buru melepas perangkat VR di kepalaku dan pemandangan mengerikan itu pun menghilang dari depan mataku.

"Ada apa, Alice?" tanya Mr. Buckley.

Aku tersengal. Energiku rasanya terkuras habis. "Maaf, Sir. Boleh saya minta izin untuk selesai lebih cepat hari ini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mr. Buckley tampak kecewa. "Hanya segitu kemampuanmu? Kita baru berlatih selama empat puluh lima menit. Kau tahu, beberapa orang lainnya bisa berlatih selama berjam-jam." Suaranya terdengar tidak puas.

Aku menunduk untuk menghindari tatapan tajam pelatihku. Bulir-bulir keringat mengaliri keningku dan menetes jatuh ke tanganku. "Sepertinya hari ini saya kurang enak badan, Sir."

Aku tak serius berpikir kalau beliau akan memercayai kebohonganku, tapi Mr. Buckley menghela napas, lalu mengiakan tanpa bertanya lebih lanjut. "Baiklah, tapi pada pertemuan berikutnya aku mengharapkan kinerja yang lebih baik lagi, kau mengerti?"

"Saya mengerti, Sir," jawabku pelan.

Pelatihan simulasi sangat berbeda dari yang kubayangkan sebelumnya. Sejak permulaan, aku sudah ditempatkan dalam situasi-situasi berbahaya yang membuatku harus menggunakan telekinesis, entah untuk menyelamatkan diri sendiri atau orang lain. Menahan papan reklame hanya salah satunya saja. Dalam kurun waktu tiga perempat jam, aku sudah : menerbangkan beberapa bongkah batu bata untuk menghentikan seorang penculik anak, mendorong satu troli penuh barang belanjaan--percayalah, itu benar-benar berat--untuk mencegah aksi seorang pencopet, dan sebagainya. Semua itu bukan hal-hal yang biasa kulakukan di kehidupan nyata, jadi yah, itu melelahkan.

Aku meninggalkan ruang pelatihan simulasi dan turun ke lobi. Peter dan Oliver berjanji akan menemuiku di sana setelah mereka menyelesaikan latihannya masing-masing. Lantaran aku selesai lebih cepat dari perkiraan, aku duduk di sofa dan mengeluarkan ponsel, berniat untuk memainkan ulang sebuah level salah satu *game* selagi menunggu mereka berdua. Aku kerap mendapat dua bintang untuk level tersebut, padahal aku perlu tiga bintang untuk naik ke level berikutnya.

Aku hampir berhasil meraih tiga bintang ketika sepasang sepatu kets biru muncul di depanku. "A-Alice ... bisa kita bicara sebentar?" Aku mendongak, menatap Hayley Adams dengan kening berkerut. Sudah lama sejak aku bertemu dengannya, dan hari ini dia terlihat lebih

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ragu-ragu dari biasanya. Mungkin akibat insiden yang terjadi antara aku dan Sofia.

"Ada perlu apa?" tanyaku datar.

Cewek berkacamata itu beranjak duduk di sebelahku sambil menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinga. Dia terus menghindari tatapanku dan malah sibuk meremas saputangan di pangkuannya. "Uh ... begini ... aku ...." Dia ragu-ragu sejenak. "Aku tak tahu harus berbicara pada siapa mengenai ini .... Kau tahu kan, Sofia adalah satu-satunya temanku dan ini bukan sesuatu yang dapat kubicarakan dengannya ... makanya aku ...."

Aku menyimpan ponsel. "Kau mau bilang apa sih?" tukasku tak sabar. Cara bicaranya yang tersendat-sendat sungguh menguji kesabaran.

Hayley memandang berkeliling, seakan ingin memastikan tak ada siapa pun di situ, dan seketika kecurigaan menyelinap ke benakku. Dia bukan tipe orang yang mampu menyakiti orang lain, tapi bukan tak mungkin kalau dia berencana membalaskan dendam Sofia, jadi keheningan di sekeliling kami tidak menguntungkan bagiku. Barangkali dia memang sengaja mendekatiku selagi aku sendirian. Maka, aku pun beringsut menjauh sambil menatapnya tajam dan meningkatkan kewaspadaanku.

"Pembunuhan berantai itu ... semua korbannya adalah Anak Spesial," ujarnya pelan, lantas menggigit bibir dengan ekspresi seperti mau menangis.

Itu bukan berita baru bagiku, tapi aku berpura-pura kaget. "Benarkah? Kau tahu dari mana?" Informasi mengenai identitas Anak Spesial tak seharusnya sampai di tangan orang luar sepertinya. Meskipun, kalau dipikir-pikir, Hayley *bukan* orang luar. Dia anak dari wakil direktur Laboratorium Omnia. Mataku melebar tak percaya. "Hayley--jangan bilang kau ...."

Dia mengangguk gugup dan membenarkan letak kacamatanya. "A-aku menyalin daftar nama Anak Spesial menggunakan kartu akses milik ibuku."

Astaga. Ternyata musuh dalam selimut yang kami cari berada dekat

sekali dengan kami. "Tapi untuk apa, Hayley? Apa kau menjualnya ke stasiun TV atau semacamnya? Apa kau melakukannya untuk uang?"

Cewek itu menggeleng dengan bibir terkatup rapat-rapat, kelihatan enggan menjelaskan. Aku menunggu, dan akhirnya Hayley membuka mulut. "Beberapa bulan yang lalu ... kau ingat pesta topeng Samantha Blake? Pesta itu juga dihadiri oleh Colson Smith." Dia menyebut nama atlet bisbol nomor satu di Andromeda High--Sofia sempat tergila-gila pada cowok itu sebelum akhirnya melabuhkan hatinya ke Peter. "Di pesta itu, Colson"--dia menelan ludah--"mencium seorang cewek misterius ...."

Kejadian itu sangat menghebohkan. Beberapa saat sebelum dansa berakhir, Colson menarik seorang cewek yang berdiri sendirian di sudut ruangan dan mengajaknya berdansa, kemudian menciumnya sewaktu musik berhenti. Tentu saja Sofia tak tinggal diam. Dia langsung memisahkan mereka dan berusaha melepas topeng si cewek misterius, tapi orang itu melawan, jadi mereka bertengkar hebat--tepatnya, Sofia sibuk menjambak rambut lawannya sambil berteriak marah.

Untungnya, Colson berhasil melerai mereka dan membawa si cewek pergi. Gosip yang beredar setelahnya mengatakan bahwa Colson jatuh cinta pada pandangan pertama saat menatap mata si cewek misterius tersebut, dan itulah sebabnya dia menciumnya. Namun, tak ada yang tahu identitas cewek tersebut, sebab tak ada yang merasa pernah melihatnya di sekolah kami. Jadi, kami semua menduga dia berasal dari SMA lain.

Mengingat Hayley tak menghadiri pesta itu, kurasa dia mendengarnya dari Sofia. Aku menyilangkan kedua lengan di dada seraya menatapnya bingung. "Lantas? Apa hubungannya itu dengan pengakuanmu barusan?"

"Uh ... sebab ...." Hayley kembali menggigit bibir sambil menggenggam erat-erat saputangan di pangkuannya yang sudah lecek seperti kain lap. "Cewek misterius itu aku."

Nah, ini di luar dugaan. Aku menatapnya datar. "Dengar, Hayley, kalau kau cuma iseng, tolong tinggalkan aku, oke?" Dia tak sungguh-sungguh berpikir aku akan memercayai ceritanya, kan? Cewek

misterius di pesta Samantha tidak ada kemiripan sedikit pun dengan Hayley. Cewek itu cantik, berambut ikal keemasan dengan panjang sebahu dan mengenakan *dress* yang tak mungkin akan pernah dikenakan oleh seorang Hayley Adams.

"Aku serius, Alice. Sungguh. Aku tak ingin pergi ke pesta itu, tapi sepupuku mendesakku untuk datang. Dia meminjamiku gaun dan rambut palsu, serta mendandaniku--dia seorang *makeup artist*. Jadi kupikir ... yah, kenapa tidak? Aku juga ingin terlihat cantik, meski hanya sekali seumur hidupku." Dia menunduk sementara aku ternganga. Jika dia memang berkata jujur, kekuatan *makeup* sungguh luar biasa.

Aku mengembuskan napas yang dari tadi tanpa sadar kutahan. "Jadi, maksudmu kau berciuman dengan Colson Smith, padahal kau tahu kalau Sofia naksir dia?" Hayley mengangguk dalam-dalam. Anehnya, dia tidak kelihatan menyesal atau merasa bersalah. "Dan apa Colson tahu kau adalah orang yang diajaknya berdansa?"

Kini pipinya memerah. "Yeah. Dia mencegatku di depan loker keesokan harinya untuk memastikan kalau akulah cewek misterius itu. Dia bilang, dia mengenali mataku. Sejak hari itu, kami berkencan."

Kencan? Colson Smith dan Hayley Adams? Seantero Andromeda High bisa gempar kalau ini sampai menyebar luas, dan akibatnya tak akan baik untuk Hayley. Dia pasti bakal ditindas habis-habisan oleh gengnya Samantha lantaran dinilai tak pantas menjadi pasangan Colson. "Kalian menyembunyikan hubungan kalian dengan baik sekali," komentarku. Selama ini, Colson menyandang julukan sebagai jomblo-idaman-abad ini, bersama Peter dan Harold Navarre.

Hayley memberiku senyum getir. "Kukira juga begitu." Dia mengeluarkan ponsel dan menggeser layar beberapa kali sebelum mengangsurkan ponsel merah muda itu padaku. Di layar ada beberapa foto Colson merangkul Hayley--sepertinya di tengah-tengah konser musik. "Tapi ada orang lain yang tahu," bisiknya lirih. "Seseorang mengirimiku foto-foto itu dan mengancam akan mengirimnya ke Sofia, kecuali aku ...."

Aku mengangkat pandang dari ponsel, menemui mata abu-abunya.

"Kecuali kau memberinya daftar nama Anak Spesial?"

Dia mengangguk pelan dengan raut gelisah. "Yeah. Aku tidak tahu siapa dia, dan bagaimana dia bisa tahu soal hubunganku dan Colson. Kami bahkan tak pernah pergi berkencan di sini, melainkan di luar kota, itu pun hanya setiap akhir minggu." Dia mendesah dan melanjutkan bercerita dengan lebih lancar. "Sofia takkan mau bicara lagi denganku kalau dia tahu, Alice, makanya aku menuruti permintaan orang itu."

Aku menggeleng tak percaya. "Jadi kau melakukannya hanya demi Sofia Jarrett? Astaga, Hayley, untuk apa juga kau mempertahankan teman seperti dia?" Setahuku, Sofia memperlakukan Hayley nyaris seperti budak.

"Dia satu-satunya temanku, Alice. Kau pasti takkan mengerti. Kau populer dan punya dua sahabat yang selalu membuntutimu ke mana pun." Jujur, aku tak pernah merasa aku termasuk murid populer, jadi aku sedikit kaget dia menganggapku begitu. Populer karena temperamenku yang buruk, kurasa? Hayley melanjutkan dengan nada pahit, "Tapi aku cuma punya Sofia, dan kalau dia membenciku, aku akan menjalani masa SMA sendirian. Kau tahu betapa mengerikannya itu?"

Tidak lebih mengerikan daripada membantu seorang pembunuh. Itu yang ingin kukatakan padanya, tapi aku tak tega. Hayley sudah terlihat cukup menyedihkan.

Matanya tampak berkaca-kaca, dan untuk sesaat kukira dia bakal nangis, tapi secara menakjubkan dia berhasil menahan tangisnya. "Kalau aku tahu daftar nama itu sepenting ini, aku tak akan memberikannya. Saat itu, aku benar-benar tak punya bayangan sama sekali kenapa dia menginginkannya. Aku baru paham sewaktu terjadi kasus pembunuhan yang ketiga. Sejak itu, aku ketakutan dan terus dihantui rasa bersalah." Tangisnya mendadak pecah. "Aku ... aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa, Alice ...."

Orang yang melihat kami saat ini akan mengira aku baru saja mengatakan sesuatu yang jahat padanya. Aku menghela napas dan menepuk-nepuk bahunya. "Sudahlah. Aku yakin si pembunuh akan tetap mendapatkan daftar nama itu bahkan jika kau menolak

membantunya. Sekarang, ceritakan bagaimana kau memberikan daftar nama itu padanya. Si pengirim pesan itu ... kau ketemu dengan dia?"

Hayley menggeleng di sela-sela tangisnya. "Dia memintaku untuk menyalin daftar nama itu ke ponsel, lalu meninggalkan ponselku di salah satu loker di stasiun Andromeda. Dia bilang, aku bisa mengambil ponselku dua jam kemudian."

Aku merenung. Orang itu pintar juga. Dia memastikan kalau Hayley tak melihat wajahnya. "Kau masih ingat, hari dan jam berapa saat itu?" Untunglah dia memiliki ingatan yang bagus. Aku mencatat informasi yang dia sebutkan dalam ponsel. Mungkin nanti ada saja gunanya. "Lalu, apa yang terjadi setelahnya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 64

"Sesuai instruksinya, aku kembali ke loker itu dua jam kemudian. Ponselku masih di sana, tapi saat aku membukanya ada pesan masuk yang mengatakan kalau aku sudah menjalankan tugas dengan baik. Setelahnya, orang itu tak pernah menghubungiku lagi." Dia memperlihatkan pesan teks yang dimaksudnya, dan aku memutuskan untuk mencatat nomor si pengirim.

Aku menyimpan ponselku. "Ngomong-ngomong, kenapa kau memberitahuku semua ini? Kau bisa saja menyimpannya sendiri. Maksudku, berbicara denganku takkan meringankan bebanmu." Aku bakal kaget kalau dia bilang iya. Kami tak dekat, dan aku bukan pendengar yang baik.

"Kau juga Anak Spesial, kan?" Dugaanku selama ini ternyata benar—dia memang tahu. Terjawab sudah alasan kenapa dia selalu memandangku seolah aku ini monster. "Namamu ada di urutan pertama dalam daftar, jadi aku ... *well* ... aku hanya ingin memperingatkanmu supaya lebih waspada. Dan dua temanmu juga--Peter Eckhart dan Oliver Myers. Kalau si pembunuh memang mengincar semua Anak Spesial, mungkin kalian dalam bahaya."

"Uh ... *trims*, kalau begitu."

"Dan tenang saja, aku akan tutup mulut soal identitas kalian," tambahnya cepat-cepat. Dia berdiri. "Aku harus pergi sekarang. Kau tahu, kan, aku tak bisa lama-lama di sini. Ibuku bakal heran kalau melihatku."

Peter dan Oliver datang tepat setelah Hayley meninggalkan Laboratorium Omnia. Senyum lebar yang semula terpampang di wajah Peter seketika lenyap ketika melihatku tak membalasnya. Dia berjongkok di depanku lalu mengamati wajahku dengan ekspresi yang sama sewaktu dia memperhatikan irisan melintang beberapa jenis tanaman di kelas Biologi. "Ada apa?"

"Tadi Hayley datang." Aku menceritakan semua yang dikatakan Hayley dan wajah mereka berdua menjadi tegang. "Aku tak tahu kenapa, tapi aku mendapat kesan si pembunuh berada lebih dekat dari yang kita kira."

"Kau bilang kau punya nomor si pengirim pesan? Kirimkan padaku, termasuk catatan hari dan jam Hayley meninggalkan ponselnya di loker," pinta Peter. Aku menurut tanpa banyak tanya, kemudian dia meneruskannya ke Harry. "Mungkin dia bisa melacak posisi nomor itu. Aku penasaran apa dia juga bisa memeriksa rekaman CCTV di stasiun Andromeda ...." Jari-jarinya bergerak cepat mengetik pesan.

Aku menunggu hingga dia selesai, lantas melirik jam tangan. "Ini sudah hampir jam makan siang, lebih baik sekarang kita pergi menemui Ms. Connely. Aku yakin banyak yang bisa kita *bicarakan* dengannya."

Setibanya di Omnia Hospital, psikiater wanita itu sudah menunggu kami di ruangannya. Dia sedang berdiri menghadap jendela sewaktu kami masuk, dan ketika dia berbalik ada secangkir kopi yang mengepulkan asap di tangannya. "Kau sudah datang, Alice."

Sebelah alisnya terangkat ketika melihat Oliver yang ikut bersamaku--Peter memutuskan untuk menunggu di luar--jadi aku berkata datar, "Anda tak keberatan kalau dia turut mendengar pembicaraan kita, kan? Dia dapat menyimpan rahasia sebaik Anda." Aku sengaja tak menyembunyikan sindiran dalam nada bicaraku.

Dia mengedikkan bahu, menghabiskan kopi di cangkir, lalu duduk di balik meja kerjanya. Mata cokelat gelapnya yang bertemu denganku melontarkan tatapan tajam. "Aku yakin kedatanganmu hari ini ada hubungannya dengan pertemuan terakhir kita. Kau sudah berbicara dengan ibumu?"

Tebakannya hanya separuh benar. "Mom sudah menceritakan soal Alex. Berapa banyak yang Anda ketahui tentang dia?"

"Hanya sebatas yang diketahui oleh ibumu." Dia melipat kedua lengan di depan dada dan bersandar di kursinya, seolah ingin memperbesar jarak di antara kami--kelihatan seperti mekanisme pertahanan diri di mataku.

"Benarkah ...?" Aku melirik Oliver, dia mengangguk pelan, lalu aku berkata dengan perlahan, memberi penekanan di setiap kata. "Jadi Anda juga tahu kenapa ingatan saya dihapus?"

Untuk sesaat, matanya mengerjap pelan dan rahangnya menegang, tapi dengan cepat dia mengendalikan diri dan memberiku senyum tipis. "Aku tak mengerti apa yang kau bicarakan, Alice."

"Oh, ya? Sebentar lagi, Anda pasti mengerti," sahutku sinis.

Oliver meraih ke dalam ranselnya dan mengeluarkan *tablet*. Tanpa berkata apa pun, dia meletakkan benda itu di atas meja, tepat di hadapan Ms. Connely. Wanita itu menunduk untuk membaca judul tabel yang terpampang di layar, dan serta-merta wajahnya berubah pucat--kali ini umpan kami berhasil. Tangannya yang gemetaran menyambar *tablet* selagi matanya memindai tabel berisi nama-nama peserta Proyek Penghapus Ingatan. Setelahnya, dia mengangkat kepala dan menatap kami tak percaya.

"Dari mana--tidak, bagaimana kalian bisa mendapatkan ini?" Suaranya terdengar panik, dan itu wajar. Mengingat daftar nama itu bersifat rahasia, seharusnya dia menjaga dokumen itu baik-baik selaku ketua tim peneliti. Aku yakin para investor pasti takkan senang kalau tahu dokumen penting itu sampai jatuh ke tangan orang lain.

"Dari mana kami mendapatkannya tidak penting, Ma'am." Oliver menjawab. "Kami tak berniat membocorkannya pada siapa pun atau menggunakannya untuk sesuatu yang tidak baik, jadi Anda tak perlu cemas."

Tangan Ms. Connely yang berada di atas meja terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. Kelihatan jelas kalau dia tengah berusaha keras untuk menenangkan dirinya. "Lantas? Apa yang kalian inginkan?" bisiknya lirih.

"Saya dan Alice merupakan peserta proyek tersebut, dan dalam tabel disebutkan bahwa ingatan kami ada salinannya," kata Oliver. "Jadi, kami ingin ingatan kami dikembalikan, Ma'am."

Ms. Connely tampak terguncang begitu mendengarnya. Dia menghela

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

napas panjang, bangkit dari kursi, kemudian berjalan mondar-mandir di dekat jendela sambil beberapa kali mengembuskan napas. Aku mencuri pandang ke arah Oliver. Berlawanan dari cara bicaranya yang penuh percaya diri barusan, raut wajahnya kini tampak gelisah. Aku meraih dan meremas tangannya, lalu mengangguk pelan sewaktu dia menoleh. *Kita bisa melakukan ini.*

"Ibumu tak akan menyukainya, Alice," kata Ms. Connely, berjalan kembali ke kursinya. "Terapi pengembalian ingatan memiliki risiko yang sangat tinggi--bahkan tingkat keberhasilannya kurang dari sepuluh persen. Jika ada masalah, kalian bisa kehilangan seluruh ingatan yang kalian miliki hingga saat ini." Dia menggeleng dengan tegas. "Dakota tak akan menyetujuinya, demikian juga aku."

Mendengar adanya kemungkinan ingatan kami bisa hilang seluruhnya berhasil menggoyahkan niatku. Harry tak menyebut-nyebut soal ini sebelumnya--entah dia juga tak tahu atau Ms. Connely berbohong. Akan tetapi, aku tak berani untuk terus mempertahankan keinginanku dengan berpikir bahwa wanita itu hanya sedang mencoba menipu kami. *Bagaimana jika dia berkata jujur?* Mataku bertemu sejenak dengan Oliver. Dia tampak sama bimbangnya sepertiku.

Setelah beberapa menit saling berdiam diri, Oliver memberiku senyum letih. "Kau tak harus melakukan ini, Alice. Tapi aku harus, apa pun risikonya."

"Kau bercanda? Ingatanmu bisa hilang semua, Oliver." Aku mengingatkan. "Kita bisa mencari jalan lain. Pasti." Suaraku terdengar tak yakin, aku tahu. Tapi aku tetap harus mencoba mengubah pikirannya. Risikonya terlalu tinggi jika terapi itu gagal.

Dia menggenggam tanganku dengan raut penuh tekad. "Ini satu-satunya cara, kau juga tahu itu."

"Dengar, Anak-anak," sela Ms. Connely. Wajahnya terlihat memelas. "Aku tak mengerti apa yang kalian bicarakan, tapi kuharap kalian akan melupakan ide ini." Matanya menatapku dengan sorot memohon. "*Please*, Alice, aku tak ingin terpaksa menghubungi ibumu dan menjelaskan soal--"

"Tak bisakah kita melakukannya tanpa sepengetahuan Mom?" potongku. Aku belum seratus persen ingin melakukannya, tapi aku heran kenapa dia berkata begitu. Maksudku, kecuali kalau terjadi kesalahan selama proses terapi, yang berakibat hal-hal tak diinginkan, ibuku takkan pernah tahu.

Dia menggeleng lemah. "Karena kalian masih berusia di bawah delapan belas tahun, maka kalian memerlukan persetujuan dari orang tua atau wali agar terapi pengembalian ingatan dapat dimulai. Jadi kalau kau tetap bersikeras, Alice, kau akan memerlukan persetujuan dari ibumu. Kau mengerti sekarang? Ibumu takkan setuju, dan tanpa tanda tangannya kita tak dapat melakukan apa pun."

Apa? Lalu, bagaimana dengan Oliver? Aku sontak meliriknya. Dia pasti kaget, tapi dia menutupinya dengan cukup baik. Mata birunya berkedip sekali, lalu dia berkata, "Orang tua saya sudah meninggal, Ma'am. Jadi ... saya tak bisa meminta ingatan saya dikembalikan?" Aku yakin dia sudah tahu jawabannya--dia hanya ingin memastikan.

Ms. Connely mengangguk. "Kecuali kau mendapatkan wali pengganti."

Chapter 65

Ketegangan seolah meningkat setelah kemarin kami mendapati fakta bahwa tanda tangan orang tua atau wali diperlukan dalam rangka mengikuti terapi pengembalian ingatan. Untukku, aku hanya perlu membujuk ibuku agar bersedia menandatanganinya--itu juga kalau aku memutuskan untuk mengikuti terapi itu. Namun, lain halnya dengan Oliver. Dia tak memiliki satu pun keluarga. Jadi, siapa yang bisa menjadi wali untuknya? Bahkan jika seseorang entah-dari-mana muncul dan bersedia menjadi walinya, proses pengajuan wali memakan waktu yang cukup lama, padahal Oliver memerlukan ingatannya secepatnya--kalau bisa saat ini juga.

"Kita akan menemukan jalan lain." Aku berusaha menyemangati cowok itu meski tak sepenuhnya yakin pada ucapanku. "Bagaimanapun, terapi itu juga terlalu berisiko. Ingatanmu bisa hilang seluruhnya, jadi tak bisa mengikutinya mungkin adalah hal yang bagus. Kau tahu, *blessing in disguise*."

Upayaku tidak terlalu berhasil, sebab dia menggeleng lemah dengan raut tertekan. "Entahlah, Alice. Inti dari semua permasalahan ini ada dalam ingatanku, dan hanya ini satu-satunya cara untuk mendapatkannya."

Aku bertukar pandang dengan Peter, memberinya isyarat untuk mengucapkan sesuatu. Dia lebih jago bicara daripada aku, jadi barangkali dia bisa menyemangati Oliver. "Mungkin informasi dari Hayley bisa menjadi petunjuk," katanya, lalu melirik sosok yang duduk di sebelahnya. "Kau menemukan sesuatu, Harry?"

Yang ditanya hanya menyahut singkat, "Belum." Kemudian dia kembali memusatkan perhatian pada layar laptop di pangkuannya, sementara jari-jarinya terus mengetik tuts *keyboard* tanpa henti. Harry mendapat tugas untuk melacak nomor ponsel yang mengirim pesan berisi ancaman ke Hayley, serta memeriksa CCTV stasiun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Andromeda pada hari Hayley ke sana untuk menaruh ponsel di loker. Sejujurnya, aku tak mengerti kenapa dia datang ke rumahku bila tak berniat untuk ikut berdiskusi sama sekali.

Aku bersandar di sofa. "Tapi, sebetulnya kenapa *kita* yang harus bersusah payah menyelesaikan ini?"

Peter mengernyit ke arahku. "Maksudmu?"

"Yah, aku tahu kalau aku sudah pernah membahas ini sebelumnya, tapi kita sudah mengusahakan semua yang kita bisa--dan menemukan jalan buntu, jadi kenapa tidak membiarkan detektif yang mengurusnya dari sekarang? Kita tidak harus mengambil tanggung jawab yang berat ini, ya kan?"

"Aku tidak bisa," sahut Oliver pelan. "Si pembunuh terang-terangan menggunakanku sebagai alasan dia membunuh mereka semua. Jadi, bagaimana mungkin aku menghindar dari tanggung jawab untuk menghentikannya? Jika dia terus membunuh orang sementara aku tak melakukan apa-apa, aku akan hidup dengan rasa bersalah dan penyesalan seumur hidupku." Dia menunduk sambil menghela napas panjang.

Aku mengamatinya sambil menggeleng. Seharusnya aku sudah tahu dia akan berkata begitu. Oliver bukan tipe orang yang menutup mata saat melihat ketidakadilan terjadi di depan matanya. Contohnya saat musim semi tahun lalu. Sekelompok murid senior menindas murid junior bernama Karen. Setiap hari, mereka merampas uang cewek itu, mengolok-oloknya, serta membuatnya membawakan tas mereka. Dan tentu saja, tak ada yang mau repot-repot membantunya.

Aku sendiri ingin melakukan sesuatu, tapi tak bisa lantaran sedang dalam masa hukuman akibat ketahuan mencontek di kelas. Peter menyarankan agar aku tidak melakukan apa pun supaya masa hukumanku tak diperpanjang, dan aku terpaksa menyetujuinya. Akhirnya, Oliver-lah yang membantu Karen. Dia terang-terangan membela cewek itu di depan banyak orang dan menuding para murid senior itu sebagai pelaku penindasan. Dia juga yang melapor ke kepala sekolah, yang kemudian mengusut kasus itu lebih lanjut, dan memberi hukuman skors kepada para murid senior tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Well, mengingat Oliver turun tangan untuk membantu permasalahan orang lain yang tak ada hubungannya dengan dia, wajar saja kalau dia tak bisa tinggal diam ketika banyak nyawa melayang akibat dirinya. Mustahil dia akan mengabaikan si pembunuh dan menjalani hidup dengan tenang seolah tak terjadi apa-apa.

Nada dering ponsel tiba-tiba memecah keheningan. Oliver meraih ponsel dan menjawab telepon. "Halo? Ya, Sir .... Tidak, belum .... B-benarkah?" Matanya melebar, bersamaan dengan lenyapnya awan mendung yang menyelimuti wajahnya sejak kemarin. "Tentu saja saya bersedia, Sir! Baiklah, saya mengerti. Saya akan ke sana sekarang juga."

Aku dan Peter menatapnya penuh tanya sewaktu dia menyimpan ponsel. Menilik dari rautnya yang mendadak bersemangat dan matanya yang berbinar, sepertinya terjadi sesuatu yang baik. Tebakanku, telepon barusan berasal dari pegawai Andromeda City Hall yang kemarin kami temui. Mungkin dia mengabarkan kalau ada sejumlah orang yang melamar sebagai wali sukarela--setelah daftar tersebut kosong melompong selama beberapa bulan.

"Ada apa?" tanya Peter.

Untuk pertama kalinya sejak semua ini dimulai, Oliver tersenyum lebar. "Seseorang bersedia menjadi waliku."

"Benarkah?" sahutku, ikut bersemangat walau tebakanku salah. Dia mengangguk, lalu aku bertanya lagi, "Siapa?"

Untuk sejenak dia tampak ragu. Mata birunya kelihatan serba salah selagi menghindari tatapan kami. "Kai Lennox," jawabnya. Bukan nama baru di telingaku meski yang kutahu tentangnya hanyalah fakta kalau dia merupakan pemilik jaringan kelab terbesar di Andromeda City. "Dia yang memberitahuku soal orang tua kandungku."

Jadi itu sebabnya dia menunjukkan keengganan untuk menjawab. Sebelumnya, Oliver memang hanya menceritakan siapa orang tua kandungnya, tanpa menjelaskan lebih lanjut dari mana dia mendapat informasi tersebut. Sementara, kami merasa tak enak untuk bertanya lantaran tak ingin membebaninya dengan banyak pertanyaan.

Dugaanku, dia pasti merasa bersalah karena sudah menyembunyikannya dari kami.

"Jadi, sekarang kau mau ke mana?" tanya Peter.

"Andromeda City Hall. Beliau bilang, mereka sudah menerima berkasnya dari Aequor City Hall, jadi aku tinggal menandatanganinya saja--kalau aku mau menerimanya sebagai waliku," ujar Oliver sambil berdiri dan menaruh ransel di pundak. "Katanya, dia sudah mengurusnya sejak Dr. Rhett mengalami kecelakaan."

"Kami ikut," seruku, melompat bangkit. "Bagaimana denganmu, Harry?"

Dia menutup laptop dan memasukkannya ke ransel. "Kali ini tidak. Aku harus pulang dan melanjutkan kerja di rumah. Koneksi internetmu lambat." Aku mendelik, tapi sebelum aku sempat mengucapkan sesuatu, cowok itu sudah lenyap.

"Dia benar-benar memanfaatkan *teleport*-nya dengan baik," desisku jengkel.

Ketika kami sampai di Andromeda City Hall, seorang lelaki tinggi yang sedang berdiri menyandarkan sikunya di meja penerima tamu langsung menghampiri Oliver, dan bersama-sama mereka memasuki suatu ruangan, sedangkan aku dan Peter menunggu di lobi. Tak berapa lama kemudian, mereka keluar dan berderap ke arah kami. Si pria tinggi mengamatiku sejenak.

"Ini Mr. Kai Lennox." Oliver memperkenalkan pria tersebut. "Dan ini teman-teman saya, Alice Sheridan dan Peter Eckhart."

"Oh, putri Nick?" Kai menjabat tanganku. "Dulu aku pernah bertemu ayahmu beberapa kali untuk mengurus beberapa hal. Dia pria yang baik."

Sengatan rasa iri menyerangku. Satu lagi orang yang mengenal ayahku dan memiliki kenangan tentang beliau. Sementara aku, putrinya sendiri, malah tidak mengingatnya sama sekali. Untuk kesekian kalinya, niatku untuk mengikuti terapi pengembalian ingatan kembali menyeruak ke permukaan, menembus segala

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ketakutanku akan risiko kegagalan terapi tersebut.

Kai berpaling memandang Peter dan menjabat tangannya juga. "Ayahmu sehat?" Peter mengangguk sambil tersenyum ramah, sementara aku terheran-heran memandangi interaksi mereka berdua. Apa hanya perasaanku atau memang mereka kelihatan saling mengenal satu sama lain?

"Saya bukan bermaksud tidak sopan, Sir, tapi bagaimana bisa Anda mendapat persetujuan untuk menjadi wali Oliver?" tanyaku blakblakan. Salah satu persyaratan untuk menjadi wali adalah sudah saling mengenal setidaknya beberapa tahun, sementara mereka baru saja bertemu. "Dan kenapa Anda ingin menjadi walinya?"

Bibir Kai menyunggingkan senyum simpul. "*Well*, aku punya caraku sendiri, dan aku hanya ingin membantu Oliver. Bagi remaja sepertinya, memiliki seorang wali itu penting--untuk mempermudah beberapa hal. Jadi, jangan cemas, aku tak memiliki motif tersembunyi."

Wajahku memerah karena lelaki itu dapat menebak tujuanku bertanya. Aku memang sedikit curiga lantaran pria sepertinya mendadak mengajukan diri untuk menjadi wali Oliver, apalagi prosesnya terbilang cepat. Tapi karena dia bilang begitu, tampaknya aku tak punya alasan untuk terus mencurigainya.

Oliver meraih ke dalam ransel, mengeluarkan *tablet*, lantas mengangsurkannya pada Kai. "Bolehkah saya minta bantuan Anda sekali lagi, Sir? Sembilan tahun silam, ingatan saya dihapus melalui Proyek Penghapus Ingatan, dan untuk mendapatkannya kembali saya memerlukan tanda tangan persetujuan dari Anda."

Sebelah alis Kai terangkat seraya mengambil *tablet* dari tangan Oliver. "Proyek Penghapus Ingatan? Orlando pernah bilang kalau kau mengidap amnesia, tapi tak kusangka itu penyebabnya." Kelihatannya nama proyek itu tidak asing bagi Kai. Dia memindai formulir di layar sejenak. "Tapi, aku tak berpikir ini ide bagus. Kurasa orang tuamu memiliki alasan yang kuat sampai memutuskan untuk menghapus ingatanmu. Itu bukan hal yang normal dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Kau juga tahu itu, kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku mencuri pandang ke arah Oliver yang berdiri di sebelahku. Dia tak berkata apa pun, melainkan hanya diam membisu dengan raut gelisah. Seharusnya aku sudah tahu Oliver takkan bersedia menjelaskan permasalahan yang dia hadapi ke Kai. *Semakin sedikit yang tahu, lebih baik*, katanya dulu.

Kai mengangkat pandang dari layar dan mengamati Oliver sambil memicingkan mata. "Kau menyembunyikan sesuatu, Anak muda. Apa itu?" Sewaktu melihat Oliver hanya menunduk tanpa niat untuk menjawab, dia mengembalikan *tablet* di tangannya ke Oliver. "Aku tak akan menandatanganinya sebelum kau menjawab pertanyaanku."

Chapter 66

Akhirnya Oliver berkata, "Saya ... saya memiliki alasan tersendiri kenapa saya harus memperoleh kembali ingatan saya, Sir."

"Dan alasan itu ada hubungannya dengan penyebab Orlando dibunuh, kan? Aku tahu ada sesuatu yang dia sembunyikan selama ini, dan aku tak ingin hanya berdiam diri lagi." Kai meletakkan sebelah tangan di pundak Oliver. "Biarkan aku membantu. Oke?"

Oliver bertukar pandang denganku dan Peter sekilas. Sorot matanya seolah bertanya, *Haruskah?* Jadi aku mengangguk. Bagaimanapun, kami memerlukan tanda tangan Kai, jadi sebetulnya kami tak punya pilihan selain menyetujui syaratnya.

"Baiklah, Sir, saya akan menceritakan semuanya. Tapi setelah saya mendapatkan kembali ingatan saya."

Kai menatap Oliver sejenak, seakan tengah menilai apa ucapan cowok itu dapat dipercaya. "Cukup adil. Tapi jangan coba-coba untuk menipuku, kau mengerti?"

Setelah Kai menandatangani formulir tersebut, kami menuju Omnia Hospital untuk menemui Ms. Connely. Wajah psikiater itu memucat ketika melihat kami di ambang pintu kantornya, tapi setelah Oliver menjelaskan kalau hanya *dia* yang meminta ingatannya dikembalikan, rona wajah wanita itu berangsur-angsur kembali normal. Dia menanyakan nama lengkap Oliver, jari-jarinya beberapa sentimeter di atas laptop, siap untuk mencari data soal Oliver. Namun, ketika cowok itu menyebutkan nama lengkapnya, dia ternganga.

"Oliver ... Miller ...?" Matanya terbeliak dan wajahnya tampak kaget. Dari reaksinya, aku menyimpulkan kalau dia mengingat nama tersebut. Wanita itu menelan ludah, kemudian menunduk dan melanjutkan mengetik di laptop dengan ekspresi serius. Kai

© Penerbit Teen Planet Publishing | Ekspresi No 1 di Hati

kehilangan seluruh ingatanmu, kan?"

"Benar, Ma'am."

Ms. Connely menggigit bibir dengan ekspresi penuh penyesalan. Dia kelihatan sulit menemukan kata-kata yang tepat untuk disuarakan. "Kau adalah satu dari beberapa terapi yang gagal kala itu. Sebenarnya, orang tuamu tidak berniat untuk menghapus seluruh ingatanmu--hanya memorimu akan suatu hal--tapi terjadi kesalahan kecil saat proses penghapusan ingatan, makanya ...." Dia tak melanjutkan, tapi penjelasannya sudah lebih dari cukup bagi kami.

Di sebelahku, Oliver membeku. "A-apa yang Anda katakan itu benar?" tanyanya, sedikit terbata-bata. Aku yakin besar artinya bagi Oliver untuk mengetahui bahwa orang tuanya tidak bermaksud untuk menghapus seluruh ingatannya. Kurasa, dengan demikian dia merasa tidak sepenuhnya dibohongi. Itu kecelakaan, bukan disengaja, dan itu membuat perbedaan yang cukup besar.

Wanita di hadapan kami mengangguk pelan, lalu memusatkan perhatian pada layar laptop. "Di sini tertulis kalau alasan mereka mendaftarkanmu mengikuti Proyek Penghapus Ingatan adalah untuk melenyapkan traumamu." Matanya berpaling ke Oliver. "Kau yakin masih menginginkan kembali ingatanmu? Bisa jadi ini menyangkut kenangan yang buruk. Beberapa hal sebaiknya dilupakan untuk selamanya."

Aku jadi cemas mendengarnya. Seperti kata Kai tadi, orang tua Oliver pasti memiliki alasan kuat di balik keputusan mereka untuk menghapus ingatannya. Dan instingku mengatakan kalau alasan itu sama sekali bukan tentang saudara-misterius-yang-sudah-lama-hilang.

Namun, keputusan Oliver tampaknya sudah bulat, sebab--alih-alih menjawab--dia malah mengulurkan *tablet* berisi formulir yang telah ditandatangani oleh Kai Lennox. "Tolong kembalikan ingatan saya, Ma'am." Suaranya menunjukkan kalau dia sudah memutuskan, dan tak berniat mengubahnya lagi, apa pun yang terjadi.

"Aku sudah memperingatkanmu tentang risikonya, dan kau masih bersikeras?" Suara Ms. Connely penuh ketidakpercayaan. Tanpa ragu,

Oliver mengangguk. Ms. Connely menarik napas dalam-dalam dan meraih *tablet* di atas meja. "Baiklah, aku akan segera memprosesnya." Selama beberapa menit, hanya terdengar bunyi jari-jari psikiater itu beradu dengan tuts *keyboard*, kemudian dia meminta Oliver memasukkan sidik jarinya di alat pemindai, dan berkata, "Baiklah, ayo kita pergi. Terapinya akan dimulai dalam waktu satu jam, jadi waktu kita tak banyak."

"Boleh kami ikut, Ma'am?" tanya Peter, mendahuluiku bertanya.

"Tolong katakan boleh, Ma'am," pintaku. Bagaimanapun, aku merasa kami harus tetap berada di dekat Oliver. Entah kenapa, aku benar-benar khawatir kalau ingatannya ternyata menyimpan kenangan yang tidak mengenakkan atau bahkan menyakitkan, dan aku takut dia tak dapat mengatasinya dengan baik. Bagaimana jika dia malah menghilang lagi setelahnya?

Ms. Connely menatapku. Mata cokelatnya tiba-tiba bersinar penuh muslihat dan saat itu aku langsung tahu kalau dia akan memanfatkan situasi ini untuk kepentingannya. "Jika aku mengizinkan kalian ikut, kau janji tidak akan meminta ingatanmu dikembalikan?"

Glek. Ini benar-benar di luar dugaan. Tak kusangka wanita itu akan menggunakan cara curang seperti ini. "Anda. Sangat. Licik. Ma'am." Aku berkata lambat-lambat dengan nada geram, tanganku yang berada di atas pangkuanku terkepal erat. Meski belum memutuskan apa-apa, tapi kalau sudah telanjur berjanji tak akan mengikuti terapi itu, sama saja artinya aku menutup peluang untuk mendapatkan kembali ingatanku. Mendadak aku jadi jengkel lantaran berpikir wanita itu sengaja mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Ms. Connely hanya mengangkat bahu untuk merespons kekesalanku. "Menurut peraturan, tak ada siapa pun yang boleh ikut ke sana selain wali dari yang bersangkutan, jadi seharusnya kalian berdua tak bisa ikut. Tapi karena kau"--dia menunjukku--"adalah anak dari temanku, aku akan memberi pengecualian jika kau bersedia memenuhi syaratku. Aku sudah berbaik hati, Alice."

Berbaik hati apaan? Aku mengatupkan bibir rapat-rapat dengan kedua alis bertaut, mencoba untuk berpikir. Namun, tiba-tiba Oliver berkata, "Kalian tak perlu ikut, *guys*." Dia pasti tak ingin aku terpaksa

mengambil keputusan yang sulit akibat dirinya. "Hal ini bukan sesuatu yang harus kau pilih, Alice. Bagaimanapun, terapi pengembalian ingatan adalah satu-satunya kesempatanmu untuk mengingat ayah dan saudaramu."

Tentu saja aku tahu itu, makanya ini jadi lebih susah. Aku menghela napas keras-keras sambil mendelik ke Ms. Connely, tak melawan dorongan untuk menyalahkannya. Aku benci harus memilih di antara dua pilihan yang sama pentingnya bagiku. Kalau bisa, aku akan memilih keduanya.

"Nah, apa keputusanmu?" Ms. Connely melirik jam dinding sambil bersedekap. "Waktu terus berjalan, dan kami harus pergi--dengan atau tanpa kalian berdua."

Aku berdecak kesal. "Baiklah, Ma'am, saya setuju. Tapi Anda benar-benar akan membiarkan kami pergi bersama Oliver, kan?"

Bibir wanita itu melengkung membentuk senyum penuh kemenangan. "Tentu saja. Sekarang, tunggu aku di parkiran. Aku akan menyusul setelah menelepon beberapa orang."

Ketika pintu kantor Ms. Connely menutup di belakang kami, Oliver menarik lenganku. "Jangan lakukan ini, oke? Bagaimana kalau kau masuk lagi dan bilang padanya--"

"Apa? Kau takut aku nanti akan menyalahkanmu?" potongku.

Dia terperangah akan keterusteranganku dan segera melepas cengkeramannya dari lenganku. "Uh ... bukan begitu. Aku hanya tak ingin kau menyesalinya di kemudian hari."

"Kalau kubilang aku takkan menyesalinya, kau bakal diam?"

Menyadari situasi yang tampak mulai memanas, Peter bergegas merangkul Oliver sambil menyeringai, dan merangkulku di sisi yang lain. "Sudahlah, *dude*, memangnya kapan kita pernah menang melawan Miss Sheridan yang keras kepala ini?"

"Sekali-sekali, dengarkan Peter. Dia mengenalku dengan baik."

Peter terbahak. "Aku mengenalmu dengan *sangat* baik, Alice,"

ralatnya. Aku otomatis memutar bola mata, tapi dalam hati mengakui pernyatannya itu benar. Peter memang sangat mengenalku. Misalnya, dia hafal apa saja hal-hal favoritku--atau yang kubenci. Dia juga sangat tahu seleraku terhadap banyak hal; *game*, film, makanan, dan sebagainya. Terkadang, dia malah bisa menebak apa yang mau kuucapkan sebelum aku mengatakannya. Makanya, aku curiga kalau sebenarnya dia memiliki kemampuan membaca pikiran orang lain. Tapi itu tak mungkin, soalnya Anak Spesial hanya bisa memiliki satu kemampuan.

Setelah menunggu beberapa menit di parkiran, Ms. Connely datang. Kami masuk ke mobilnya, lalu dia meminta ponsel kami, dan menyerahkan tiga helai kain hitam sebagai gantinya. "Ini prosedur umum, Anak-anak. Aku tahu kalian bisa dipercaya--jangan tersinggung--tapi aku harus memastikan kerahasiaan lokasi proyek ini tetap terjaga."

Apa boleh buat. Kami mengikat kain hitam itu menutupi mata, dan merasakan mobil mulai bergerak. Tidak ada yang berbicara selama perjalanan. Kami hanya duduk diam, bersandar di kursi, sementara Ms. Connely menyetir. Kakiku rasanya mulai pegal lantaran duduk dalam posisi yang sama untuk waktu yang cukup lama--mungkin beberapa puluh menit atau satu jam. Kemudian aku menyadari mobil melambat, dan Ms. Connely berkata, "Kita sudah sampai."

Aku melepas kain hitam yang menutupi mataku, keluar dari mobil, dan melayangkan pandang ke sekeliling. Sepertinya kami berada di semacam ruang parkir bawah tanah, menilik dari ketiadaan jendela dan udara yang lembap di sekitar kami. Selain mobil Ms. Connely, hanya ada dua mobil lain di situ. Wanita itu menutup pintu mobil dan berderap menuju lift, kami mengikuti di belakang.

Lift tersebut membawa kami menuju suatu ruangan yang didominasi oleh warna putih. Dengan cepat aku memindai ruangan itu, dan sedikit terkejut menyadari betapa 'kosong' isinya. Aku membayangkan tempat yang dipenuhi puluhan komputer dan puluhan peneliti, tapi hanya ada tabung kaca setinggi kurang lebih dua meter di dinding--cukup untuk seseorang berdiri di dalamnya--dengan kabel-kabel yang tersambung ke seperangkat komputer di sudut. Sementara, di tengah-tengah ruangan, sekelompok orang berdiri mengelilingi meja besar, mengamati tabel-tabel virtual yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terproyeksi beberapa sentimeter di atas meja. Mereka semua mengenakan masker yang menutupi separuh wajah, dan salah satunya--seorang pria bertubuh kecil--menoleh ketika mendengar bunyi langkah kaki kami mendekat.

Ms. Connely menunjuk Oliver, lalu pria itu berkata ke temanku, "Oliver Miller? Ikuti aku."

Sewaktu Oliver beranjak untuk mengikutinya, ketakutan seketika menyelinap ke benakku bagai tamu tak diundang. Bagaimanapun, ada risiko dia akan kehilangan ingatannya ketimbang memperoleh kembali ingatannya yang hilang. Bagaimana jika dia melupakanku? Tanpa pikir panjang, aku berlari menyusul mereka dan menarik tangan Oliver. "Sebentar," kataku pada pria yang membawanya, lalu membawa Oliver menjauh.

Chapter 67

"Ada apa, Alice?" Wajahnya tampak bingung.

Aku berbicara tanpa bernapas, "Dengar, aku takkan berusaha menghentikanmu. Aku tahu ini penting, dan pasti kau sudah memikirkannya dengan matang. Aku cuma mau bilang, kalau setelah terapi kau melupakan kami, aku akan membuatmu mengingat kami lagi. Jadi ...." Sial, kenapa suaraku tiba-tiba bergetar? Aku berdeham dan melanjutkan, "Jadi, kau tak perlu cemas."

Dia tersenyum lembut padaku, begitu lembut hingga hatiku seperti meleleh, dan untuk sesaat jantungku rasanya berhenti berdetak. Lalu tiba-tiba dia meraihku ke dalam pelukannya dan seketika jantungku kembali bekerja, dengan ritme lebih kencang dari biasanya. "Bahkan jika aku melupakanmu, pada akhirnya aku akan tetap kembali padamu. Itu satu-satunya hal yang aku tahu pasti."

Aku tak tahu kenapa, tapi membayangkan dia mungkin takkan mengingatku terasa sangat menyakitkan hingga membuat dadaku sesak. Tak hanya itu, mataku mendadak terasa basah--besar kemungkinan aku bakal menangis, jadi aku membenamkan wajah di dadanya dan melingkarkan lengan di sekeliling tubuhnya. "Setelah terapinya selesai, kau harus tetap menjadi Oliver yang kami tahu, apa pun hasilnya," bisikku.

"Alice," panggil Ms. Connely. "Ini sudah waktunya."

Oliver melepas pelukannya dengan wajah memerah. "Aku harus pergi sekarang," ucapnya pelan, lalu berjalan menjauh sementara Ms. Connely dan Peter menghampiriku.

"Kalian tak boleh menunggu di sini," ujar wanita itu, lantas membawa kami keluar melalui pintu kaca di seberang lift. Di luar, terbentang koridor panjang yang sepi dengan kursi di sepanjang dinding, dan satu-satunya penerangan berasal dari lampu di atas kami.

Cerpen ini diterbitkan pertama kali di Wattpad oleh Alexia

akan memanggil kalian kalau sudah selesai," katanya, sebelum kembali masuk ke ruangan tadi.

Peter membimbingku duduk di salah satu kursi dekat pintu, lalu dia sendiri duduk di sebelahku. Dari sudut mata, aku dapat merasakan dia tengah mengamatiku dengan cermat. Kemudian dia mengulurkan tangan, meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Kehangatan dari tangannya menenteramkan, seperti biasa.

"Kau baik-baik saja?"

Aku mengedikkan bahu. "Yeah, kurasa? Atau tidak--aku tak tahu." Aku menoleh, memberinya tatapan penuh keraguan. "Menurutmu, dia akan tetap oke?"

"*Well* ... mari kita harap begitu. Bagaimanapun, ini adalah keputusannya."

Bicara soal keputusan, aku jadi teringat pada keputusan yang baru saja kuambil. Aku menghela napas. "Paling tidak, dia yakin dengan pilihannya. Sementara aku masih bertanya-tanya apa pilihanku sudah tepat."

Tatapan Peter tertuju ke langit-langit sejenak, kemudian kembali padaku. "Tepat atau tidak, tak ada yang dapat memastikannya untukmu, kan? Namun, selama kau tak menyesali pilihanmu, kurasa itu sudah cukup. Kau menyesal telah membuang kesempatanmu?"

Itu benar-benar pertanyaan yang sulit. Aku menarik tanganku dari genggamannya lalu membenamkan kepala di dua tangan. Di satu sisi, aku merasa bersalah karena seolah lebih memilih temanku daripada keluargaku. Tetapi, di sisi lain, aku ingin berada di sisi Oliver mengingat ini adalah saat yang penting baginya.

Aku mengangkat kepala dan mendesah keras-keras. "Entahlah," jawabku jujur. "Kurasa aku perlu waktu untuk berdamai dengan pilihan yang kubuat. Tapi, aku takkan menyalahkan siapa pun. Seseorang pernah bilang padaku kalau kita harus bertanggung jawab atas setiap keputusan yang kita ambil. Dan kurasa ... ini saatnya aku menerapkannya."

Peter menyeringai. "Seseorang? Ah ... dia pasti seseorang yang keren, pintar, tampan, baik hati ...."

Aku memutar bola mata, tak dapat menahan cengiran terbentuk di sudut bibirku. "Ya, ya, sekalian saja kau sebutkan namanya. Peter. Eckhart." Aku sengaja menyebut nama lengkapnya pelan-pelan.

Peter meringis. "Kau tahu aku tak suka saat kau melakukan itu."

"Yeah, aku tahu. Dan kupikir itu aneh. Kesannya seolah kau membenci nama lengkapmu." Seperti biasa, dia hanya tertawa tanpa menyahut ataupun menyangkal, jadi kurasa tebakanku benar. Akan tetapi, aku tak ingin memaksanya untuk menjelaskan, sebab itu hanya akan membuatnya tak nyaman. Sambil bersandar, aku mengembalikan pembicaraan ke topik semula. "*Well* ... apa yang akan kau lakukan seandainya kau berada di posisiku? Pilihan apa yang akan kau ambil?"

Dia tak perlu waktu lama untuk menjawab. "Aku selalu berpendapat kalau hidup di masa sekarang jauh lebih penting daripada terus hidup di masa lalu. Meski Oliver tak mengatakannya, tapi kau tahu bahwa ini adalah saat-saat dia memerlukan dukungan kita--itu kenyataan yang ada di depan mata. Sedangkan, soal ayahmu ... bahkan walaupun kau tak memiliki satu pun kenangan tentangnya, tapi bukankah kau selalu mengingatnya dalam hati? Dia terus hidup dalam hatimu, dan itulah yang terpenting."

Ucapan Peter ada benarnya juga. Tapi sekarang ini bukan hanya soal ayahku. Bagaimana jika dalam ingatanku ada petunjuk soal ke mana Alex pergi, atau apa yang sebetulnya terjadi saat itu? Cuma aku yang tahu. Dan itu artinya *mungkin* cuma aku yang bisa menemukan dia.

Seperti dapat membaca apa yang kupikirkan, Peter menambahkan, "Dan kau pasti berpikir, mungkin ada petunjuk berharga dalam ingatan Alice-versi-tujuh-tahun yang dapat digunakan untuk menemukan Alex, ya kan? Tapi, kau tahu, setelah sembilan tahun berlalu, informasi apa pun yang kau miliki saat itu mungkin tak lagi berguna sekarang."

Aku pura-pura bergidik. "Bagaimana bisa kau selalu tahu apa yang ada dalam kepalaku? Dan ngomong-ngomong, tadi itu penjelasan

yang terlalu panjang untuk pertanyan yang dapat kau jawab dengan singkat," kataku datar.

Dia tertawa. "Tapi kau mengerti intinya, kan? Singkat kata, aku akan mengambil keputusan yang sama denganmu."

Aku mengerti dengan baik semua perkataannya barusan. Selama ini, aku selalu berpikir aku harus memperoleh kembali kenanganku bersama ayahku agar dapat mengenangnya sebagai seorang 'ayah'. Kukira, aku harus mengingat semua yang kami lakukan bersama supaya bisa menganggapnya pernah menjadi bagian dari hidupku. Tapi aku salah. Fakta bahwa aku tak mengingatnya sama sekali tidak dapat mengubah kenyataan kalau pada suatu masa dalam hidupku, ada sosok seorang ayah yang menyayangiku. Dan alasan itu saja seharusnya sudah lebih dari cukup untuk mengenangnya. Bukan sebagai orang asing yang kusebut Dad, melainkan sebagai ayahku.

"Dan kau juga tahu risikonya terlalu besar," lanjut Peter. "Aku yakin kau tak ingin kehilangan ingatanmu untuk kedua kalinya." Lagi-lagi benar. Sebenarnya, keraguan dan ketakutan tak mau pergi dari benakku sejak tahu risiko mengikuti terapi tersebut. Kehilangan kenangan masa kecilku sudah cukup menjengkelkan, jadi bagaimana bisa aku mengambil risiko untuk melupakan orang-orang terdekatku lagi?

Aku mengangguk pelan. "Yah ... aku memang tak sepenuhnya yakin ingin mengikuti terapi pengembalian ingatan tersebut. Aku tahu kalau aku tak bakal siap menganggung risikonya. Kalian semua terlalu berharga bagiku, dan aku tak ingin lagi melupakan orang-orang yang kusayangi." Mataku bertemu dengannya. Suaraku ragu ketika berbicara, "Kau pikir Alex akan mengerti? Maksudku, kalau aku bisa ketemu dia, apa dia akan memaafkanku karena tidak berusaha mengingat apa yang dulu terjadi padanya?"

Peter menyeringai. "Dia saudara kembarmu, jadi dia pasti akan mengerti. Kau tak berpikir kalau dia adalah orang yang berpikiran sempit, kan?"

Aku teringat akan deretan piala di kamar Alex dan pujian ibuku tentang betapa dewasanya dia. "Kurasa dia orang yang berhati luas. Aku sungguh berharap dia masih hidup. Bahkan meski kami tak

dapat menemukannya sampai kapan pun, asal dia hidup dengan baik di suatu tempat, itu sudah cukup."

Pintu di sebelah kami tiba-tiba bergeser membuka, dan Ms. Connely keluar dengan raut gelisah. Kami buru-buru bangkit. "Ada apa, Ma'am?" tanya Peter.

"Apa terapinya ... gagal?" Aku ikut bertanya dengan panik.

Dia menggeleng. "Semua berjalan lancar, tapi dia tak mau berbicara sejak sadarkan diri, dan aku tak tahu kenapa. Padahal seharusnya tak ada masalah. Masuklah, mungkin kalian bisa menenangkannya."

Kami berderap masuk dan menemukan Oliver duduk di lantai di sudut ruangan. Dia tengah membenamkan kepala di kedua lengan yang bertumpu di atas lututnya.

"Hei, ada apa?" tanyaku cemas sewaktu berjongkok di depannya. Dia tak menyahut. Aku bertukar pandang dengan Peter. Wajahnya juga kelihatan cemas sepertiku.

"*Dude*, kau baik-baik saja? Tolong katakan sesuatu." Masih tak ada respons.

Perlahan, akhirnya Oliver mengangkat kepala. Ekspresinya tampak terguncang. Belum pernah aku melihat dia seperti ini. Aku jadi semakin khawatir. Jangan-jangan, dia kehilangan semua ingatannya dan ketakutan lantaran berada di tempat yang penuh dengan orang asing?

"Kami temanmu, kau ingat? Aku Alice, dan ini Peter," ucapku dengan nada penuh kehati-hatian. Kupegang lengannya, jadi kalau dia berniat kabur aku bisa menghentikannya. "Dan namamu Oliver."

"Aku ... ingat ...." Suaranya parau dan tubuhnya gemetaran seperti orang yang sedang kedinginan. Dengan susah payah, dia melanjutkan. "Aku ingat semuanya ...."

"Apa yang kau ingat?" tanya Peter pelan.

Oliver menggigit bibir. Mata birunya memancarkan kesedihan yang begitu dalam, seolah-olah dia sedang mengenang hal-hal buruk

Perpustakaan Digital Novel Terjemahan Gratis Indonesia

berkeping-keping tanpa sisa, dan suaranya bergetar ketika menjawab, "Ayahku ... dia seorang pembunuh."

Chapter 68

"Kau sudah memindahkan mereka semua?"

Jane mengangguk pelan sambil menggigit bibir. Kegelisahan tengah melanda gadis berambut hitam tersebut, tetapi dia tak merasa dapat menyuarakannya. Dia tak ingin merusak suasana hati pemuda di sampingnya hanya karena hatinya sendiri yang terlampau lemah. Jadi, gadis itu mengeraskan hati dan memaksakan seulas senyum.

"Semua sudah kulakukan sesuai perintahmu."

"Bagus. Kita harus menempatkan mereka di satu tempat agar semuanya berjalan lancar. Itu juga untuk memudahkan pekerjaan kita. Yang lain?"

"Nate dan Mia sedang mempersiapkan sisanya, sedangkan Luca akan segera menyusul begitu menyelesaikan terapinya." Jane berdebat dalam hati selama sejenak, dan akhirnya mengambil keputusan. Mungkin dia akan gagal, tapi dia tetap harus mencoba. "Haruskah kau melakukan semua ini?"

Pemuda di sebelahnya menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke luar jendela sambil menyilangkan lengan di dada. "Apa maksudmu?"

Jane menarik napas dalam-dalam, seakan dengan melakukannya dia akan mendapatkan keberanian untuk melanjutkan. "Aku sangat mengerti mengapa kau membenci mereka. Tapi pernahkah kau berpikir, bagaimana seandainya kau menjalani hidupmu dengan cara yang berbeda? Untukku tak ada pengaruhnya karena aku memang bukan siapa-siapa. Tapi, kau tidak sama denganku. Kau bisa memiliki kehidupan yang lebih baik seandainya kau memilih jalan yang berbeda."

"*Well*, sudah terlambat untuk memilih jalan yang lain, kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Belum sepenuhnya," bantah Jane keras kepala. "Masih ada kesempatan. Kita bisa mengakhiri semuanya--saat ini juga. Kau bisa membatalkan rencanamu dan pergi ke suatu tempat untuk memulai hidup yang baru."

"Membatalkan rencanaku ... tepat sebelum babak terakhir dimulai? Kau tahu itu bukan caraku bermain, Jane. Tapi, untuk menjawab pertanyaanmu ...." Pemuda itu berputar hingga menghadap Jane, kemudian berjalan maju hingga gadis itu terpaksa melangkah mundur dengan tergesa-gesa. "Sejujurnya, aku pernah beberapa kali memikirkannya. Mungkin, seperti katamu, aku akan menjalani kehidupan yang lebih baik seandainya aku melupakan dendamku."

Jane menahan napas selagi pemuda itu mendekat. Kemudian, tiba-tiba punggungnya menabrak dinding. Tak ada lagi tempat untuk mundur. Jantungnya berdebar kencang ketika pemuda berambut merah kecokelatan itu berdiri tepat di depannya sambil memajukan tubuh. Jane menyadari kalau untuk sesaat, raut wajah orang itu melembut dan kebencian yang selalu menghiasi sorot matanya menghilang, digantikan oleh kesedihan yang begitu dalam. Namun, secepat kebencian itu menghilang, secepat itu pula kebencian kembali mewarnai sepasang mata birunya.

"Tapi itu sudah lama sekali. Dan aku yakin pada akhirnya aku akan tetap memilih hidup semacam ini." Dia menyeringai, dengan begitu menawan, hingga untuk sesaat Jane merasa jantungnya nyaris berhenti berfungsi. "Kau puas dengan jawabanku?"

Jane menelan ludah dengan gugup dan mengerahkan segenap upaya untuk berbicara. "Masalahnya, mereka semua tidak pantas! Untuk apa kau menyia-nyiakan hidupmu seperti ini?" Dia mencoba sekuat tenaga menjaga agar suaranya tidak bergetar, tapi sia-sia.

Pemuda di depannya menggeleng pelan lantas menyahut dengan suara sedingin es, "Jangan bicara omong kosong, Jane. Bagaimana bisa kau bilang aku menyia-nyiakan hidupku di saat aku memiliki tujuan yang jelas?"

Jane kehilangan kata-kata. Seperti yang sudah dia perkirakan, mustahil untuk mengubah pikiran pemuda itu. Jadi, akhirnya dia menyerah. "Kalau begitu, aku akan kembali untuk mengawasi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pekerjaan Nate dan Mia." Bagaimanapun, dia tak bisa berada di tempat itu sepanjang waktu, ditambah lagi ada terlalu banyak mata yang mengawasi. Bahkan tadi dia harus menyelinap dengan susah payah supaya bisa masuk tanpa ketahuan siapa-siapa.

"Sebelum kau pergi ...." Si pemuda tiba-tiba berbalik dan menyambar kotak hitam dengan hiasan pita merah muda dari nakas, lalu mengulurkannya ke Jane.

Jane mengernyit bingung. "Apa ini?"

"Kau lihat saja sendiri isinya."

Tanpa perlu disuruh dua kali, Jane segera membuka kotak di tangannya dengan antusias, dan apa yang dia temukan nyaris membuatnya memekik girang--kalau tidak ingat bahwa pimpinannya membenci reaksi berlebihan. Dalam kotak terdapat sebuah buku karangan penulis ternama di abad ke-19. Buku itu sangat langka, dan kalaupun ada yang mau menjualnya, harganya pasti mahal. Oleh sebab itu, Jane bahkan tidak berani bermimpi untuk memiliki buku tersebut. Namun, kini buku itu ada di depan matanya. Segala kegundahan yang dari tadi dia rasakan pun lenyap seketika, digantikan oleh kebahagiaan yang memenuhi dadanya hingga dia nyaris tak dapat bernapas.

"K-kau masih ingat kalau aku menginginkan buku ini?" tanyanya terbata-bata. Dia hanya pernah menyebut judul buku itu sekali. Itu pun sekitar dua tahun silam.

"Aku punya ingatan yang bagus. Kau suka hadiahmu?"

Jane mengangkat pandang dan menemui mata biru pimpinannya. Di balik ekspresi dingin dan tak berperasaan yang kerap kali ditampilkan pemuda itu di depan orang banyak, sebenarnya tersembunyi sebentuk kehangatan--Jane tahu itu. Pemuda itu hanya tak tahu cara untuk mengekspresikannya, atau terlalu angkuh untuk mengakuinya. Tapi yang mana pun tak masalah; dia menyukai semua sisi orang itu.

Sambil memeluk buku barunya erat-erat, Jane tersenyum lebar dengan mata berbinar-binar. "Sangat. *Trims*."

Chapter 69

Area parkir Omnia Hospital terlihat padat meski jam di dasbor baru menunjukkan pukul sebelas pagi. Aku mengemudikan mobilku ke satu-satunya tempat kosong yang tersisa, kemudian mematikan mesin. Kalau mengikuti mauku, sebenarnya tempat yang ingin kutuju adalah rumah Oliver. Setelah kemarin mendapatkan kembali ingatannya dan berkata kalau ayahnya seorang pembunuh, dia menutup mulutnya rapat-rapat sepanjang perjalanan pulang, dan itu membuatku cemas. Aku merasa kami perlu menemani dia, tapi Peter menegaskan kalau kami harus memberinya waktu, dan biasanya Peter selalu benar, jadi aku menurut.

Ini waktu untuk mengurus urusanku sendiri, aku memutuskan. Aku keluar dari mobil, memasuki Omnia Hospital, naik lift menuju kantor Ms. Connely, lalu memberitahukan kedatanganku pada resepsionis yang duduk di depan kantornya. Usai menunggu sejenak sementara dia mengabarkannya pada Ms. Connely, aku pun diizinkan masuk.

"Kuharap Anda sedang tak sibuk, Ma'am," kataku berbasa-basi sambil mengempaskan tubuh di kursi.

Sambil bersedekap di kursinya, psikiater itu menatapku dengan tenang. Dia tak tampak terkejut dengan kemunculanku yang tiba-tiba, jadi aku mendapat kesan kalau dia sudah memperkirakannya. "Apa yang kau inginkan, Alice?"

"Penjelasan," sahutku singkat.

"Aku menduga kau ingin tahu alasan ibumu mendaftarkanmu sebagai peserta Proyek Penghapus Ingatan, benar?"

Aku mengedikkan bahu. "Karena saya sudah berjanji untuk tidak meminta ingatan saya dikembalikan, bukankah sudah sewajarnya Anda memberitahukan apa yang tidak mungkin saya ingat dengan sendirinya?"

Ⓒ Penastation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ms. Connely memajukan tubuh dan menopangkan lengan di atas meja dengan kening berkerut. "*Well* ... ini sedikit rumit. Sebenarnya, kenapa kau bahkan ingin tahu? Maksudku, selama ini kau hidup dengan baik--meskipun tak mengingat sebagian dari hidupmu, jadi aku tak melihat alasan yang kuat kenapa kau harus mengorek-ngorek apa yang sudah terjadi beberapa tahun silam."

Aku memberinya tatapan datar. "Saya juga tak melihat alasan yang kuat kenapa saya tak boleh mengetahuinya."

Ms. Connely mendengus keras-keras dengan raut jengkel. "Kau. Sangat. Keras. Kepala."

"Mom belum tahu kalau saya tahu soal Proyek Penghapus Ingatan."

Wajah Ms. Connely berubah warna selagi dia merapatkan bibir dengan geram. "Kau mengancamku?"

"Saya tidak bermaksud begitu. Tapi kalau Anda mengira demikian, apa boleh buat." Aku tahu sikapku tidak sopan, tapi dia yang duluan memanfaatkan situasi untuk memaksaku mengambil pilihan yang sulit. Jadi sangat naif kalau dia berharap aku dapat meminta dengan cara yang lebih baik.

Wanita itu menggeleng dengan gusar, lalu beranjak bangkit dan mulai berjalan mondar-mandir di belakang kursinya. Dia menghela napas berulang kali sebelum kembali duduk. "Apa yang akan kau lakukan kalau aku menolak?"

Tidak ada, sebetulnya, sebab ini satu-satunya pilihan yang kumiliki. Namun, tentu saja aku tidak boleh menunjukkannya. Jadi aku bersandar di kursi dan pura-pura berpikir, seolah aku memiliki rencana cadangan. "Hm ... mungkin bertanya langsung ke Mom?"

Itu bohong. Aku tak pernah berniat melakukannya sebab aku tak yakin bagaimana reaksi ibuku. Tapi Ms. Connely melemparkan tatapan penuh keputusasaan ke arahku usai mendengarnya, dan saat itu aku tahu kalau strategiku yang payah ternyata berhasil. "Seharusnya kau tak pernah tahu soal semua ini," gumamnya lirih. "Aku akan mengatakannya padamu, tapi setelah kau mengetahui alasannya, tolong jangan benci ibumu, kau mengerti?"

Kata-katanya membuatku merasa ada sesuatu yang tak beres, dan untuk sesaat keraguan mencengkeram benakku, memintaku membatalkan niatku. Namun, aku sudah berjalan terlampau jauh untuk kembali. Maksudku, setelah tahu soal ingatanku yang sengaja dihapus, bagaimana mungkin aku tidak penasaran mengenai alasan di baliknya? Bagaimanapun, aku berhak tahu apa yang mendasari keputusan ibuku untuk menghapus ingatanku. Jadi, aku membulatkan tekad dan mengangguk, memberinya isyarat untuk melanjutkan.

Ms. Connely mulai memaparkan, "Semuanya bermula dari kecelakaan yang menimpa ayahmu. Seperti yang kau tahu, saudara kembarmu menghilang di hari yang sama, dan itu merupakan pukulan yang sangat berat bagi ibumu--secara mental. Dia harus mengurus pemakaman ayahmu, mencari Alex, dan menungguimu yang tengah dirawat intensif kala itu. Harus kukatakan kalau itu adalah titik terendah dalam hidup ibumu."

"Bagaimana dengan Gramps? Maksud saya, itu juga pasti berat bagi beliau, kan?"

"Kakekmu sudah pernah kehilangan orang yang dicintainya, Alice, jadi otomatis beliau lebih bisa menanggungnya. Tapi lain halnya dengan ibumu. Dia tidak siap untuk menghadapi pukulan bertubi-tubi yang datang sekaligus. Ditambah lagi, sahabatnya baru saja meninggal dalam kecelakaan pesawat beberapa minggu sebelumnya." Ms. Connely berhenti sejenak untuk menghabiskan kopi yang masih mengepulkan asap di cangkirnya. "Kemudian--bagai keajaiban--kau siuman, meski awalnya tim dokter mengatakan kecil kemungkinannya kau bisa sadarkan diri. Namun, masalah lain timbul."

"Yaitu? Masalah apa, Ma'am?" desakku dengan nada tak sabar saat wanita itu tak kunjung melanjutkan.

"Begitu bangun, kau langsung menanyakan ayahmu dan Alex. Dan ibumu tak tahu bagaimana cara menjelaskannya padamu tanpa membuatmu terpukul sepertinya. Saat itu kau masih dalam masa pemulihan, jadi dia khawatir kondisimu akan menurun drastis jika tahu yang sebenarnya. Maka, dia berbohong dan mengatakan kalau ayah dan saudaramu baik-baik saja. Tapi pada saat yang bersamaan,

© Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

dia tahu tak mungkin untuk terus menyembunyikannya darimu. Suatu hari nanti, dia harus memberitahumu kenyataannya, dan itu membuat dia sangat tertekan. Saat itulah aku menawarkan untuk mendaftarkanmu mengikuti Proyek Penghapus Ingatan."

Tanganku terkepal erat selagi mataku menatap Ms. Connely lekat-lekat. Artinya, secara tidak langsung, dialah penyebab hilangnya seluruh ingatan masa kecilku. Amarah terasa meledak-ledak dalam kepalaku. Bagaimana mungkin dia bahkan bisa terpikir untuk mengusulkan hal semacam itu pada ibuku? Dan yang lebih parah, ibuku menyetujuinya. Ini absurd.

Dia menghindari tatapanku yang berapi-api. "Aku tahu aku sudah melakukan kesalahan, Alice. Tapi aku hanya mencoba membantu. Jika kau tak mengingat mereka, kau tak akan merasa sedih lantaran kehilangan mereka. Paling tidak kupikir begitu. Dan ibumu setuju--semata-mata untuk melindungimu. Jadi, kalau ada yang harus disalahkan, orang itu adalah aku."

Aku kehilangan kata-kata lantaran terlalu kesal. *Mencoba membantu?* Omong kosong. Kenapa mereka bertingkah sok tahu dan mengambil keputusan sepihak atas hidupku? Memang benar, aku tak merasa sedih sedikit pun atas kematian ayahku. Namun, tidakkah mereka menyadari kalau mereka telah merenggut satu-satunya peninggalan ayahku--dan barangkali juga Alex? Peter pernah bilang kalau kenangan adalah satu-satunya hal yang tersisa setelah orang yang kau cintai tiada. Namun, jika kenangan itu pun tak ada, apa lagi yang tersisa bagi keluarga yang ditinggalkan?

Kalau mengikuti mauku, rasanya aku kepingin 'melempar' Ms. Connely menghantam tembok, atau memaki-makinya, atau menghambur perabot di kantornya. Akan tetapi, berbekal pengalaman dari insiden yang terjadi antara aku dan Sofia, aku belajar kalau menyalurkan emosi melalui kekerasan bukan hal yang tepat--tak ada gunanya dan takkan membuatku merasa lebih baik. Jadi, aku menarik napas dalam-dalam, mengirim amarahku ke suatu tempat tersembunyi di celah-celah sel otakku, lalu dengan wajah datar berkata, "Lantas? Apa yang terjadi setelahnya?"

"Setelah ingatanmu dihapus, ibumu ingin langsung memberitahumu soal Alex. Tapi kemudian dia menyadari kalau kau tak pernah tahu dia

Alex Flinn. Perpustakaan Digital Gratis untuk Pendidikan

akibat kehilangan semua ingatanmu. Ditambah lagi, kau juga masih harus belajar beradaptasi dengan keluargamu. Oleh sebab itu, dia memutuskan untuk tidak menambah bebanmu dan merahasiakan soal Alex--hingga waktu yang dirasanya tepat. Intinya, Alice, dia hanya ingin melindungimu. Jadi kuharap kau dapat memahami niat baiknya."

Satu hal yang lucu tentang niat baik adalah, betapa jarangnya sesuatu yang disebut 'niat baik' itu sampai ke orang yang dituju. Seperti halnya ibuku. Niat baiknya untuk melindungiku tidak dapat kupahami sedikit pun. Menghindarkan seseorang dari kesedihan bukan cara yang tepat untuk melindungi orang yang kau sayangi. Malah dengan melakukannya kau membuat mereka menjadi lebih rentan untuk terluka, dan sebagai hasilnya kau harus terus-terusan menjaga mereka sementara, di sisi lain, kau tak mungkin selamanya ada untuk mereka.

Aku meninggalkan ruangan Ms. Connely dengan langkah diseret-seret. Meski sudah mendapat jawaban atas pertanyaanku, tapi hatiku tidak menjadi lebih ringan, melainkan berat seperti ditimpa berton-ton batu. Kali ini, aku sependapat dengan Ms. Connely--memang lebih baik aku tak pernah tahu. Bahkan jika itu artinya aku akan hidup dengan rasa penasaran seumur hidupku.

Kepalaku terus tertunduk selagi melangkah, sampai-sampai aku tak melihat ada sosok jangkung tengah berdiri di depanku. Ketika aku menyadarinya, sudah terlambat dan kepalaku telanjur menubruk punggungnya. "Ups, sori," celetukku tanpa mendongak.

Sosok di depanku membalikkan tubuh. "Sheridan?" Suaranya familier, jadi aku menengadah dan mataku bertemu dengan Kyle.

"Raven?" Aku mengernyit ke arahnya. Dia mengenakan setelan-khas-model yang biasa dia kenakan, bukan baju pasien seperti saat terakhir kali kami bertemu. "Kau sudah boleh pulang?" Sengatan rasa bersalah serta-merta menyerangku ketika menyadari kalau aku tidak pernah menjenguknya selain hari saat dia terluka waktu itu.

Dia mengangguk pelan. "Begitulah. Aku lagi menunggu sekretaris kakekku mengurus administrasi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, baguslah," ujarku singkat. Meski merasa tak enak, tapi aku sedang tak ingin bicara banyak dengannya, jadi aku kembali melangkahkan kaki, tapi dia mengulurkan tangan untuk menghalangiku maju. "Apa-apaan ini?" seruku, mengangkat kepala sambil memicingkan mata.

Mata birunya mengunci tatapanku. "Kalau kupikir-pikir ... kau tak pernah menjengukku lagi sejak hari itu. Apa begini caranya kau memperlakukan orang yang sudah mengorbankan nyawanya untukmu?"

Aku terdiam. Bukannya tak tahu terima kasih, tapi hal-hal yang kutemui belakangan ini terlalu menyita waktu hingga aku tak sempat--atau lupa--mengunjunginya. Namun, tentu saja aku tak dapat menceritakan apa pun padanya. Jadi aku memelankan suaraku dan berucap dengan penuh penyesalan, "Sori, aku sibuk."

Sebagai respons, dia mendenguskan tawa mengejek dengan raut kau-bisa-sesibuk-apa-sih. Kukira dia akan lanjut mencemoohku seperti biasa, tapi ternyata dia hanya berkata, "Kalau begitu, traktir aku makan sekarang. Kau kan sudah janji."

Aku ternganga menatapnya. "Janji? Kapan?"

Kekecewaan seketika menghiasi wajahnya. "Waktu kau menjengukku dulu. Kau lupa?"

Benar juga. Aku ingat sekarang. "Sori, bukannya pura-pura lupa, tapi memang tak ingat. Baiklah, kau mau makan apa?"

"Tunggu sebentar." Dia mengeluarkan ponsel, dan selama beberapa saat jari-jarinya sibuk mengetik pesan teks dengan cepat. "Nah, aku sudah bilang ke sekretaris kakekku kalau temanku akan mengantarku pulang."

Sebelah alisku sontak terangkat tinggi. Seingatku, aku tak berjanji akan sekaligus mengantarnya pulang. Aku membuka mulut untuk mengutarakan keberatanku, tapi hati nuraniku berbisik, *Ingat, Alice, kau berutang nyawa padanya*. Jadi aku merapatkan bibir dan memutuskan untuk berbaik hati.

"Bagaimana kalau kita pergi sekarang?" Tanpa menunggu persetujuanku, Kyle langsung meraih tanganku dan menyeretku pergi, seolah takut aku akan berubah pikiran.

"Kita mau ke mana?" tanyaku heran ketika kami menyeberang jalan usai keluar dari rumah sakit. Dia menunjuk kafe yang berada tepat di depan kami, membuatku mengernyit. Aku tak menyangka seorang Kyle Raven bersedia makan di kafe sederhana. "Kau yakin tak mau kutraktir makan di tempat yang lebih mahal?"

Dia menggeleng, bibirnya menyunggingkan seulas senyum. "Tempat ini sudah cukup."

Kendati hampir jam makan siang, tapi kafe itu tampak lengang, hanya ada beberapa meja yang terisi. Kebetulan sekali. Aku memang lagi tak ingin berada di tempat yang dipadati orang banyak. "Kau mau yang mana? Pilih saja," kataku sewaktu kami berdiri di depan etalase kaca yang berisi beraneka macam kue.

Dia mengamati kue-kue itu sejenak. "Hm ... yang ini dan ini," katanya, menunjuk irisan kue yang dilapisi krim berwarna putih dan cokelat. "Untuk minumnya, *matcha latte*." Aku menambahkan *cheesecake* dan segelas *cappuccino* ke dalam daftar pesanan, membayar semuanya, lalu kami pun beranjak ke meja di sebelah jendela sambil membawa pesanan kami.

"Jadi, kau sudah sembuh total?" Aku tidak melupakan fakta kalau dia terluka akibat menolongku, jadi paling tidak aku harus menunjukkan kepedulianku dengan cara yang lebih nyata.

Dia mengangguk sambil menyeruput minumannya. "Seperti yang kau lihat. Kau sendiri, apa orang itu masih mengejarmu? Mungkin kau perlu membawa pengawal ke mana-mana. Aku bisa merekomendasikan beberapa nama kalau kau berminat."

Sejujurnya, ide itu terdengar baik, tapi tak mungkin aku bisa menyewa pengawal tanpa membuat keluargaku bertanya-tanya, jadi mau tak mau aku harus menolak ide tersebut mentah-mentah. "Kurasa aku bisa menjaga diri dengan baik."

Kyle melepaskan tawa mengejek untuk merespons ucapanku. "Sori,

jangan tersinggung, tapi apa kau terlihat sangat percaya diri lantaran memiliki telekinesis? Kenyataannya, Alice, kekuatanmu tidak terlalu berguna di situasi-situasi yang mengancam keselamatanmu. Kukira kau sudah belajar dari pengalaman."

Aku memutar bola mata. Jangan tersinggung, katanya? Sudah terlambat--aku sudah telanjur tersinggung. Inilah sebabnya aku tak suka bersikap baik padanya. Kyle termasuk tipe orang yang tak sebaiknya diperlakukan dengan baik, sebab dia akan merasa di atas angin dan malah bertingkah seenaknya. Namun, aku sedang tak memiliki energi lebih untuk berdebat, jadi aku memutuskan untuk mengabaikannya.

Namun, bukannya sadar diri, dia malah bertanya, "Ngomong-ngomong ... sedang apa kau di Omnia Hospital?" *Sial.* Tak kusangka dia bakal penasaran. Aku menyendok potongan terakhir *cheesecake* dan memanfaatkan waktu mengunyah untuk memikirkan jawaban yang masuk akal. Menjenguk teman? Jalan-jalan? Kebetulan lewat? Tapi, rupanya aku tak perlu repot-repot, sebab sebelum aku sempat mengutarakan kebohongan apa pun, Kyle melanjutkan, "Kalau boleh kutebak ... kau menemui Louisa Connely?"

Chapter 70

Aku meletakkan sendok di meja sambil mendelik ke Kyle. "Kau memata-mataiku, ya?" Dorongan untuk melempar sendok ke wajahnya terasa begitu kuat, tapi karena kami sedang berada di tempat umum, mungkin itu bukan hal yang tepat untuk kulakukan.

Dia hanya menyeringai. "Bukan seperti itu kok. Ini namanya menganalisis, Alice. Untuk apa lagi kau datang kalau bukan untuk ketemu dia? Kalau untuk *general check-up* atau semacamnya, kau akan pergi ke Andromeda Central Hospital seperti tahun-tahun lalu, bukan ke Omnia Hospital. Bukti lainnya, kantor Ms. Connely terletak tepat di lantai tempat kita bertemu tadi. Dia teman ibumu, kan? Untuk apa kau menemuinya?"

Analisis yang sangat masuk akal--hingga tak dapat kubantah sama sekali. Sambil mendesah jengkel, aku bersandar di kursi dan menyilangkan kedua lengan di depan dada, menyerah pada ide untuk menyangkal bahwa aku *memang* baru saja bertemu dengan psikiater tersebut. "Aku yakin aku tak perlu menjelaskan apa pun padamu."

Kyle mengedikkan bahu dan menyantap potongan terakhir kue di piringnya. "*Well* ... aku cuma penasaran apa kau mengunjunginya untuk memastikan soal ingatanmu, soalnya kan Ms. Connely ketua tim peneliti Proyek Penghapus Ingatan." Dia berhenti bicara lalu mengamati wajahku sejenak. "Kelihatannya kau sudah tahu. Cepat juga," lanjutnya ketika melihatku tak terkejut sama sekali. "Tak kusangka kau memercayai omonganku soal proyek itu."

Sepertinya sekarang sudah sangat terlambat untuk berlagak bodoh, jadi lebih baik aku sekalian mencari tahu niatnya yang sebenarnya. Aku menelengkan kepala sambil memicingkan mata. "Tapi ... untuk apa kau menceritakan soal proyek itu padaku?" Hal tersebut tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Kenapa seorang Kyle Raven *berbaik hati* untuk memberitahuku bahwa ingatanku sengaja dihapus?

Aku tak melihat alasan kenapa dia mau repot-repot melakukannya, apalagi mengingat selalu ada kemungkinan aku menuduhnya berbohong.

Raut wajah Kyle mendadak berubah serius. "Karena kau temanku. Sejak kebetulan mendengar pembicaraan kakek kita soal keputusan sepihak ibumu untuk menghapus ingatanmu, aku tahu kalau aku tak bisa hanya berdiam diri--aku harus mengatakan kebenarannya padamu. Masalahnya, kakekku mengirimku bersekolah ke luar negeri sebelum kita sempat bertemu, jadi aku terpaksa menunggu hingga kembali ke sini untuk dapat memberitahumu."

"Tapi, kenapa tak mengatakannya sewaktu kita ketemu di pesta?"

"Sebab keluargamu tak memberitahumu bahwa kita sudah saling mengenal waktu kecil. Bagimu, aku hanyalah orang asing. Kalau aku langsung mengatakan semuanya saat itu juga, kau mungkin malah mengiraku gila. Makanya aku hanya memberimu petunjuk sedikit-sedikit. Kupikir, kalau kau memercayainya, kau akan mencari tahu sendiri soal proyek itu, dan aku bisa menceritakan sisanya belakangan. Kau paham, kan, aku tak ingin dianggap pembohong di pertemuan pertama kita. Kesan pertama itu penting."

Begitu rupanya. Aku mengamati wajahnya sambil menopang dagu dengan satu tangan. Di luar dugaan, ternyata dia tak seburuk yang kukira. Aku jadi sedikit menyesal sering bersikap kasar padanya.

Dia menyunggingkan seringai miring ketika melihat tingkahku. "Kenapa? Kau curiga aku punya motif lain?"

Aku berbohong, "Tidak juga."

"Jadi, kau sudah mendapatkan ingatanmu lagi?"

Pertanyaan tersebut membuat hatiku semakin terasa berat. Aku menjatuhkan tangan ke meja dan menatap piring kosong di hadapanku. "Entahlah. Kurasa aku tak akan pernah mendapatkannya kembali. Risikonya terlalu besar--aku bisa kehilangan seluruh ingatan yang kumiliki saat ini."

Kyle terdiam dan menyusurkan jari ke rambutnya. Keraguan

menyapu wajahnya, seakan dia ingin membicarakan soal sesuatu, tapi tak yakin. Namun, tampaknya dia mengambil keputusan dengan cepat dalam beberapa detik. "Ada alasan lain kenapa aku menceritakan soal proyek itu. Sebenarnya, kau punya--"

"Saudara kembar?" potongku. Dia terbeliak, dan aku melanjutkan, "Yeah, aku sudah tahu. Secara kebetulan."

Dia mengerjapkan mata dan bersandar di kursi. "Seberapa banyak yang kau tahu soal dia?"

"Tak banyak. Namanya Alex dan dia sudah menghilang selama sembilan tahun. Ibuku bilang mereka masih mencarinya sampai sekarang, tapi tak menemukan petunjuk apa pun. Kami bahkan tak tahu apa dia masih hidup--kuharap masih," kataku. Kyle hanya diam, barangkali dia tak tahu harus menyahut apa. Jadi setelah saling membisu selama beberapa menit, aku memutuskan ini saatnya mengakhiri pembicaraan. "Lebih baik kita pergi sekarang. Kakekmu pasti heran kenapa kau belum pulang."

"Tunggu--ada yang mau kukatakan." Matanya menatap ke dalam mataku selagi dia melanjutkan, "Alex masih hidup."

Aku terhenyak kaget dan langsung mencecarnya dengan banyak pertanyaan. "Kau ... dari mana kau tahu? Apa kau pernah melihatnya? Di mana?"

"Dia ada bersamaku."

Antusiasmeku sontak menguap ke udara. Kabar kalau Alex masih hidup adalah kejutan yang menyenangkan, tapi dia bersama Kyle Raven? Kalau itu benar, kakeknya pasti sudah mengabari keluargaku. "Bercandamu sudah keterlaluan, Raven," kataku dengan nada tajam.

Dia mempertahankan ekspresi serius di wajahnya. Tak ada seringai penuh kemenangan atau petunjuk lain yang menandakan dia berbohong. "Aku serius, Alice. Beberapa tahun silam, aku menemukannya secara tak sengaja sewaktu bersekolah di luar negeri. Kondisinya mengenaskan. Dia hidup menggelandang di jalanan setelah berhasil melarikan diri dari penculiknya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku mengerutkan alis, mengamatinya dengan saksama selama beberapa saat. *Mungkinkah dia memang serius? Atau hanya berpura-pura?* Setelah menimbang-nimbang, aku memutuskan untuk mencari tahu lebih lanjut, baru memutuskan apa ucapannya dapat dipercaya atau tidak. "Apa dia masih mengingatku? Bagaimana keadaannya sekarang? Tidak--dari mana kau yakin kalau dia Alex? Bisa saja itu orang lain yang berpura-pura menjadi dia."

"Wajahnya tak banyak berubah. Selain itu, aku sudah melakukan tes DNA padanya, dan hasilnya kalian memang bersaudara. Aku memperoleh DNA-mu dari gelas yang kau gunakan di pestaku waktu itu," tambahnya sebelum aku bertanya. "Dan, ya, dia masih mengingatmu."

"Apa kakekmu tahu soal ini?"

"Tidak. Aku sengaja menyembunyikannya dari Grandpa lantaran ingin memastikan identitas Alex terlebih dulu. Dan setelahnya, aku tak merasa perlu memberitahunya sebab aku ingin menjadi orang yang pertama mengatakannya padamu."

Dia menjawab dengan begitu lancar sampai-sampai aku mulai percaya kalau dia berkata jujur. "Lantas, apa alasanmu baru memberitahuku sekarang? Kau sudah lama tahu kalau dia memang Alex. Kenapa tidak mengatakannya lebih cepat?" tanyaku tanpa menyembunyikan kecurigaan dalam nada bicaraku.

Untuk pertama kalinya, Kyle Raven tidak terlihat percaya diri seperti biasanya. Sambil menghindari tatapanku, dia berkata, "Karena aku tak ingin membuatmu bingung. Sejauh yang kutahu, kau dibesarkan sebagai anak tunggal setelah ingatanmu dihapus. Jadi rencanaku adalah, menunggu hingga keluargamu memberitahumu soal Alex atau jika kau mendapatkan ingatanmu. Tapi karena barusan kau bilang tak akan pernah mendapatkannya kembali, aku pun menyadari kalau aku tak boleh menundanya lagi."

Satu lagi orang yang bersikap seolah memikirkan kepentinganku. Aku mengepalkan tangan dan meninju meja dengan geram untuk melampiaskan kekesalanku, mengakibatkan pegawai kafe yang melintas memberiku pandangan penuh tanya. Aku buru-buru memaksakan senyum untuk mengisyaratkan kalau tak ada masalah,

kemudian berpaling memandang Kyle. "Jadi, di mana Alex sekarang?"

"Dia tinggal di salah satu apartemen yang terdaftar atas namaku. Aku menempatkan beberapa pengawal untuk menjaganya, jadi jangan cemas, dia aman di sana." Kyle mengamati ekspresiku lalu melanjutkan, "Kau mau menemuinya? Kita bisa pergi ke sana sekarang juga kalau kau mau."

Aku sudah mau mengiakan tanpa pikir panjang, tapi akal sehatku memerintahkan untuk memikirkannya sekali lagi. Bagaimana kalau ternyata dia berbohong? Meskipun, bila dipikir-pikir, untuk apa dia menipuku? Dia tak mendapat keuntungan apa pun dari semua ini. Ditambah lagi, tak ada ruginya untuk memeriksa kebenaran ucapannya. Bisa jadi inilah sebabnya Mom tak mendapat petunjuk mengenai keberadaan Alex sama sekali, sebab Kyle sudah terlebih dulu menemukannya. Jariku mengetuk-ngetuk meja selagi otakku berpikir. *Pergi atau tidak?*

Pada akhirnya, rasa penasarankulah yang menang. "Baiklah, ayo pergi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 71

Oliver mengangkat kepala ketika mendengar bunyi langkah mendekat, dan mendapati Peter berdiri di ambang pintu kamar, memandanginya dengan raut cemas bercampur gusar. Sewaktu melihat Oliver hanya balas menatap dengan tatapan kosong, cowok itu menggeleng, lalu berderap masuk dan menarik lengan Oliver yang tengah duduk di lantai.

"Bangun, *dude*," katanya. Tak ada reaksi. Dia melepas tangan Oliver--yang langsung terjatuh ke lantai, kemudian duduk di sebelahnya sambil menghela napas keras-keras. "Inilah sebabnya aku melarang Alice menemuimu. Sebenarnya, apa yang terjadi?"

Oliver hanya diam membisu dan menatap ke depan dengan tatapan menerawang. Dia sudah berada dalam posisi yang sama selama beberapa jam, berusaha memahami apa yang terjadi beberapa tahun silam. Masalahnya, dia ragu dia akan pernah mengerti. Dia dapat menerima dibohongi oleh orang tuanya, tapi dia masih tak dapat menerima kenyataan bahwa ayahnya adalah seorang pembunuh.

"Aku tahu kau perlu waktu untuk sendirian," lanjut Peter, "tapi kita tak memiliki banyak waktu, kau tahu itu. Aku dan Harry menemukan adanya laporan puluhan remaja berusia 14-16 tahun yang hilang dalam kurun waktu dua minggu terakhir di Andromeda City dan sekitarnya. Nama mereka tidak tercantum dalam daftar nama Anak Spesial yang kita miliki, tapi yang jelas Neil Hayes tidak berbohong."

Perlahan, Oliver menoleh, menemui tatapan Peter. "Apa katamu?"

Peter menghela napas. "Si pembunuh akan membunuh lagi. Cepat atau lambat. Jadi kau harus memberitahuku apa yang kau ingat," desaknya.

Oliver mengernyit, seakan tengah menahan sakit, sembari menempatkan kepala di antara kedua tangan. Bagaimana pun juga, Peter ia

Dapatkan novel Anda tanpa iklan. Gratis. Hanya di Penerbit Anak Spesial

benarnya juga. Saat ini ada hal lain yang perlu didahulukan selain perasaannya--dia harus menemukan si pembunuh. Meski demikian, dia tidak melihat bagaimana ingatannya bisa membantu.

Mungkin lebih baik aku menceritakannya ke Peter, dia memutuskan, lantas menarik napas dalam-dalam. "Hari itu, aku sedang bermain petak umpet dengan Dad, kemudian dia menyuruhku bersembunyi di kamar dan menunggunya. Tapi dia tak kunjung datang, jadi aku bosan dan keluar untuk mencari camilan. Saat itulah aku mendengar pertengkaran antara ayahku dengan seorang wanita bernama Mila Jacoby dari arah ruang tamu. Lalu, Dad ... dia ...." Oliver terdiam sejenak, tak sanggup melanjutkan. Bahkan hingga detik ini pemandangan itu masih tampak menyeramkan di matanya. Dia memeluk erat-erat tubuhnya yang gemetaran sembari berbisik, "Dia mencekik wanita itu."

"Kau yakin namanya Mila Jacoby?"

Oliver mengangguk pelan. "Aku mendengar dia meneriakkan namanya sendiri."

"Kenapa ayahmu melakukannya? Kau ingat?"

Oliver menggeleng. "Aku tak mendengar cukup banyak. Sepertinya Mila berniat menemui ibuku, jadi mungkin itu sebabnya." Dia mengusapkan tangan di wajah sambil mendesah letih. "Saat itu, aku tak mengerti apa yang terjadi. Begitu wanita itu tak sadarkan diri, aku berlari kembali ke kamar karena takut akan ditegur ayahku lantaran tidak mengikuti kata-katanya. Setibanya di kamar, aku tertidur dan saat terbangun wanita itu tak ada di mana pun. Jadi kukira semua itu hanya mimpi."

"Artinya ada hal lain yang membuatmu menyadari kalau itu bukan mimpi?" tanya Peter dengan raut prihatin.

Oliver mengangguk. "Kejadian yang sama terulang beberapa bulan setelahnya di rumah Raven--ceritanya panjang. Waktu itu, kebetulan aku berada di sana karena dititipkan ayahku pada ayah Alice, yang membawaku bersama dua anaknya. Keluargaku dan keluarga Alice memang bersahabat," tambahnya sewaktu melihat Peter mengernyit bingung. "Di rumah Raven, aku, Alice, dan Alex bermain bersama

Kyle Raven--yang baru pertama kali kutemui hari itu. Selain kami berempat, ada bocah lain di sana yang tak ikut bermain dengan kami. Dialah yang menyebut ayahku pembunuh sewaktu melihatnya."

"Memangnya siapa bocah itu?" tanya Peter, heran.

"Tak ada yang tahu siapa dia hingga ayah Kyle datang dan memanggil bocah tersebut. Stan--itu namanya. Dia bersikeras kalau ayahku membunuh ibunya. Aku tak mengerti apa yang mereka bicarakan, tapi ayah Kyle langsung memukul ayahku begitu mendengarnya. Di tengah-tengah perkelahian itulah Dad mencekik pria tersebut. Saat melihatnya, aku teringat akan peristiwa serupa dan tersadar kalau yang kulihat sebelumnya bukan mimpi, melainkan kenyataan, dan wanita yang dibunuh ayahku adalah ibu Stan. Jadi aku ...." Oliver menunduk, berusaha menahan gejolak emosi yang mendadak berkecamuk di dadanya; kombinasi dari rasa bersalah dan penyesalan. Waktu itu, yang terpikir di benaknya hanyalah betapa menakutkannya sang ayah, sampai-sampai dia tak mau didekati sedikit pun.

"Jadi kau menolak didekati ayahmu, ya kan?" tebak Peter.

Oliver mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Ayahku--saat itu dia pasti terluka. Tapi aku tak memedulikan beliau sama sekali. Dan itulah sebabnya orang tuaku memutuskan untuk menghapus ingatanku, agar aku melupakan peristiwa pembunuhan tersebut."

"Namun, ingatanmu malah terhapus seluruhnya," timpal Peter.

"Benar, itu di luar rencana." Oliver membisu sementara otaknya menggabungkan informasi yang diperolehnya dari Kai dengan ingatan yang baru diperolehnya kembali. Menurut Kai, ada orang yang mengejar orang tuanya. Mungkinkah orang yang dimaksud adalah ayah Kyle? Tapi apa alasannya? Dia berpaling ke Peter. "Apa yang kita tahu soal Stan Jacoby?"

"Dia anak Mila Jacoby yang menghilang bersama ibunya sembilan tahun yang lalu. Kenapa kau bertanya?"

Oliver mengernyitkan kening. "Dari apa yang kuingat, Stan memanggil ayah Kyle dengan sebutan 'Dad'. Itu artinya--" Dia

melompat bangkit, meluruskan tangan dan kakinya yang pegal akibat duduk berjam-jam, kemudian berderap menuju ruang kerja ayahnya, disusul oleh Peter. Di sana, dia mulai menuliskan fakta-fakta yang dia tahu pada papan tulis putih berukuran besar yang terpasang di dinding.

Seorang bocah bernama Stan memanggil Carl Raven 'Dad'.

Stan mengatakan ayahku membunuh ibunya.

Aku melihat Dad membunuh Mila Jacoby.

Artinya, Stan adalah anak Mila Jacoby.

Sambil menyilangkan kedua lengan di dada, Peter yang berdiri di belakang Oliver ikut mengamati hal-hal yang tertulis di papan tulis. "Tunggu--jadi Stan adalah anak Mila Jacoby dan Carl Raven?"

Oliver mengangguk. Itu menjelaskan mengapa pria itu sangat murka pada ayahnya, sekaligus menegaskan kemungkinan bahwa Carl-lah orang yang mengejar orang tuanya--untuk membalaskan kematian Mila Jacoby. "Jadi, Mila Jacoby menghilang lantaran mati dibunuh," ujarnya pelan. "Sementara, besar kemungkinan Stan Jacoby tinggal bersama Carl Raven setelah kematian ibunya."

"Menurutmu, Leon Raven tahu tentang semua ini? Maksudku, tentang hubungan anaknya dan Mila yang sampai menghasilkan seorang anak?"

"Entahlah. Yang jelas, Kyle tahu karena hari itu dia ada di sana bersama kami." Oliver memindai coretan di papan tulis dan berpikir. Jika memang peristiwa pembunuhan Mila Jacoby adalah hal yang 'seharusnya-dia-ingat', maka hanya ada dua orang yang mungkin menginginkannya, yaitu Carl Raven dan Stan Jacoby. *Tapi, bukankah putra pemilik RavenCorp tersebut sudah lama tewas akibat kecelakaan? Jadi tak mungkin kalau Carl Raven adalah dalang di balik semua ini. Artinya ....*

"Stan Jacoby," bisiknya dengan raut tegang.

Peter menatapnya bingung. "Kau lupa? Neil bilang Stan sudah mati."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bagaimana jika dia berbohong? Mungkin si pembunuh tahu kalau kita hampir melacak jejaknya, makanya dia membiarkan Neil kabur dengan syarat mengalihkan perhatian kita dari Stan."

Sebelah alis Peter terangkat tinggi. "Maksudmu, Stan Jacoby bukan korban, melainkan pembunuh itu sendiri?"

Oliver mengangguk dengan gelisah. "Kupikir begitu. Kau ingat, si pembunuh ingin aku mengingat sesuatu, dan satu-satunya peristiwa penting dalam ingatanku waktu kecil hanyalah soal pembunuhan yang dilakukan oleh ayahku. Jadi, jika memang ada yang menyimpan dendam terhadap keluargaku, kemungkinannya cuma Carl Raven dan Stan Jacoby, padahal Carl Raven sudah lama tewas. Artinya, kemungkinan yang tersisa adalah Stan, dan itu membuat semua ini masuk akal. Ini, adalah caranya membalaskan dendam atas kematian ibunya. Dia ingin aku menderita lantaran menjadi anak dari seorang pembunuh, sekaligus menimpakan beban rasa bersalah di pundakku atas kematian para Anak Spesial."

Peter memukul meja di dekatnya dengan geram. "Kenapa kita tak pernah berpikir sampai ke sana? Kita terlalu memercayai ucapan Neil, padahal kita tak mengenalnya sama sekali." Dia mengarahkan pandangan ke papan tulis dan tertegun.

"Ada apa?" tanya Oliver sewaktu menyadari bahwa Peter membisu terlalu lama.

Peter mengedikkan bahu. "Tidak, aku hanya ... untuk sesaat tadi aku bertanya-tanya apa Kyle juga terlibat dengan semua ini, mengingat dia bersaudara dengan Stan--meski memiliki ibu yang berbeda. Tapi itu mustahil, kan? Maksudku, seharusnya dia membenci Stan, bukan malah membantunya."

"Aku tak tahu," jawab Oliver jujur. "Kemungkinan itu ada, tapi untuk saat ini ada yang lebih penting. Kita harus menemui Neil."

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang ketika mereka tiba di Omnia Hospital. Mereka langsung bergegas menuju kamar tempat Neil dirawat, akan tetapi ruangan itu kosong. Peter mencegat salah satu perawat yang melintas di depan kamar dan menanyakan ke mana pasien di kamar itu. Ternyata, Neil sudah diperbolehkan

pulang beberapa jam yang lalu.

"Pulang?" Oliver mengernyitkan kening. "Lukanya tak mungkin sembuh secepat ini."

"Coba kita tanyakan alamat atau nomor telepon yang bisa dihubungi," usul Peter. Namun, pihak rumah sakit rupanya dilarang untuk memberikan data pribadi pasien, jadi mereka terpaksa pergi dengan tangan kosong. Seraya berjalan ke mobil, Peter menepuk pundak Oliver dan berkata, "Jangan putus asa dulu. Aku akan meminta detektif kenalanku untuk mencarikan informasi tentang Neil. Mereka pasti bisa mendapatkannya dengan mudah."

Ide tersebut kembali menumbuhkan semangat Oliver. Setiap warga negara Aequor yang baru lahir otomatis mendapat nomor kependudukan yang terdaftar bersama dengan nama dan DNA mereka. Data tersebut nantinya akan dilengkapi dengan keterangan lain seiring bertambahnya usia orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, hanya dengan mengetahui nama seseorang, bisa didapatkan beragam informasi seperti alamat atau nomor telepon yang dapat dihubungi. Meski demikian, tentu saja hanya pihak-pihak tertentu yang dapat mengaksesnya, salah satunya pihak berwenang.

Peter menghubungi detektif yang dia bicarakan, lalu mereka pun menunggu di kafe yang terletak di seberang rumah sakit. "Dia bilang ini akan memakan waktu beberapa menit," katanya.

Sambil mengerutkan kening, Oliver memegangi gelas minumannya dengan dua tangan. Dia tak mengerti. Si pembunuh memintanya mengingat suatu kejadian tertentu di masa lalunya. Lantas? Setelah dia mengingat semuanya sekarang, apa lagi selanjutnya? Tak hanya itu, dia juga penasaran apakah Kyle Raven sungguh-sungguh terlibat dengan semua ini.

"Ngomong-ngomong," katanya, tiba-tiba teringat akan suatu hal. "Waktu kita pergi makan berempat dengan Kyle, sebenarnya ... aku dan Alice menguping pembicaraan kalian."

Peter terkejut sebentar, kemudian tertawa. "Pasti idenya Alice."

"Tidak juga," sahut Oliver, tak ingin menimpakan kesalahan pada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alice. Bagaimanapun, waktu itu dia juga setuju untuk melakukannya. "Kami hanya heran kenapa kau memaksa untuk membeli *dessert*-nya. Sikapmu terlihat sedikit mencurigakan."

Sambil menghela napas, Peter mengaduk-aduk minumannya dengan menggunakan sedotan. "Seharusnya aku sudah dapat menduga kalau sikapku pasti terlihat aneh, terutama bagi Alice."

Entah kenapa, Oliver merasa Peter menyembunyikan sesuatu. Dia mengingat-ingat nada bicara Peter ke Kyle malam itu--dingin dan tidak bersahabat. Ditambah lagi, isi pembicaraan yang hanya separuh mereka dengar juga sedikit janggal. "Kenapa kau pikir Kyle mungkin menyakiti Alice?" tanyanya dengan nada menyelidik. "Kau tahu sesuatu yang tidak kami ketahui?"

Selama beberapa saat, Peter hanya diam dengan kepala tertunduk. Kemudian dia mengangkat pandangan dari gelasnya dan menatap Oliver sambil mengedikkan bahu. Seulas senyum palsu menghiasi wajahnya. "Hanya intuisi, kurasa? Kau juga merasa ada yang aneh dengannya, kan?"

Dia menghindar, pikir Oliver, memutuskan untuk tak bertanya lebih lanjut. Peter pasti punya alasannya sendiri, dan dia harus menghargainya. Kalau memang itu adalah hal yang penting untuk diceritakan, Peter pasti akan mengatakannya tanpa diminta. "Entahlah--aku tak tahu. Aku hanya masih bingung bagaimana bisa dia tahu akulah orang yang menyelamatkan Alice di pestanya. Kau ingat, kan, saat itu dia hanya melihatku dari belakang."

Peter mengangguk setuju sambil mengeluarkan ponsel. "Kalau dipikir-pikir, itu memang aneh. Sebentar, temanku mengirim pesan." Beberapa detik seusai membaca pesan, wajahnya memucat, mengindikasikan ada yang tak beres. Oliver sudah mau bertanya apa yang terjadi ketika dia mengangkat pandang dari ponsel dan berucap, "Kita sudah tertipu."

Chapter 72

Sebelah alis Oliver terangkat heran. "Tertipu? Apa maksudmu?"

Tangan Peter yang berada di atas meja terkepal erat. "Tidak ada penduduk Aequor yang terdaftar dengan nama Neil Hayes. Dengan kata lain, dia memberi kita nama palsu. Dia sudah membohongi kita, Oliver," jelasnya geram.

Oliver terperangah, sulit memercayai apa yang baru dia dengar. "Aku yakin dia tak bermaksud begitu," bantahnya, tak ingin berprasangka terhadap korban. Dia masih ingat dengan jelas betapa ketakutannya sosok remaja yang mengaku bernama Neil itu sewaktu mengira mereka adalah orang suruhan si pembunuh. "Barangkali dia khawatir si pembunuh akan kembali mencarinya, makanya dia sengaja merahasiakan identitas aslinya."

Peter menyusurkan tangan ke rambutnya dengan raut gusar. "Bisa jadi. Masalahnya, sekarang tak ada cara untuk mencari tahu sejauh mana dia berbohong. Beberapa rekan temanku juga tengah mencarinya, tapi belum menemukan petunjuk apa pun. Dia menghilang tanpa jejak. Seakan dia datang hanya untuk menipu kita semua." Dia kembali meraih ponselnya dari atas meja sewaktu terdengar nada pesan masuk. "Dari Harry. Dia bertanya kita ada di mana," katanya, sementara jari-jarinya bergerak cepat membalas pesan.

"Dia menemukan sesuatu?" tanya Oliver, teringat kalau cowok berambut gondrong itu ditugaskan untuk memeriksa CCTV stasiun Andromeda.

"Yeah. Dia mau ke sini untuk menunjukkan sesuatu pada kita." Baru saja dia selesai berbicara, Harry muncul dari arah kamar kecil dan langsung menuju meja mereka. "*Teleport* memang banyak gunanya," komentar Peter.

"Kalian harus melihat ini," ujar Harry dengan nada tergesa-gesa, sambil menggeserkan jari beberapa kali di layar *tablet* yang dipegangnya. "Aku sudah memeriksa apa yang kalian minta, dan ini hasilnya."

Oliver dan Peter memperhatikan layar *tablet* dengan saksama. Layar tersebut menampilkan rekaman CCTV pada tanggal yang disebutkan Hayley sebagai tanggal pertemuannya dengan orang yang diduga merupakan komplotan si pembunuh. Dalam rekaman tersebut, terlihat Hayley mendekati loker dan menaruh ponsel di dalamnya, kemudian meninggalkan tempat itu. Selama setengah jam berikutnya, tak terlihat siapa pun mengambil ponsel Hayley. Hanya ada puluhan calon penumpang kereta melintas, tanpa seorang pun yang menuju loker.

Rahang Oliver menegang ketika menyaksikan seorang pria tiba-tiba muncul dan langsung berderap ke arah loker tempat Hayley meninggalkan ponselnya. Orang itu mengenakan topi dan berjalan sambil menunduk hingga wajahnya tak terlihat jelas. Tanpa ragu, sosok misterius tersebut langsung mengambil ponsel dari dalam loker dan menyimpannya di saku jaket. Lima belas menit kemudian, dia kembali dan meletakkan ponsel Hayley di tempat semula, kemudian membalikkan tubuh.

"Nah, sekarang perhatikan," ujar Harry, menekan tombol '*pause*' hingga rekaman CCTV berhenti tepat saat wajah orang itu menghadap ke arah kamera, sedikit mendongak ke atas. Namun karena jaraknya cukup jauh, tetap saja wajahnya tak terlihat jelas, apalagi karena topi yang dia kenakan. Kemudian, Harry memperbesar gambar di layar, dan wajah sosok tersebut kini terpampang jelas di hadapan mereka semua. "Aku yakin kalian tahu siapa dia."

"Orang itu--" Oliver mengepalkan tinjunya dengan geram selagi matanya terpaku pada wajah Kyle Raven. "Jadi dia memang terlibat."

Peter mengerutkan kening. "Tapi kenapa *dia* harus turun tangan sendiri?"

Harry tersenyum penuh kemenangan. "*Well*, kurasa aku bisa menjawabnya. Aku menyelidiki nomor yang mengirimi Hayley pesan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setelah ponselnya dikembalikan--yang berisi pesan bahwa dia sudah menjalankan tugas dengan baik--dan menemukan sesuatu yang menarik. Ternyata, lokasi pengirimnya saat itu berasal dari stasiun Andromeda, dan saat pesan itu dikirim Kyle masih berada di sana." Dia berhenti sejenak untuk memastikan dua pendengarnya mencerna apa yang dia ucapkan barusan. "Kalian percaya kalau itu hanya kebetulan?"

"Maksudmu, Kyle yang mengirim pesan tersebut?" tanya Oliver.

"Tak mungkin," bantah Peter. "Itu bahkan bukan nomor ponselnya."

"Memang bukan. Nomor itu milik seorang karyawan kantor periklanan." Harry meraih *tablet* dan menggeserkan jari di layar dua kali. Layar berganti menampilkan sebuah tabel berisi rincian nomor telepon dan lokasi tempat. "Coba kalian lihat ini."

Oliver mengamati tabel tersebut selama beberapa saat. Awalnya dia tak mengenali satu pun nomor di sana, tapi kemudian dia tersentak kaget dan sontak mengangkat pandang, menemui tatapan Harry. "Ini ... nomor-nomor yang mengirimiku pesan, kan?" Dia teringat kalau beberapa waktu lalu Harry memang sempat mencatat seluruh nomor yang digunakan si pembunuh untuk mengiriminya pesan.

Harry mengangguk. "Tepat. Aku memeriksa lokasi pesan-pesan itu dikirim lalu mencocokkannya dengan jadwal Kyle Raven. Dan secara *kebetulan*, dia berada di hampir semua lokasi tersebut, pada hari yang sama dengan saat semua pesan itu dikirim padamu."

"Apa?" seru Oliver. "Kau yakin? Bagaimana kau bisa mendapatkan jadwalnya?"

Harry mengedikkan bahu. "Semua jadwal Kyle disimpan dalam laptop sekretarisnya, jadi itu perkara mudah. Bisnisku tak bisa berjalan kalau hal kecil seperti itu tak bisa kuurus."

Dengan kening berkerut, Oliver menatap tabel lekat-lekat. Apa sebenarnya arti semua ini? Kenapa Kyle bisa berada di lokasi yang sama dengan lokasi nomor-nomor yang mengiriminya pesan?

Peter ikut mengamati tabel. "Aku setuju kalau itu memang aneh, tapi

tak bisa membuktikan keterlibatannya--kalau itu yang kau maksud."

Mata cokelat kehijauan Harry berkilat-kilat selagi memandangi mereka satu per satu. "Bisa, kalau dia yang mengirim semua pesan itu, termasuk pesan yang dikirim ke Hayley pada hari dia meletakkan ponselnya di stasiun Andromeda."

"Yang benar saja, *dude*," tukas Peter, terkejut. "Penduduk Aequor tak bisa memiliki lebih dari satu nomor ponsel, jadi mustahil Kyle adalah pemilik semua nomor itu. Lagi pula, kau sendiri yang bilang kalau nomor yang mengirim pesan ke Hayley di hari itu adalah milik orang lain."

"Benar. Dan semua nomor yang mengirim pesan teks ke Oliver juga dimiliki oleh orang yang berbeda-beda." Harry menyeringai ketika melihat dua temannya kebingungan. "Aku bisa menjelaskannya. Kau ingat, Peter, sewaktu kau menyalin daftar nama Anak Spesial dari Laboratorium Omnia, ada satu dokumen yang dienkripsi?" Peter mengangguk. "Nah, aku merasa ada yang mencurigakan, jadi aku mencoba membukanya, dan berhasil."

"Apa isinya?" tanya Oliver.

Harry mengetuk layar *tablet* dengan ujung jari. Tabel di layar berganti menjadi daftar nama, tapi bukan daftar nama Anak Spesial yang pernah mereka lihat sebelumnya. Nama-nama dalam daftar tersebut berbeda seluruhnya, akan tetapi tiap nama juga disertai dengan jenis kekuatan yang dimiliki.

Peter memindai tabel dengan cepat. "Ini--mereka juga Anak Spesial? Tunggu, tunggu. Nama-nama ini ... bukankah mereka adalah korban yang baru-baru ini diculik?" Matanya yang menemui Oliver menyorotkan kecemasan. "Artinya, seperti yang dikatakan Neil, orang-orang yang disekap bersamanya memang Anak Spesial!"

"Tepat, *dude*. Mereka diculik bukan tanpa alasan. Nama-nama dalam daftar ini adalah semua Anak Spesial yang memilih untuk tidak mengikuti pelatihan di Laboratorium Omnia--atas permintaan keluarga. Dan kalau kalian melihat ke bagian huruf 'K', kalian akan menemukan nama seseorang yang kalian kenal."

"Kyle Raven?" seru Peter ketika menemukan nama yang dimaksud. "Jenis kekuatan ... manipulasi teknologi. Ah, ternyata begitu."

"Jadi dia menggunakan kekuatannya untuk mengirim pesan teks dari ponsel orang lain serta menyalin informasi dari ponsel Hayley, dan itu sebabnya dia berada di stasiun Andromeda," gumam Oliver. Dia teringat akan pesan teks yang diterimanya sewaktu berada di pesta Raven. Ternyata bukan kebetulan semata pemilik nomor tersebut merupakan salah satu tamu undangan. Hal itu lantaran Kyle hanya bisa memanipulasi perangkat pada jarak tertentu, dan saat itu tentu saja perangkat yang bisa dimanfaatkannya hanyalah milik para tamu undangan. Fakta yang baru mereka temukan sekaligus menjelaskan bagaimana Kyle bisa mengenalinya sebagai orang yang menyelamatkan Alice, meski dengan warna rambut yang berbeda.

Karena dia juga salah satu komplotan, pikir Oliver geram.

"Kita harus memperingatkan Alice soal Kyle. Dia sering berkeliaran di sekitar Alice, kan? Siapa yang tahu apa yang akan dilakukannya," ucap Peter dengan raut gelisah seraya mencoba menghubungi gadis itu. Namun, beberapa saat kemudian dia mengerutkan kening. "Aneh. Dia tak menjawab dan kini ponselnya tak bisa dihubungi."

Jantung Oliver berdebar kencang ketika terdengar nada pesan masuk dari ponselnya. Dia sudah terlalu sering mendapat pesan teks dari si pembunuh hingga selalu kaget setiap kali menerima pesan. Dia berusaha menenangkan diri sembari mengulurkan tangan untuk meraih ponsel dari atas meja, tetapi upayanya gagal total ketika melihat pesan yang baru masuk berasal dari nomor tak dikenal. Sekujur tubuhnya membeku dan wajahnya memucat selagi memindai deretan kata-kata di layar. *Babak terakhir akan segera dimulai. Berikan tepuk tangan meriah untuk pemain baru kita : Alice Sheridan.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 73

Jari-jariku mengetuk dasbor, dengan tak sabar menunggu Kyle kembali dari membeli kopi. *Apa yang membuatnya sangat lama?* Aku berdecak jengkel, lantas melirik ponsel di tanganku yang tiba-tiba menyala dan menampilkan nama Peter di layar. Keraguan serta-merta menyerangku. Biasanya aku takkan berpikir dua kali untuk menjawab telepon darinya. Masalahnya, kalau dia bertanya aku lagi di mana, aku tak yakin bisa berbohong tanpa ketahuan. Sementara, untuk menjawab jujur sepertinya bukan ide bagus sebab--kelihatannya--baik Peter maupun Oliver tak terlalu menyukai Kyle. Aku menghela napas. Entah kenapa, pergi bersama Kyle tanpa bilang-bilang ke mereka terasa seperti berkhianat.

Kyle mendadak masuk ke mobil dan secara otomatis rantai pikiranku terhenti. Dia menyodorkan segelas kopi berukuran jumbo padaku disertai cengiran. "Sori, aku bertemu dengan beberapa penggemar. Mereka meminta tanda tangan dan berfoto bersama, makanya aku sedikit lama."

Aku mengambilnya sambil menggeleng-geleng. "Kenapa juga tadi kau tak membeli kopi di kafe saja?"

"Aku lupa," sahutnya dengan nada tak bersalah, lalu menurunkan pandangan ke ponsel yang masih menyala di tanganku. "Sepertinya ada yang meneleponmu. Kau tak mau menjawabnya?"

Aku buru-buru mematikan ponsel, berusaha mengabaikan sengatan rasa bersalah yang melandaku. "Bukan sesuatu yang penting. Ngomong-ngomong, aku tak mengerti kenapa kau harus menyembunyikan Alex di tempat sejauh ini." Sebelum keluar untuk membeli kopi, Kyle memasukkan alamat yang hendak kami datangi ke GPS mobilku, dan jaraknya sangat jauh. Bahkan boleh dibilang hampir mendekati perbatasan Andromeda City.

"Untuk alasan yang sama kenapa keluargamu merahasiakan

keberadaannya." Jawaban itu sontak membuatku terdiam. "Selama dia bersamaku, aku harus memastikan dia tetap aman. Pertama, dia temanku. Kedua, kau akan membenciku jika terjadi sesuatu dengannya, dan tentu saja aku tak ingin itu terjadi."

"Oke, oke, aku mengerti. Jangan mengajakku bicara selagi aku menyetir." Aku mengingatkannya. "Aku perlu konsentrasi."

Dia memberiku senyum *innocent*-nya. Senyum yang pernah kulihat sekali, ketika dia menolongku dari kejaran Luca. "Kalau begitu, aku akan tidur. Bangunkan aku kalau kita sudah sampai."

Selama berkendara, jantungku terus berdebar kencang. Aku penasaran apa Alex benar-benar akan ada di tempat yang kami datangi. Dan jika iya, apa yang akan kukatakan padanya? *Hei, apa kabar? Lama tak bertemu.* Aku menggeleng sambil bergidik. Itu terlalu klise. Sejujurnya, kurasa aku takkan bisa berkata-kata ketika bertemu dia nanti. Dia memang saudaraku, tapi bagaimanapun kami sudah terpisah selama sembilan tahun, dan kenyataan tersebut cukup untuk membuat kami menjadi asing satu sama lain. Besar kemungkinan suasananya bakal canggung daripada akrab.

Mengikuti petunjuk dari GPS, aku mengemudikan mobil berbelok memasuki jalan berbatu-batu di sisi kanan jalan. Di sepanjang jalan tak terlihat satu pun bangunan--hanya ada tanah kosong yang ditumbuhi rumput setinggi pinggang. Aku mengerutkan kening, tapi memutuskan untuk terus menyetir hingga menemukan satu-satunya bangunan di ujung jalan. Menurut GPS, seharusnya ini tempatnya.

Kuguncang pelan bahu Kyle yang tengah tertidur pulas. "Bangun, kita sudah sampai--kurasa," kataku ragu. Tempat ini tak terlihat seperti apartemen.

Dia membuka mata dan mengucek-nguceknya sebentar, lalu menegakkan tubuh, melayangkan pandang ke rumah tiga lantai di depan kami. "Benar, kok, ini tempatnya."

Aku keluar dari mobil dan mengamati bangunan tersebut sambil memicingkan mata, silau akibat sinar matahari. Desainnya minimalis dengan cat putih. Tak ada balkon ataupun jendela sama sekali--dan menurutku itu cukup aneh. Di lantai dua, sisi dinding yang

menghadap ke luar terbuat dari kaca, tapi kami tak dapat melihat ke dalam lantaran kacanya gelap. Aku menarik napas dalam-dalam, merasa sedikit gugup sampai-sampai perutku mulas dan telapak tanganku berkeringat. Apakah akhirnya aku akan bisa bertemu dengan saudara kembarku?

"Ayo," ajak Kyle, menggandeng tanganku menuju pintu. Dia menekan bel lalu menunggu, masih menggenggam tanganku. Aku mengernyit, heran saat mendapati tangannya terasa dingin dan lembap. Seakan dia lebih tegang daripada aku.

Pintu bergeser membuka, memperlihatkan seorang wanita muda berperawakan langsing berdiri di baliknya. Bibirnya yang tipis menyunggingkan senyum kaku pada Kyle sembari memberi kami tempat untuk melangkah masuk. Di dalam sejuk dan hidungku samar-samar mengendus aroma mawar.

"Anda tak mengabarkan kalau mau datang, Mr. Raven," ujar wanita itu. Nada bicaranya sangat sopan. "Apa Anda akan makan malam di sini?"

Mendengar kata 'makan malam' membuatku spontan mendelik ke arah Kyle. Dia tak bilang apa pun sebelumnya jika memang berniat begitu. Untungnya, Kyle menggeleng. Aku pun mengembuskan napas lega.

"Aku cuma kebetulan mampir, kok. Kau boleh pergi," sahut Kyle. Begitu wanita itu meninggalkan kami, dia berpaling padaku dan memasang seulas senyum mengejek di wajahnya. "Kau sudah cemas aku bakal mengiakan, ya kan?" Tebakan yang tepat. Aku penasaran bagaimana dia bisa tahu.

"*Well* ... masalahnya, tempat ini kan jauh, jadi kalau kita makan malam di sini artinya aku bisa telat sampai di rumah." Pulang larut malam bukan hal yang akan diterima dengan baik di keluargaku, apa pun alasannya.

"Dan tentu saja aku takkan membuatmu diomeli ibumu, tenang saja." Dia berdeham beberapa kali--seolah tiba-tiba ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya--kemudian melanjutkan, "Kau siap untuk menemui Alex sekarang? Kamarnya ada di lantai dua." Aku

mengangguk dan kami pun menaiki tangga kayu hingga ke atas. Ada dua kamar yang saling berhadap-hadapan di sana. Kyle mendekati pintu yang tertutup rapat di sebelah kiri kami dan menunjuk pintu. "Masuklah. Dia ada di dalam."

Karena sudah sampai di sini, tak mungkin dia membohongiku, kan? Jantungku berdegup kencang dan tubuhku membeku di tempat lantaran merasa terlalu bersemangat--dan juga gugup. Sulit rasanya memercayai kalau Alex berada di balik pintu ini. Ini terasa nyata sekaligus bagaikan mimpi. Di satu sisi, aku sangat tak sabar untuk melihatnya. Tapi di sisi lain, aku takut kalau-kalau pertemuan kami takkan semenyenangkan yang kuharapkan.

"Kenapa kau diam saja? Buka pintunya," ucap Kyle. "Atau kau mau aku yang membukanya?"

"Tidak--tunggu, nanti dulu," sahutku, menghalangi tangannya yang sudah terulur untuk membuka pintu. "Aku perlu waktu." Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan-lahan untuk menenangkan jantungku yang masih berdebar dengan ritme lebih kencang dari ukuran normal. Kemudian aku mengangguk, Kyle membuka pintu, dan kami pun melangkah masuk.

Begitu berada di dalam, tatapanku langsung tertuju ke kursi roda yang menghadap ke dinding kaca--sepertinya inilah ruangan yang kulihat dari luar sewaktu datang tadi. *Apakah orang yang duduk di sana adalah Alex?* Aku tak yakin, sebab dia duduk membelakangi kami dan kepalanya yang terlihat di atas sandaran kursi ditutupi dengan topi rajut. Tapi Kyle tak mengatakan apa pun dan hanya berdiri mematung di dekat pintu selagi aku mendekati sosok tersebut, jadi harusnya itu memang dia, meski aku heran kenapa Alex harus menggunakan kursi roda. *Jangan-jangan ... dia sedang sakit?*

"Alex?" panggilku lirih. Suaraku terdengar nyaris seperti bisikan, berlawanan dengan yang kuinginkan. Jadi aku memanggilnya lagi, kali ini dengan lebih keras. "Alex?"

Tak ada respons. Aku melangkah ke sebelah kursi roda, menunduk untuk melihat wajah orang yang duduk di sana, dan tertegun. Alih-alih remaja cowok seumuranku, orang yang ada di kursi itu adalah seorang wanita dengan rambut panjang sebahu yang sudah memutih

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seluruhnya. Tidak terlihat alami, sebab wajahnya tidak terlihat setua seharusnya--bahkan hanya ada sedikit kerut di sekitar matanya. Yang lebih aneh adalah, sorot matanya tampak begitu kosong, seolah-olah hanya raganya yang berada di sini, tapi tidak dengan jiwanya. Kelihatannya dia bahkan tak menyadari kehadiranku sama sekali.

Merasa dongkol akibat telah dibohongi, aku pun menegakkan kepala dan melemparkan tatapan berapi-api ke Kyle. "Apa-apaan ini, Raven? Di mana Alex?"

Bukannya menjawab, Kyle malah mengunci pintu di belakangnya lalu berjalan ke arahku. "Aku bisa menjelaskannya, Alice."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 74

Tubuhku membeku di tempat. Ada sesuatu dalam cara bicara dan ekspresinya yang membuatku merasa ada yang tidak beres, dan seketika aku menyadari kalau dia sengaja membawaku ke sini, hanya saja tujuannya bukan untuk bertemu Alex. Aku tak dapat menebak apa yang dia inginkan, tapi yang jelas bukan sesuatu yang baik.

"Kau bohong, kan?" tuduhku, melangkah mundur menjauhi kursi roda dan bergerak ke arah dinding untuk menjaga jarak darinya. "Kau tak pernah menemukan saudaraku. Itu cuma akal-akalanmu supaya aku mau ikut denganmu." Dia tak menyangkal--artinya itu benar. Aku terperangah, kesulitan menerima kenyataan. Aku sakit hati. Kukira dia bisa dipercaya. Kukira dia benar-benar menemukan Alex. "Tapi ... kenapa? Padahal aku percaya padamu," kataku lagi, suaraku dipenuhi kekecewaan.

Dia terus maju, memperkecil jarak di antara kami. "Dengar, aku janji akan menjelaskan semuanya, tapi kau harus tenang dulu," bujuknya.

Bagaimana aku bisa tenang saat tingkahnya terlihat sangat mencurigakan? Mataku memindai sekeliling dengan cepat, mencari-cari sesuatu untuk kulempar ke arahnya, dan akhirnya berhenti pada botol parfum di atas meja rias. "Jangan mendekat!" seruku. Ketika dia tak mendengarkan, kukibas tanganku, menerbangkan botol tersebut ke arahnya. Botol kaca itu langsung pecah berkeping-keping ketika mengenai keningnya.

Kyle mengerang sedikit, kemudian mengeluarkan sehelai saputangan dan menekankannya ke keningnya yang berdarah. "*Please*, Alice, jangan seperti ini," pintanya, mendesah letih. "Kita bisa membicarakannya baik-baik."

Aku berkacak pinggang. "Bicara baik-baik, katamu? Kau pikir aku akan memercayai omonganmu lagi? Aku takkan tertipu untuk kedua kalinya, Raven." Bahkan tertipu satu kali sudah membuatku merasa

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

sangat bodoh. Seharusnya aku menuruti instingku yang dari awal mengatakan Kyle tak bisa dipercaya. Sejak pertama kali kami bertemu, tingkahnya terlalu mencurigakan. Aku lengah hanya lantaran dia pernah menolongku, dan itu sangat memalukan.

"Baiklah," ujarnya, mengalah lalu menghampiri wanita di kursi roda dan berhenti di sebelahnya. "Aku akan bicara dari sini. Itu oke?" Aku mengangguk dan dia melanjutkan, "Kuakui, aku memang bohong, maaf."

"Apa alasannya?"

Dia ragu sejenak. "Aku tak tahu cara mengatakannya tanpa menceritakan hal lain terlebih dulu."

"Aku yakin kita punya banyak waktu."

"Baiklah." Dia berjongkok dan menggenggam tangan wanita misterius yang duduk di kursi roda, kemudian matanya kembali berpaling padaku. "Kau tahu siapa orang ini?"

Mataku mengamati wanita itu lekat-lekat, tapi tak ada ingatan apa pun yang muncul, jadi aku menggeleng. "Siapa dia?"

"Dia ibuku--Sarah Raven," jawabnya, dan aku pun ternganga, tak dapat berkata-kata. Sejauh yang kutahu, ibunya sudah lama mati akibat sakit, lalu bagaimana bisa dia bilang wanita itu adalah ibunya? Kyle mendenguskan tawa sinis ketika melihat ekspresiku, lalu melanjutkan dengan nada getir, "Kaget? Orang yang seharusnya sudah mati sekarang ada di depan matamu."

Aku menolak untuk percaya begitu saja. "Kau bohong, kan?"

Kali ini dia memberiku senyum pahit. "Seandainya saja aku bisa bilang begitu. Aku tak tahu mana yang lebih baik; hidup seperti mati atau mati sungguhan. Kematian ibuku cuma rekayasa kakekku. Cerita sebenarnya adalah, ibuku kehilangan kewarasannya usai mengetahui bahwa ayahku berselingkuh. Kakekku ingin mencoretnya dari daftar keluarga lantaran malu, tapi aku bilang padanya, kalau dia menelantarkan ibuku, aku akan pergi bersama ibuku, dan itu artinya dia akan kehilangan penerus RavenCorp. Aku hanya menggertak,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tentu saja. Grandpa tak dapat, dan tak akan pernah, memercayai orang yang bukan darah dagingnya untuk mewarisi perusahaannya, sementara ayahku sudah tak ada, makanya aku tahu dia takkan membuangku--aku satu-satunya yang bisa dia andalkan.

"Akhirnya diputuskan bahwa ibuku akan diasingkan ke tempat terpencil, sementara kakekku mengumumkan ke media bahwa ibuku mati akibat sakit. Namun, semua itu tidak kudapat dengan cuma-cuma. Sebagai gantinya, aku harus menuruti keinginan kakekku dan menjadi penerus RavenCorp. Bukan hal yang berat, meski tak sepenuhnya mudah. Kau tahu sendiri kan, orang seperti apa kakekku? Aku harus selalu berusaha untuk menjadi cucu yang sempurna di matanya, dan--percaya atau tidak--itu sangat sulit." Kyle memaksakan seulas senyum. "Kata orang, tak ada manusia yang sempurna. Seandainya saja Grandpa bisa mengerti."

Aku diam membisu selagi mendengarkan ceritanya. Aku tak pernah menyangka sedikit pun kalau Kyle memiliki kisah hidup semacam itu. "Kenapa kalian tak menghapus ingatan ibumu? Maksudku, agar dia melupakan perselingkuhan ayahmu."

"Sebab dia tak memerlukannya lagi. Sejak hari itu"--Kyle memandang ibunya dengan sorot mata penuh kesedihan--"dia tak ubahnya mayat hidup. Dia tak mengingat apa pun dan siapa pun, termasuk aku."

Aku berpegangan pada dinding lantaran kepalaku mendadak pusing. "Lantas? Apa hubungannya ceritamu itu denganku?" tanyaku, ketika kepalaku sudah terasa lebih baik. Jujur, ceritanya memang menyedihkan, tapi aku tak mengerti kenapa dia menceritakan semua ini padaku. Bukan salahku kalau kakeknya kejam dan berdarah dingin seperti itu.

"Aku akan sampai ke sana sebentar lagi," ujarnya, berdiri dan memandangku lurus-lurus. "RavenCorp adalah segalanya bagi kakekku. Dia bisa saja tak memedulikan darah dagingnya sendiri selama itu untuk kepentingan Ravencorp. Oleh sebab itu, dia tak akan menoleransi apa pun--atau siapa pun--yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perusahaannya. Ironisnya, aku berada di kapal yang sama dengannya, sebab aku juga membutuhkan RavenCorp."

"Untuk apa?"

"Kau sudah lihat sendiri, kan, kondisi ibuku? Aku memerlukan dukungan finansial supaya bisa terus merawatnya, dan itu hanya bisa kudapat melalui statusku sebagai penerus RavenCorp. Makanya aku harus melakukan ini--untuk mempertahankan posisiku. Kau mengerti sekarang? Tanpa RavenCorp, aku bukan siapa-siapa, dan itu artinya aku takkan mampu merawat ibuku." Kyle maju satu langkah. "Dia hanya punya aku, Alice. Kuharap kau bisa mengerti. Itu sebabnya aku membawamu ke sini--agar kau dapat mengerti."

Tidak, aku masih tetap tak mengerti. Maksudku, apa hubungannya melakukan semua ini dengan mempertahankan posisinya sebagai penerus RavenCorp? Kepalaku mulai terasa pusing--lagi--dan rasanya lututku jadi lemas, tapi aku memaksakan diri untuk tetap berdiri tegak. Aku meletakkan satu tangan di depan tubuh sementara tangan yang lain bertopang pada dinding. "Jangan mendekat!" seruku, tapi kali ini dia tak menurut.

"Aku juga terpaksa, Alice. Bagaimanapun, kita teman dari kecil, dan aku benar-benar tak ingin melakukan ini." *Omong kosong*. Tak ada sedikit pun rasa bersalah di wajahnya. Aku melirik pintu. Jarak dari tempatku berdiri kira-kira beberapa meter, tapi kalau aku bisa mencapainya, aku bisa kabur. Namun, sepertinya Kyle tahu apa yang kurencanakan, sebab dia berkata, "Wanita yang membukakan pintu untuk kita tadi akan menghalangimu. Dia menguasai beberapa jenis ilmu bela diri, jadi kau pasti bukan tandingannya."

Sial. Sebagai upaya terakhir, aku mengeluarkan ponsel untuk meminta pertolongan. Tapi dengan cepat harapanku musnah sewaktu melihat tidak ada sinyal di ponselku--apa tempat ini terlalu terpencil? Mustahil. Ketika berkendara ke sini, aku sempat melihat ada menara telekomunikasi yang menjulang tinggi tak jauh dari sini. Otakku segera bekerja untuk memikirkan solusi. Mungkin aku bisa berpura-pura menghubungi seseorang, hanya untuk menggertak Kyle, jadi dia tak bakal bisa macam-macam.

"Ponselmu takkan bisa digunakan untuk sementara waktu," ujar Kyle dengan nada penuh sesal saat melihatku menempelkan ponsel di telingaku. "Maaf."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku menatapnya heran selagi tanganku yang memegang ponsel terjatuh ke sisi tubuhku. Bagaimana dia bisa tahu? Aku bahkan belum mengatakan apa pun. Kemudian aku menyadari sesuatu. *Jangan-jangan, kecurigaan Oliver benar?* Sambil melangkah mundur, aku berkata sambil menahan napas, "Kau--kau juga Anak Spesial? Manipulasi teknologi?" Dia mengangguk. "Bagaimana mungkin? Namamu tak ada dalam daftar."

Dia bahkan tak terkejut mendengar kalau kami memiliki daftar nama Anak Spesial. "Mungkin kau tak tahu, tapi sebenarnya ada satu lagi daftar nama yang memuat nama-nama orang sepertiku--Anak Spesial yang sengaja tidak diikutkan pelatihan. Tidak semua orang senang dengan identitas yang kita miliki, Alice, terutama kakekku. Dia pikir statusku sebagai Anak Spesial tak akan berdampak baik untuk citra RavenCorp." Mendadak dia berhenti melangkah dan terdiam sejenak sambil menyentuh telinganya. "Tidak, tidak, aku bisa mengurusnya," katanya cepat, tapi seperti bukan ditujukan padaku. Ketika melihatku mengernyit bingung, dia mencabut sesuatu dari dalam telinganya.

Mataku menatap *wireless earphone* di tangannya lekat-lekat. Ternyata dia tak merencanakan semua ini sendirian. "Kau--dari tadi kau terhubung dengan seseorang?"

Dia melangkah maju. "*Please*, jangan bertanya lagi. Kau sudah punya cukup banyak alasan untuk membenciku."

"Jangan mendekat!" bentakku. Aku menoleh ke sekeliling, tapi tak ada apa-apa lagi yang bisa kulempar. Dia pasti sudah menyingkirkan barang-barang yang berpotensi untuk kujadikan senjata. Mataku kemudian terpaku pada pecahan botol parfum yang berserakan di lantai. *Itu dia.* Kuangkat tanganku, dan bersamaan dengan itu, pecahan-pecahan kaca tersebut bergerak naik dan melayang-layang membentuk lingkaran di sekitar Kyle. Aku tak ingin menyakiti siapa pun lagi dengan telekinesisku, tapi aku takkan ragu menerbangkan seluruh pecahan kaca itu untuk menyerang Kyle jika memang terpaksa.

"Kau takkan sanggup melakukannya," katanya, menghentikan langkahnya tapi tak terlihat takut sama sekali.

Aku mengertakkan gigi dengan geram. Kalau dia pikir aku tak tega

menyakitinya, dia salah. "Kau menantangku? Aku--" Mendadak, kepalaku terasa berputar-putar disertai pandangan berkunang-kunang. Serangan kali ini bahkan lebih kuat dari yang tadi, dan sebagai akibatnya, aku tak dapat mengendalikan kekuatanku lagi. Telingaku menangkap bunyi pecahan kaca berjatuhan ke lantai, sementara kedua kakiku kehilangan tenaga untuk menopang tubuhku. Saat kukira aku bakal menghantam lantai, Kyle berhasil menangkapku.

"Kau akan tertidur sebentar." Dia menggendongku dengan dua tangan dan aku tak punya tenaga sedikit pun untuk melawan--aku merasa seperti mau pingsan. "Maafkan aku, Alice."

Kopi tadi. Dia pasti memasukkan sesuatu ke dalamnya. Hanya itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal. Aku membuka mulut untuk melontarkan sederet sumpah serapah, tapi sebelum aku sempat mengatakan apa-apa, pandanganku menjadi gelap dan kesadaranku pun menghilang.

Chapter 75

Oliver mengelap keringat yang membasahi keningnya dengan punggung tangan. Kafe itu dingin, tetapi dari tadi dia terus berkeringat, disertai detak jantung yang lebih kencang dari seharusnya. Pesan teks dari si pembunuh terus menghantui benaknya, ditambah lagi Alice masih belum dapat dihubungi. *Bagaimana jika dia diculik?* Oliver tak mau memikirkan sesuatu yang buruk, tapi otaknya benar-benar tak mau diajak bekerja sama.

Mata cokelat kehijauan Harry melirik Oliver sekilas sebelum kembali berkonsentrasi pada layar laptop di depannya. "Tenangkan dirimu, *dude*. Tingkahmu bisa memancing kecurigaan yang tak diinginkan."

"Harry benar," timpal Peter. "Lagi pula, jika memang Alice diculik oleh si pembunuh, kecemasan berlebihan takkan membantunya."

"Maaf, *guys*." Mata Oliver beralih mengamati sekelilingnya. Kafe itu kini ramai, jadi tak ada pegawai kafe yang memperhatikan mereka. Selain itu, mereka juga sudah memilih kursi di pojok ruangan agar aktivitas di layar laptop Harry luput dari pantauan CCTV. Seharusnya mereka cukup aman, tapi harus diakui, ucapan Harry ada benarnya juga. Kalau dia terus-terusan kelihatan gelisah, hal itu bisa menarik perhatian orang lain, dan tentu saja dia tak menginginkannya.

Peter mengamati tingkah lakunya. "*Well*, seperti inilah perasaan Alice."

Oliver balas menatap Peter dengan bingung. "Maksudmu?"

"Sewaktu dulu kau menghilang tanpa kabar dan tak menjawab satu pun telepon maupun pesan dari kami, Alice juga sangat mencemaskanmu. Dan sekarang kau tahu sendiri bagaimana rasanya, kan? Jadi kuharap lain kali kau takkan membuatnya cemas lagi."

Oliver tak menyahut. Tentu saja dia tak dapat menjamin bahwa hal

© Perpustaboom.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu takkan terulang lagi. Kenyataannya, Alice kerap berada dalam bahaya akibat dirinya. Jadi, sejujurnya, dia lebih memilih menghilang dari kehidupan Alice jika itu berarti kehidupan yang lebih aman bagi gadis itu.

"*Guys*, lihat ini." Suara Harry yang penuh semangat mengindikasikan bahwa dia menemukan sesuatu.

Oliver dan Peter serempak memajukan tubuh, mata tertuju ke layar yang menampilkan rekaman CCTV kafe. Di situ terlihat Alice duduk bersama seorang pemuda yang membelakangi kamera CCTV--sesuai dengan informasi yang diberikan karyawan kafe kenalan Peter. Mereka mengobrol selama kurang lebih setengah jam lalu berdiri. Oliver mengepalkan tinju dengan geram ketika wajah pemuda itu akhirnya terlihat jelas sewaktu berjalan menuju pintu.

"Kyle Raven," bisiknya dari balik gigi yang terkatup rapat.

"Aku sudah berusaha melacak ponsel Alice, tapi dia mematikan ponselnya. Lokasinya yang terakhir"--Harry mengetik sesuatu di laptop--"sekitar tiga puluh menit dari sini."

"Kau bisa melacak ponsel Kyle juga?" tanya Oliver penuh harap. Jika mereka bisa menemukan Kyle, mungkin mereka juga dapat menemukan Alice.

Harry menggeleng. "Lokasinya yang terakhir terdeteksi berasal dari Omnia Hospital. Setelah itu, kelihatannya dia sengaja mematikan ponselnya agar tak bisa dilacak. Dia pasti sudah mempersiapkan segala sesuatunya."

Oliver meninju meja sekuat tenaga lantaran marah pada dirinya sendiri yang—lagi-lagi—mengakibatkan Alice berada dalam bahaya. Kenapa dia selalu tak dapat melakukan sesuatu yang berguna? Bagaimana dia bisa menghentikan si pembunuh jika orang itu selalu satu langkah di depannya seperti ini? Tiba-tiba, ponselnya bergetar pelan. Oliver meraihnya dari atas meja dan mendapati satu pesan baru--dari nomor yang sama seperti sebelumnya. *Waktunya permainan petak umpet dimulai. Temukan Alice sebelum pukul lima sore ini.*

Oliver segera menunjukkan pesan teks yang baru dia dapat ke dua

temannya. Waktu yang mereka miliki hanya kurang lebih tiga jam, padahal Alice bisa berada di mana saja dan mereka tidak memiliki satu pun petunjuk. Tadi Harry sudah mencoba melacak nomor pengirim pesan, tapi ternyata kali ini nomor ponsel itu dilindungi oleh semacam perangkat lunak yang mengakibatkan lokasinya tak bisa dilacak sama sekali. Menurut Peter, besar kemungkinan si pembunuh menggunakan ponselnya sendiri, makanya dia memastikan nomornya tak bisa dilacak.

"Ada tempat apa saja dalam radius tiga puluh menit dari sini?" tanya Oliver.

"Sebentar," sahut Harry. Selama beberapa menit, hanya terdengar bunyi jari-jemarinya beradu dengan tuts *keyboard*, kemudian dia berkata, "Gedung perkantoran, sekolah, kedai kopi, dan swalayan."

"Dan tempat apa yang paling dekat dengan lokasi ponsel Alice terakhir kalinya aktif?" tanya Peter.

Harry menatap layar dan kembali sibuk mengetik di laptop. "Ada tiga kedai kopi. Aku sedang memeriksa CCTV-nya."

"Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Alice, aku akan memastikan Kyle membayarnya," gumam Peter, tidak terlalu keras tapi cukup jelas untuk didengar oleh Oliver.

Untuk pertama kali sejak Oliver mengenalnya, suara Peter mengandung kemarahan--sekaligus kebencian--jadi dia pun menoleh, dan mendapati amarah berkobar di mata kehijauan Peter, menggantikan ketenangan yang dari tadi berusaha dia pertahankan. Oliver tahu betul kalau saat ini, sama seperti dirinya, Peter juga sangat mencemaskan keselamatan Alice, terutama usai mereka memastikan bahwa gadis itu berada di tangan si pembunuh. Fakta kalau mereka tidak sempat memperingatkan Alice soal Kyle juga tidak menolong sama sekali, malah memperburuk keadaan. Jika mereka bertindak lebih cepat, barangkali semua ini takkan terjadi.

"Aku dapat sesuatu!" seru Harry, kemudian merendahkan suaranya begitu pegawai kafe yang melintas menoleh ke arah mereka dengan tatapan curiga. "Mereka pernah berhenti di kedai kopi yang terletak tak jauh dari persimpangan lampu merah. Aku tahu kedai kopi itu,

jadi kita bisa ke sana dengan *teleport* kalau kalian mau."

Peter menggeleng. "Terlalu banyak orang yang akan melihat. Kita tak punya pilihan selain menggunakan mobilku."

Mereka tiba di persimpangan yang dimaksud hanya dalam waktu dua puluh menit lantaran Peter mengebut. Harry tetap tinggal dalam mobil dan mencoba mengakses CCTV yang terpasang di lampu lalu lintas, sedangkan Oliver masuk ke kedai kopi bersama Peter, berharap bisa menemukan sesuatu yang berguna--meski tak tahu apa itu.

Setelah memesan kopi, Oliver mengamati sekeliling. Menurut Harry, cuma Kyle yang masuk, jadi dia harus mencari benda yang *mungkin* pernah dipegang oleh Kyle sewaktu orang itu berada di sana. Jika mereka menemukannya, Peter bisa melihat masa lalu dari benda itu dan barangkali mereka bisa mendapat petunjuk. Matanya kemudian berhenti pada pulpen yang tergeletak di salah satu meja di dekatnya. Pada pulpen itu tertera tulisan 'RAVENCORP'. Dia segera meraih pulpen itu dan memanggil Peter yang sedang berbicara dengan salah seorang karyawan.

"Lihat," katanya, menunjukkan pulpen tersebut ketika Peter menghampirinya dengan ekspresi penuh tanya. "Sepertinya ini milik Kyle."

Tanpa berbicara, Peter mengambil pulpen lalu mengangguk beberapa saat kemudian. "Benar, ini miliknya. Sekelompok siswi SMA memintanya menandatangani buku mereka, dan setelahnya dia lupa mengantongi kembali pulpennya. Lalu ...." Dia membisu sejenak, kemudian mendadak berlari ke luar.

Tahu kalau Peter pasti menemukan sesuatu, Oliver buru-buru membayar pesanannya dan menyusul Peter yang sudah berada di dalam mobil. "Kau tahu ke mana mereka pergi?" tanyanya, menutup pintu mobil dan memasang sabuk pengaman.

Di sebelahnya, Peter mengangguk. "Aku sempat melihat peta yang tercantum di GPS mobil Alice sebelum Kyle keluar untuk membeli kopi. Pegangan, *guys*," ujarnya, menginjak pedal gas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka berkendara dalam keheningan, dan sudah hampir mencapai perbatasan Andromeda City ketika Peter mengurangi laju kecepatan mobilnya. Oliver mengerutkan kening seraya mengamati area di sekitar mereka. Nyaris tak ada gedung apa pun di sepanjang jalan selain beberapa motel yang terlihat bobrok. Pembangunan belum meluas hingga ke sana, jadi Oliver tak mengerti untuk apa Alice dan Kyle melewati jalan tersebut. Jangan bilang kalau mereka berkendara hingga ke luar kota. Akan lebih sulit untuk mencari mereka jika itu benar.

Peter tiba-tiba membelokkan mobil memasuki jalan berbatu-batu di sisi kanan jalan dan terus berjalan lurus sebelum akhirnya berhenti di belakang sebuah mobil merah. "Itu mobil Alice, jadi kurasa ini tempatnya," ujarnya, beranjak keluar.

Oliver menyusul dan melayangkan pandang ke bangunan di hadapan mereka. Gedung tiga lantai itu tampak mencolok lantaran merupakan satu-satunya bangunan di sana. *Apakah Alice ada di dalam?* Rasanya dia ingin langsung mendobrak masuk dan mencari tahu, tapi dia menahan diri. Tempat itu terlampau sepi dan mencurigakan lantaran tak terlihat seorang pun berjaga di sana, padahal tak mungkin Alice disekap tanpa penjagaan sama sekali sementara si pembunuh tahu kalau mereka akan datang untuk menyelamatkan gadis itu. *Bagaimana jika ini jebakan?*

Chapter 76

Harry menyelinap masuk ke mobil Alice--yang ternyata tak dikunci, dan keluar beberapa saat kemudian. "Tak ada rekaman apa pun di *black box* mobilnya. Seseorang pasti telah menghapusnya." Dia melaporkan.

Pintu rumah di hadapan mereka tiba-tiba terbuka, dan seorang wanita muda bertubuh langsing keluar dari dalam. Raut wajahnya mengeras begitu menyadari ada tiga remaja asing di halaman rumah. Matanya menyipit, menatap mereka satu per satu dengan sorot penuh kecurigaan, sementara sikap tubuhnya berubah waspada.

"Siapa kalian?" tanyanya. "Ada perlu apa?"

"Kami tersesat, Ma'am." Peter mengambil alih tugas menjawab sebelum yang lain sempat berbicara. "Anda tahu ke mana arah menuju Silky Woods?" Dia menyebut nama salah satu hutan wisata yang baru-baru ini diresmikan oleh pemerintah Andromeda City.

Oliver tak yakin wanita itu akan memercayai mereka, tapi sepertinya kebohongan Peter cukup meyakinkan. "Silky Woods? Letaknya di sebelah barat, kira-kira tiga puluh menit dari sini. Kalian menyimpang cukup jauh." Ketegangan yang menghilang dari wajah wanita tersebut tak luput dari perhatian Oliver. Instingnya mengatakan ada sesuatu yang disembunyikan di dalam rumah, dan barangkali itu sebabnya tadi wanita itu bersikap defensif terhadap mereka. *Mungkinkah Alice benar-benar ada di dalam?*

"Terima kasih." Peter tersenyum sopan kemudian berbalik dan mengajak mereka pergi. Ketika Oliver membuka mulut untuk memprotes, dia menggeleng dan meletakkan telunjuk di bibirnya, memberi isyarat untuk diam. Jadi Oliver menahan diri dari bertanya dan mengikutinya kembali ke mobil bersama Harry.

"Dia menyembunyikan sesuatu, *kan*," bisik Harry begitu mereka

Penerbit Haru | Perpustakaan Online Gratis

sudah berada dalam mobil.

"Aku tahu."

"Lalu kenapa kita pergi begitu saja?" tanya Oliver dengan nada gusar seraya memandang lurus ke depan. Wanita itu masih berdiri di tempatnya, mengamati kepergian mereka sambil bersedekap. "Bisa jadi Alice ada di dalam."

"Benar, kenapa kita tak menanyakan soal mobil Alice?" timpal Harry.

"Kalian pikir dia akan membiarkan kita masuk ataupun menjawab pertanyaan kita dengan jujur? Jika memang Alice disekap di dalam sana tapi hanya wanita itu yang diperintahkan untuk menjaganya, besar kemungkinan wanita itu menguasai ilmu bela diri yang lebih dari cukup untuk mengalahkan kita bertiga sebelum kita berhasil menginjakkan ujung kaki ke dalam rumah. Atau, yang lebih buruk, mungkin dia memiliki senjata." Peter memundurkan mobil hingga keluar dari jalan berbatu-batu lalu memarkir mobil di pinggir jalan. "Jadi kita tak boleh bertindak gegabah. Kalau tebakanku benar, sebentar lagi dia akan muncul dengan menggunakan mobil Alice."

Sesuai perkiraan Peter, beberapa menit kemudian mobil merah milik Alice terlihat meluncur dari dalam dan langsung melesat pergi ke arah utara. "Kita takkan membuntuti dia?" tanya Oliver sewaktu menyadari kalau Peter tak kunjung menyalakan mesin mobil.

Peter menggeleng. "Dia pergi sendirian. Artinya, dia hanya bertugas untuk membawa pergi mobil Alice, barangkali untuk menghilangkan jejak. Sekarang saatnya kita memeriksa apa yang sebenarnya dia sembunyikan. Harry"--dia menoleh ke Harry yang duduk di kursi belakang--"kami perlu bantuanmu."

Harry mengangguk paham, meletakkan laptopnya di kursi, lalu meletakkan masing-masing tangan di pundak Oliver dan Peter. Oliver tercengang ketika tahu-tahu mereka sudah berada dalam suatu bangunan hanya dalam satu kedipan mata. Dia tak merasakan apa pun yang mengindikasikan bahwa Harry baru saja melakukan *teleport*.

Harry memberinya cengiran saat melihat ekspresi bingung terlukis di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wajahnya. "Tidak terasa apa pun, kan? Orang-orang selalu mengira *teleport* akan memberimu sensasi pusing dan sebagainya yang tidak mengenakkan, tapi sebenarnya tidak. Kecuali kalau kau baru saja makan berpiring-piring sebelumnya. Masalah utama bagi pemilik kekuatan *teleport* cuma seberapa jauh kau bisa berpindah tempat. Itu saja. Tidak semua orang bisa ber-*teleport* sejauh aku."

Oliver mengangguk-angguk sementara Peter tak dapat menahan senyum. "Harry, asal tahu saja, percuma menyombong ke Oliver. Dia bahkan takkan menyadarinya."

Harry menatap Oliver sejenak lalu menggeleng dengan raut datar. "Ah, benar juga." Dia kemudian menggosok-gosokkan kedua tangannya. "*Well* ... sekarang, ayo kita periksa tempat ini."

"Sepertinya tak ada siapa pun di sini," komentar Peter. "Terlalu hening."

Oliver mengangguk setuju. Jika ada orang yang ditinggalkan untuk berjaga, mereka pasti sudah menemukannya. Dia melayangkan pandang ke sekeliling. Bagian dalam rumah itu lebih kecil dari yang terlihat di luar. Tak ada perabot apa pun selain meja yang di atasnya terdapat vas berisi mawar artifisial yang sejak tadi memancarkan aroma mawar yang lembut. "Aku akan memeriksa lantai dua," ujarnya, kemudian melompati dua anak tangga sekaligus hingga tiba di lantai dua. Di sana, ada tangga menuju lantai berikutnya serta dua kamar yang berhadap-hadapan; satu dengan pintu terbuka lebar dan satunya tertutup rapat. Dia melongokkan kepala ke dalam kamar yang pintunya terbuka. "Alice?" panggilnya.

Selain perabot, kamar itu ternyata kosong. Oliver menelan kekecewaannya, lantas memutar tubuh, menatap pintu kamar yang tertutup rapat di depannya. Dia mengulurkan tangan untuk membuka pintu lantas melangkah masuk, dan tertegun begitu melihat sosok yang berada dalam kamar tersebut bukanlah Alice, melainkan seorang wanita dengan rambut yang sudah memutih seluruhnya. Yang aneh adalah, wanita itu seolah tak menyadari kehadiran Oliver dan hanya duduk diam di kursi rodanya, seraya terus memandang dinding di hadapannya dengan tatapan kosong. Oliver pun mendekat lalu melambaikan tangan di depan wanita itu. Tak ada respons. Artinya, mereka takkan bisa mendapat informasi apa pun darinya.

Sambil menghela napas, dia berbalik dan nyaris menubruk Peter yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

"Orang itu .... Tak mungkin--bukankah dia sudah lama meninggal akibat sakit?" gumamnya dengan wajah pucat. Seakan dia baru saja melihat hantu.

Oliver menoleh, mengedikkan kepala ke arah wanita di depan mereka. "Kau tahu siapa dia?"

"Dia Mrs. Raven--ibunya Kyle. Wajahnya tak berubah sama sekali meski rambutnya memutih. Aku tak menyangka ternyata selama ini dia masih hidup." Peter mengamati wanita itu sejenak, kemudian menggeleng. "Kurasa dia tak dapat membantu kita."

Harry datang bergabung dengan mereka. "Aku sudah memeriksa lantai tiga. Tak ada siapa pun," katanya, lantas memicingkan mata ke suatu arah. "Apa itu? Ada sesuatu yang berkilauan di sana." Dia berderap menuju sisi dinding yang terbuat dari kaca, kemudian tiba-tiba berjongkok dan menyapukan jari ke lantai. "*Guys*, lihat ini!" serunya.

Oliver dan Peter bergegas menghampirinya, lantas meneliti benda di ujung jarinya. Ukurannya sangat kecil hingga nyaris tak kelihatan. "Ini pecahan kaca," kata Oliver. Ketika mereka memeriksa lantai kamar dengan cermat setelahnya, mereka menemukan beberapa pecahan berukuran kecil lainnya yang tersebar di sekitar pecahan yang ditemukan Harry barusan. Sepertinya ada orang yang memecahkan sesuatu, dan pecahannya tidak dibersihkan dengan baik, mengingat masih ada yang tersisa.

Peter meletakkan seluruh pecahan kaca yang mereka temukan di atas telapak tangannya lantas mengerutkan alis, seperti tengah memusatkan konsentrasi. Oliver tak menanyakan apa yang sedang dia lakukan lantaran tahu kalau Peter tengah berusaha melihat masa lalu dari pecahan-pecahan kaca tersebut. Beberapa saat kemudian, raut wajahnya dengan cepat berubah menjadi dipenuhi amarah, rahangnya menegang, dan matanya memancarkan kebencian yang begitu kuat. "Raven--aku benar-benar harus memberi dia pelajaran," ujarnya geram.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa yang terjadi?" tanya Oliver cemas. Menilik dari reaksi Peter, pasti dia melihat sesuatu yang buruk.

"Alice pernah berada di kamar ini. Dari apa yang sempat kulihat, dia menerbangkan pecahan-pecahan kaca ini mengelilingi Kyle dengan menggunakan telekinesis, tapi mendadak tubuhnya limbung dan dia pingsan. Sesudahnya, Kyle meletakkan dia di atas tempat tidur lalu menelepon seseorang. Dia mengatakan pada orang itu kalau dia akan tiba 'di sana' setengah jam lagi. Usai menelepon, dia membawa Alice ke luar kamar."

Sejak insiden dengan Sofia Jarrett, Oliver tahu kalau Alice tak ingin menggunakan telekinesisnya untuk menyakiti orang lain lagi. Jadi kalau Alice sampai menggunakan telekinesis, artinya dia terpaksa lantaran berada dalam bahaya. Memikirkan semua itu membuat hati Oliver pedih seolah disayat-sayat. Gara-gara dia, yang tak kunjung menemukan si pembunuh, Alice harus mengalami hal buruk dan terancam mati. Gejolak emosi yang berkecamuk dalam dadanya--kombinasi dari rasa bersalah, penyesalan, dan kesedihan--terasa sangat menyesakkan, hingga dia akhirnya mengepalkan tangan dan meninju lantai berulang kali dengan segenap tenaga, meninggalkan bercak-bercak kemerahan di lantai kayu itu. "Sialan," umpatnya, tersengal-sengal.

"Hentikan, *dude*," kata Peter, menarik tangan Oliver yang sudah hampir kembali menghantam lantai. "Kau pikir Alice akan senang kalau tahu kau menyakiti diri sendiri seperti ini? Yang harus kita lakukan sekarang adalah fokus mencari mereka."

Oliver menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya. Peter benar. Masalahnya, bagaimana mereka akan menemukan Alice? Tak ada satu pun CCTV di daerah itu, jadi mereka bahkan tak tahu ke arah mana Kyle membawa Alice pergi. Sejak awal, si pembunuh seakan hanya ingin mempermainkannya. Mustahil mereka dapat menemukan Alice di saat tak ada satu pun petunjuk yang ditinggalkan. Mereka juga tak bisa meminta bantuan detektif, sebab menurut peraturan yang berlaku di Aequor, seseorang baru dapat dinyatakan hilang jika tak bisa dihubungi selama paling tidak dua belas jam.

"Kita akan menemukan mereka, kan, Peter?" tanya Oliver, suaranya terdengar

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

pikirannya. "Bagaimanapun, kita memiliki informasi yang penting; Kyle membawa Alice ke tempat yang berjarak setengah jam dari sini. Dan kurasa tempat itu bukan tempat yang dapat diakses dengan mudah oleh orang banyak. Mengingat statusnya sebagai pewaris RavenCorp, mau tak mau dia harus membawa Alice ke suatu tempat yang tersembunyi."

Chapter 77

"Aku setuju," tukas Harry. "Media pasti akan heboh kalau dia terlihat membawa seorang cewek ke hotel atau semacamnya, dan dia pasti tak menginginkan munculnya gosip macam-macam. Jadi, menurutku, tempat yang dia bicarakan adalah properti milik keluarga Raven yang jauh dari pengamatan publik. Itu tempat yang paling aman baginya."

Properti milik keluarga Raven yang terletak jauh dari pengamatan publik? Oliver mengerutkan kening. Kedengarannya masuk akal. Kyle tak memerlukan izin siapa pun untuk memasuki properti milik keluarganya. Dan jika tempat itu terletak di lokasi terpencil, artinya dia bisa menyembunyikan Alice di sana tanpa ada yang menyadarinya. Akan tetapi, bagaimana caranya dia bisa mengakses daftar properti Raven? Pasti tak mudah. Dia bisa meminta Harry mencarinya, tapi waktu mereka terlalu sempit. Dia membutuhkan bantuan orang lain. Seseorang yang memiliki akses untuk mendapatkan informasi semacam itu dengan cepat.

Tiba-tiba, dia teringat akan ucapan seseorang. *Kalau kau perlu bantuan--apa pun--hubungi aku. Mungkin aku bisa membantu.*

Benar. Kalau orang itu, mungkin bisa. Oliver bergegas mengambil ponsel dan menghubungi sebuah nomor. Begitu terdengar sahutan di ujung telepon, dia mengembuskan napas penuh kelegaan. "Sir, saya memerlukan bantuan Anda. Apa saya bisa menemui Anda sekarang?" Dia mendengarkan jawaban lawan bicaranya dengan saksama, kemudian mengakhiri pembicaraan.

Peter mengernyit heran ke arahnya. "Siapa yang kau telepon?"

"Kai Lennox." Oliver menoleh ke Harry, memberinya tatapan penuh harap. "Kau tahu Kai's Club, kan? Bisa tolong antar kami ke sana?"

Harry mengangguk. "Dari mana kau tahu Kai Lennox bisa membantu?

© Penerbit Gramedia. Dilarang mengcopy atau menyebarkan tanpa izin.

Tunggu sebentar." Dia menghilang dari pandangan dan kembali lagi dalam sekejap mata sambil memegang laptop di tangannya--yang kemudian dia ulurkan ke Oliver. "Tolong pegangkan ini untukku."

Mata Oliver mengerjap ketika *teleport* Harry mengantarkan mereka ke dalam bilik toilet yang sempit. Peter segera menghambur keluar sambil mengumpat, "Sialan, Harry, kenapa harus ke toilet?"

Harry mengedikkan bahu dengan raut cuek. "Ini satu-satunya tempat di mana orang tak akan heran melihat seseorang--atau tiga cowok--keluar dari dalamnya."

Tanpa membuang-buang waktu, mereka bergegas meninggalkan toilet. Di dalam kelab ternyata tak ada siapa pun, mungkin lantaran kelab itu masih tutup jadi pegawainya juga belum berdatangan. Oliver memandang berkeliling dan menemukan Kai sedang duduk di balik meja bar panjang, tengah meminum cairan berwarna kecokelatan dari gelas kaca. Dia pun langsung berderap menghampiri pria itu dengan langkah-langkah panjang, diikuti oleh Peter dan Harry tepat di belakangnya.

Kai mengangkat kepala dan tersentak kaget sewaktu melihat Oliver. "Kau sudah datang? Cepat sekali," ujarnya dengan nada heran. "Bukankah kau baru saja meneleponku?"

"Saya tak punya waktu untuk menjelaskan, Sir," sahut Oliver. Jantungnya berpacu dengan cepat dalam dadanya. "Teman saya dalam bahaya."

"Sebaiknya kita tak berbicara di sini. Anak buahku akan datang sebentar lagi untuk bersih-bersih." Kai meneguk habis minuman dalam gelasnya, kemudian membawa mereka menuju ruang kerjanya. "Sekarang, jelaskan apa yang terjadi," katanya, setelah mereka semua duduk di kursi tanpa sandaran yang mengelilingi meja kaca berbentuk oval.

"Teman saya diculik, dan kami berpendapat dia mungkin disekap di salah satu tempat milik keluarga Raven." Oliver memaparkan secara singkat.

Sebelah alis Kai terangkat tinggi dan untuk sesaat dia hanya diam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membisu. Seakan dia tengah mempertimbangkan apakah Oliver berkata jujur atau hanya sedang mempermainkannya. Kemudian, dia memajukan tubuh dan menopangkan kedua sikunya di atas meja selagi memberi Oliver tatapan tajam. "Maksudmu, anggota keluarga Raven terlibat dalam penculikan?" Dia berkata dengan perlahan, seperti ingin memastikan Oliver menyimak setiap kata-katanya. "Kau tahu bahwa itu tuduhan yang serius, kan?"

"Kami tahu, Sir." Peter ikut angkat bicara. "Tapi berdasarkan rekaman CCTV yang berhasil kami peroleh, orang yang terakhir terlihat bersama teman kami adalah Kyle Raven. Dan sampai sekarang kami tak dapat menghubungi keduanya."

"Hanya karena mereka tak dapat dihubungi, bukan berarti teman kalian diculik. Kalian memiliki bukti lain yang lebih kuat?"

Oliver beringsut di kursinya dengan gelisah. Sepertinya mau tak mau dia harus menunjukkan pesan teks dari si pembunuh. Dengan berat hati, dia mengeluarkan ponsel, membuka dua pesan terakhir yang dia dapat, lalu memperlihatkannya pada Kai. "Ini buktinya, Sir."

Kai meraih ponsel lalu membaca pesan yang tertera di layar dengan cermat. Sesudahnya, dia mengangkat pandang dari ponsel dan memandang Oliver dengan alis berkerut. "Kelihatannya ini bukan kasus penculikan biasa. Apa sebenarnya yang terjadi?" tanyanya dengan nada tegas, menuntut penjelasan lebih lanjut.

"Saya berharap punya waktu untuk menjelaskan, Sir," ucap Oliver dengan suara parau. "Yang dapat saya katakan saat ini hanyalah, pengirim pesan ini sudah membunuh banyak orang--termasuk Kristy Murray dan Orlando Rhett--dan dia takkan ragu untuk membunuh lebih banyak orang lagi."

Kai mengacungkan ponsel Oliver. "Dan kurasa orang inilah alasanmu meminta ingatanmu dikembalikan, benar?" Oliver tak membantah, lalu dia melanjutkan, "Seharusnya kau menceritakan semuanya padaku lebih cepat."

Oliver menunduk untuk menghindari tatapan tajam Kai yang terasa menusuk-nusuk. "Maaf, Sir, saya hanya tak ingin membahayakan keselamatan Anda. Saya janji akan menjelaskan sisanya nanti." Dia

tahu Kai pasti memiliki banyak pertanyaan, tapi situasinya saat ini benar-benar mendesak, jadi dia berharap Kai dapat mengerti.

Kai mendesah jengkel sambil menggeleng-geleng. "Sudah berapa lama temanmu menghilang?"

"Kira-kira dua jam, Sir," jawab Peter.

"Artinya kalian belum bisa melaporkannya sebagai orang hilang. Jadi, bagaimana aku bisa membantu kalian?"

Peter mengeluarkan ponsel kemudian membuka aplikasi peta Andromeda City. Peter menunjuk sebuah titik pada peta. "Ini lokasi terakhir teman kami yang berhasil kami temukan. Jadi, kami mencari properti Raven yang terletak pada jarak setengah jam dari tempat ini."

"Baiklah. Kurasa aku tahu siapa orang yang dapat memberi kita informasi tersebut." Kai berdiri dan berjalan menjauh selagi membuat panggilan telepon.

Lantaran jaraknya cukup jauh, Oliver tak dapat mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan Kai dengan lawan bicaranya, tapi beberapa kali dia mendengar pria itu tertawa keras-keras, dan kali berikutnya dia akan berbicara pelan dengan nada mengancam. Beberapa menit kemudian, Kai kembali ke kursi. "Kita akan mendapatkan daftar itu sebentar lagi," ujarnya.

"Kalau boleh tahu, Sir, siapa yang Anda telepon tadi?" tanya Peter.

"Orang yang mengelola aset yang dimiliki oleh keluarga Raven."

"Dan dia bersedia memberikan daftar properti Raven begitu saja?" tanya Oliver, tak dapat menyembunyikan keheranannya.

Kai mengangkat bahu. "Dua tahun silam, aku membuatkan identitas baru untuk anaknya—pria muda yang senang terlibat masalah dengan beberapa orang. Berkat identitas baru itu, sang anak dapat menikmati hidup yang nyaman di luar negeri tanpa perlu repot-repot membereskan masalah yang dia buat di sini. Namun, terkadang orang menyimpan dendam untuk waktu yang lama, termasuk orang-orang yang dirugikan oleh anak muda itu. Jadi kubilang pada ayahnya,

kalau dia tak mau memberi apa yang kuminta, ada beberapa 'teman lama' yang akan dengan senang hati mengunjungi putra kesayangannya. Begitu mendengarnya, dia langsung bersedia." Mata biru Kai menemui tatapan Oliver seraya menyeringai. "Ini salah satu alasan kenapa banyak yang menginginkan kematianku." Dia memeriksa ponsel lalu berkata, "Nah, ini daftar properti yang kalian minta."

Seusai mengamati tabel yang terpampang di layar ponsel Kai dengan cermat, Peter segera menandai dua titik di peta pada ponselnya. "Ada dua bangunan yang terletak dalam radius tiga puluh menit dari tempat tadi," katanya. "Gudang milik RavenCorp yang sudah lama tak digunakan dan vila mewah atas nama Kyle Raven. Keduanya ada di lokasi terpencil yang jauh dari pemukiman penduduk maupun tempat-tempat umum. Masalahnya, arah kedua tempat itu berlawanan, jadi ...." Dia terdiam.

"Jadi kita harus memilih salah satu," ujar Oliver dengan suara pelan. Sisa waktu yang mereka miliki takkan cukup untuk memeriksa kedua tempat tersebut satu per satu. Kecuali kalau mereka bisa menggunakan *teleport* Harry. Dia menoleh, memberi pandangan penuh harap ke Harry, tapi cowok itu menggeleng dengan raut penuh sesal sewaktu mata mereka bertemu.

"Sori, tapi aku hanya bisa melakukan *teleport* ke tempat-tempat yang sudah pernah kudatangi. Tapi"--dia memutar layar laptopnya ke arah Peter dan Oliver--"sepertinya aku menemukan sesuatu yang bisa membantu. Barusan aku mencoba mencari tagar 'KyleRaven' di sosial media, dan ternyata dia lebih populer dari yang kita duga."

Foto di layar memperlihatkan Kyle berada dalam mobil yang jendelanya terbuka. Dari arah pengambilan foto, dapat disimpulkan bahwa pengunggah foto merupakan pengendara mobil di sebelah mobil Kyle yang tengah berhenti di persimpangan lampu merah—dan foto itu diambil secara diam-diam. Di sebelah foto terdapat catatan yang ditambahkan oleh si penggunggah : *'Secara kebetulan bertemu pewaris RavenCorp di Grand Old Street!!'*. Waktu yang tertera sekitar satu jam yang lalu.

"Grand Old Street ...." Oliver menatap peta di layar ponsel Peter dengan alis berkerut. "Gudang RavenCorp--Alice ada di sana."

Chapter 78

Ketika membuka mata, hal pertama yang kusadari adalah, kedua tanganku telah diikat ke belakang kursi yang kududuki. Maka, selama beberapa menit aku berusaha menarik-narik tanganku dengan harapan bisa melepas ikatannya, tapi ternyata tak berhasil, jadi dengan napas tersengal aku melayangkan pandang ke sekeliling untuk mengamati ruangan tempatku disekap. Kukira Kyle berniat mengurungku di rumah ibunya, tapi aku salah. Tidak seperti rumah yang tadi kami datangi, kondisi tempat ini sangat tidak terawat, dengan cat dinding yang sudah mengelupas di sana-sini dan tumpukan meja-kursi yang ditutupi debu di sudut. Kelihatannya tempat ini sudah lama tak digunakan, sebab bau apak yang menusuk juga terus-terusan menghampiri indera penciumanku.

Kepanikan melandaku dalam sekejap. *Tempat apa ini sebenarnya? Dan kenapa dia membawaku ke sini?* Yang membuat keadaannya semakin buruk, tak ada seorang pun yang tahu kalau aku berada di sini, padahal--menilik dari sinar matahari yang jatuh di lantai--hari sudah semakin sore. Aku menggigit bibir, merasa gelisah sekaligus menyedihkan lantaran tak tahu apa yang harus kulakukan, bahkan di saat aku memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia normal. Kyle benar, kekuatanku memang tidak terlalu berguna di situasi-situasi yang mengancam keselamatanku. Aku mendenguskan tawa getir selagi kepalaku jatuh tertunduk. Seandainya aku tak memercayai Kyle, aku tak akan berada di sini. Perlahan-lahan, amarah mulai mengambil alih menggantikan kepanikanku, dan bersamaan dengan itu telingaku menangkap derap langkah mendekat. Ketika aku mendongak, Kyle melangkah masuk melalui celah di dinding yang, kurasa, dulunya merupakan pintu. Aku tak terkejut sama sekali sewaktu melihat dia tak sendiri, melainkan bersama seorang cewek yang familier.

Mataku memicing menatap Mia sebelum beralih menatap Kyle tajam. "Kenapa kau bersamanya, Raven?" Hanya basa-basi, sebetulnya. Sejak

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memastikan kalau Kyle bisa memanipulasi teknologi, aku sudah separuh menduga adanya kemungkinan dia terlibat dengan pembunuh berantai Andromeda City. Kehadiran Mia membuatku yakin seratus persen.

"Kulihat kau masih banyak gaya, Sheridan," sahut Mia dengan nada ketus.

"Aku bukan bertanya padamu," tukasku, sengaja mengucapkannya meski aku tahu apa risikonya. Mia langsung melesat ke depanku dan menampar pipiku dengan keras hingga kepalaku oleng ke samping. Bagian yang ditamparnya seketika terasa panas. Aku yakin dia meninggalkan bekas lima jari di pipiku. *Sialan*.

"Kau memang bukan apa-apa tanpa telekinesismu," ejeknya.

"Mia, *please*, hentikan," ucap Kyle, menarik lengan Mia. "Bisakah kau keluar dulu? Aku ingin berbicara dengannya."

Mia melempar tatapan dingin ke Kyle. "Jangan coba-coba melakukan sesuatu yang bodoh, Raven," ancamnya.

Aku tertawa terpingkal-pingkal setelah dia pergi, sampai-sampai Kyle menatapku dengan raut bingung. "Kau ... tertawa? Di situasi seperti ini?"

Aku menegakkan kepala, helai-helai rambut berjatuhan ke depan wajahku. "Kukira aku orang paling bodoh di Andromeda City, tapi ternyata masih ada yang lebih bodoh," sahutku sinis di tengah-tengah tawaku. "Kalau kau memang akan melakukan sesuatu yang bodoh--misalnya membiarkanku pergi, kau takkan membawaku ke tempat ini. Tampak jelas kalau dia tak terlalu menggunakan otaknya. Dia pasti cocok berteman dengan NicoleSofia Jarrett."

Kyle terdiam, lalu mendekat dan mencondongkan tubuh ke arahku. Sebelah tangannya terulur untuk menyibak rambut yang menutupi wajahku. "Itu pasti sakit," komentarnya, menatap bekas tamparan di pipiku.

Aku menjulurkan leher untuk menggigit tangannya, tapi dia mundur dengan cepat dan kedua tanganku yang terikat di belakang kursi

menahanku dari mencapainya. "Jangan sok peduli, deh," desisku.

Sambil menghela napas, dia berjalan ke sudut lalu membawa salah satu kursi ke depanku. "Aku yakin banyak yang ingin kau tanyakan," ucapnya pelan usai mengempaskan tubuh di kursi. "Aku akan menjawab *semuanya*--sebagai permintaan maaf."

Sebagai permintaan maaf, katanya? Seperti itu ada artinya saja setelah semua yang dia lakukan terhadapku. Untuk sesaat, aku benar-benar berharap tatapanku bisa melemparnya menghantam dinding di seberang kami. Sayangnya, jika menggunakan mata, aku hanya bisa menggerakkan benda-benda yang tergolong ringan, jadi akhirnya aku hanya bersandar di kursi sambil menatapnya penuh kebencian. "Waktu aku nyaris dibunuh di pestamu, kau sudah tahu dari awal kalau itu akan terjadi, kan? Kurasa kau bahkan merencanakannya dengan si pembunuh."

Dia mengusapkan jari-jari tangan ke rambut. "*Well* ... percaya atau tidak, aku juga baru tahu di detik-detik terakhir. Kau ingat telepon yang harus kujawab selagi mengobrol denganmu dan ibumu? Itu dari si pembunuh."

Aku ingat soal telepon itu, tapi tentu saja perkataannya tak membuktikan apa pun. "Itu kan katamu."

"Ayolah, Alice, kau sungguh berpikir aku akan mengacaukan acara sepenting itu? Pesta itu juga menyangkut nama baik RavenCorp. Aku tak sebodoh itu hingga bersedia menyelundupkan dua pembunuh masuk dengan sukarela."

Aku memandangi Kyle sambil merenungkan ucapannya barusan. Masuk akal juga. Aku bertanya-tanya apa itu berarti ekspresi geram yang dia tunjukkan sewaktu dulu ditegur oleh kakeknya ditujukan pada si pembunuh yang telah merusak pestanya. "Lalu, apa kau juga mau bilang tak tahu-menahu soal komplotan si pembunuh yang mengejarku di area perumahan waktu itu?"

Kepalanya tertunduk selagi dia menjawab, "Soal itu .... Maaf, tapi itu memang bagian dari rencana. Tujuannya untuk mendapatkan kepercayaanmu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku menelan ludah kuat-kuat. Jadi saat itu Luca *sengaja* menikamnya? Padahal selama ini aku betul-betul berterima kasih--sekaligus merasa bersalah--atas pertolongannya. Tiba-tiba aku mendapat dorongan yang kuat untuk membenturkan kepalaku ke tembok lantaran kecewa pada diriku sendiri yang telah ditipu dengan mudahnya. Tapi, di sisi lain, aku baru menyadari kalau aku tak perlu menahan diri dari melemparnya dengan menggunakan telekinesis bila nanti ada kesempatan.

Kyle mengamati raut wajahku. Berbagai emosi yang berkecamuk di wajahku pasti terlihat jelas, sebab dia melanjutkan tanpa diminta, "Seperti yang kubilang, aku terpaksa. Seorang pria harus melindungi apa yang penting baginya, bahkan meski itu berarti dia harus melakukan hal-hal yang tak dia inginkan."

"*Terpaksa?*" ulangku dengan nada mencemooh. "Kau bicara seakan kau juga korban, dan itu membuatku jijik."

Rahangnya menegang dan wajahnya memerah. "Kau tak tahu apa saja yang sudah kulalui, Alice."

"Apa pun itu, kau tak bisa menjadikannya sebagai pembenaran, Raven. Kau membantu seorang pembunuh. Titik."

Dia tersenyum pahit, memutuskan untuk tak melanjutkan perdebatan. "Bagaimanapun, sudah terlambat bagiku untuk mundur. Paling tidak, kau harus berterima kasih karena aku tak membiarkan Mia yang menungguimu di sini. Dia sudah merencanakan beberapa puluh cara untuk menyiksamu sebelum kau mati."

Tubuhku membeku usai mendengar ucapannya. Seakan aku baru sadar realita macam apa yang kuhadapi saat ini--kematian. Sejujurnya, kematian belum pernah terasa begitu dekat. Aku mendongak dan mengembuskan napas keras-keras. "Jadi aku memang akan mati di sini .... Dan kau takkan memberiku kesempatan untuk mengucapkan kata-kata perpisahan pada keluargaku sebab pembunuh berantai Andromeda City tak akan mengizinkanku untuk melakukannya dan kau harus menuruti perintahnya."

"Kau benar. Aku tak bisa, maaf."

Dalam keadaan seperti ini, barangkali reaksi yang wajar adalah takut setengah mati atau semacamnya. Mungkin juga seharusnya aku memohon Kyle agar berbaik hati dan membantuku melarikan diri. Akan tetapi, entah kenapa emosi yang kurasakan adalah kemarahan. Kemarahan yang begitu membara hingga kepalaku seperti mendidih. Mungkin karena kupikir aku benar-benar akan mati di sini--dan Kyle takkan pernah bersedia membantuku kabur jadi meminta bantuannya tak akan ada artinya. Oleh sebab itu, alih-alih memohon untuk hidupku, aku malah lebih merasakan keinginan yang kuat untuk menumpahkan semua kekesalanku, terutama karena apa pun yang aku katakan atau lakukan tak akan membuat perbedaan terhadap hasil akhirnya.

Maka, aku mengertakkan gigi dengan geram sementara melempar tatapan berapi-api ke Kyle yang duduk di hadapanku. "Kau benar-benar bajingan yang egois, Raven. Keluargaku sudah kehilangan Alex, dan sekarang mereka akan kehilangan aku juga. Kau tak memikirkan perasaan mereka? Dan lagi, kau pikir si pembunuh akan membiarkanmu pergi begitu saja setelah semua ini? Kau mengetahui terlalu banyak hal, jadi aku yakin dia akan membunuhmu juga."

Kyle mengabaikan protesku. "Aku tahu apa pun yang kukatakan tak dapat dijadikan pembenaran, tapi kurasa kau tak punya pilihan selain mendengarkan. Bagaimanapun, aku pilihan terbaik yang kau punya."

Itu menjengkelkan, tapi dia benar. Duduk bersama dengan orang yang mengantarku menuju kematian adalah pilihan terbaik yang kupunya, terutama karena aku sadar betul banyak pilihan lain yang jauh lebih buruk, salah satunya Mia. Jika aku memang harus mati hari ini, paling tidak aku tak ingin Mia dan riasan tebalnya menjadi hal terakhir yang kulihat. Jadi aku pun menghela napas dan bersandar, siap untuk mendengarkan ceritanya.

"Kejadiannya bermula sembilan tahun silam, sewaktu keluargaku mengetahui kalau ayahku ternyata memiliki anak dari wanita lain. Mulanya, dia berniat menyembunyikan kehadiran bocah tersebut, tapi rencananya gagal akibat suatu insiden. Sebagai akibatnya, Grandpa marah besar sementara ibuku pingsan. Dia tak sadarkan diri hingga berhari-hari, dan ketika akhirnya siuman, kondisinya menjadi seperti yang kau lihat tadi. Namun, ayahku tak peduli sama sekali dengan ibuku. Dia malah meminta Grandpa mengakui bocah yang

dia bawa serta menerimanya di rumah kami, dan tentu saja Grandpa tak bersedia. Sejauh yang kutahu, ayahku selalu menuruti keinginan kakekku. Tapi, entah kenapa hari itu dia bertingkah keras kepala dan tidak mau mengalah sedikit pun. Ayahku beralasan, bocah itu sudah tak memiliki ibu, jadi dialah yang harus merawatnya. Pada akhirnya, Grandpa memberi dua pilihan pada ayahku; anak itu atau keluarga Raven."

Sampai di situ, Kyle berhenti bicara dan menghela napas berat. Dari sorot matanya yang tampak terluka, aku sudah dapat menebak pilihan apa yang diambil ayahnya. "Ayahmu mengambil pilihan pertama?"

Dia mengangguk. "Dan hingga detik ini aku tak bisa mengerti kenapa dia mengambil keputusan tersebut. Bukankah aku juga anaknya? Tapi bagaimana bisa dia hanya memedulikan bocah itu?" Suaranya bergetar dan tangannya terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Kenapa? Kenapa dia tak memikirkan aku dan ibuku sama sekali?"

Untuk pertama kalinya, Kyle Raven terlihat sangat manusiawi. Seakan dia akhirnya menanggalkan topeng-wajah-sempurna ala pewaris RavenCorp yang selalu dia kenakan ke mana-mana dan memperlihatkan sosok dirinya di balik topeng tersebut--seorang remaja berusia enam belas tahun yang rapuh dan membawa banyak luka di hatinya.

"Lantas? Apa yang terjadi setelahnya?" tanyaku pelan usai dia tak kunjung melanjutkan.

"Tanpa ragu sedikit pun, ayahku pergi dengan membawa bocah itu dan memutuskan hubungan dengan keluarga Raven sepenuhnya. Sejak itulah hidupku terasa bagai di neraka, dengan kondisi ibuku--yang sudah kau lihat sendiri--serta Grandpa yang setiap hari menyalahkanku atas kepergian ayahku. Dia selalu berpendapat pasti ada yang salah denganku sampai-sampai ayahku lebih memilih bocah itu. Seandainya aku lebih baik, lebih sempurna, lebih pintar, maka ayahku tak akan pergi. Grandpa selalu mengatakannya seperti itu hingga lama-kelamaan aku pun memercayainya."

Menurutku, sikap kakeknya sudah keterlaluan. "Kupikir kau tak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seharusnya memercayai penilaian orang lain tentang dirimu. Bukan salahmu kalau ayahmu pergi."

Sudut bibirnya melengkung, membentuk senyum tipis selagi mata birunya menatapku lekat-lekat. "Terima kasih karena sudah mengucapkan itu. Seandainya semua ini tak terjadi, aku yakin kita akan berteman lagi seperti dulu. Terkadang, aku berharap kita bertemu dalam situasi yang berbeda. Yang lebih normal." Suaranya mengandung kerinduan akan masa silam, dan untuk sesaat matanya tampak basah. Atau mungkin aku salah lihat. Aku tak berpikir dia serius mengharapkan semua itu setelah menggiringku ke tempat seorang pembunuh.

"Jangan bertele-tele," ujarku, memaksakan nada ketus dalam suaraku. Selalu ada kemungkinan dia hanya berpura-pura baik supaya aku tidak menyalahkannya, jadi aku tidak boleh sampai terkecoh. "Kau tahu, kau bisa saja mengarang itu semua dan aku takkan pernah tahu."

"Aku hanya mengelabuimu soal Alex," ucapnya dengan raut bersungguh-sungguh. "Kuakui, dia memang memintaku untuk memberitahumu soal Proyek Penghapus Ingatan, tapi aku akan tetap mengatakannya padamu bahkan meski dia tak menyuruhku."

Sebelah alisku terangkat tinggi begitu mendengarnya. "*Dia*? Tunggu--maksudmu, si pembunuh? Dia juga tahu soal amnesiaku?" Kyle mengangguk dan aku terperangah lantaran tak menyangkanya sama sekali. Ini benar-benar kejutan.

"Dia tahu lebih banyak dari yang kalian pikir--bahkan terlalu banyak. Dan itu sebabnya aku terpaksa menuruti perintahnya. Dia bisa menghancurkan RavenCorp kapan saja jika aku menolak membantunya, dan aku tak bisa membiarkan itu terjadi. Perusahaan itu adalah segalanya bagiku."

Aku mengerti kalau dia perlu mempertahankan RavenCorp demi menjaga ibunya. Tapi aku tak bisa memahami bagaimana bisa dia mengorbankan nyawa para Anak Spesial demi kepentingannya sendiri, di saat dia merupakan bagian dari kami. Bagiku, itu mengerikan.

"Aku tak pernah mengotori tanganku dengan darah, Alice," tambahnya sewaktu melihatku memandanginya dengan ekspresi jijik. "Aku tak pernah membunuh siapa pun."

"Tapi kaulah orang yang memberikan daftar nama Anak Spesial pada si pembunuh, ya kan?" tebakku, dan dia tak membantah. "Kau sudah mengkhianati kami. Dan pasti kau juga yang mengirim semua pesan teks itu ke Oliver."

Dia tak mengelak--kelihatannya dia serius soal menjawab semua pertanyaanku sebagai bentuk permintaan maaf. "Sekaligus menyediakan dana untuk si pembunuh selama ini."

Informasi itu baru, dan cukup memancing rasa ingin tahuku. Aku mendapat kesan dana yang dia keluarkan pasti tak sedikit, dan kecil kemungkinannya dia bisa menanggungnya seorang diri. "Kakekmu tahu soal orang itu, kan? Aku yakin kau tak memiliki uang sebanyak yang diminta oleh si pembunuh, dan mustahil kau bisa--atau cukup berani--untuk mengalirkan dana keluargamu ke tempat lain tanpa sepengetahuan kakekmu."

Chapter 79

Kyle mengangguk dalam-dalam. "Kau benar. Aku memang melakukannya dengan seizin kakekku. Tapi Grandpa sama sekali tak terlibat dengan semua ini. Dia hanya tahu sebatas ancaman si pembunuh untuk menghancurkan RavenCorp."

Dalam kepala, otakku bekerja keras. Siapa sebenarnya sosok si pembunuh itu, sampai-sampai Leon Raven menganggap serius ancamannya? Pria tersebut tidak terlihat seperti orang yang bisa diancam tanpa bukti nyata, jadi si pembunuh pasti memiliki sesuatu di tangannya. Sesuatu yang bisa menghancurkan RavenCorp dalam sekejap.

Perhatianku teralihkan oleh suara gonggongan anjing, dan seekor anjing jenis *pug* tiba-tiba berlari masuk entah dari mana, melesat mendekati Kyle. Cowok itu langsung meraihnya dengan dua tangan dan berbisik, "Kembali ke mobil." Anjing di pelukannya seketika melompat turun dan berlari meninggalkan kami. "Dia kelihatan seperti anjing sungguhan, kan? Tapi--percaya atau tidak--dia robot. Aku membawanya dari rumah ibuku," jelas Kyle sewaktu melihatku mengernyit.

Aku bukan memikirkan dari mana dia mendapat benda itu, melainkan lantaran melihat label yang familier di ekor anjing itu tadi sewaktu Kyle menggendongnya. *Jangan dicuci dengan air--RavenCorp Technology.* Aku ingat pernah melihat benda sejenis dengan label yang sama baru-baru ini. "Jangan-jangan, itu edisi terbatas yang diproduksi RavenCorp sembilan tahun silam?"

Sebelah alis Kyle terangkat heran, tapi dengan cepat dia mengangguk paham. "Oh ... kau pasti sudah pernah melihat robot *corgi* milik Alex. Kau tahu, RavenCorp mengembangkan teknologi khusus untuk produk ini. Saat pembelian, sejumlah data milik pembeli--misalnya sidik jari dan fitur wajah--akan dimasukkan ke dalam sistem tiap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

robot. Jadi, setiap kali robot mengidentifikasi kehadiran pemiliknya, baterai yang ditanam dalam tubuh mereka akan terisi ulang secara otomatis. Oleh sebab itu, mereka tak akan mati selama berada di dekat pemiliknya. Dan jika kau mematikan mereka untuk waktu yang lama, mereka akan menyala lagi asal disentuh oleh pemiliknya selama beberapa menit. Hanya saja, teknologi ini tidak dijelaskan kepada pembeli demi melindungi kerahasiaan teknologi RavenCorp. Yang dikatakan pada mereka adalah baterainya menggunakan tenaga matahari, dan kegunaan dari data milik pembeli yaitu agar para robot dapat mengenali pemilik mereka."

Baterai yang terisi ulang secara otomatis? Aku mengerutkan kening, bingung lantaran apa yang waktu itu kulihat berbeda dengan apa yang dia katakan. Kyle pasti salah menjelaskan, sebab robot milik Alex masih bisa menyala bahkan meski tanpa kehadiran pemiliknya. Akan tetapi, aku memutuskan untuk tak mengutarakannya, sebab itu tak ada gunanya.

Kyle melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Waktu kita tidak banyak. Ada satu hal lagi yang ingin kukatakan padamu. Soal Alex ... dia masih hidup."

Aku menghela napas keras-keras usai mendengarnya, lalu menelengkan kepala, memberinya tatapan tajam. "Aku akan mati sebentar lagi dan kau masih mau menipuku? Kau tak berpikir kalau kau sudah keterlaluan?"

"Aku serius." Matanya mengunci tatapanku. "Untuk apa aku membohongi orang yang akan mati? Boleh dibilang kau akan membawa apa pun yang kau dengar di sini ke liang kuburmu. Jadi aku tak punya alasan untuk menipumu lagi."

Aku memicingkan mata. "Jadi kau tahu kalau dia masih hidup, tapi kau tak tahu di mana dia?" tanyaku memastikan. Aku tak ingin memelihara harapanku terlalu tinggi.

"Aku tahu di mana dia berada. Tapi aku tak yakin kau akan percaya, sebab aku tak memegang bukti apa-apa di tanganku."

Aku mengernyit sambil mengamati raut wajahnya. Bolehkah aku berharap dia berkata jujur? Sebab besar artinya bagiku untuk

mendapat kepastian kalau Alex masih hidup. Kendati tak akan sempat bertemu dia, aku sudah cukup senang lantaran masih ada kemungkinan dia akan kembali ke keluargaku suatu hari nanti. Dan kurasa itu penghiburan yang lebih dari cukup bagi orang yang akan mati, sebab tiba-tiba aku merasa lebih tenang, seolah siap untuk menyambut ajal yang akan segera menjemputku. "Baiklah, aku akan memercayaimu untuk terakhir kalinya," ujarku. "Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja, kan?" Sekarang, hanya itu yang ingin aku tahu. Aku bahkan tak peduli lagi bagaimana Kyle bisa mengetahui keberadaannya.

Anehnya, tak seperti yang sudah-sudah, dia tak langsung menyahut, melainkan diam membisu dengan alis berkerut. Seakan dia tengah mempertimbangkan apa yang akan dia katakan. Beberapa saat kemudian, dia mengangkat kepala, kembali menatapku--kali ini dengan sorot penuh tekad. "Aku akan memberitahumu siapa dia, meski kau mungkin tak akan percaya padaku," katanya, lantas menyebut suatu nama yang tak asing--alih-alih menjawab pertanyaanku.

"Kenapa dengan dia?" tanyaku heran. Nama yang dia sebutkan barusan tak ada hubungannya sama sekali dengan pembicaraan kami.

"Dia adalah Alex." Aku ternganga hingga tak sanggup berkata-kata, dan dia melanjutkan, "Sudah kubilang kau tak akan percaya, tapi itu kenyataannya. Aku sudah melihat hasil tes DNA kalian berdua, Alice, dan hasilnya dia memang Alex."

Kepalaku mendadak pusing dan sekujur tubuhku gemetaran, jadi aku menggeleng kuat-kuat agar dapat mencerna ucapannya dengan lebih baik, tapi tak berhasil. "I-ini tak mungkin. Bagaimana bisa--kalau dia memang saudaraku, kenapa dia tak pernah mengatakan apa pun? Dan kenapa dia mengganti namanya? Tidak. Kau pasti berbohong," bantahku, tapi mendadak otakku menggabungkan semua informasi yang baru kuperoleh, dan akhirnya aku mengerti kenapa waktu itu robot *corgi* milik Alex yang sudah dimatikan selama sembilan tahun tiba-tiba menyala setelah dipegang oleh seseorang. Kyle tidak salah menjelaskan; robot itu memang akan menyala bila disentuh oleh pemiliknya selama beberapa menit. Dan itu membawaku ke satu kesimpulan.

Kyle tidak berbohong.

Dengan ekspresi bingung, Kyle mengamati wajahku yang memucat. "Ada apa?"

Aku tak menjawab, melainkan mulai menarik-narik tanganku yang terikat di balik kursi, tapi ikatannya benar-benar kuat--mustahil aku bisa melepasnya sendiri. "*Please*, biarkan aku pergi," pintaku, menatap matanya dengan sorot memohon. Setelah tahu kalau saudaraku berada *sangat* dekat denganku, aku menolak untuk mati. Aku harus pergi dari tempat ini dan menemui orang itu untuk menanyakan banyak hal. Tak hanya itu--aku harus membawa Alex kembali ke keluargaku. "Aku harus pergi, Kyle. Harus."

Dia memalingkan wajah untuk menghindari tatapanku. "Aku tak bisa, Alice, maaf. Membawamu ke sini adalah tugas terakhirku."

Aku tak ingin menyerah begitu saja. "Kau bisa bilang aku menyerangmu. Kau tahu, seperti di film. Aku bisa memukulmu supaya lebih meyakinkan, jadi kau takkan disalahkan akibat aku melarikan diri. Bagaimana? Ide bagus, kan?"

Reaksinya di luar dugaanku. "*Please*, hentikan!" serunya keras-keras sambil menutup telinganya dengan dua tangan, disertai kernyitan di wajahnya. Seakan dia tengah menahan sakit. "Aku tak bisa membantumu, apa pun yang kau katakan. Aku sudah merasa buruk dengan melakukan ini, jadi kumohon padamu, jangan membuatku menjadi lebih menyedihkan lagi."

Amarahku kembali muncul ke permukaan begitu mendengarnya. "Lantas? Kau mau aku pasrah dan berdiam diri menunggu ajalku tiba, usai mengetahui kalau Alex ada di sekitarku selama ini? Aku tak bisa, Kyle!"

"Aku tahu, tapi aku tak punya pilihan! Satu-satunya alasan aku memberitahumu soal Alex hanyalah agar setidaknya kau bisa mati tanpa penyesalan." Dia memberiku pandangan getir. "Kenapa juga dari semua orang kau harus berteman dengan Oliver? Seandainya kalian tidak berteman, mungkin aku bisa memastikan keamananmu —terlepas dari identitasmu sebagai Anak Spesial. Tapi karena kau dekat dengannya, maka ..." Dia mendadak terdiam dan raut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wajahnya menjadi serba salah, seperti baru saja mengatakan hal yang tidak seharusnya.

Aku mengerutkan alis, mencoba untuk memahami maksud di balik ucapannya yang tak selesai. "Kenapa tiba-tiba--jangan-jangan ... aku dijadikan umpan untuk memancing Oliver ke sini?" Dia hanya diam, tapi itu sudah menjawab pertanyaanku. Dengan kalut, aku menggerak-gerakkan tanganku yang terikat hingga bagian kulitku yang bergesekan dengan tali terasa perih dan membuatku meringis kesakitan, tapi aku tak peduli. Aku tak bisa membiarkan Oliver menyongsong maut demi menolongku, jadi aku harus berusaha kabur dari sini, bagaimanapun caranya.

Kyle menghela napas sewaktu melihat upayaku yang menyedihkan. Dia berdiri dan mendekat, lalu merengkuhku dalam pelukannya. Sikapnya yang tak kusangka-sangka membuatku terperangah hingga tubuhku membeku. "Tolong hentikan, Alice. Aku benci melihatmu dalam kondisi seperti ini. Sungguh." Suaranya sedikit bergetar dan untuk sesaat aku benar-benar merasa kalau dia tulus. "Kalian teman pertama yang kumiliki--dan mungkin juga satu-satunya--tapi aku benar-benar tak punya pilihan. Kalau aku membebaskanmu, dia akan menghancurkan RavenCorp."

Itu lagi. Dia mengucapkannya terlalu sering sampai-sampai aku bosan mendengarnya. "Dan kenapa *dia* bisa melakukan itu? RavenCorp tak mungkin jatuh dengan mudah, kau juga tahu itu," tukasku dengan nada jengkel.

"Kau salah. Dia lebih dari sanggup untuk melakukannya."

"Kenapa kau begitu yakin?"

Dia melepas pelukannya dan meletakkan kedua tangan di pundakku, sementara mata birunya yang menatap ke dalam mataku menyorotkan keputusasaan. "Sebab dia saudara tiriku yang terlahir dari hubungan gelap ayahku dengan wanita lain. Jika fakta tersebut sampai terungkap ke publik, RavenCorp akan hancur. Kau mengerti sekarang? Seharusnya kau tahu apa pentingnya pencitraan yang bersih bagi suatu perusahaan."

"Tunggu--si pembunuh adalah saudara tirimu?" tanyaku sambil

memicingkan mata. Aku tak yakin mendengarnya dengan benar, tapi dia mengangguk dan aku pun ternganga. "A-apa? Bagaimana mungkin?"

Dia membuka mulut untuk menyahut, tapi sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu, terdengar derap langkah mendekat dan seseorang berhenti di dekat kami. Kyle menoleh, dan segera melompat menjauh selagi aku menatap sosok yang baru datang tersebut dengan kening berkerut, mencoba mengingat-ingat. Rambut sewarna pasir dan mata ambar itu sepertinya tak asing.

"Neil Hayes? Kenapa kau ada di sini?" tanyaku heran, setelah berhasil mengingat siapa dia. Kondisi cowok itu sangat berlawanan dari saat aku melihatnya di rumah sakit. Tubuhnya tak lagi dipenuhi luka, dan lebam di wajahnya sudah lenyap. Dia kelihatan sehat dan memancarkan aura percaya diri yang begitu kuat, sama sekali tidak menunjukkan sisa-sisa cowok penakut yang kutemui dulu.

Dia mengabaikanku dan berpaling pada Kyle. "Mia bilang kau masih di sini."

"Aku tak melakukan apa pun yang bodoh," sahut Kyle datar. "Aku sudah melakukan semua yang kau minta, jadi kau harus menepati janjimu."

Aku menatap mereka berdua bergantian dengan bingung. Kenapa Kyle berbicara padanya seperti itu? Seakan Neil-lah orang yang menyuruh dia melakukan semua ini. Tiba-tiba, Neil menoleh dan mata kami bertemu. Sorot matanya begitu dingin dan tak berperasaan, sampai-sampai aku bergidik dan tubuhku gemetar tanpa dapat kukendalikan.

"Kurasa aku belum memperkenalkan diri dengan benar sewaktu kita bertemu dulu, Miss Sheridan."

Kata-katanya membuat jantungku berdebar kencang. Ada sesuatu yang tidak beres, aku yakin, hanya saja aku tak tahu apa itu. "A-apa maksudmu?" Suara yang keluar dari mulutku bergetar dan nyaris menyerupai bisikan. Seakan ketakutan telah mengambil alih diriku sepenuhnya.

Dia mencondongkan tubuh ke arahku, dan matanya yang memandang ke dalam mataku berkilat-kilat penuh semangat. "Namaku Stan Jacoby." Sudut bibirnya melengkung, membentuk seulas senyum penuh kemenangan. "*Surprise*."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 80

Bau debu yang terakumulasi selama bertahun-tahun langsung menyerang indra penciuman Oliver sesaat usai mereka memasuki gudang. Sambil menutupi hidung dengan sebelah tangan, dia mengamati sekeliling dengan saksama. Bangunan milik RavenCorp tersebut pasti sudah sangat lama ditelantarkan, sebab kondisinya terlihat buruk; sebagian besar kaca jendelanya sudah pecah, dindingnya dipenuhi oleh retakan di sana-sini, dan tiang-tiang kayu penyangga ruangan juga kelihatan lapuk. Kelihatan jelas kalau tak ada siapa pun yang pernah atau akan datang ke tempat ini, dan itu membuatnya menjadi lokasi yang sempurna bagi si pembunuh untuk menyekap Alice.

"Tidak ada yang berjaga? Aneh," gumam Peter yang ikut masuk bersamanya.

Oliver juga mendapati hal tersebut sedikit janggal. Sepertinya si pembunuh tidak berniat menghalangi mereka masuk untuk menolong Alice--bahkan tadi pintu dibiarkan terbuka lebar. Seakan memang dipersiapkan untuk menyambut kedatangan mereka. "Barangkali ini jebakan," ucapnya. "Sebaiknya kita berhati-hati."

"Kalian menemukan sesuatu?" Suara serak milik Harry menyeruak melalui *wireless earphone* yang tersemat di telinga mereka berdua.

"Belum," jawab Peter. "Bagaimana di sana?"

"Aku baru mulai menerbangkan *drone*-nya," jawab Harry.

Dia memang tidak ikut masuk bersama mereka, melainkan turun beberapa meter sebelum mencapai gudang. Dia akan mengoperasikan *drone* yang dipinjamnya dari Kai untuk mencari keberadaan korban-korban yang diculik si pembunuh. Mereka menduga kalau besar kemungkinan puluhan korban tersebut disekap di area sekitar gudang lantaran isi pesan terakhir dari si pembunuh yang menyebut-nyebut

soal 'babak terakhir' seolah mengindikasikan bahwa orang itu berniat menghabisi nyawa para korban hari ini. Oleh sebab itu, mereka harus memastikan kalau rencana si pembunuh tak akan terlaksana.

Oliver menoleh ketika terdengar bunyi kayu berderit dan melihat seseorang menuruni tangga. Sebelah alisnya terangkat heran sewaktu menyadari siapa sosok tersebut. "Neil Hayes?"

Peter mengikuti arah pandangan Oliver, lalu berkata dengan geram, "Dia memberi kita nama palsu lalu kabur, dan kini dia menampakkan diri di tempat Alice disekap. Aku yakin ini bukan kebetulan."

"Aku setuju, dan perasaanku tak terlalu baik tentang ini," sahut Oliver sambil mengernyit. Ada sesuatu yang aneh. Kondisi Neil tampak jauh lebih baik sejak pertemuan mereka di rumah sakit, padahal mustahil dia bisa pulih sepenuhnya hanya dalam waktu beberapa hari. Tak hanya itu, dia juga berjalan dengan tegap dan penuh percaya diri. Dia benar-benar kelihatan seperti orang yang berbeda meski wajahnya sama.

Neil berhenti beberapa meter di depan mereka dan menyilangkan kedua lengan di depan dada. Seulas senyum terbentuk di sudut bibirnya selagi mata ambarnya menatap Oliver dan Peter satu per satu. "Lama tak bertemu." Dia berbicara dengan tenang. Nada suaranya mantap tanpa keragu-raguan, sangat berbeda dengan Neil Hayes yang mereka temui di rumah sakit. "Kalian hanya datang berdua? Aku cukup yakin kalian membawa orang ketiga."

Kegelisahan mendadak mencengkeram Oliver begitu mendengar kalimat terakhir. Terlalu banyak hal yang mencurigakan dari sosok di depannya. Pertama, dia tak tampak kaget dengan kedatangan mereka. Kedua, dia tahu kalau mereka datang bertiga. Yang terakhir, dia berbicara seolah-olah tahu pasti apa yang mereka lakukan di sana. Dan Neil Hayes tak seharusnya tahu semua itu, kecuali kalau dia ....

"Kau bukan Neil Hayes," kata Oliver, tak berniat untuk basa-basi. Dia sudah punya dugaan siapa orang itu sebenarnya. "Kau sudah menipu kami semua dengan berpura-pura menjadi korban."

"Ternyata kau sudah tahu? Cepat juga." Neil mengangguk dengan

kekaguman yang palsu menghiasi wajahnya, kemudian mengusapkan jari-jari tangan ke kepala dan dengan luwes menarik rambutnya ke atas, memperlihatkan helai-helai ikal berwarna cokelat kemerahan di bawahnya. Setelah itu, dia menunduk untuk mengeluarkan sesuatu dari matanya, dan ketika dia mengangkat kepala, matanya pun tak lagi berwarna ambar, melainkan biru. "Aku tahu seharusnya memperkenalkan diri lebih awal, tapi aku ingin bersenang-senang sedikit dan aku ingin merasakan bagaimana rasanya untuk mendapat perlakuan istimewa serta menjadi pusat perhatian. Dan aku menyukainya--itu cukup memuaskan. Sayangnya, perhatian yang kudapat tak bertahan lama, malah terlalu singkat. Tak kusangka kalau kemunculan satu-satunya korban selamat bahkan tak cukup besar untuk membuat kasus ini mendapat sorotan lebih banyak."

Dia benar. Berita tentang Neil memang hanya ramai diberitakan selama dua hari, kemudian lenyap tanpa bekas. "Apa karena itu kini kau memutuskan untuk mengungkap identitasmu yang sebenarnya?"

Alih-alih menjawab, yang ditanya memberinya seringai lebar. "Kenapa aku mendapat kesan kalau kau sudah tahu siapa aku?"

Bagaimana tidak? Orang itu adalah kepingan *puzzle* terakhir yang dicari Oliver selama ini, sekaligus satu-satunya orang yang dapat menjawab berbagai pertanyaan di kepalanya. Sambil menatap pemuda di depannya dengan tatapan berapi-api, dia berkata, "Tentu saja aku tahu. Kau adalah Stan Jacoby."

"Tepat sekali." Pemilik nama tersebut menjentikkan jari, memercikkan nyala api ke udara. "Sudah berapa lama sejak terakhir kali kita bertemu? Sembilan tahun?"

"Hentikan omong kosongmu," tukas Peter geram. "Di mana Alice?"

"Dia akan segera tiba," sahut Stan dengan tenang.

Dari arah belakangnya, Alice menuruni tangga dengan kedua tangan terikat di balik punggung, sementara Kyle berjalan di sebelahnya dengan raut datar. Alice langsung terbeliak begitu melihat dua temannya dan berseru panik, "*Guys*, cepat pergi dari sini! Orang itu--dia Stan Jacoby!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oliver segera berderap ke arah gadis itu, tetapi seseorang melompat turun dari lantai dua dan mendarat tepat di hadapannya, mengakibatkan Oliver terpaksa melangkah mundur sambil mengamati sosok tersebut. Dia masih ingat siapa orang itu--salah satu kaki tangan Stan yang bernama Luca. Di tempat tangannya dulu terpotong kini telah terpasang lengan prostetik, yang--sama seperti tangan satunya--menggenggam pisau yang dia acungkan ke arah Oliver dengan gerak-gerik penuh ancaman, sementara mata hitamnya menyorotkan dendam.

"Belum saatnya, Myers," kata Stan dengan dingin, selagi tiga sosok lain menuruni tangga dan berhenti di belakangnya. Dua di antaranya adalah Nate dan Mia, sementara orang ketiga merupakan gadis berambut hitam yang belum pernah dilihat oleh Oliver sebelumnya. Tanpa menoleh, Stan berkata, "Nate, cari Navarre sekarang juga. Dia pasti masih ada di sekitar sini."

"*Yes*, Sir!"

"Dia bisa *teleport*, jadi pastikan kau melumpuhkannya sebelum dia kabur."

Rahang Oliver menegang. *Ini gawat. Kalau sampai Nate menemukan Harry* .... Dia berharap Harry akan lebih waspada lantaran sudah mendengarkan semuanya melalui *wireless earphone*. Bagaimanapun, *teleport* yang dimilikinya merupakan suatu keuntungan tersendiri. Harry pasti mampu menghindari Nate asalkan orang itu tidak telanjur menyergapnya dari belakang.

"Tenang, *guys*, dia takkan menemukanku semudah itu," ujar Harry dengan nada penuh keyakinan.

Sebelum tiba di tempat itu, mereka sudah sepakat untuk tidak berbicara dengan Harry di depan musuh dengan tujuan menyembunyikan *wireless earphone* yang mereka pakai. Jadi, Oliver tidak menyahuti Harry, melainkan mengembalikan perhatian ke Alice untuk mengamati keadaan gadis itu. Sedikit banyak dia merasa lega lantaran kondisi Alice terlihat baik-baik saja. Selain tangannya yang diikat, tidak terlihat satu pun luka pada dirinya.

"Kalian tidak heran melihat pewaris RavenCorp ada di sini?" tanya

Stan, memperhatikan mimik dua orang di depannya, kemudian mengangguk. "Ah ... jadi kalian juga sudah tahu kalau dia memang terlibat? Apa kalian juga tahu kalau kami memiliki ayah yang sama?"

"Apakah itu bahkan penting?" sahut Oliver, mengepalkan tangan dengan penuh amarah. "Aku sudah di sini sekarang. Jadi biarkan Alice pergi."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Sebab semua ini tak ada hubungannya dengan dia ataupun Anak Spesial lainnya. Kau ingin balas dendam padaku atas kematian ibumu, kan?"

Stan menelengkan kepala, menatap Oliver tajam dengan alis berkerut. "Akhirnya kau ingat semuanya sekarang? Kau"--dia menunjuk Oliver--"adalah anak seorang pembunuh. Bagaimana mungkin kau melupakannya begitu saja? Fakta tersebut harus kau ingat seumur hidupmu."

Ternyata benar. Si pembunuh ingin dia mengingat kalau sembilan tahun silam ayahnya membunuh Mila Jacoby. Raut Oliver mengeras lantaran tak dapat mengingkarinya. Itu adalah kenyataan yang harus dia hadapi, betapapun pahitnya itu. "Lalu, kenapa kau menghalang-halangiku mencari kebenarannya dengan membunuh Kristy Murray dan Orlando Rhett?"

"Sebab permainannya takkan seru kalau kau menemukannya terlalu cepat. Lagi pula, aku senang melihatmu berduka dan menyalahkan dirimu sendiri atas kematian mereka--persis seperti yang kuperkirakan dan memang seharusnya begitu. Untunglah orang tuamu membesarkanmu menjadi orang yang bertanggung jawab"--dia mendenguskan tawa mengejek--"meski ayahmu kabur dari tanggung jawabnya."

Dengan susah payah, Oliver berusaha menelan dorongan untuk menghajar Stan atas perkataannya barusan. "Dan apa tujuanmu mengirim Nate dan Mia untuk mengejarku?"

"Mereka? Sebenarnya, tugas utama mereka hanyalah mengawasimu. Namun, harus kuakui, terkadang mereka melakukan hal di luar

perintah." Stan mengangkat bahu. "Kau tahu, kebencian dapat menular. Jadi barangkali mereka melakukannya lantaran membencimu, seperti halnya aku."

"Jika kau begitu membenciku, kenapa kau malah melampiaskannya pada orang lain yang tak ada hubungannya?"

"Tak ada hubungannya?" ulang Stan dengan nada sedingin es, lalu melangkah mendekati Alice. "Kau bilang mereka semua tak ada hubungannya? Kalau begitu, aku terpaksa menjelaskannya pelan-pelan supaya kau mengerti."

"Mau apa kau? Jauhi dia!" sergah Peter. Dia berlari untuk menghadang Stan, tapi Luca lebih cepat.

"Tetap di tempatmu," ancam Luca, meletakkan ujung pisaunya di leher Peter.

Oliver yakin orang itu dapat menggunakan lengan barunya sama baiknya dengan tangan yang lain, dan takkan ragu untuk membunuh Peter saat itu juga. Jadi dia mengangguk pada Peter, memberi isyarat untuk menurut. Bagaimanapun, sekarang bukan waktunya untuk bertindak gegabah.

Peter mengangkat kedua tangan sambil melangkah mundur dan melempar tatapan penuh amarah ke Stan. "Kuperingatkan kau, jika kau menyakiti Alice ...."

Stan mengangkat bahu tak peduli. "Sebaiknya kalian menjaga sikap kalian dan mendengarkan ceritaku hingga selesai, kecuali kalian mau gadis cantik ini"--dia melepas sarung tangan hitam yang dikenakannya, lantas meletakkan sebelah tangan di pipi Alice--"merasakan sensasi luka bakar yang menyakitkan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 81

Rasa sakit seakan menusuk-nusuk dada Oliver sewaktu melihat Alice gemetar ketakutan, sementara dia tak dapat melakukan apa pun. Seandainya bisa bertukar tempat dengan gadis itu, dia rela melakukannya. Tapi tentu saja itu mustahil, jadi dia harus melakukan satu-satunya hal yang dia bisa. "Baiklah," katanya cepat, "kami akan mendengarkan ceritamu, jadi jangan sakiti dia."

"Bagus." Sambil menyeringai puas, Stan menarik tangannya dari wajah Alice, dan Oliver pun mengembuskan napas lega. "Mari kita mulai dari Alice Sheridan. Sembilan tahun silam, ayahnya membantu ayahmu melarikan diri. Aku tahu kalau mereka bersahabat, tapi bagaimana bisa dia menutup mata terhadap fakta bahwa sahabatnya adalah seorang pembunuh? Aku tak bilang ibuku orang baik, tapi dia satu-satunya yang kumiliki, dan dia tak pantas mati dengan cara seperti itu."

Alice memicingkan mata usai mendengarnya, kemudian berpaling pada Oliver. "Ayahku kenal dengan ayahmu? Kenapa kau tak pernah bilang?"

Alih-alih menjawab, Oliver memalingkan wajah lantaran tak sanggup menatap mata gadis itu. Sejak mengetahui bahwa Nick Sheridan membantu orang tuanya melarikan diri, dia sudah curiga barangkali penyebabnya adalah sesuatu yang tidak baik, makanya dia menyimpan fakta tersebut rapat-rapat. Dan kini, setelah mengetahui kalau ayahnya adalah seorang pembunuh, dia semakin memiliki alasan untuk tidak menceritakannya. Untuk apa Alice tahu bahwa ayahnya bersahabat dengan seorang pembunuh, dan bahkan membantunya kabur?

Stan melanjutkan, "Lalu, tak hanya membantu pembunuh ibuku meloloskan diri, tapi Nick Sheridan juga membunuh ayahku. Sekarang kau mengerti kenapa Alice Sheridan ada di sini? Dia harus

menebus kesalahan ayahnya."

Begitu mendengarnya, Oliver mengerutkan alis. Sejauh yang dia tahu, Carl Raven tewas akibat kecelakaan tiga tahun setelah kematian ayah Alice, jadi ucapan Stan barusan tak masuk akal. Tapi dia tak sempat mempertanyakan hal tersebut, sebab di sebelahnya Peter berseru dengan berang, "Tutup mulutmu! Bagaimana mungkin orang yang sudah mati dapat membunuh seseorang tiga tahun kemudian?"

Stan tidak menyahut, melainkan mendorong Alice ke arah Kyle, yang langsung menangkapnya sebelum gadis itu terjatuh. "Kau juga tak tahu, kan, *brother*? Ayah gadis itu adalah penyebab kematian ayah kita, dan selama ini kau selalu ragu untuk membunuhnya," katanya, menatap Kyle lekat-lekat.

Mata Kyle melebar keheranan. "Apa maksudmu? Bukankah Dad bunuh diri akibat depresi?"

"Memang. Tapi depresinya bukan muncul tanpa sebab."

Kyle menggeleng dengan raut gelisah. "Dad depresi akibat ibumu mati."

"Tentu saja hanya itu yang kau tahu," ejek Stan. "Tapi sebenarnya bukan cuma itu alasannya. Setelah meninggalkan keluarga Raven, Dad mengejar pembunuh ibuku--yang sayangnya--sudah kabur entah ke mana berkat bantuan Nick Sheridan. Kau bisa bayangkan betapa hancurnya perasaan Dad waktu itu? Dia dikhianati oleh sahabatnya sendiri, yang dia percayai lebih dari siapa pun. Dan yang lebih parah, beberapa hari kemudian kami berpapasan dengan mobil Nick Sheridan. Dia bersama kedua anaknya dan tampak sangat bahagia. Sementara, aku dan Dad berduka lantaran kehilangan wanita yang kami sayangi, dan kami bahkan tak bisa menangkap pembunuhnya. Ironis, kan?"

Oliver sudah dapat menebak apa kelanjutannya, dan dia khawatir Alice tak siap untuk mendengar itu. Namun, kecemasannya dengan cepat berganti menjadi kebingungan ketika menyadari reaksi Peter terlihat sedikit aneh, dengan wajah yang memucat, rahang menegang, dan tangan terkepal erat. Seakan tengah menahan

amarah. Dan itu aneh, sebab Peter tak memiliki alasan untuk bersikap seperti itu.

"Jangan bilang kalau--" kata Kyle terbata-bata. Suaranya tercekik. "Dad ... dia tidak melakukannya, kan?"

Stan menggeleng dengan keprihatinan yang palsu. "Kuharap juga tidak. Tapi Dad terlalu sakit hati dan tanpa pikir panjang menabrak mobil sahabatnya sendiri dari belakang. Kami menyaksikan mobil itu menubruk pohon di persimpangan jalan, kemudian kami pergi begitu saja tanpa memanggil ambulans."

Kyle mengangkat sebelah tangan. "Tunggu, tunggu. Jadi, Dad adalah penyebab kecelakaan naas itu?" Wajahnya dan Alice pucat pasi hingga nyaris seputih kertas, sampai-sampai Oliver tak tahu siapa yang lebih kaget akibat mendengarnya.

"Yah, Dad tak berniat untuk membunuh temannya--itu semata-mata hanyalah dorongan emosi sesaat. Dia tak menyangka perbuatannya akan berakibat fatal." Mata biru Stan berkilat-kilat marah. "Perasaan benci yang Dad rasakan tak cukup besar untuk membunuh, dan sebagai hasilnya penyesalan menggerogoti jiwanya selama bertahun-tahun. Dia tak pernah bisa memaafkan dirinya atas kematian sahabatnya, dan setelah tiga tahun, dia pun menyerah."

Kyle langsung terduduk lemas. Pewaris RavenCorp itu tampak sangat terpukul, seakan tak sanggup menerima kenyataan yang dia dengar barusan. "Grandpa ... apa dia juga tahu kalau Dad penyebab kecelakaan itu?"

Stan mendenguskan tawa mengejek. "Kau lebih naif dari yang kukira. Kau sungguh-sungguh berpikir dia akan takut dengan ancamanku untuk membeberkan fakta bahwa aku adalah anak hasil hubungan gelap putranya? Kakek tua itu baru bersedia memberiku uang setelah aku mengancam akan mengungkap kebenaran di balik kecelakaan yang menimpa Nick Sheridan. Jika itu terjadi, hubungan bisnisnya dengan Sheridan Group akan hancur, dan akan memberi dampak yang cukup signifikan terhadap RavenCorp, paling tidak terhadap harga sahamnya. Dan tentu saja dia tak menginginkan itu."

Kyle menggeleng kuat-kuat. "Tidak--kau pasti bohong," tuduhnya.

"Grandpa bukan orang seperti itu."

"Jangan bersikap seolah-olah kau tak tahu Grandpa orang seperti apa," tukas Stan tajam. "Dia adalah orang yang dengan sukarela menyamarkan kasus bunuh diri putra tunggalnya sebagai kecelakaan demi menjaga kestabilan harga saham RavenCorp. Jadi apa yang membuatmu berpikir dia tak akan berusaha menutupi fakta bahwa putranya membunuh seseorang? Dia akan melakukan apa saja untuk RavenCorp, dan itu sebabnya aku dapat memanfaatkan dia dengan mudah."

Dasar bajingan. Oliver mengepalkan tangan dengan geram--kepalanya terasa mendidih oleh amarah. Tak hanya mengetahui penyebab kecelakaan ayah Alice, tapi Stan juga menggunakan hal tersebut untuk kepentingannya sendiri. Orang itu benar-benar sudah keterlaluan.

Sudut bibir Stan terangkat ke atas untuk membentuk seulas senyum sinis sewaktu menyadari perubahan ekspresi Oliver. "Kenapa? Kau marah? Secara tidak langsung, ini semua terjadi gara-gara ayahmu. Coba pikir, kalau ayahmu tak membunuh ibuku--atau bertanggung jawab atas perbuatannya, maka Nick Sheridan tak perlu membantunya kabur, dan sebagai hasilnya dia tak perlu mati. Di sisi lain, ayahku juga takkan bunuh diri lantaran tersiksa akibat membunuh temannya sendiri--akhir yang bahagia untuk semuanya. Kecuali ayahmu, tentu saja, tapi siapa yang peduli?" Matanya beralih ke Peter. "Kau setuju denganku, Peter Eckhart? Atau harus kupanggil ... Alexander Moore?"

Keheningan yang mencekam mendadak mengisi ruangan usai Stan menyebut nama saudara kembar Alice. Awalnya, Oliver mengira Stan tengah mempermainkan mereka, tapi kemudian dia menyadari kalau Alice tidak bereaksi sama sekali--tidak seperti sewaktu baru mengetahui kenyataan kalau ayah mereka bersahabat--dan itu aneh. Mustahil Alice hanya diam saja setelah mendengar kebohongan yang menyangkut saudaranya. Keanehan berikutnya adalah, Peter tak menyangkal ucapan Stan, melainkan hanya berdiri mematung di sebelahnya. Sikap mereka berdua menyimpulkan bahwa Stan tak berbohong.

"Kau benar-benar Alex?" tanya Oliver ke Peter setelah pulih dari

keterkejutannya. "Kenapa kau membohongi kami selama ini?"

Mata kehijauan Peter menyorotkan rasa bersalah, tapi dia hanya bergumam, "Maaf."

Stan mengamati Alice sejenak, lalu melempar pandangan mengasihani ke arah Kyle sambil menggeleng-geleng. "Sudah kuduga kau akan merusak kejutannya dengan memberi tahu dia soal ini. Kau sangat menyedihkan, kau tahu. Bagaimana mungkin kau menyukai gadis dari keluarga Sheridan?"

Kyle tak membantah. Masih dengan wajah pucat, dia berdiri dengan susah payah, seolah-olah tubuhnya terlalu berat untuk ditopang oleh kedua kakinya. Kemudian dia menatap Stan lekat-lekat dan bertanya pelan, "Kenapa harus aku?"

"Apa maksudmu?"

"Kenapa harus *aku* yang membawa Alice ke sini? Aku tak mengerti. Kenapa bukan Nate atau Luca? Bukankah mereka yang biasa melakukannya?"

Stan mengangkat bahu. "Aku memberimu kesempatan."

"Kesempatan?" ulang Kyle, bingung.

"Kesempatan untuk membalaskan dendam ayah kita. Seharusnya kau berterima kasih padaku."

Kyle terperangah selama beberapa detik, lalu melangkah mundur dengan wajah semakin pucat. "Kau--kau sudah gila. Kalau tahu soal ini lebih awal, aku takkan membawanya ke sini."

Stan melempar tatapan tajam ke arahnya. "Dengan kata lain, kau bersedia membantu seorang pembunuh demi menyelamatkan RavenCorp, tapi tidak untuk membalas dendam atas kematian Dad? Inilah kenapa Dad tak memilihmu. Dia sudah tahu kalau kau tak akan pernah berdiri di pihaknya. Dulu kau bersikap pengecut dan lebih memilih posisi sebagai pewaris RavenCorp. Dan sekarang, kau lebih memilih gadis itu."

"Omong kosong!" sembur Kyle, wajahnya berubah merah padam.

"Jangan memutarbalikkan fakta. Dad meninggalkanku lantaran memilihmu, dan ibuku jadi gila karena ibumu berselingkuh dengan ayahku. Kalau kau--atau ibumu--tidak hadir dalam kehidupan kami, semua ini takkan terjadi!"

Mata Stan menatapnya tak berkedip. "Jadi, sekarang kau menyalahkanku dan ibuku?" Dia berderap mendekati Kyle, kemudian mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan pemuda itu erat-erat. "Dari awal, kaulah yang seharusnya tak ada. Kalau dulu aku berhasil membunuhmu, kakekmu yang terhormat itu takkan punya pilihan selain menerimaku, dan aku tak perlu hidup dalam persembunyian seperti ini hanya lantaran aku anak haram."

Wajah Kyle mengerut menahan sakit sewaktu gumpalan asap keluar dari bawah tangan yang diletakkan Stan di atas lengannya. Dengan tangan yang lain, dia mendorong Stan sekuat tenaga, tetapi sudah terlambat. Di bagian lengan baju yang sebelumnya disentuh oleh Stan kini terdapat lubang besar yang memperlihatkan kulit yang melepuh. "Kau mau membunuhku juga?" tuduhnya, memandang Stan penuh amarah. "Setelah semua yang kulakukan untukmu?"

Stan melepas tawa mengejek. "Aku tak pernah bilang kalau aku takkan membunuhmu. Kau juga tahu kalau aku ingin memusnahkan seluruh Anak Spesial, dan tentu saja kau bukan pengecualian."

Dengan gelisah, Oliver mengamati perkembangan situasi yang berlangsung di hadapannya. Tadinya dia masih menyimpan setitik harapan kalau-kalau orang itu akan melepas Alice dan yang lain begitu dia datang. Tapi kini sudah jelas kalau Stan tak berniat membiarkan siapa pun kabur dari situ, jadi dia harus memikirkan cara untuk mengeluarkan Alice dari tempat itu secepatnya. Dia memperkirakan jarak dari tempatnya ke Alice hanya sejauh beberapa meter. Masalahnya, di dekat gadis itu ada Mia dan Luca, dan mereka pasti takkan membiarkan dia mendekati Alice dengan mudah. Ketika dia tengah berpikir, suara Harry tiba-tiba memasuki telinganya melalui *wireless earphone* yang dia pakai.

"Cukup dengarkan saja aku kalau kalian masih belum bisa balas bicara. Aku sudah menemukan mereka, dan jumlahnya jauh lebih banyak dari perkiraan kita, jadi kurasa dia juga menculik para Anak Spesial yang terdaftar. Mereka semua disandera di atap gedung

sekolah yang rencananya akan dirobohkan besok--lokasinya beberapa ratus meter dari tempat kalian--dan dari hasil pantauanku, setidaknya ada lima orang bersenjata yang menjaga mereka. Kabar baiknya, aku sudah menghubungi Kai Lennox dan mengirimkan lokasi para korban. Dia bilang bantuan akan datang secepatnya." Hening sejenak, lalu Harry berdecak kesal. "Sial, aku ketahuan." Kemudian tak terdengar suara apa pun lagi.

Mata Oliver melebar panik. *Nate--dia pasti berhasil menemukan Harry!* Tapi kecemasannya segera teralihkan begitu mendengar Alice tertawa keras-keras. Sambil mengerutkan kening, dia memutar kepala ke arah gadis itu untuk memastikan, dan ternyata dia tak salah dengar; Alice memang sedang tertawa terpingkal-pingkal. *Apa yang dia lakukan?*

Alice berhenti tertawa dan berucap tanpa takut, "Stan Jacoby, kau memang berengsek. Pertama, kau menyalahkan ayahku atas kematian ayahmu--di saat dialah yang membunuh ayahku. Kedua, kau ingin membunuh para Anak Spesial yang bahkan tak tahu-menahu soal kehidupanmu yang sangat menyedihkan itu. Ketiga, kau ingin melimpahkan semua tanggung jawab pada Oliver. Apa kau bahkan bisa disebut manusia?"

"Alice, apa yang kau lakukan? Jangan memancing amarahnya!" seru Peter panik.

"Lantas? Kau ingin aku diam saja ketika dia menyalahkan Dad atas kematian ayahnya?" balas gadis itu, matanya berkilat penuh kemarahan.

Stan menyunggingkan senyum simpul. "Menarik. Sangat menarik. Beberapa saat yang lalu kau gemetar ketakutan sewaktu bertemu denganku, tapi kini kau menantangku secara terang-terangan. Jika kau benar-benar ingin mati, maka aku akan memberikannya."

Dia mendekati Alice dengan tangan terulur, tapi Kyle cepat-cepat melangkah maju dan berdiri di depan Alice. "Jangan sakiti dia."

"Minggir."

Kyle tak beranjak dari tempatnya. Wajahnya terlihat penuh tekad.

"Aku takkan pergi kecuali kau berjanji takkan menyentuhnya."

"Kuulangi sekali lagi. Minggir. "

"Dad membunuh ayahnya, Stan! Paling tidak, biarkan dia hidup."

Stan mengangguk, dan Luca pun melesat ke arah Kyle, dengan mudah menyeret pemuda itu menjauh kemudian menarik kedua tangan Kyle ke balik punggung. Setelahnya, Stan mendekat lalu meninju wajah Kyle. "Jangan mengira aku akan bersikap lunak padamu hanya lantaran di tubuh kita mengalir darah yang sama. Sejujurnya, aku tak pernah menganggapmu saudaraku. Kita hanya kebetulan memiliki ayah yang sama." Dia kemudian berkata ke Luca, "Urus dia saat waktunya tiba."

Oliver mengerutkan kening. *Saat waktunya tiba?* Mungkinkah orang itu memang berniat membunuh mereka semua hari ini? "Aku tetap tak melihat alasan kenapa kau harus membunuh para Anak Spesial," katanya ke Stan. "Mereka bahkan tak mengenalmu."

Stan menelengkan kepala, seakan tengah mempertimbangkan untuk menjawab atau tidak. Pada akhirnya, dia berkata, "*Well*, itu di luar rencana. Sebenarnya, butuh waktu cukup lama sebelum aku menyadari kalau ada yang disebut Anak Spesial--tadinya kukira aku satu-satunya yang berbeda seperti ini. Jadi saat mengetahuinya, aku menawarkan mereka untuk bergabung dengan rencana pembalasan dendamku."

"Untuk apa?" tukas Oliver. "Kemampuanmu lebih dari cukup untuk melakukannya seorang diri. Kau tak perlu melibatkan siapa pun."

"Memang. Tapi aku ingin kau merasakan bagaimana rasanya dikhianati oleh orang-orang yang kau kenal, seperti halnya ayahku dulu dikhianati oleh sahabatnya. Dan untuk itu aku memerlukan orang lain. Sayangnya, mereka semua menolak. Sepuluh orang memilih mati daripada membantuku, kau bisa bayangkan? Mereka tak dapat memahami mengapa aku begitu membencimu. Mereka pikir aku hanyalah psikopat gila yang menyalahkan orang lain atas kemalangan yang menimpanya."

"Kau berbicara seolah mereka akan tetap hidup seandainya setuju

untuk membantumu," kata Oliver dengan geram. "Tapi kenyataannya, kau akan tetap membunuh mereka bahkan jika mereka bergabung denganmu, dan itu sebabnya kau mengirim nama mereka semua padaku. Sejak awal, kau tak berniat membiarkan mereka hidup."

Stan menyilangkan kedua lengan di depan dada, lantas mengangguk dengan raut serius. "Benar. Tapi jika mereka membantuku, barangkali Anak Spesial yang lain takkan perlu mati. Penolakan mereka membuatku berubah pikiran dan beralih menargetkan seluruh Anak Spesial. Bagaimanapun, kita disebut 'spesial' karena kekuatan yang kita miliki. Jadi kalau mereka tak berniat menggunakan kekuatannya sama sekali, untuk apa mereka hidup sebagai Anak Spesial? Sebagai satu-satunya orang yang menggunakan kekuatannya, kurasa hanya aku yang berhak menyandang julukan tersebut."

Peter mengertakkan gigi. "Kau pikir kau siapa, sampai bisa mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup orang lain hanya berdasarkan pemikiranmu sendiri? Kau cuma orang tak waras yang kebetulan terlahir dengan kekuatan api."

"Orang tak waras?" Oliver mengira Stan akan menyerang mereka, tapi orang itu hanya mengangkat bahu, lantas mengangguk ke arah Mia. "Terserah apa katamu. Yang pasti, kalian tak mungkin bisa menggagalkan rencanaku."

"Sir, ada sedikit masalah," sela Mia, mengacungkan ponsel dengan raut gusar. "Ponsel kami tak dapat digunakan."

Dengan alis berkerut, Stan berderap menghampiri gadis itu, membicarakan sesuatu yang tak terdengar oleh Oliver, lalu mengeluarkan ponselnya sendiri--entah untuk memeriksa apa. Kemudian tiba-tiba dia berlari menghampiri Kyle, dan tanpa mengatakan apa pun langsung melayangkan tinju ke wajah pemuda itu hingga Kyle terhuyung-huyung ke belakang, nyaris menghantam lantai seandainya tidak dipegangi Luca.

"Kau--" Stan mencengkeram kerah baju Kyle dengan geram. "Berani-beraninya kau?!"

Darah mengalir dari sudut bibir Kyle, tapi dia hanya tertawa. "Apa? Kau mau aku hanya diam saja dan menunggu dibunuh? Bukankah

kau selalu berpendapat bahwa Anak Spesial harus menggunakan kekuatannya? Aku hanya menuruti kata-katamu, *brother*."

Chapter 82

Awalnya, aku tak mengerti kenapa Stan bersikap seperti itu--perubahannya terlalu mendadak. Sewaktu mendengar ucapan Kyle, barulah aku sadar; dia pasti telah menggunakan kekuatannya untuk merusak semua ponsel yang ada di sini. Dan itulah sebabnya Stan begitu murka. Rencananya, apa pun itu, pasti jadi berantakan.

"Pegang dia," perintah Stan ke Luca. Aku hanya bisa menatap dengan ngeri ketika dia menghajar Kyle bertubi-tubi hingga--hanya dalam waktu singkat--cowok itu babak belur dengan wajah berlumuran darah. Sejujurnya, aku tak yakin dia bisa bertahan jika terus dipukuli seperti itu, tapi Stan tiba-tiba berhenti memukulinya lantas berkata ke Mia, "Pergi dan perintahkan mereka untuk menghabisi semua orang pukul enam tepat."

Wajah Oliver memucat begitu mendengarnya. "Apa kau sungguh-sungguh harus melakukannya? Kenapa kau tak membunuhku saja? Bagaimanapun, mereka semua tak ada hubungannya dengan persoalan ini."

Stan membalikkan tubuh, menghadap ke Oliver. "Kenapa aku tak membunuhmu saja?" ulangnya dengan nada dingin. "Tentu saja karena kau harus tetap hidup. Seluruh Anak Spesial harus mati, kecuali kau."

"Aku? Tapi--kenapa?" sahut Oliver, bingung. "Bukankah kau membenciku?"

"Benar. Makanya kau akan tetap hidup dengan mengenang kematian banyak orang. Itulah hukuman yang harus kau terima atas perbuatan ayahmu." Stan berjalan mendekati Oliver. "Mereka semua mati akibat dirimu, Myers, ingat itu. Seperti halnya orang tuamu."

Oliver terperangah begitu Stan menyebut-nyebut soal orang tuanya. "Tunggu, apa maksudmu? Jangan-jangan kecelakaan itu ...."

Stan mengangguk dengan raut tak bersalah. "Perlu waktu lama untuk mencari kalian dan aku sudah hampir menyerah, tapi suatu hari aku berhasil menemukan kalian. Tak kusangka kalian bertiga ternyata berada di Andromeda City--entah sejak kapan, hanya saja dengan identitas yang berbeda. Yang lebih membuatku sakit hati adalah, kalian semua tampak sangat bahagia. Ayahmu menghancurkan keluargaku, sedangkan dia sendiri hidup bahagia bersama keluarga kecilnya? Itu benar-benar tak adil, dan aku tak dapat membiarkannya begitu saja. Jadi, aku menyuruh Luca mengutak-atik rem mobil mereka sedikit, dan hasilnya sesuai dengan yang kumau."

Aku menahan napas usai mendengarnya. Jadi itu fakta sebenarnya di balik kecelakaan yang menewaskan orang tua Oliver? Ini buruk. Aku tak yakin apa yang akan dilakukan Oliver sekarang. Dengan tegang, aku menyaksikan wajah Oliver berubah merah, kemudian--sambil berteriak--dia menerjang Stan, menjatuhkan orang itu ke lantai. Setelahnya, dia melompat ke atas tubuh Stan dan melayangkan tinju ke wajahnya beberapa kali. "Aku akan membunuhmu," ujarnya geram.

Anehnya, Stan tak melawan sama sekali, melainkan mulai tertawa. "Benar ... lakukan itu," katanya, terbatuk-batuk lantas meludahkan darah. "Jadilah pembunuh--seperti ayahmu."

Sekujur tubuhku membeku begitu mendengarnya. Apakah ini yang dia rencanakan sejak awal? Tak hanya berniat membebani Oliver dengan rasa bersalah, tapi dia juga ingin membuat Oliver menjadi seorang pembunuh? Aku tak boleh membiarkannya terjadi. Hidup Oliver akan hancur kalau dia sampai membunuh Stan.

"Oliver, hentikan!" seruku panik, tapi cewek berambut hitam yang dari tadi berdiri di sebelahku segera membekap mulutku dari belakang. Kendati tubuhnya kecil, ternyata dia memiliki kekuatan yang cukup besar. Atau mungkin itu karena kedua tanganku masih terikat, jadi aku tak bisa melawan.

"Bagus, Jane, terus pegangi dia," kata Luca sambil melempar Kyle melayang menghantam lantai di dekatku.

Lantaran tak bisa melakukan apa pun, aku hanya dapat berharap pada Peter, yang tengah berusaha menarik Oliver dari atas tubuh

Stan. Tapi, bukannya berhasil, Oliver malah mendorongnya hingga Peter terguling jatuh, kemudian menjulurkan kedua tangan ke leher Stan dengan mimik penuh amarah. Dia seperti bukan dirinya. Oliver yang kukenal takkan pernah melakukan hal seperti itu.

"Kau akan mati hari ini," katanya, mulai mencekik leher Stan. Si pembunuh mulai megap-megap akibat kesulitan bernapas, sementara Oliver semakin mempererat cengkeramannya, dan itu gawat. Jika tak ada yang menghentikannya, Oliver benar-benar akan menjadi pembunuh.

Aku menatap pemandangan di depanku dengan putus asa. Mataku mulai terasa panas dan jantungku berpacu lebih cepat sewaktu membayangkan penyesalan yang akan dia bawa seumur hidupnya jika Stan sampai mati di tangannya. Dia tak akan pernah sama lagi dan itu artinya kami akan kehilangan dia. Aku melempar pandangan memohon ke Peter. *Cepat, lakukan sesuatu!*

Peter mengangguk, tanda dia memahami isyaratku, kemudian melompat bangkit dan berlari ke arah Oliver. Dengan sekuat tenaga, dia menendang Oliver hingga cowok itu terjatuh ke samping. Setelahnya, dia mendekat lantas mencengkeram kerah baju Oliver sambil menunjuk Stan. "Lihat dia!" serunya penuh emosi. "Lihat apa yang sudah kau lakukan! Apa ini yang kau inginkan setelah semua yang kau lalui selama ini?"

Oliver tampak tak mendengarkan. Ekspresi wajahnya terlihat kosong, seperti baru saja terbangun dari tidur. Kepalanya tertunduk untuk memandangi kedua tangannya, kemudian beralih ke arah Stan yang terbaring tak bergerak, dan matanya seketika melebar penuh ketakutan. Suaranya bergetar ketika bertanya, "A-apa yang sudah kulakukan? Apa aku membunuhnya?"

"Tidak, kau tak membunuhnya. Kau hanya kehilangan kendali untuk sesaat," ucap Peter, melepas pegangannya dari kerah baju Oliver, lalu membantu cowok itu berdiri dan menyeretnya menjauh dari Stan. "Tapi sekarang semuanya baik-baik saja, *dude*."

Stan mendadak terbatuk-batuk kemudian beranjak bangkit pelan-pelan sambil memegangi lehernya. Ketika dia menurunkan tangan, kulihat bekas cekikan Oliver telah meninggalkan warna kemerahan

di sana. "Kalian memang selalu mengacaukan rencanaku. Seharusnya kalian berdua kubunuh paling awal," ucapnya geram, menatapku dan Peter bergantian dengan sorot mata penuh kebencian.

Ini buruk, pikirku gelisah. Jika aku dan Peter sampai mati di sini, apa yang akan terjadi dengan Oliver? Aku sangat cemas kalau-kalau kejadian tadi sampai terulang lagi, dan sebagai akibatnya, aku pun kembali menyalahkan diriku. Seandainya aku tidak pergi bersama Kyle, maka Oliver tak perlu datang ke sini untuk menolongku dan itu artinya dia takkan terpancing oleh siasat si pembunuh. Masalahnya, menyalahkan diri seperti ini tak membantu sama sekali. Aku harus berusaha kabur dan bergabung dengan teman-temanku agar Stan tidak bisa memanfaatkanku.

Pertama-tama, aku harus menyingkirkan Jane yang berdiri di belakangku dengan sebelah tangan masih membekap mulutku. Kemudian, aku harus mencegah Luca dari mengejarku—atau menghalangi upayanya. Diam-diam aku melirik cowok itu, mencoba memperkirakan jarak di antara kami. Tidak terlalu jauh, tapi kalau rencanaku berhasil mungkin aku bisa mendapat sedikit waktu untuk memperbesar jarak. Kesulitannya adalah, rencana ini termasuk dalam jenis yang sebaiknya-berhasil-dalam-sekali-percobaan, sebab kalau aku sampai gagal ... jujur, aku tak berani membayangkan akibatnya.

Setelah menyusun rencanaku matang-matang, aku mengumpulkan segenap tenaga, lantas menginjak kaki Jane sekuat yang kubisa. Ketika cewek itu memekik kesakitan dan otomatis melepas tangannya dari mulutku, aku mundur selangkah lalu menubruknya keras-keras hingga tubuhnya oleng ke samping, kemudian kutendang dia ke arah Luca sewaktu cowok itu menyadari aksiku. Jane pun kehilangan keseimbangan dan menabrak Luca hingga mereka jatuh terjerembap, sedangkan aku cepat-cepat berlari menjauh.

Begitu melihatku kabur, Stan berderap mengejarku, dan aku langsung mengumpat dalam hati lantaran lupa memperhitungkan dia dalam rencanaku. Kendati dilanda kepanikan, aku berusaha untuk tetap tenang sembari mempercepat ayunan langkahku. Namun, karena kaki pengejarku jauh lebih panjang, dalam waktu singkat dia berhasil memperkecil jarak, dan jantungku berdebar semakin kencang. Seandainya saja tanganku tak terikat, mungkin aku bisa menerbangkan salah satu dari beberapa papan kayu yang tergeletak

di sudut ruangan untuk menyerangnya. Tapi untuk saat ini, hanya berlari yang dapat kulakukan.

Ketika bunyi langkah Stan terdengar mendekat di belakangku, Oliver tiba-tiba berlari maju dan melemparkan dirinya untuk menerjang Stan, sementara Peter menghampiriku dan dengan cekatan memotong tali yang mengikat kedua tanganku dengan menggunakan pisau lipat yang entah sejak kapan sudah berada di tangannya--aku bahkan tak menyangka dia membawa-bawa barang seperti itu.

"Kau tahu kalau banyak yang perlu kau jelaskan padaku, kan?" tanyaku, menggosok-gosok pergelangan tanganku yang kaku akibat terlampau lama diikat selagi Peter melangkah ke sebelahku. "Misalnya, bagaimana kau bisa menjadi putra keluarga Eckhart atau kenapa kau tak mengatakan apa pun bahkan setelah mengetahui kalau Mom masih mencarimu."

Mata kehijauannya memancarkan permintaan maaf. "Aku tahu, dan aku akan menjelaskan semuanya nanti," janjinya. "Tapi untuk sekarang kau harus pergi dari sini. Bantuan akan datang sebentar lagi, jadi--"

"Aku tak akan pergi tanpa kalian," potongku. "Kalau bukan karena aku, kalian takkan berada di sini."

Peter mendesah letih. "Ini bukan saatnya keras kepala, Alice."

Seperti ada saat yang tepat saja untuk bersikap keras kepala. "Dan ini bukan saatnya berdebat, Peter. Di luar belum tentu lebih aman. Bisa saja aku malah ketemu Nate," tuturku. Nate memang diperintahkan untuk mencari Harry, tapi aku yakin dia akan menangkapku tanpa ragu jika melihatku berkeliaran di luar.

Akhirnya Peter mengalah dan meletakkan sebelah tangan di pundakku. "Baiklah, tapi ingat, jangan melibatkan dirimu dalam bahaya. Serahkan semua pada kami, oke?"

Aku hendak menyahut, tapi tiba-tiba Luca muncul di belakang Peter dengan sebelah tangan terangkat, siap untuk menikam bahu Peter dengan pisaunya. Aku buru-buru menarik Peter ke arahku, tepat saat Luca mengayunkan pisau ke bawah. Untungnya, Peter termasuk

orang yang merespons situasi apa pun dengan cepat. Sebelum Luca kembali menyerangnya, dia bergegas membalikkan tubuh, menahan tangan Luca yang sudah siap untuk menikamnya lagi, dan meninju rusuk orang itu dengan tangan yang lain.

"Menjauh, Alice!" serunya, meski sebenarnya tak perlu sebab aku sudah melangkah ke pinggir sebelum disuruh. Aku cukup tahu diri untuk tak membiarkan diriku kembali berada dalam situasi yang dapat merugikan baik diriku sendiri maupun mereka berdua. Bagaimanapun, aku bukan bersusah payah kabur hanya untuk ditangkap lagi.

Sambil melemaskan kedua tanganku, mataku memindai sekeliling untuk mengamati situasi. Sementara Peter berhadapan dengan Luca, Oliver terlibat perkelahian yang cukup sengit dengan Stan. Aku menyadari kalau kali ini si pembunuh melawan, jadi sepertinya dia berubah pikiran dan tidak lagi berniat untuk mati di tangan Oliver. Di satu sisi itu bagus, tapi di sisi lain aku jadi mengkhawatirkan Oliver. Bagaimana jika dia terluka sebelum bantuan tiba? Di tengah-tengah kegelisahanku, mataku bertemu dengan Jane yang berdiri beberapa meter jauhnya, dan seketika sikapku berubah waspada.

Tanpa melepas pandangan dariku, Jane melesat maju, dan--di luar dugaan--kecepatannya mengagumkan. Dalam waktu singkat, dia sudah berada di depanku, membuatku buru-buru melangkah mundur. "Tadi kau berhasil meloloskan diri dariku, tapi aku tak akan membiarkanmu kabur lagi untuk kedua kalinya," ujarnya, menatapku tajam. Suaranya yang lembut tidak terdengar cocok mengucapkan kata-kata bernada penuh ancaman seperti itu. Meskipun, secara keseluruhan, dia tidak terlihat cocok sama sekali untuk berada dalam situasi semacam ini. Berbeda dengan Mia, raut wajah cewek itu tidak tampak kejam; aku ragu dia sudah pernah membunuh. Jadi mungkin aku bisa membujuknya untuk tidak menyakitiku. *Mungkin.*

"Tunggu--apa kau serius ingin melakukan ini? Aku percaya kau tahu kalau membantu seorang pembunuh sepertinya adalah tindakan yang salah, dan aku yakin masih belum terlambat bagimu untuk meninggalkan semua ini," kataku, mencoba berbicara dengannya.

Sekilas, kulihat tangannya yang memegang pisau sedikit gemetar usai mendengar ucapanku. Namun, dengan cepat dia memantapkan

pegangannya sambil menggigit bibir, dan harapanku pun sirna. "Aku tak peduli apakah yang kulakukan benar atau salah. Yang kutahu hanyalah, dia baru akan berhenti ketika dendamnya terbalaskan, jadi"--dia menelan ludah--"kalian semua kecuali Myers harus mati hari ini, apa pun yang terjadi."

"Dan kau tak berpikir itu tidak adil?" sahutku, berusaha mengulur waktu lantaran upayaku membujuknya gagal. "Kenapa kami harus mati hanya untuk kepentingannya?" Sambil berbicara, mataku mencari-cari sesuatu yang bisa kulempar. Papan yang tadi kulihat letaknya agak terlalu jauh, tapi di dekat Jane ada setumpuk bata merah serta beberapa peti yang terbuat dari potongan-potongan kayu. Salah satu, atau semuanya, mungkin bisa berguna.

"Dia sudah melalui banyak hal," balas Jane dengan nada gusar sambil mengertakkan gigi. Matanya berkilat marah. "Kalian tak berhak menghakiminya."

"Jadi karena dia sudah menderita, sah-sah saja kalau dia merenggut nyawa orang lain?" Selagi aku berbicara, sekujur tubuhnya gemetar menahan amarah dan wajahnya mengerut penuh kebencian, jadi kakiku segera mundur beberapa langkah untuk dua alasan; memperlebar jarak di antara kami sekaligus demi memperlancar rencanaku. Bagaimanapun, kalau jarak kami terlalu dekat, dia dapat menyerangku dengan mudah hanya dengan sekali melompat dan itu akan membuatku berada dalam kesulitan. "Banyak orang menjalani hidup yang jauh lebih buruk daripada dia, jadi kenapa dia bersikap seolah-olah dia adalah orang yang paling menderita di dunia ini? Itu sangat tidak masuk akal."

"TUTUP MULUTMU!" teriak Jane, mengacungkan pisau ke arahku. "Kau--tidak, bukan hanya kau, tapi kalian semua--takkan pernah mengerti apa yang dia rasakan."

"Sayangnya, aku juga tak ingin mengerti apa yang dirasakan oleh psikopat sepertinya," bisikku, lantas mengayunkan tangan untuk menerbangkan sebuah bata merah tepat ke kepalanya. Dia tak memperkirakan itu sama sekali dan, sebagai akibatnya, tak sempat menghindar. Sambil memekik kesakitan, dia melepas pisaunya lalu terjatuh, dan untuk sesaat kukira dia akan pingsan, tapi secara mengagumkan dia berhasil berdiri--dengan darah mengalir dari luka

di kepalanya--dan mulai berjalan terhuyung-huyung menuju tempat pisaunya berada. Aku segera menerbangkan pisau itu menjauh, kemudian menggerakkan kedua tanganku untuk menarik sebuah peti dengan menggunakan telekinesis dan mempertahankannya melayang-layang beberapa meter di atas kepala Jane. "Tetap di tempatmu! Kalau kau bergerak selangkah saja, peti itu akan jatuh menimpamu," ancamku.

"Jane!" Stan menggeram penuh amarah padaku sewaktu menyadari apa yang kulakukan. "Kalau kau sampai melukainya, Sheridan, aku bersumpah kau akan menyesalinya!"

Aku tahu kalau seharusnya ucapannya membuatku takut. Akan tetapi, kalau dipikir-pikir lagi, ancamannya bukan hal baru sebab dia memang berniat membunuhku, bahkan meski aku tak menyakiti komplotannya. Jadi, aku menegakkan kepala dan menatapnya tajam. "Kalau kau menyerangku, atau menyakiti teman-temanku, akan kujatuhkan petinya," kataku, mencoba membuat suaraku terdengar bersungguh-sungguh meski sebenarnya aku hanya menggertak. Tujuanku hanyalah membuat si pembunuh membiarkan kami pergi dalam keadaan hidup, jadi kuharap keselamatan Jane cukup penting baginya. Kalau tidak, maka apa yang kulakukan akan sia-sia.

"Jangan pedulikan aku!" seru Jane. "Aku sudah siap untuk mati sewaktu memutuskan ikut ke sini."

"Diam di sana," tukas Stan.

Mata Jane melebar. "Ta-tapi ...."

"Kubilang, diam di sana! Ini perintah!"

Aku menelan ludah dengan tegang. Apa strategiku akan berhasil? Sepertinya ini terlalu mudah. Tapi, tetap saja, kesempatan emas ini tak boleh disia-siakan. Jadi aku pun memanggil kedua temanku, "*Guys*, cepat ke sini!"

Masalahnya, kecurigaanku ternyata benar. Aku terlalu naif dengan mengira bahwa Stan akan diam saja melihat kami kabur dari genggamannya. Begitu Oliver mengalihkan pandang darinya, dia berderap maju seraya berteriak, "Luca! Sekarang!"

Telingaku mendengar bunyi desingan pisau datang dari arah belakang, tapi tubuhku merespons terlalu lambat. Jeritan kesakitan terlepas dari mulutku sewaktu pisau tersebut menyerempet lengan kiriku, dan konsentrasiku otomatis buyar. Dengan ngeri, aku menyaksikan peti kayu di atas Jane meluncur jatuh. Namun, tepat sebelum peti itu menimpa tubuh mungilnya, seseorang melesat dan mendekapnya erat-erat, jadi alih-alih jatuh ke atas tubuh Jane, peti tersebut jatuh menimpa punggung orang itu dengan bunyi keras dan langsung hancur, menyisakan patahan-patahan kayu yang berserakan di sekitar mereka berdua. Semua terjadi dengan begitu cepat hingga aku kehilangan kata-kata, sementara Jane dengan histeris meneriakkan nama si pembunuh.

"Stan!!"

Chapter 83

Stan melepas pelukannya dengan wajah mengerut menahan sakit, dan--harus kuakui--aku terkejut melihatnya masih bisa berdiri tegak setelah tertimpa peti yang tampak cukup berat itu. "Kau baik-baik saja?" tanyanya, mencondongkan tubuh ke Jane dengan raut cemas, dan aku pun memutar bola mata. Siapa yang menyangka kalau dia bisa mencemaskan keselamatan orang lain? Kepedulian yang ditunjukkan oleh pembunuh gila sepertinya terasa menggelikan sekaligus tidak masuk akal hingga membuatku mual.

Jane mengangguk kuat-kuat dan mulai menangis sesenggukan. "Maaf ... gara-gara aku ...." Dalam waktu singkat, wajahnya sudah basah oleh air mata dan untuk sesaat dia kelihatan seperti cewek biasa, sampai-sampai aku lupa kalau beberapa saat yang lalu dia baru saja mengacungkan pisau ke arahku.

Aku meringis ketika rasa menyengat tiba-tiba menjalar di sepanjang lengan kiriku, dan baru ingat kalau tadi pisau Luca berhasil mengenaiku, jadi aku segera menggulung lengan bajuku agar dapat memeriksa kondisi lukaku dengan lebih baik. Untunglah, luka goresan di lenganku tidak terlihat terlalu parah--meski terus-terusan mengalirkan darah dan mulai berdenyut menyakitkan--jadi kurasa aku bisa menahannya sebentar lagi.

Akan tetapi, rupanya Oliver berpikiran lain. Tanpa mengatakan apa pun, dia--yang entah sejak kapan sudah berdiri di sebelahku--menarik lenganku yang terluka lantas meletakkan telapak tangannya di atas bagian yang tergores, dan rasa perih yang tadi kurasakan pun lenyap, digantikan oleh kehangatan yang terasa nyaman. Beberapa detik kemudian, dia mengangkat telapak tangannya dari lenganku, dan secara ajaib luka menganga yang tadinya ada di sana sudah tertutup dan hanya meninggalkan bekas berupa garis panjang berwarna kemerahan yang samar.

"*Trims*," ucapku, dan Oliver memberiku senyum tipis, yang langsung mengakibatkan jantungku berdebar kencang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Peter yang baru tiba di sebelahku, tapi kemudian dia menyadari kalau lenganku sudah disembuhkan oleh Oliver, dan dia pun mengembuskan napas lega. "Maaf, seharusnya tadi aku bisa mencegah dia melukaimu," lanjutnya dengan nada penuh sesal, membuatku hanya bisa menggeleng-geleng sebab kondisinya sendiri tidak terlihat baik; darah mengalir dari luka di keningnya dan kedua tangannya dipenuhi luka sayatan dari pisau Luca. Namun, ketika aku mengusulkan agar Oliver menyembuhkan luka-lukanya, dia menggeleng. "Kita tak punya banyak waktu untuk itu."

Oliver bertukar pandang dengan Peter sejenak, lalu meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Tangannya dingin seperti baru saja memegang es batu, jadi kurasa itu berarti dia sama takutnya denganku. Hanya saja, dia menyembunyikannya dengan cukup baik sebab dari tadi dia tak menunjukkan ekspresi takut sedikit pun. "Dengar, aku akan berusaha mengalihkan perhatian mereka. Dan jika usahaku berhasil, kau harus pergi bersama Peter," bisiknya.

Alisku berkerut. "Lalu bagaimana denganmu?" Dia tak langsung menjawab jadi aku tahu kalau dia tak memiliki rencana untuk menyelamatkan dirinya sendiri, dan itu membuatku takut. Jangan-jangan, dia berniat mati bersama Stan? Aku menggeleng dengan panik. "Tidak, kau pasti tak serius."

Dia tak menyangkal dan mata birunya menyorotkan kesedihan tatkala menemui mataku. "Tidak ada cara lain, Alice. Aku harus mengakhiri semuanya di sini. Jika dia sampai kabur, dia akan membunuh orang lagi."

Aku sudah mau menyahutinya, tapi tiba-tiba Stan berkata keras-keras dengan ekspresi penuh kemenangan terpampang di wajahnya, "Kurasa sekarang kita berempat adalah satu-satunya Anak Spesial yang tersisa. Ingat ini baik-baik, Myers, mereka semua mati akibat dirimu."

Dari cara bicaranya, sepertinya ini sudah jam enam. Aku bergidik membayangkan seluruh Anak Spesial yang dibunuh secara bersamaan

di suatu tempat, sementara wajah Oliver memucat dalam sekejap dan rahangnya menegang lantaran menahan amarah. Dia mengertakkan gigi dengan geram sambil berseru, "Kau--kau benar-benar bukan manusia!"

Stan hanya mengangkat bahu dengan raut tak peduli, lalu menghampiri Kyle yang masih tak sadarkan diri. Ketika dia berjongkok dan mengulurkan tangan ke pundak saudaranya, aku tahu kalau dia berniat membunuh Kyle, dan untuk sesaat hati nuraniku memperdebatkan apakah aku harus membiarkan itu atau melakukan sesuatu. Tentu saja, aku masih ingat dengan jelas bahwa Kyle yang membawaku ke tempat ini, serta fakta bahwa dia mengorbankanku untuk kepentingannya. Tapi, entah kenapa, kebencian yang kurasakan tidak sebesar itu sampai membuatku menginginkan kematiannya. Aku membencinya, tapi aku tak ingin dia mati dengan cara mengenaskan seperti ini--di tangan si pembunuh.

Jadi, sebelum aku menyadarinya, kedua tanganku sudah terangkat dan menerbangkan beberapa bata merah menuju Stan dengan kecepatan tinggi. Seluruh bata tersebut menghantam sasaran dengan telak, membuatnya terguling jatuh sambil mengerang kesakitan. Jane langsung berlari mendatangi Stan dengan panik, sedangkan Luca berderap ke arahku sambil menyerukan teriakan penuh kemarahan. Tapi sebelum dia mencapai tempatku, Peter buru-buru menarik tanganku dan menyelipkan sesuatu ke dalamnya. "Pakai ini," katanya, kemudian dia berlari untuk menghadang Luca, sementara Oliver menghampiri Stan sebelum aku bisa mengucapkan apa pun.

Menuruti perintah Peter, aku menyematkan *wireless earphone* yang dia berikan barusan di telingaku, dan langsung mendengar suara serak milik Harry. "*Guys*, bertahanlah, semua korban yang diculik sudah diselamatkan dan komplotan si pembunuh juga sudah berhasil dilumpuhkan." Kekuatan Kyle pasti sudah tak lagi berfungsi sejak dia pingsan, sebab benda itu bekerja dengan baik.

"Kau baik-baik saja?" Seingatku, tadi Stan menyuruh Nate mengejarnya.

"Menurutmu, aku bisa menghubungi kalian kalau kondisiku tidak baik-baik saja?" Nada bicaranya terdengar sangat menyebalkan

Dokumen ini adalah Perpustakaan Digital Gratis No.1 di Indonesia

itu adalah respons yang sangat-khas-Harry. Akan tetapi, kemudian dia mengucapkan kalimat yang *sangat* tidak terdengar seperti sesuatu yang akan dia katakan padaku. "Ngomong-ngomong, aku senang kau selamat."

Kalimat terakhir terdengar lebih jelas dari sebelumnya. Seakan orang yang mengucapkannya berada di dekatku. Jadi, aku memutar kepala ke arah sumber suara, dan sontak berseru girang, "HARRY!" Sejujurnya, belum pernah aku sebahagia ini melihat wajah arogannya. Alasan aku begitu senang melihatnya adalah karena dia tak datang sendiri, melainkan bersama puluhan tim detektif yang membawa senjata api. Salah satu di antaranya, yaitu lelaki berbadan tinggi yang berusia sekitar pertengahan empat puluhan, langsung menembakkan pistol di tangannya ke lantai di dekat Stan. Letusan pistol tersebut seketika menghentikan semua perkelahian yang tengah berlangsung.

"Stan Jacoby, menyerahlah!" serunya. "Tempat ini sudah dikepung dan semua komplotanmu telah dilumpuhkan!"

Ekspresi si pembunuh sukar ditebak. Sambil menjauh dari Oliver bersama dengan Jane, matanya bergantian menatapku, Harry, dan para detektif dengan sorot tajam. Seolah dia tengah mempertimbangkan siapa yang hendak dibunuhnya duluan. Alisku berkerut ketika samar-samar melihat sudut bibirnya melengkung membentuk seringai. Dia berada dalam keadaan terpojok, tetapi aku tidak melihat adanya tanda-tanda dia berniat menyerah, dan kurasa itu masalah. *Mungkinkah dia memiliki rencana cadangan?*

"Kau sudah kalah, Stan," ucap Oliver. Wajah dan tubuhnya dipenuhi luka, sebagian sudah mengering dan sisanya masih mengalirkan darah. Dia mengusap darah dari sudut bibirnya menggunakan punggung tangan. "Ini sudah berakhir."

"Berakhir?" ulang Stan dengan nada mengejek. "Kau bukan orang yang berhak menyatakannya, Myers." Dia menganggukkan kepala ke sebelah kirinya. "Kau lihat itu?"

Aku berpaling ke arah tersebut, dan serta-merta terkesiap. "Peter!" teriakku panik. Luca berdiri di belakangnya, dengan lengan prostetik menyilang di depan tubuh Peter dan tangan yang lain mengacungkan

pisau ke leher saudaraku.

"Aku baik-baik saja, Alice," ujar Peter, tapi ucapannya tidak terlalu dapat dipercaya. Wajahnya babak belur dan dia bisa mati kapan saja dengan ujung pisau yang berada di lehernya.

"*Please*, lepaskan dia," bisikku dengan suara bergetar. Aku ingin menggunakan telekinesis, tapi tak berdaya. Aku terlalu takut hingga sekujur tubuhku tak mau berhenti gemetaran--aku bahkan harus berusaha keras menjaga kedua kakiku tetap berdiri tegak. Memikirkan bahwa aku akan kehilangan saudaraku untuk kedua kalinya, apalagi dengan cara seperti ini, terlampau mengerikan.

"Kalau kalian maju satu langkah saja," ucap Stan, "dia akan mati. Sekarang, dengarkan kata-kataku. Semua orang harus pergi, kecuali Alice Sheridan dan Harry Navarre." Dia menoleh ke Oliver dan mengangguk ke arah pintu. "Kau juga harus pergi, Myers."

"Hentikan omong kosongmu!" seru detektif yang tadi menembakkan pistol. Dia mengarahkan senjatanya ke arah Stan dengan mimik penuh amarah. "Kami takkan bernegosiasi dengan pembunuh sepertimu! Kau sudah membunuh banyak orang dan kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu!"

Stan bersedekap sambil memasang senyum sinis di wajahnya. "Jadi akhirnya kalian mengakuiku sekarang? Aku tak tahu harus senang atau tidak. Ini sedikit terlambat."

"Lepaskan Peter," sela Oliver, "dan bawa aku sebagai gantinya."

Stan menggeleng. "Kau mengambil pilihan yang tak ada, Myers. Dan ... Tuan Detektif? Kalau kau berpikir untuk menembakku, silakan saja. Tapi aku tak akan pergi sendirian," tambahnya ketika melihat puluhan senjata api yang kini teracung ke arahnya. Seusai dia berbicara, Luca menusukkan ujung pisaunya ke leher Peter--yang langsung meringis kesakitan.

Wajah Oliver memucat--aku yakin sama halnya denganku dan Harry--sewaktu melihat darah mengalir dari leher Peter. Kalau Luca menusukkan pisaunya sedikit lebih dalam, Peter akan mati. "Baiklah, aku akan menuruti maumu!" Oliver menoleh, menatap pimpinan

detektif dengan sorot memohon. "*Please,* Sir, kita tak punya pilihan."

Lelaki itu mengerutkan kening dengan ekspresi tak senang, sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Kita keluar," serunya pada puluhan anggota timnya.

Sewaktu melintas di depanku dan Harry, Oliver menggenggam tanganku sekilas kemudian mengulurkan tangan pada Harry. "Berikan *wireless earphone*-mu," katanya, lantas melempar benda tersebut ke Stan--yang menangkapnya dengan satu tangan. "Gunakan ini untuk berkomunikasi denganku."

Setelah dia pergi bersama tim detektif, aku melirik Kyle yang akhirnya siuman, dalam hati bersyukur lantaran tak ada yang menyadari itu selain aku. Dia berusaha bangkit dengan susah payah sambil menopangkan sebelah tangan pada dinding untuk membantu tubuhnya tetap tegak. Setelah upayanya berhasil, dia mengamati sekeliling dengan pandangan setengah menerawang, seakan tengah berusaha memahami apa yang sedang berlangsung.

"Aku sudah menuruti maumu." Suara Oliver terdengar melalui *wireless earphone* yang masih terpasang di telingaku. "Sekarang, lepaskan mereka semua."

Stan tergelak, seolah-olah Oliver baru saja mengatakan suatu lelucon. "Seingatku, aku tak pernah bilang akan melepaskan mereka. Mau bertaruh? Kau bisa menyelamatkan mereka ... atau tidak?" katanya, meletakkan telapak tangan pada tiang di dekatnya--itu salah satu dari beberapa tiang kayu yang menyangga ruangan. Percikan-percikan api keluar dari bawah telapak tangannya, bergerak ke atas dan segera menyebar ke tiang-tiang lain serta balok-balok kayu yang bersilangan membentuk kerangka atap di atas kepala kami. Dalam sekejap, asap pun mulai memenuhi ruangan.

Mataku berkeliaran mengamati sekeliling dengan panik. Dengan cepat api melahap bagian-bagian gudang, termasuk lantai dua tempat aku sebelumnya disekap, dan patahan-patahan kerangka atap yang hangus terbakar mulai berjatuhan, menyebabkan api membakar lantai yang juga terbuat dari kayu. Hawa panas menyebar di seantero ruangan dan memerangkap kami di tengah-tengah lautan api, rasanya seperti tengah dipanggang hidup-hidup. Kami harus segera

keluar jika tak ingin mati terpanggang, tapi bagaimana caranya?

Chapter 84

Harry meraih tanganku dan berkata, "Aku bisa membawamu keluar sekarang juga, tapi itu artinya kita takkan sempat menyelamatkan Peter. Mereka pasti akan langsung membunuhnya begitu melihat kita menghilang."

"Kita harus memikirkan cara lain," tukasku sambil terbatuk-batuk. Dadaku sesak dan aku mulai kesulitan bernapas.

"Alice? Apa yang terjadi di dalam?" tanya Oliver, suaranya terdengar panik.

"Stan membakar tempat ini," bisikku, secara tak sengaja mengarahkan pandangan ke Kyle, dan tertegun. Pewaris RavenCorp itu tengah mengendap-endap ke belakang Luca dengan sebongkah batu bata di tangannya. Tidak ada seorang pun, kecuali aku, yang menyadari tindakannya sebab mereka semua berdiri memunggungi cowok itu. Aku sendiri sudah bisa menebak apa rencananya--dan aku menghargainya tapi itu benar-benar berbahaya--jadi aku menggeleng kuat-kuat ketika tatapan kami bertemu. Akan tetapi, dia mengabaikanku dan dengan sekuat tenaga memukulkan bata di tangannya ke kepala Luca.

Begitu cowok itu terguling jatuh dengan kepala berlumuran darah, Kyle menarik lengan Peter dan bergegas membawanya menjauh dari Luca, sementara aku berseru ke Harry, "Cepat, ke sana!" Untungnya, Harry termasuk cepat tanggap dan dalam sekejap kami pun berpindah tempat.

Tadinya kupikir semua akan berakhir dengan mudah. Aku hanya perlu meraih lengan Kyle atau Peter, dan Harry akan membawa kami semua keluar dengan *teleport*-nya, sementara si pembunuh dan anak buahnya akan mati terbakar. Tapi aku terlalu naif--hingga untuk kedua kalinya melupakan kehadiran Jane. Aku baru menyadari kalau dia masih berkeliaran di sekitar kami sewaktu Harry mengerang

kesakitan.

Mataku terbeliak ketika melihat Jane menancapkan pisau di punggung Harry dengan dua tangan. "Harry!" seruku panik, kemudian tanpa pikir panjang kujambak kuat-kuat rambut panjang Jane agar dia melepaskan Harry. Upayaku berhasil, dan begitu dia melepas cengkeramannya dari pisau yang masih tertancap di punggung Harry, aku mendorongnya hingga dia terjatuh. Untunglah, tepat setelahnya, sebongkah balok kayu yang cukup besar meluncur dari atas dan mendarat di antara kami, membuatnya tak bisa mendekatiku.

"Alice!" panggil Kyle. Dia berdiri di sebelah Harry sambil memapah Peter yang tengah menekankan sehelai saputangan ke luka di lehernya. "Kita harus pergi sekarang!"

Aku buru-buru menghampiri mereka, tapi kondisi Harry terlihat buruk. Keningku berkerut cemas selagi mengamati darah mengalir deras dari luka di punggungnya. Dia memerlukan penanganan medis secepatnya, sama seperti Kyle dan Peter. "Kau yakin cukup kuat untuk membawa kami bertiga ke luar?" bisikku, dan dia menggeleng lemah--sesuai perkiraanku. "Kalau cuma mereka berdua?" Dia tak menyahut, jadi kurasa artinya dia bisa, hanya saja dia tak mau meninggalkanku sendirian di sini. Masalahnya, ini bukan lagi soal ingin atau tidak ingin, melainkan keharusan. "Tak ada jalan lain. Kalian harus pergi duluan. Sekarang juga," desakku, sengaja merendahkan suaraku agar Kyle dan Peter tak mendengarnya. Kalau sampai tahu, mereka pasti akan menolaknya mentah-mentah, padahal inilah satu-satunya solusi terbaik yang kami punya.

Dengan enggan, Harry akhirnya mengangguk dan meraih lengan Kyle. Dalam sekejap mata, mereka semua pun lenyap. Setelahnya, aku memandang berkeliling sambil menggigit bibir, kemudian mulai berlari menuju arah yang kuperkirakan merupakan pintu keluar. Sembari mengayunkan langkah, hatiku diliputi oleh perasaan tegang, sebab--sejujurnya--aku tak yakin ini rute yang tepat lantaran tempat ini sekarang dipenuhi asap tebal sampai-sampai aku tak dapat melihat apa yang ada di depanku. Tak hanya itu, kepalaku juga dipenuhi oleh kemungkinan berpapasan dengan Stan atau Luca yang, tentu saja, jauh lebih berbahaya daripada Jane. Saat memikirkan semua itu, mendadak seseorang menarik tanganku. Aku memekik

kaget dan sudah hendak mengerahkan seluruh tenaga untuk menendangnya ketika orang itu berbisik, "Ini aku!"

"Oliver?" Kelegaan menyeruak di dadaku--yang dengan cepat digantikan oleh rasa panik. "Kenapa kau ada di sini?"

Alih-alih menjawab, dia menyodorkan sehelai handuk basah padaku. "Cepat, pakai ini," katanya. Aku tak bertanya lagi dan langsung menggunakan handuk itu untuk menutupi hidungku, sementara dia meraih tanganku yang lain dan membawaku berlari. "Peter dan Harry sudah dibawa ke rumah sakit, jadi jangan cemaskan mereka," lanjutnya.

Mendengar itu membuatku sedikit lebih tenang. Paling tidak mereka selamat, jadi sekarang aku tinggal berkonsentrasi untuk keluar dari sini. Masalahnya, perjalanan kami benar-benar tak mudah, dengan bongkahan kayu yang kerap jatuh dari atas dan hampir menimpa kami, serta api yang sudah semakin menyebar luas. Akan tetapi, untunglah Oliver sepertinya mengingat rute menuju pintu keluar dengan benar, sebab tak jauh di depan aku melihat cahaya--yang kurasa berasal dari pintu.

"Kita hampir sampai," seruku, tapi kegiranganku dengan cepat sirna dan digantikan oleh keheranan sewaktu melihat wajah Oliver yang tengah menoleh ke belakang memucat. Sebelum aku sempat bertanya, dia mendorongku menjauh.

"Cepat, pergi!"

Nada suaranya mendesak, tapi dia sendiri tak bergerak, membuatku berpikir kalau dia tak berniat ikut bersamaku, dan aku tak mengerti apa sebabnya. Selama sepersekian detik, mataku melebar kebingungan hingga akhirnya aku menyadari bayangan Stan yang menjulang tak jauh di belakang Oliver, dan saat itu barulah aku paham kenapa dia menyuruhku pergi. "Aku takkan pergi tanpamu," bantahku keras kepala, tapi saat keputusasaan menyelimuti wajahnya aku tahu kalau dia takkan berubah pikiran. Dia sudah memutuskan untuk tetap di sini. Dan tak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya.

"*Please*, Alice. Kau harus pergi sekarang. Kumohon," pintanya.

Aku tak ingin meninggalkan dia, tapi aku sadar kalau kehadiranku di sini takkan membantu, dan hanya akan membuat Oliver kembali menyalahkan dirinya sendiri jika aku sampai disandera lagi oleh Luca atau Jane. Harus kuakui, barangkali jalan terbaik untuk membantunya memang dengan cara pergi ke tempat yang aman. Bagaimanapun, dia tetap berada di sini untuk menghalangi Stan agar aku bisa keluar, jadi mungkin dia akan segera menyusul jika melihatku pergi. Dengan memikirkan itu, aku membalikkan tubuh dan berlari sekencang yang aku bisa tanpa menoleh ke belakang. Begitu aku menginjakkan kaki di luar gudang, beberapa petugas paramedis langsung membawaku ke ambulans untuk memeriksa kondisiku, tapi aku menolak dan bersikeras untuk berdiri di pinggir, beberapa meter jauhnya dari pintu gudang. Sejujurnya, aku tak yakin bisa duduk dengan tenang selama Oliver belum keluar dengan selamat.

"Kau oke?" tanya seseorang dari balik bahuku. Aku menoleh dan mataku bertemu dengan Kyle. Wajahnya lebam, pakaiannya kusut serta kotor di sana-sini, dan dia bahkan tak bisa berdiri tegak, melainkan menopangkan seluruh berat tubuhnya di kaki kanan. Hilang sudah penampilan-ala-model yang biasa diperlihatkannya.

"Seharusnya aku yang bertanya. Kenapa kau tidak ikut ke rumah sakit?"

"Aku menunggumu," jawabnya. Dia terdiam sejenak, lalu melanjutkan, "Kau pikir Oliver bisa--"

"Harus," potongku, membungkuk untuk meraih *wireless earphone*-ku yang terjatuh, kemudian memberinya tatapan tajam. "Dia harus selamat. Dia harus keluar hidup-hidup. Jadi jangan berpikir macam-macam. Kau tahu dia datang ke sini gara-gara kau menculikku, kan? Artinya kalau dia sampai kenapa-kenapa, itu salahmu," lanjutku, dengan sengaja tak memperhalus nada bicaraku sama sekali.

Pewaris RavenCorp itu tertunduk dengan bahu terkulai lesu. "Barangkali kau sudah bosan mendengar ini dariku, tapi ... maafkan aku. Aku benar-benar menyesal."

Aku benci mengakui ini, tapi dia kelihatan tulus dengan ucapannya, dan bagaimanapun--kalau dipikir-pikir--dia juga korban, meski secara

tidak langsung. Jadi kuputuskan untuk bersikap lebih lunak walaupun aku tak yakin akan bisa memaafkannya dalam waktu singkat. "Sudahlah, sebaiknya sekarang kau pergi untuk mengobati luka-lukamu," ujarku, memasang kembali *earphone* di telingaku sambil mengamati beberapa helikopter milik pemadam kebakaran yang telah tiba di atas gudang dan sedang menyiramkan air untuk memadamkan api. Perlu beberapa detik sebelum aku menyadari kalau Kyle masih berdiri di sebelahku, dan raut gelisah di wajahnya membuat perasaanku tak enak, jadi aku mengikuti arah pandangannya, dan terkesiap begitu melihat apa yang dilihatnya.

Beberapa meter di depan kami, Oliver berjalan tertatih-tatih keluar dari gudang dengan kondisi mengenaskan; mata kanannya bengkak hingga tak dapat dibuka, darah mengalir dari sudut bibirnya, dan lengan kiri jaketnya hangus terbakar, memperlihatkan kulit lengan yang melepuh. Dia kelihatan seperti akan pingsan sewaktu-waktu, tapi bukan semua itu yang membuatku panik, melainkan kehadiran sosok yang berdiri tepat di belakangnya.

Dengan sebelah tangan, Stan menahan kedua tangan Oliver di balik punggung, sementara tangan yang lain mengacungkan pisau ke leher Oliver. Aku menduga besar kemungkinan dia sedang tak bisa menggunakan kekuatan apinya lantaran sekujur tubuhnya basah kuyup--sama halnya dengan Oliver--akibat siraman air dari helikopter pemadam kebakaran, tapi itu tak mengurangi fakta kalau dia masih tetap berbahaya.

Begitu melihat mereka, pimpinan detektif langsung menugaskan beberapa orang untuk memeriksa ke dalam gudang, kemudian dia dan seluruh anggota tim yang tersisa serempak mengarahkan senjata api ke arah Stan. "Lepaskan dia!" serunya.

Si pembunuh hanya menyeringai, lantas bergeser hingga seluruh tubuhnya tersembunyi di balik tubuh Oliver. "Kalian mau menembakku? Tembak saja."

Dasar bajingan. Dia tahu takkan ada yang menembaknya jika dia menggunakan tubuh Oliver sebagai tameng. Dengan tegang, aku melirik pimpinan detektif yang mengatupkan bibir rapat-rapat. Mimik wajahnya tampak berang dan kelihatannya dia menolak untuk mengalah, sebab dia berkata, "Kuperingatkan kau--"

"Kalau kalian tak mau dia mati," potong Stan, merasa di atas angin, "jatuhkan senjata kalian, lalu siapkan mobil untukku." Dia mengedikkan kepala ke arahku. "Kau yang mengemudi."

Kyle berjalan dengan langkah terseret-seret ke depanku. "Biar aku yang menggantikannya."

"Aku tak sedang berbicara denganmu, *brother*," tukas Stan dengan nada yang sontak membuat Kyle membeku di tempatnya. Dia berpaling pada pimpinan detektif yang masih mengacungkan pistol. "Sekarang, apa yang akan kau lakukan, Tuan Detektif?"

"Baiklah," sahut pria itu dengan gusar, "kami akan memberimu apa yang kau minta asal kau membebaskan dia." Dia menurunkan senjatanya lantas menghampiri dua pria bersenjata yang berdiri di sebelahku dan berbisik, "Tutup semua jalan keluar dari daerah ini. Kita harus memastikan dia tak bisa kabur ke mana pun."

Suara Oliver mendadak memasuki telingaku. "Kau tahu mereka takkan berhenti hingga berhasil menangkapmu, kan?"

"Aku tahu, tapi aku tak peduli lagi soal kabur. Begitu kita masuk ke mobil, aku akan membunuh gadis itu, tepat di depan matamu. Jadi, kalau kau mau menyelamatkannya, kau harus menghentikanku," ucap Stan.

Pembicaraan itu seharusnya tak dapat didengar oleh siapa pun, termasuk aku. Hanya saja, rupanya si pembunuh masih menggunakan *wireless earphone* yang tadi diberikan oleh Oliver, dan itu sebabnya aku dapat mendengar dengan jelas semua yang mereka ucapkan. Aku melempar tatapan penuh amarah ke Stan usai mendengar kata-katanya. Tak sulit untuk menebak apa yang ada di pikirannya. Dia tahu rencananya sudah gagal dan dia tak memiliki jalan untuk mundur. Oleh sebab itu dia pun beralih pada rencananya yang semula; menjadikan Oliver seorang pembunuh.

Sementara itu, rahang Oliver menegang dan wajahnya memucat--aku yakin dia juga tahu bahwa satu-satunya cara untuk menghentikan Stan adalah dengan membunuhnya. Dia memutar kepala ke arahku, dan dari raut penuh tekad yang tiba-tiba muncul di wajahnya aku menyimpulkan kalau dia berniat melakukan sesuatu, jadi aku segera

menggeleng kuat-kuat begitu tatapan kami bertemu. *Jangan--jangan membunuhnya*.

Akan tetapi, dia malah memberiku senyum tipis, kemudian secepat kilat melempar kepalanya ke belakang dan, sebagai hasilnya, menghantam kepala Stan dengan bunyi keras. Tindakan yang tak disangka-sangka tersebut membuat si pembunuh sontak melepaskan Oliver, lantas terhuyung-huyung ke belakang sambil memegangi kepalanya dengan sebelah tangan. Sebelum dia pulih dari keterkejutannya, Oliver melesat ke belakangnya lalu melingkarkan kedua lengan di tubuh Stan erat-erat, membuat si pembunuh tak dapat bergerak.

"Cepat, Sir, tembak kami!" serunya ke pimpinan detektif. "Jika tidak, dia akan membunuh orang lagi!"

Untuk sesaat, lelaki itu tampak ragu, tapi kemudian dia mengangkat pistolnya lalu membidikkannya ke arah Stan, dan mataku pun melebar panik. "Tidak, Sir, jangan!" seruku. Aku tahu dia menargetkan si pembunuh, tapi bagaimana jika pelurunya tembus hingga ke tubuh Oliver?

Stan meraung, berusaha melepaskan diri tapi upayanya sia-sia. "Berengsek, apa yang kau--"

"Aku akan mengambil pilihan yang tak ada," bisik Oliver. Suaranya mengandung ketetapan hati. "Kita mati bersama--kau dan aku."

Sekujur tubuhku membeku dan mataku langsung basah begitu mendengarnya. "Oliver--kau sudah gila?!" seruku dengan suara tercekat, kemudian kugigit bibirku kuat-kuat agar aku tak menangis. Aku tak mau memercayai apa yang kudengar melalui *earphone* di telingaku. *Ini tak nyata. Dia pasti sedang bercanda*. Aku terus mengucapkan itu dalam hati, tapi dengan kejamnya dia menegaskan bahwa dia serius.

"Maafkan aku, Alice, dan selamat tinggal," bisiknya lembut sambil menatapku. Setelahnya, dia kembali berteriak nyaring, "SIAPA SAJA, CEPAT TEMBAK!"

"TIDAK!" jeritku, tapi suaraku tenggelam dalam gemuruh bunyi

letusan pistol. Hal terakhir yang kulihat adalah beberapa peluru menembus tubuh Stan, kemudian semuanya menjadi gelap.

Chapter 85

Sepuluh hari sudah berlalu sejak peristiwa di gudang RavenCorp. Dan itu juga berarti sudah seminggu berlalu sejak Peter—--alias Alex--tinggal bersama kami, dan sejujurnya, itu terasa aneh. Kenyataannya, akan perlu waktu cukup lama bagi aku dan keluargaku untuk bisa membiasakan diri terhadap fakta bahwa Peter Eckhart adalah saudara kembarku yang sudah lama menghilang, meski, tentu saja, kami sangat senang akhirnya dia kembali ke keluarga kami, terutama setelah peristiwa mengerikan yang dia alami sembilan tahun silam. Barangkali kami takkan pernah bertemu lagi dengannya jika bukan karena pasangan Eckhart.

Mereka menceritakan semuanya usai kami mendapatkan hasil tes DNA yang menegaskan bahwa Peter merupakan Alex. Sembilan tahun yang lalu, mereka menggagalkan aksi penculikan yang diduga dilakukan oleh sindikat perdagangan anak. Si penculik berhasil kabur, tapi mereka berhasil menyelamatkan korban--seorang bocah laki-laki yang tak sadarkan diri akibat luka di kepalanya. Bocah tersebut siuman dua minggu kemudian, tapi mengalami trauma hingga tak mau berbicara sama sekali, termasuk menjawab pertanyaan mengenai asal-usulnya.

Sebagai akibatnya, pasangan Eckhart tak bisa mengembalikan bocah itu ke keluarganya ataupun mencari informasi menggunakan media sosial--lantaran khawatir pelaku penculikan akan kembali mendatangi bocah itu. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk mengadopsi anak itu serta menamainya Peter. Dan orang yang mengurus dokumen adopsinya tak lain adalah Kai Lennox--itu menjelaskan kenapa Peter bisa mengenal lelaki tersebut.

Aku melirik Peter yang mengemudi di sebelahku. Kendati sudah tahu sebagian besar ceritanya, masih ada beberapa pertanyaan yang mengganjal di benakku dan belum dapat kuutarakan hingga sekarang akibat dia terlalu sibuk menghabiskan waktu bersama ibu dan

kakekku. "Ngomong-ngomong, kau belum menjelaskan kenapa selama ini kau menutup-nutupi identitasmu sebagai Alex dari kami. Kenapa kau tidak langsung menghubungi kami begitu pulih dari traumamu?"

Dia menghentikan mobil lantaran lampu lalu lintas berwarna merah. "Sebenarnya, waktu itu aku ingin langsung kembali ke rumah, tapi kemudian aku mendengar orang tuaku membicarakan soal putri keluarga Sheridan yang mengalami amnesia, dan aku pun menjadi ragu. Saat itu aku sudah menghilang selama dua tahun, dan aku tak tahu apakah ada yang memberitahumu bahwa kau memiliki saudara, jadi aku tak ingin membuatmu bingung dengan kemunculanku yang tiba-tiba. Maka, aku berniat untuk mencari tahu terlebih dulu dengan meminta didaftarkan di sekolah yang sama denganmu--dan kemudian menemukan fakta bahwa kau merupakan anak tunggal."

Jemariku mengetuk-ngetuk dasbor dengan gusar. Aku masih ingat kalau dulu dia memang pernah bertanya apa aku memiliki saudara, dan aku menjawab 'tidak' tanpa ragu--jawaban yang kini membuatku merasa bodoh. "Kenapa kau tidak berpikir kalau aku berbohong? Kau juga tahu kalau beberapa keluarga menyembunyikan fakta tentang kehadiran anak laki-laki dalam keluarga mereka."

Dia tersenyum padaku tanpa menoleh dan kembali melajukan mobilnya. "Kau takkan membohongi sahabatmu, makanya aku yakin kau mengatakan yang sebenarnya. Sebetulnya, aku kecewa karena ibu kita berbohong padamu, tapi aku meyakini bahwa dia punya alasan yang kuat kenapa dia melakukannya dan pada suatu hari nanti dia pasti akan berkata jujur padamu. Oleh sebab itu, aku memutuskan untuk merahasiakan identitasku agar tak memperumit keadaan. Dengan cara itu, aku bisa tetap berada di dekatmu meski bukan sebagai Alex. Namun seiring waktu, aku kerap dihantui rasa bersalah sebab aku merasa telah mengkhianati kalian--dengan meninggalkan nama asliku dan hidup sebagai Peter Eckhart. Itu sebabnya aku tak suka setiap kali kamu menyebut nama lengkapku."

Sekarang aku jadi merasa bersalah lantaran sering dengan sengaja menyebut nama lengkapnya setiap kali dia membuatku jengkel. "Lantas, kenapa kau tidak memberitahuku sewaktu aku tahu soal Alex? Atau, saat kau tahu kalau Mom masih mencarimu. Kau tidak berpikir kau bersikap kejam dengan tetap diam?"

Dia membisu sejenak. "Aku takut kalian membenciku karena sudah merahasiakan identitasku selama ini."

Aku terperangah begitu mendengar jawabannya. Tak pernah kusangka kalau jawaban seperti itu bisa keluar dari mulutnya. "Bagaimana mungkin kami--apalagi Mom--membencimu? Itu mustahil, kau tahu. Katakan, jika Kyle tak mengatakannya padaku, kapan rencananya kau akan memberi tahu kami?"

"Aku tak tahu," jawabnya jujur, membuatku berterima kasih pada Kyle dalam hati, yang secara tidak langsung telah membantuku berkumpul kembali dengan saudaraku. Kalau bukan karena dia, hingga kini aku dan keluargaku pasti masih bertanya-tanya di mana Alex.

Aku bersedekap lalu bersandar di kursi. "*Well*, pasangan Eckhart merahasiakan identitasmu dengan sangat baik, sampai-sampai seluruh detektif yang disewa Mom tak berhasil menemukanmu."

Dia tersenyum simpul. "Mereka hanya ingin memastikan orang yang pernah mencoba menculikku tak dapat menemukanku. Mereka orang tua yang baik."

Tak hanya baik, mereka juga sangat penuh pengertian. Usai mengetahui kalau Peter adalah anggota keluarga Sheridan, dengan besar hati mereka mengizinkan dia untuk kembali ke keluarga kami. Mereka bahkan menawarkan Peter untuk mengembalikan namanya ke nama aslinya--tawaran yang hingga sekarang belum dijawab oleh Peter. Entah kenapa, aku mendapat kesan kalau dia sebenarnya ingin menolak tawaran tersebut, tapi khawatir akan mengecewakan keluargaku. Yang tak dia ketahui adalah, ibu dan kakekku sudah mengambil keputusan.

"Mom dan Gramps bilang kau tak perlu mengganti namamu menjadi Alex, sebab kami sudah sangat terbiasa memanggilmu Peter. Dan kau juga boleh sesekali menginap di rumah keluarga Eckhart. Mungkin setiap akhir minggu?"

Peter menoleh sekilas dengan mata terbeliak. "Benarkah? Mereka bilang begitu?"

"Kau pikir aku akan berbohong untuk hal seperti ini?"

Dia cepat-cepat menggeleng. "Tidak--maksudku, ini terlalu mendadak, jadi aku sedikit kaget," ujarnya, dan aku tidak dapat menahan senyumku ketika menyadari kelegaan yang terselip dalam suaranya. Kami semua tahu betapa Peter sangat menyayangi pasangan Eckhart, dan bagaimanapun dia hidup sebagai Peter lebih lama daripada sebagai Alex, jadi pasti tidak mudah baginya untuk kembali menjadi Alexander Moore.

Aku melayangkan pandang ke luar jendela, tepat ketika kami melintasi lokasi kecelakaan ayahku sembilan tahun silam, dan kesedihan mencengkeramku erat-erat dalam sekejap. Seandainya saja ayah Kyle tak menabrak mobil ayahku hari itu, Dad pasti masih hidup, saudaraku tak perlu pergi untuk mencari bantuan--yang mengakibatkan kami terpisah selama bertahun-tahun, dan ibuku tak akan menghapus ingatanku. Ada banyak hal baik yang hilang dari hidupku akibat ulah seseorang yang tak bertanggung jawab, dan aku tak yakin bagaimana caranya untuk berdamai dengan semua itu. Tanpa sadar, helaan napas terlepas dari mulutku, dan hal tersebut tak luput dari pendengaran Peter.

"Ada apa?" tanyanya.

"Hanya memikirkan satu-dua hal," jawabku, lantas memutar kepala ke arahnya. "Katakan padaku orang seperti apa ayah kita."

"Dia sosok yang keren. Tipe ayah yang membuatmu bangga menjadi anaknya," jawabnya tanpa ragu, dan sengatan rasa iri serta-merta menyerangku sebab dia mengingat ayah kami dengan baik sedangkan aku tidak sama sekali--dan takkan pernah bisa mengingat apa pun tentang beliau sampai kapan pun. Peter melirikku sekilas kemudian melanjutkan, "Jangan cemas, akan kubagi kenanganku denganmu. Aku akan menceritakan semua yang kuingat tentang Dad."

Mau tak mau, ucapannya membuatku tersenyum. Seperti biasanya, dia tahu apa yang kupikirkan. "Apa aku harus berterima kasih untuk itu?"

Dia balas tersenyum sembari mengemudikan mobilnya memasuki halaman parkir Andromeda Central Hospital. "Tidak, sebab itu sudah

menjadi kewajibanku sebagai saudara kembarmu," sahutnya, dan itu jawaban yang sempurna--sesuai dengan yang dapat kuharapkan dari saudaraku.

Chapter 86

Begitu tiba di rumah sakit, kami langsung menuju kamar VIP tempat Oliver dirawat. Jantungku berdebar tanpa alasan selagi kami menyusuri koridor. Kurasa, aku cemas kalau-kalau dia pergi lagi tanpa bilang-bilang--meskipun kini dia tak lagi punya alasan untuk melakukannya. Akan tetapi, kegelisahanku dengan cepat berganti menjadi kelegaan sewaktu melihat dia duduk mengobrol dengan Harry di kamarnya. Setahuku dulu mereka tidak terlalu dekat, tapi kudengar Harry sering mampir untuk menjenguk Oliver saat dia masih dirawat untuk luka tusukan di punggungnya--yang untungnya, tidak terlalu dalam. Barangkali sejak itulah mereka berdua menjadi akrab.

"Hei, Sheridan," sapa cowok berambut gondrong itu sewaktu aku melangkah masuk. Setelah hampir mati bersama-sama, mendadak dia bersikap *sedikit* lebih ramah padaku.

"Kau sudah mau pergi?" tanyaku ketika dia bangkit dan meraih ranselnya.

Mata kehijauan Harry melempar tatapan datar padaku. "Aku ini orang sibuk, Sheridan. Aku harus pergi menemui dokterku lalu mengurus beberapa pekerjaan yang tertunda," sahutnya, kemudian berderap ke luar setelah mengangguk ke arah Peter.

"Dia benar-benar sudah sangat, sangat sehat," ucapku sinis, lalu menghempaskan tubuh di sebelah Oliver. "Siap untuk pulang?" tanyaku padanya. Pertanyaan yang tidak perlu, sebetulnya, sebab dia bahkan sudah mengganti seragam pasiennya.

Dia mengangguk. "Aku sudah berada di sini lebih lama dari yang seharusnya."

"Mereka hanya ingin memastikan kau pulih sepenuhnya. Bagaimanapun, ada lima peluru yang menembus tubuhmu, ingat?"

tukas Peter, beranjak duduk di seberang kami.

Oliver tersenyum canggung sambil beringsut gelisah di kursinya. "Yeah, aku tahu."

Kejadian tersebut masih membuatku bergidik hingga kini. Setelah menyaksikan beberapa detektif menembak Stan secara bersamaan, aku pingsan dan baru mendengar cerita selengkapnya dari Peter--yang mendapat informasi dari salah satu detektif--usai aku siuman. Dia bilang, lima dari seluruh peluru yang ditembakkan ke Stan tembus hingga ke tubuh Oliver. Stan tewas dalam perjalanan ke rumah sakit akibat kehabisan darah, sementara Oliver beruntung dapat bertahan lantaran kekuatan *healing* yang dimilikinya. Begitu tiba di rumah sakit, dia langsung dioperasi untuk mengeluarkan kelima peluru yang bersarang di tubuhnya.

Proses pemulihannya sendiri termasuk sangat cepat--sebagai hasil dari kombinasi antara penanganan medis dan kekuatan *healing*-nya, mengingat dia bahkan sudah berniat pulang sejak seminggu yang lalu, dan sejujurnya itu sungguh melegakan. Dia bersikeras bahwa tubuhnya sudah baik-baik saja, tetapi Kai Lennox, sebagai walinya, menegaskan agar dia menunggu persetujuan dari dokternya. Dan hari ini, barulah akhirnya dia diperbolehkan pulang.

"Aku tidak melihat Mr. Lennox. Beliau tak datang?" tanyaku.

"Dia sedang mengurus beberapa hal terkait administrasi," jawab Oliver, kemudian menarik napas dalam-dalam dan menelan ludah beberapa kali dengan raut tegang. "Apa kalian tak keberatan untuk terus berteman denganku? Maksudku, bagaimanapun Mr. Sheridan tewas akibat menolong ayahku, dan kalian juga tahu kalau ayahku adalah seorang pembunuh, jadi aku akan mengerti kalau kalian tak mau lagi menjadi temanku."

Aku sudah tahu kalau cepat atau lambat dia akan menanyakan itu--dan pasti itu sebabnya dia tampak gelisah dari tadi. Menilik dari kepribadiannya, dia pasti merasa bersalah lantaran berpikir ayahnya adalah penyebab kematian ayahku. Tapi, aku dan Peter sudah memutuskan bahwa kami tak akan menyalahkan ayahnya dan akan tetap bersikap seperti biasa terhadapnya. Ini sekaligus menjadi cara kami untuk menghormati keputusan yang diambil Dad--dengan tak

menyesali keputusannya untuk membantu ayah Oliver.

"Kau sungguh-sungguh berpikir kami orang seperti itu?" Aku balik bertanya padanya sambil bersedekap. "Jika benar, itu sangat mengecewakan. Kami berteman denganmu karena kau adalah kau. Kenyataan tentang keluargamu--atau apa yang dilakukan oleh ayahmu--takkan mengubahnya. Lain kali, cobalah menanyakan pertanyaan yang lebih bermutu."

"Alice benar," sahut Peter. "Masa lalu orang tuamu tak ada hubungannya dengan persahabatan kita di masa sekarang."

Oliver memandang kami bergantian dengan mata berkaca-kaca, kemudian dia menunduk sambil bergumam, "Terima kasih."

"Ngomong-ngomong"--Peter mengangsurkan ponsel Oliver ke pemiliknya--"kurasa sudah saatnya kami mengembalikan ini." Selama dirawat, Oliver memang sengaja dijauhkan dari TV dan ponsel agar dia tak mengikuti perkembangan dari kasus Stan dan bisa fokus memulihkan dirinya. Selain itu, kami juga sepakat untuk tak menjawab pertanyaannya soal Stan, dan syukurlah dia bersedia memahami niat baik kami dan berhenti bertanya.

Begitu memegang ponselnya, Oliver langsung mencari siaran berita mengenai Stan, dan menemukannya dalam sekejap--berkat antusiasme masyarakat yang masih belum bosan membahas berbagai hal tentang Stan Jacoby. Kendati sudah sepuluh hari berlalu sejak dia tewas, hampir semua acara *talk show* masih sering mengundang pakar di berbagai bidang untuk membicarakan soal pembunuh berantai Andromeda City--meski tak ada satu pun kebenaran yang diulas. Identitas Stan sebagai Anak Spesial dirahasiakan. Dia hanya disebut sebagai 'remaja yang mengidap gangguan mental'. Tak hanya itu. Berkat ayah angkat Peter yang menggunakan kekuasaannya untuk menutupi keterlibatan kami, nama kami juga tak disebut-sebut sama sekali, termasuk hubungan Oliver dengan kasus ini.

Selain kami, nama Kyle juga tak dicantumkan, baik sebagai korban ataupun komplotan Stan. Tentu saja itu ulah kakeknya, yang tak mau nama pewaris perusahaannya tercemar. Jadi, yang diberitakan oleh pihak media mengenai kejadian hari itu hanyalah perihal Stan yang menculik puluhan remaja dan ditembak di tempat saat berusaha

kabur. Sementara, tentang bagaimana tim detektif bisa mengetahui lokasi para sandera serta menemukan vila tempat tinggal Stan--yang juga merupakan tempat kesebelas korban disiksa sebelum dibunuh, Mr. Layton selaku pimpinan tim menyatakan bahwa mereka menerima informasi anonim.

Aku mengamati Oliver mengganti saluran TV beberapa kali dengan raut gelisah, seakan tengah mencari sesuatu. "Apa yang kau cari?" tanyaku heran. Kami sudah memberitahunya hal-hal yang penting; Stan sudah mati dan dari dalam gudang ditemukan dua jenazah separuh hangus yang diidentifikasi sebagai Jane dan Luca. "Memang tidak banyak berita baru, kok. Mia dan Nate dieksekusi mati tiga hari yang lalu. Itu saja."

"Bagaimana dengan Stan? Siapa yang mengambil jenazahnya?"

Aku dan Peter sontak membisu begitu menyadari makna dari pertanyaan Oliver. Saat itu, barulah kami menyadari kalau tak ada yang memastikan bahwa Stan benar-benar sudah mati. "Kami ... tak tahu," jawab Peter dengan kepala tertunduk.

"Aku yang mengambilnya," ucap seseorang--bukan salah satu dari kami, jadi aku sontak menoleh ke arah sumber suara dan melihat Kyle berdiri di ambang pintu. Luka-lukanya sudah sembuh dan penampilannya kembali menyerupai model berkat setelan-cokelat-pas-badan yang dia kenakan.

"Mau apa kau ke sini?" tanyaku, tak yakin harus memperlakukannya dengan ramah atau sebaliknya. Aku tak membencinya, tapi juga tak bisa menganggapnya teman setelah semua yang dia lakukan. Pilihan lain : berpura-pura seolah tak ada yang terjadi. Tapi itu juga sulit.

Kyle tak langsung menjawab, melainkan melangkah masuk kemudian duduk di sebelah Peter. Tak kusangka kulit wajahnya cukup tebal untuk mengundang dirinya sendiri bergabung bersama kami. Selagi tiga pasang mata mengamat-amatinya dengan curiga, dia melonggarkan kerah bajunya dan melempar senyum gugup pada kami. "Aku datang untuk minta maaf sekaligus berpamitan, tapi kebetulan mendengar pembicaraan kalian, jadi kupikir aku harus menjawabnya. Aku membawa jenazah Stan untuk dimakamkan di sebelah ayahku," katanya.

Suasana tegang yang mencekam berangsur menghilang, digantikan oleh embusan penuh kelegaan dari kami bertiga. "Kakekmu setuju begitu saja?" tanyaku heran.

"Sebetulnya tidak. Grandpa berniat membiarkan dia dikremasi dengan status jasad tanpa keluarga, tapi aku mengancam akan membeberkan fakta bahwa Stan adalah darah dagingnya jika dia tetap bersikeras melakukan itu. Jadi Grandpa menyerah," jelasnya, dan sejujurnya, aku tak kaget mengetahui Leon Raven berusaha menutupi fakta bahwa Stan Jacoby adalah cucunya hingga akhir. RavenCorp bakal hancur kalau sampai publik tahu soal latar belakang si pembunuh yang sebenarnya.

"Kenapa kau melakukan itu?" tanya Oliver. "Kau tidak membencinya?"

Senyum pahit menghiasi wajah Kyle. "Aku sangat membencinya. Tapi bagaimanapun juga dia adalah saudaraku. Dia berhak untuk dimakamkan di pemakaman keluarga Raven."

Ucapannya cukup membuatku terkesan. Barangkali dia memang tak sejahat yang kukira. "Tadi kau bilang mau berpamitan? Memangnya kau mau ke mana?" tanyaku.

"Libur sekolah hampir selesai, jadi aku akan kembali ke luar negeri. Dan kali ini aku akan membawa ibuku bersamaku." Kyle membisu sejenak. Seakan tengah merancang kata-kata perpisahan yang tepat. "Kalian pasti berpikir bahwa aku hanyalah anak manja yang mencoba kabur dari kesalahannya dengan menggunakan kekuasaan kakeknya, dan itu benar, aku tak akan menyangkal. Aku juga tahu kecil kemungkinannya kalian akan memaafkanku setelah semua yang kulakukan, tapi kuharap kita semua bisa berteman lagi saat aku kembali. Seperti waktu dulu."

Sejujurnya, kupikir mungkin akan bagus jika kelak kami memang bisa berteman lagi dan meninggalkan semua yang telah terjadi di belakang kami. Bagaimanapun, penyebab hubungan kami menjadi seperti ini adalah Stan, dan orang itu sudah mati. Jadi tidak seharusnya kami masih terus membenci. "Aku tak bisa menjanjikan apa-apa, tapi mungkin saja harapanmu bisa terwujud suatu hari nanti," kataku dengan nada lebih lunak sembari mengulurkan tangan

dan berusaha tersenyum setulus yang kubisa. "Jadi kuharap kau bisa menjalani hidupmu dengan baik mulai dari sekarang, tanpa terikat pada masa lalu."

Pewaris RavenCorp itu menatap tanganku lama, sebelum meraihnya dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih," ucapnya dengan suara bergetar--kelihatan jelas dia berusaha untuk tidak menangis di depan kami. Namun upayanya gagal total sewaktu Oliver dan Peter ikut mengulurkan tangan padanya.

"Saat kau kembali nanti, kita harus bermain bola lagi seperti dulu," ucap Oliver sambil tersenyum.

Berbeda dengannya, Peter memalingkan wajah dengan gusar selagi menjabat tangan Kyle. "Aku akan berusaha memaafkanmu demi Alice," katanya. Kendati sudah mengetahui alasan di balik semua perbuatan Kyle, kelihatannya itu tetap tak cukup untuk membuat Peter memaafkannya dengan mudah. Tapi, aku tahu kalau dia--sama halnya dengan kami semua--cuma perlu waktu. Bagaimanapun, bukankah waktu menyembuhkan hampir segalanya?

Kuharap begitu.

EPILOG

Beberapa hari setelah Oliver keluar dari rumah sakit, dia mengunjungi rumahku untuk membantuku mengerjakan PR trigonometri yang telah kuabaikan selama liburan musim panas. Tadinya aku berniat meminta Peter mengajariku, tapi ini hari Sabtu, dan itu berarti waktu baginya untuk menginap di kediaman keluarga Eckhart--sementara PR ini harus kuserahkan pada Mr. Todd paling lambat besok--jadi aku pun menghubungi Oliver. Untunglah dia merupakan guru yang sama baiknya dengan Peter, dan aku berhasil menyelesaikan seluruh tiga puluh soal sebelum jam makan siang.

"Aku akan mentraktirmu sebagai ucapan terima kasih," ujarku, meraih ponsel. "Kau mau makan apa?"

Bukannya menjawab, Oliver malah berkata, "Mr. Layton bilang kau pingsan setelah mereka melepaskan tembakan." Dia berhenti sejenak untuk menggaruk kepalanya dengan gerakan canggung. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menakutimu."

Ucapannya membangkitkan kenangan buruk akan hari itu di kepalaku. Dan, sejujurnya, aku sedikit terkejut lantaran *akhirnya* dia meminta maaf. Kukira dia akan selamanya berpura-pura tak menyadari bahwa keputusan sepihaknya itu membuatku kecewa sekaligus jengkel. Bagaimana tidak? Saat itu aku benar-benar mengira kami akan kehilangan dia, dan itu membuatku takut setengah mati, sampai-sampai aku kerap dihantui mimpi buruk hingga beberapa hari setelahnya.

Ketika aku tak kunjung menyahut, Oliver meraih tanganku di atas meja. "Aku tahu seharusnya aku minta maaf lebih cepat, tapi aku khawatir kau takkan memaafkanku, makanya aku menundanya sampai sekarang. Kau ... bersedia memaafkanku, kan?" tanyanya dengan raut gelisah.

Sebetulnya, sampai detik ini aku masih kesal padanya, tapi di sisi lain

aku separuh dapat memahami kalau waktu itu dia tak punya pilihan lain dan, bagaimanapun juga, aku adalah salah satu variabel yang memengaruhi keputusannya, jadi kurasa aku tidak punya hak untuk menceramahinya--terlebih lagi karena dia selamat dan kini baik-baik saja. Oleh sebab itu, alih-alih mengutarakan kejengkelanku, aku memaksa sudut bibirku terangkat untuk membentuk senyuman.

"*Well*, baiklah, aku terima permintaan maafmu," ujarku, dan kecemasan di wajahnya menghilang, digantikan oleh senyum penuh kelegaan yang mengakibatkan jantungku berdebar kencang. Aku sontak memalingkan wajah, berdeham sejenak, lalu meneruskan, "Tapi, kuharap lain kali kau akan memikirkan kami sebelum mengambil keputusan yang melibatkan hidup-matimu." Begitu selesai berbicara, aku menyadari kalau tak seharusnya aku mengucapkan itu, jadi aku cepat-cepat menambahkan, "Tidak, kuharap kau takkan pernah terlibat atau melibatkan diri dalam situasi berbahaya seperti itu lagi. Kau mengerti?"

"Aku mengerti," ucapnya dengan raut serius, kemudian melepas tanganku. "Uh ... ada yang ingin kutanyakan." Mata birunya yang menatap ke dalam mataku mendadak bersinar gugup dan wajahnya memerah seperti kepiting rebus. "Kau mau jadi pasanganku ke *prom*? Peter bilang, minggu depan sekolah akan mengadakan *prom* untuk menandai akhir libur musim panas, dan dia mengizinkanku mengajakmu--kalau kau mau."

Itu pertanyaan yang sangat tak kusangka-sangka. Aku terlalu kaget hingga perlu beberapa detik untuk merespons. Awalnya aku ingin langsung mengiakan, tapi aku menahan diri sebab ada satu hal yang perlu kuperjelas terlebih dulu. Sambil bersedekap, aku menegakkan kepala dan sedapat mungkin menjaga nada bicaraku seolah tak peduli ketika bertanya, "Sebagai teman atau kencan?"

Masih dengan wajah memerah, Oliver mengunci tatapanku lekat-lekat. "Bolehkah kali ini aku bersikap egois dan mengambil pilihan kedua?"

Aku tak dapat menahan senyumku begitu mendengarnya. *Itu baru namanya pertanyaan bermutu.* Sambil mengangguk, aku menjawab, "Tentu saja."